



PROGRAM DIPLOMA III  
FAKULTAS  
BISNIS DAN EKONOMIKA



# SNABIS JILID 2

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER

"PELUANG DAN TANTANGAN PEMULIHAN EKONOMI INDONESIA"

**PROSIDING**

YOGYAKARTA, 31 MEI 2022

**PROGRAM STUDI DIPLOMA  
MANAJEMEN, AKUNTANSI, PERBANKAN DAN KEUANGAN  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Prosiding Aplikasi Bisnis Ke-2  
Gd. Muhammad Adnan, 31 Mei 2022, Yogyakarta



# PROSIDING “APLIKASI BISNIS”

Tema: “Peluang dan Tantangan Pemulihan Ekonomi Indonesia”

31 Mei 2022, Gedung Muhammad Adnan Yogyakarta, Indonesia

## **PROSIDING APLIKASI BISNIS**

“Peluang dan Tantangan Pemulihan Ekonomi Indonesia”

31 Mei 2022, Gedung Muhammad Adnan Yogyakarta, Indonesia

---

### **STEERING COMMITTEE:**

Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D.

Marfuah, Dra., M.Si., Ak.

Sri Mulyati, Dra., M.Si.

Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

### **CONFERENCE CHAIR:**

Afuan Fajrian Putra, S.E., M.Acc., Ak., CA.

### **ORGANIZING COMMITTEE:**

Dityawarman El Aiyubbi, S.E., M.E.K.

Khoirina Noor Anindya, S.E., M.Sc.

Andri Prabowo, S.Kom.

Khotik Rohmawati Suharno, A.Md.

### **AUTHORSHIP:**

#### **Reviewers:**

R. Drajat Armono, Dr.

Selfira Salsabilla, S.E., M.Ak., Ak

Ninik Sri Rahayu, Dr. Phil.

Aidha Trisanty, S.E., M.M

Maisaroh, S.E., M.Si

Rr. Siti Muslikhah, S.E., M.Sc

#### **Editors:**

Chivalrind Ghanevi Ayuntari, S.E., M.Acc., Ak., CA

Tri Lestari Wahyuning Utami, S.E., M.Sc.

---

**ISBN: 978-623-92254-9-0**

Published by:

Faculty of Business and Economics, Universitas Islam Indonesia

Gedung Ace Partadiredja, Ring Road Utara,

Condongcatur, Sleman Yogyakarta, 55283 Indonesia

Telephone: +62 274 881546; Fax: +62 274 882589



## Kata Pengantar

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

*Alhamdulillah Rabbi' alamin*, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga acara **Seminar dan Call for Paper Aplikasi Bisnis Jilid 2<sup>nd</sup>** dengan tema Peluang dan Tantangan Pemulihan Ekonomi Indonesia dapat terselenggara dengan baik. Konferensi ini adalah kegiatan yang kedua kali diselenggarakan oleh Program Diploma Tiga Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Konferensi ini menjadi wadah bagi para akademisi untuk berkontribusi menuangkan ide dan gagasan yang solutif pasca pandemi Covid-19 dalam rangka meningkatkan ekonomi Indonesia. Pendidikan vokasi kini menjadi arah pendidikan tinggi yang menghasilkan SDM unggul dan kompeten karena pendidikan vokasi memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplorasi kemampuan dengan fleksibilitas kurikulum serta menekankan pada lebih banyak praktik sehingga lulusan memahami kondisi yang terjadi dalam Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Kami juga menyampaikan terimakasih dan apresiasi kepada para panitia dan para peserta yang telah berkontribusi dalam Seminar dan *Call for Paper* Aplikasi Bisnis Jilid 2 kali ini. Semoga kegiatan ini dapat terselenggara secara kontinyu dan memberikan manfaat pada perkembangan ilmu Manajemen, Akuntansi, serta Perbankan dan Keuangan pasca pandemi.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika,  
**Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D**

## Sambutan

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

*Alhamdulillah* Rabbil 'alaamin, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan begitu besar kenikmatan kepada kita, salah satunya nikmat sehat sehingga acara ini bisa terselenggara untuk pertama kalinya. Acara ini merupakan program kedua kali yang dilakukan oleh Program Diploma Tiga, Fakultas Bisnis dan Ekonomika dengan tujuan sebagai wadah untuk menyalurkan hasil pemikiran setiap peneliti baik itu dosen dan juga dosen-mahasiswa agar apa yang sudah dilakukannya dalam bidang penelitian bisa memberikan manfaat dan kontribusi lebih pada dunia industri maupun masyarakat. Mengambil tema besar **Peluang dan Tantangan Pemulihan Ekonomi Indonesia** tentunya civitas akademika Program Diploma Fakultas Bisnis dan Ekonomika berkeinginan memberikan kontribusi lebih untuk pemulihan ekonomi pasca terjadinya pandemi covid-19 kepada negara dalam hal pemikiran. Semoga buku ini bisa menjadi pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan untuk pemulihan ekonomi Indonesia dibidang akuntansi, manajemen, serta perbankan dan keuangan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia yang sudah bekerja keras untuk mengawal dan bahu membahu agar acara ini bisa terselenggara dengan sukses. Semoga ini menjadi awalan yang baik bagi Program Diploma Fakultas Bisnis dan Ekonomika untuk bisa melanjutkan serta memperbaiki kekurangan-keurangan pada acara selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.*

Ketua Konferensi,  
**Afuan Fajrian Putra, S.E., M.Acc., Ak., CA**

## Daftar Isi

1. Kata Pengantar _____	iii
2. Sambutan _____	iv
3. Daftar isi _____	v
4. Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Berdasarkan Perspektif <i>Fraud Pentagon, Academic Self Efficacy</i> , dan <i>Islamic Ethics</i> _____ <i>Lutfiana Widyawati, Reni Yendrawati</i>	1
5. Audit atas Pendapatan PT XYZ _____ <i>Aekmad Sultan Mashuridho, Neni Meidawati</i>	15
6. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan PT Great Giant Pineapple di Kabupaten Lampung Tengah _____ <i>Agnes Aura Ainisha, Neni Meidawati</i>	26
7. <i>The Role of Micro, Small, and Medium Enterprise in Achieving Sustainable Development Goals During Covid-19 Crisis</i> _____ <i>Annisa Nurfitriana</i>	40
8. Analisis Rasio Aktivitas dan Profitabilitas pada BUMDes Tulu Mandiri _____ <i>Faiq Rasyid Amani, Selfira Salsabilla</i>	50
9. Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode <i>Vertikal</i> dan <i>Horizontal</i> (Studi Kasus Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem) _____ <i>Chivalrind Ghanevi Ayuntari, Indah Fitrianingtyas</i>	56
10. Ilmu Akuntansi dalam Perspektif Filsafat Ilmu serta Arah dan Pengembangannya _____ <i>Drajat Armono</i>	68
11. Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> : Tingkat Keseriusan Kecurangan, <i>Personal Cost</i> , Komitmen Organisasi, dan Religiusitas _____ <i>Marjuah, Brian Junio Hartono</i>	75
12. Analisis Kinerja Manajemen dengan Menggunakan Metode <i>Common Size</i> : Studi Kasus pada CV X Yogyakarta _____ <i>Varelly Regita Wijayanda, Yestias Maharani</i>	90
13. Penerapan PSAP Nomor 013 Tahun 2020 pada Laporan Keuangan Puskesmas X Berbasis Sistem Syncore BLUD _____ <i>Tatik, Elfa Nuriyana</i>	104
14. Analisis Kinerja Keuangan BKD DIY Periode 2018-2020: Pengukuran Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah _____ <i>Afuan Fajrian Putra, Tiara Rindhi Rifana</i>	121
15. <i>Green Brand Equity</i> dan Niat Membeli Produk Ramah Lingkungan: Kajian Terhadap Produk The Body Shop dari Perspektif Wanita Terpelajar _____ <i>Rizka Ananda, Usman</i>	127
16. Pelatihan dan Pengembangan SDM ( <i>Courtesy Call</i> ) pada Hotel Unisi Yogyakarta _____ <i>Justika Hanifah Haq, Khoirina Noor Anindya</i>	138
17. Pengaruh Pengalaman Pembelian dan Persepsi Harga Terhadap Minat Beli Ulang Konsumen E-Commerce Blibli _____ <i>Mutiasari Nur Wulan, Nindyta Puspitasari Dalimunthe</i>	151
18. Penerapan Sistem Penjadwalan dan Proses Produksi _____ <i>M. Iqbal Ar Rasyid Rambe, Mellisa Fitri Andiyani Muzakir</i>	164
19. Studi Deskriptif <i>Maintenance</i> SDM: Kompensasi, Lingkungan Kerja, dan Kinerja Karyawan Studi pada PT Boma Bisma Indra (Persero) _____ <i>Putri Prasetya Dewanti, Arief Darmawan</i>	177

20.	<i>The Performance of Home Based Business during Covid-19 Pandemic: The Role of Entrepreneurial Orientation and Dynamic Capability with Competitive Advantage as An Intervening Variable</i> _____	187
	<i>Anggun Shellyta Maharani, Achmad Sobirin</i>	
21.	Implementasi Standar Work in Safe Environment (WISE) Safety Danone di PT. Sarihusada Unit 1 Yogyakarta _____	198
	<i>Rizki Karisma Ramadhan, Sukardi</i>	
22.	<i>Strategic Agility: Peran Innovativeness, Digitalization Lesson, Employee Agility, dan Leadership Agility</i> (Studi pada UMKM Kawasan Malioboro) _____	216
	<i>Erni Dwi Saputri, Achmad Sobirin</i>	
23.	Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan Produk: Studi Kasus di CV Agradaya _____	225
	<i>Farhan Furkonudin Sodikin, Rr. Siti Muslikhab</i>	
24.	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020 _____	238
	<i>Adithya Dwi Prawiranto, Kartini</i>	
25.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia _____	246
	<i>Nurul Arifah, Sri Mulyati</i>	
26.	<i>Empowering Women Through Religious Approach: A Case Study of Islamic Microfinance in Yogyakarta</i> _____	259
	<i>Ninik Sri Rahayu</i>	
27.	Strategi Pengembangan Sektor Usaha di Bidang UKM Melalui Program SiBakul Jogja di Dinas Koperasi dan UKM DIY _____	269
	<i>Muhammad Rafli Ramdani, Annisa Rahima</i>	
28.	Efektivitas Merger PT. Bank Syariah Indonesia (Ditinjau dari Rasio <i>Return Asset</i> ) _____	277
	<i>Ahmad Rifqi Hidayat</i>	
29.	Evaluasi Kinerja Portofolio Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) TBK dengan Menggunakan Indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen's Alpha _____	291
	<i>Rizqi Adhyka Kusumawati</i>	
30.	Pengaruh Kuliah Kerja Lapangan dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Bekerja di Lembaga Keuangan Syariah _____	312
	<i>Priyono Puji Prasetyo, Nandang Subendang</i>	
31.	Pengaruh Keberadaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Terhadap PDB di Indonesia _____	323
	<i>Dityamarman El Aiyubbi</i>	
32.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berinvestasi di Pasar Modal bagi Generasi Milenial di Masa Pandemi Covid-19 _____	332
	<i>Salsabilla Tiaratama Herin Wiraksa, Diana Wijayanti</i>	

## Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Berdasarkan Perspektif Fraud Pentagon, Academic Self Efficacy, Dan Islamic Ethics

Lutfiana Widyawati<sup>1</sup>, Reni Yendrawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

\*Corresponding : Fidaalutfiana@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to analyze the effect of academic self-efficacy, Islamic ethics, and the fraud pentagon on 2018-2019 students of the Faculty of Business and Economics, Islamic University of Indonesia. The sampling technique used was purposive sampling and convenience sampling to get 100 samples, and used descriptive statistical data analysis techniques, classical assumption tests and multiple regression tests. Hypothesis testing using t statistical test, f test and coefficient of determination test with the help of the IBM SPSS 20 application to process and test the collected data. The results show that opportunity has an influence on academic cheating behavior, while self efficacy, Islamic ethics, competence, pressure, rationalization, arrogance have no effect on academic cheating behavior.*

**Keywords:** Self Efficacy, Islamic Ethics, Fraud Pentagon, Academic Fraud Behavior

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *academic self efficacy*, *islamic ethics*, dan *fraud pentagon* pada mahasiswa/i Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia angkatan 2018-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *convenience sampling* untuk mendapatkan 100 sampel, serta menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi berganda. Uji hipotesis menggunakan uji statistik t, uji f dan uji koefisien determinasi dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 20 untuk mengolah dan menguji data yang sudah terkumpul. Hasil menunjukkan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan *self efficacy*, *islamic ethics*, *competence*, *pressure*, *rationalization*, *arrogance* tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

**Kata Kunci :** *Self Efficacy*, *Islamic Ethics*, *Fraud Pentagon*, Perilaku Kecurangan Akademik

### PENDAHULUAN

Di zaman yang modern ini, khususnya di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan kata “*Academic Fraud*”. Kecurangan Akademik adalah salah satu contoh kegiatan yang sering terjadi karena beberapa faktor. Kecurangan akademik adalah perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran yang bertujuan untuk memperoleh nilai akademik yang diinginkan. Kecurangan akademik yang sering di lakukan juga dapat di sebut dengan istilah “*Cheating*”. *Cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademik agar terhindar dari kegagalan akademik (Kushartanti, 2009). Perbuatan yang termasuk dalam kategori *Cheating* dalam konteks pendidikan antara lain yaitu meniru pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman pada saat tes atau ujian, membawa catatan pada saat ujian, menyalin jawaban teman pada saat ujian dan sebagainya.

Kecurangan Akademik tidak hanya dilakukan oleh anak sekolah saja, melainkan mahasiswa S1 atau pascasarjana (Aulia, 2015). Kecurangan Akademik sudah pasti akan merugikan dan akan memberikan dampak negatif bagi orang yang melakukannya. Mahasiswa yang ketahuan melakukan kecurangan akademik pasti akan di berikan sanksi atas perbuatannya tersebut. Tidak sedikit mahasiswa yang melakukan kecurangan pada saat ujian dan akan di berikan sanksi. Contoh sanksinya yaitu tidak di berikan nilai pada mata kuliah ujian tersebut atau bahkan bisa sampai di dikeluarkan dari kampus.



Kecurangan yang di lakukan akan sangat berdampak bagi orang yang melakukannya tersebut dan juga akan merugikan institusi yang bersangkutan. Misalkan ada banyak kecurangan di sebuah institusi maka akan sangat berpengaruh dengan kualitas pendidikannya di institusi tersebut. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa akan menjadi calon seorang pemimpin. Bisa dibayangkan jika saat ini saja sudah sering melakukan kecurangan yang hanya untuk mendapatkan nilai yang baik dan maksimal, bagaimana saat mereka sudah bekerja dan menjadi seorang pemimpin? Tidak bisa di bayangkan bukan akan menjadi seorang pemimpin yang seperti apa.

Kecurangan yang di lakukan dalam bentuk apapun itu di larang dalam Islam. Perbuatan seperti *Cheating* itu sudah termasuk kecurangan, maka juga sangat mempengaruhi moral dan akhlak individu yang melakukan kecurangan tersebut. Akhlak yang baik yaitu dengan mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Di dalam islam ada yang di sebut dengan etika islam atau "*Islamic Ethics*". Etika yang di ajarkan dalam islam perlu di pertimbangkan lagi untuk mencegah terjainya suatu kecurangan. Berdasarkan ajaran islam, etika islam berdasar dari iman dan pengabdian kepada Allah SWT, oleh karena itu etika islam harus di perhatikan dan dipertimbangkan secara serius untuk mencegah terjadinya kecurangan. (Salin et al., 2017). Dengan adanya etika islam maka dapat mengontrol dirinya agar terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

*Self Efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai kesulitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Andriyana, 2019). Efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan oleh seseorang. Efikasi diri dapat diatur seseorang dengan menilai keterampilan yang mereka miliki dan kapabilitas-kapabilitas mereka untuk menerjemahkan keterampilan-keterampilan tersebut ke dalam sebuah tindakan. Efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik (Purnamasari, 2013).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Fadersair & Subagyo, 2019) yang menambahkan faktor lain yaitu *self efficacy* dan *Islamic ethics* dari penelitian yang lain. Objek penelitian ini dilakukan untuk meneliti mahasiswa S1 fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

## **LANDASAN TEORI**

### ***Theory of Planned Behavior (TPB)***

*Theory of Planned Behavior (TPB)* adalah teori yang dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* (Fishbein & Ajzen, 1975) yang menjelaskan tentang adanya niat seseorang atau individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Dalam teori ini menghubungkan antara sikap (*attitude*), keyakinan (*belief*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). (Hartono, 2007) mengatakan bahwa teori ini mencakup 3 hal yaitu, yang pertama adalah keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs*) dan keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku (*control beliefs*). *Intention* diasumsikan sebagai faktor motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Niat untuk melakukan sesuatu tergantung pada kontrol individu tersebut, apakah akan melakukan atau tidak (Fadersair & Subagyo, 2019).

## **Kecurangan Akademik**

Kecurangan Akademik adalah perilaku yang mencerminkan ketidak jujuran yang bertujuan untuk memperoleh nilai akademik yang di inginkan (Artani & Wetra, 2017). Kecurangan Akademik juga dapat di definisikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu keberhasilan (Saidin & Isa, 2013). Perilaku kecurangan akademik dapat terbagi dalam tiga kategori yaitu yang pertama memberikan, menggunakan atau menerima segala informasi, yang ke dua yaitu menggunakan materi yang dilarang untuk di gunakan dan yang ketiga yaitu memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur ataupun suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan untuk menyelesaikan segala tugas-tugas akademik yang diberikan.

### ***Self Efficacy***

*Self Efficacy* (efikasi diri) adalah kemampuan dan keyakinan dari diri sendiri dalam menghadapi segala kesulitan untuk mencapai tujuan yang di inginkan (Andriyana, 2019). Efikasi diri dapat di definisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dan kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik (Purnamasari, 2013). Mahasiswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah biasanya hanya menggunakan waktu yang sedikit untuk belajar dan biasanya mahasiswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah juga cenderung kurang tekun dalam belajar (Sintiani et al., 2018).

### **Islamic Ethics (Etika Islam)**

Etika Islam adalah etika dan moral yang di ajarkan dalam ajaran islam yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan mengikuti teladan dari Nabi Muhammad SAW. Pentingnya etika islam yaitu untuk mengontrol seseorang agar terhindar dari perbuatan yang merugikan orang lain ataupun perbuatan yang tercela lainnya (Yendrawati & Akbar, 2019). (Salin et al., 2017) mengatakan bahwa etika islam yang terkandung dalam ajaran islam sangat penting dan perlu di pertimbangkan lagi secara serius untuk mengurangi dan mencegah perilaku kecurangan. Seseorang yang mengandalkan keimanannya dipastikan mempunyai etika islam yang cukup baik (Salahudin et al., 2016).

### **Opportunity (Peluang)**

Peluang atau kesempatan adalah salah satu hal yang dapat di gunakan untuk mendapatkan suatu keuntungan. Menurut (Murdock & Stephens, 2007) faktor pendorong utama yang dapat menjadi kecurangan akademik yaitu peluang. (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2014) mengatakan bahwa ketika seseorang mempunyai kesempatan atau sitausi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan dan kecurangan tersebut tidak terdeteksi maka dapat di katakan sebagai peluang. McCabe dalam (Education, 2016) mengatakan bahwa seseorang juga dapat merasa jika mereka mendapat keuntungan dari sumber lain atau pihak luar maka juga dapat di katakan sebagai peluang. Hal yang dapat menjadi salah satu penyebab untuk melakukan kecurangan akademik terjadi karena adanya keberadaan teknologi yang semakin canggih. Karena kemajuan teknologi yang semakin canggih maka peluang untuk melakukan kecurangan juga semakin tinggi dan semakin mudah, contohnya yaitu dengan mencari jawaban soal-soal ujian atau tugas yang di berikan oleh dosen dari google atau internet.

### **Capability (Kemampuan)**

Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa kemampuan yang di miliki seseorang akan mempengaruhi seseorang tersebut apakah akan melakukan sebuah kecurangan atau tidak. Seseorang yang mampu dalam menguasai materi, mampu memahami materi lebih banyak maka akan mampu mengurangi perilaku kecurangan akademik dan sebaliknya jika seseorang yang mempunyai kemampuan rendah dalam

menguasai materi maka akan cenderung lebih tinggi dalam melakukan kecurangan akademik (Billy et al., 2019). Wolfe dan Hermanson (2004) juga menjelaskan bahwa kemampuan mempunyai sifat-sifat yang ada dari faktor kemampuan yaitu :

- a. *Positioning* : Biasanya jabatan/posisi seseorang yang di miliki dalam suatu organisasi maka akan membuat seseorang itu memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan.
- b. *Intellegence and Creativity* : Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang tinggi akan memudahkan dirinya untuk memanfaatkan kelemahan internal control untuk melakukan kecurangan.
- c. *Convidence* : Seseorang yang mempunyai rasa egois dan rasa percaya diri yang kuat maka akan membuatnya yakin tidak akan terdeteksi dalam melakukan kecurangan maka akan lebih sering melakukannya.
- d. *Coercion* : Coercion adalah tindakan memaksa. Biasanya jika kecurangan yang di lakukan oleh individu tersebut ketahuan oleh orang lain maka, individu tersebut akan mencoba melakukan pendekatan persuasif ke orang yang mengetahui kecurangannya, apabila tidak berhasil biasanya pelaku kecurangan akan memaksa orang yang mengetahui kecurangannya untuk tetap diam dan menyembunyikan kecurangan yang pelaku kecurangan tersebut lakukan.
- e. *Deceit* : Pelaku kecurangan harus mampu menyembunyikan dan mampu menipu untuk menjaga perbuatannya tersebut agar tidak dapat terdeteksi.
- f. *Stress* : Perilaku kecurangan harus mampu menyembuyikan dan mengendalikan stressnya agar tidak terdeteksi.

#### **Pressure (Tekanan)**

Tekanan adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, ketika seseorang merasa berada pada situasi yang sangat di perlukan untuk melakukan sebuah kecurangan (Murdiansyah et al., 2017). Menurut Becker dalam (Murdock & Stephens, 2007) mengatakan bahwa tekanan merupakan faktor penentu yang sangat berpengaruh dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Biasanya mahasiswa melakukan kecurangan karena adanya kesulitan yang di hadapi oleh mahasiswa tersebut. Contohnya yaitu karena susah dalam memahami materi kuliah, banyaknya deadline tugas yang harus segera di kerjakan dan di kumpulkan, banyaknya aktifitas kegiatan lain di luar jam kuliah, kurangnya kecerdasan dalam mengatur atau membagi waktu dengan baik, dan dengan hal-hal tersebut mahasiswa berikut di tuntutan untuk mendapat nilai yang baik, entah tuntutan dari diri sendiri, tuntutan dari lingkungan sekitar maupun orang tuanya sendiri (Artani & Wetra, 2017).

#### **Rationalization (Rasionalisasi)**

Rasionalisasi dapat dikatakan sebagai pembenaran diri sendiri. Mahasiswa yang seringkali melakukan tindakan kecurangan akademik pasti akan selalu mencari pembenaran diri sendiri, bahwa melakukan kecurangan tersebut merupakan hal yang biasa (Artani & Wetra, 2017). (Billy et al., 2019) juga mengatakan bahwa rasionalisasi sangat mempengaruhi tindakan kecurangan akademik mahasiswa. Apabila ada mahasiswa yang melakukan kecurangan dan ketahuan tetapi tidak di berikan tindakan yang tegas maka akan membuat mahasiswa tersebut merasa bahwa itu adalah tindakan yang biasa di lakukan. Biasanya alasan kenapa mahasiswa menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik di anggap hal biasa karena sering melihat teman lain di lingkungannya melakukan kecurangan tersebut. Mahasiswa juga akan menganggap bahwa dengan melakukan kecurangan tersebut menjadi hal yang baik karena untuk mendapatkan nama baik mahasiswa tersebut dan juga untuk meraih nilai yang bagus maka kecurangan akademik di jadikan sebuah alasan yang wajar dilakukan (Fadersair & Subagy, 2019).

### **Arrogance (Arogansi)**

Menurut Crowe (2011) arogansi adalah sikap yang merasa mempunyai hak atau keserakahan yang di miliki di dalam diri seseorang. Sikap arogan juga dapat di katakan sebagai sikap yang angkuh, merasa paling hebat, sombong, paling pintar, orang yang paling berkepentingan dan merasa sebagai orang yang paling berkuasa. Orang yang tidak memiliki sikap arogansi sangat kecil untuk melakukan kecurangan akademik (Lano, 2015). Sikap arogansi adalah sikap untuk menunjukkan keinginan dirinya untuk mendominasi daripada orang-orang di sekitarnya. Seseorang yang mempunyai rasa arogan biasanya ingin di hormati dan di kagumi oleh orang lain di sekitarnya (Fadersair & Subagyo, 2019). Sikap arogan juga dapat di katakan sebagai salah satu cara untuk melindungi harga diri seseorang dan juga untuk menyembunyikan rasa tidak percaya dirinya sendiri. Biasanya orang-orang yang memiliki sikap arogan akan di jauhi oleh orang-orang di sekitarnya karena bisa di bilang sikap tersebut adalah sikap yang kurang baik.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh *Academic Self Efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Penelitian yang di lakukan oleh (Gunawan, 2012) mengungkapkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang di miliki oleh setiap individu maka semakin rendah ia akan melakukan perilaku kecurangan akademik. (Artani & Wetra, 2017) kemudian melakukan penelitian 5 tahun setelahnya dan menolak bahwa *Self efficacy* individu yang tinggi tidak mempengaruhi perilaku untuk melakukan kecurangan akademik. Di tahun yang berbeda (Sintiani et al., 2018) dan (Andriyana, 2019) menemukan hasil yang berbeda dan sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Gunawan, 2012) dan (Pudjiastuti, 2012), maka di rumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: *Academic Self Efficacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.**

#### **Pengaruh *Islamic Ethics* (etika islam) terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Penelitian yang dilakukan oleh (Suryanto, 2016) dan (Salin et al., 2017) menunjukkan hasil bahwa etika islam dapat mempengaruhi dan dapat mengatasi perilaku kecurangan akademik. Namun penelitian setelahnya yang di lakukan oleh (Yendrawati & Akbar, 2019) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa etika islam tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: *Islamic Ethics* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.**

#### **Pengaruh *Opportunity* (peluang) terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Penelitian yang dilakukan oleh (Malang et al., 2018) dan (Sintiani et al., 2018) mengungkapkan bahwa peluang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Namun (Alfian & Rahayu, 2021), (Fadersair & Subagyo, 2019) dan (Billy et al., 2019) menemukan hasil yang berbeda bahwa peluang tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan akademik karena ada atau tidaknya peluang mahasiswa akan tetap melakukan perilaku kecurangan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: *Opportunity* (peluang) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.**

#### **Pengaruh *Competence* (Kemampuan) terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku kecurangan maka akan lebih sering untuk melakukan kecurangan tersebut dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan untuk melakukan kecurangan biasanya mampu mencari waktu yang tepat untuk mengambil keuntungan, sehingga dapat melakukan kecurangan tersebut hingga berulang kali. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan perilaku kecurangan maka ia tidak akan melakukan perbuatan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Murdiansyah et al., 2017), (Artani & Wetra, 2017), (Billy et al., 2019) dan (Alfian & Rahayu, 2021) mendapatkan hasil yang sama bahwa kemampuan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4: *Competence* (kemampuan) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.**

#### **Pengaruh *Pressure* (tekanan) terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Tekanan yang dialami mahasiswa biasanya seperti tekanan agar mahasiswa tersebut cepat lulus, harus mendapatkan nilai yang tinggi, dan tugas yang menumpuk dengan *deadline* yang mepet dan juga waktu belajar yang sedikit. Semakin tinggi tekanan yang diterima oleh seseorang maka akan semakin tinggi pula seseorang tersebut melakukan kecurangan akademik demi mencapai keinginannya dengan melakukan hal yang instan contohnya seperti melakukan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh (Malang et al., 2018) dan (Artani & Wetra, 2017) mengemukakan bahwa tekanan tidak mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Sintiani et al., 2018), (Fadersair & Subagyo, 2019) dan (Alfian & Rahayu, 2021) menolak hal tersebut dan mengatakan bahwa tekanan yang ada dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5: *Pressure* (tekanan) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.**

#### **Pengaruh *Rationalization* (rasionalisasi) terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Rasionalisasi dapat dikatakan sebagai pembenaran diri sendiri. Mahasiswa yang sering melakukan perilaku kecurangan akademik biasanya cenderung mencari pembelaan dan pembenaran untuk dirinya sendiri bahwa perilaku yang ia lakukan adalah hal yang biasa saja. Anggapan bahwa melakukan kecurangan akademik adalah hal yang wajar maka akan membuat mahasiswa semakin percaya diri dan dapat menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya walaupun dengan melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik. Alasan tersebut membuat rasionalisasi dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh (Artani & Wetra, 2017), (Fadersair & Subagyo, 2019) dan (Alfian & Rahayu, 2021) mendapatkan hasil bahwa rasionalisasi tidak mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Ada dan tidaknya alasan sebagai pembenaran, mahasiswa akan tetap dapat melakukan perilaku kecurangan akademik, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H6: *Rasionalization* (rasionalisasi) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.**

#### **Pengaruh *Arrogance* (arogansi) terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Sikap arogan adalah sikap untuk menunjukkan keinginan dirinya untuk mendominasi daripada orang-orang yang ada di sekitarnya. Sikap arogansi yang dimiliki seseorang jika tidak diimbangi dengan kemampuan untuk melakukan kecurangan maka kecurangan tersebut tidak akan terjadi. Penelitian yang

dilakukan oleh (Fadersair & Subagyo, 2019) dan (Alfian & Rahayu, 2021) mengatakan bahwa arogansi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku kecurangan akademik. Semakin tinggi sikap arogan maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik akan semakin menurun atau semakin kecil. Orang yang arogan biasanya memiliki rasa gengsi yang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H7: Arrogance (arogansi) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.**

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang terbagi menjadi 3 jurusan yaitu Jurusan Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria dan karakteristik tertentu. Sedangkan teknik *convenience sampling* adalah metode yang digunakan untuk membantu peneliti mengambil sampel sesuai dengan keinginannya dan dapat memilih sendiri partisipan yang bersedia untuk di teliti (Etikan, 2016). Peneliti akan menggunakan rumus *Solvin* dengan tingkat *error level* sebesar 10% atau 0,1 sebagai penentu ukuran sampel minimum yang akan di teliti (Fadersair & Subagyo, 2019). Data sampel yang diambil dari angkatan 2018 dan 2019 berjumlah 1.929 orang (Sumber: devisi akademik Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia). Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara menyebarkan kuisioner menggunakan link google form. Skala pengukuran yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan skala *Likert*.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	<b>n</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<b>Kecurangan Akademik</b>	100	15	24	20.43	2.438
<b>Self Efficacy</b>	100	80	132	104.95	13.523
<b>Islamic Ethics</b>	100	12	20	18.02	1.959
<b>Opportunity</b>	100	8	20	15.05	2.819
<b>Competence</b>	100	5	20	10.36	3.586
<b>Pressure</b>	100	3	12	9.79	1.725
<b>Rationalization</b>	100	4	16	10.77	3.038
<b>Arrogance</b>	100	9	16	13.82	1.935
<b>Valid N (listwise)</b>	100				

Sumber: Hasil olah data 2021

### Uji Validitas

Semua item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini dari variabel dependen (kecurangan akademik), hingga variabel independen (*self efficacy*, *islamic ethics*, *opportunity*, *competence*, *pressure*, *rationalization*, *arrogance*) mempunyai nilai *Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05. Maka, semua item pernyataan

tersebut dari setiap variabel dependen maupun independen dapat dinyatakan valid dan semua item pernyataan tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini mempunyai nilai *Cronbach Alpha* di atas atau lebih besar dari 0,6. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semua jawaban dari setiap responden yang diberikan dapat diandalkan atau reliabel. Jadi, kuisioner penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### Uji Normalitas

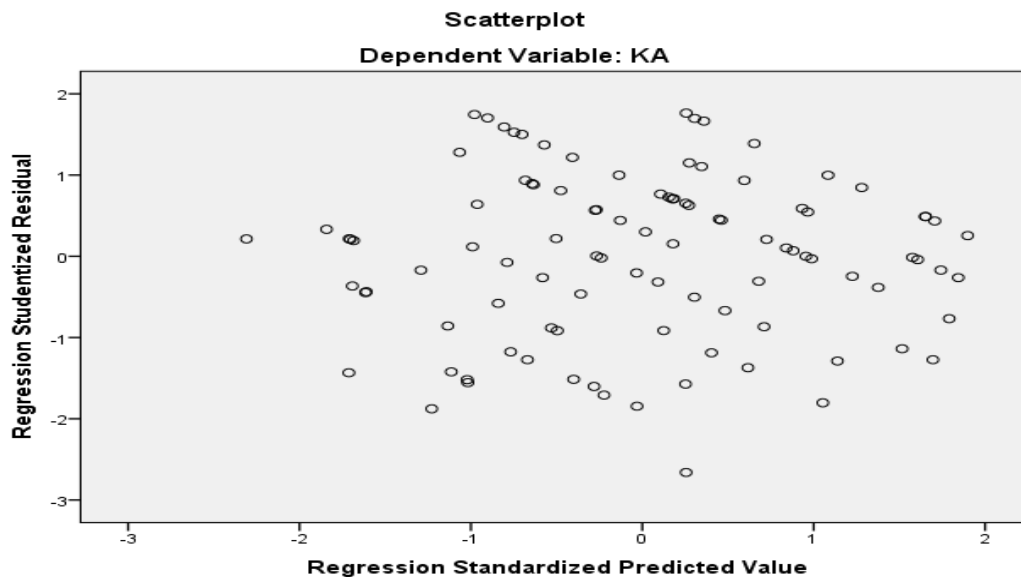
Hasil penelitian menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,809 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dapat dinyatakan berdistribusi normal, sehingga data tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Multikolinearitas

Semua variabel pada penelitian ini menunjukkan hasil nilai *tolerance* > 0,1 dan hasil nilai *VIF* < 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antar masing-masing variabel tidak terjadi multikolinearitas dan variabel dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar 1 diatas, dengan menggunakan uji *scatterplot* titik-titik diatas tidak membentuk pola yang jelas, titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.752	2.280		2.961	.004
SE	.066	.019	.366	3.469	.001
IE	.300	.138	.241	2.175	.032
OP	.153	.075	.177	2.043	.044
CO	.027	.069	.039	.386	.700
PR	-.087	.124	-.062	-.703	.484
RZ	-.120	.084	-.150	-1.434	.155
AR	.067	.112	.053	.600	.550

Sumber: Hasil olah data 2021

Dari hasil olah data tersebut maka mendapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:  $Y = 6.752 + 0.066X_1 + 0.300X_2 + 0.153X_3 + 0.027X_4 - 0.087X_5 - 0.120X_6 + 0.067X_7$

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,414 atau nilai tersebut sama dengan 41,4%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independent (*self efficacy, islamic ethics, opportunity, competence, pressure, rationalization, dan arrogance*) mempengaruhi variabel dependen (perilaku kecurangan akademik) sebesar 41,4%. Sisa dari nilai tersebut sebesar ( $100\% - 41,4\% = 58,6\%$ ) dipengaruhi oleh variabel yang lain diluar model regresi yang diteiliti dalam penelitian ini.

### Uji F

Tabel 2 Hasil Uji F

Nilai Signifikansi	Keterangan
0.000 (sig < 0,05)	Model regresi <i>fit</i>

Nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu  $0.000 < 0.05$  berarti model regresi *fit*.

### Uji T

#### Pengaruh *Academic Self Efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil pengujian hipotesis yang pertama diketahui bahwa *self efficacy* (efikasi diri) bahwa berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Namun, hasil koefisien regresi variabel *self efficacy* memiliki nilai positif. Dengan demikian hipotesis yang pertama “*Self efficacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa” tidak didukung atau ditolak, karena hasil pengujian data yang diperoleh menunjukkan hasil koefisien regresi yang bernilai positif.

*Self efficacy* merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan setiap individu terhadap kemampuan yang ia miliki. Mahasiswa yang tidak memiliki atau mempunyai keyakinan dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri akan membuat ia merasa tidak mampu dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi. (Gunawan, 2012)



mengungkapkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang maka semakin rendah ia akan melakukan perilaku kecurangan akademik. Namun kenyataannya semakin tinggi *self efficacy*, tidak mempengaruhi mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan akademik justru membuat mahasiswa semakin percaya diri untuk melakukan perilaku kecurangan akademik untuk memenuhi keinginan atau tujuan yang ia inginkan, contohnya untuk mendapat nilai yang bagus dan tidak ingin tertinggal dari teman-temannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Artani & Wetra, 2017) yang menolak bahwa *self efficacy* tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

### **Pengaruh Islamic Ethics (etika islam) terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Hasil pengujian hipotesis yang kedua diketahui bahwa *islamic ethics* (etika islam) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Namun hasil koefisien regresi variabel *islamic ethics* memiliki nilai positif. Dengan demikian hipotesis yang kedua “*Islamic ethics* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa” tidak didukung atau ditolak, karena hasil pengujian data yang diperoleh menunjukkan hasil koefisien regresi yang bernilai positif.

*Islamic ethics* pada dasarnya merupakan pedoman mengenai perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran islam. Seseorang yang mempunyai *islamic ethics* yang tinggi, walaupun di tambah dengan *self efficacy* (rasa kepercayaan terhadap diri sendiri) yang tinggi juga tidak mempengaruhi niatnya untuk melakukan kecurangan akademik. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi keinginannya, menjadi yang terbaik diantara teman-temannya maka apapun caranya ia akan melakukan segala hal untuk memenuhi tujuannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yendrawati & Akbar, 2019) yang menolak bahwa *islamic ethics* tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

### **Pengaruh Opportunity (peluang) terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga diketahui bahwa opportunity (peluang) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil koefisien regresi menunjukkan nilai positif. Dengan demikian hipotesis ketiga “*Opportunity* (peluang) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik” didukung atau diterima karena hasil pengujian data yang diperoleh menunjukkan nilai yang signifikan dengan nilai koefisien regresinya positif sesuai dengan hipotesis yang ketiga, maka dari itu hipotesis ketiga ini didukung atau diterima.

*Opportunity* dapat diartikan sebagai peluang. Adanya peluang akan mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Semakin banyak peluang akan semakin mudah mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Semakin banyak peluang maka niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan juga semakin tinggi. Jika ada peluang, maka mahasiswa akan lebih mudah untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Disisi lain, mahasiswa mungkin sudah mengetahui apabila ada mahasiswa yang ketahuan mencontek atau melakukan kecurangan tidak diberikan sanksi yang tegas akan membuat mahasiswa tidak takut untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malang et al., 2018) dan (Sintiani et al., 2018) yang mengatakan bahwa peluang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

### **Pengaruh *Competence* (Kemampuan) terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Hasil pengujian hipotesis yang keempat diketahui bahwa *competence* (kemampuan) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil koefisien regresi variabel *competence* juga memiliki nilai positif. Dengan demikian hipotesis yang keempat “*Competence* (kemampuan) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa” tidak didukung atau ditolak karena hasil pengujian data yang diperoleh menunjukkan nilai yang tidak signifikan walaupun nilai koefisien regresinya positif sesuai dengan hipotesis yang keempat namun tetap saja hipotesis keempat ini tidak didukung atau ditolak.

*Competence* dapat diartikan sebagai kemampuan. Ada atau tidaknya kemampuan yang dimiliki mahasiswa tidak mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Walaupun mahasiswa tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan kecurangan, tetap saja mahasiswa tersebut akan berusaha sebisa mungkin untuk memenuhi keinginan atau tujuannya tanpa peduli ia mempunyai kemampuan untuk melakukan kecurangan atau tidak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murdiansyah et al., 2017), (Artani & Wetra, 2017), (Billy et al., 2019) dan (Alfian & Rahayu, 2021), karena penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan berdasarkan data yang didapatkan dan diolah, walaupun memang koefisien regresinya menunjukkan hasil yang positif.

### **Pengaruh *Pressure* (tekanan) terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Hasil pengujian hipotesis yang kelima diketahui bahwa *pressure* (tekanan) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil koefisien regresi menunjukkan hasil yang negatif sebesar. Dengan demikian hipotesis yang kelima “*Pressure* (tekanan) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa” tidak didukung atau ditolak, karena hasil pengujian data yang diperoleh menunjukkan nilai tidak signifikan dan koefisien regresi yang bernilai negatif.

*Pressure* pada dasarnya adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar untuk melakukan sebuah kecurangan. Mahasiswa yang yang mendapat tekanan lebih banyak akan lebih sering melakukan kecurangan akademik, namun kenyataannya ada atau tidak adanya tekanan mahasiswa akan tetap melakukan kecurangan akademik agar tidak kalah saing dari teman-teman yang lain. Motivasi utamanya adalah untuk mendapatkan tujuan atau keinginan yang ingin ia capai, maka dari itu mahasiswa akan melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginan atau tujuannya agar tercapai. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malang et al., 2018) dan (Artani & Wetra, 2017) yang mengatakan bahwa tekanan tidak mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

### **Pengaruh *Rationalization* (rasionalisasi) terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Hasil pengujian hipotesis yang keenam diketahui bahwa *rationalization* (rasionalisasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil koefisien regresi menunjukkan hasil yang negatif. Dengan demikian hipotesis yang keenam “*Rasionalization* (rasionalisasi) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa” tidak didukung atau ditolak, karena hasil pengujian data yang diperoleh menunjukkan nilai yang tidak signifikan dan koefisien regresi yang bernilai negatif.

Rasionalisasi dapat dikatakan sebagai pembenaran diri sendiri. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik biasanya melakukan pembelaan terhadap dirinya sendiri, contohnya dengan menganggap bahwa melakukan kecurangan akademik adalah hal yang wajar di lakukan. Namun ada atau tidaknya rasionalisasi mahasiswa akan tetap melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa tidak perlu mencari pembelaan terhadap dirinya sendiri untuk tetap melakukan tindakan kecurangan akademik. Penelitian

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Artani & Wetra, 2017), (Fadersair & Subagyo, 2019) dan (Alfian & Rahayu, 2021) yang mendapatkan hasil yang sama bahwa rasionalisasi tidak mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Ada dan tidaknya alasan pembenaan atau pembelaan bagi dirinya, mahasiswa akan tetap dapat melakukan perilaku kecurangan akademik.

### **Pengaruh Arrogance (arogansi) terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Hasil pengujian hipotesis yang ketujuh diketahui bahwa *arrogance* (arogansi) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil koefisien regresi menunjukkan hasil yang positif. Dengan demikian hipotesis yang ketujuh “*Arrogance* (arogansi) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik” tidak didukung atau ditolak, karena hasil pengujian data yang diperoleh menunjukkan nilai yang tidak signifikan walaupun hasil koefisien regresi bernilai positif.

Arogansi adalah sikap yang merasa mempunyai hak atau keserakahan yang dimiliki dalam diri seseorang. Sikap arogan adalah sikap yang digunakan untuk menunjukkan bahwa dirinya yang paling berkuasa atau dirinya lah yang paling mendominasi daripada orang-orang yang ada di sekitarnya. Seseorang yang mempunyai sikap arogan biasanya memiliki rasa gengsi untuk melakukan kecurangan, namun kenyataannya walau mempunyai sikap yang arogan seseorang tidak akan gengsi untuk melakukan kecurangan akademik demi untuk memenuhi tujuan atau keinginannya untuk menjadi yang terbaik dan mendominasi diantara teman-teman yang lain. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadersair & Subagyo, 2019) dan (Alfian & Rahayu, 2021) yang mengatakan bahwa arogansi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku kecurangan akademik. Namun kenyataannya ada atau tidaknya sikap arogansi, mahasiswa akan tetap dapat melakukan perilaku kecurangan akademik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri, etika islam kemampuan, tekanan, rasionalisasi dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun peluang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Bagi akademisi, peluang yang ada akan dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu, pihak akademisi diharapkan dapat mengevaluasi dan membuat aturan atau kebijakan baru untuk memperkecil peluang agar mahasiswa tidak melakukan perilaku kecurangan akademik.

Beberapa saran diberikan diberikan untuk pembelajaran di masa depan. Disarankan bahwa penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang lebih mendukung seperti variabel yang ada pada *Fraud Hexagon* atau variabel pengukur religiusitas lain dari segi pengalaman agama. Selain itu bagi peneliti selanjutnya dapat melibatkan responden yang lebih banyak di seluruh universitas di berbagai kota agar hasil penelitian lebih general dalam lingkup yang lebih luas.

## **REFERENSI**

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Process, 50(02), pp. 179-211.
- Ajzen, M. F. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA : Addison- Wesley.

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2014). *Fraud Examination*. USA: South-Western: Cengage Learning.
- Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). *AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol 6, No.1, Mei 2021*. 6(1), 60–75.
- Andriyana, R. (2019). Pengaruh Orientasi Etika, Rasionalisasi, Dan Self Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 7–12.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132. <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/article>
- Aulia, F. (2015). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 6(1), 23–32. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6647>
- Billy, B., Andrianus, A., Yuliati, R., & Adelina, Y. E. (2019). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 157–178. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1346>
- Education, H. (2016). *Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty : A Multicampus Investigation Author ( s ) : Donald L . McCabe and Linda Klebe Trevino Source : Research in Higher Education , Vol . 38 , No . 3 ( Jun . , 1997 ) , pp . 379-396 Published by : Spring . 38(3), 379–396.*
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Gunawan, H. (2012). *Jurnal Integrasi ISSN : 2085-3858 ( print version ) Article History Received 13 February 2012 Accepted 16 March 2012 Gender dalam Perspektif Academic Self-Efficacy dan Kecurangan Teknologi Informasi*. 4(1), 107–110.
- Hartono, J. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Indigenous, Jurnal Imliah Berkala Psikologi*, 11(2), 38–46.
- Lano, P. (2015). Fungsi Kepemimpinan Untuk Mengurangi Sikap Arogansi Pegawai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 74–81.
- Malang, U. I., Wijayati, A., Pradana, S., Malang, U. I., Rahman, F., & Malang, U. I. (2018). *No Title*. 2(1), 1–11.
- Murdiansyah, I., Sudarman, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Murdock, T. B., & Stephens, J. M. (2007). Is Cheating Wrong? Students' Reasoning about Academic Dishonesty. *Psychology of Academic Cheating*, 229–251. <https://doi.org/10.1016/B978-012372541-7/50014-0>
- Pudjiastuti, E. (2012). *Hubungan “ Self Efficacy ” dengan Perilaku*. XXVIII(1), 103–112.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21. <file:///D:/My Documents/Downloads/2581-Article Text-5082-1-10-20131203.pdf>
- Saidin, N., & Isa, N. (2013). Investigating Academic Dishonesty among Language Teacher Trainees: The Why and How of Cheating. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 90(InCULT 2012), 522–529.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.122>

Salahudin, S. N. bin, Baharuddin, S. S. binti, Abdullah, M. S., & Osman, A. (2016). The Effect of Islamic Work Ethics on Organizational Commitment. *Procedia Economics and Finance*, 35(March), 582–590.

[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00071-x](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00071-x)

Salin, A. S. A. P., Ab Manan, K. S., Kamaluddin, N., & Nawawi, A. (2017). the Role of Islamic Ethics To Prevent. *International Journal of Business and Society*, 18(1), 113–128.

Sintiani, G. A., Sulindawati, N. L. G. E., & Herawati, N. T. (2018). Analisis Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Academic Fraud) (Studi Kasus Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*, 9(1), 201–211.

Suryanto, T. (2016). Islamic Work Ethics and Audit Opinions: Audit Professionalism and Dysfunctional Behavior as Intervening Variables. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8(1), 49–64.

<https://doi.org/10.15408/aiq.v8i1.2508>

Yendrawati, R., & Akbar, A. W. (2019). The Influence of the Fraud Triangle and Islamic Ethics on Academic Fraudulent Behaviors. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 8(4), 441–457. <https://search.proquest.com/docview/2263222700?accountid=17242>

## **Audit Atas Pendapatan PT XYZ**

Akhmad Sultan Mashuridho<sup>1</sup>, Neni Meidawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, email: [neni.meidawati@uii.ac.id](mailto:neni.meidawati@uii.ac.id)

### **Abstrak / Abstract**

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah membahas mengenai proses audit atas pendapatan PT XYZ untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2021. Secara lebih rinci, membahas mengenai kebijakan akuntansi, tahapan-tahapan audit, prosedur audit yang digunakan, hasil audit, serta kesesuaian teori auditing. Berdasarkan hasil audit, dijelaskan bahwa penyajian dan penilaian akun pendapatan PT XYZ telah disajikan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, serta prosedur audit yang telah dijalankan memberikan keyakinan bahwa akun pendapatan PT XYZ telah disajikan wajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dalam bidang ilmu audit.

Kata Kunci: audit, pendapatan, prosedur audit, tujuan audit

**Abstract:** *The purpose of the research is to discuss the audit process on XYZ inc. incomes for the period ends on 31st December 2021. In more detail, it discusses accounting policies, audit stages, audit procedures used, audit results, and auditing theory. the results of the audit, it is explained that the reports and income statements of XYZ inc. have been presents in accordance with the applicable Statement of International Financial Reporting Standards, including the audit procedures carried out based on the belief that the income accounts of XYZ inc. are reasonable. The goal of this research is to contribute to the field of auditing.*

*Keywords: auditing, income, procedure auditing, auditing objectives*

## **I. PENDAHULUAN**

Menurut UU No 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan Pasal 1 huruf b, Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan dan/atau laba. Berdasarkan kegiatannya perusahaan dapat dibagi menjadi 3 jenis, terdiri dari perusahaan dagang, perusahaan jasa, dan perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur menurut Heizer (2009) adalah perusahaan yang membuat sesuatu dengan tangan atau dengan mesin untuk dapat menghasilkan suatu barang. Kemudian Harmanto (2003) yaitu perusahaan dagang adalah perusahaan yang melakukan pembelian barang dan berusaha menjualnya dengan harga diatas harga pokok agar mendapat keuntungan. Contohnya seperti perusahaan garmen, usaha kilang minyak, dan perusahaan penyedia barang setengah jadi. Sementara itu, menurut Payne, Adrian (2010) perusahaan jasa adalah perusahaan yang melakukan aktivitas ekonomi yang memiliki nilai atau manfaat intangible, dimana terdapat interaksi dengan konsumen atau dengan barang milik tapi tidak menghasilkan transfer kepemilikan. Contohnya seperti bengkel, laundry, dan jasa penyiaran.

Pada umumnya sebuah perusahaan mempunyai visi dan misi untuk meningkatkan performanya dalam mencapai suatu laba yang maksimal dan terus meningkat dari tahun sebelumnya. menurut Martani, dkk (2016) definisi pendapatan adalah Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Di Indonesia telah berdiri banyak sekali perusahaan-perusahaan yang bergerak pada bidang jasa, dagang ataupun manufaktur. Hal tersebut yang menjadikan persaingan bisnis menjadi lebih ketat di mana pada akhirnya menuntut setiap manajemen perusahaan untuk mengimplementasikan strategi yang handal.

Siklus pendapatan melibatkan transaksi yang terjadi setiap hari dengan volume yang material untuk setiap transaksinya. Hal ini akan memungkinkan terjadinya penyelewengan dari prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan, misalnya penggelapan uang tunai, kesalahan penghitungan saldo perkiraan piutang dan pencatatan faktur dan laporan ke pelanggan. Akibatnya laporan keuangan, dokumen operasional dan laporan pendukung lainnya tidak dapat diandalkan dan akun pendapatan tidak terlepas dari resiko salah saji yang material.

Oleh karena itu, Akun pendapatan sangat penting dalam suatu perusahaan karena akun ini langsung memengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan pencatatan yang mungkin dapat terjadi, perlu dilakukan adanya pemeriksaan atau dengan kata lain audit laporan keuangan oleh pihak-pihak yang independen atau ahli dibidangnya yang mengacu pada pedoman Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang mana hal ini berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan suatu keputusan.

Untuk memperoleh bukti yang tepat, auditor perlu menyusun rancangan dan melaksanakan prosedur audit secara tepat sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan. Prosedur audit yang dilakukan juga mempengaruhi sejauh mana tujuan dari suatu audit tersebut dapat terpenuhi. Sehingga perlu dipastikan bahwa auditor telah melaksanakan prosedur audit secara baik dan benar.

Diharapkan dengan dilakukannya audit terhadap laporan keuangan PT XYZ khususnya pada akun pendapatan, yang mana rentan sekali terhadap terjadinya penyelewengan dari prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. hal tersebut bertujuan agar informasi yang diberikan dapat seakurat mungkin sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terkait laporan keuangan perusahaan agar dapat ditentukan secara wajar tanpa adanya kesalahan pencatatan terutama pada akun pendapatan.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pendapatan**

Akun pendapatan merupakan salah satu akun yang penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin mampu untuk membiayai kegiatan operasionalnya serta beban-beban dalam keseharian perusahaan tersebut.

Pendapatan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) didefinisikan sebagai penerimaan kas bruto yang berasal dari manfaat suatu ekonomi yang muncul dari suatu aktivitas biasa suatu entitas sepanjang waktu jikalau arus dari kas masuk yang masuk tersebut berakibat adanya peningkatan entitas sehingga tidak dapat diatribusikan pada andil dari investor.

Menurut PSAK No. 23 (Revisi 2018), cara perusahaan memperoleh pendapatan ada 3 macam, yaitu :

1. Penjualan barang, yang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas dengan tujuan untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali
2. Penjualan jasa, yang biasanya menyangkut pelaksanaan tugas entitas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu.
3. Penggunaan aset entitas oleh pihak yang menghasilkan pendapatan dalam bentuk lain, seperti :
  - a. Bunga, yaitu manfaat yang diperoleh atas pembebanan terhadap penggunaan kas atau setara kas, atau jumlah terutang kepada entitas.
  - b. Royalti, yaitu manfaat yang diperoleh atas pembebanan terhadap penggunaan aset jangka panjang entitas, misalnya hak paten, merek dagang, dan hak cipta.
  - c. Dividen, yaitu distribusi laba kepada pemegang saham ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu.

## **Audit**

Menurut Agoes (2012) mendefinisikan audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen secara sistematis dan kritis terhadap laporan keuangan, catatan pembukuan, dan bukti – bukti pendukung lainnya dengan tujuan agar auditor dapat memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Arens (2014) audit merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti, berupa informasi yang dapat diukur yang berhubungan dengan entitas ekonomi untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan standar yang ditetapkan serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa audit merupakan sebuah proses mengumpulkan dan mengevaluasi bukti sesuai prosedur dan standar yang berlaku, sehingga dapat memberikan opini kepada klien mengenai kewajaran sebuah laporan keuangan perusahaan.

### **Asersi Manajemen dan Tujuan Audit**

Berdasarkan Standar Institut Akuntan Publik Indonesia (2013) tentang bukti audit, asersi adalah representasi oleh manajemen, secara eksplisit (dalam bentuk pernyataan) maupun implisit (tersirat) yang terkandung dalam laporan keuangan serta dapat diklasifikasikan berdasarkan penggolongan besar sebagai berikut ini: Keberadaan atau keterjadian (*existence or occurrence*).

- a. Kelengkapan (*completeness*).
- b. Hak dan kewajiban (*right and obligation*).
- c. Penilaian (*valuation*) atau alokasi.
- d. Penyajian dan pengungkapan (*presentation and disclosure*)

Pengertian lain asersi disampaikan oleh Arens (2014) yaitu asersi adalah representasi manajemen terkait kewajaran laporan keuangan yang dikeluarkan. Asersi yang biasa digunakan oleh auditor adalah asersi manajemen terkait transaksi dan saldo.

### **Audit Atas Akun Pendapatan**

Menurut Arens (2014), terdapat enam tujuan audit untuk akun sales atau pendapatan. Keenam tujuan tersebut yaitu sebagai berikut :

1. *Occurrence*, Bertujuan untuk mengetahui apakah penjualan yang dilakukan oleh klien benar – benar terjadi dan dikirimkan kepada pelanggan nyata, bukan pelanggan fiktif.
2. *Completeness*, Bertujuan untuk memastikan seluruh transaksi penjualan pada periode akuntansi yang diaudit sudah dicatat secara lengkap dan menyeluruh.
3. *Accuracy*, Tujuan yang selanjutnya adalah untuk mengetahui apakah pencatatan transaksi penjualan sudah sesuai dengan jumlah barang yang dikirimkan ke pelanggan dan tagihan sudah dibuat dengan nilai yang tepat.
4. *Posting and summarization*, Audit pada akun penjualan juga bertujuan untuk mengetahui apakah transaksi penjualan sudah dimasukkan ke dalam master file akun piutang dengan nominal yang benar.
5. *Classification*, Tujuan berikutnya adalah untuk mengetahui apakah transaksi penjualan sudah di klasifikasikan pada akun yang tepat baik debit maupun kreditnya.
6. *Timing*, Tujuan yang terakhir adalah untuk mengetahui apakah transaksi – transaksi penjualan yang dilakukan klien sudah dicatatkan pada periode yang tepat atau belum.



## **Audit Atas Akun Piutang Usaha**

Adapun tujuan audit atas piutang usaha menurut Arens (2014) adalah :

1. *Detail tie-in*, Guna memastikan nilai piutang pada *trial balance* sama dengan nilai pada *general ledger* dan *master file*.
2. *Existence*, untuk Memastikan bahwa piutang yang tercatat di laporan keuangan klien memang benar – benar ada.
3. *Completeness*, untuk Untuk mengetahui apakah seluruh piutang klien sudah tercatat secara keseluruhan.
4. *Accuracy*, Memastikan nilai piutang pada laporan keuangan sudah dicatat dengan nominal yang tepat.
5. *Classification*, Mengetahui apakah akun piutang sudah di kelompokkan dengan tepat.
6. *Cutoff*, Untuk memastikan apakah pencatatan piutang sudah dilakukan pada periode yang tepat.
7. *Realizable value*, Untuk mengetahui apakah piutang sudah dicatat menggunakan nilai wajarnya.
8. *Rights*, Memastikan apakah nominal pada akun piutang yang disajikan di laporan keuangan memang benar milik perusahaan klien.

Menurut Arens (2014) audit dapat melakukan beberapa jenis test dalam melakukan audit atas Pendapatan dan Piutang Usaha yaitu dengan melakukan *Tests of control* dan *Substantive test of transaction, Analytical procedure, Test of detail balance*.

## **II. METODE**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah proses penelitian yang memberikan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan atau mengamati perilaku manusia. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan semua data atau status suatu proyek penelitian atau objek penelitian, kemudian menganalisis dan membandingkannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya saat ini, dan kemudian mencoba memberikan solusi dari masalah tersebut, jika memang ada, dapat memberikan sebuah informasi terupdate bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Pada saat melakukan penelitian dengan menggunakan metode ini, yang dilakukan peneliti yaitu melakukan deskripsi dan narasi mengenai berbagai hal yang menjadi fokus dalam penelitiannya (Rohiyatun, 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung yang menggambarkan kondisi sesungguhnya secara komprehensif. Data-data yang diolah dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan auditor dan data sekunder/dokumen didapatkan secara langsung melalui Kantor Akuntan Publik Noor Salim & Rekan. Penelitian ini mendeskripsikan data yang peneliti peroleh melalui proses wawancara dan dokumentasi sehingga dapat memberikan suatu gambaran yang komprehensif dan sistematis.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data atas hasil pemeriksaan laporan keuangan klien pada tahun 2021. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa prosedur audit atas pendapatan dan piutang usaha yang telah dilakukan oleh auditor KAP Noor Salim & Rekan pada klien yang bersangkutan, serta melihat sejauh mana tujuan audit dapat tercapai. KAP Noor Salim & Rekan mendapatkan perikatan dari klien

PT XYZ untuk melakukan audit atas laporan keuangannya tahun 2021. KAP NSR melakukan audit atas laporan keuangan milik PT XYZ dengan tujuan untuk mengetahui apakah laporan keuangan yang disusun klien sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK dan juga memastikan laporan keuangan klien bebas dari kesalahan sajian yang material.

### **Tujuan Audit atas Akun Pendapatan**

Tujuan audit berhubungan dengan transaksi ditujukan untuk menjadi kerangka kerja bagi auditor untuk mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan kompeten sesuai yang diminta oleh standar dalam melaksanakan *fieldwork* atas suatu transaksi. Terdapat enam tujuan audit terkait akun pendapatan, keenam tujuan audit tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Occurrence – Recorded Transaction Exist*. Memastikan seluruh transaksi yang dicatat dilaporan keuangan klien memang benar – benar terjadi dan mencegah kemungkinan *overstatement*.
2. *Completeness – Recorded Transactions Are Stated at the Correct Amounts*. Memastikan bahwa transaksi – transaksi terkait pendapatan sudah dinyatakan dengan nilai yang benar dan tepat tercatat guna mencegah kemungkinan terjadinya *understatement*.
3. *Accuracy – Recorded Transactions Are Stated*. Memastikan bahwa transaksi terkait pendapatan telah dinyatakan dalam jumlah yang tepat secara matematis, serta selain itu informasi dari transaksi akuntansi yang dilakukan telah tepat tercatat.
4. *Posting and Summarization – Recorded Transactions Are Properly included in The Master Files and Are Correctly Summarized*. Memastikan seluruh informasi terkait transaksi – transaksi pendapatan telah dipindahkan secara tepat dari jurnal pencatatan ke buku besar pembantu serta ke buku besar.
5. *Classification – Transactions included in The Client's Journals Are Properly Classified*. Memastikan apakah transaksi pada daftar pendapatan telah dimasukkan ke buku besar dengan benar dan dikelompokkan pada akun yang tepat sesuai dengan dasarnya.
6. *Timing – Transactions Are Recorded on The Correct Dates*. Memastikan transaksi terkait pendapatan telah dicatat pada tanggal yang benar guna mencegah kemungkinan *timing errors*.

Tujuan-tujuan tersebutlah yang nantinya ingin dipenuhi oleh auditor dengan menggunakan prosedur audit yang akan dijalankan.

### **Pelaksanaan Audit**

Pada tahap pelaksanaan audit, auditor menggunakan bantuan audit program dalam prosesnya guna memastikan pelaksanaan audit dilakukan dengan sistematis agar tujuan audit tercapai dan bukti – bukti yang didapatkan dapat digunakan untuk mendukung opini audit yang akan diterbitkan. Tujuan dari audit ini adalah untuk mengetahui apakah saldo piutang dinilai wajar tanpa pembatasan atas saldo yang ada, pendapatan telah disajikan dengan wajar, dan prinsip – prinsip akuntansi yang digunakan layak dan konsisten. Berikut ini prosedur audit atas akun pendapatan dan piutang yang dilaksanakan KAP NSR sesuai dengan *planning memorandum* yang sudah dibuat sebelumnya :

1. Melakukan *test of control*

Pada periode audit 31 Desember 2021, KAP NSR telah melakukan prosedur ToC dengan tujuan auditnya adalah *completeness, existence, dan accuracy*. Prosedur ToC ini dilakukan dengan alasan bahwa pengendalian internal PT XYZ masih kurang baik dikarenakan fungsi *key control* belum berjalan secara maksimal dimana hal ini dapat meningkatkan potensi kecurangan dan *human error*. Kebijakan ini dapat berubah sewaktu –

waktu jika ditemukan perubahan alur bisnis perusahaan ketika KAP NSR berdiskusi dengan manajemen PT XYZ. Dapat dilihat contoh format *test of control* yang digunakan oleh KAP NSR pada **lampiran 4**.

## 2. Melakukan prosedur analitis.

Tujuan audit dari prosedur ini adalah *completeness, existence, dan accuracy*. Prosedur yang dilakukan adalah mereview laporan keuangan tahunan dan ratio pendapatan terhadap beban dengan memperhatikan data relevan dan membandingkan data – data tersebut dengan data tahun sebelumnya.

**Tabel 1. Hasil perhitungan ratio profitabilitas**

	31 Desember 2021	31 Desember 2020
Pendapatan Usaha	36.447.088.457	20.861.175.550
Beban atas Pendapatan	(21.262.076.483)	(14.006.775.655)
Laba (Rugi) Kotor	15.185.011.974	6.854.399.895
Beban Operasional	6.954.536.946	5.455.316.303
Laba (Rugi) Usaha	8.230.475.028	1.399.083.592
Pendapatan dan Beban Lain-lain	239.770.053	74.703.090
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	8.470.245.081	1.473.786.682
Pajak Penghasilan	(1.719.805.287)	(347.082.576)
Labar (Rugi) Bersih	6.750.439.794	1.126.704.106

Semakin tinggi nilai laba kotor dan laba bersih yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualannya, maka semakin tinggi pula *profitabilitas* perusahaan tersebut. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa laba kotor dan laba bersih yang diperoleh PT XYZ mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020.

## 3. Melakukan *substantive tests of transaction for sales*

### a. *Audit objective : Occurrence*

Untuk mengetahui apakah transaksi benar – benar terjadi, KAP NSR melakukan vouching pada *sales invoice* dengan metode sampling yang digunakan oleh auditor adalah menggunakan aplikasi ATLAS. Dalam menentukan tingkat materialitas keseluruhan akun pendapatan, auditor menentukan tingkat materialitas berdasarkan total nilai pendapatan, di mana auditor menentukan 2% dari total nilai pendapatan, perhitungan tersebut tidak baku sehingga dalam melakukan pemilihan tersebut disesuaikan dengan profesional judgment dari auditor itu sendiri. Misalkan total pendapatan PT XYZ senilai 36.447.088.457, maka auditor menentukan nilai materialitas keseluruhan sebesar 728.941.769. setelah menentukan materialitas keseluruhan auditor menentukan materialitas untuk pelaksanaan/*performance materiality* dengan menggunakan 65% dari total materialitas keseluruhan yaitu 472.812.150. langkah selanjutnya auditor menentukan sample interval dengan cara nilai *performance materiality* 472.812.150 dibagi range 1.21 sehingga dapat diketahui sample interval 391.580.289. setelah itu auditor dapat memilih pelanggan mana yang memiliki pendapatan senilai 391.580.289 atau lebih dari 391.580.289. Pelanggan yang memiliki pendapatan senilai 391.580.289 atau lebih yang nantinya akan menjadi sampling untuk TOC. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu auditor dari KAP NSR, beliau menyampaikan bahwa pengendalian internal klien yang baik dan pengalaman auditor yang memadai sangat penting saat penggunaan *judgment sampling* karena metode ini sangat bergantung pada subjektivitas auditor itu sendiri. Sehingga metode ini tidak direkomendasikan jika pengendalian internal klien lemah dan pengalaman auditor belum cukup memadai.

b. *Audit objective : Posting and Summarization*

Auditor KAP NSR memeriksa tanggal, nomor, dan *sales invoice* pada *customer ledger*.

c. *Audit objective : Timing*

Auditor memilih 10 transaksi penjualan terakhir sebelum tanggal 31 Desember 2021 dan 10 transaksi penjualan pertama sejak 1 Januari 2022. Lalu auditor memeriksa dokumen – dokumen pendukung dari transaksi tersebut seperti *sales order*, *delivery order*, dan nota penjualannya. Hal yang perlu diperhatikan saat memeriksa dokumen -dokumen tersebut adalah tanggal pengiriman aktual dan akurasi pencatatan.

d. *Melakukan test of detail balance*

1. *Audit objective : detail tie-in*

Saat melakukan penelusuran piutang dari *trial balance* ke *customer ledger* dan *general ledger*, auditor KAP NSR tidak menemukan kesalahsajian pada laporan keuangan tersebut. Artinya jumlah pada *trial balance*, *customer ledger*, dan *general ledger* sudah sama.

2. *Audit objective : existence, completeness, dan accuracy*

Guna meningkatkan keyakinan auditor terhadap pencatatan laporan keuangan PT XYZ, auditor KAP NSR melakukan tahapan konfirmasi saldo piutang kepada pelanggan yang dilakukan setelah proses perhitungan kembali nilai piutang dan mencocokkannya dengan dokumen – dokumen lainnya yang relevan. KAP NSR menggunakan jenis surat konfirmasi positif dimana pelanggan harus memberikan jawaban apakah nilai saldo yang tertera pada surat tersebut sudah cocok dengan catatan saldo milik pelanggan. Jawaban dari surat konfirmasi tersebut lalu dikirimkan pelanggan ke alamat KAP NSR. Pada **lampiran 3** terdapat contoh surat konfirmasi yang dikirimkan KAP NSR ke pelanggan.

Perlu diperhatikan juga terkait informasi yang ingin didapatkan auditor, apabila menginginkan informasi dari balasan konfirmasi tersebut penting dan lebih mendetail, lalu waktu pengerjaan lapangan masih longgar, maka auditor berhak menunggu balasan dari surat konfirmasi tersebut. Dalam menunggu balasan surat konfirmasi biasanya auditor menentukan lamanya waktu balasan surat konfirmasi yaitu maksimal 2 minggu sebelum finalisasi laporan. Hal tersebut berkaitan dengan pengerjaan lapangan yang dilakukan oleh auditor, apabila auditor tidak menentukan batasan balasan konfirmasi maka nantinya auditor akan kesulitan melakukan penyesuaian saldo piutang apabila terdapat balasan konfirmasi yang tidak sesuai dengan nominal yang di catatkan pada laporan keuangan klien.

3. *Audit objective : realizable value*

Hasil dari penelusuran auditor KAP NSR terhadap sampel piutang yang sudah terpilih, tidak ditemukan perbedaan jumlah antara yang tertera di *trial balance* dan *customer ledger*.

**Analisis atas Proses Audit Siklus Pendapatan dan Piutang Usaha PT XYZ**

Analisis atas proses audit siklus pendapatan PT XYZ dilakukan dengan membandingkan tahapan tes dengan audit objectivenya. Berikut ini tabel perbandingan tersebut :

**Tabel 2. Analisis proses audit siklus pendapatan dan piutang usaha PT XYZ.**

Tahapan tes	Audit Objective	Analisis proses audit
1. Test of control	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Occurrence</i></li><li>• <i>Completeness</i></li><li>• <i>Accuracy</i></li><li>• <i>Posting&amp;summarization</i></li></ul>	Pada periode audit 31 Desember 2021, auditor KAP NSR melakukan ToC karena pengendalian internal PT XYZ dianggap masih kurang baik



---

<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Existence</i></li><li>• <i>Completeness</i></li><li>• <i>Accuracy</i></li></ul>	Pada audit objective ini auditor akan mengirim surat konfirmasi positif kepada pelanggan PT XYZ untuk memastikan saldo piutang yang mereka miliki. Pelanggan wajib memberikan jawaban apakah saldo piutang tersebut cocok dengan catatan mereka. Jawaban dari surat konfirmasi ini kemudian dikirim oleh pelanggan langsung ke alamat KAP NSR.
--	--

---

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil analisis hasil magang di KAP NSR dan pembahasan teori terkait, KAP NSR telah menyelesaikan audit atas laporan keuangan PT XYZ untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2021. Audit atas akun pendapatan merupakan salah satu bagian dari audit atas laporan keuangan klien. Audit bertujuan untuk mengetahui apakah laporan keuangan PT XYZ disajikan secara wajar dalam hal-hal material dan sesuai dengan aturan – aturan yang berlaku di Indonesia.

Proses audit laporan keuangan PT XYZ dimulai dengan perencanaan audit dengan memahami proses bisnis klien, menentukan risiko salah saji, dan memahami bagaimana pengendalian internal klien, serta penentuan batas materialitas untuk PT XYZ. Tim audit kemudian melakukan audit lapangan dan melakukan uji substantive serta uji pengendalian internal dimana sebelumnya tim audit sudah lebih dahulu mengumpulkan bukti – bukti untuk melaksanakan audit. Data dan dokumen terkait laporan audit tahun 2021 yang diperlukan oleh tim audit dapat diperoleh seluruhnya. Akan tetapi untuk rincian pendapatan pada Januari 2022 belum dapat diperoleh oleh tim audit karena adanya kendala sistem pada saat itu. Hasil akhir dari proses audit ini adalah laporan keuangan yang sudah diaudit dan opini audit.

Kesimpulan penulis mengenai siklus pendapatan PT XYZ adalah auditor telah melaksanakan prosedur audit secara lengkap dan menyeluruh. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan tahapan tes dan audit objective atas siklus pendapatan dan piutang usaha PT XYZ pada tabel 4.5 yang menunjukkan bahwa sebesar 85,7% prosedur audit menurut Arens telah dilaksanakan, sedangkan 14,3% belum dilaksanakan yaitu melakukan *Cut Off* pendapatan setelah tanggal laporan, dikarenakan tidak dapat mengakses data pendapatan di bulan Januari 2022 karena terkendala sistem pada saat itu. Untuk sebelum tanggal laporan hasil *Cut Off* pendapatan yang dilakukan auditor adalah sudah seluruh transaksi terinput ke dalam periode yang benar. Hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat keyakinan atas salah saji yang ada pada laporan keuangan PT XYZ.

Mengenai proses audit siklus pendapatan dan piutang usaha PT XYZ, auditor KAP NSR sudah melakukan prosedur audit atas pendapatan dan piutang sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu proses audit yang dilakukan penulis bersama KAP NSR pada akhirnya memberikan kesimpulan bahwa jumlah pendapatan PT XYZ telah disajikan dan diungkapkan dengan benar dalam laporan keuangan dan jumlah pendapatan yang tercantum dalam laporan keuangan sudah sesuai dengan keadaan saat laporan.

## REFERENSI

- Agoes, S. (2012). *AUDITING : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A. B. Elder. (2014). *Auditing and Assurance Services an Intergrated Approach*. Prentice Hall.
- Ariadharma, A. (2015). *Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Penjualan Terhadap Efektifitas Penjualan: Studi Kasus PT. Inti (Persero)*. <https://www.sciencegate.app/document/10.21460/jrak.2015.111.251>
- Arvylla, P. (2016). Audit Atas Akun Pendapatan Yayasan XYZ Indonesia. *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. <https://adoc.pub/universitas-indonesia-audit-atas-akun-pendapatan-yayasan-xyz.html>
- Bob, Adam. (2014). Audit Atas Pendapatan PT. Betts Indoneisa. *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. <https://adoc.pub/universitas-indonesia-audit-atas-pendapatan-pt-betts-indones.html>
- Elder, Beasley, Arens, & Jusuf. (2009). *Auditing and Assurance Services an Integrated Approach an Indonesian Adaptation*. Singapore: Prentice Hall.
- Fitria, Sholichah. (2021). Analisis Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 72 Pada Penjualan Ekspor Udang PT. Madsumaya Indo Seafood. *JIMEA*, 703–714. <https://index.pkp.sfu.ca/index.php/record/view/4056263>
- IAI (2017). *SAK-PSAK 72 Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan*. <http://www.iaiglobal.or.id.v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-83-psak-72-pendapatan-dari-kontrak-dengan-pelanggan>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *PSAK 23 Pendapatan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Yayasan Karya Salemba Empat.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting Second Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons Inc.
- Lavimia, Larasati. (2014). Prosedur Audit Atas Pendapatan Jasa PT ABC Indonesia. *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. <https://adoc.pub/universitas-indonesia-prosedur-audit-atas-pendapatan-jasa-pt.html>.
- Puji Lestari, U., & Yansye Metekohy, E. (2018). Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Depok: Politeknik Negeri Jakarta*. <https://doi.org/10.35313/irwns.v10i1.1451>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabetha. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. *PT Gramedia Widiasarana Indonesia*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahmayanti, A. Y., & Anggraeni, B. D. (2015). Evaluasi Prosedur Audit Dalam Rangka Pemenuhan Tujuan Audit Atas Piutang Usaha. *Jurnal Vokasi Indoneisa*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.7454/jvi.v3i2.32>
- Rohiyatun, B., Mandalika, U. P., Perkantoran, M., & Moderen, P. (2020). *Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP UNDIKMA 2020*. 9(April), 22–31.
- Setiadarma, Tri Agung. (2020). Analisis Pengendalian Internal Atas Akun Pendapatan PT. RTX. *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Wiranda, Vrieska. (2015). Audit Atas Siklus Pendapatan dan Piutang Usaha PT. Z. *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. <https://adoc.pub/audit-atas-siklus-pendapatan-dan-piutang-usaha-pt-z-laporan.html>

Hendro, Wijaya. (2013). *Prosedur Audit Atas Akun Penjualan dan Piutang Usaha Pada PT HWG. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.*  
<https://adoc.pub/universitas-indonesia-prosedur-audit-atas-akun-penjualan-dandffe0530237c3c9106ad5004e69daa9714583.html>



## **Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan PT Great Giant Pineapple di Kabupaten Lampung Tengah**

Agnes Aura Ainisha<sup>1</sup>, Neni Meidawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, email: [neni.meidawati@uii.ac.id](mailto:neni.meidawati@uii.ac.id)

### **Abstrak / Abstract**

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap kinerja karyawan PT Great Giant Pineapple di Lampung Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan bagian *finance accounting* sebanyak 30 orang. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling* jenuh dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Analisis data menggunakan program SPSS versi 25 dengan metode analisis data yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan dan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Sedangkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

Kata Kunci: sistem informasi akuntansi, pengendalian internal, kinerja karyawan

**Abstract:** *The purpose of this study is to determine the effect of accounting information systems and internal control on the employee performance of PT Great Giant Pineapple in Central Lampung. The population in this study is all employees of the finance accounting department, which consist of 30 people. The sampling technique used in this study used saturation sampling method in which all members of the population are sampled. Data analysis using SPSS version 25 program with data analysis method that is multiple linear regression analysis. The results of the study partially show that the accounting information system has a negative effect on employee performance and internal control has a positive effect on employee performance. While the results of the study simultaneously show that the accounting information system and internal control have a positive effect on employee performance.*

*Keywords: accounting information system, internal control, employee performance*

## **I. PENDAHULUAN**

Di era pandemi Covid-19 seperti ini, perusahaan diharuskan untuk melakukan evaluasi terhadap strateginya agar tetap kompetitif di lingkungan yang serba cepat. Dalam melaksanakan strategi tersebut, sebuah perusahaan membutuhkan sumber daya. Sumber daya yang dibutuhkan perusahaan tersebut berupa sumber daya alam, finansial, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta manusia (Tampi, 2014). Dari semua sumber daya yang telah disebutkan, manusia menjadi unsur yang sangat fundamental karena sumber daya manusia (SDM) menjadi tenaga penggerak utama di dalam organisasi guna mencapai tujuan yang dimiliki (Kadafi, 2010). Dalam usahanya mencapai tujuan organisasi, karyawan dituntut untuk memaksimalkan kinerja yang dimiliki.

Kinerja merupakan manifestasi kerja atau hasil kerja (*output*) dari suatu pekerjaan yang dilakukan oleh sumber daya manusia dalam jangka waktu tertentu secara kualitatif dan kuantitatif berkaitan dengan kewajiban yang telah diserahkan (Mangkunegara, 2005). Karyawan diharapkan untuk dapat menyelesaikan kewajiban yang diserahkan kepadanya secara tepat waktu menggunakan data yang akurat dan relevan. Berkaitan dengan hal tersebut, sistem informasi akuntansi menyandang peran signifikan dalam menyokong karyawan dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Mulyadi (2008) memaparkan bahwa sistem informasi merupakan beberapa komponen yang terkait bersama-sama yang memiliki fungsi sebagai pengumpul atau pengambil, pengolah, penyimpan, dan pembagi informasi guna membantu organisasi dalam mengambil keputusan dan mengontrol organisasi. Sistem informasi akuntansi dapat memungkinkan bisnis untuk beroperasi dengan efektif dan efisien. Sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi nantinya memberi kemudahan bagi karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya dan secara bersamaan pun akan ada peningkatan kinerja karyawan tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sopian & Suwartika (2019), sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan. Sedangkan pada penelitian Ismail & Sudarmadi (2019) sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

Sebuah perusahaan juga semestinya memantau seluruh proses kegiatan operasionalnya dengan baik agar selalu selaras dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Berhubungan dengan hal tersebut, pengendalian menjadi salah satu upaya dalam memantau kegiatan-kegiatan operasional perusahaan. Pengendalian internal merupakan fungsi evaluasi mandiri milik organisasi yang berfungsi sebagai alat tinjau dan alat evaluasi kinerja organisasi yang telah dijalankan (Tugiman, 2006). Adanya pengendalian internal yang tertib memberi dampak ke perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja karyawan dengan lebih mudah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri & Endiana (2020), pengendalian internal berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Sedangkan pada penelitian Ruliyanti & Siahaan (2021) pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Masih terdapat ketidakkonsistenan hasil riset terdahulu sehingga riset ini memiliki tujuan untuk menguji variabel sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap kinerja karyawan.

Diharapkan dengan mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap kinerja karyawan PT Great Giant Pineapple di Kabupaten Lampung Tengah ini hasil riset dapat memberikan masukan terhadap peningkatan kerjanya.

## **KAJIAN TEORI**

### **Sistem Informasi Akuntansi**

Hall (2001) menyatakan sistem informasi merupakan seperangkat tata cara formal yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan memproses data tersebut menjadi informasi untuk didistribusikan bagi para pengguna.

Kemudian, Romney & Steinbart (2018) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai suatu sistem yang dapat dijadikan sebagai pengumpul, pencatat, penyimpan, dan pengolah data untuk diinformasikan kepada para pengambil keputusan.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan proses pengumpulan, pencatatan, penyimpanan, dan pengolahan data dengan hasil akhir yaitu informasi yang bersifat relevan yang dibutuhkan oleh para pengambil keputusan seperti pihak manajemen perusahaan serta pihak yang memiliki kepentingan untuk mengawasi proses berjalannya perusahaan agar sesuai dengan kebijakan.

## **Pengendalian Internal**

Agoes (2004) mengemukakan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personal lain entitas yang dirancang guna menyediakan informasi yang memadai mengenai pencapaian tujuan perusahaan yang terdiri dari keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

## **Kinerja Karyawan**

Sedarmayanti (2009) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja individu atau kelompok orang pada lembaga, sesuai dengan kewenangan serta tanggungjawabnya secara legal dan sesuai dengan moral dan etika, untuk mencapai tujuan organisasi.

Kemudian Hasibuan (2010) mendefinisikan kinerja sebagai hasil pekerjaan seseorang dalam pelaksanaan kewajiban yang diberikan sesuai dengan pengetahuan, keunggulan, dan waktu.

Dari kedua definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kuantitatif atau kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan peranannya dalam perusahaan yang didasarkan atas pengalaman dan kemampuan.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Karyawan**

Sistem informasi akuntansi adalah sistem pengolah data akuntansi milik suatu perusahaan untuk mentransformasikan data-data menjadi informasi akuntansi baik keuangan maupun manajemen secara sistematis sebagai dasar pengambilan keputusan para pemimpin dalam mengendalikan perusahaan untuk mencapai tujuan dan memberikan kepuasan kepada para pengguna informasi (Rizaldi, 2019).

Marshall B. Romney dan Steinbart (2011) memaparkan bahwa perusahaan yang menerapkan sistem informasi akuntansi akan mendapat nilai tambah bagi penggunanya atas berbagai informasi keuangan yang tersedia yang pada akhirnya memberikan dampak pada peningkatan kinerja perusahaan dalam sektor keuangan maupun non keuangan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi di dalam suatu perusahaan dapat memudahkan perusahaan dalam mengelola informasi di sektor keuangan maupun non keuangan sebagai dasar untuk mengambil keputusan demi mencapai tujuan perusahaan tersebut. Pernyataan ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian Ruliyanti dan Siahaan (2021) yang menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.**

### **Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan**

Menurut Susanto (2013) mendefinisikan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang dirancang di bawah naungan dewan direktur, manajemen dan personel perusahaan sebagai jaminan dalam memenuhi tujuan perusahaan yang diklasifikasikan menjadi operasional yang efektif dan efisien, daya andal dalam melaporkan keuangan, dan kesesuaian dengan hukum yang aktif.

Pengendalian internal yang efektif dapat memberikan informasi terkait kinerja dan manajemen perusahaan sekaligus informasi yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan. Berbagai komponen pengendalian internal seperti lingkungan pengendalian, penilaian risiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, dan pemantuan perlu ditingkatkan agar tercapainya pengendalian internal yang efektif dan efisien. Organisasi dengan pengendalian internal yang efektif dan efisien akan meningkatkan kinerja karyawannya. Pernyataan ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian Ismail dan Sudarmadi (2019) yang menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.**

### **Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan**

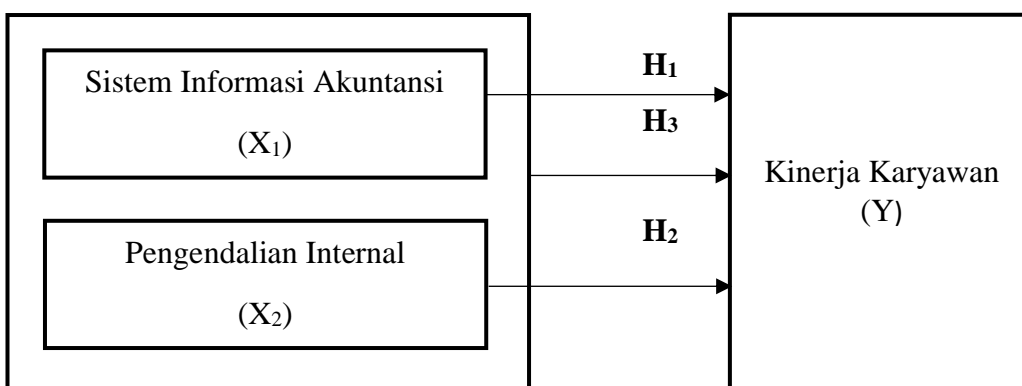
Sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal di dalam suatu perusahaan secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal yang efektif dapat memudahkan karyawan dalam mengelola dan memberikan informasi guna mencapai tujuan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan begitu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal berpengaruh secara simultan terhadap kinerja karyawan.**

### **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya dan kajian pustaka maka variabel dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi suatu kerangka pemikiran. Tujuan dibuat kerangka pemikiran ini yaitu agar mempermudah dalam memahami pengaruh sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap kinerja karyawan baik secara parsial maupun simultan.

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian**



## II. METODE

### Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari kuesioner dan kemudian diolah dengan bantuan *software* SPSS yang berguna untuk menguji data dan hipotesis.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan bagian *finance accounting* PT Great Giant Pineapple sebanyak 30 orang. Dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh dimana seluruh anggota populasi digunakan menjadi sampel.

### Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan penyebaran kuesioner kepada responden untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dengan menggunakan kuesioner secara personal, penulis memberikan kuesioner kepada responden dan dikumpulkan langsung ke penulis. Penelitian ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan dengan skala 1-5 dengan pilihan jawaban sangat setuju hingga sangat tidak setuju yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (3)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

### Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel independen terdiri dari sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal, sedangkan variabel dependen yaitu kinerja karyawan.

Menurut Maya & Efendi (2017), sistem informasi akuntansi merupakan jaringan prosedur untuk mengolah data dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk menyediakan informasi akuntansi yang bersifat internal maupun eksternal sebagai dasar pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan organisasi. Instrumen pertanyaan yang digunakan untuk mengukur sistem informasi akuntansi menggunakan kuesioner dari penelitian Reo et al. (2021).

Menurut Hery (2013), pengendalian internal merupakan suatu perangkat kebijakan dan prosedur yang berfungsi sebagai pelindung aset perusahaan dari penyalahgunaan, penjamin ketersediaan informasi akuntansi yang akurat, dan pemasti bahwa seluruh karyawan telah mematuhi dan menjalankan ketentuan dan kebijakan manajemen sebagaimana mestinya. Instrumen pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengendalian internal menggunakan kuesioner dari penelitian Kenan (2006).

Menurut Torang (2013), kinerja merupakan hasil pekerjaan seseorang atau kelompok dalam periode tertentu dengan berpedoman pada norma, SOP, kriteria, dan fungsi yang berlaku di dalam perusahaan. Instrumen pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kinerja karyawan menggunakan kuesioner dari penelitian Harahap (2016).

### Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sebelum melakukan uji regresi, akan dilakukan analisis deskriptif, uji kualitas data, dan uji asumsi klasik dengan

menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji model.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis statistik regresi linier berganda untuk melihat hubungan antara sistem informasi akuntansi, pengendalian internal, serta motivasi kerja terhadap kinerja karyawan dengan persamaan sebagai berikut.

$$KK = a + b_1SIA + b_2PI + e$$

Keterangan:

KK	= Kinerja Karyawan
a	= Konstanta
$b_1, b_2$	= Nilai Koefisien Regresi
SIA	= Sistem Informasi Akuntansi
PI	= Pengendalian Internal
e	= Error (Tingkat Kesalahan)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan seluruh karyawan bagian *finance accounting* yang bekerja di PT Great Giant Pineapple Kabupaten di Lampung Tengah. Dari total 30 kuesioner yang penulis miliki, 30 kuesioner dapat diolah untuk penelitian.

#### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam beberapa karakteristik reponden yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama bekerja.

**Tabel 1. Karakteristik Data Responden**

Nomor	Usia Responden		
	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	20 – 30 tahun	16	53,3
2	31 – 40 tahun	6	20
3	>40 tahun	8	26,7
<b>Jenis Kelamin</b>			
4	Laki-laki	14	46,7
5	Perempuan	16	53,3
<b>Tingkat Pendidikan</b>			
6	SMA	8	26,7
7	D3	2	6,7
8	S1	20	66,7
9	S2	0	0
<b>Lama Bekerja</b>			
10	1 – 5 tahun	11	36,7
11	6 – 10 tahun	7	23,3

12	> 10 tahun	12	40
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2022

### Analisis Deskriptif

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Sistem Informasi Akuntansi	30	3,2	5,00	4,367	0,456
Pengendalian Internal	30	3,5	5,00	4,260	0,345
Kinerja Karyawan	30	3,8	5,00	4,347	0,400

Sumber: Data Primer, 2022

### Uji Kualitas Data Uji Validitas

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Sistem Informasi Akuntansi	SIA1	0,894	0,361	Valid
	SIA2	0,839	0,361	Valid
	SIA3	0,806	0,361	Valid
	SIA4	0,919	0,361	Valid
	SIA5	0,894	0,361	Valid
Pengendalian Internal	PI1	0,540	0,361	Valid
	PI2	0,562	0,361	Valid
	PI3	0,610	0,361	Valid
	PI4	0,741	0,361	Valid
	PI5	0,873	0,361	Valid
	PI6	0,520	0,361	Valid
	PI7	0,512	0,361	Valid
	PI8	0,585	0,361	Valid
	PI9	0,705	0,361	Valid
	PI10	0,782	0,361	Valid
	PI11	0,712	0,361	Valid
	PI12	0,842	0,361	Valid
	PI13	0,833	0,361	Valid
	PI14	0,492	0,361	Valid
	PI15	0,749	0,361	Valid
	PI16	0,753	0,361	Valid
	PI17	0,707	0,361	Valid
	PI18	0,803	0,361	Valid
	PI19	0,644	0,361	Valid
	PI20	0,729	0,361	Valid
	PI21	0,749	0,361	Valid
Kinerja Karyawan	KK1	0,837	0,361	Valid
	KK2	0,891	0,361	Valid
	KK3	0,824	0,361	Valid

	KK4	0,699	0,361	Valid
	KK5	0,860	0,361	Valid

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil uji validitas di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh item yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing pertanyaan memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel 0,361.

### Uji Reliabilitas

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Koefisien	Keterangan
Sistem Informasi Akuntansi	0,920	0,6	Reliabel
Pengendalian Internal	0,944	0,6	Reliabel
Kinerja Karyawan	0,881	0,6	Reliabel

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh item yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing variabel yang memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari standar koefisien 0,6.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.51055723
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.136
	Negative	-.076
Test Statistic		.136
Asymp. Sig. (2-tailed)		.162 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,162 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data ini terdistribusi secara normal.



## Uji Multikolinearitas

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,009		
	Sistem Informasi Akuntansi	,001	,275	3,636
	Sistem Pengendalian Internal	,000	,275	3,636

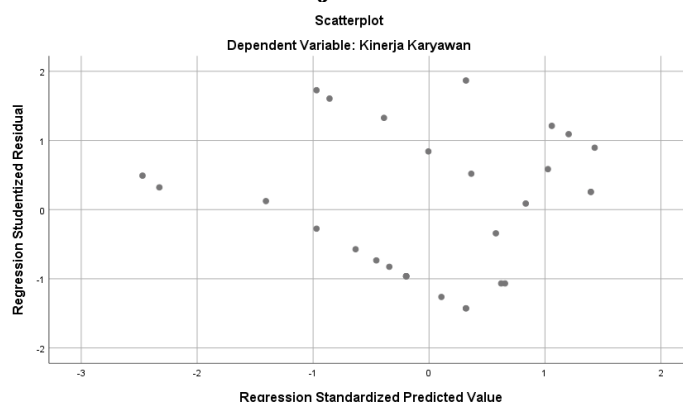
a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* kedua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) kedua variabel di bawah 10 sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas**



Sumber: Data Primer, 2022

Dari hasil uji heteroskedastisitas terlihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

## Pengujian Hipotesis

### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized		Standardized	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	9,990	3,577		2,793

Sistem Informasi Akuntansi	-,900	,239	-1,027	-3,766
Sistem Pengendalian Internal	,351	,075	1,272	4,664

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel *coefficient* di atas maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$KK = 9,990 - 0,900SIA + 0,351PI + e$$

Penjelasan dari persamaan di atas adalah:

- Nilai konstanta sebesar 9,990 menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal maka kinerja karyawan bernilai 9,990.
- Pada variabel sistem informasi akuntansi, dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,9 mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja karyawan yang berarti jika variabel sistem informasi akuntansi meningkat sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan sebesar -0,9, dengan ketentuan variabel independen lainnya tidak diteliti dalam penelitian ini atau dalam keadaan konstan.
- Pada variabel pengendalian internal, dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,351 mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja karyawan yang berarti jika variabel pengendalian internal meningkat sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan sebesar 0,351, dengan ketentuan variabel independen lainnya tidak diteliti dalam penelitian ini atau dalam keadaan konstan.

## Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,669 <sup>a</sup>	,448	,407	1,566

a. Predictors: (Constant), Sistem Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi

b. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) adalah 0,407 dimana sebesar 0,407 atau 40,7% variabel independen yaitu sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal mampu menjelaskan kinerja karyawan. Sedangkan sisanya sebesar 59,3% menjelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

## Uji F (Simultan)

**Tabel 10. Hasil Uji F ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53,695	2	26,847	10,955	,000 <sup>b</sup>
	Residual	66,172	27	2,451		
	Total	119,867	29			

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

b. Predictors: (Constant), Sistem Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil uji F menunjukkan nilai  $f$  hitung  $>$   $f$  tabel yaitu  $10,955 > 3,35$  dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil uji F tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga gagal ditolak karena sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

## Uji T (Parsial)

**Tabel 11. Hasil Uji T Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Sig.
1	(Constant)	,009
	Sistem Informasi Akuntansi	,001
	Sistem Pengendalian Internal	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil Uji T (Parsial) di Tabel 11 dapat dinyatakan bahwa:

1. Variabel sistem informasi akuntansi memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,900 sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan sehingga  $H_1$  ditolak.
2. Variabel pengendalian internal memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 dengan nilai koefisien regresi 0,351 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan sehingga  $H_2$  gagal ditolak.

## Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Karyawan

Pada penelitian ini diperoleh bukti bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan. Hasil tersebut berarti bahwa hipotesis pertama ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sopian & Suwartika (2019) yang menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja karyawan. Sistem informasi akuntansi di PT Great Giant Pineapple sendiri dapat dikategorikan baik, namun hal ini tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawannya. Salah satu penyebabnya yaitu terdapat beberapa karyawan yang tidak sering menggunakan sistem informasi akuntansi dalam menyiapkan perusahaan melaksanakan *stock opname* bulanan. Karyawan lebih memilih untuk mengambil data *stock opname* secara manual. Hal ini terkadang menyebabkan adanya perbedaan *material* dan perhitungan antara data di sistem dan data manual ketika menjalankan *stock opname* bulanan.

### **Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan**

Pada penelitian ini diperoleh bukti bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Hasil tersebut berarti bahwa hipotesis kedua gagal ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Sudarmadi (2019) yang menjelaskan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Pengendalian internal di PT Great Giant Pineapple sendiri sudah diterapkan dengan baik dan dapat meningkatkan kinerja karyawannya. Salah satu pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan ini yaitu adanya pemisahan tugas yang jelas antara fungsi-fungsi yang ada untuk menghindari kesalahan maupun kecurangan yang mungkin terjadi. Hal ini dapat terlihat salah satunya dari karyawan di sub-departemen *Fresh Fruits CC* yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan *cost controlling* berkaitan dengan *fresh fruits* tanpa ada campur tangan dari sub-departemen lain seperti sub-departemen *Factory CC* dan sub-departemen *Energy Sustain CC*.

### **Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan**

Pada penelitian ini dapat diperoleh bukti bahwa sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal berpengaruh positif secara simultan terhadap kinerja karyawan. Hasil tersebut berarti bahwa hipotesis ketiga gagal ditolak.

Hal ini berarti bahwa semakin baik sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal yang diterapkan dalam perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja karyawannya. Sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal di PT Great Giant Pineapple sudah cukup efektif memudahkan karyawannya dalam mengelola dan memberikan informasi guna mencapai tujuan yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu implementasinya yaitu dengan telah terpenuhinya unsur-unsur pengendalian internal dalam sistem akuntansi pengeluaran kas pada PT Great Giant Pineapple yang terdiri dari pemisahan tanggung jawab fungsional secara tegas, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan yang baik, dan sumber daya yang memadai.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap kinerja karyawan PT Great Giant Pineapple di Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebagai berikut:

1. Sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan atau dapat diberi kesimpulan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.

2. Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan atau dapat diberi kesimpulan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini dapat diterima.
3. Sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan atau dapat diberi kesimpulan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini dapat diterima.

## REFERENSI

- Agoes, S. (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, J. (2001). *Sistem Informasi Akuntansi*. Penerbit Salemba Empat.
- Harahap, N. (2016). *Pengaruh Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan dengan Kapasitas Sumber Daya Manusia sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada PT Bank BRI Cabang Kuala Simpang)*.
- Hasibuan, M. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit PT Bumi Aksara.
- Hery. (2013). *Pengantar Akuntansi: Comprehensive Edition*. Grasindo.
- Ismail, F. F., & Sudarmadi, D. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Karyawan PT. Beton Elemen Persada. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), 1–13.
- Kadafi, M. (2010). Pentingnya Kerjasama Tim dan Orientasi Hasil Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Eksis*, 6(2), 1440–1605.
- Kenan, R. (2006). *Hubungan Pemeriksaan Intern dengan Efektivitas Pengendalian Intern Penjualan (Survei pada PT. PINDAD (Persero) Bandung)*.
- Mangkunegara, A. . A. P. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marshall B. Romney, & Steinbart, P. J. (2011). *Accounting Information Systems*. Salemba Empat.
- Maya, S., & Efendi, H. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi: Metoda Cara Cepat Paham Akademisi dan Implementasi di Lapangan (Praktisi)*. FEKON UNLA PERSS. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.5>
- Mulyadi. (2008). *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat.
- Putri, P. A. Y., & Endiana, I. D. M. (2020). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Koperasi di Kecamatan Payangan). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 179–189.
- Reo, H., Soleiman, I. D., & Hopong, Y. M. (2021). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Koperasi Kredit (KOPDIT) Pintu Air di Kabupaten Sikka). *Ejournal Binawakya*, 15(9), 5147–5154.
- Rizaldi, F. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Karyawan CV Teguh Karya Utama Surabaya. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10), 38–51.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information Systems 14E*. Pearson.
- Ruliyanti, S., & Siahaan, M. (2021). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Internal dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT Jasa Raharja Cabang Lampung. *Jurnal PUSDANSI*, 1(2).
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Penerbit Mandar Maju.
- Sopian, D., & Suwartika, W. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal

- terhadap Kinerja Karyawan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, *XI(2)*, 40–53.
- Susanto, A. (2013). *Sistem Informasi Akuntansi: Struktur Pengendalian Resiko Pengembangan*. Lingga Jaya.
- Tampi, B. J. (2014). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA, TBK (REGIONAL SALES MANADO). *Acta Diurna Komunikasi*, *III(4)*, 1–20.
- Torang, S. (2013). *Organisasi dan Manajemen*. Alfabeta.
- Tugiman, H. (2006). *Standar Profesional Audit Internal*. Kanisius.

# **The Role of Micro, Small and Medium Enterprises in Achieving Sustainable Development Goals During Covid-19 Crisis**

Annisa Nurfitriana

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekuitas (STIE) Ekuitas, Bandung, Indonesia*

*Corresponden Author : nurfitriannisa09@gmail.com*

## **Abstract**

The covid-19 virus has entered Indonesia since 2020. The government make polices such as large scale social policies to prevent the spread of the virus Covid-19. One of the economic sectors affected is Micro, Small and Medium Enterprise. These activities must attention to impact it. Apart from economic impacts, business entities ignore other impacts such as environmental and social impacts. In fact, resource used must be preserved, the process must attention to environmental impact and the output must be felt by stakeholders. However, many business entities still prioritize profit. It can hamper the achievement of sustainable development goals. Sustainable development goals have been agreed in the united nations Therefore, Indoneisa also applies it. .

The purpose of this study is describe the role of Small Medium Enterprise in achieving the Sustainable Development Goals. The methodology in this study uses primary data which contains the indicators in Sustainable Development Goals objectives. The population was the MSMEs in Majalengka. The sampling technique namely random sampling.

The results of this study indicate that the role of Micro, Small and Medium Enterprise is very important in achieving Sustainable Development Goals because the elements presented in SDGs objective cannot be separated from MSMEs activities. However, The SDGs goals have not been achieved due to several limitations such as human resources, capital and corporate governance. The implication is Small Medium Enterprise can apply the element listed in the 17 SDGs objectives into their business processes. So that their role can support the achievement of the SDGs in 2030.

**Keywords :** MSMEs , Sustainable Development Goals, Economic

## **I. INTRODUCTION**

The economy of country is supported by a business entity. In addition to MSMEs companies, they also support the fulfillment of a country's needs. The end of 2019, the world has been hit by the Covid-19 including Indonesia. The government has made policies that aim to reduce the rate of people exposed to Covid-19. However, this policy had an impact on the economy. As a result, many companies have gone out of business, including MSMEs .

UMKM is one of the business entities that support of country (Verma & Nema, 2019). Because of the contribution of MSMEs to economic activities. The scope of business, MSMEs reaches all groups because it can be implemented who have small capital so that it will increase people's income (Jabbour, 2019). This can be seen from the number of MSMEs in Indonesia in 2019 as 4.264.047, an increase of 3% from the previous year. Meanwhile, the number of large-scale industries were 30.115, down by 10% from the previous year (BPS, 2021). The comparison between the number of MSMEs and large-scale industries shows that MSMEs are very support of developing country (Auemsuvarn, 2019). Thus, economic performance will increase (Harvie, 2005).

The existence of MSMEs is able to increase employment. This can be seen from the increase workers in 2019 as 9.575.446. Its so many if you look unemployed as 7.104.424 (BPS, 2021). If most MSMEs operate in Indonesia, it will increase labor absorption and reduce of unemployed.

The increasing activity of business causes the chain to increase as well. The raw materials used often come from natural resources. These activities require business entities to maintain their sustainability. However, not a few business entities ignore, because natural resources to be irreparable. Thus, natural disasters and environmental damage occurred in various regions. The United Nations makes anticipate a program Sustainable Development Goals (SDGs).

SDGs designed by more than 193 heads of state in an agreement to create an agenda for sustainable development. This agenda is expected to end poverty, reduce inequality and protect the environment. SDGS objectives consist of 17 goals with 169 targets (SDGS, 2021)

Indirectly, MSMEs role in achieving the SDGs (Verma & Nema, 2019). The dynamic nature and characteristics of MSMEs can encourage their activities in achieving the SDGs from environmental, economic and social aspects (Jabbour, 2019). The first is environmental aspect. For MSMEs whose business processes involve natural resources, they must maintain environmental sustainability to prevent damage and disasters in the future. The second is economic aspect. MSMEs can increase income for capital owners, employees and stakeholders who are involved through business processes that are carried out in order to benefit. The third is social aspect. Unemployment can be reduced by the existence of MSMEs because people can work there.

The large number and various MSME activities has an impact on the environment. The following is data related to the area of land being reforested.

**Table 1**  
**Area of Reforestation Activities**

<b>Years</b>	<b>Hectares</b>
2014	26.162
2015	10.508
2016	7.067
2017	35.123
2018	25.170
2019	206.000

Source : (BPS, 2021)

Based on data, the lands need reforestation will increase significantly in 2019. This data shows that the increasing amount of land, that needs reforestation indicates that the activities carried out by humans have an impact on the environment. It needed to restore land functions to its original state. Therefore, it requires efficient use of natural resources and proper handling to preserve the environment (Ndubisi, Zhai, & Lai, 2019). Resources are still sustainable and available, so the MSMEs will be going concern.

The other issue, MSMEs have not focused on SDGs compared to large-scale companies. Because of the large industries involve more stakeholders than MSMEs, so that the awareness of MSMEs about the SDGs is not maximized. All types of business entities need to be involved in achieving the SDGs (Elalfy, Weber, & Geobey, 2020)



During covid-19 crisis, community activities were disrupted and economic activity was hampered. This has an impact on going concern of MSMEs. Thus, a study is needed on the role of MSMEs in achieving SDGs during a pandemic. This research was conducted at MSMEs in Majalengka. It will become one of the areas with high economic activity. The increase in activity was due to the existence of an international airport that previously did not exist. Based on this background, the problem in this study is how the role of MSMEs in achieving the SDGs during the Covid-19 crisis.

This problem is based on a literature review. The number of negative impacts caused, especially on environmental problems, led to the enactment of environmental laws. It done an even worse impact. Increasingly stringent environmental laws are forcing companies to play a role in green accounting. The company switches from the reactive phase to the proactive phase (Verma & Nema, 2019)

The company's goal make MSMEs compete with other companies in order to survive. It needed high innovation in order to improve financial performance and economic growth (Oncioiu, Bilcan, & Petrescu, 2017). However, this is constrained by the lack of knowledge and skills of MSME managers. In addition, limited capital is an obstacle in MSMEs. It is very difficult to carry out business development. Thus, it needed support from government. The government policies make MSMEs more productive and ready to face competition (Chaoui, 2017). If MSMEs be able to compete and maintain their going concern, MSMEs can contribute to job creation, poverty reduction, income distribution and increased product exports (Tambunan, 2009).

Based on this explanation, the hypothesis in this study that MSMEs role in the achievement of SDGs during the Covid-19 crisis. The purpose of this study is to determine the role of MSMEs in achieving SDGs during the Covid-19 crisis.

## II. METHOD

This type of research included in quantitative research because it uses a research instrument in the form of a questionnaire in data collection. The type of data is primary data with data collection techniques using questionnaires, interviews, data collection from reference sources. This research included in descriptive exploratory research because it describes the role of MSMEs in achieving the SDGs. This research is still rarely conducted in Indonesia, so a deeper discussion is needed to further explore the research problems.

In this study consisted of one variable, namely SDGs. SDGs is an agenda aimed at sustainable development in order to end poverty, reduce inequality and protect the environment. The indicators used with reference to the 17 SDGs goals include: no poverty, zero hunger, good health and well-being, quality education, gender equality, clean water and sanitation, affordable and clean energy, decent work and economic growth, industry, innovation and infrastructure, reduce inequalities, sustainable cities and communities, responsible consumption and production, climate action, life below water, life on land, peace, justice and strong institutions, and partnerships for the goals (Nations, 2017)

This research conducted in Majalengka Regency. The populations are 300 MSMEs. In determining the number of samples, researchers used the Slovin formula as follows:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Information:

$n$  = Number of Samples

$N$  = Population

$e$  = The error tolerance is assumed to be 10%

$$n = \frac{300}{1 + 300(5\%)^2}$$

$$= 172$$

Based on the calculation of samples using the Slovin formula, the amount of sample in this study were 172 MSMEs. The sampling technique was probability sampling. This technique is used by providing equal opportunities for research to all MSMEs. This type of sample selection uses simple random sampling.

This research uses validity test and reliability test. Two tests are used to ensure that the data collection from the questionnaires is good and the data is valid. The validity test is used to measure that the instrument able to measure the accuracy of the variables. The reliability test is used to measure the extent to which the answers given by respondents are consistent, stable and accurate. If these two tests pass, then the data collected is suitable to be used as a basis for research.

### III. RESULT AND DISCUSSION

The results of statistical tests used validity and reliability tests. Based on processing data has been done, the following are the results of the reliability test:

**Table 2**

#### Reliability Test

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N of Items	Ket
0,818	172	Reliable

Source: Processed Data (2021)

The data used is valid and reliable so that it is feasible to be used as a basis for research. The following are the results of research conducted by researchers through distributing questionnaires.

**Table 3**

#### Questionnaire Recapitulation

No	Goals	Actual Score	Ideal Score	%
1	No poverty	309	516	59,88

2	Zero hunger	383	516	74,22
3	Good health and well being	409	516	79,26
4	Quality education	198	516	38,37
5	Gender equality	194	516	37,60
6	Clean water and sanitation	405	516	78,49
7	Affordable and clean energy	332	516	64,34
8	Decent work and economic growth	207	516	40,12
9	Industry, innovation and infrastructure	196	516	37,98
10	Reduce inequalities	213	516	41,28
11	Sustainable cities and communities	277	516	53,68
12	Responsible consumption and production	375	516	72,67
13	Climate action	432	516	83,72
14	Life below water	467	516	90,50
15	Life on land	274	516	53,10
16	Peace, justice and strong institutions	464	516	89,92
17	Partnership for the goals	433	516	83,91

Source: Processed Data (2021)

### 1. No Poverty

The results on research, employees who work at MSMEs Majalengka come from the middle to lower level of society. This means that the amount of income earned is only able to meet basic needs, as 59,88% comes from people whose income is below the average where people cannot even get money to meet their basic needs. The indicate that MSMEs can help people earn income, so as to reduce the amount of poverty. Thus, the poor can survive through MSMEs.

### 2. Zero Hunger

Based on the table 3 as 74,22% of the goods or services offered by MSMEs were mostly able to meet the basic needs of the community. It can be seen from the type of business, MSMEs in Majalengka are mostly engaged in culinary and agribusiness fields so that the products offered are included in meeting the needs of the community. So many staple products, MSMEs can play a role in the second SDGs goal, namely Zero Hunger.

### 3. Good Health And Well-Being

The third goal is good health, and well being. It can be seen that as 79,26% of MSMEs have participated in handling waste generated from MSME activities. The handling waste can maintain the health of environment and society. There are still around 20,74% of MSMEs who are still ignorant of waste, this can be supported by government policies that hold activities such as seminars, outreach or workshops for

MSMEs. This activity is expected to help increase the understanding that MSMEs must anticipate and handle the resulting waste which impact in environmental pollution.

#### **4. Quality Education**

The fourth goal of SDGs is quality education of 38,37%. MSMEs are still low it implementing. Because the level of education taken is relatively low. It can be seen that of all respondents 52% only elementary school, 36% junior high school, 8% senior high school and 3% bachelor degree. The educational background, the owners of capital have not paid too much attention to improving the skills and expertise of their employees, even for themselves. If the owners of MSMEs have a qualified educational background supported by participating in activities such as training, seminars, workshops and the like, the quality of education for MSMEs will increase. This is due to knowledge of strategy setting and business (Auemsuvarn, 2019)

#### **5. Gender Equality,**

Similar to quality education, gender equality was only achieved at 37,60%. Based on the understanding of the MSME owner's understanding of the importance of education, then when the education of the MSMEs owner is still low, it will cause the low quality of education for employees. The empowerment of women in MSMEs Majalengka is still low. In fact, if seen from BPS Majalengka data (2021) the number of unemployed women reached 9.745 (BPS M. , 2021). The number is large enough to be empowered so that the woman has a job or expertise.

#### **6. Clean, Water and Sanitation**

Based on the data in the table 3 shows that the level of the role of MSMEs in the SDGs goals regarding clean, water and sanitation is 78,49%. MSMEs tend to use very minimal chemicals that can damage the environment. The high level of concern for the impact of these MSMEs activities is due to the location of MSMEs in the vicinity of their homes. Thus, if MSMEs ignore water and sanitation, they will also be negatively affected, such as water and air pollution.

#### **7. Affordable and Clean Energy**

Referring to the 7th SDGs goal, namely affordable and clean energy. Innovation is one of the strategic needed in facing competition. Changing and increasingly sophisticated business activities require MSMEs to be willing to innovate. For example, such as buying and selling transactions that can be carried out online using media applications. These transactions make time, place and cost more efficient. In addition, income will continue to increase because it is able to reach a wider market. However, a lack of understanding of the use of technology and an understanding of the importance of investment has made MSMEs unable to compete. The development of MSME businesses is running in place and is even left behind by business developments. Expenses are greater and income may be smaller. Thus the energy resources used are not efficient. In addition, the role of the government in encouraging MSMEs to initiate innovation in MSME activities (Anish, 2019)

#### **8. Decent Work and Economic Growth**

People of productive age are able to work well and earn income. So that there will be good economic growth. Based on the analysis on the collected questionnaires, it can be concluded that the rate of job vacancies offered by MSMEs to productive age is 40,12%. This result does not indicate that MSMEs do not provide good job opportunities so that the growth rate is slightly stunted. MSMEs should provide many job opportunities to people in productive age so they can support the performance of MSMEs. So that, they can develop more.

## **9. Industry, Innovation and Infrastructure**

In this ninth goal, the SDGs achievement level is only 37,98%. This is due to the lack of growth in MSMEs so that the allocation of capital for infrastructure development is minimal. Not only that, the government's role in infrastructure development that supports MSME business growth is still lacking. Thus, support from the government is needed to build and improve infrastructure so that it can expedite MSME activities. (Anish, 2019)

## **10. Reduce Inequalities**

Based on the results of data collection, the role of MSMEs in achieving the tenth SDGs was 41,28%. Because of the income received by employees who work at MSMEs is only able to meet basic needs. This income cannot be used for other things such as saving, investing and even improving their quality of life. However, the role of MSMEs is able to reduce social inequality that occurs in society.

## **11. Sustainable Cities and Communities**

The location of MSMEs around the community was able to support the achievement of SDGs by 53,68%. This is because MSMEs need employees, so that the surrounding community can work there. People can use their income to meet their needs. The interconnected MSME activities participate in preserving the environment so as to create good sustainable cities and communities.

## **12. Responsible Consumption and Production**

The twelfth objective is responsible consumption and production. Based on the research that has been done, MSMEs play a role in achieving SDGs by 72,67%. This can be seen from the resources used come from easily available raw materials. For example, Majalengka is one of the areas with quite a large number of rice fields and 43% of MSMEs engaged in the culinary sector. Raw materials for culinary products come from resources produced by MSME Majalengka itself which are easy to obtain at a fairly low price because they can directly buy from farmers. Thus, MSMEs can increase their income at a lower cost.

## **13. Climate Action**

The geography of Majalengka, which is close to mountains and rice fields, requires the community to continue to preserve nature. Damaged nature will have an impact on MSME activities. This is in line with the research results of 83,72%. This indicates that MSMEs always pay attention to the green environment so that it is not polluted. If the rice fields and green environment are not sustainable, this can affect the performance of MSMEs

## **14. Life Below Water**

The achievement of the 14th goal related to life below water reached 90,50%. This indicates that MSMEs always pay attention to water so that it is not polluted. If the water is polluted, then this can affect the performance of MSMEs and disrupt community activities, including MSME managers.

## **15. Life on Land**

Based on the results of research on MSMEs for the 15th goal regarding life on land of 53,10%. This indicates that the activities of MSMEs are directly related to nature such as reforestation. However, most MSMEs are still focused on obtaining profits rather than having to do reforestation (Jabbour, 2019)

## **16. Peace, Justice and Strong Institutions**

The results of the research on the goal of the 16th SDGs amounted to 89,92%. This is related to the involvement of minors who work as employees at the UMKM. Based on the results of MSME research in Majalengka, it does not involve minors. Employees who work at the MSMEs are over the age of 17 years. This shows that MSMEs follow legal rules regarding the age limit of workers.

## **17. Partnerships for The Goals**

As a good society, MSMEs actors support the policies set by the government. This is in accordance with the results of research which shows that the level of achievement of the SDGs on this subject is 83,91%. The policies taken by the government are ultimately for the welfare of society. Therefore, MSMEs always follow government policies including limiting operational time during this pandemic.

Based on this explanation, people who are affected by government policies during the Covid-19 period can carry out independent business by using existing resources in their respective areas. This is supported by government policies in increasing MSMEs and providing adequate funding so that people can continue to be active and earn income during this pandemic.

Another problem experienced by MSMEs is the difficulty of accessing funding that can be obtained from financial institutions. Financial institutions have not carried out effective socialization related to the work programs they have (Novitasari, 2019). In fact, if MSMEs are given socialization until they understand and can apply for loans, financial institutions need to make products and services that are easily accessible to the public, especially MSMEs (Nugroho, Badawi, & Hidayah, 2019). with the agreed provisions, it will strengthen the capital of MSMEs in carrying out their activities.

However, this is without neglecting economic, social and environmental aspects. Therefore, all parties who take part in supporting the achievement of the SDGs. MSME managers need to make good corporate governance in managing the performance of MSMEs. Good governance can improve economic performance and increase stakeholder confidence (Anish, 2019). The government also needs to issue the right policies as support for the achievement of the SDGs to improve financial, social and environmental performance (Jabbour, 2019). One of the government policies in encouraging MSMEs is the provision of capital. With the provision of additional funds, it will increase financing so that it can be used by MSMEs for business development. Obtaining these funds needs to be accompanied by the ability to manage a good business so that it can increase income and increase welfare (Ferawati, 2018) , (Ramzy, Bedawy, Anwar, & Eldahan, 2019) and (Trimulato & Nurningsih, 2019)

## **IV. CONCLUSION**

Based on the exposure of this study, it can be concluded that MSMEs play a very important role in the achievement of the SDGs. The role of MSMEs includes economic, environmental and social aspects. SDGs can be achieved if all parties are involved in mutually sustainable implementation. This can be seen from the limited capacity of MSME managers so that it needs to be supported by other parties such as the government and financial institutions.

This study still has short comings because it has only examined one variable, namely the SDGs. Thus the advice given by researchers for further research is to involve more than one variable to see the relationship or impact that can be caused by the existence of these SDGs.

## REFERENCE

- Anish, B. (2019). Achieving Nepal's Sustainable Development Goals (SDGs) by Effective Compliance of Corporate Governance. *Quest Journal of management and Social Sciences: Corporate Governance Edition-Vol.1, ISSN Online: 2705-4535*, 50-72. DOI:<https://doi.org/10.3126/qjmss.v1i1.25974>
- Auemsvarn, P. (2019). How Brand Personality Can Assist in Achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) for Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) in Developing Countries. *Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR), Volume 13, Special Issue*, 63-72. DOI:10.24052/JBRMR/V13ISSP/ART-6
- BPS. (2021). *Publikasi Statistik*. Retrieved 2 April, 2021 from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/>
- BPS, M. (2021). *Publikasi Statistik*. Retrieved 5 April, 2021 from Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka: <https://majalengkakab.bps.go.id/>
- Chaoui, L. K. (2017). *Unlocking the potential of MSMEs for the SDGs*. Retrieved 5 April, 2021 from Development Matters: <https://oecd-development-matters.org/2017/04/03/unlocking-the-potential-of-smes-for-the-sdgs/>
- Elalfy, A., Weber, O., & Geobey, S. (2020). The Sustainable Development Goals (SDGs): a rising tide lifts all boats? Global Reporting Implications in a post SDGs World. *Journal of Applied Accounting Research*. DOI 10.1108/JAAR-06-2020-0116
- Ferawati, R. (2018). Sustainable Development Goals in Indonesia: Its Measurement and Agenda in the Perspective of Islamic Economics. *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 33, No. 2, e-ISSN: 2548-1770*, 143-167. DOI: 10.30631/kontekstualita.v35i02.512
- Harvie, C. B. (2005). *Sustaining Growth and Performance in East Asia: The Role of Small and Medium Sized Enterprise*. Cheltenham United Kingdom: Edward Elgar Publishing.
- Jabbour, A. B. (2019, November 29). Sustainable Development in Asian Manufacturing MSMEs : Progress and Directions. *Journal Pre-proof*.
- Nations, U. (2017). *The 17 Goals*. Retrieved 2 April, 2021 from Department of Economic and Social Affairs: <https://sdgs.un.org/goals>
- Ndubisi, N., Zhai, K., & Lai, K. (2019). Small and Medium Manufacturing Enterprise and Asia's Sustainable Economic Development. *International Journal of Production Economic, Vol. 223* . DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2020.107971>
- Novitasari, M. (2019). Optimalisasi Potensi Perbankan Syariah di Indonesia Bagi MSMEs Halal Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Majalah Ekonomi \_ ISSN No. 1411-9501 \_Vol. XXIV No. 1*, 49-58. [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/majalah\\_ekonomi/article/view/1902](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/majalah_ekonomi/article/view/1902)
- Nugroho, L., Badawi, A., & Hidayah, N. (2019). Discourses of Sustainable Finance Implementation in Islamic Bank (Cases Studies in Bank Mandiri Syariah 2018). *International Journal of Financial Research, Vol. 10, No. 6*;, 108-117. doi:10.5430/ijfr.v10n6p108
- Oncioiu, I., Bilcan, F. R., & Petrescu, A. G. (2017). The Potential Role of Innovative Indian MSMEs in Sustainable Growth. *Euro Economica, Issue 1(36), ISSN: 1582-8859*. <http://journals.univ-danubius.ro/index.php/euroeconomica/article/view/4177/4040>
- Ramzy, O., Bedawy, R. E., Anwar, M., & Eldahan, O. (2019). Sustainable Development and Good Governanccec. *European Journal of Sustainable Development, 8, 2, 125-138 ISSN: 2239-5938*, 125-138. DOI: <https://doi.org/10.14207/ejsd.2019.v8n2p125>

- SDGS. (2021). *Tujuan SDG*. Retrieved 2 April, 2021 from Sustainable Development Goals: <https://www.sdg2030indonesia.org/page/1-tujuan-sdg>
- Tambunan, T. (2009). *AMEs in Asian Developing Countries*. Macmillan, London: Palgrave.
- Trimulato, & Nurningsih. (2019). Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro syariah dengan Agenda Sustainable Development Goals (SDGs). *Al Mashrafiyah Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, Vol. 3, No. 2, e-ISSN:2620-5661, 59-174. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9869>
- Verma, T. L., & Nema, D. K. (2019). Role Of Micro, Small And Medium Enterprises (MSMES) In Achieving Sustainable Development Goals. *International Journal for Research in Engineering Application & Management (IJREAM)*, ISSN : 2454-9150 Vol-04, Issue-12, 575-582. DOI : 10.18231/2454-9150.2019.0189



## Analisis Rasio Aktivitas dan Profitabilitas Pada BUMDes Tulu Mandiri

Faiz Rasyid Amani<sup>1</sup>, Selfira Salsabilla<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Indonesia

<sup>2\*</sup> Universitas Islam Indonesia

\*Corresponding email: [selfirasalsabilla@uii.ac.id](mailto:selfirasalsabilla@uii.ac.id)

### Abstrak / Abstract

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan BUMDes Tulu Mandiri dengan analisis rasio aktivitas dan profitabilitas. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Rasio aktivitas diproyeksikan ke dalam pengukuran rasio perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aset. Sedangkan analisis profitabilitas menggunakan rasio margin laba kotor, margin laba operasi, ROA, dan ROE. Hasil penelitian menunjukkan rasio perputaran piutang naik 4,4x dan perputaran persediaan pada tahun 2020 sebesar 1,3x. Namun, rasio perputaran total aset mengalami penurunan sebanyak 0,12x. Sedangkan rasio profitabilitas semuanya mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Kata Kunci : kinerja keuangan, rasio aktivitas, rasio profitabilitas

**The Abstract :** This study aims to measure the financial performance of BUMDes Tulu Mandiri by analyzing the ratio of activity and profitability. This research was conducted with a qualitative descriptive approach. The activity ratio is projected into the measurement of receivables turnover ratio, inventory turnover, and total asset turnover. While the profitability analysis uses the ratio of gross profit margin, operating profit margin, ROA, and ROE. The results showed that the receivables turnover ratio increased by 4.4x and inventory turnover in 2020 was 1.3x. However, the total asset turnover ratio decreased by 0.12x. Meanwhile, all profitability ratios increased from the previous year.

### I. PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan akan melakukan pengukuran dan penilaian kinerja pada akhir periode akuntansi menggunakan laporan keuangan. Sebagaimana umumnya setiap perusahaan di Indonesia pasti akan membuat laporan keuangan setiap periode, tak terkecuali BUMDes yang menjadi wadah tumbuh kembangnya ekonomi desa. Laporan keuangan tersebut memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang dapat memberikan manfaat bagi pengguna laporan tersebut untuk membuat kebijakan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka untuk dikelola.

Dewasa ini, perkembangan dunia usaha yang semakin maju dapat dilihat dari perhatian yang besar dari perusahaan dengan skala kecil hingga besar pada bidang keuangan. Persaingan yang begitu ketat antara perusahaan satu dengan yang lainnya membuat beberapa perusahaan dapat mengalami kemunduran. Sebuah usaha dapat mengalami kemunduran atau kebangkrutan karena mereka tidak dapat membaca kondisi dan kinerja perusahaan. Pada awalnya sebuah laporan keuangan bagi perusahaan memiliki peran sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan arus keuangan perusahaan. Selanjutnya, laporan keuangan tidak hanya dijadikan sebagai alat penguji, namun juga dijadikan sebagai sebuah dasar untuk menentukan sekaligus menilai posisi keuangan perusahaan dengan melakukan analisis kinerja keuangan. Nantinya hasil analisis tersebut bisa diketahui penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan telah tepat guna atau tidak.

Menurut Irham Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Media yang bisa digunakan untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangan. Laporan keuangan adalah gambaran hasil dari perkembangan usaha. Dengan begitu laporan keuangan dapat digunakan pemangku kebijakan untuk menilai kinerja perusahaan sehingga bisa mengambil keputusan yang tepat. Nantinya, pemangku kebijakan perusahaan dapat melihat kinerja keuangannya dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan metode rasio keuangan. Kegiatan analisis laporan keuangan ini adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dan bisa dijadikan sebagai landasan dalam proses pembuatan keputusan. Selain itu, dengan melakukan analisa laporan keuangan perusahaan maka pimpinan akan memiliki gambaran kondisi finansial perusahaan serta hasil yang telah dicapai perusahaan pada akhir pembukuan. Untuk mengukur kinerja dari sisi efisiensi perusahaan atas pemanfaatan sumber dayanya dan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan, perusahaan salah satunya dapat menggunakan rasio aktifitas dan rasio profitabilitas. Rasio aktifitas merupakan rasio yang menggambarkan aktifitas perusahaan ketika menjalankan operasinya, baik dalam bentuk penjualan, pembelian ataupun kegiatan perusahaan lainnya. Menurut Hery (2015), rasio aktifitas merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Menurut Hery (2015) Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan juga sumber daya yang dimiliki seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah pegawai, jumlah cabang dan sebagainya.

Dalam dunia usaha suatu perusahaan dapat dinilai kinerjanya baik ataupun buruk dilihat dari laporan keuangan dalam satu periode. Menganalisa kinerja laporan keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui kebijakan apa yang akan diambil perusahaan dimasa depan. Di tingkat desa terdapat BUMDes sebagai perusahaan yang dapat dimanfaatkan masyarakat desa. BUMDes sebagai wadah unit usaha desa dapat dijadikan tolak ukur efektivitas turunnya dana desa. Hal ini dikarenakan BUMDes merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk memajukan perekonomian yang ada di desa. Pada proses membangun ekonomi desa, BUMDes perlu menyediakan wadah ekonomi yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat desa. Sehingga tujuan adanya BUMDes untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dapat terpenuhi.

Sebagai perusahaan BUMDes memiliki tanggungjawab mengelola sumber daya ekonomi mereka dengan baik. Salah satu upaya untuk pengelolaan sumber daya ekonomi BUMDes dengan baik adalah dengan membuat kebijakan yang tepat atas pengelolaan BUMDes. Hal tersebut dapat tercapai dengan menguraikan informasi pada laporan keuangan akhir periode BUMDes untuk mendapatkan landasan pembuatan kebijakan. Untuk mengetahui kemampuan tingkat menghasilkan laba dan mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dipunyai BUMDes dan dalam rangka menilai kemampuan BUMDes ketika menjalankan aktifitas mereka sehari-hari, maka penulis akan mengukur kinerja BUMDes menggunakan rasio aktifitas dan rasio profitabilitas. Berdasarkan uraian dasar pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka penulis akan tertarik memilih judul penelitian: "Analisis Rasio Aktivitas dan Profitabilitas Pada BUMDes Tulu Mandiri".

## II. METODE

Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Langkah pertama adalah dengan melakukan perhitungan rasio terhadap data keuangan yang diperoleh. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Sumber data berasal dari data sekunder berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan tahun 2019 dan 2020 BUMDes Tulu Mandiri. Data tersebut dianalisis sesuai teori dalam sumber tertulis dan dideskripsikan dalam bentuk kalimat maupun tabel sehingga dapat memberikan penjelasan kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio aktivitas dan profitabilitas adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Pengukuran Rasio Keuangan**

Rasio	Perhitungan	Referensi
Analisis Aktivitas :		
Perputaran piutang	$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$	(Subramanyam :2010)
Perputaran Persediaan	$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan rata-rata}}$	(Fahmi:2014)
Perputaran Total Aset	$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	(Kasmir:2014)
Analisis Profitabilitas		
Margin Laba Kotor	$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$	(Syamsudin:2007)
Margin Laba Operasi	$\text{Margin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$	(Sartono :2012)
Tingkat Pengembalian Aset	$\text{Tingkat Pengembalian Aset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	(Kasmir:2014)
Tingkat Pengembalian Ekuitas	$\text{Tingkat Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$	(Sartono :2012)

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis kinerja keuangan pada rasio aktifitas mencakup perhitungan Receivable Turn Over (Perputaran Piutang), Inventory Turnover (Perputaran Persediaan), Total Aset Turn Over (Perputaran Total Aset). Berikut adalah hasil perhitungan untuk masing-masing rasio yang dijelaskan pada Tabel 2. :

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas**

Rasio	Tahun	Hasil
Perputaran Piutang	2019	11,9x
	2020	16,3x

Perputaran Persediaan	2020	1,3x
Perputaran Total Aset	2019	0,57x
	2020	0,45x

Sumber : Data Diolah (2021)

Terjadi peningkatan nilai rasio perputaran piutang sebanyak 4,4x dari tahun 2019 ke tahun 2020. Hal ini terjadi karena nilai piutang dari tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan, sehingga dapat diartikan pada tahun 2020 rasio perputaran piutang lebih likuid dan perusahaan lebih baik dalam mengubah piutang ke bentuk kas. Walaupun nilai penjualan pada tahun 2019 lebih tinggi dibanding tahun 2020, tetapi piutang di tahun 2019 memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding 2020. Hal itu menyebabkan penjualan 2019 yang baik, namun tingkat konversi menjadi kas masih kurang jika dibanding 2020.

Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk tidak mengeluarkan banyak biaya ketika membeli barang dagangan dan menunjukkan optimalnya pengeluaran perusahaan. Jika kita lihat pada tahun 2020 rasio perputaran persediaan 1,3x, Munawir (2006) Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut dijual dan diganti dalam waktu satu periode, artinya di tahun 2020 persediaan barang dagang perusahaan paling tidak terjual terjual dan diganti 1x.

Terjadi penurunan rasio perputaran total aset pada tahun 2019 ke tahun 2020. Nilai rasio perputaran total aset di tahun 2019 adalah 0,57x sedangkan di tahun 2020 adalah 0,45x. Penurunan rasio perputaran total aset tahun 2020 sebanyak 0,12x jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena turunnya penjualan di tahun 2020 dari 2019 dengan selisih Rp 18.272.400. Adanya penurunan nilai rasio perputaran aset menunjukkan menurunnya performa perusahaan dalam menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan penjualan.

#### Hasil Analisis Rasio Profitabilitas

Proses analisis kinerja keuangan pada rasio profitabilitas mencakup perhitungan Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*), Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*), Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*). Berikut adalah hasil perhitungan untuk masing-masing rasio :

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas**

Rasio	Tahun	Hasil
Margin Laba Kotor	2019	0,19x
	2020	0,25x
Margin Laba Operasi	2019	0,026x
	2020	0,070x
<i>Return On Assets</i>	2019	0,015x
	2020	0,032x

<i>Return on Equity</i>	2019	0,015x
	2020	0,032x

Sumber : Data Diolah (2021)

Terdapat kenaikan margin laba kotor dari tahun 2019 ke 2020 sebanyak 0,06x. Walaupun penjualan turun di tahun 2020 tetapi margin laba kotor pada tahun tersebut terbukti naik menjadi 0,25x. Hal ini menunjukkan di tahun 2020 BUMDes dapat memaksimalkan keuntungan dari persediaan dibanding tahun sebelumnya.

Terdapat kenaikan margin laba operasi sebanyak 0,044x. Kenaikan margin laba operasi sebanyak 0,044x terjadi karena adanya peningkatan laba kotor sebanyak Rp 1.460.400, dan penurunan total biaya sebanyak Rp 1.748.775. Sehingga dapat dikatakan pada tahun 2020 perusahaan lebih efisien dalam menggunakan biaya untuk mendapatkan penjualan sekaligus memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan lebih banyak dibanding periode sebelumnya.

Terdapat peningkatan tingkat pengembalian aset dari tahun 2019 ke 2020 sebanyak 0,017x. Tingkat pengembalian aset meningkat di tahun 2020 sehingga menjadi 0,032x dikarenakan adanya peningkatan di laba setelah pajak sebanyak Rp 3.209.175 dari tahun 2019 ke 2020. Peningkatan laba tersebut membuat tingkat pengembalian aset meningkat, ini menunjukkan di tahun 2020 perusahaan lebih mampu memanfaatkan persediaan barang dagang untuk menghasilkan keuntungan.

Terdapat peningkatan tingkat pengembalian ekuitas dari tahun 2019 ke 2020 sebanyak 0,017x. Tingkat pengembalian ekuitas meningkat di tahun 2020 menjadi 0,032x dikarenakan adanya peningkatan di laba setelah pajak sebanyak Rp 3.209.175 dari tahun 2019 ke 2020. Peningkatan laba tersebut membuat tingkat pengembalian ekuitas BUMDes meningkat, ini menunjukkan pada tahun 2020 perusahaan memiliki performa yang baik dalam memanfaatkan persediaan barang dagangnya untuk menghasilkan keuntungan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap laporan keuangan BUMDes Tulu Mandiri pada tahun 2019 dan 2020 dapat ditarik beberapa kesimpulan, berikut ini:

- 1) Jika ditinjau dari rasio aktifitas, kinerja keuangan BUMDes Tulu Mandiri selama dua tahun dapat ditinjau dari segi tingkat konversi piutang menjadi kas yang membaik terbukti dengan naiknya rasio 4,4x, kemudian perputaran persediaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan menjadi penjualan sebanyak 1,3x. Hanya saja, jika dilihat dari perputaran total aset terdapat penurunan performa sebanyak 0,12x yang disebabkan menurunnya jumlah penjualan pada tahun 2020.
- 2) Jika ditinjau dari rasio profitabilitas, kinerja keuangan BUMDes Tulu Mandiri dapat dilihat pada performa margin laba kotor, margin laba operasi, tingkat pengembalian aset, dan tingkat pengembalian ekuitas yang naik selama dua tahun tersebut. Hanya saja, laba bersih perusahaan masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan nilai total aset dan ekuitas. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis kepada BUMDes Tulu Mandiri berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya BUMDes Tulu Mandiri memaksimalkan sumber daya yang ada untuk menaikkan omset di tahun berikutnya. Bisa dilakukan dengan pengelolaan sumber daya kas untuk menambah persediaan dan memaksimalkan jumlah persediaan tersebut untuk mendapatkan omset yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan tingkat pengembalian aset dan tingkat pengembalian ekuitas.
- 2) Diharapkan nilai dari laba kotor dari periode berikutnya dapat lebih baik dari tahun 2020, peningkatan nilai laba kotor tersebut dapat dilakukan pengelola dengan cara optimalisasi persediaan barang dagang. Sehingga persediaan barang dagang perusahaan dapat menghasilkan penjualan dan keuntungan yang baik dari periode sebelumnya.

## REFERENSI

- Baridwan, Z. (2004). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis atas laporan. Edisi Pertama*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harahap, S. S. (2012). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Hutauruk, M. R. (2017). *Akuntansi Perusahaan Jasa Aplikasi Program Zahir Accounting Versi 6*. Jakarta: Indeks.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Pertama*. Malang: UB Press.
- Kartikahadi, H. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi ke-7*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mubarakah, Q. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. (2006). *Analisa laporan Keuangan. Edisi keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- PSAK No.1. (2015). Diambil kembali dari Ikatan Akuntan Indonesia: <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan>
- PSAK No.16. (2011). Diambil kembali dari Ikatan Akuntan Indonesia: <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-18-psak-16-aset-tetap>
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Subramanyam, K. (2010). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Sepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsudin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

## **Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Vertikal dan Horizontal (Studi Kasus Klinik Pratama Rapat Inap PKU Muhammadiyah Pakem)**

Chivalrind G Ayuntari<sup>1</sup>/ Indah Fitrianingtyas

<sup>1</sup> Universitas Islam Indonesia

<sup>2\*</sup> Universitas Islam Indonesia

\*Corresponding email: 152121302@uui.ac.id

### **Abstrak / Abstract**

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Klinik PKU Muhammadiyah Pakem dengan menggunakan metode analisis vertikal dan analisis horisontal. entitas sudah melakukan pelaporan keuangan secara rutin dari tahun ke tahun. Namun, entitas tidak pernah melakukan analisis kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kinerja keuangan Klinik PKU Muhammadiyah Pakem. Analisis dilakukan berdasarkan data laporan keuangan selama 5 tahun terakhir yaitu 2016-2020. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PKU Muhammadiyah selama 5 tahun terakhir menunjukkan kinerja yang baik.

Kata Kunci: analisis kinerja keuangan, laporan keuangan, akuntansi, analisis common size, analisis horisontal

**The Abstract** *This study aims to analyze the financial performance of PKU Muhammadiyah Pakem Clinic by using vertical analysis and horizontal analysis methods. the entity has carried out financial reporting regularly from year to year. However, the entity has never conducted a financial performance analysis. This study uses descriptive analysis to describe the financial performance of the PKU Muhammadiyah Pakem Clinic. The analysis was carried out based on financial statement data for the last 5 years, namely 2016-2020. The results showed that the financial performance of PKU Muhammadiyah for the last 5 years showed good performance.*

*Keywords: financial performance analysis, financial statement, accounting, common size analysis, horizontal analysis*

## **I. PENDAHULUAN**

Menurut Daud dan Windana (2014 : 19) akuntansi merupakan proses yang akan menghasilkan sebuah informasi untuk digunakan sebagai acuan menjalankan operasi perusahaan oleh manajer. Selain itu akuntansi juga digunakan sebagai sarana komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Sebelumnya perusahaan harus mengidentifikasi informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak berkepentingan tersebut agar sesuai dengan rancangan sistem akuntansi perusahaan dan informasi yang dihasilkan. Setiap perusahaan membutuhkan akuntansi untuk menyediakan informasi keuangan, mengambil keputusan yang tepat demi keberlangsungan perusahaan, dan untuk alat pengendali keuangan.

Suatu kegiatan usaha yang dijalankan perusahaan tentunya memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen. Pemilik perusahaan pastinya menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha

yang dijalankannya, bisnis yang dilakukan memiliki umur yang panjang, mampu menghasilkan berbagai jenis barang atau jasa untuk kepentingan masyarakat luas, dan diharapkan usaha yang dijalankan dapat membuka lapangan pekerjaan. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, perusahaan harus mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat serta membuat catatan, pembukuan, dan laporan terhadap semua kegiatan usahanya. Catatan keuangan selama periode tertentu dibuat dalam bentuk laporan keuangan. Tujuan pembuatan laporan keuangan sendiri menurut Pongoh (2013 : 671) yaitu untuk memberikan informasi perusahaan baik untuk waktu tertentu maupun periode tertentu. Laporan keuangan sendiri dapat disusun secara mendadak maupun secara berkala disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Untuk mampu membaca, mengerti, dan memahami arti laporan keuangan perlu dianalisis terlebih dahulu dengan berbagai metode analisis yang biasa digunakan. Dengan menggunakan metode analisis laporan keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan, kinerja yang dilakukan manajemen, dan menjadi acuan dalam mengambil keputusan. Menurut Maith (2013 : 621) analisis laporan keuangan merupakan proses menguraikan pos-pos informasi dalam laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kinerja laporan keuangan agar menghasilkan keputusan yang tepat. Tujuan analisis laporan keuangan menurut Tanor, Sudibyo dan Walandouw (2015 : 639) yaitu untuk membantu para pemakai laporan keuangan melihat masa depan perusahaan dengan cara mengevaluasi, menganalisis, membandingkan kecenderungan dalam berbagai aspek laporan keuangan perusahaan.

Menurut Yuliarinda (2015 : 43) terdapat tiga cara yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horizontal, analisis vertikal, dan analisis rasio. Kelebihan dari analisis horizontal yaitu metode ini dapat mengetahui atau meramalkan (*forecasting*) kondisi mendatang dan mampu membandingkan pos yang sama untuk tahun atau periode yang berbeda karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun. Keunggulan dari analisis vertikal yaitu diperolehnya gambaran tentang perubahan dari masing-masing pos dalam hubungannya dengan total aktiva atau total penjualan dari tahun ke tahun. Apabila kedua metode tersebut digabungkan maka akan menghasilkan analisa laporan keuangan yang lengkap dan komprehensif karena tidak hanya melihat dari satu sisi. Sedangkan analisis rasio memiliki kelebihan mudah dibaca dan diinterpretasikan, namun kelemahannya yaitu tidak membandingkan semua nilai yang ada dalam laporan keuangan secara lebih rinci.

Semua perusahaan membutuhkan sistem akuntansi untuk menilai kondisi perusahaan dengan membuat laporan keuangan serta analisa terhadap laporan keuangan tersebut dalam menjalankan proses bisnisnya, tak terkecuali perusahaan dalam lingkup kesehatan misalnya rumah sakit, puskesmas, hingga klinik kesehatan. Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem merupakan klinik di daerah Kecamatan Pakem yang beroperasi 24 jam dan melayani rawat inap. Klinik ini menjadi satu-satunya klinik di Kecamatan Pakem yang melayani peserta BPJS selama 24 jam. Maka dari itu dengan menjadi klinik utama di Kecamatan Pakem analisis laporan keuangan untuk entitas ini sangat dibutuhkan karena Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem merupakan satu dari banyaknya perusahaan yang terkena dampak pandemi Covid-19 yaitu menurunnya omset yang didapatkan dari tahun sebelumnya. Mengingat Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem ini bergerak di bidang kesehatan yang seharusnya mengalami kenaikan omset disaat masa pandemi, namun Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem mengalami penurunan omset yang cukup banyak. Mengingat pentingnya analisis pada laporan keuangan bagi suatu perusahaan maka peneliti tertarik untuk membuat analisis laporan keuangan Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem. Untuk menganalisa laporan keuangan Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem



peneliti akan menggunakan dua metode yaitu metode horizontal dan metode vertikal. Dengan analisis metode horizontal akan diketahui tendensi dari laporan keuangan tahun sebelumnya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun. Serta penggunaan metode vertikal untuk mengetahui presentase pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi biaya yang terjadi kemudian dihubungkan dengan jumlah pendapatannya.

### **Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Sari, Wati, dan Kuhon (2021:12) analisis laporan keuangan adalah membandingkan laporan keuangan perusahaan periode sekarang dengan periode sebelumnya sehingga menghasilkan kesimpulan apakah kinerja perusahaan mengalami peningkatan atau sebaliknya. Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami posisi keuangan perusahaan, hasil operasi serta perkembangan perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Untuk dapat menganalisa laporan keuangan diperlukan metode analisis yang tepat. Penentuan metode ini sangat penting agar menghasilkan analisa laporan keuangan yang maksimal, sesuai dengan kebutuhan perusahaan, serta memudahkan para pengguna hasil analisis dalam menginterpretasikannya. Sebelum melakukan analisis laporan keuangan diperlukan beberapa prosedur seperti pengumpulan data, menentukan metode yang akan digunakan dalam melakukan analisis. Menurut Prastowo (2011:59) terdapat dua metode analisis laporan keuangan, yaitu (1) Analisis vertical, metode analisis vertikal dilakukan dengan cara menghitung presentase dari masing-masing komponen dibagi dengan total komponen serta masing-masing unsur laba rugi terhadap total penjualannya. Berikut rumus persentase perkomponen :

$$\text{Persentase per komponen} = \frac{\text{masing-masing saldo pos}}{\text{total kelompok pos}} \times 100\%$$

(2) Analisis horizontal, Teknik analisis yang masuk dalam komponen metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend (index), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor. Analisis horizontal menggunakan indikator jumlah nominal perubahan dan persentase. Berikut rumus analisis horizontal :

$$\text{Persentase perubahan (\%)} = \frac{\text{saldo pos tahun berjalan}}{\text{saldo pos tahun dasar}} \times 100\%$$

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2018:142) adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah menggunakan aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik apabila telah menggunakan aturan pelaksanaan keuangan yang berlaku. Sedangkan menurut Jumingan (2014: 46) kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut aspek perhimpunan dana sampai dengan penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Dari dua pengertian para

ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan dapat mengelola keuangannya.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis dan sumber data penelitian diperoleh dari data sekunder dari entitas terkait dengan teknik pengumpulan data dan observasi. Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan PKU Muhammadiyah Pakem tahun 2016-2020. Sedangkan untuk data dan informasi yang disajikan nantinya akan dideskripsikan sesuai dengan realita yang ditemukan di lapangan dan disajikan dalam bentuk kalimat narasi kemudian disimpulkan. Penelitian dengan metode ini nantinya akan beradaptasi mengikuti perubahan yang terjadi.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku seseorang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Penelitian deskriptif menekankan pada data berupa gambar, data-data dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong,2017). Apabila dilihat dari segi teknik atau cara dalam mengumpulkan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Hasil dari penelitian ini hanya dapat mendeskripsikan serta menjelaskan wawancara-wawancara secara mendalam mengenai subjek penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Vertikal Laporan Keuangan Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem

Pada tabel 1 dibawah ini, terangkum hasil perhitungan analisis vertical Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem pada periode 2016-2020.

**Tabel 1. Persentase Laporan Posisi Keuangan Metode Vertikal Tahun 2016-2020**

<b>KLINIK PRATAMA RAWAT INAP PKU MUHAMMADIYAH PAKEM</b> <b>Analisis Vertikal Common Size Laporan Posisi Keuangan Tahun 2016-2020</b>					
<b>NAMA AKUN</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<b>Aset Lancar</b>					
Kas di PKU	0.02%	0.05%	0.13%	0.03%	0.00%
Kas di Bank BMT	21.63%	20.97%	18.42%	17.78%	4.52%
Kas di Bank BRI	4.99%	5.43%	1.15%	0.98%	0.61%
Kas di Bank BPD	0.46%	0.46%	0.46%	0.39%	0.39%
Kas di Bank BNI	0.05%	0.27%	3.21%	2.55%	0.03%
Kas di Bank BPD Syariah			0.39%	0.41%	6.55%
Kas di Bank Mandiri			2.73%	11.04%	19.09%
Kas di Bank Mandiri Syariah					0.04%
Piutang Usaha	0.00%	0.05%	0.00%	0.51%	0.05%

Piutang Karyawan	0.05%	0.00%			0.07%
Persediaan Non Medis Cetakan	0.06%	0.03%	0.08%	0.08%	0.07%
Persediaan Non Medis Paket Ranap	0.03%	0.05%	0.02%	0.02%	0.02%
Persediaan Medis Obat	0.32%	2.23%	0.18%	2.72%	2.19%
Jumlah Aset Lancar	27.60%	29.52%	26.78%	36.52%	33.64%
<b>Aset Tidak Lancar</b>					
Gedung Ralan/IGD	5.26%	4.56%	5.28%	5.09%	5.51%
Gedung Ibnu Sina	12.21%	11.14%	10.30%	7.91%	9.16%
Mobil Ambulance	2.60%	2.32%	2.08%	1.54%	1.32%
Peralatan Medis	3.90%	3.30%	3.63%	2.79%	2.95%
Peralatan Non Medis	2.05%	3.24%	5.53%	6.85%	5.63%
Instalasi Pengelolaan Amdal dan Limbah					2.68%
Tanah	46.38%	45.92%	46.40%	39.28%	39.12%
Jumlah Aset Tidak Lancar	72.40%	70.48%	73.22%	63.48%	66.36%
<b>JUMLAH ASET</b>	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%
<b>Liabilitas Jangka Pendek</b>					
Utang Obat				2.72%	2.51%
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek				2.72%	2.51%
Jumlah Liabilitas				2.72%	2.51%
<b>Ekuitas</b>					
Modal	100.00%	100.00%	100.00%	97.28%	97.49%
Jumlah Ekuitas	100.00%	100.00%	100.00%	97.28%	97.49%
<b>Jumlah Ekuitas dan Liabilitas</b>	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%

Sumber data : diolah mandiri (2021)

Proporsi laporan keuangan Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem terdiri dari aset lancar, aset tidak lancar, liabilitas, serta ekuitas. Aset lancar yang dimiliki Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 menunjukkan tendensi naik turun. Tahun 2016 aset lancar yang dimiliki sebesar 27,60% lalu naik sebesar 1,91% menjadi 29,52% ditahun 2017, kenaikan terjadi karena persediaan obat medis mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 aset lancar mengalami penurunan sebesar 2,47% dari tahun 2017 menjadi 26,78%. Penurunan terjadi karena komponen pada aset lancar yaitu kas di Bank BMT mengalami penurunan. Tahun 2019 aset lancar pada laporan posisi keuangan mengalami kenaikan yang paling banyak dari 5 tahun terakhir yaitu sebesar 9,75% menjadi 36,52% ditahun 2019, kenaikan ini dikarenakan kas di Bank Mandiri mengalami peningkatan yang cukup materiil. Pada tahun 2020 aset lancar kembali mengalami penurunan sebesar 2,88% menjadi 33,64%, penurunan cukup materiil terjadi pada kas di Bank BMT.

Pada komponen aset tidak lancar laporan posisi keuangan Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem untuk 5 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan. Dari tahun 2016 mengalami penurunan 1,91% ke tahun 2017 dari 72,40% menjadi 70,48%, penurunan materiil terjadi pada persediaan non medis. Tahun 2018 aset tidak lancar mengalami kenaikan sebesar 2,74% menjadi 73,22%. Untuk tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup banyak sebesar 9,75% menjadi 63,68%. Dari tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,88% menjadi 66,36% untuk tahun 2020.

Untuk komponen liabilitas dan ekuitas dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 tidak terlalu mengalami kenaikan maupun penurunan. Pada komponen ekuitas hanya terjadi kenaikan di tahun 2018 sampai 2020. Kenaikan sebesar 2,72% terjadi ditahun 2019 yang sebelumnya di tahun 2018 0%. Untuk tahun 2020 menjadi 2,51% turun sebesar 0,21%. Kenaikan dan penurunan pada komponen ekuitas terjadi karena adanya kewajiban yang harus dibayarkan oleh Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem. Dalam melakukan analisis vertikal, dibutuhkan informasi dari laporan keuangan. Pada tabel 4.3 berikut ini terangkum informasi laporan laba rugi Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem pada periode 2016-2020.

Hasil perhitungan persentase pada laporan laba rugi tahun 2016-2020 dengan menggunakan teknik analisis horizontal dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Analisis horizontal laporan laba rugi**

<b>KLINIK PRATAMA RAWAT INAP PKU MUHAMMADIYAH PAKEM</b> <b>Analisis Vertikal Common Size Laba Rugi Tahun 2016-2020</b>					
<b>NAMA AKUN</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<b>PENDAPATAN</b>					
Pendapatan Pelayanan Medis	78.02%	80.10%	81.42%	83.59%	86.45%
Pendapatan Penunjang Medis	19.36%	17.04%	13.41%	12.27%	7.69%
Pendapatan Lain-lain	2.82%	3.12%	5.33%	4.32%	6.15%
Kompensasi Pasien	0.19%	0.27%	0.16%	0.18%	0.28%
<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>
<b>HARGA POKOK PENJUALAN</b>					
Harga pokok penjualan obat	29.90%	27.44%	95.74%	32.07%	28.62%
Harga pokok penjualan cetakan	1.07%	1.09%	1.24%	0.70%	0.54%
Harga pokok penjualan paket ranap	0.43%	0.51%	0.17%	0.31%	0.00%
<b>JUMLAH HPP</b>	<b>31.40%</b>	<b>29.04%</b>	<b>33.12%</b>	<b>33.08%</b>	<b>29.16%</b>
<b>LABA KOTOR</b>	<b>68.60%</b>	<b>70.96%</b>	<b>66.88%</b>	<b>66.92%</b>	<b>70.84%</b>
<b>BEBAN</b>					
Belanja Penunjang Medis	8.70%	6.18%	4.65%	5.05%	4.87%
Belanja Pelayanan Rawat Jalan					1.75%

Belanja Sumber Daya Insani	42.29%	51.68%	49.10%	42.16%	50.00%
Belanja Bina Dakwah Dan Sosial	0.58%	0.53%	0.86%	0.69%	0.15%
Bina Citra ( Humas & Pemasaran )	3.74%	3.90%	3.72%	2.00%	1.08%
Sarana Prasarana	1.42%	1.04%	2.43%	1.67%	0.96%
Belanja Keuangan	0.63%	0.06%	1.39%	0.82%	2.44%
Belanja Rumah Tangga	1.74%	2.07%	1.86%	1.78%	2.24%
Koperasi				0.52%	0.62%
Biaya Kerugian Piutang Karyawan		1.20%			
Beban Kerugian piutang usaha				0.20%	
Depresiasi Gedung IGD	0.63%	0.72%	0.77%	0.68%	1.13%
Depresiasi Gedung Ibnu sina	0.83%	0.92%	0.92%	0.75%	1.15%
Depresiasi Mobil Ambulance	0.23%	0.25%	0.25%	0.20%	0.28%
Depresiasi Peralatan Medis	0.62%	0.60%	0.62%	0.48%	0.71%
Depresiasi Peralatan Non Medis	0.60%	0.85%	1.30%	1.44%	2.55%
Depresiasi IPAL					0.07%
JUMLAH BEBAN	62.00%	70.00%	67.87%	58.44%	69.99%
<b>LABA/RUGI</b>	<b>6.60%</b>	<b>0.95%</b>	<b>-1.00%</b>	<b>8.49%</b>	<b>0.85%</b>

Sumber: Data diolah mandiri (2021)

Laporan laba rugi Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem di tahun 2016-2020 menunjukkan tendensi naik dan turun. Pada laba kotor tahun 2017 naik sebesar 2,36% dari tahun 2016 yang hanya 68,60% menjadi 70,96%, kenaikan disebabkan oleh jumlah harga pokok penjualan yang menurun. Di tahun 2018 laba kotor mengalami penurunan sebanyak 4,08% menjadi 66,88% dikarenakan jumlah harga pokok penjualan mengalami kenaikan. Tahun 2019 laba kotor mengalami kenaikan hanya 0,05% menjadi 66,92%. Untuk tahun 2020 laba kotor mengalami kenaikan 3,91% menjadi 70,48%, kenaikan terjadi karena harga pokok penjualan menurun.

Pada komponen beban di tahun 2017 mengalami kenaikan sebanyak 8% yang sebelumnya 62% di tahun 2016 menjadi 70%, kenaikan pada komponen beban menyebabkan laba bersih yang diperoleh di tahun 2017 menurun sebanyak 5,65% yang sebelumnya 6,60% di tahun 2016 menjadi 0,95% laba bersih yang didapatkan tahun 2017. Untuk tahun 2018 komponen beban mengalami penurunan sebanyak 67,87% namun di tahun yang sama Klinik Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem mengalami kerugian -1% atau Rp. 23.858.476 dalam nominal angka. Kerugian terjadi dikarenakan beban yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan lebih besar daripada laba kotor yang didapatkan. Tahun 2019 laba bersih yang didapatkan meningkat sebesar 9,48% menjadi 8,49%. Meningkatnya laba bersih di tahun 2019 dibarengi dengan menurunnya beban yang dikeluarkan perusahaan sebanyak 9,44% menjadi 58,44%. Untuk tahun 2020 Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem kembali mengalami penurunan omset sebesar 7,64% yaitu menjadi 0,85%. Penurunan omset dikarenakan beban yang dikeluarkan perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 11,55% menjadi 69,99%.

### Analisis Horizontal Laporan Keuangan

Hasil dari perhitungan analisis horizontal pada laporan posisi keuangan tahun 2016-2020 *trend* dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Analisis horizontal laporan posisi keuangan**

<b>KLINIK PRATAMA RAWAT INAP PKU MUHAMMADIYAH PAKEM</b>					
<b>Analisis Horizontal Laporan Posisi Keuangan Tahun 2016-2020</b>					
<i>(Dinyatakan dalam Ribuan Rupiah)</i>					
<b>NAMA AKUN</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Aset Lancar					
Kas di PKU	100.00%	205.31%	578.65%	161.04%	26.37%
Kas di Bank BMT	100.00%	97.91%	85.16%	97.09%	24.77%
Kas di Bank BRI	100.00%	110.05%	23.10%	23.10%	14.40%
Kas di Bank BPD	100.00%	100.14%	100.15%	100.15%	100.15%
Kas di Bank BNI	100.00%	497.16%	5905.76%	5550.26%	74.41%
Kas di Bank BPD Syariah			0.00%	0.00%	0.00%
Kas di Bank Mandiri			0.00%	0.00%	0.00%
Kas di Bank Mandiri Syariah			0.00%	0.00%	0.00%
Piutang Usaha		0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
Piutang Karyawan	100.00%	0.00%	0.00%	0.00%	176.64%
Persediaan Non Medis Cetakan	100.00%	42.10%	137.78%	159.47%	141.56%
Persediaan Non Medis Paket Ranap	100.00%	181.03%	90.52%	94.83%	94.83%
Persediaan Medis Obat	100.00%	707.29%	55.39%	1011.02%	816.06%
Jumlah Aset Lancar	100.00%	108.00%	96.96%	156.22%	144.48%
Aset Tidak Lancar					
Gedung Ralan/IGD	100.00%	87.52%	100.38%	114.40%	124.17%
Gedung Ibnu Sina	100.00%	92.18%	84.35%	76.53%	89.00%
Mobil Ambulance	100.00%	90.00%	80.00%	70.00%	60.00%
Peralatan Medis	100.00%	85.61%	93.23%	84.59%	89.63%
Peralatan Non Medis	100.00%	159.61%	269.60%	395.06%	325.76%
Instalasi Pengelolaan Amdal dan Limbah					0.00%
Tanah	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%
Jumlah Aset Tidak Lancar	100.00%	98.33%	101.11%	103.53%	108.69%
<b>JUMLAH ASET</b>	100.00%	101.00%	99.96%	118.07%	118.57%

Liabilitas Jangka Pendek					
Utang Obat				0.00%	0.00%
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek				0.00%	0.00%
Jumlah Liabilitas				0.00%	0.00%
Ekuitas					
Modal	100.00%	101.00%	99.96%	114.86%	115.59%
Jumlah Ekuitas	100.00%	101.00%	99.96%	114.86%	115.59%
<b>Jumlah Ekuitas dan Liabilitas</b>	100.00%	101.00%	99.96%	118.07%	118.57%

Sumber : Data diolah mandiri (2021)

Laporan posisi keuangan Klinik PKU Muhammadiyah Pakem dalam 5 (lima) tahun terakhir sangat fluktuatif. Pada aset lancar tahun 2017 naik sebesar 8% dari tahun dasar (2016) menjadi 108,00%. Selanjutnya di tahun 2018 terjadi penurunan aset lancar dari tahun dasar sebesar 3,04% menjadi 96,96%. Tahun 2019 aset lancar naik cukup banyak dari 5 tahun terakhir sebesar 56,22% menjadi 156,22%, kenaikan terjadi karena adanya peningkatan pada saldo kas bank Mandiri. Untuk tahun 2020 aset lancar mengalami kenaikan sebesar 44,48% menjadi 144,48%.

Pada komponen aset tidak lancar terjadi kenaikan dan penurunan dari tahun dasar. Pada tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 1,67% menjadi 98,33%. Untuk tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,11% dari tahun dasar menjadi 101,11%, kenaikan terjadi karena aset peralatan non medis bertambah. Selanjutnya tahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 3,53% dari tahun dasar menjadi 103,53%. Di tahun 2020 naik sebesar 8,69% dari tahun dasar menjadi 108,69%.

Liabilitas pada laporan posisi keuangan tidak terjadi peningkatan maupun penurunan dikarenakan pada tahun dasar Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem tidak memiliki kewajiban baik liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang. Pada komponen ekuitas terjadi kenaikan dan penurunan dari tahun dasar. Tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 1% dari tahun dasar menjadi 101%. Untuk tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 0,04% dari tahun dasar menjadi 99,96%. Tahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 18,07% dari tahun dasar menjadi 118,07%. Untuk tahun 2020 terjadi kenaikan yang paling banyak dari 5 tahun terakhir sebesar 18,57% dari tahun dasar menjadi 118,57%.

Pada tabel 4 dibawah ini disajikan informasi laporan laba rugi Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem periode 2016-2020.

KLINIK PRATAMA RAWAT INAP PKU MUHAMMADIYAH PAKEM					
Analisis Horizontal Laba Rugi Tahun 2016-2020					
NAMA AKUN	2016	2017	2018	2019	2020

<b>PENDAPATAN</b>					
Pendapatan Pelayanan Medis	100.00%	93.00%	94.11%	118.57%	88.75%
Pendapatan Penunjang Medis	100.00%	79.72%	62.43%	70.13%	31.79%
Pendapatan Lain-lain	100.00%	100.49%	170.73%	169.90%	174.75%
Kompensasi Pasien	100.00%	123.69%	73.74%	103.43%	116.86%
<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	100.00%	90.58%	90.17%	110.66%	80.09%
<b>HARGA POKOK PENJUALAN</b>					
Harga pokok penjualan obat	100.00%	83.14%	95.63%	118.72%	76.66%
Harga pokok penjualan cetakan	100.00%	91.81%	104.25%	71.61%	40.43%
Harga pokok penjualan paket ranap	100.00%	108.48%	35.80%	79.76%	0.00%
<b>JUMLAH HPP</b>	100.00%	83.78%	95.12%	116.57%	74.38%
<b>LABA KOTOR</b>	100.00%	93.69%	87.91%	107.96%	82.70%
<b>BEBAN</b>					
Belanja Penunjang Medis	100.00%	64.40%	48.23%	64.27%	44.80%
Belanja Pelayanan Rawat Jalan					0.00%
Belanja Sumber Daya Insani	100.00%	110.70%	104.71%	110.33%	94.69%
Belanja Bina Dakwah Dan Sosial	100.00%	82.22%	133.55%	131.57%	19.98%
Bina Citra ( Humas & Pemasaran )	100.00%	94.56%	89.77%	59.19%	23.10%
Sarana Prasarana	100.00%	66.20%	154.57%	130.23%	54.06%
Belanja Keuangan	100.00%	8.21%	199.07%	144.02%	310.89%
Belanja Rumah Tangga	100.00%	108.27%	96.66%	113.75%	103.50%
Koperasi				0.00%	0.00%
Biaya Kerugian Piutang Karyawan		0.00%			
Beban Kerugian piutang usaha				0.00%	
Depresiasi Gedung IGD	100.00%	103.18%	109.20%	118.46%	142.21%
Depresiasi Gedung Ibnu sina	100.00%	100.34%	100.34%	100.34%	111.87%
Depresiasi Mobil Ambulance	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%
Depresiasi Peralatan Medis	100.00%	87.83%	89.76%	84.54%	91.42%
Depresiasi Peralatan Non Medis	100.00%	128.14%	195.09%	265.98%	340.05%
Depresiasi IPAL					0.00%
<b>JUMLAH BEBAN</b>	100.00%	102.27%	98.72%	104.31%	90.41%
<b>LABA/RUGI</b>	100.00%	13.09%	-13.59%	142.16%	10.30%

Sumber : Data diolah mandiri (2021)

Laporan laba rugi Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem dengan metode horizontal dalam 5 (lima) tahun terakhir cenderung mengalami penurunan dari tahun dasar. Tahun 2017 laba kotor



mengalami penurunan sebanyak 6,31% dari tahun dasar menjadi 93,69%. Untuk tahun 2018 laba kotor kembali mengalami penurunan sebesar 12,09% dari tahun dasar menjadi 87,91%. Tahun 2019 laba kotor mengalami kenaikan sebesar 7,96% dari tahun dasar menjadi 107,96%. Di tahun 2020 laba kotor mengalami penurunan yang paling besar dari 5 (lima) tahun terakhir yaitu sebesar 17,30% dari tahun dasar menjadi 82,70%.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penilaian kinerja keuangan Klinik Pratama Rawat Inap PKU Muhammadiyah dengan metode analisis vertikal Common size dan metode horizontal dapat disimpulkan bahwa jika ditinjau dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba cukup baik. Namun pada tahun 2018 biaya yang dikeluarkan tidak sesuai dengan pendapatan yang diperoleh pada tahun tersebut. Dari penilaian kinerja terhadap laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi Klinik Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem dalam lima tahun terakhir hampir semua komponen dalam laporan mengalami kondisi yang fluktuatif. Hal tersebut wajar dialami oleh perusahaan akan tetapi dalam kasus ini seharusnya perusahaan bisa mengendalikan biaya yang dikeluarkan agar tidak mengalami kerugian.

#### REFERENSI

- Bahri, Syiful. 2016. Pengantar Akuntansi. Yogyakarta : Andi
- Daud, R & Widana, V, M. 2014. Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan dan Penerimaan Kas Berbasis Komputer Pada Perusahaan Kecil (Studi Kasus Pada PT. Trust Technology). Jurnal Bisnis dan Manajemen. 2 (1) : 19
- Darmawan.2020. *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: UNY Press.
- Fahmi,Irham.2018. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M.Mamduh, dan Abdul Halim.2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Jumingan. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Jusup, Al Haryono. 2011. Dasar-Dasar Akuntansi. Yogyakarta : STIE YKPN Yogyakarta
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Rajawali Pers
- Maith, H, A. 2013. Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi. 1 (3) : 621
- Moleong,L.J.2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-38.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir. 2013 . Analisis Informasi Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Pongoh, M. 2013. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk. Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi. (1) 3 : 671
- Sari, R, K., Wati, F, F., dan Kuhon, F. 2021. Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode Vertikal Horizontal Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Pada PT. Mandom Indonesia Tbk. Jurnal Sistem Informasi Akuntansi. 1 (1) : 12.

- Sugiono, A., Yanuar, N. S., & Shyntia, M. 2010. Akuntansi dan Pelaporan Keuangan. Jakarta : Grasindo.
- Tanor, M, O., Sudiby, H., dan Walandouw, K, S. 2015. Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi. 3 (3) : 639
- Tinambunan, A, P. 2017. Analisis Vertikal dan Horizontal terhadap Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara III (Pesero) Medan. Jurnal Manajemen dan Bisnis. 17 (1) : 3.
- Yuliarinda, A, S. 2015. Aplikasi Analisis Laporan Arus Kas Dengan Metode Vertikal Dan Horizontal Pada CV Ilham Tailor Yogyakarta. 1 (1) : 43.

## Ilmu Akuntansi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Serta Arah dan Pengembangannya

Drajat Armono<sup>\*)</sup>

<sup>(\*)</sup>Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia  
Email: 046110409@uii.ac.id

### Abstrak/Abstract

**Abstrak.** Tulisan ini menjelaskan aktualisasi filsafat ilmu dalam mendorong pengembangan ilmu, khususnya bidang akuntansi melalui penjelasan bahwa empirisme mempunyai tempat dalam akuntansi karena bahan baku akuntansi adalah fakta atau data-data empiris yaitu berupa transaksi-transaksi dari sebuah peristiwa ekonomi. Penelitian-penelitian empiris cukup banyak dilakukan dalam pengembangan ilmu akuntansi. Positivisme mempunyai peluang untuk menyumbangkan pola pemikirannya dalam pengembangan akuntansi, walaupun penggunaan istilah positif dalam teori akuntansi positif tidak mencerminkan arti positif dalam positivisme. Pendekatan interpretatif dan kritikal dapat menjadi pertimbangan alternatif untuk penelitian-penelitian akuntansi yang sesuai dengan karakteristik obyek dan metode dalam kedua pendekatan tersebut. Pemahaman dan penguasaan metode berpikir filsafati menjadi suatu keharusan bagi para akuntan peneliti karena merekalah yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu akuntansi dan penguasaan metode berpikir filsafati dapat menjadi alat analisis yang diperlukan dan menjadi sangat penting.

**Abstract.** This paper explains the actualization of the philosophy of science in encouraging the development of science, especially in the field of accounting through the explanation that empiricism has a place in accounting because the raw materials for accounting are empirical facts or data in the form of transactions from an economic event. Quite a lot of empirical research has been done in the development of accounting science. Positivism has the opportunity to contribute its pattern of thinking in the development of accounting, although the use of the term positive in positive accounting theory does not reflect the positive meaning of positivism. Interpretive and critical approaches can be considered as alternatives for accounting research in accordance with the characteristics of objects and methods in both approaches. Understanding and mastery of philosophical thinking methods is a must for research accountants because they are expected to be able to develop accounting knowledge and mastery of philosophical thinking methods can become a necessary and very important analytical tool.

### I. PENDAHULUAN

Filsafat ilmu adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang merupakan pengembangan dari filsafat pengetahuan. Filsafat ilmu bukan hanya sekedar sebagai suatu alat dalam kerangka metode penelitian atau tata cara untuk penulisan ilmiah, namun merupakan dasar dan arah pengembangan ilmu pengetahuan. Secara umum filsafat ilmu membahas tiga pokok bidang yaitu:

- A) Ontologi, yang membahas hakekat ilmu dan apa yang dipelajari.
- B) Epistemologi merupakan tata cara untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, yang bersumber dari ilmu pengetahuan, sarana, tata cara, dan tolok ukur pengetahuan ilmiah.
- C) Aksiologi adalah tata nilai yang seharusnya ditaati ketika mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan, serta dilanjutkan dengan strategi pengembangan ilmu, yang meliputi tiga strategi, yaitu:
  - a. Ilmu yang dikembangkan dalam konteks.
  - b. Ilmu yang lebur dalam konteks.
  - c. Ilmu yang dikembangkan bagi peningkatan harkat dan martabat manusia.

## II. HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF PRAGMATISME DI BIDANG AKUNTANSI

### Pragmatisme

Pragmatisme sebagai pandangan hidup mengandung unsur ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ajaran tersebut menyebabkan para penganut pragmatisme lebih memperhatikan praktik. Mereka memandang kehidupan manusia sebagai suatu perjuangan yang terus-menerus dan di dalamnya yang paling penting adalah konsekuensi-konsekuensi yang bersifat praktis (Kattsoff, 1996: 129-134). Apabila sesuatu tidak menimbulkan konsekuensi praktis maka tidak ada makna yang dikandungnya sehingga dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang tidak mengakibatkan perbedaan maka tidak mengandung makna.

Pragmatisme mengkritik rasionalisme, idealisme, dan materialisme karena tidak mampu memberikan kegunaan secara langsung yang bersifat praktik bagi kehidupan manusia. Pragmatisme mengkritik empirisme yang hanya memperhatikan masalah-masalah pengalaman namun tidak berhasil memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang ada. Pragmatisme menggambarkan berbagai corak yang memiliki persamaan berikut ini:

1. Manusia merupakan makhluk yang aktif dan kreatif dalam membentuk dunianya.
2. Manusia selalu memadukan kebenaran dan nilai. Perpaduan ini menjadi dasar untuk konsekuensi yang praktis bagi kehidupan manusia.
3. Kebenaran merupakan sesuatu yang bermanfaat, fungsional, substansial, dan praktis.
4. Filsafat harus berhubungan dengan permasalahan dan problema kehidupan manusia yang harus diselesaikan.

### Pragmatisme dalam Tujuan Akuntansi

Pragmatisme yang lahir dan berkembang pesat di Amerika Serikat mempengaruhi perkembangan akuntansi karena akuntansi juga berkembang pesat di Amerika Serikat dimulai sekitar akhir abad 19 dan awal abad 20 sampai dengan sekarang. Akuntansi yang berkembang di Amerika Serikat telah menjadi kiblat pengembangan akuntansi di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) sebagai badan regulator akuntansi di Amerika Serikat telah mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang diduga kuat dipengaruhi oleh pragmatisme. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 yang dikeluarkan oleh FASB pada tahun 1978 berisi pernyataan mengenai tujuan pelaporan keuangan oleh perusahaan bisnis, menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyajikan:

1. Informasi yang berguna bagi investor dan kreditur potensial serta pengguna lain dalam rangka pembuatan keputusan investasi, kredit, dan sejenisnya secara rasional.
2. Informasi yang membantu investor dan kreditur potensial maupun yang sudah ada serta pemakai lain dalam menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian prospek aliran kas bersih perusahaan.
3. Informasi mengenai sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim terhadap sumber ekonomi tersebut, dan perubahannya.

Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (1994: 5) sebagai badan regulator akuntansi di Indonesia menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pembuatan keputusan ekonomi. Kedua pernyataan tersebut dengan jelas merupakan indikator bahwa pragmatisme memberikan dasar pemikiran dalam penentuan tujuan akuntansi keuangan. Pragmatisme menyatakan bahwa sesuatu dinyatakan benar apabila penggunaannya memberikan

manfaat dan akuntansi menyatakan bahwa informasi yang dihasilkan adalah informasi yang bermanfaat bagi pemakainya.

### **Pragmatisme dalam Kualitas Informasi Akuntansi**

SFAC No.2 (FASB: 1978) berisi pernyataan mengenai karakteristik kualitatif informasi akuntansi menyatakan bahwa kualitas bermanfaat untuk pembuatan keputusan merupakan kriteria pervasive yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi. Kualitas yang bermanfaat merupakan kualitas informasi akuntansi yang paling penting. Informasi akuntansi harus bermanfaat untuk pembuatan keputusan oleh pemakainya. Standar Akuntansi Keuangan (IAI: 1994: 9) menyatakan bahwa karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi berguna bagi pemakainya. Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pragmatisme juga mempengaruhi akuntansi dalam penentuan karakteristik utama informasi akuntansi. Pragmatisme menyatakan sesuatu adalah benar apabila penggunaannya memberikan manfaat dan SFAC No. 2 menyatakan bahwa kualitas informasi yang paling penting adalah kualitas yang bermanfaat.

### **Pendekatan Operasional Pragmatis untuk Pendefinisian dan Pengukuran dalam Akuntansi**

Pendekatan operasional adalah relevan dan konsisten dengan pragmatisme (Beam, 1969: 384). Pendekatan operasional untuk definisi-definisi dapat diinterpretasikan sebagai pemberian definisi pada suatu konstruk operasi yang dilakukan dalam pengukurannya dan bukan mengenai sifat umum atau properti. Pendekatan operasional cenderung menghilangkan kekaburan dan ambiguitas tapi dibatasi hanya pada bagaimana mengukur sesuatu dan apa sesuatu itu. Definisi operasional dianggap konsisten dengan pola pemikiran pragmatisme karena: (1) Tidak menggambarkan pengalaman perusahaan tapi dirancang untuk menyediakan dasar untuk memperoleh informasi yang berguna mengenai pengalaman perusahaan, (2) Verifikasinya tidak berhubungan dengan fakta tetapi dalam penggunaannya dalam menyediakan informasi yang lebih berguna daripada pendekatan-pendekatan alternatif.

Dalam pemikiran pragmatisme, *cost* adalah data harga pertukaran yang mengukur pengorbanan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh suatu jasa. Pendapatan adalah data harga pertukaran yang mengukur jasa yang diserahkan kepada pelanggan. *Cost* dan pendapatan adalah harga pertukaran dan merupakan data. *Cost* di sini bukan dan tidak dapat *expire*, diproduksi, memberikan kontribusi, dipertanggungjawabkan, dan menyebabkan kegiatan. Konstruk *cost* dan pendapatan adalah konstruk operasional dan mengacu pada data yang diakumulasi untuk mengukur sesuatu dalam perusahaan. Asosiasi *cost* dan pendapatan dalam skema pragmatisme adalah asosiasi data, dan bukan asosiasi kondisi dan peristiwa ekonomi.

## **III. EMPIRISME DALAM AKUNTANSI**

### **Empirisme dalam Kualitas Informasi Akuntansi**

Empirisme dalam konteks akuntansi mengasumsikan bahwa tujuan akuntansi adalah menyajikan fakta pengalaman keuangan perusahaan. Penekanan pada informasi faktual, pengukuran yang akurat dan obyektivitas data merupakan perwujudan empirisme dalam akuntansi (Beam, 1969: 383). SFAC No.2 (FASB: 1978) berisi pernyataan mengenai karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang menyatakan bahwa untuk mencapai kualitas bermanfaat, informasi akuntansi harus mempunyai kualitas relevan dan realibilitas. Kualitas realibilitas ini merupakan salah satu bentuk perwujudan pengaruh empirisme dalam akuntansi.

Kualitas informasi yang andal (*reliable*) adalah informasi yang mempunyai kualitas berdaya uji atau obyektif, menyajikan yang seharusnya (*representational faithfulness*), serta bebas dari kesalahan dan bias, dengan pengertian secara ringkas sebagai berikut:

1. Berdaya uji atau obyektif adalah kualitas yang ditunjukkan dengan terjaminnya tingkat konsensus yang tinggi terhadap hasil pengukuran di antara para pengukur independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.
2. Penyajian yang seharusnya adalah kualitas informasi yang menunjukkan bahwa angka-angka dan deskripsi-deskripsi menyajikan apa yang sesungguhnya ada atau terjadi.
3. Netral adalah kualitas informasi yang dihasilkan tidak untuk memihak kepentingan pihak tertentu serta bebas dari kesalahan dan bias. Netral dapat diartikan tidak memihak dalam pembuatan standar dan tidak memihak dalam pemilihan alternative akuntansi. Bias dalam ukuran akuntansi berarti suatu kecenderungan secara konsisten menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 1994: 11-13) menyatakan agar berguna, informasi harus *reliable* yang mengandung kualitas bebas dari kesalahan material dan bias serta menyajikan yang seharusnya. Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa empirisme mempengaruhi akuntansi dalam penentuan karakteristik kualitas informasi akuntansi. Empirisme menyatakan informasi faktual, pengukuran yang akurat dan obyektivitas data merupakan perwujudan empirisme. SFAC No. 2 dan Standar Akuntansi Keuangan menunjukkan perwujudan empirisme dalam pernyataannya.

### **Pendekatan Konstitutif Empiris untuk Pendefinisian dan Pengukuran dalam Akuntansi**

Pendekatan konstitutif adalah relevan dan konsisten dengan pemikiran empiris. Pendekatan konstitutif untuk definisi-definisi dapat memberikan definisi suatu konstruk mengenai sifat umum atau propertinya. Definisi konstitutif cenderung kekurangan presisi dan mungkin dihasilkan dari spekulasi karena tidak didukung oleh definisi operasional. Definisi konstitutif bersifat deskriptif dan memberikan suatu titik awal untuk perolehan informasi yang tidak dapat dipertentangkan mengenai pengalaman keuangan perusahaan. Definisi konstitutif memberikan titik awal dari observasi yang dilakukan dan pengukuran yang menyajikan perkiraan terbaik mengenai hasil observasi.

Informasi dihasilkan melalui proses penghubungan fakta-fakta, sehingga pendekatan konstitutif konsisten dengan sudut pandang empirisme. Definisi kos dalam pola pikir empirisme hanyalah sebagai dasar pengukuran kuantitatif. Interpretasi *cost* dalam empirisme mirip dengan yang disampaikan oleh Paton dan Littleton (1940:25) yang menyatakan *cost* adalah data fundamental akuntansi dan istilah yang digunakan dalam arti luas. Kata *cost* secara substansial ekuivalen dengan *price-aggregate* (harga per unit dikalikan kuantitas) atau *bargained price*. Karena terdapat beberapa interpretasi *cost* selain sebagai *bargained price* misalnya *current cost*, *replacement cost*, *price level adjusted cost*, dan *opportunity cost*, definisi *cost* sebagai dasar pengukuran kuantitatif lebih mencerminkan *cost* dalam arti luas daripada sebagai *bargained price*.

Dalam pola pikir empirisme, istilah *cost* digunakan terhadap konstruk lain untuk menunjukkan pengukuran kuantitatif. Dengan mengacu pada *cost* suatu aktiva secara tidak langsung menunjukkan hak, sumber ekonomi, serta pengukuran kuantitatif. Hak dan sumber ekonomi mungkin digunakan dalam kegiatan produksi dan mungkin juga *expire*, serta mungkin juga hilang bukan karena keduanya. Hak dan sumber ekonomi yang digunakan dalam produksi barang atau jasa pada akhirnya dijual sehingga memberikan kontribusi terhadap pemerolehan pendapatan.

#### IV. POSITIVISME DALAM AKUNTANSI

##### Positivisme

Positivisme merupakan epistemologi yang semata-mata berdasarkan pada realitas untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Positivisme merupakan suatu aliran filsafat dunia barat modern dengan August Comte (1798-1857) sebagai peletak dasar utamanya. August Comte memberi arti positif dalam positivisme (Wibisono, 1996: 37-38) sebagai berikut:

1. Positif menunjuk pada sesuatu yang nyata atau kongkrit yang dilawankan atau kebalikan dari sesuatu yang tidak nyata/khayal/dianggap tidak rasional.
2. Positif menunjuk pada sesuatu yang bermanfaat sebagai lawan atau kebalikan dari sesuatu yang tidak bermanfaat.
3. Positif menunjuk pada sesuatu yang sudah pasti sebagai lawan atau kebalikan dari sesuatu yang meragukan.
4. Positif menunjuk pada sesuatu yang jelas atau tepat sebagai lawan atau kebalikan dari sesuatu yang kabur.
5. Positif digunakan untuk menunjukkan sifat pandangan filsafatnya yang selalu menuju ke arah penataan atau penertiban sebagai lawan atau kebalikan dari sesuatu yang negatif.

Setiap ilmu semestinya bebas nilai dalam menghasilkan informasi namun setiap ilmu lahir dari nilai-nilai tertentu. Positivisme adalah aliran yang meneruskan ajaran Francis Bacon seorang filosof Inggris (1561-1626) yang mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan dimulai dari pengamatan terhadap alam semesta. Setelah melakukan pengamatan secara terus-menerus dan teratur, maka manusia akan menemukan perulangan-perulangan atau repetisi yang akan menjadi pengetahuan. Pendapat yang disampaikan Bacon menggunakan metode induksi.

Dalam positivisme, manusia tidak mempunyai pengetahuan apapun kecuali apa yang tampak secara indrawi/dapat dirasakan secara jasmani/rasional. Fenomena yang muncul diamati secara terus-menerus untuk memperoleh kejelasan atau perulangan-perulangan yang kemudian menjadi pengetahuan. Metode analisis yang digunakan dalam positivisme meliputi tahap observasi atau pengamatan, eksperimen, komparasi atau perbandingan, dan eksplorasi. Cara kerja positivisme dimulai dengan subyek melakukan observasi terhadap obyek secara kontinyu. Berdasarkan hasil pengamatan subyek membuat hipotesis-hipotesis yang diuji dalam eksperimen. Hasil eksperimen kemudian dibandingkan dengan hal-hal yang sejenis. Jika komparasi memberikan simpulan bahwa hasilnya adalah sama maka akan menjadi teori yang kemudian dieksplorasi.

Dalam perkembangan positivisme, muncul *logico-positivism* yang merupakan teknik atau metode berpikir yang menggunakan presisi, verifikasiabilitas, konfirmasi, dan eksperimen dengan derajat optimal untuk melakukan prediksi dengan derajat yang optimal pula. Kebenaran ilmiah diukur secara positivistik, yang berarti kebenaran ilmiah harus kongkrit, pasti, akurat, dan bermanfaat.

##### Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman yang berasal dari Rochester School pada tahun 1986 menulis buku Teori Akuntansi Positif. Pada bagian awal buku tersebut disampaikan mengenai peran teori. Tujuan teori akuntansi adalah menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi (Watts dan Zimmerman, 1986: 2). Penjelasan berarti menyediakan alasan praktik yang diamati. Prediksi praktik akuntansi berarti teori memprediksi fenomena akuntansi yang tidak diamati. Teori akuntansi positif menurut mereka mampu menjelaskan dan memprediksi fenomena-fenomena akuntansi.

Dalam ilmu ekonomi, konsep teori yang digunakan disebut teori positif untuk membedakannya dari argumen normatif. Istilah teori positif dipopulerkan oleh Friedman pada tahun 1953 untuk arti konsep yang

digunakan dalam ilmu, yang dikacaukan dengan pandangan dalam filsafat ilmu, dan *logico-positivism*. Sehingga dalam setiap penjelasan dalam hasil penelitian akuntansi diharapkan mampu memberikan pencerahan maknawi melalui kandungan argumen filsafati yang disesuaikan dengan ilmu akuntansi itu sendiri, dan makna penelitian akuntansi dapat tercermin melalui gambaran narasi argumentatif sehingga tidak hanya bercerita tentang prediksi dan angka tetapi makna dibalik prediksi dan angka itu sendiri.

## SIMPULAN

Setiap aliran dalam filsafat mempunyai metode berpikir tertentu sehingga metode berpikir aliran apapun dalam filsafat mempunyai peluang untuk digali dan dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu sosial khususnya akuntansi. Pemahaman ontologi, epistemologi, dan aksiologi aliran pragmatisme oleh akuntan-akuntan dari negara-negara yang berkiblat ke akuntansi Amerika Serikat akan memberikan tambahan nilai, kalau tidak merupakan suatu keharusan untuk peningkatan kualitas akuntan dan pengembangan ilmu akuntansi di negaranya masing-masing. Empirisme mempunyai tempat dalam akuntansi karena bahan baku akuntansi adalah fakta atau empiris berupa transaksi-transaksi ekonomi. Penelitian-penelitian empiris cukup banyak dilakukan dalam pengembangan ilmu akuntansi. Positivisme mempunyai peluang untuk menyumbangkan pola pemikirannya dalam pengembangan akuntansi, walaupun penggunaan istilah positif dalam teori akuntansi positif tidak mencerminkan arti positif dalam positivisme.

Kritik paling umum yang dibuat dan diterima di kalangan ilmuwan sosial adalah kritik seputar perluasan metode-metode ilmiah dalam wilayah kehidupan sosial manusia. Kelompok anti positifis yang menggunakan garis argumen ini menegaskan bahwa antara kehidupan sosial manusia dan fakta yang menjadi pokok kajian ilmu-ilmu dalam konteks penelitian terdapat perbedaan mendasar. Perbedaannya adalah bahwa tingkah laku manusia tidak dapat diramalkan (*unpredictable*) yang disebabkan oleh tiga faktor:

1. Kehendak bebas manusia yang unik
2. Karakter hidup sosial yang tunduk aturan dan bukan tunduk hukum
3. Peran kesadaran dan makna dalam kehidupan sosial

Dilihat secara ontologik, positivisme lemah dalam hal membangun konsep teoretik, dengan konsekuensi konseptualisasi teoretik ilmu yang dikembangkan dengan metode yang melandaskan pada positivisme menjadi tidak jelas. Sehingga ilmu-ilmu yang dikembangkan dengan metodologi yang berlandaskan positivisme (ilmu-ilmu sosial) menjadi semakin miskin konseptualisasi dan tidak memunculkan teori-teori baru yang mendasar. Sebagai akibatnya adalah banyak ilmu dalam ranah ilmu sosial mengalami stagnasi.

Pendekatan interpretatif dan kritikal dapat menjadi pertimbangan alternatif untuk penelitian-penelitian akuntansi yang sesuai dengan karakteristik obyek dan metode dalam kedua pendekatan tersebut. Pemahaman dan penguasaan metode berpikir filsafati menjadi suatu keharusan bagi para akuntan peneliti karena merekalah yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu akuntansi dan penguasaan metode berpikir filsafat dapat menjadi alat analisis yang penting.



## REFERENSI

- Arthur, A. (1993). *Critical Accounting Theory and Practical Philosophy: Applying the Tools*. Critical Perspective on Accounting.
- Beam, F. A. (1969). "Indications of Pragmatism and Empiricism in Accounting Thought", *The Accounting Review*.
- Belkaoui, A. R. (1993). "*Accounting Theory*", Orlando: Harcourt Brace & Company.
- FASB. (1978). "Statement of Financial Accounting Concepts No. 6, Connecticut.
- FASB. (1980). "Statement of Financial Accounting Concepts No. 6, Connecticut.
- FASB. (1985). "Statement of Financial Accounting Concepts No. 6, Connecticut.
- Friedman, Milton. (1953). "*Essay in Positive Economics*". University of Chicago Press.
- Gallagher, K. T. (1994). "Epistemologi Filsafat Pengetahuan", Yogyakarta: Kanisius.
- IAI. (1994). "Standar Akuntansi Keuangan", Jakarta: Salemba Empat.
- Jujun S Suriasumantri. (1998). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Kattsoff, O. L. (1996). "Pengantar Filsafat", Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Littleton A.C. dan Paton, W.A. (1940). "*An Introduction to Corporate Accounting Standards*, AAA.
- Muhadjir, Noeng. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Watts R. I. dan Zimmermann, J. L. (1986). "*Positive Accounting Theory*", New Jersey.
- Wibisono, K. (1996). "Arti Perkembangan Menurut Positivisme Auguste Comte", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## Niat Melakukan *Whistleblowing*: Tingkat Keseriusan Kecurangan, *Personal Cost*, Komitmen Organisasi, dan Religiusitas

Marfuah<sup>1</sup>, Brian Junio Hartono<sup>2</sup>

<sup>1</sup> \*Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Indonesia

\*Corresponding email: [marfuah@uii.ac.id](mailto:marfuah@uii.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of the level of seriousness of fraud, personal cost, organizational commitment, and religiosity on the intentions of employees to whistleblowing at the Social Service of the Special Region of Yogyakarta. This study uses primary data to obtain important information from respondents by using convenience sampling method in selecting research samples. Respondents in this study were 100 employees of the main office who worked in the Social Service of the Special Region of Yogyakarta. Based on data analysis using Simultaneous Equation Model (SEM) with smartPLS software. The results of this study indicate that the level of seriousness of fraud has a significant positive effect on the intention to do whistleblowing, while personal cost, organizational commitment and religiosity have no significant effect on the intention to do whistleblowing. This research contributes to the management of the violation reporting system so that they can design and make policies regarding the whistleblowing system that is able to encourage individuals to take on the role of whistleblowers. This research contributes to increasing the effectiveness of the implementation of the whistleblowing system as part of the internal control system in an effort to prevent irregularities and fraudulent practices.*

**Keywords:** *Organizational Commitment, Intention to Whistleblowing, Personal Cost, Religiosity, Seriousness Level of Fraud.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat keseriusan kecurangan, personal cost, komitmen organisasi, dan religiusitas terhadap niat pegawai melakukan *whistleblowing* di Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data primer untuk memperoleh informasi penting dari responden dengan metode *convenience sampling* dalam memilih sampel penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah 100 pegawai dinas induk yang bekerja di Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan analisis data menggunakan model Simultaneous Equation Model (SEM) dengan software smartPLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keseriusan kecurangan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*, sedangkan *personal cost*, komitmen organisasi dan religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengelola sistem pelaporan pelanggaran agar dapat merancang dan membuat kebijakan mengenai *whistleblowing system* yang mampu mendorong individu untuk mengambil peranan sebagai *whistleblower*. Penelitian ini memberi kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan *whistleblowing system* sebagai bagian dari sistem pengendalian internal dalam upaya mencegah praktik penyimpangan dan kecurangan.

**Kata kunci:** Komitmen Organisasi, Niat Melakukan *Whistleblowing*, Personal Cost, Religiusitas, Tingkat Keseriusan Kecurangan.

## **I. PENDAHULUAN**

Isu-isu mengenai *whistleblowing* telah menjadi perhatian secara global selama beberapa dekade terakhir. *Whistleblowing* merupakan pengungkapan perilaku ilegal, tidak etis atau ilegal oleh anggota organisasi (apakah mereka ada atau tidak) terhadap individu atau organisasi yang diyakini dapat mempengaruhi perilaku

tersebut (Near & Miceli, 1985). Skandal pelanggaran etika akuntansi di perusahaan Enron telah menyebabkan Sherron Watskin yang merupakan wakil presiden Enron, menjadi *whistleblower* dengan menulis surat kepada Direktur Kenneth Lay. Keberanian Watskin sebagai *whistleblower* inilah yang membuat kasus skandal Enron menjadi terbuka (Kreshastuti & Prastiwi, 2014). Di Indonesia, kasus *whistleblowing* populer karena pemberitaan mengenai Komisi Pemilihan Umum dengan pihak *whistleblower*, yakni Khairiansyah, mantan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Khairansyah melaporkan pada Komisi Pemberantasan Korupsi atas percobaan penyuapan yang dilakukan oleh anggota KPU terhadap dirinya (Fikar, 2013). Maraknya kasus yang melibatkan akuntan dan auditor memberikan dampak terhadap kebijakan akuntansi maupun audit mengenai *whistleblowing*. Kasus yang lainnya adalah papa minta saham tahun 2015, yaitu Sudirman Said (SS) sebagai Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral melaporkan ke Majelis Dewan Kehormatan (MKD) karena Setya Novantyo (SN) telah meminta sebagian dari saham PT Freeport Indonesia atas nama Presiden dan Wakil Presiden Indonesia. Pada kasus Papa minta saham, SS berperan sebagai *whistleblower*, dialah orang yang melakukan tindakan *whistleblowing* yaitu dengan melaporkan sesuatu yang dilakukan oleh SN yang diduga melakukan pelanggaran kepada MKD. Tindakan SS atau siapapun yang bertindak sebagai *whistleblower* merupakan langkah penting dan diharapkan masyarakat Indonesia dapat mengikutinya ke depannya. Fakta ini membuktikan bahwa pengaduan *whistleblower* lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan metode lain seperti audit internal, pengendalian internal dan audit eksternal (Sweeney, 2008).

Berdasarkan *Transparency International* (2016), peran *whistleblower* sangat penting untuk mengungkap kasus korupsi, penipuan, dan salah urus. Pengungkapan dapat melindungi kesalahan hak asasi manusia di masa depan dan risiko kesalahan, serta membantu dalam pelaksanaan hukum dan peraturan saat ini. Namun sayangnya, peran tersebut tidak mudah untuk dicapai, terutama bagi mereka yang sadar akan perilaku ilegal. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor yang membuat masyarakat merasa tidak nyaman dan berani, salah satunya adalah pembalasan oleh *whistleblower* yang diyakini akan mengkhianati perusahaan dengan tindakannya, sehingga masyarakat enggan untuk melaporkan tindakan ilegal tersebut. Hal seperti ini sangat disayangkan, karena tidak adanya peran *whistleblower* akan mengakibatkan perilaku ilegal rekan kerja yang tidak terdeteksi (Near & Miceli, 1995). Oleh karena itu tindakan *whistleblowing* dalam mendeteksi tindak kecurangan dipandang sangat efektif dan mempunyai peran yang sangat penting.

Teori perilaku prososial (*prosocial behavior theory*) menyatakan bahwa walaupun seseorang mengetahui adanya suatu *fraud* atau *wrongdoing* tidak berarti mereka akan melakukan *whistleblowing*. Hal ini dikarenakan teori ini didasari atas tindakan prososial bukan altruistik, sehingga hanya sejumlah individu dengan karakter kepribadian tertentu (Dozier & Miceli, 1985) dan dengan kondisi atau situasi tertentu yang akan melakukan *whistleblowing*. Oleh karena itu beberapa penelitian mengenai *whistleblowing* yaitu Mesmer-Magnus dan Viswesvaran (2005); Miceli dan Near (2005), dan Septianti (2013) menggunakan teori ini sebagai landasan teoritisnya untuk menjelaskan niat individu untuk melakukan *whistleblowing*.

Variabel yang mengacu pada aspek situasional dan karakteristik kepribadian individu menjadi variabel yang seringkali diteliti pada penelitian *whistleblowing* dengan mengacu pada teori perilaku prososial. Tingkat keseriusan kecurangan merupakan variabel faktor situasional yang banyak diteliti dalam penelitian *whistleblowing* (Near, Rehg, Scotter dan Miceli, 2004). Variabel ini dianggap sebagai aspek yang sangat dipertimbangkan bagi calon *whistleblower* untuk melakukan *whistleblowing*. Tingkat keseriusan kecurangan di antara anggota organisasi mungkin berbeda satu dengan yang lain (Bagustianto & Nurkholis, 2012). Yudha (2018) menemukan bahwa tingkat keseriusan kecurangan terbukti berpengaruh positif terhadap niat

melakukan *whistleblowing*. Namun Setyawati et al. (2015) menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara tingkat keseriusan kecurangan dengan niat untuk melaporkan.

Faktor lain yang menyebabkan seseorang enggan melakukan *whistleblowing* adalah kurangnya perlindungan hukum terhadap *whistleblower*. *Personal cost* mengacu pada pembalasan dari pelanggar kepada *whistleblower* dalam organisasi. Risiko pembalasan bisa berawal melalui manajemen, kolega, maupun atasan (Bagustianto, 2015). Regh et al. (2008) menyatakan bahwa *personal cost* atau tindakan retaliasi berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Namun penelitian Septianti (2013); Bagustianto dan Nurkholis (2015) dan Setyawati et al. (2015) menemukan bahwa *personal cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi *whistleblowing*, yang disebabkan karena perbedaan persepsi mengenai tingkat keseriusan pelanggaran.

Komitmen organisasi juga berperan mendorong seseorang melakukan *whistleblowing*. Komitmen organisasi merupakan sikap yang mencerminkan loyalitas anggota organisasi kepada organisasi (Abdullah & Hasma, 2017). Abdullah & Hasma (2017) menjelaskan bahwa orang yang memiliki loyalitas tinggi akan selalu berusaha sebaik mungkin untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan organisasi. Bagustianto dan Nurkholis (2015) menyimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap minat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. *Whistleblowing* dipandang sebagai tindakan sosial yang positif guna memberikan manfaat bagi organisasi dan melindungi organisasi dari berbagai bentuk kecurangan. Bagustianto dan Nurkholis (2015) menyatakan bahwa pegawai yang memiliki komitmen organisasional yang tinggi, akan timbul rasa memiliki organisasi atau *sense of belonging* yang tinggi sehingga dia tidak ragu untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, guna melindungi organisasi dari kehancuran. Namun hasil penelitian Setyawati et al. (2015) dan Yudha (2018) menemukan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Niat melakukan *whistleblowing* juga dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas seseorang. Religiusitas adalah rasa kepercayaan seseorang dalam meyakini agama yang dipercayainya dan mengimplementasikan keimanannya dalam kehidupan setiap hari, juga maksud hubungannya dengan Tuhan-Nya (Fauzan, 2013). Hasil penelitian Sikstin (2014) menunjukkan bahwa religiusitas terbukti berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Akan tetapi penelitian Abdilla (2017) menyimpulkan bahwa religiusitas tidak terbukti berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat keseriusan kecurangan, *personal cost*, komitmen organisasi dan religiusitas terhadap niat pegawai melakukan *whistleblowing* di Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperkaya literatur dan melengkapi penelitian-penelitian mengenai *whistleblowing*. Selain itu penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengelola sistem pelaporan pelanggaran untuk dapat merancang dan membuat kebijakan mengenai *whistleblowing system* yang mampu mendorong individu untuk mengambil peranan sebagai *whistleblower*. Dengan demikian diharapkan akan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan *whistleblowing system* sebagai bagian dari sistem pengendalian internal dalam upaya mencegah praktik penyimpangan dan kecurangan.

### **Prosocial Behavior Theory**

Perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang ditujukan untuk membantu atau menguntungkan orang atau kelompok lain (Eisenberg dan Mussen, 1989). Brief dan Motowidlo (1986) mendefinisikan perilaku prososial dalam lingkup organisasional sebagai perilaku yang ditampilkan oleh anggota organisasi yang ditujukan langsung kepada individual, kelompok, atau organisasi yang di dalamnya dia berinteraksi dengan membawa peran organisasionalnya dan dilakukan dengan tujuan menguntungkan

individual, kelompok, atau organisasi tersebut. Studi mengenai whistleblowing kebanyakan menggunakan teori perilaku prososial (*prosocial behavior theory*) sebagai dasar teoritisnya.

## Hipotesis

### **Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Niat Melakukan Whistleblowing**

Mengacu pada teori perilaku prososial yang menyatakan bahwa individu akan berusaha untuk memberikan kebermanfaatan kepada individu atau sekelompok individu lain (Brief dan Motowidlo, 1986; Eisenberg dan Mussen, 1989:3), maka calon whistleblower akan memiliki niat untuk melakukan whistleblowing jika melihat suatu *fraud* atau *wrongdoing*. Semakin besar efek yang ditimbulkan oleh suatu pelanggaran (*fraud* atau *wrongdoing*) maka semakin kuat pula insentif individu untuk melakukan whistleblowing (Near et al., 2004).

Menurut Near dan Miceli (1985), anggota organisasi yang telah mengamati kesalahan atau penipuan, terutama jika kesalahan tersebut serius, maka orang tersebut kemungkinan besar akan melakukan *whistleblowing*. Artinya semakin serius tindak kecurangan yang terjadi, maka akan ada banyak anggota yang akan melakukan tindakan *whistleblowing*, karena setiap tindak kecurangan yang terjadi akan selalu merugikan organisasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Hasma (2017) menunjukkan bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh terhadap niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Demikian juga Septianti (2013) dan Winardi (2013) menemukan bahwa keseriusan pelanggaran berpengaruh positif terhadap dorongan seseorang untuk melakukan whistleblowing. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis:

H<sub>1</sub>: Tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*

### **Pengaruh Personal Cost terhadap Niat Melakukan Whistleblowing**

Menurut Septianti (2013), *personal cost* yang paling dipertimbangkan adalah pembalasan oleh orang-orang dalam organisasi yang menentang laporan tersebut. Setiap orang memiliki pandangan berbeda tentang *personal cost*, sedangkan Miceli dan Near (2005) menyatakan bahwa hal-hal yang terkait dengan *personal cost* dapat dilacak. Orang yang memiliki tingkat *personal cost* yang tinggi akan beranggapan bahwa pelaporan akan membawa akibat yang buruk, misalnya dikeluarkan dari organisasinya dan bahkan kehilangan pekerjaannya. Oleh karena itu semakin tinggi persepsi seseorang terhadap *personal cost* maka semakin rendah niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Regh et al. (2008) menemukan bahwa *personal cost* atau tindakan retaliasi berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Demikian juga penelitian yang telah dilakukan Aliyah (2015) menjelaskan bahwa *personal cost* terbukti berpengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Personal cost* berpengaruh positif terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

### **Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Niat Melakukan Whistleblowing**

Menurut Hatmoko (2006), orang yang mempunyai komitmen organisasi yang tinggi selalu melakukan yang terbaik agar memenuhi kewajibannya guna mencapai tujuan organisasi. Orang yang mempunyai komitmen organisasi yang tinggi akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan visi dan misi organisasinya. Seseorang yang mempunyai komitmen organisasi yang tinggi cenderung akan melakukan

tindakan *whistleblowing*, karena tidak ingin organisasinya gagal dalam menjalankan visi dan misi yang sudah ditetapkan. Seseorang yang mempunyai komitmen organisasi tinggi tidak akan ragu-ragu untuk melaporkan tindakan kecurangan yang terjadi di organisasinya.

Hasil penelitian Bagustianto dan Nurkholis (2015) menyimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap minat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. *Whistleblowing* dipandang sebagai tindakan sosial yang positif guna memberikan manfaat bagi organisasi dan melindungi organisasi dari berbagai bentuk kecurangan. Bagustianto dan Nurkholis (2015) menyatakan bahwa pegawai yang memiliki komitmen organisasional yang tinggi, akan timbul rasa memiliki organisasi atau *sense of belonging* yang tinggi sehingga dia tidak ragu untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, guna melindungi organisasi dari kehancuran. Oleh karena itu hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Komitmen Organisasi berpengaruh positif terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

### **Pengaruh Religiusitas terhadap Niat Melakukan Whistleblowing**

Religiusitas adalah rasa kepercayaan seseorang dalam meyakini ajaran agamanya, mengimplementasikan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hubungannya dengan Khaliknya (Fauzan, 2013). Seseorang yang memiliki sikap religiusitas yang tinggi akan selalu menggunakan keimanan dan agamanya sebelum melakukan tindakan atau membuat suatu keputusan, karena agama adalah pedoman seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau membuat keputusan yang dianggap baik atau benar sesuai ajaran agamanya. Individu yang memiliki tingkat religius yang kuat cenderung memiliki pandangan tradisional tentang isu-isu moral dan memiliki standar moral yang lebih konservatif atau lebih tinggi (Woodrum, 1988). Dengan kata lain, individu tersebut memiliki pandangan yang idealis mengenai etika (*idealism*). Mereka yang berpandangan idealis terhadap etika memiliki kepedulian yang kuat untuk kesejahteraan orang lain, dan karena itu cenderung untuk menilai bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh tindakan tidak etis rekan terhadap kelompok.

Pandangan di atas konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Longenecker et al. (2004) yang menemukan bahwa individu yang memandang kepercayaan atau agama sebagai suatu yang penting, memiliki kecenderungan yang signifikan untuk tidak menyetujui perilaku yang tidak etis. Dalam hal pelaporan perilaku tidak etis yang dilakukan oleh rekan, individu dengan pandangan etika yang idealis mungkin menilai bahwa pelaporan adalah cara yang dapat diterima untuk melindungi kepentingan kelompok terhadap tindakan pelaku kesalahan. Trevino dan Victor (1992) menemukan bahwa melaporkan kesalahan rekan menjadi lebih etis ketika kesalahan rekan memiliki potensi untuk membahayakan kelompok secara keseluruhan. Hasil penelitian Sikstin (2014) juga menunjukkan bahwa religiusitas terbukti berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Oleh karena itu hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Religiusitas berpengaruh positif terhadap Niat Melakukan Whistleblowing

## II. METODE

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai dinas induk yang bekerja di Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 113 orang. Yang dimaksud dari 113 orang pegawai dinas induk adalah pegawai yang bekerja di Dinas Sosial DIY, tidak termasuk pegawai yang bekerja di Unit Pelaksana Teknik Daerah (UPTD). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* yaitu dengan cara mengambil sampel yang sesuai dengan ketentuan atau persyaratan sampel dari populasi tertentu yang paling mudah dijangkau atau didapatkan.

### Data dan Metode Pengumpulan Data

Data penelitian berupa data primer yang pengumpulannya menggunakan metode survei dengan instrumennya berupa kuesioner. Kuesioner dilengkapi dengan petunjuk sederhana dalam pengisian kuesioner sehingga responden dapat mengisi kuesioner dengan mudah. Kuisisioner diukur dengan skala interval 6 point. Setiap responden akan diminta menjawab pertanyaan dengan interval 1-6. Angka 1 berarti sangat tidak setuju, 2 berarti tidak setuju, 3 berarti agak tidak setuju, 4 berarti agak setuju, 5 berarti setuju, 6 berarti sangat setuju.

### Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat melakukan whistleblowing, sedangkan variabel independen terdiri dari tingkat keseriusan kecurangan, personal cost, komitmen organisasi dan religiusitas.

### Niat Melakukan Whistleblowing

Menurut Bouville (2008), *whistleblower* didefinisikan sebagai seorang pelapor atau mantan karyawan yang mengungkapkan kepada manajemen senior/manajemen senior (pelaporan internal) atau otoritas/departemen eksternal organisasi dan publik (pelaporan eksternal) yang diyakini sebagai perilaku ilegal atau tidak etis. Variabel *whistleblowing* diukur menggunakan instrumen yang digunakan pada penelitian Setyawati et al. (2015) yang dimodifikasi. Instrumen untuk mengukur variabel *whistleblowing* terdiri dari 5 butir pernyataan dan diukur dengan skala interval 6 poin.

### Tingkat Keseriusan Kecurangan

Menurut Near & Miceli (1985), anggota organisasi yang telah mengamati kesalahan atau penipuan, terutama jika kesalahannya serius, kemungkinan besar akan melaporkannya. Semakin serius tindak kecurangan yang terjadi, maka akan ada banyak anggota yang akan melakukan tindakan whistleblowing. Variabel keseriusan kecurangan diukur menggunakan instrumen yang digunakan dalam penelitian Setyawati et al. (2015) yang dimodifikasi. Instrumen terdiri dari 5 butir pernyataan dan diukur dengan skala interval 6 poin.

### Personal Cost

Variabel *personal cost* diukur menggunakan instrumen yang digunakan dalam penelitian Setyawati et al. (2015) yang dimodifikasi. Instrumen *personal cost* terdiri dari 5 butir pernyataan dan diukur dengan skala interval 6 poin.

## Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi merupakan kesetiaan dan harapan anggota organisasi (Hatmoko, 2006). Menurut Hatmoko (2006), orang yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi akan selalu melakukan yang terbaik untuk memenuhi kewajibannya guna mencapai tujuan organisasi. Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang digunakan pada penelitian Setyawati et al. (2015) yang dimodifikasi. Instrumen tersebut terdiri dari 5 butir pernyataan dan diukur dengan skala interval 6 poin.

## Religiusitas

Menurut Fauzan (2013), religiusitas adalah rasa percaya diri seseorang, meyakini ajaran agamanya sendiri, mengimplementasikan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari, dan hubungannya dengan keyakinannya. Seseorang yang memiliki sikap religiusitas yang tinggi akan selalu menggunakan keimanan dan agamanya sebelum melakukan tindakan atau membuat suatu keputusan. Karena agama adalah pedoman seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau membuat keputusan yang mana dianggap baik atau benar sesuai ajaran agamanya. Variabel religiusitas diukur menggunakan instrumen yang digunakan dalam penelitian penelitian Abdilla (2017) yang dimodifikasi. Instrumen tersebut terdiri dari 5 butir pernyataan dan diukur dengan skala interval 6 poin.

## Niat Melakukan Whistleblowing

Menurut Bouville (2008), *whistleblower* didefinisikan sebagai seorang pelapor (atau mantan karyawan) yang mengungkapkan kepada manajemen senior / manajemen senior (pelaporan internal) atau otoritas/departemen eksternal organisasi dan publik (pelaporan eksternal) yang diyakini sebagai perilaku ilegal atau tidak etis. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan orang melalui kepentingan pelaporan sebagai *proxy*. Variabel *whistleblowing* diukur menggunakan instrumen yang digunakan pada penelitian Setyawati et al. (2015) yang dimodifikasi. Instrumen tersebut terdiri dari 5 butir pernyataan dan diukur dengan skala interval 6 poin.

## Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah Simultaneous Equation Model (SEM) dengan bantuan software smartPLS. Metode analisis dengan SEM ini digunakan karena tidak mensyaratkan dilakukan uji asumsi klasik terhadap data. Penelitian.

$$NMW = a + b_1TKK + b_2PC + b_3KO + b_4R + e$$

Keterangan:

- a : konstanta
- b1 sd b4 : koefisien regresi
- NMW : Niat melakukan whistleblowing
- TKK : Tingkat keseriusan kecurangan
- PC : Personal cost
- KO : Komitmen Organisasi
- R : Religiusitas
- E : error term



### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Pengumpulan Data

Total kuesioner yang disebar dalam penelitian ini sebanyak 113 kuesioner, tetapi hanya 100 kuesioner yang dikembalikan dan memenuhi persyaratan atau dengan tingkat respons rate sebesar 88%. Tabel 1 di bawah ini menyajikan hasil penyebaran Kuisisioner.

**Tabel 1. Hasil Penyebaran Kuesioner**

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	113
Kuesioner yang tidak kembali	(13)
Kuisisioner yang kembali	100
Tingkat Respon Rate	88%

Sumber: Data penelitian diolah

#### Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Ada dua jenis pengujian model pengukuran, yaitu pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Uji validitas dibagi lagi menjadi dua yaitu uji validitas konvergensi dan uji validitas diskriminatif.

#### Uji Validitas

Uji validitas meliputi dua jenis pengujian yaitu uji validitas konvergensi dan uji validitas diskriminan. Tabel 2, Tabel 3 dan Tabel 4 menyajikan hasil uji validitas konvergensi yang berturut-turut menyajikan Nilai Loading Awal, Nilai Loading Akhir dan Nilai AVE. Adapun hasil uji validitas diskriminan disajikan pada tabel 5.

**Tabel 2 Nilai Loading Awal**

Konstruk	Item	Nilai <i>Loading</i>
Tingkat Keseriusan Kecurangan (TKK)	TKK1	0.460
	TKK2	0.906
	TKK3	0.868
	TKK4	0.876
	TKK5	0.041
Personal Cost (PC)	PC1	0.581
	PC2	0.336
	PC3	0.888
	PC4	0.510
	PC5	0.704
Komitmen Organisasi (KO)	KO1	0.946
	KO2	0.444
	KO3	0.930

	KO4	0.114
	KO5	0.875
Religiusitas (R)	R1	0.859
	R2	0.600
	R3	0.816
	R4	0.803
	R5	0.900
Niat Melakukan Whistleblowing (NMW)	NMW1	0.938
	NMW2	0.926
	NMW3	0.920
	NMW4	0.935
	NMW5	0.900

Sumber: Data penelitian diolah

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwasannya masih ada beberapa item yang nilai *loading* lebih rendah dari 0,5 yaitu material TKK1 1 (nilai *loading* 0.460), TKK5 (nilai *loading* 0.041), PC2 (nilai *loading* 0.336), KO2 (nilai *loading* 0.444), dan KO4 (nilai *loading* 0.114). Oleh karena itu, agar tidak mempengaruhi nilai rata-rata varian yang diharapkan (AVE) dari variabel, maka kelima item ini dihapus. Selain itu, peneliti juga menghapus beberapa item yang mempengaruhi uji *discriminant validity* ialah item PC1, PC4, R2, dan R3. Tabel 3 berikut menyajikan nilai *loading* akhir setelah beberapa item yang telah disebutkan dihapuskan.

**Tabel 3. Nilai Loading Akhir**

Konstruk	Item	Nilai <i>Loading</i>
Tingkat Keseriusan Kecurangan (TKK)	TKK2	0.906
	TKK3	0.868
	TKK4	0.876
Personal Cost (PC)	PC3	0.888
	PC5	0.704
Komitmen Organisasi (KO)	KO1	0.946
	KO3	0.930
	KO5	0.875
Religiusitas (R)	R1	0.859
	R4	0.803
	R5	0.900
Niat Melakukan Whistleblowing (NMW)	NMW1	0.938
	NMW2	0.926
	NMW3	0.920
	NMW4	0.935
	NMW5	0.900

Sumber: Data penelitian diolah

Berdasarkan pada Tabel 3 terlihat bahwasannya nilai *loading* semua item variabel pada penelitian ini sudah melebihi 0,5. Selanjutnya ditampilkan pada Tabel 4 yang menunjukkan nilai AVE masing-masing variabel penelitian.

**Tabel 4. Nilai Average Variance Expected (AVE) akhir**

Konstruk	Nilai AVE
Tingkat Keseriusan Kecurangan (TKK)	0.792

Personal Cost (PC)	0.770
Komitmen Organisasi (KO)	0.849
Religiusitas (R)	0.790
Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (NMW)	0.854

Sumber: Data penelitian diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai AVE semua variabel dalam penelitian ini telah melebihi 0,5. Oleh karena nilai loading masing-masing item dan nilai AVE semua variabel lebih besar dari 0,5 menunjukkan bahwa semua variabel sudah lolos uji validitas konvergensi. Adapun hasil uji validitas diskriminan dilakukan dengan menghitung korelasi antar variabel yang disajikan pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Nilai Korelasi Antar Variabel**

	<b>KO</b>	<b>NMW</b>	<b>PC</b>	<b>R</b>	<b>TKK</b>
<b>KO</b>	<b>0.921</b>	0	0	0	0
<b>NMW</b>	0.632	<b>0.924</b>	0	0	0
<b>PC</b>	0.838	0.695	<b>0.878</b>	0	0
<b>R</b>	0.873	0.622	0.822	<b>0.889</b>	0
<b>TKK</b>	0.820	0.695	0.843	0.692	<b>0.890</b>

Sumber: Data penelitian diolah

Berdasarkan nilai korelasi antar masing-masing variabel dengan variabel itu sendiri memiliki nilai yang paling besar dibandingkan dengan nilai korelasi dengan variabel lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwasannya semua variabel telah lolos uji validitas diskriminan.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai composite reliability setiap variabel. Hasil uji reliabilitas penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Nilai Composite Reliability Setiap Variabel**

Variabel	Nilai <i>Composite Reliability</i>
Tingkat Keseriusan Kecurangan (TKK)	0.920
Personal Cost (PC)	0.869
Komitmen Organisasi (KO)	0.944
Religiusitas (R)	0.918
Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (NMW)	0.967

Sumber: Data penelitian diolah

Berdasarkan pada Tabel 6 terlihat bahwasannya semua variabel penelitian memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel penelitian telah lolos uji reliabilitas.

### Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Hasil pengujian model struktural dan nilai R-square ditunjukkan pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7. Hasil Pengujian Inner Model**

<i>Path</i>	<i>Original Sample Estimate</i>	T-Statistik	Keterangan
TKK -> NMW	0.438	2.901	Ha1 didukung
PC -> NMW	0.253	1.280	Ha2 tidak didukung
KO -> NMW	-0.152	0.559	Ha3 tidak didukung
R -> NMW	0.244	1.050	Ha1 tidak didukung
Nilai R-Square = 0.536			

Sumber: Data penelitian diolah

Dari 4 (empat) variabel independent yang diuji pengaruhnya terhadap niat melakukan *wistleblowing*, hanya variabel tingkat keseriusan kecurangan (TKK) yang terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *wistleblowing* (NMW), sedangkan ketiga variabel lainnya yaitu *personal cost*, komitmen organisasi, religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *wistleblowing*. Nilai R-square sebesar 0,536 mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari tingkat keseriusan kecurangan (TKK), *personal cost* (PC), komitmen organisasi (KO) dan religiusitas (R) dalam menjelaskan variasi variabel niat melakukan *wistleblowing* adalah 53,6%. Sisanya sebesar 46,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

## **Pengujian Hipotesis dan Pembahasan**

### **Tingkat Keseriusan Kecurangan dan Niat Melakukan Whistleblowing**

Variabel tingkat keseriusan kecurangan mempunyai nilai original estimate 0,438 dengan t -statistik sebesar 2,901 yang menunjukkan bahwa Ha1 didukung. Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) membuktikan bahwa tingkat keseriusan kecurangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *wistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keseriusan kecurangan dapat membuat seseorang semakin tinggi memiliki niat melakukan *wistleblowing*. Sesuai dengan penelitian Near & Miceli (1985) yang menjelaskan bahwa anggota organisasi (karyawan) yang mengamati dan mengetahui kesalahan atau perilaku curang, terutama jika kesalahannya serius akan lebih cenderung ingin melaporkannya. Hal ini disebabkan karena jika perbuatannya salah atau fatal, maka perusahaan akan mengalami kerugian yang besar. Oleh karena itu, semakin serius tingkat keseriusan kecurangan, semakin banyak karyawan yang bersedia melapor. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Hasma (2017); dan Yudha (2018) yang juga membuktikan bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat melakukan *wistleblowing*.

### **Personal Cost dan Niat Melakukan Whistleblowing**

Variabel *personal cost* mempunyai nilai original estimate 0,253 dengan t -statistik sebesar 1,280 yang menunjukkan bahwa Ha2 tidak didukung. Pengujian hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *wistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *personal cost* tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *wistleblowing*. *Personal cost* adalah persepsi karyawan tentang risiko pembalasan atau sanksi oleh anggota organisasi yang bisa mengurangi niat karyawan melaporkan pelanggaran. Anggota organisasi yang dimaksud mungkin berasal dari manajemen, atasan atau kolega. Kemungkinan ada beberapa pembalasan bentuk tidak berwujud, seperti evaluasi kinerja yang tidak seimbang, hambatan kenaikan gaji, pemutusan kontrak bekerja atau pindah ke lokasi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Abdullah dan Hasma (2017) yang menyimpulkan bahwa *personal cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

### **Komitmen Organisasi dan Niat Melakukan Whistleblowing**

Variabel komitmen organisasi mempunyai nilai original estimate -0,152 dengan t statistik sebesar 0,559 yang menunjukkan bahwa Ha3 tidak didukung. Pengujian hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai yang mempunyai komitmen organisasi tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*. Menurut Mowday et al., (1979), komitmen organisasi merupakan kekuatan relatif identifikasi dan partisipasi pribadi. Pada beberapa organisasi dapat dicirikan oleh 3 (tiga) faktor terkait yaitu: (1) sangat percaya dan menerima tujuan dan nilai organisasi; (2) bersedia mewakili organisasi; (3) kemauan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan organisasi (loyalitas). Karyawan yang berkomitmen terhadap organisasi akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif terhadap organisasi, dan karyawan akan memiliki jiwa untuk terus mempertahankan organisasi. Berusaha untuk meningkatkan prestasi dan memiliki keyakinan yang kuat dalam mencapai tujuan organisasi (Kuryanto et al, 2011). Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2015); dan Abdullah dan Hasma (2017) yang juga menunjukkan bahwa tingkat komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

### **Religiusitas dan Niat Melakukan Whistleblowing**

Variabel religiusitas mempunyai nilai original estimate 0,244 dengan t -statistik sebesar 1,050 yang menunjukkan bahwa Ha4 tidak didukung. Pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa variabel religiusitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa kuat atau lemahnya tingkat keyakinan beragama pegawai dinas sosial DIY tidak mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdilla (2017) yang menyimpulkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap niat auditor untuk melakukan *whistleblowing*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pemahaman seseorang tentang agama hanya dapat digunakan sebagai dasar dan pedoman, terutama sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan, tapi tidak dalam pengambilan keputusan akhir.

## **IV. KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat keseriusan kecurangan, *personal cost*, komitmen organisasi, dan religiusitas terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara tingkat keseriusan kecurangan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Artinya semakin tinggi tingkat keseriusan kecurangan maka niat melakukan *whistleblowing* semakin tinggi juga, demikian sebaliknya. Sementara variabel *personal cost*, komitmen organisasi dan religiusitas tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap niat melakukan

whistleblowing. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendah personal cost, komitmen organisasi dan religiusitas pegawai di dinas sosial DIY tidak mempengaruhi niat melakukan whistleblowing.

### **Implikasi Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperkaya literature dan melengkapi penelitian-penelitian mengenai whistleblowing. Selain itu penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengelola sistem pelaporan pelanggaran untuk dapat merancang dan membuat kebijakan mengenai whistleblowing system yang mampu mendorong individu untuk mengambil peranan sebagai whistleblower. Dengan demikian diharapkan akan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan whistleblowing system sebagai bagian dari sistem pengendalian internal dalam upaya mencegah praktik penyimpangan dan kecurangan.

### **Saran**

Penggunaan kuisisioner untuk mengumpulkan data, kemungkinan mempunyai keterbatasan bahwa responden mungkin tidak jujur dalam memberikan tanggapan atau pernyataan dalam kuesioner yang diberikan secara tidak langsung. Oleh karena itu disarankan untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian lainnya seperti eksperimen atau menggunakan metode alternatif, seperti interview untuk memperkuat pernyataan dari responden. Selain itu juga disarankan agar penelitian yang akan datang menguji variabel lain yang mungkin mempengaruhi niat melakukan whistleblowing, misalnya komitmen profesi dan intensitas moral.

### **REFERENSI**

- Abdilla, Zulfah Feba Nurul. (2017). Pengaruh Gender, Religiusitas dan Retaliasi Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing*. Thesis Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Abdullah, M. W. & Hasma, H. (2017). Determinan Intensi Auditor Melakukan Tindakan Whistle-Blowing dengan Perlindungan Hukum sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal EKUITAS*
- Aliyah, S. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Minat Pegawai Dalam Melakukan Tindakan Whistle-Blowing. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*.
- Bagustianto, R. (2015). Faktor-faktor yang memengaruhi minat pegawai negeri sipil (PNS) untuk melakukan tindakan whistleblowing (Studi pada PNS BPK RI). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*.
- Bagustianto, R., & Nurkholis. (2012). Faktor-Faktor Yang memengaruhi Untuk Melakukan Tindakan Whistle-Blowing. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Bouville, M. (2008). Whistle-blowing and morality. *Journal of Business Ethics*.  
<https://doi.org/10.1007/s10551-007-9529-7>
- Brief, Arthur P. dan Motowidlo, Stephan J, 1986, "Prosocial Organizational Behaviours", *Academy of Management Review*. Vol. 11 No. 4; hlm. 710-725.
- Dozier, J. B., & Miceli, M. P. (1985). Potential predictors of whistle-blowing: A prosocial behavior perspective. *Academy of Management Review*, 10 (4), 823-836
- Eisenberg, N., dan Mussen, P. H. 1989. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.

- Fauzan. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.9744/jmk.15.1.53-64>
- Fikar, Mohammad. 2013. *Analisis Dampak Penerapan Whistleblowing System pada Efektivitas Pengendalian Internal (Studi Kasus pada PT Pertamina [Persero])*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gajah Mada.
- Hatmoko, Tony. (2006). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasi dan Perbedaannya terhadap Karakteristik Demografik (Studi Kasus di PDAM Kabupaten Karanganyar). Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kreshastuti, D. K., & Prastiwi, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Whistleblowing (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Kuryanto, Asib Dwi. 2011. Pengaruh Independensi Auditor, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan, dan Pemahaman Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Auditor Eksternal (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia). Tesis. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Longenecker, J. A., McKinney, J. A. & Moore, C. W., 2004. Religious Intensity, Evangelical Christianity, and Business Ethics: An Empirical Study. *Journal of Business Ethics*, 55(4), pp. 371-384.
- Mesmer-Magnus, J. R., & Viswesvaran, C. (2005). Whistleblowing in organizations: An examination of correlates of whistleblowing intentions, actions, and retaliation. In *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-005-0849-1>
- Miceli, M. P., & Near, J. P. (2005). Standing Up or Standing By: What Predicts Blowing the Whistle on Organizational Wrongdoing? In *Research in Personnel and Human Resources Management*. [https://doi.org/10.1016/S0742-7301\(05\)24003-3](https://doi.org/10.1016/S0742-7301(05)24003-3)
- Mowday, R. T., Steers, R. M., & Porter, L. W. (1979). The measurement of organizational commitment. *Journal of Vocational Behavior*. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(79\)90072-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(79)90072-1)
- Near, J. P., & Miceli, M. P. (1995). Effective-Whistle Blowing. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080334>
- Near, Janet P., & Miceli, M. P. (1985). Organizational dissidence: The case of whistle-blowing. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/BF00382668>
- Near, J. P., Rehg, M. T., Scotter, J. R. V., dan Miceli, M. P. 2004. Does Type of Wrongdoing Affect the Whistle-Blowing Process? *Business Ethics Quarterly* 14(2): 219-242.
- Rehg, Michael T et al. (2008). Antecedents and Outcomes of Retaliation Against Whistleblowers: Gender differences and Power Relationships. *Organization Science*. Vol.19, No. 2: Pp 221-240
- Septianti, W. (2013). Pengaruh Faktor Organisasional, Individual, Situasional, Dan Demografis Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing Internal. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.
- Setyawati, I., Ardiyani, K., & Sutrisno, C. R. (2015). Faktor-Faktor Yang memengaruhi Niat untuk Melakukan Whistleblowing Internal (The Factors Influencing Internal Whistleblowing Intentions). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Sikstin, Febrilia. (2014). Pengaruh Komitmen Profesional Auditor, Religiusitas Dan Reward Terhadap Whistleblowing Intention. Diakses dari <http://library.umy.ac.id/katalog.php?opo=lihatDetilKatalog&id=52399>
- Sweeney, P. (2008). Hotlines helpful for blowing the whistle. *Financial Executive*.
- Transparency International. (2016). Índice de Percepción de la Corrupción 2015. *Índice de Percepción de La Corrupción 2015*.
- Trevino, L. K. & Victor, B., 1992. Peer Reporting of Unethical Behavior: A Social Context Perspective. *The*

*Academy of Management Journal*, 35(1), pp. 38-64.

Winardi, Rijadh Djatu, 2013, "The Influence of Individual and Situational Factors on Lower-Level Civil Servants' Whistle-Blowing Intention in Indonesia". *Journal of Indonesian Economy and Business*.

Woodrum, E., 1988. Determinants of Moral Attitudes. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 27(4), pp. 553-573.

Yudha. (2018). Pengaruh Komitmen Organisasi, Tingkat Keseriusan Kecurangan, Komitmen Profesi, dan Intensitas Moral terhadap Niat Melakukan *Whistle-blowing*.



## **Analisis Kinerja Manajemen dengan Menggunakan Metode *Common Size* ; Studi Kasus Pada CV X Yogyakarta**

Varelyya Regita Wijayanda<sup>1</sup>, Yestias Maharani<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Indonesia

<sup>2\*</sup> Universitas Islam Indonesia

\*Corresponding email: 113120407@uii.ac.id

### **Abstrak / Abstract**

**Abstrak** Analisis kinerja manajemen dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya yaitu dengan menggunakan analisa *common size*. Penelitian ini dilakukan di perusahaan CV X yang bergerak di bidang penjualan dan pengadaan kain di Yogyakarta, adapun waktu penelitian yang dilakukan yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2020 dengan melakukan penilaian kinerja manajemen menggunakan metode *common size*. Hasil yang diperoleh dari perhitungan analisis ini menunjukkan adanya sejumlah akun yang mengalami peningkatan maupun penurunan selama tahun 2020. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen CV. X mampu mewujudkan upaya persaingan dalam pasar ekonomi Indonesia walaupun sedang dalam masa wabah Covid-19.

Kata Kunci: Akuntansi, Laporan Keuangan, Analisis *Common Size*

**The Abstract** Management performance analysis can be done by various methods, one of which is by using common size analysis. This research was conducted at the CV X company which is engaged in the sale and procurement of fabrics in Yogyakarta, while the research time was carried out from January to March 2020 by evaluating management performance using the common size method. The results obtained from this analytical calculation show that there are a number of accounts that experienced an increase or decrease during 2020. Based on the calculations that have been made, it can be concluded that the management of CV. X was able to realize competitive efforts in the Indonesian economic market despite the Covid-19 outbreak.

*Keywords: Accounting, Financial Statements, Common Size Analysis*

## **I. PENDAHULUAN**

Seiring dengan berkembangnya perekonomian di Indonesia, sejalan dengan semakin beragamnya pula variasi sektor usaha yang dijalankan oleh masyarakat pada saat ini. Salah satu dari sektor usaha tersebut adalah UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). UMKM adalah jenis usaha yang dikelola perorangan atau badan unit kecil yang dinilai mampu untuk bersaing di pasar ekonomi Indonesia. Dalam persaingan ini sangat penting adanya laporan keuangan yang bertujuan untuk mengetahui besar atau kecilnya perkembangan UMKM baik pada kondisi keuangan maupun kesehatan manajemen UMKM. Secara umum laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Menurut PSAK No. 1 paragraf 12 (IAI, 2007) menyatakan bahwa salah satu tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut kinerja, dan perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi pihak-pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Namun tidak semua kalangan dapat membaca laporan keuangan dengan mudah. Oleh karena itu, dibutuhkan perhitungan lebih lanjut untuk menganalisis dengan tepat pada laporan keuangan sehingga dapat memberi kemudahan bagi pembaca. Disamping itu dengan adanya analisa laporan keuangan pihak manajemen dapat memprediksi dengan lebih mudah masa depan usaha, mengevaluasi, dan melakukan pemantauan terhadap kinerja UMKM. Melalui analisis laporan keuangan, perusahaan dapat dengan mudah melakukan evaluasi atas modal yang akan dipakai dalam mempertahankan

dan mengembangkan usaha yang dijalankan (Farida, Suharti, & Yudhawati, 2019). Menurut Munawir (2014) terdapat delapan teknik yang digunakan dalam perhitungan analisis laporan keuangan yang terdiri dari perhitungan perbandingan laporan keuangan, analisis *trend* yang dinyatakan dalam bentuk persentase, *common size* (laporan persentase setiap pos dalam laporan keuangan), analisa sumber dan penggunaan modal kerja, analisa sumber dan penggunaan kas, analisa rasio, analisa perubahan laba kotor, serta analisa *break-even*. Pada umumnya terdapat berbagai metode perhitungan analisa laporan keuangan yang digunakan. Salah satu dari teknik perhitungan yang berbentuk persentase yakni analisis *common size*, yaitu sebuah teknik perhitungan yang menggunakan perbandingan setiap pos yang ada pada neraca dan laporan laba rugi dimana menggunakan penjualan bersih untuk perhitungan laba rugi dan perhitungan total kekayaan untuk neraca (Hanafi et al, 2009). Adanya bentuk rasio sebagai hasil kalkulasi dalam perhitungan *common size* dapat menunjukkan secara langsung perkembangan UMKM selama periode berjalan dengan sekaligus memberikan cara yang cukup mudah bagi manajemen untuk mengindikasikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi setiap pos dalam laporan keuangan dibandingkan metode lain. Selain itu dengan metode yang sederhana ini diharapkan mampu menghasilkan suatu keputusan yang dapat membangun perkembangan UMKM di masa yang akan datang oleh pihak-pihak yang berkepentingan terutama pihak internal. Bagi pihak internal yang secara umum mengenal dan memahami keadaan suatu entitas dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan yang berkualitas dengan dasar yang pasti tanpa adanya perkiraan atau dugaan masa depan maupun intuisi. Namun pada saat ini masih banyak UMKM yang cukup awam dalam hal analisis laporan keuangan milik usaha mereka. Sebagian besar hanya mengandalkan laporan keuangan saja sebagai media untuk mengevaluasi sekaligus memprediksi masa depan UMKM tanpa melakukan perhitungan dan analisis rasio maupun analisis naratif secara lebih spesifik. Dari segi hal pemilihan suatu UMKM. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Manajemen dengan Menggunakan Metode Common Size ; Studi Kasus Pada CV X Yogyakarta.**”

### **Pengertian Akuntansi**

Menurut Suwardjono (2014) menyatakan bahwa akuntansi adalah seperangkat informasi yang dihasilkan untuk para pihak yang berkepentingan guna dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Dalam artian sempit akuntansi dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses yang saling terhubung dan terjadi pada suatu unit organisasi yang menghasilkan sebuah informasi relevan untuk pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut Kieso (2016) akuntansi meliputi pengidentifikasian peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam sebuah entitas pada masa lampau yang kemudian dikomunikasikan kepada pihak-pihak berkepentingan berupa laporan keuangan.

### **Jenis Laporan Keuangan**

Terdapat beberapa jenis laporan keuangan yang harus dibuat oleh entitas, antara lain :

1. Laporan Keuangan Laba Rugi Komprehensif terdiri atas komponen akun yang bersifat kontemporer.
2. Laporan Perubahan Modal  
Hasil kalkulasi dari laporan laba rugi diakumulasikan ke dalam laporan perubahan modal berupa saldo laba. Dalam laporan ini menghitung adanya perubahan ekuitas selama periode berjalan.
3. Laporan Posisi Keuangan

Pada laporan ini akun-akun yang terisi bersifat permanen, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Dalam pos ekuitas terdapat akun saldo laba yang hasilnya telah didapatkan pada perhitungan laporan perubahan modal.

#### 4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas menurut Warren (2017) merupakan laporan keuangan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu :

- Aktivitas Operasi, aktivitas yang menginformasikan ringkasan aliran kas yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.
- Aktivitas Investasi, aktivitas yang melaporkan adanya transaksi yang berhubungan dengan pembelian atau penjualan aset yang bersifat permanen (aset tetap).
- Aktivitas Pendanaan, aktivitas yang berhubungan dengan transaksi kas yang bersumber dari pemilik entitas, peminjaman, dan penarikan kas kembali oleh pemilik.

#### **Analisis *Common Size***

Analisis *common size* menurut Munawir (2014) merupakan jenis laporan yang disajikan dengan menggunakan presentase-presentase hasil perhitungan setiap pos aktiva dengan total aktivanya, total liabilitas dan ekuitas dengan total pasiva serta pos pada laporan laba rugi dengan penjualan bersihnya. Dengan demikian dapat diperoleh suatu dasar sebagai acuan perbandingan. Adapun tujuan dari analisis *common size*, yaitu :

- Sebagai gambaran keefektifan posisi aktiva lancar terhadap aktiva tak lancar yang relatif bagi entitas
- Sebagai gambaran mengenai posisi yang relatif untuk pos pendanaan entitas terhadap modal yang dimiliki
- Keterkaitan hasil penjualan dengan laba yang diperoleh.

Selain tujuan pokok di atas, analisis *common size* juga dapat memberikan informasi mengenai tingkat ukuran kinerja suatu entitas.

#### **Rumus Perhitungan Analisis *Common Size***

Teknik perhitungan yang dapat digunakan dalam menghitung analisis *common size* adalah dengan langkah berikut ini :

- a. Nyatakan setiap total komponen dalam laporan keuangan adalah 100%. Total komponen yang dimaksudkan dalam hal ini adalah total aktiva, total pasiva, dan total penjualan.
- b. Lakukan perhitungan secara rasio untuk setiap akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan terhadap masing-masing total komponen akun yang bersangkutan. Setelah itu hasil perhitungan dikalikan dengan 100%.

Berdasarkan teknik perhitungan di atas, dapat dirumuskan seperti formula di bawah ini:

#### 1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

##### a. Komponen aktiva

$$\text{Aktiva} = \frac{\text{Komponen Aktiva}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

##### b. Komponen pasiva

$$\text{Liabilitas} = \frac{\text{Komponen Liabilitas}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

$$\text{Ekuitas} = \frac{\text{Komponen Ekuitas}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

c. Laporan Laba Rugi

$$\text{Komponen Laba Rugi} = \frac{\text{Komponen Laba Rugi}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

### **Deskripsi Terhadap Laporan Keuangan *common size***

Berdasarkan rumus analisis *common size* di atas dapat secara langsung disimpulkan mengenai perkembangan entitas bisnis selama periode berjalan dengan membandingkan periode sebelumnya. Sebagai acuan ukur peningkatan pada komponen aktiva, masing-masing akun aktiva ditetapkan sebagai indikator perhitungan. Begitu pula dengan komponen pasiva yang menggunakan akun-akun dalam pos pasiva sebagai indikatornya. Hal tersebut juga berlaku pada perhitungan laporan laba rugi yang akan dianalisis. Dengan metode demikian akan terlihat secara jelas perkembangan perusahaan, baik mengalami peningkatan maupun penurunan kinerja oleh manajemen entitas pada setiap periode usahanya. Selain itu, hasil analisis tersebut juga dapat digunakan sebagai evaluasi dan prediksi masa depan entitas bagi pihak manajemen.

## **II. METODE**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan pada penelitian yang cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang terdapat di lapangan, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi kesatuan yang dapat diolah untuk menghasilkan informasi yang bisa diterima oleh pihak lain. Analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penilaian kinerja manajemen CV X dengan menggunakan metode *common size*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kasus yaitu metode dengan melihat peristiwa yang terjadi di lapangan dengan berfokus pada peristiwa yang terjadi pada masa kini dan tidak membutuhkan adanya pengendalian terhadap peristiwa tersebut (Yin, 2012).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di perusahaan CV X yang bergerak di bidang penjualan dan pengadaan kain di Yogyakarta, adapun waktu penelitian yang dilakukan yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2021.

### **Subyek dan Obyek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan subyek CV X yang bergerak di bidang penjualan dan pengadaan kain di Yogyakarta. Obyek pada penelitian ini yaitu laporan laporan keuangan CV X untuk selanjutnya dilakukan analisis atas kinerja manajemen dengan menggunakan metode *commonsized*.

### **Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data, melakukan klasifikasi asset tetap, melakukan perhitungan kembali atas asset tetap milik perusahaan dan kemudian melakukan prosedur audit atas asset tetap baik dengan menggunakan pengujian pengendalian ataupun pengujian substantive.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari CV X, sedangkan data sekunder merupakan data yang telah diolah CV X dan dijadikan sebagai data penelitian.

### Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, metode kualitatif deksriptif merupakan metode analisa data dengan melakukan analisa dan menyajikan dalam bentuk informasi yang memberikan kemudahan kepada pembaca untuk mengetahui gambaran sebenarnya tentang masalah yang terjadi di lapangan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan melakukan perhitungan atas kinerja manajemen CV X dengan menggunakan analisa *common size*. Adapun data laporan keuangan CV X tahun 2019 dan 2020 adalah sebagai berikut

**Tabel 1.**  
**Laporan Posisi Keuangan CV. X**  
**Aset**  
**(dinyatakan dalam Rupiah)**

NAMA AKUN	2019	2020
<b>Aset Lancar</b>		
Kas	28.133.553	35.207.022
Bank	30.551.874	24.721.827
Piutang Dagang	6.537.683	16.372.428
Piutang Lainnya	40.000.000	40.000.000
Persediaan Barang Dagang	133.107.430	80.000.163
Pajak Dibayar Dimuka	-	-
Beban Dibayar Dimuka	3.000.000	500.000
Sewa Dibayar Dimuka	150.000	-
Beban Asuransi Dibayar Dimuka	-	114.784
<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>241.480.540</b>	<b>196.916.223</b>
	-	-
<b>Aset Tetap</b>		
Gedung	-	-
Inventaris Kantor	1.208.500	1.208.500
Kendaraan	-	-
Aset Lainnya	-	-
Akumulasi Penyusutan	(155.583)	(320.208)
<b>Jumlah Aset Tetap</b>	<b>1.052.917</b>	<b>888.292</b>
<b>TOTAL ASET</b>	<b>242.533.456</b>	<b>197.804.515</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan CV. X Tahun 2019-2020 (telah diolah kembali)

**Tabel 2**  
**Laporan Posisi Keuangan CV. X**  
**Liabilitas dan Ekuitas**  
**(dinyatakan dalam Rupiah)**

NAMA AKUN	2019	2020
<b>Liabilitas</b>		
Hutang Usaha	50.730.206	98.676
Hutang Pajak	-	2.000
PPh Pasal 4 ayat 2	-	-
PPN	-	-
PPh 29/PP 46/PP 23	-	-
Hutang Bank	222.361	195.170
Hutang Lainnya	-	-
	-	-
	-	-
<b>Jumlah Liabilitas</b>	<b>50.952.566</b>	<b>295.845</b>
	-	-
<b>Ekuitas</b>	-	-
Modal	45.000.000	45.000.000
Tambahan Setoran Modal	-	-
Laba Ditahan	22.498.160	142.181.420
Laba Periode Berjalan	174.082.730	35.327.250
Prive	50.000.000	(25.000.000)
<b>Jumlah Ekuitas</b>	<b>191.580.890</b>	<b>197.508.670</b>
<b>TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS</b>	<b>242.533.456</b>	<b>197.804.515</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan CV. X Tahun 2019-2020 (telah diolah kembali)

**Tabel 3**  
**Laporan Laba Rugi CV. X**  
**(dinyatakan dalam Rupiah)**

NAMA AKUN	2019	2020
<b>PENDAPATAN</b>		
Penjualan	329.798.801	200.945.651
Potongan penjualan	-	-
Retur Penjualan	29.270	-
<b>Jumlah Pendapatan</b>	<b>329.769.531</b>	<b>200.945.651</b>
<b>HARGA POKOK PENJUALAN</b>		
Persediaan Barang Dagang awal	48.740.000	133.107.430
Pembelian	211.790.288	90.000.225
Potongan pembelian	-	-
Retur Pembelian	1.100.150	-

Beban angkut pembelian	856.820	369.000
Harga Pokok Barang Siap Dijual	260.286.958	223.476.655
Persediaan Barang Dagang akhir	133.107.430	80.000.163
Harga Pokok Penjualan	127.179.528	143.476.493
<b>Laba (Rugi) Bruto</b>	<b>202.590.003</b>	<b>57.469.159</b>
<b>BEBAN</b>		
Beban Penjualan	666.567	556.090
Beban Gaji	13.487.186	10.291.440
Beban Tunjangan	2.281.055	1.431.000
Beban Pendidikan & Pelatihan	-	-
Beban Sewa	30.000	2.800.000
Beban Perlengkapan	2.299.134	886.190
Beban Pemeliharaan	7.400	25.750
Beban Penyusutan	155.583	164.625
Beban Listrik, Air, Telpon, Sampah dan Keamanan	2.153.900	1.751.890
Beban Rumah Tangga Kantor	706.290	363.290
Beban Pajak & Perijinan	559.144	490.000
Beban Sosial dan Lingkungan	2.500	56.250
Beban ATK	128.060	60.380
Beban Jasa Pihak Ketiga	1.450.856	1.901.250
Beban Perjalanan Dinas	2.389.630	642.520
Beban Konsumsi	114.650	119.150
Beban Pos, Materai	101.110	45.550
Beban Transportasi, BBM	199.100	15.200
Beban Promosi	21.740	-
Beban Entertainment	-	-
<b>Jumlah Beban</b>	<b>26.753.905</b>	<b>21.600.575</b>
<b>LABA (RUGI) OPERASI</b>	<b>175.836.098</b>	<b>35.868.584</b>
<b>PENDAPATAN (BEBAN) LAIN</b>		
Pendapatan Bunga	53.404	33.706
Pendapatan Lain-Lain	-	516.319
Beban Administrasi Bank	157.731	86.631
Beban Bunga	-	-

Beban Lain-Lain	-	-
<b>Jumlah Pendapatan (Beban) Lain</b>	(104.327)	463.394
<b>LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>175.731.771</b>	<b>36.331.978</b>
Beban Pajak Penghasilan	1.649.041	1.004.728
<b>LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>174.082.730</b>	<b>35.327.250</b>

Sumber: Laporan Laba Rugi Tahunan CV. X Tahun 2019-2020 (telah diolah kembali)  
 Setelah melakukan perhitungan sesuai dengan rumus metode analisis *common size* dapat dihasilkan data laporan keuangan *common size* untuk tahun 2019-2020 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Laporan Analisis *Common Size* CV. X**  
**Aset**

NAMA AKUN	2019 %	2020 %
<b>Aset Lancar</b>		
Kas	11,60	17,80
Bank	12,60	12,50
Piutang Dagang	2,70	8,28
Piutang Lainnya	16,49	20,22
Persediaan Barang Dagang	54,88	40,44
Pajak Dibayar Dimuka	0,00	0,00
Beban Dibayar Dimuka	1,24	0,25
Sewa Dibayar Dimuka	0,06	0,00
Beban Asuransi Dibayar Dimuka	0,00	0,06
<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>99,57</b>	<b>99,55</b>
<b>Aset Tetap</b>		
Gedung	0,00	0,00
Inventaris Kantor	0,50	0,61
Kendaraan	0,00	0,00
Aset Lainnya	0,00	0,00
Akumulasi Penyusutan	-0,06	-0,16
<b>Jumlah Aset Tetap</b>	<b>0,43</b>	<b>0,45</b>
<b>TOTAL ASET</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Laporan Posisi Keuangan Tahunan CV. X Tahun 2019-2020



**Tabel 5**  
**Laporan Analisis *Common Size* CV. X**  
**Liabilitas dan Ekuitas**

NAMA AKUN	2019 %	2020 %
<b>Liabilitas</b>		
Hutang Usaha	20,92	0,05
Hutang Pajak	0,00	0,00
PPh Pasal 4 ayat 2	0,00	0,00
PPN	0,00	0,00
PPh 29/PP 46/PP 23	0,00	0,00
Hutang Bank	0,09	0,10
Hutang Lainnya	0,00	0,00
<b>Jumlah Liabilitas</b>	<b>21,01</b>	<b>0,15</b>
<b>Ekuitas</b>		
Modal	18,55	22,75
Tambahan Setoran Modal	0,00	0,00
Laba Ditahan	9,28	71,88
Laba Periode Berjalan	71,78	17,86
Prive	20,62	-12,64
<b>Jumlah Ekuitas</b>	<b>78,99</b>	<b>99,85</b>
<b>TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan CV. X Tahun 2019-2020

**Pembahasan:**

Pada hasil perhitungan analisis di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perubahan yang terjadi di setiap komponen laporan posisi keuangan. Berikut penjelasannya:

a. Aset Lancar

Berdasarkan analisis pada komponen aset lancar tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,01% ditandai dengan jumlah tahun 2019 sebesar 99,57% sedangkan tahun 2020 sebesar 99,55%. Terjadinya penurunan ini disebabkan karena kenaikan pada akun kas dan piutang dagang. Sedangkan penurunan terjadi pada akun beban dibayar dimuka dan sewa dibayar dimuka. Hal ini menandakan bahwa perusahaan telah berhenti melakukan persewaan di gedung yang lama dan pindah tempat ke gedung baru, aktivitas ini berkaitan dengan munculnya beban sewa dalam laporan laba rugi yang sebelumnya tidak ada. Selain itu secara kasat mata dapat dilihat bahwa CV. X tidak mengalami perubahan jumlah aset lancar yang cukup signifikan dari tahun 2019.

b. Aset Tetap

Perolehan persentase tahun 2019 dan 2020 masing-masing adalah 0,43% dan 0,45%. Komponen aset tetap pada hasil analisis *common size* mengalami peningkatan sebesar 0,01%. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan pada pengadaan inventaris kantor sebesar 0,11%. Selain itu akumulasi penyusutan yang semakin bertambah juga dapat menjadi pengurang pada pelaporan aset tetap.

c. Liabilitas

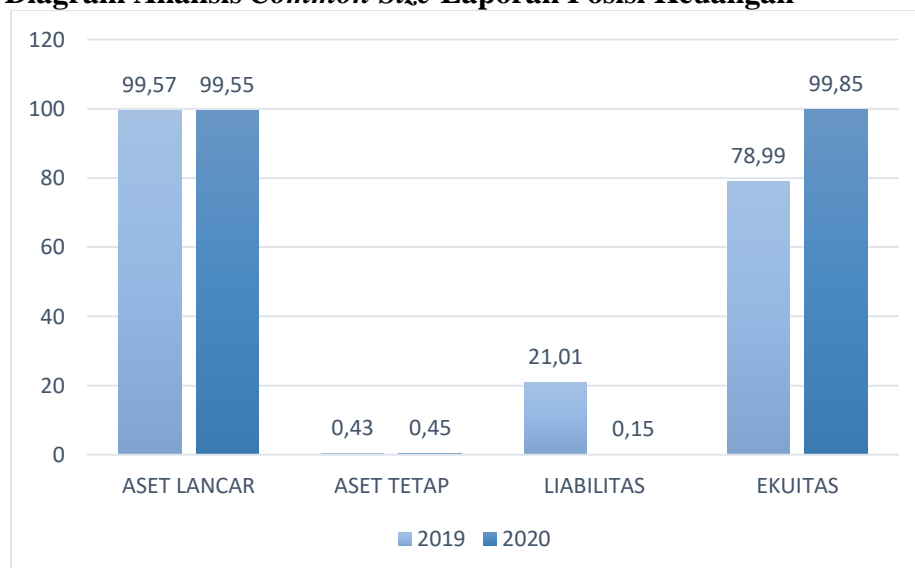
Sering dengan menurunnya jumlah pada komponen aset lancar dan aset tetap, jumlah liabilitas pada tahun 2020 juga mengalami penurunan sebesar 20,86%. Penurunan yang cukup signifikan ini paling besar disebabkan karena menurunnya jumlah hutang usaha sebesar 20,87%. Artinya selama tahun 2020 perusahaan mampu melunasi kewajibannya dengan baik.

d. Ekuitas

Berbeda dengan komponen laporan posisi keuangan sebelumnya, pada jumlah ekuitas justru mengalami peningkatan. Perubahan ini meningkat 20,86% yang dapat terlihat secara jelas bahwa tahun 2019 adalah 78,99% menjadi 99,85% di tahun 2020. Peningkatan ini dikarenakan adanya kenaikan modal dari pemilik 4,20% dan laba ditahan sebesar 62,60%. Selain itu keputusan untuk pengambilan prive juga diminimalisir pada tahun 2020.

Berdasarkan analisa pada Laporan Posisi Keuangan tersebut dapat ditunjukkan dengan gambaran diagram di bawah ini:

**Gambar 1**  
**Diagram Analisis *Common Size* Laporan Posisi Keuangan**



**Tabel 6**  
**Laporan Analisis Common Size CV. X**  
**Laba Rugi**

<b>NAMA AKUN</b>	<b>2019</b> <b>%</b>	<b>2020</b> <b>%</b>
<b>PENDAPATAN</b>		
Penjualan	100,01	100,00
Potongan penjualan	-	-
Retur Penjualan	0,01	-
Jumlah Pendapatan	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>HARGA POKOK PENJUALAN</b>		
Persediaan Barang Dagang awal	14,78	66,24
Pembelian	64,22	44,79
Potongan pembelian	-	-
Retur Pembelian	0,33	-
Beban angkut pembelian	0,26	0,18
Harga Pokok Barang Siap Dijual	78,93	111,21
Persediaan Barang Dagang akhir	40,36	39,81
Harga Pokok Penjualan	38,57	71,40
<b>Laba (Rugi) Bruto</b>	<b>61,43</b>	<b>28,60</b>
<b>BEBAN</b>		
Beban Penjualan	0,20	0,28
Beban Gaji	4,09	5,12
Beban Tunjangan	0,69	0,71
Beban Pendidikan & Pelatihan	-	-
Beban Sewa	0,01	1,39
Beban Perlengkapan	0,70	0,44
Beban Pemeliharaan	0,00	0,01
Beban Penyusutan	0,05	0,08
Beban Listrik, Air, Telpon, Sampah dan Keamanan	0,65	0,87
Beban Rumah Tangga Kantor	0,21	0,18
Beban Pajak & Perijinan	0,17	0,24
Beban Sosial dan Lingkungan	0,00	0,03
Beban ATK	0,04	0,03
Beban Jasa Pihak Ketiga	0,44	0,95
Beban Perjalanan Dinas	0,72	0,32
Beban Konsumsi	0,03	0,06
Beban Pos, Materai	0,03	0,02
Beban Transportasi, BBM	0,06	0,01
Beban Promosi	0,01	-

Beban Entertainment	-	-
<b>Jumlah Beban</b>	<b>8,11</b>	<b>10,75</b>
<b>LABA (RUGI) OPERASI</b>	<b>53,32</b>	<b>17,85</b>
<b>PENDAPATAN (BEBAN) LAIN</b>		
Pendapatan Bunga	0,02	0,02
Pendapatan Lain-Lain	-	0,26
Beban Administrasi Bank	0,05	0,04
Beban Bunga	-	-
Beban Lain-Lain	-	-
<b>Jumlah Pendapatan (Beban) Lain</b>	<b>(0,03)</b>	<b>0,23</b>
<b>LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>53,29</b>	<b>18,08</b>
Beban Pajak Penghasilan	0,50	0,50
<b>LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>52,79</b>	<b>17,58</b>

Sumber: Laporan Laba Rugi Tahunan CV. X Tahun 2019-2020

### **Pembahasan:**

Berdasarkan hasil analisis *common size* pada laporan laba rugi, dapat ditunjukkan adanya penurunan pada laba bruto selama tahun 2020 yaitu dari 61,43% di tahun 2019 menjadi 28,60% di tahun 2020. Penurunan ini seiring dengan menurunnya jumlah penjualan pada CV. X selama tahun 2020 yakni sebesar Rp128.853.149. Persentase pada beban pajak penghasilan juga tidak menunjukkan adanya perubahan walaupun jika menurut nominalnya mengalami selisih sebesar Rp644.312 lebih tinggi tahun 2019. Hal ini seiring dengan menurunnya nilai pada omzet penjualan dan adanya kebijakan pemerintah terkait dengan pengurangan tarif pajak bagi UMKM menjadi 0,5% semenjak terjadinya dampak ekonomi akibat Covid-19. Selain itu adanya upaya dari pihak manajemen untuk menekan beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan, salah satunya adalah pengurangan gaji dan tunjangan untuk tenaga kerja.

Dengan demikian kinerja manajemen pada CV. X dapat ditinjau dari hasil analisis di atas. Apabila dilihat dari segi penjualan manajemen berupaya agar perusahaan tetap melakukan operasionalnya walaupun sedang dalam kondisi wabah Covid-19. Penurunan jumlah penjualan merupakan salah satu dampaknya, tetapi perusahaan tetap berjalan dalam persaingan bisnis ini dengan baik. Upaya peningkatan kinerja juga dapat dilihat dari jumlah retur yang bahkan tidak ada selama tahun 2020. Selain itu tidak adanya penambahan jumlah tenaga kerja juga merupakan keputusan yang tepat untuk membuat agar perusahaan tetap stabil di tengah pandemi. Hal ini ditandai dengan menurunnya beban gaji dan beban tunjangan selama tahun 2020 yang mengalami penurunan.

Selain itu upaya manajemen dalam penekanan beban yang harus dikeluarkan oleh perusahaan selama periode berjalan juga dapat menandakan bahwa manajemen dapat memahami kondisi dengan baik dan dirasa bijak dalam pengambilan keputusan. Sehingga pada akhir periode dapat dilihat bahwa jumlah beban operasional yang terus berjalan menurun sebesar Rp5.153.330 walaupun secara analisis kinerja dengan menggunakan *common size* mengalami kenaikan sebesar 2,64%.

#### IV. KESIMPULAN

Menurut hasil perhitungan yang dilakukan untuk tahun 2019-2020 dengan menggunakan analisis *common size*, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

- a. Selama periode 2019-2020 kas mengalami kenaikan dari total aset pada tahun 2020. Kenaikan secara hasil analisis *common size* juga terjadi pada akun piutang dagang sebesar 5,58% yang artinya telah terdapat penambahan penjualan secara kredit dari aktivitas operasi kepada pelanggan. Berbeda dengan piutang dagang, piutang lainnya justru tidak mengalami perubahan jika dilihat dari perhitungan analisis *common size*, melonjaknya angka ini disebabkan oleh adanya peminjaman kas dan setaranya oleh CV lain kepada CV. X yang belum tertagih. Selain itu CV. X juga mengalami penurunan yang cukup besar pada pos liabilitas dengan ditunjukkan adanya penurunan hutang usaha sebesar 20,87%. Hal ini dapat dikatakan bahwa CV. X cukup berhasil dalam melunasi kewajibannya. Sebagai upaya peningkatan dan perluasan usaha, CV.X memutuskan untuk pindah persewaan ke gedung baru karena dirasa dapat lebih memberikan kenyamanan ruang dan tempat yang strategis serta mudah dikunjungi oleh target konsumen.
- b. Perkembangan laporan laba rugi CV. X menunjukkan bahwa pada pos pendapatan mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan ini seiring dengan meningkatnya nilai harga pokok penjualan yang dikeluarkan oleh CV. X. Hal ini karena melonjaknya harga bahan baku, sehingga pada akun harga pokok penjualan secara langsung dapat mempengaruhi jumlah laba bruto yang pada semestinya mengalami penurunan. Sedangkan beban usaha yang dikeluarkan 2,64% lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2019. Faktor penyebab penurunan jumlah beban ini karena manajemen berusaha untuk meningkatkan laba setinggi-tingginya dengan menekankan jumlah beban yang harus ditanggung oleh CV. X di tengah kondisi ekonomi Indonesia yang cukup mengkhawatirkan akibat dampak wabah Covid-19. Berdasarkan kebijakan pemerintah atas penurunan tarif pajak PPh final untuk UMKM sebesar 0,5% juga dapat menunjang upaya manajemen dalam penekanan beban yang harus dibayarkan.
- c. Sehingga dari ulasan yang telah disampaikan dapat diketahui bahwa kinerja manajemen pada CV. X selama periode 2019 sampai 2020 cukup baik. Hal ini dapat disimpulkan dengan adanya penurunan yang signifikan pada pos Liabilitas yaitu sebesar 25,43%, jumlah tersebut tidak sebanding dengan penurunan pos aktiva yang hanya sebesar 0,01%. Artinya kinerja operasional terhadap pos liabilitas dapat dipenuhi hampir secara keseluruhan dengan pengorbanan pos aktiva yang cukup kecil.

#### Saran

Berperdoman pada kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan, yakni:

1. CV. X mampu meningkatkan kemampuan tenaga kerjanya dengan memberikan pelatihan atau membuka kesempatan bagi tenaga ahli dalam bidang akuntansi untuk membantu dalam proses penyusunan laporan keuangan. Selain itu CV. X juga dapat memberikan instruksi kepada pihak jasa ketiga penyusun laporan keuangan untuk membuat laporan perubahan modal dan arus kas. Sehingga laporan keuangan yang dimiliki oleh CV. X lebih dapat diandalkan.
2. Sebagai upaya peningkatan kinerja manajemen yang baik ini, CV. X memberikan pelatihan kepada para tenaga kerja yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki. Bagi pihak yang berkepentingan, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar dan bahan perbandingan periode selanjutnya untuk membangun sistem manajemen yang lebih baik.

## REFERENSI

- Hanafi, Mamduh H dan A. Halim. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 3. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygant & Terry D. Warfield. 2016. Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting. Edisi IFRS. (Terj.: Nia P. S., M. Rifai). Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. 2014. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
- Suwardjono, 2014. Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan. Edisi 3. Yogyakarta: BPF.
- Warren, Carls S., James M. R., Jonathan E. D., Ersa T. W., & Amir A. J. 2017. Pengantar Akuntansi 1. Edisi 4, Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). PSAK No. 1. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Farida, I., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2019). Analisis Metode *Common Size* untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan . *Manager*, 56-68.
- Yin, R. K. (2012). *Studi Kasus, Desain & Metodologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

## **Penerapan PSAP Nomor 013 Tahun 2020 Pada Laporan Keuangan Puskesmas X Berbasis System Syncore BLUD**

Tatik<sup>1</sup>, Elfa Nuriyana<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

\*Corresponding email: [162121302@uii.ac.id](mailto:162121302@uii.ac.id)

### **Abstract**

This study aims to analyze the implementation of PSAP (Statement of Government Accounting Standards) Number 013 in the Financial Report of Puskesmas X using the Syncore BLUD (Regional Public Service Agency) application system. This research uses descriptive qualitative method with a case study approach. The data was obtained from documents in the Financial Statements of Puskesmas X 2020. The results of the analysis showed that the financial statements of Puskesmas X in the Budget Realization Report, Changes in Budget Balance Reports, Operational Reports, Cash Flow Reports, and Changes in Equity Reports were in accordance with PSAP 013. However, the Health Center Balance Sheet X is not in accordance with PSAP (Statement of Government Accounting Standards) Number 013 because the Syncore BLUD (Regional Public Service Agency) application does not yet provide a receivables input feature.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi/penerapan PSAP (Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah) Nomor 013 pada Laporan Keuangan Puskesmas X menggunakan sistem aplikasi Syncore BLUD (Badan Layanan Umum Daerah). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari dokumen pada Laporan Keuangan Puskesmas X tahun 2020. Hasil analisis menunjukkan laporan keuangan Puskesmas X pada Laporan Realsiasi Anggaran, Laporan Perubahan Saldo Anggaran, Laporan Operasional, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Ekuitas telah sesuai dengan PSAP 013. Namun pada Neraca Puskesmas X belum sesuai dengan PSAP (Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah) Nomor 013 karena aplikasi Syncore BLUD (Badan Layanan Umum Daerah) belum menyediakan fitur input piutang.

Kata Kunci: Penerapan PSAP No 013, Aplikasi Syncore BLUD, Kualitatif

## **I. PENDAHULUAN**

Didalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Bab I pasal 1 Nomor 2 menjelaskan tentang sebuah fasilitas dari pelayanan kesehatan pada tingkat pertama dengan mengutamakan kepada upaya dari promotif lalu preventif di bagian wilayah kerjanya yang pada umumnya disebut dengan Puskesmas atau Pusat Kesehatan Masyarakat. Puskesmas itu juga merupakan salah satu unit dari organisasi pemerintahan dengan tujuan pembangunannya untuk melakukan perbaikan dan juga pembangunan kepada masyarakat sekitar dari pelayanan tentang kesehatan.

Pemerintah yang khususnya ada pada Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi upaya terwujudnya kesehatan masyarakat sekitar wilayah tertentu untuk mendapatkan kesehatan yang bermutu. Dengan demikian salah satu cara yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah yaitu dengan mengubah status dari Puskesmas yang sebelumnya berstatus sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) menjadi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) sesuai dengan ketentuan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 79 tahun 2018.

Peran dari Puskesmas itu sendiri dalam untuk meningkatkan suatu pelayanan dibidang kesehatan kepada masyarakat mempunyai sebuah kemungkinan untuk dapat kewenangan yang lebih leluasa lagi untuk dapat mengelola anggaran pendapatan maupun pengeluarannya. Menurut Hendra Wijaya (2020) keleluasaan tersebut akan didapatkan jika status dari Puskesmas tersebut berubah menjadi BLUD (Badan Layanan Umum Daerah). Maka dari itu Puskesmas yang telah menjadi BLUD nantinya pada bagian Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD), akan memiliki kemungkinan dari sebuah Puskesmas untuk dapat menggunakan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP), yang dimana pendapatan dari layanan pasien yang didapatkan akan secara langsung masuk kedalam pendapatannya tanpa harus disetor terlebih dahulu kepada kas negara. Dengan adanya proses seperti itu maka pertanggungjawaban dari keuangan dalam bentuk pelaporan menjadi kewajiban yang harus untuk dipenuhi.

BLUD merupakan sebuah Badan Layanan Umum Daerah yang memiliki keistimewaan pada pengelolaan laporan keuangannya, namun juga memiliki tanggungjawab yang lebih besar dengan keistimewaan yang dimiliki tersebut. Dalam Pasal 2 Bab I mengatakan bahwa adanya suatu Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) memiliki tujuan memberikan sebuah pelayanan umum yang lebih baik dari segi ke-fektifannya, ke-efisienannya, ke-ekonomisannya, serta ke-transparannya yang juga dilandaskan dengan sebuah tanggungjawab pada asas keadilan, lalu kepatutan dan juga memiliki manfaat melalui jalan praktek bisnis yang sehat untuk menunjang tercapainya sebuah tujuan dari pemerintah daerah dalam mengelola keuangannya yang didasarkan dengan kewenangan dari delegasi yang dikirimkan oleh kepala daerah ke masing-masing wilayahnya.

Hendra Wijaya (2020) berpendapat bahwa dalam proses prosedur penyusunan laporan keuangan yang akan dilaporkan pada pada instansi pemerintahan daerah memiliki perbedaan dengan instansi swasta. Sebagai Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD), maka Puskesmas harus melakukan penyusunan laporan keuangan yang berbasis kepada Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang berbasis akrual. Maka dari itu mengacu kepada pedoman yang telah diatur didalam sebuah Standar Akuntansi Pemerintahan tentang Penyajian Laporan Keuangan PSAP Nomor 13 Tahun 2020 yang mengacu pada Peraturan Pemerintah tentang Standar Akuntansi Pemerintahan Nomor 71 Tahun 2010.

Akuntansi pemerintahan biasanya dikatakan dengan Akuntansi Sektor Publik, yang dimana sebenarnya akuntansi pemerintahan sendiri termasuk kedalam akuntansi sektor publik. Menurut Indra Bastian (2019:3) menyatakan tentang definisi dari Akuntansi Sektor Publik sendiri adalah merupakan sebuah teknik mekanisme dan juga sebuah analisis dari akuntansi yang telah diterapkan kepada pengelolaan dana masyarakat di lembaga tinggi negara serta juga beberapa departemen yang dibawahinya seperti pemerintahan daerah, BUMN, BUMD, LSM serta beberapa dari yayasan sosial yang ada pada proyek kerjasama baik dengan sektor publik maupun swasta.

Selanjutnya pendapat dari Nurmalia Hazanah dan Achmad Fauzi (2017:1) mendefinisikan tentang akuntansi pemerintahan sebagai suatu aktivitas dari pemberian jasa untuk menyediakan informasi tentang keuangan pemerintah yang berdasarkan pada proses dari pencatatan, pengklasifikasian, dalam suatu transaksi keuangan pemerintah dan juga penafsiran atas informasi keuangannya.

Menurut Mahsun (2016:65) mendefinisikan tentang standar akuntansi pemerintahan sebagai sebuah prinsip yang akan diterapkan dalam proses penyusunan dan penyajian sebuah laporan keuangan pemerintahan. Dengan penerapan dari standar akuntansi pemerintah atau yang dapat disingkat SAP diharapkan dapat



menciptakan transparansi, partisipasi dan juga akuntabilitas pengelolaan keuangan negara untuk mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*). Standar akuntansi pemerintahan juga perlu dikembangkan untuk dapat memperbaiki praktik akuntansi keuangan yang ada pada lingkungan organisasi pemerintahan (Mahmudi, 2016:271).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 dalam Pasal 1 angka 3 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan adalah merupakan sebuah prinsip akuntansi yang akan diterapkan kedalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan pemerintah.

Menurut Ramli (2016:5) mendefinisikan tentang laporan keuangan daerah merupakan laporan keuangan oleh pemerintah daerah yang disusun dengan aturan maupun standar keuangan yang telah berlaku. Sedangkan menurut Ifat Fauziah (2018:66) mendefinisikan tentang laporan keuangan sebagai laporan yang terstruktur mengenai tentang posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu dari entitas pelaporan.

Laporan keuangan memiliki beberapa komponen yang terdapat didalam satu set laporan keuangan yaitu terdiri dari laporan pelaksanaan anggaran dan juga laporan finansial. Menurut Nurmalia Hazanah dan Achmad Fauzi (2017:17-19) laporan keuangan terdiri dari tujuh komponen, yaitu Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Laporan Perubahan Sisa Anggaran Lebih (LSAL), Neraca, Laporan Operasional (LO), Laporan Arus Kas (LAK), Laporan Perubahan Ekuitas (LPE), dan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK).

Jika pada prosedur penyusunan laporan keuangan sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku, serta transparan dan akuntabilitas, maka kinerja dari internal instansi seperti puskesmas ini juga akan dianggap sangat baik dalam pengelolaan keuangannya. Namun dalam proses penyusunan laporan keuangan suatu BLUD, masih banyak diantaranya yang belum paham tentang proses penyusunan laporan keuangan tersebut. Maka dari itu, beberapa BLUD menggunakan jasa Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dari PT Syncore Indonesia untuk membantu mereka dalam penyusunan laporan keuangannya. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang disediakan oleh PT Syncore Indonesia bernama Syncore BLUD. Aplikasi tersebut berisi berbagai macam jenis laporan keuangan yang dibutuhkan oleh instansi BLUD untuk membuat laporan keuangan yang akan memudahkan mereka untuk nantinya melaporkan laporan keuangannya secara berkala kepada Pemerintah Daerah.

Laporan keuangan dan analisisnya bagi instansi pemerintah daerah merupakan hal yang sangat penting, maka dari itu penulis tergerak melakukan penelitian **“ANALISIS PENERAPAN PSAP NOMOR 013 PADA LAPORAN KEUANGAN PUSKESMAS X BERBASIS SYSTEM SYNCORE BLUD (BADAN LAYANAN UMUM DAERAH)”**.

## II. METODE / METHOD

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Sugiyono (2014) berpendapat bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Ada beberapa metode dalam penelitian kualitatif yaitu eksperimen, survei, historis, analisis informasi dokumenter dan studi kasus.

**Tabel 1. Perbedaan Metode Penelitian**

Strategi	Bentuk Pertanyaan	Kontrol terhadap peristiwa perilaku	Fokus terhadap peristiwa kontemporer
Eksperimen	Bagaimana, mengapa	Ya	Ya
Survei	Siapa, apa, dimana, berapa banyak	Tidak	Ya
Analisis Arsip	Siapa, apa, dimana, berapa banyak	Tidak	Ya/Tidak
Historis	Bagaimana, mengapa	Tidak	Tidak
Studi Kasus	Bagaimana, mengapa	Tidak	Ya

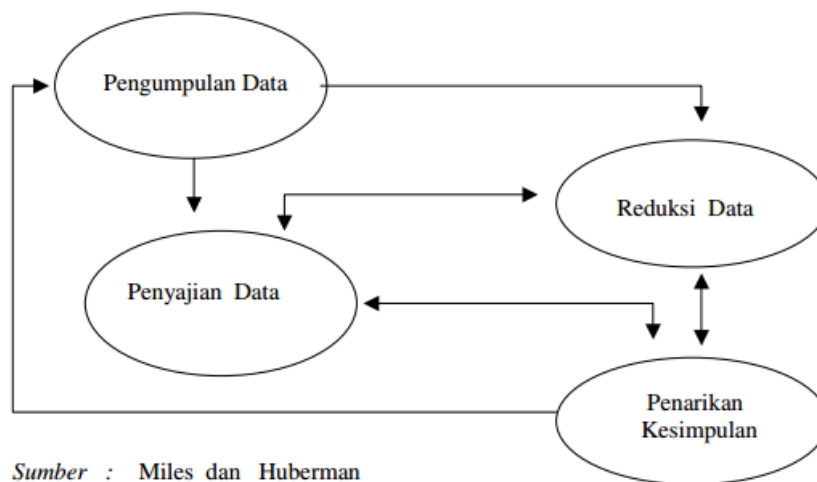
*Sumber: K Yin, 2012*

Mempertimbangkan faktor-faktor di atas, penulis memilih pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.

Spesifikasi penelitian ini bersifat deskriptif, karena penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mendiskripsikan penerapan PSAP No 013 Tahun 2020 pada laporan keuangan Puskesmas X. Data untuk studi kasus bisa berasal dari enam sumber yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat-perangkat fisik. Pada penelitian studi kasus, data yang disebutkan dalam proposal penelitian dapat berkembang seiring berjalannya penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, berupa laporan keuangan Puskesmas X.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Proses penelitian ini berbentuk siklus meliputi pengumpulan data, display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Gambar 1.  
**Analisis Data Model Interaktif**



a. Reduksi Data

Langkah ini adalah proses ilmiah, mencari fokus, mencari abstraksi, menambah dan mengurangi data kasar yang diperoleh dari lapangan, kemudian data direduksi dan penyajian data terbaik ditarik sebuah kesimpulan.

b. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan.

c. Penarikan Kesimpulan

Sejak permulaan pengumpulan data, penarikan kesimpulan sudah dilakukan untuk mempertimbangkan apa ini informasi dan apa pula maksudnya. Dalam pelaksanaannya, penulis menyimpulkan data-data yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) X merupakan sebuah Puskesmas yang berada di Kabupaten Sleman dengan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 264/Men.Kes./SK/III/2008 adalah merupakan Puskesmas Kelas C yang mempunyai kapasitas tempat tidur sebanyak 157 buah. Peresmian Puskesmas X ini dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2004 oleh Bupati Sleman yang juga bertepatan dengan Hari Jadi dari Kabupaten Sleman yang ke-383.

Tugas dari Puskesmas X, yaitu :

Puskesmas X memiliki tugas untuk dapat membantu Bupati Sambilegi di dalam pelaksanaan kewenangannya pada bidang kesehatan perorangan.

Fungsi dari Puskesmas X, yaitu :

- Sebagai pelaksanaan kebijakan pada daerahnya di bidang pelayanan kesehatan perorangan dalam pelayanan mengutamakan pengobatan pemulihan tanpa mengabaikan peningkatan kesehatan dan juga pencegahan penyakit.
- Sebagai penyelenggara dan pengawasan standar pelayanan minimal yang wajib dilaksanakan pada

bidang pelayanan kesehatan.

- c. Sebagai penyelenggara kegiatan pelaksanaan kesehatan di Puskesmas X harus memperhatikan kaidah ekonomi tanpa mengabaikan fungsi sosial kepada masyarakat sebagai kewajiban Puskesmas yang dimiliki Pemerintah.
- d. Sebagai pembinaan dan juga pelaksanaan kerja sama dengan masyarakat, lembaga pemerintah serta lembaga lainnya.
- e. Sebagai pengelola urusan bagian tata usaha serta bagian keuangan.
- f. Sebagai pelaporan atas hasil dari pelaksanaan tugas.
- g. Sebagai pelaksanaan tugas dari kedinasan lain yang telah diberikan oleh Bupati Sambilegi.

Pembangunan kesehatan adalah salah satu upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar dari rakyat dengan memperoleh pelayanan kesehatan yang sesuai dengan UUD 1945 serta Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang bahkan untuk mendapatkan penghidupan yang layak pada bidang kesehatan amandemen kedua UUD 1945 pada Pasal 34 Ayat (3) telah menetapkan bahwa Negara memiliki tanggung jawab tentang penyediaan dari fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat dan juga pelayanan umum yang layak.

Puskesmas X menggunakan aplikasi Syncore BLUD untuk menyusun laporan keuangan. Aplikasi syncore blud merupakan sebuah software tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU/BLUD) yang dapat menangani proses dari Pengelolaan Keuangan BLU/BLUD dimulai dari untuk Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran (RBA) sampai dengan Pelaporan Keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Aplikasi Syncore bersifat online dengan jaringan internet yang dapat diakses melalui Jalur Secure (HTTPS) yang dapat dipercaya, karena telah bekerja sama dengan Penyedia Jasa Internet dengan Skala Nasional yang dapat dipercaya dan juga diandalkan.

Aplikasi ini juga telah dirancang untuk dapat dengan mudah dioperasikan oleh para penggunanya. Selain itu, aplikasi ini juga terdapat tingkatan hak akses *user* dan *password* yang berbeda-beda untuk mengaksesnya. Hal ini diupayakan supaya kerahasiaan dari dokumen klien yang ada dapat terjaga dengan baik dan hanya dapat diakses dengan para pengguna yang memiliki kepentingan dan tugasnya pada suatu instansi.

Proses penyusunan dari laporan keuangan Puskesmas X yang telah menjadi BLUD, Puskesmas X menggunakan jasa aplikasi dari PT Syncore Indonesia yang bernama Syncore BLUD. Dalam proses penyusunan laporan keuangan melalui Syncore BLUD hanya dapat dilakukan oleh beberapa pegawai tertentu saja yang memang bertugas dalam proses penginputan laporan keuangan dengan melalui mekanisme login untuk dapat mengakses aplikasinya. Dengan adanya mekanisme login maka akan dapat menghindari adanya kemungkinan dari penyalahgunaan wewenang dari pihak-pihak lain yang tidak bertanggung jawab.

Pada setiap awal periode akuntansi UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) akan menggunakan saldo akhir periode sebelumnya menjadi saldo awal pada akhir periode akuntansinya. Contohnya pada saldo awal periode akuntansi yakni per-31 Desember 2020 akan menjadi saldo awal periode akuntansi 1 Januari 2021.

Setiap transaksi ekonomi yang dilakukan di dalam suatu Lembaga ataupun Organisasi harus mempertanggung jawabkan tentang transaksi bagian keuangannya dari hasil dari kegiatan yang telah dilakukan. Pada Puskesmas X yang berstatus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) juga diwajibkan untuk membuat laporan

pertanggung jawaban atas transaksi keuangan yang telah terjadi dalam setiap periodenya sesuai dengan PSAP yang berlaku.

Penyajian Laporan Keuangan Puskesmas X terdiri dari:

1. Laporan Realisasi Anggaran (LRA)

Laporan Realisasi Anggaran merupakan gambaran dari perbandingan antara anggaran yang sebelumnya telah dirancang dengan realisasinya yang terjadi.

2. Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih (SAL)

Pada Laporan Saldo Anggaran Lebih (SAL) akan menyajikan sebuah informasi tentang kenaikan ataupun penurunan Saldo Anggaran Lebih tahun saat ini dengan tahun yang sebelumnya.

3. Neraca

Neraca pada laporan keuangan menggambarkan tentang posisi keuangan entitas mengenai aset, lalu kewajiban dan juga ekuitas pada tanggal 31 Desember 2020.

4. Laporan Operasional (LO)

Pada bagian laporan operasional akan menyajikan berbagai unsur seperti unsur pendapatan-LO, beban, dan juga surplus/defisit-LO yang diperlukan untuk penyajian yang wajar.

5. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas pada laporan keuangan menyajikan informasi tentang sumber, penggunaan, perubahan kas, dan juga setara kas selama satu periode akuntansi serta saldo kas dan setara kas pada tanggal pelaporan.

6. Laporan Perubahan Ekuitas

Pada bagian laporan perubahan ekuitas ini menyajikan informasi tentang kenaikan ataupun penurunan ekuitas tahun pelaporan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

7. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan atas laporan keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan menyajikan informasi tentang penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang telah disajikan dalam Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Laporan Perubahan SAL, Neraca, Laporan Operasional, Laporan Arus Kas dan juga Laporan Perubahan Ekuitas. Di dalam catatan atas laporan keuangan juga mencakup penyajian informasi yang diharuskan dan dianjurkan oleh Standar Akuntansi Pemerintahan dan juga serta pengungkapan lainnya yang akan diperlukan untuk penyajian yang wajar atas laporan keuangan.

Berikut ini disajikan laporan keuangan Puskesmas X :

Tabel 2. Laporan Keuangan Puskesmas X



**KABUPATEN SAMBILEGI**  
**Dinas Kesehatan**  
**UPTD Puskesmas X**  
Jl. Raya Solo - Yogyakarta, Karangploso, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY

**LAPORAN REALISASI ANGGARAN**  
Tahun 2020

No	Uraian	Anggaran Tahun 2020	Realisasi Tahun 2020
1	<b>PENDAPATAN</b>		
2	Pendapatan Jasa Layanan dari Masyarakat	1,000,000,000.00	431,000,000.00
3	Pendapatan Jasa Layanan dari Entitas Akuntansi/Entitas Pelaporan	175,000,000.00	390,500,000.00
4	Pendapatan Hibah	0.00	0.00
5	Pendapatan Hasil Kerjasama	40,000,000.00	85,000,000.00
6	Pendapatan Usaha Lainnya	40,000,000.00	200,000,000.00
7	<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>1,255,000,000.00</b>	<b>1,106,500,000.00</b>
8	<b>BELANJA</b>		
9	<b>BELANJA OPERASI</b>		
10	Belanja Pegawai	100,000,000.00	400,450,000.00
11	Belanja Barang dan Jasa	1,592,000,000.00	62,000,000.00
12	Bunga	0.00	0.00
13	Belanja Lain-lain	0.00	0.00
14	<b>JUMLAH BELANJA OPERASI</b>	<b>1,692,000,000.00</b>	<b>462,450,000.00</b>
15	<b>BELANJA MODAL</b>		
16	Belanja Modal Tanah	1,200,000,000.00	1,200,000,000.00
17	Belanja Modal Peralatan dan Mesin	2,338,000,000.00	719,750,000.00
18	Belanja Modal Gedung dan Bangunan	0.00	0.00
19	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan	0.00	0.00
20	Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	0.00	0.00
21	<b>JUMLAH BELANJA MODAL</b>	<b>3,538,000,000.00</b>	<b>1,919,750,000.00</b>
22	<b>JUMLAH BELANJA</b>	<b>5,230,000,000.00</b>	<b>2,382,200,000.00</b>
23	<b>SURPLUS/(DEFISIT)</b>	<b>(3,975,000,000.00)</b>	<b>(1,275,700,000.00)</b>
24	<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>
25	<b>PENERIMAAN</b>		
26	<b>PENERIMAAN DAERAH</b>		
27	Penggunaan SiLPA	150,000,000.00	0.00
28	Penerimaan Pinjaman	50,000,000.00	0.00
29	Penerimaan dari Divestasi	0.00	0.00
30	Penerimaan Kembali Pinjaman kepada pihak lain	0.00	0.00
31	<b>JUMLAH PENERIMAAN DAERAH</b>	<b>200,000,000.00</b>	<b>0.00</b>
32	<b>PENGELUARAN</b>		
33	<b>PENGELUARAN PEMBIAYAAN</b>		
34	Pembayaran Pokok Pinjaman	50,000,000.00	0.00
35	Pengeluaran Penyertaan Modal	0.00	0.00
36	Pemberian Pinjaman kepada pihak lain	0.00	0.00
37	<b>JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN</b>	<b>50,000,000.00</b>	<b>0.00</b>
38	<b>PEMBIAYAAN NETTO</b>	<b>150,000,000.00</b>	<b>0.00</b>
39	<b>SILPA/(SIKPA)</b>	<b>(3,825,000,000.00)</b>	<b>(1,275,700,000.00)</b>



**KABUPATEN SAMBILEGI**  
**Dinas Kesehatan**  
**UPTD Puskesmas X**

Jl. Raya Solo - Yogyakarta, Karangploso, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY

**NERACA**  
**Tahun 2020**

No	Uraian	Tahun 2020
1	<b>ASET</b>	
2	<b>ASET LANCAR</b>	
3	Kas dan Setara Kas	4,064,500,000.00
4	Piutang Pendapatan	30,500,000.00
5	Penyisihan Piutang	0.00
6	Beban Dibayar Dimuka	0.00
7	Persediaan	2,000,000.00
8	Investasi Jangka Pendek BLUD	0.00
9	Piutang Pendapatan Transfer Pemerintah Daerah (APBD)	0.00
10	<b>JUMLAH ASET LANCAR</b>	<b>4,097,000,000.00</b>
11	<b>INVESTASI JANGKA PANJANG</b>	
12	Investasi Jangka Panjang Non Permanen	0.00
13	Investasi Jangka Panjang Non Permanen lainnya	0.00
14	Investasi Jangka Panjang Permanen	0.00
15	<b>JUMLAH INVESTASI JANGKA PANJANG</b>	<b>0.00</b>
16	<b>ASET TETAP</b>	
17	Tanah	1,200,000,000.00
18	Peralatan dan Mesin	700,000,000.00
19	Gedung dan Bangunan	15,000,000,000.00
20	Jalan, Jaringan, dan Irigasi	0.00
21	Aset Tetap Lainnya	0.00
22	Konstruksi Dalam Pengerjaan	0.00
23	Akumulasi Penyusutan	(10,000,000.00)
24	<b>JUMLAH ASET TETAP</b>	<b>16,890,000,000.00</b>
25	<b>DANA CADANGAN</b>	
26	Dana Cadangan	0.00
27	<b>JUMLAH DANA CADANGAN</b>	<b>0.00</b>
28	<b>ASET LAINNYA</b>	
29	Kemitraan dengan Pihak Ketiga	0.00
30	Aset Tidak Berwujud	50,000,000.00
31	Aset Lain-lain	0.00
32	Akumulasi Amortisasi Aset Tidak Berwujud	0.00
33	Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya	0.00
34	<b>JUMLAH ASET LAINNYA</b>	<b>50,000,000.00</b>
35	<b>JUMLAH ASET</b>	<b>21,037,000,000.00</b>
36	<b>KEWAJIBAN</b>	
37	<b>KEWAJIBAN JANGKA PENDEK</b>	
38	Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK)	200,000.00
39	Utang Bunga	0.00
40	Utang Pinjaman Jangka Pendek	0.00
41	Bagian Lancar Utang Jangka Panjang	0.00
42	Pendapatan Diterima Dimuka	0.00
43	Utang Jangka Pendek Lainnya	0.00
44	Utang Belanja	90,000,000.00
45	<b>JUMLAH KEWAJIBAN JANGKA PENDEK</b>	<b>90,200,000.00</b>
46	<b>KEWAJIBAN JANGKA PANJANG</b>	
47	Utang kepada Pemerintah Pusat	0.00
48	Utang kepada Lembaga Keuangan Bank (LKB)	0.00

No	Uraian	Tahun 2021
49	Utang kepada Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)	0.00
50	Utang kepada Masyarakat	0.00
51	<b>JUMLAH KEWAJIBAN JANGKA PANJANG</b>	<b>0.00</b>
52	<b>JUMLAH KEWAJIBAN</b>	<b>90,200,000.00</b>
53	<b>EKUITAS</b>	
54	<b>EKUITAS</b>	
55	EKUITAS	20,966,550,000.00
56	<b>JUMLAH EKUITAS</b>	<b>20,966,550,000.00</b>
57	<b>JUMLAH KEWAJIBAN + EKUITAS</b>	<b>21,056,750,000.00</b>



**KABUPATEN SAMBILEGI**  
**Dinas Kesehatan**  
**UPTD Puskesmas X**

Jl. Raya Solo - Yogyakarta, Karangploso, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY

**LAPORAN OPERASIONAL**  
**Tahun 2020**

No	Uraian	Tahun 2020
1	<b><u>KEGIATAN OPERASIONAL</u></b>	
2	<b><u>PENDAPATAN</u></b>	
3	Pendapatan Jasa Layanan dari Masyarakat	431,000,000.00
4	Pendapatan Jasa Layanan dari Entitas Akuntansi / Entitas Pelaporan	390,500,000.00
5	Pendapatan Hasil Kerja Sama	85,000,000.00
6	Pendapatan Hibah	0.00
7	Pendapatan Usaha Lainnya	200,000,000.00
8	Pendapatan APBN/APBD	350,000,000.00
9	<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>1,456,500,000.00</b>
10	<b><u>BEBAN</u></b>	
11	Beban Pegawai	400,450,000.00
12	Beban Persediaan	12,000,000.00
13	Beban Jasa	0.00
14	Beban Pemeliharaan	0.00
15	Beban Langganan Daya dan Jasa	50,000,000.00
16	Beban Perjalanan Dinas	0.00
17	Beban Penyusutan Aset	0.00
18	Beban Bunga	0.00
19	Beban Pegawai APBD	50,000,000.00
20	Beban Barang dan Jasa APBD	0.00
21	<b>JUMLAH BEBAN</b>	<b>512,450,000.00</b>
22	<b><u>SURPLUS/DEFISIT OPERASIONAL</u></b>	<b>944,050,000.00</b>
23	<b><u>KEGIATAN NON OPERASIONAL</u></b>	<b>0.00</b>
24	Surplus/Defisit Penjualan Aset Non lancar	0.00
25	(Kerugian) Penurunan Nilai Aset Surplus/Defisit dari Kegiatan Non Operasional	0.00
26	Lainnya	0.00
27	<b>JUMLAH SURPLUS/DEFISIT DARI KEGIATAN NON OPERASIONAL</b>	<b>0.00</b>
28	<b><u>SURPLUS/DEFISIT SEBELUM POS LUAR BIASA</u></b>	<b>944,050,000.00</b>
29	<b><u>POS LUAR BIASA</u></b>	<b>0.00</b>
30	Pendapatan Luar Biasa	0.00
31	Beban Luar Biasa	0.00
32	<b>JUMLAH POS LUAR BIASA</b>	<b>0.00</b>
33	<b><u>SURPLUS/DEFISIT-LO (26 + 30)</u></b>	<b>944,050,000.00</b>





**KABUPATEN SAMBILEGI**  
**Dinas Kesehatan**  
**UPTD Puskesmas X**

Jl. Raya Solo - Yogyakarta, Karangploso, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY

**ARUS KAS**  
**Tahun 2020**

No	Uraian	Tahun 2020
1	<b>Arus Kas dari Aktivitas Operasi</b>	
2	<b>Arus Masuk Kas</b>	
	Pendapatan Jasa Layanan Pasien Umum Rawat Jalan - LO	215,500,000.00
	Pendapatan Jasa Layanan Pasien Umum Rawat Inap - LO	215,500,000.00
	Pendapatan Kapitasi BPJS - LO	500,000.00
	Pendapatan Rawat Inap dan Persalinan - LO	250,000,000.00
	Pendapatan Ambulance - LO	50,000,000.00
	Pendapatan Prolanis - LO	20,000,000.00
	Pendapatan Rujukan - LO	25,000,000.00
	Pendapatan Jasa Layanan Jampersal - LO	50,000,000.00
	Pendapatan Hasil Kerjasama BLUD - Parkir - LO	25,000,000.00
	Pendapatan Hasil Kerjasama BLUD - Kantin - LO	60,000,000.00
	Pendapatan Sewa - LO	200,000,000.00
	Dana Bantuan Operasional Khusus (BOK) - LO	350,000,000.00
	Belanja Modal Peralatan Komputer	250,000.00

No	Uraian	Tahun 2020
3	<b>Jumlah Arus Masuk Kas</b>	<b>1,470,000,000.00</b>
4	<b>Arus Keluar Kas</b>	
	Tanah untuk Bangunan Gedung Perdagangan/Perusahaan	1,200,000,000.00
	Alat Kesehatan Kebidanan dan Penyakit Kandungan	100,000,000.00
	Alat Kedokteran Gawat Darurat	150,000,000.00
	Alat Kesehatan Umum Lainnya	150,000,000.00
	Alat Laboratorium Farmasi	100,000,000.00
	Alat Laboratorium Kesehatan Kerja	200,000,000.00
	Koreksi Ekuitas	30,000,000.00
	Pendapatan Kapitasi BPJS – LO	5,000,000.00
	Pendapatan Jasa Giro – LO	0.00
	Beban luran Jaminan Kesehatan	30,000,000.00
	Beban luran Jaminan Kecelakaan Kerja	270,450,000.00
	Beban luran Jaminan Kematian	100,000,000.00
	Beban Pegawai APBD	50,000,000.00
	Beban Bahan-Bahan Kimia	10,000,000.00
	Beban Alat/Bahan untuk Kegiatan Kantor-Alat Tulis Kantor	2,000,000.00
	Beban Jasa Pembersihan, Pengendalian Hama, dan Fumigasi	50,000,000.00



**KABUPATEN SAMBILEGI**  
**Dinas Kesehatan**  
**UPTD Puskesmas X**

Jl. Raya Solo - Yogyakarta, Karangploso, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY

**ARUS KAS**  
**Tahun 2020**

No	Uraian	Tahun 2020
1	<b>Arus Kas dari Aktivitas Operasi</b>	
2	<b>Arus Masuk Kas</b>	
	Pendapatan Jasa Layanan Pasien Umum Rawat Jalan - LO	215,500,000.00
	Pendapatan Jasa Layanan Pasien Umum Rawat Inap - LO	215,500,000.00
	Pendapatan Kapitasi BPJS - LO	500,000.00
	Pendapatan Rawat Inap dan Persalinan - LO	250,000,000.00
	Pendapatan Ambulance - LO	50,000,000.00
	Pendapatan Prolanis - LO	20,000,000.00
	Pendapatan Rujukan - LO	25,000,000.00
	Pendapatan Jasa Layanan Jampersal - LO	50,000,000.00
	Pendapatan Hasil Kerjasama BLUD - Parkir - LO	25,000,000.00
	Pendapatan Hasil Kerjasama BLUD - Kantin - LO	60,000,000.00
	Pendapatan Sewa - LO	200,000,000.00
	Dana Bantuan Operasional Khusus (BOK) - LO	350,000,000.00
	Belanja Modal Peralatan Komputer	250,000.00

No	Uraian	Tahun 2020
3	<b>Jumlah Arus Masuk Kas</b>	<b>1,470,000,000.00</b>
4	<b>Arus Keluar Kas</b>	
	Tanah untuk Bangunan Gedung Perdagangan/Perusahaan	1,200,000,000.00
	Alat Kesehatan Kebidanan dan Penyakit Kandungan	100,000,000.00
	Alat Kedokteran Gawat Darurat	150,000,000.00
	Alat Kesehatan Umum Lainnya	150,000,000.00
	Alat Laboratorium Farmasi	100,000,000.00
	Alat Laboratorium Kesehatan Kerja	200,000,000.00
	Koreksi Ekuitas	30,000,000.00
	Pendapatan Kapitasi BPJS – LO	5,000,000.00
	Pendapatan Jasa Giro – LO	0.00
	Beban Iuran Jaminan Kesehatan	30,000,000.00
	Beban Iuran Jaminan Kecelakaan Kerja	270,450,000.00
	Beban Iuran Jaminan Kematian	100,000,000.00
	Beban Pegawai APBD	50,000,000.00
	Beban Bahan-Bahan Kimia	10,000,000.00
	Beban Alat/Bahan untuk Kegiatan Kantor-Alat Tulis Kantor	2,000,000.00
	Beban Jasa Pembersihan, Pengendalian Hama, dan Fumigasi	50,000,000.00



**KABUPATEN SAMBLEGI**  
**Dinas Kesehatan**  
**UPTD Puskesmas X**

Jl. Raya Solo - Yogyakarta, Karangploso, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY

**LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS**  
Tahun 2020

No	Uraian	Tahun 2020
1	EKUITAS AWAL	20,052,500,000.00
2	SURPLUS/DEFISIT-LO	944,050,000.00
3	DAMPAK KUMULATIF PERUBAHAN KEBIJAKAN/KESALAHAN MENDASAR:	0.00
4	KOREKSI NILAI PERSEDIAAN	0.00
5	SELISIH REVALUASI ASET TETAP	0.00
6	LAIN-LAIN	(30,000,000.00)
7	EKUITAS AKHIR	20,966,550,000.00

Laporan keuangan dari Puskesmas X akan dianalisis kesesuaian unsur-unsur pada setiap laporan keuangan yang tersedia. Unsur-unsur yang terdapat pada laporan keuangan Puskesmas X akan dijabarkan lalu selanjutnya akan dibandingkan dengan unsur-unsur yang terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

**Tabel 3. Rekapitulasi Analisis Laporan Keuangan Puskesmas X dengan PP Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP 013 TAHUN 2020)**

No	Laporan Keuangan	PSAP 013	Penerapan System Syncore BLUD Pada Laporan Keuangan Puskesmas X	Hasil Analisis beserta Keterangannya
1	Laporan Realisasi Anggaran	Laporan Realisasi Anggaran (LRA) menyajikan beberapa unsur yang ada di dalamnya yaitu : a. Pendapatan b. Belanja 1. Belanja Operasi 2. Belanja Modal c. Surplus/Defisit d. Pembiayaan 1. Penerimaan 2. Pengeluaran e. Sisa Lebih/Kurang Pembiayaan Anggaran	Laporan Realisasi Anggaran (LRA) yang disajikan terdiri dari beberapa unsur yang ada di dalamnya yaitu: a. Pendapatan b. Belanja 1. Belanja Operasi 2. Belanja Modal c. Surplus/Defisit d. Pembiayaan 1. Penerimaan 2. Pengeluaran e. Sisa Lebih/Kurang Pembiayaan Anggaran	Laporan Realisasi Anggaran Puskesmas X yang disajikan oleh Sistem Syncore BLUD sudah sesuai dengan PSAP Nomor 13.
2	Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih (SAL)	Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih (SAL) menyajikan beberapa unsur yang ada di dalamnya yaitu :	Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih (SAL) yang disajikan terdiri dari beberapa unsur yang ada di dalamnya yaitu:	Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih (SAL) Puskesmas X yang disajikan oleh Sistem Syncore BLUD sudah sesuai dengan PSAP Nomor 13.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saldo Anggaran Lebih (SAL) awal</li> <li>b. Penggunaan Saldo Anggaran Lebih (SAL)</li> <li>c. SILPA/SIKPA (Selisih Lebih/Kurang) Pembiayaan Anggaran</li> <li>d. Koreksi Kesalahan Pembukuan Tahun Sebelumnya</li> <li>e. Lain-lain</li> <li>f. SAL akhir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saldo Anggaran Lebih (SAL) awal</li> <li>b. Penggunaan Saldo Anggaran Lebih (SAL)</li> <li>c. SILPA/SIKPA (Selisih Lebih/Kurang) Pembiayaan Anggaran</li> <li>d. Koreksi Kesalahan Pembukuan Tahun Sebelumnya</li> <li>e. Lain-lain</li> <li>f. SAL akhir</li> </ul>	
3	Neraca	<p>Neraca menyajikan beberapa unsur yang ada di dalamnya yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aset <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Aset Lancar</li> <li>2. Aset Tetap</li> <li>3. Piutang Jangka Panjang</li> <li>4. Aset Lainnya</li> </ul> </li> <li>b. Kewajiban <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kewajiban Jangka Pendek</li> <li>2. Kewajiban Jangka Panjang</li> <li>d. Ekuitas</li> </ul> </li> </ul>	<p>Neraca yang disajikan terdiri dari beberapa unsur yang ada di dalamnya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aset <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Aset Lancar</li> <li>2. Aset Tetap</li> <li>3. Aset Lainnya</li> </ul> </li> <li>b. Kewajiban <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kewajiban Jangka Pendek</li> <li>2. Kewajiban Jangka Panjang</li> <li>d. Ekuitas</li> </ul> </li> </ul>	<p>Neraca Puskesmas X belum sesuai, karena pada laporannya terdapat beberapa kekurangan yaitu karena tidak adanya system untuk menginput piutang.</p>
4	Laporan Operasional (LO)	<p>Laporan Operasional (LO) menyajikan beberapa unsur yang ada di dalamnya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan Operasional <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan</li> <li>2. Beban</li> </ul> </li> <li>b. Kegiatan Non Operasional</li> <li>c. Pos Luar Biasa</li> <li>d. Surplus/Defisit-LO</li> </ul>	<p>Laporan Operasional (LO) yang disajikan terdiri dari beberapa unsur yang ada di dalamnya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan Operasional</li> <li>3. Pendapatan</li> <li>4. Beban <ul style="list-style-type: none"> <li>b. Kegiatan Non Operasional</li> <li>c. Pos Luar Biasa</li> <li>d. Surplus /Defisit-LO</li> </ul> </li> </ul>	<p>Laporan Operasional (LO) Puskesmas X yang disajikan oleh Sistem Syncore BLUD sudah sesuai dengan PSAP Nomor 13.</p>
5	Laporan Arus Kas	<p>Laporan Arus Kas menyajikan tentang informasi dari arus kas masuk dan arus</p>	<p>Laporan Arus Kas yang disajikan terdiri dari beberapa unsur yang ada di dalamnya yaitu:</p>	<p>Laporan Arus Kas dari Puskesmas X sudah sesuai, karena unsur-unsur yang disajikan oleh Sistem Syncore</p>

		<p>kas keluar, perubahan kas dan juga setara kas dalam satu periode akuntansi, dengan beberapa aktivitas di dalamnya yaitu: a. Aktivitas Operasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arus Kas Masuk</li> <li>2. Arus Kas Keluar</li> </ol> <p>b. Aktivitas Investasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arus Kas Masuk</li> <li>2. Arus Kas Keluar</li> </ol> <p>Aktivitas Pendanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arus Kas Masuk</li> <li>2. Arus Kas Keluar</li> </ol> <p>Aktivitas Transitoris</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arus Kas Masuk</li> <li>2. Arus Kas Keluar</li> </ol> <p>Kenaikan/Penurunan Kas BLU</p> <p>Saldo Awal Kas Setara Kas BLU</p> <p>Saldo Akhir Kas Setara Kas BLU</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Aktivitas Operasi <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arus Kas Masuk</li> <li>2. Arus Kas Keluar</li> </ol> </li> <li>b. Aktivitas Investasi <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arus Kas Masuk</li> <li>2. Arus Kas Keluar</li> </ol> </li> <li>c. Aktivitas Pendanaan <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arus Kas Masuk</li> <li>2. Arus Kas Keluar</li> </ol> </li> </ol> <p>Aktivitas Transitoris</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arus Kas Masuk</li> <li>2. Arus Kas Keluar</li> </ol> <p>Kenaikan/ Penurunan Kas BLU</p> <p>Saldo Awal Kas Setara Kas BLU</p> <p>Saldo Akhir Kas Setara Kas BLU</p>	<p>BLUD sudah sesuai dengan PSAP Nomor 13.</p>
6	<p>Laporan Perubahan Ekuitas</p>	<p>Laporan Perubahan Ekuitas menyajikan beberapa unsur yang ada di dalamnya yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ekuitas awal</li> <li>b. Surplus/Defisit-LO</li> <li>c. Dampak Kumulatif Perubahan Kebijakan/ Kesalahan Mendasar</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koreksi Nilai Persediaan</li> <li>2. Selisih Revaluasi Aset Tetap</li> <li>3. Lain-lain</li> <li>e. Ekuitas Akhir</li> </ol>	<p>Laporan Perubahan Ekuitas yang disajikan terdiri dari beberapa unsur yang ada di dalamnya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ekuitas awal</li> <li>b. Surplus/ Defisit-LO</li> <li>c. Dampak Kumulatif Perubahan Kebijakan/ Kesalahan Mendasar</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koreksi Nilai Persediaan</li> <li>2. Selisih Revaluasi Aset Tetap</li> <li>3. Lain-lain</li> <li>e. Ekuitas Akhir</li> </ol>	<p>Laporan Perubahan Ekuitas dari Puskesmas X sudah sesuai, karena unsur-unsur yang disajikan oleh Sistem Syncore BLUD sudah sesuai dengan PSAP Nomor 13.</p>

*Sumber: data diolah*

### **Analisis Implementasi PSAP Nomor 013.**

Laporan Realisasi Anggaran Puskesmas X yang disajikan oleh Sistem Syncore BLUD sudah sesuai dengan PSAP Nomor 13 yang terdiri dari komponen Pendapatan, Belanja, Surplus/Defisit, Pembiayaan, Sisa Lebih/Kurang Anggaran Pembiayaan. Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih (SAL) Puskesmas X yang disajikan oleh Sistem Syncore BLUD sudah sesuai dengan PSAP Nomor 13 yang terdiri dari SAL Awal, Penggunaan SAL, SILPA/SIKPA (Selisih Lebih/Kurang) Pembiayaan Anggaran, Koreksi Pembukuan Tahun Sebelumnya, dan SAL Akhir. Neraca Puskesmas X belum sesuai, karena pada laporannya terdapat beberapa kekurangan yaitu karena tidak adanya system untuk menginput piutang meskipun komponen secara garis besar telah disajikan meliputi Aset, Kewajiban dan Ekuitas.

Laporan Operasional (LO) Puskesmas X yang disajikan oleh Sistem Syncore BLUD sudah sesuai dengan PSAP Nomor 13 yang terdiri dari Kegiatan Operasional, Kegiatan Non Operasional, Pos Luar Biasa, Surplus/Defisit LO. Laporan Arus Kas dari Puskesmas X sudah sesuai, karena unsur-unsur yang disajikan oleh Sistem Syncore BLUD sudah sesuai dengan PSAP Nomor 13 yang terdiri dari Aktivitas Operasi, Aktivitas Investasi, Aktivitas Pendanaan, Aktivitas Transitoris, Kenaikan/Penurunan Kas BLU, Saldo Awal Kas Setara Kas BLU dan Saldo Akhir Kas Setara Kas BLU. Laporan Perubahan Ekuitas dari Puskesmas X sudah sesuai, karena unsur-unsur yang disajikan oleh Sistem Syncore BLUD sudah sesuai dengan PSAP Nomor 13 yang terdiri dari Ekuitas Awal, Surplus/Defisit LO, Dampak Kumulatif Perubahan Kebijakan/Kesalahan Mendasar, Lain-lain dan Ekuitas Akhir.

Secara keseluruhan, analisis terhadap laporan keuangan Puskesmas X pada Laporan Realsiasi Anggaran, Laporan Perubahan Saldo Anggaran, Laporan Operasional, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Ekuitas telah sesuai dengan PSAP 013. Namun pada Neraca Puskesmas X belum sesuai dengan PSAP 013 karena aplikasi Syncore BLUD belum menyediakan fitur input piutang

## **IV. KESIMPULAN**

### **Kesimpulan.**

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa :

1. Puskesmas X merupakan sebuah Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), yang dengan status tersebut memiliki sebuah keistimewaan yaitu berupa fleksibilitas dalam pengelolaan keuangannya.
2. Aplikasi Syncore blud yang digunakan oleh Puskesmas X merupakan sebuah software tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) yang dapat menangani proses dari Pengelolaan Keuangan BLUD dimulai dari untuk Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran (RBA) sampai dengan Pelaporan Keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
3. Analisis terhadap laporan keuangan Puskesmas X pada Laporan Realsiasi Anggaran, Laporan Perubahan Saldo Anggaran, Laporan Operasional, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Ekuitas telah sesuai dengan PSAP 013. Namun pada Neraca Puskesmas X belum sesuai dengan PSAP 013 karena aplikasi Syncore BLUD belum menyediakan fitur input piutang.

## REFERENSI

- Bastian, I. (2019). *Lingkup Akuntansi Sektor Publik*. Salemba Empat.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Edisi Kedua. Jakarta: Pranada Media Group, 2007.
- dkk, H. W. (2020). *Pedoman Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah*. Jakarta: Prenada Media/Kencana.
- Erlina, O. S. (2015). *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Faud, M. R. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fauzi, N. H. (2017). *Akuntansi Pemerintah*. Bogor: In Media.
- Mahmudi. (n.d.). *Pengertian Sistem Pengendalian Intern*. Retrieved from [elibrary.unikom.ac.id:https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3728/8/UNIKOM\\_SULTON%20AULIA\\_13.BAB%20II%20KAJIAN%20PUSTAKA.pdf](https://elibrary.unikom.ac.id/https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3728/8/UNIKOM_SULTON%20AULIA_13.BAB%20II%20KAJIAN%20PUSTAKA.pdf)
- Mahsun, M. (2016). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nomor, Permendagri. (79). Tahun 2018. *Badan Layanan Umum Daerah*
- Pemerintahan, K. S. (2020). *Standar Akuntansi Pemerintahan*. Retrieved from [ksap.org: http://www.ksap.org/sap/wp-content/uploads/2021/07/Buku-SAP-2020R1-2.pdf](http://www.ksap.org/sap/wp-content/uploads/2021/07/Buku-SAP-2020R1-2.pdf)
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020. (2020). *Standar Akuntansi Pemerintah*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2018. (2018). *Badan Layanan Umum Daerah*.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tasya Rifanis Shofia, S. M. (2020). Analisis Penerapan PSAP No 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Pada UPTD Puskesmas Gunung Pati Semarang. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)* , 89-101.
- Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus, Desain & Metodologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

## **Analisis Kinerja Keuangan BKD DIY Periode 2018-2020: Pengukuran Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah**

Afuan Fajrian Putra<sup>1\*</sup>, Tiara Rindhi Rifana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Indonesia

\*Corresponding email: [afuan.putra@uii.ac.id](mailto:afuan.putra@uii.ac.id)

### **Abstrak / Abstract**

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menunjukkan fakta-fakta dan menjelaskan tentang sifat yang terjadi pada objek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Objek dari penelitian ini adalah Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun 2018 masuk ke dalam katagori efektif. Sedangkan tahun 2019 dan 2020 masuk ke dalam kriteria sangat efektif.

Kata Kunci: Anggaran, Efektivitas, Efisiensi, Sektor Publik

**The Abstract** *This research is a descriptive research that aims to show the facts and explain about the properties that occur in the object under study. This study aims to analyze the level of effectiveness in receiving Regional Original Revenue (PAD). The object of this research is the DIY Provincial Civil Service Agency. The results of this study indicate that the level of effectiveness on the receipt of Regional Original Revenue (PAD) in 2018 is in the effective category. Meanwhile, 2019 and 2020 are included in the very effective Criteria.*

*Keywords: Budgeting, Effectiveness, Efficient, Public Sector*

### **I. PENDAHULUAN / INTRODUCTION**

Negara membentuk suatu organisasi yaitu pemerintah, yang terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Masing-masing dari pemerintah pusat maupun daerah diberikan wewenang untuk mengatur dan melayani segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat untuk mencapai tujuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pendapatan Daerah merupakan suatu hak daerah yang diakui untuk menambah nilai kekayaan bersih di periode tahun anggaran yang bersangkutan. Dengan demikian, Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan kekayaan yang dimiliki suatu daerah yang dijadikan sumber dana daerah untuk menjalankan setiap program atau kegiatan yang telah direncanakan. Menurut Kawatu (2019) Pendapatan Asli Daerah meliputi empat komponen yaitu, Pendapatan Pajak Daerah, Pendapatan Retribusi Daerah, Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. Menurut Majid (2019) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan perencanaan keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui oleh pemerintah daerah dan DPRD dan ditetapkan berdasarkan peraturan daerah. Upaya peningkatkan APBD daerah dalam menyusun anggaran daerah harus meningkatkan penerimaannya agar program daerah yang sudah dirancang dapat terlaksana dengan baik. Melalui suatu pengukuran kinerja, keberhasilan organisasi dilihat dari kemampuan instansi tersebut berdasarkan sumber daya yang dikelola untuk mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja keuangan merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana instansi tersebut telah melaksanakan sesuai



aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar, dan digunakan sebagai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program untuk mewujudkan visi dan misi dari pemerintah. Kinerja dari pemerintah menunjukkan seberapa baik pelaksanaan otonomi daerah, sehingga hal tersebut sangat penting untuk diukur (Saputra, dkk 2016).

Pengukuran kinerja diaplikasikan di sebuah instansi untuk melakukan perbaikan pada kegiatan operasionalnya untuk dapat bersaing dengan instansi lain. Penilaian kinerja keuangan Pemerintah Daerah dalam mengelola keuangannya, antara lain dengan melakukan analisis rasio efektivitas dan efisiensi. Menurut Mardiasmo (2018) mengatakan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Kebijakan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan sudah mencapai tujuan maupun sasaran. Menganalisis tingkat efektivitas dari sistem pengelolaan keuangan daerah pada Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maka diperlukan adanya laporan realisasi anggaran. Dengan demikian, efektivitas Pendapatan Asli Daerah diukur melalui perbandingan antara realisasi penerimaan PAD dengan target penerimaan PAD, Kawatu (2019). Oleh Karena itu, mengetahui tingkat efektivitas dalam penilaian kinerja keuangan pada Badan Kepegawaian Daerah (BKD) sangatlah penting, karena kadang juga sering kali masih terjadi antara realisasi anggaran dan target anggaran tidak sesuai dengan yang ditetapkan (Irwadi & Arifin, 2017). Perhitungan rasio efektivitas digunakan untuk memperoleh sebuah informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dihadapi instansi tersebut agar kinerja yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai dasar bahan evaluasi yang masih perlu diperbaiki untuk kedepannya agar kinerja manajemennya dapat lebih ditingkatkan lagi atau dipertahankan sesuai dengan target. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan sebuah pertanyaan penelitian yaitu apakah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY pada tahun 2018-2020 sudah efektif sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.900-327 Tahun 1996. Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY periode 2018-2020.

Pendapatan asli daerah merupakan penerimaan yang diperoleh oleh Pemerintah Daerah yang bersumber dari wilayahnya sendiri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berdasarkan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004, pendapatan asli daerah dapat berasal dari pajak daerah yang merupakan iuran wajib kepada daerah yang bersifat terutang dan dapat dilakukan oleh orang pribadi maupun badan serta bersifat memaksa berdasarkan peraturan yang berlaku. Kemudian retribusi daerah yang merupakan pembayaran wajib dari penduduk sekitar akibat munculnya suatu jasa yang diberikan dari negara atau daerah kepada penduduknya. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan juga merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah yang berasal dari perusahaan milik daerah. Pendapatan tersebut meliputi bagian laba dari suatu penyertaan modal milik daerah, milik negara, dan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat. Sedangkan pendapatan lainnya yang dapat menambah pendapatan asli daerah antara lain jasa giro, penjualan kekayaan daerah, pendapatan bunga, dan keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Kinerja merupakan hasil kerja yang telah dicapai dari suatu pelaksanaan kegiatan dengan tujuan untuk mencapai sasaran, tujuan, visi, serta misi organisasi (Sujarweni, 2015). Suatu kinerja akan terlihat hasilnya baik atau buruk jika dilakukan pengukuran. Mardiasmo (2018) mengatakan bahwa pengukuran kinerja mempunyai beberapa manfaat diantaranya memberikan pemahaman terkait ukuran yang dapat digunakan dalam menilai kinerja manajemen, dapat memberikan arah dalam upaya mencapai target kinerja yang telah ditetapkan, sebagai alat komunikasi antara bawahan dan pimpinan dalam rangka memperbaiki kinerja organisasi, membantu dalam memahami suatu proses kegiatan yang ada di instansi pemerintah, serta

memastikan dalam pengambilan keputusan dilakukan secara objektif. Salah satu indikator yang dapat dilakukan untuk melakukan pengukuran kinerja adalah efektivitas dan efisiensi (Putra dan Dhiniharitsa, 2020). Mardiasmo (2018) mengatakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Organisasi dapat dikatakan efektif jika program atau kegiatan yang telah dirancang sebelumnya dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Putra dan Dhiniharitsa, 2020). Oleh karena itu, efektivitas erat kaitannya dengan hasil atau *output* yang akan dicapai.

Efektivitas pendapatan asli daerah dapat diukur dengan cara membandingkan realisasi penerimaan PAD dengan target penerimaan PAD kemudian dikalikan 100% (Kawatu, 2019). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kemudian dikategorikan sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.900-327 Tahun 1996 tentang Pedoman Kriteria Kinerja Keuangan. Semakin tinggi nilai prosentase dari hasil perhitungan tersebut maka semakin efektif penerimaan PAD. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung efektivitas penerimaan asli daerah:

$$\text{Efektivitas PAD} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Target Penerimaan Pendapatan Asli Daerah}} \times 100\%$$

Hasil dari rumus tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kriteria efektivitas dan efisiensi sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.900-327 tentang Pedoman Kriteria Kinerja Keuangan:

**Tabel 1. Kriteria Efektivitas Kinerja**

<b>Prosentase</b>	<b>Kriteria Efektivitas</b>
>100%	Sangat Efektif
90% - 100%	Efektif
80% - 90%	Cukup Efektif
60% - 80%	Kurang Efektif
<60%	Tidak Efektif

## **II. METODE / METHOD**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk meunjukkan fakta-fakta dari data yang telah diambil pada suatu objek penelitian. Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menilai suatu variabel tanpa harus menghubungkan antar variabel yang lain dan lebih cenderung bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan sifat dari suatu objek. Objek dari penelitian ini adalah Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif serta sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni data yang berasal dari laporan realisasi anggaran periode 2018-2020. Data tersebut kemudian dilakukan analisis dengan cara memasukkan indikator-indikator tertentu ke dalam rumus efektivitas. Efektivitas dihitung dengan cara membagi antara realisasi penerimaan PAD dengan target penerimaan PAD kemudian dikalikan 100%.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

#### Pengukuran Efektivitas Pendapatan Asli Daerah

Efektivitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan oleh organisasi dalam mengukur kinerja keuangan yang dikelolanya. Efektivitas erat kaitannya dengan suatu *output* atau keluaran yang dihasilkan. Suatu organisasi dikatakan efektif jika mampu menghasilkan atau merealisasikan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan di awal. Begitupula sebaliknya, organisasi dikatakan kurang efektif jika tidak mampu menyelesaikan atau merealisasikan kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Tingkat efektivitas organisasi dalam penerimaan PAD dapat diukur dengan cara membagi realisasi penerimaan PAD dengan target penerimaan PAD kemudian dikalikan 100% untuk mengklasifikasi katagori efektivitas.

Efektivitas pendapatan asli daerah diukur dengan menggunakan data-data yang terdapat pada laporan realisasi anggaran milik Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2018 sampai 2020. Data yang diambil dari laporan realisasi anggaran adalah realisasi dari penerimaan PAD dan target penerimaan PAD dari tahun 2018 sampai 2020. Adapun perhitungan rasio efektivitas dari tahun 2018 sampai 2020 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Efektivitas PAD Tahun 2018} &= \frac{\text{Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Target Penerimaan Pendapatan Asli Daerah}} \times 100\% \\ &= \frac{1.367.050.000}{1.494.400.000} \times 100\% \\ &= 91,48\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Efektivitas PAD Tahun 2019} &= \frac{\text{Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Target Penerimaan Pendapatan Asli Daerah}} \times 100\% \\ &= \frac{2.493.800.000}{2.340.250.000} \times 100\% \\ &= 106,56\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Efektivitas PAD Tahun 2020} &= \frac{\text{Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Target Penerimaan Pendapatan Asli Daerah}} \times 100\% \\ &= \frac{661.280.000}{582.675.000} \times 100\% \\ &= 113,49\%\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan efektifitas penerimaan pendapatan asli daerah dari masing-masing periode adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Kriteria Perhitungan Efektivitas Penerimaan Pendapatan Asli Daerah**

<b>Tahun</b>	<b>Realisasi Penerimaan PAD</b>	<b>Target Penerimaan PAD</b>	<b>Prosentase %</b>	<b>Kriteria</b>
2018	1.367.050.000	1.494.400.000	91,48	Efektif
2019	2.493.800.000	2.340.250.000	106,56	Sangat Efektif
2020	661.280.000	582.675.000	113,49	Sangat Efektif

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, pada tahun 2018 prosentase rasio efektivitasnya sebesar 91,48%. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pendapatan asli daerah pada tahun 2018 tersebut sudah efektif. Perbedaan antara target penerimaan PAD dengan realisasi penerimaan PAD hanya Rp 127.350.000 yang artinya Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY sudah menjalankan beberapa program yang telah dirancang sebelumnya guna memaksimalkan penerimaan PAD yang potensial. Tahun 2019, prosentase rasio efektivitas adalah sebesar 106,56%. Hal ini menjadikan pada tahun tersebut efektivitas penerimaan PAD sudah sangat efektif. Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY mampu meralisasikan penerimaan PAD melebihi dari target yang telah ditetapkan sebelumnya yakni mengalami surplus sebesar Rp 153.550.000. Kriteria sangat efektif tersebut menunjukkan bahwa program atau kegiatan yang dilakukan oleh Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY sudah tepat, bahkan dengan adanya surplus tersebut manambah kinerja yang cukup baik. Sedangkan ditahun 2020, prosentase dari rasio efektivitas adalah 113,49%. Angka tersebut menunjukkan bahwa penerimaan PAD Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY sudah sangat efektif. Akan tetapi jika melihat secara detail angka yang diperoleh, terdapat selisih yang cukup jauh dengan tahun 2018 dan 2019. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 Indonesia mulai memasuki masa pandemic covid-19 yang menyebabkan segala aktivitas sangat terganggu dengan adanya pembatasan jarak maupun pembatasan wilayah. Sehingga perolehan prosentase tersebut sudah sangat bagus yang mana pada masa tersebut segala aktivitas sangat dibatasi yang berimbas pula pada penerimaan pendapatan asli daerah.

#### **IV. KESIMPULAN / CONCLUSION**

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada bagian pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY pada tahun 2018 dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah dikategorikan efisien. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan yang menunjukkan nilai sebesar 91,48%. Pada tahun tersebut realisasi penerimaan PAD Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY belum mencapai target penerimaan PAD yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena beberapa program atau kegiatan yang telah dirancang tidak bisa dijalankan dengan maksimal. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2020, kinerja keuangan Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY dalam hal penerimaan Pendapatan Asli Daerah masuk dalam katagori sangat efisien. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan rasio sebesar 106,56 pada tahun 2019 dan 113,49% pada tahun 2020. Pada tahun tersebut, Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY mampu memperoleh penerimaan Pendapatan Asli Daerah melebihi dari target yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketercapaian yang mampu melampaui target disebabkan kegiatan atau program dari Badan Kepegawaian Daerah DIY dalam hal penerimaan PAD berjalan dengan optimal. Akan tetapi jika dilihat pada tahun 2020 dari sisi jumlah nominal yang masuk mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020, Indonesia sedang memasuki era pandemic covid-19 yang menyebabkan

beberapa kegiatan atau program untuk memperoleh PAD tidak dapat dijalankan dengan maksimal dikarenakan terdapat beberapa kebijakan-kebijakan yang dilakukan baik oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dalam memitigasi resiko penularan covid-19 seperti pembatasan jarak dan pembatasan wilayah. Kebijakan tersebut membuat segala aktivitasnya tidak berjalan dengan maksimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak diukurnya efisiensi pada penerimaan PAD. Hal ini dikarenakan adanya ketimpangan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan. Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY bukan merupakan *revenue center* yang tujuan berdirinya menjadi sumber pendapatan melainkan *cost center* yang mana organisasi tersebut lebih banyak menjalankan aktivitas biaya dari pada pendapatan. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya adalah mengukur efektivitas dan efisiensi secara bersamaan agar pengukuran kinerja menjadi lebih maksimal. Selain itu pemilihan objek penelitian menjadi penting apakah *revenue center* atau *cost center*.

### REFERENSI / REFERENCE

- Harly, K., dan Afriyenti, M. (2017). Analisis Kinerja Pemerintah Daerah Berdasarkan Informasi Finansial Dan Informasi Non-Finansial Pada Kota Solok (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kota Solok Tahun 2014-2016). *Jurnal WRA*, 5(2): 1063-1072.
- Hidayat, V. (2014). Kinerja Pegawai Dalam Pelayanan Publik di UPTD Laboratorium & Peralatan Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Samarinda. *Jurnal Paradigma*, 3(1): 77-88.
- Kawatu, F.S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Sektor Publik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.900-327 Tahun 1996 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan.
- Majid, J. (2019). *Akuntansi Sektor Publik*. Gowa: Pusaka Almailda.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Irwadi, M., dan Arifin, M.A. (2017). Analisis Efektifitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah- Daerah (BPKAD) Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal ACSY Politeknik Sekayu*, 6(2): 14-21.
- Peraturan Provinsi DIY No 1 Tahun 2018 tentang kelembagaan pemerintah daerah Provinsi DIY.
- Peraturan Gubernur DIY No 77 Tahun 2018 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas, fungsi, dan tata kerja Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DIY.
- Putra, A.F., dan Dhiniharitsa, N. (2020). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Anggaran Belanja (Studi Empiris pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sleman). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(1): 1-10.
- Saputra, S.C., dkk. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah di Kabupaten Jemberana Tahun 2010-2014. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, Vol 4 (2), 136-145.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2015). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Pajak daerah
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Retribusi Daerah

## Green Brand Equity dan Niat Membeli Produk Ramah Lingkungan: Kajian Terhadap Produk The Body Shop dari Perspektif Wanita Terpelajar

Rizka Ananda<sup>1</sup>, Usman<sup>2\*</sup>  
<sup>1,2</sup> FEB Universitas Dian Nuswantoro  
\*Corresponding email: [usman@dsn.dinus.ac.id](mailto:usman@dsn.dinus.ac.id)

### Abstrak / Abstract

Penelitian tentang *green brand equity* yang dikaitkan dengan minat membeli sudah banyak dilakukan, akan tetapi sudut pandang yang digunakan tidak pernah dipertimbangkan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara *green brand equity*, sikap dan niat membeli produk ramah lingkungan menggunakan perspektif khusus, yakni wanita terpelajar. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperbaiki studi dari Khandelwal *et al* (2019) untuk disesuaikan dengan Theory of Planned Behavior. Perbaikan atas studi-studi terdahulu juga dilakukan dengan menggunakan perspektif yang lebih spesifik yang disesuaikan dengan karakteristik penggunaan produk. Oleh karena itu, populasi sasaran penelitian ini adalah wanita terpelajar yang pernah menggunakan produk The Body Shop ramah lingkungan. Sampel yang digunakan adalah 126 responden wanita terpelajar yang pernah menggunakan produk ramah lingkungan The Body Shop. Data dianalisis menggunakan model persamaan struktural (SEM). Hasil analisis membuktikan bahwa *green brand equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap produk The Body Shop. Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat membeli produk The Body Shop. Sikap mampu memediasi pengaruh *green brand equity* terhadap niat membeli produk The Body Shop. Norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat membeli produk The Body Shop. Kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat membeli produk The Body Shop.

**Kata Kunci:** *green brand equity*, sikap, niat membeli.

A lot of research on green brand equity, which is associated with buying interest, has been done, but the point of view used has never been considered properly. This study aims to analyze the relationship between green brand equity, attitudes, and intentions to buy environmentally friendly products using a unique perspective, namely educated women. This research is also intended to improve the study of Khandelwal *et al* (2019) to be adapted to the Theory of Planned Behavior. Improvements to previous studies were also carried out using a more specific perspective adapted to the characteristics of product use. Therefore, the target population of this study is educated women who have used environmentally friendly The Body Shop products. The sample used was 126 respondents using the purposive sampling method. The data were analyzed using a structural equation model (SEM). The results of the analysis prove that green brand equity has a positive and significant effect on the product attitude of The Body Shop. Attitude has a positive and significant effect on the intention to buy The Body Shop products. Attitudes are able to mediate the effect of green brand equity on the intention to buy The Body Shop products. Subjective norms have a positive and significant effect on the intention to buy The Body Shop products. Behavioral control has a positive and significant effect on the intention to buy The Body Shop products.

**Keywords:** green brand equity, attitude, purchase intention.

### I. PENDAHULUAN

Konsumen yang sadar akan pentingnya produk yang ramah lingkungan terus meningkat. Kesadaran ini didorong oleh sisi lingkungan dan kesehatan konsumen sendiri. Adanya isu lingkungan dan kesadaran dari konsumen dapat memunculkan inovasi bagi perusahaan dalam mempromosikan produknya. Ini yang biasa disebut sebagai *green marketing* (pemasaran ramah lingkungan). Alhamad, *et al.* (2019) menyatakan bahwa *green marketing* mencerminkan tanggung jawab bisnis terhadap masyarakat untuk memastikan bahwa

perusahaan melakukan kegiatan produksi dengan cara meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Selanjutnya, menurut Eneizan, *et al.* (2015) pada beberapa tahun terakhir, kegiatan green marketing dilakukan di berbagai negara untuk memotivasi konsumen agar fokus pada perspektif lingkungan sebelum membuat keputusan pembelian.

Di sisi lain, merek merupakan sebuah unsur produk untuk menarik perhatian konsumen. Merek juga merupakan komitmen perusahaan terhadap konsumennya atas keunggulan yang dijanjikan pada produk. Sebuah merek yang dibentuk bisa menjadi pengenalan konsumen terhadap produk agar mudah diingat dan dijadikan sebagai pengukur mutu produk. Apabila merek mampu dikenali dan memiliki tempat di benak konsumen, maka merek tersebut bisa dikatakan memiliki ekuitas yang sangat tinggi. Perusahaan bisa mengembangkan mereknya dari sisi isu kelestarian lingkungan. Ini yang biasa dikenal dengan sebutan *green brand equity* (ekuitas merek ramah lingkungan). Sesuai dengan pernyataan Khandelwal, *et al.* (2019) bahwa konsumen termotivasi untuk membeli produk dari perusahaan tertentu karena perusahaan tersebut menawarkan produk yang ramah lingkungan.

Saat ini, konsumen dalam kondisi siap membeli produk ramah lingkungan, bahkan dengan harga dua kali lipatnya. Dari sisi itu, perusahaan di seluruh dunia berusaha mendapatkan popularitas dengan cara yang positif tersebut. Perusahaan ingin meningkatkan *brand equity* atas produk mereka sebagai merek yang memenuhi kebutuhan konsumen, tetapi lebih memperhatikan lingkungan. Chen (2010) mendefinisikan *green brand equity* sebagai sekelompok aset dan keharusan merek atas komitmen ramah lingkungan dan permasalahan lingkungan yang terkait dengan merek, nama, dan simbolnya yang dapat menambah atau mengurangi nilai yang diberikan oleh produk. Ekuitas merek ini perlu dirancang sesuai target penggunaannya atau dengan membuat segmentasi terhadap orang-orang yang akan membeli dan memakai produk tersebut.

Industri kecantikan adalah satu yang turut mengaungkan penggunaan produk ramah lingkungan. Salah satu yang menjadi tawaran utama adalah produk perawatan kulit (*skincare*). Tentu saja konsumen menginginkan produk *skincare* yang aman bagi tubuh karena menjadi investasi kulit sehat di masa depan. Di sisi lain, mereka juga sadar akan pentingnya melestarikan lingkungan produk yang dipilih adalah yang mengandung bahan-bahan alami. Salah satu merek produk kecantikan yang menggunakan konsep ramah lingkungan adalah *The Body Shop*, yang produknya memakai bahan mentah dari alam. Mereka mengusung misi memperuntungkan semua intensitas di bumi dan ekosistemnya. Pada akhir tahun 2020, *The Body Shop*® Indonesia mampu meraih dua penghargaan dari Waste4Change, yaitu penghargaan Zero Waste to Landfill atas usahanya dalam mengurangi limbah yang berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA), dan Extended Producer Responsibility (tanggung jawab produsen yang diperluas) atas usaha perusahaan melakukan kewajiban atas sampah dari konsumen.

Banyak sekali kajian terdahulu tentang green brand equity, seperti studi yang dilakukan oleh Astini (2016) dan Hidayat (2021) menempatkan green brand equity sebagai prediktor dari loyalitas konsumen. Penelitian oleh Yasa (2018) menempatkan green brand equity sebagai prediktor dari kepercayaan dan kepuasan, sedangkan Utami dan Pramudana (2016) menempatkan green brand equity sebagai prediktor perilaku pembelian produk ramah lingkungan. Rusdianto (2018) menempatkan green brand equity sebagai prediktor keputusan pembelian. Khandelwal *et al* (2019) dan Sukarno *et al.* (2020) menempatkan green brand equity sebagai prediktor dari sikap.

Khandelwal *et al.* (2019) menganalisis peran green brand equity terhadap sikap konsumen. Di sisi lain, mereka juga mengukur perbedaan ekuitas merek ramah lingkungan (*green brand equity*, GBE) di kota metro dan non metro. Khandelwal *et al.* (2019) menggunakan enam komponen baru dari GBE, yaitu: *green brand image*, *green satisfaction*, *green trust*, *green brand loyalty*, *reference group*, dan *green advertisement*. Sementara itu menurut Theory of Planned Behavior atau TPB (Ajzen, 1991), terdapat tiga penentu niat secara bebas dan teoritis, yaitu: sikap pada perilaku, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan. Semakin positif sikap yang dirasakan, semakin besar norma subjektif yang diberikan seseorang pada perilaku tertentu, dan makin mudah kendali perilaku yang dirasakan, maka akan makin kuat niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu tersebut. Bila diperhatikan, 2 komponen GBE dari Khandelwal *et al* (2019) yaitu *reference group* dan *green advertisement* dapat dikategorikan sebagai indikator norma subjektif dari TPB. Hal ini karena *reference group* mencerminkan komunitas yang dibentuk untuk mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap produk ramah lingkungan, sedangkan *green advertisement* merupakan iklan yang dibuat serta berfokus untuk memberikan edukasi tentang ramah lingkungan. Iklan tersebut berguna sebagai dorongan kepada orang lain untuk membeli produk ramah lingkungan dan selalu menjaga kelestarian lingkungan. Empat komponen GBE lain dari Khandelwal *et al* (2019), yaitu: *green brand image*, *green brand satisfaction*, *green brand trust*, dan *green brand loyalty*, dikatakan sebagai kategori dari indikator sikap menurut TPB. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan model penelitian dari Khandelwal *et al* (2019) untuk dapat disesuaikan dengan TPB. Selain itu, studi oleh Khandelwal *et al* (2019) juga perlu diperluas sehingga GBE dapat digunakan sebagai prediktor dari niat seseorang untuk melakukan pembelian produk ramah lingkungan, dimana sikap menjadi mediator dalam relasi tersebut. Kasus The Body Shop yang tercatat mempunyai sejarah panjang patut digunakan untuk memvalidasi model penelitian yang diajukan.

Di sisi lain, subjek penelitian terdahulu dari Wiyono (2015), Utami & Pramudana (2017), Mahendra & Sulistyawati (2017), Winangun & Nurcaya (2020) dan Rakhmawati *et al* (2019) adalah masyarakat umum pengguna produk ramah lingkungan. Tidak ada subjek khusus pada penelitian terdahulu untuk memberikan respon atas berbagai produk ramah lingkungan yang dikaji sehingga bias hasil sangat mungkin terjadi. Memperhatikan bahwa wanita merupakan kelompok dominan peengguna produk The Body Shop, dan sekaligus untuk menjaga homogenitas sampel dengan menghilangkan efek jenis kelamin, oleh karenanya subjek penelitian ini adalah dari kelompok wanita. Selain itu, kelompok wanita terpelajar dinilai dapat memberikan respon yang lebih presisi atas pertanyaan-pertanyaan terkait karakteristik produk ramah lingkungan dari The Body Shop, oleh karenanya penelitian ini akan menggunakan perspektif wanita terpelajar untuk menginvestigasi relasi antar green brand equity, sikap, dan niat membeli produk ramah lingkungan.

## II. METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita terpelajar yang pernah atau sedang menggunakan produk The Body Shop ramah lingkungan. Menurut Sekaran (2000: 277), ukuran sampel yang paradigmatis bagi penelitian yang memerlukan survey yaitu lebih dari 30 dan kurang dari 500. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM dan sampel yang dibutuhkan peneliti adalah  $7 \times 18 = 126$  sampel. Dalam mengambil sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan sampel tanpa peluang (*non probability sampling*) karena pada anggota populasi tidak bisa mengetahui kemungkinan yang dipilih sebagai sampel. Sedangkan metode yang diterapkan adalah *purposive sampling*. *Purposive* yaitu instruksi untuk memutuskan responden untuk berharap memiliki sampel agar ditindaklanjuti berdasarkan karakteristik tertentu. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengedarkan kuesioner ke konsumen melalui Instagram dan Whatsapp. Skala



pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert, menggunakan pertanyaan tertutup. Analisis SEM (Structural Equation Modelling) dijalankan menggunakan program aplikasi AMOS. SEM adalah sebuah kumpulan metode-metode statistik yang mampu menguji korelasi secara bersama-sama. Menurut Hair *et al* (2006), SEM mampu menganalisis beberapa variabel bebas dan terikat secara bersama-sama.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Responden

Pengelompokan responden yang merupakan konsumen produk The Body Shop berdasarkan kelompok usia yang dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi responden menurut usia

No.	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	17-20 Tahun	19	15,1%
2.	21-25 Tahun	82	65,1%
3.	26-30 Tahun	24	19,0%
4.	>30 Tahun	1	0,8%
Total		126	100%

Pengelompokan berdasarkan pendidikan terakhir diketahui bahwa sebagian besar konsumen produk The Body Shop adalah sedang berkuliah yaitu sebanyak 76 orang (60,3%), responden yang berpendidikan S1 sebanyak 47 orang (37,3%), responden yang berpendidikan S2 sebanyak 2 orang (1,6%) dan responden berpendidikan S3 sebanyak 1 orang (0,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen produk The Body Shop mayoritas pelajar yang sedang berkuliah. Pengelompokan berdasarkan berapa kali konsumen pernah membeli produk The Body Shop dari 126 responden yang merupakan konsumen produk The Body Shop diketahui bahwa sebagian besar konsumen produk The Body Shop pernah membeli 3 kali adalah yaitu sebanyak 46 orang (36,5%), responden yang pernah membeli 1 kali sebanyak 15 orang (11,9%), responden yang pernah membeli 2 kali sebanyak 42 orang (33,3%) dan responden pernah membeli >3 kali sebanyak 23 orang (18,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen produk The Body Shop pernah membeli sebanyak 3 kali.

#### Hasil Analisis

Penelitian ini menggunakan Structural Equation Modelling (SEM). Ketika data sudah diperoleh maka model teoritis yang digambar pada diagram jalur akan dianalisis. Metode analisis SEM menetapkan input matriks kovarians serta metode estimasi maximum likelihood. Analisis ini berguna untuk menangkap hubungan struktural antara variabel yang akan diteliti. Kemudian hubungan struktural antar variabel diuji kesesuaiannya dengan Goodness of Fit index. SEM mengharuskan data yang berdistribusi normal guna menghindari bias saat analisis data. Hal ini bisa diuji dengan cara mengamati nilai skewness data yang dipakai, data dapat dikatakan normal jika nilai CR skewness data berada pada rentang antara  $\pm 2,58$ . Nilai c.r dan kurtosis variabel-variabel penelitian ini sebesar 2,447 yang berada pada  $-2,58 < 2,58$  yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

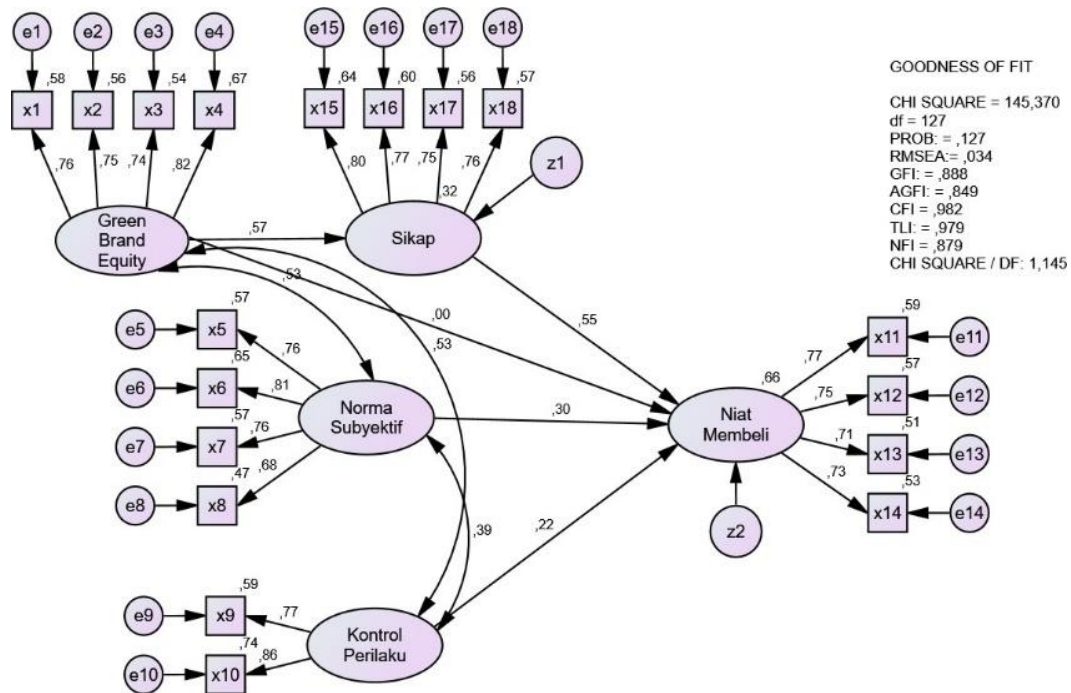
Validitas konvergen dipakai guna menetapkan apakah tiap indikator yang diestimasi dengan valid mengukur dimensi dari konsep yang diujinya dengan cara melihat tiap indikator mempunyai critical ratio (CR) yang lebih besar dua kali dari standard error (SE) (Ghozali, 2014). Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa semua indikator memberikan hasil nilai estimasi dengan critical error (CR) yang lebih besar dua kali dari standard error (SE) sehingga dapat dinyatakan bahwa semua indikator adalah valid. Reliabilitas merupakan ukuran konsistensi internal dari indikator pada variabel bentukan yang menampakkan derajat hingga masing-masing indikator memperlihatkan bentuk umumnya (Ghozali, 2014). Terdapat dua ukuran yang dapat digunakan yakni construct reliability dan variance extracted. Untuk construct reliability nilai cutt-off  $\geq 0,70$  sedangkan variance extracted nilai cutt-off yang diisyaratkan  $\geq 0,50$ .

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas (construct reliability) berada di atas  $\geq 0,70$  yang berarti bahwa instrumen reliabel dan indeks yang digunakan sebagai observed variabel secara mutlak bisa mengartikan variabel laten yang dibentuknya. Sedangkan hasil pengujian variance extract membuktikan jika masing- masing variabel laten merupakan hasil ekstraksi yang cukup besar dari dimensi- dimensinya. Hal tersebut terlihat dari nilai variance extract setiap variabel yaitu  $\geq 0,50$ .

Tabel 2. CR dan AVE

Variabel	Indikator	Standard Loading	Construct Reliability	Variance Extracted
<i>Green Brand Equity</i>	X1	0,764	0,851	0,589
	X2	0,746		
	X3	0,738		
	X4	0,819		
Norma Subjektif	X5	0,682	0,839	0,566
	X6	0,756		
	X7	0,809		
	X8	0,757		
Kontrol Perilaku	X9	0,859	0,796	0,662
	X10	0,766		
Niat Membeli	X11	0,771	0,831	0,551
	X12	0,753		
	X13	0,714		
	X14	0,73		
Sikap	X15	0,797	0,852	0,591
	X16	0,775		
	X17	0,745		
	X18	0,757		

Hasil analisis SEM dalam bentuk model struktural lengkap dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Hasil Analisis Model Lengkap SEM

Tabel 3. Evaluasi GoF Model Penelitian

Goodness of Fit	Cut off Value	Hasil	Keterangan
Chi - Square		145.370	
Probability	≥ 0,05	0,127	Fit
RMSEA	≤ 0,08	0,034	Fit
GFI	≥ 0,90	0,888	Moderate Fit
AGFI	≥ 0,90	0,849	Moderate Fit
CMIN/DF	≤ 2,00	1.145	Fit
TLI	≥ 0,95	0,979	Fit
CFI	≥ 0,95	0,979	Fit

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa semua konstruk yang digunakan untuk membentuk sebuah model penelitian telah memenuhi kriteria goodness of fit yang telah ditetapkan. Uji hipotesis dilakukan dengan menganalisis hubungan antar variabel laten dengan melihat t atau c.r (Critical Rasio) yang ada pada tabel nilai estimasi dari hasil output AMOS sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4. Nilai estimasi dan *p-value* relasi struktural

		Estimate	S.E.	C.R.	P
Sikap	<--- Green_Brand_E quity	,545	,107	5,088	***
Niat_Membeli	<--- Sikap	,568	,123	4,630	***
Niat_Membeli	<--- Norma_Subyek tif	,330	,114	2,893	,004
Niat_Membeli	<--- Kontrol_Perilak u	,194	,096	2,024	,043
Niat_Membeli	<--- Green_Brand_E quity	-,003	,115	-,029	,977

Dari Tabel 4 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a) Hasil pengujian langsung antara green brand equity terhadap sikap menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan dengan melihat nilai CR (Critical Rasio) sebesar 5,008 > nilai

- standar 1,96 (taraf signifikansi 5%) serta nilai probabilitas 0,000 atau  $< 0,05$ . Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan ada pengaruh positif green brand equity terhadap sikap, diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik green brand equity maka akan semakin meningkatkan sikap.
- b) Hasil pengujian langsung antara sikap terhadap niat membeli menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan dengan melihat nilai CR (Critical Rasio) sebesar 4,630  $>$  nilai standar 1,96 (taraf signifikansi 5%) serta nilai probabilitas 0,000 atau  $< 0,05$ . Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan ada pengaruh positif sikap terhadap niat membeli, diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik sikap maka akan semakin meningkatkan niat membeli.
- c) Hasil pengujian langsung antara green brand equity terhadap niat membeli menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan yang ditunjukkan dengan melihat nilai CR (Critical Rasio) sebesar -0,029  $<$  nilai standar 1,96 (taraf signifikansi 5%) serta nilai probabilitas 0,997 atau  $> 0,05$ . Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan ada pengaruh negatif green brand equity terhadap niat membeli, ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu meningkatkan green brand equity maka akan diikuti peningkatan niat membeli.
- d) Hasil pengujian langsung antara norma subjektif terhadap niat membeli menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan dengan melihat nilai CR (Critical Rasio) sebesar 2,893  $>$  nilai standar 1,96 (taraf signifikansi 5%) serta nilai probabilitas 0,114 atau  $< 0,05$ . Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan ada pengaruh positif norma subjektif terhadap niat membeli, diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik norma subjektif maka akan semakin meningkatkan niat membeli.
- e) Hasil pengujian langsung antara kontrol perilaku terhadap niat membeli menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan dengan melihat nilai CR (Critical Rasio) sebesar 2,024  $>$  nilai standar 1,96 (taraf signifikansi 5%) serta nilai probabilitas 0,096 atau  $< 0,05$ . Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan ada pengaruh positif kontrol perilaku terhadap niat membeli, diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kontrol perilaku maka akan semakin meningkatkan niat membeli.

## **Pembahasan**

Green brand equity menurut Chen (2010) adalah sekelompok aset dan komitmen merek tentang kepedulian lingkungan dan permasalahan lingkungan mengenai merek, nama dan simbolnya yang menambah atau mengurangi nilai yang diberikan oleh produk. Hasil pengujian langsung antara green brand equity terhadap sikap menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan ada pengaruh positif green brand equity terhadap sikap, diterima. Berdasarkan hasil analisis, jika kepedulian produk ramah lingkungan merek lain tidak berbeda dari produk ramah lingkungan The Body Shop, mereka tetap membeli produk ramah lingkungan The Body Shop. Ini merupakan keputusan yang tepat. Hal ini didukung dengan komitmen perusahaan The Body Shop yang memperuntungkan intensitas yang ada di bumi. Produk The Body Shop memiliki kandungan bahan yang bebas dari bahan pada umumnya yang pada dasarnya berbahaya bagi lingkungan sekitar. Bahan berbahaya tersebut seperti sulfat, silikon dan parabens. Selain itu, mereka juga akan tetap membeli produk ramah lingkungan The Body Shop dibandingkan merek lain yang juga berkomitmen terhadap lingkungan. Jika ada merek lain yang memiliki sistem ramah lingkungan yang sama, mereka juga lebih memilih untuk membeli produk ramah lingkungan The Body Shop. Penelitian ini sejalan dengan Khandelwal *et al* (2019) green brand equity memiliki pengaruh positif terhadap sikap.

Menurut Oliver dan Lee (2010), keinginan atau niat membeli sebuah produk bergantung pada kemauan diri sendiri. Hasil pengujian langsung antara sikap terhadap niat membeli menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan ada pengaruh positif sikap terhadap niat membeli, diterima. Berdasarkan hasil analisis, produk ramah lingkungan The Body Shop mampu menanggulangi masalah lingkungan hidup yang terjadi. The Body Shop telah mempublikasi produk daur ulang ke konsumen yang diberi nama Post Consumer Recyclate (pasca daur ulang konsumen). Program yang dijalankan yaitu "Bring Back Our Bottles" gerakan ini dilakukan perusahaan agar konsumen membawa botol kosong kemasan produk The Body Shop ke toko untuk ditukarkan dengan poin. Hal ini dilakukan perusahaan agar botol-botol tersebut bisa didaur ulang. Di sisi lain, The Body Shop bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan, melakukan upaya optimal dalam melindungi lingkungan, dan juga menjaga lingkungan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Ekawati (2016) dan Sigit (2006) bahwa sikap terhadap niat membeli memiliki pengaruh positif dan relevan terhadap niat membeli produk.

Oliver dan Lee (2010) mengungkapkan bahwa keinginan atau niat membeli sebuah produk bergantung pada kemauan diri sendiri. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Green Brand Equity berpengaruh langsung terhadap Niat Membeli. Kemudian Green Brand Equity juga berpengaruh terhadap Sikap, sedangkan Sikap terhadap berpengaruh terhadap Niat Membeli. Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa pengaruh Green Brand Equity terhadap Niat Membeli mempunyai koefisien sebesar 0,313 lebih besar dibanding pengaruh langsung Green Brand Equity terhadap Niat Membeli dengan koefisien -0,003, sehingga Sikap dinyatakan mampu memediasi pengaruh Green Brand Equity terhadap Niat Membeli.

Norma subjektif adalah sebuah komponen yang mampu dipengaruhi oleh niat beli konsumen (Hirunpattarasil dan Udomkit, 2011). Hasil pengujian langsung antara norma subjektif terhadap niat membeli menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan ada pengaruh positif norma subjektif terhadap niat membeli, diterima. Berdasarkan hasil analisis menemukan bahwa norma ini disumbang oleh saran dari teman, dan bertanya kepada teman sebelum mengambil niat dalam membeli sebuah produk, terlebih produk skincare. Hal ini karena mereka ingin memastikan bahwa produk tersebut berupa produk yang bagus dan aman bagi kulit wajah. Dimulai dari bertanya kepada teman akan menjadi sebuah informasi kepada konsumen baru untuk mencoba produk The Body Shop. Selain ini, norma subjektif juga didorong oleh adanya komunitas ramah lingkungan yang menyarankan untuk membeli produk-produk ramah lingkungan, dorongan dari keluarga, dan dorongan dari iklan ramah lingkungan yang memberikan dampak baik dalam mengedukasi penggunaan produk ramah lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sigit (2006) dan Khaerani (2018) bahwa norma subjektif memiliki dampak yang positif terhadap niat membeli produk.

Menurut Ajzen (1991) kontrol perilaku merupakan rasa mudah atau rasa susah yang dirasakan oleh seseorang sebagai kendali kepercayaan. Hasil pengujian langsung antara kontrol perilaku terhadap niat membeli menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan ada pengaruh positif norma kontrol perilaku terhadap niat membeli, diterima. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pembelian produk ramah lingkungan didorong oleh kemampuan konsumen untuk mengendalikan diri untuk membeli atau tidak membeli produk ramah lingkungan, dan kemampuan mengendalikan diri dalam melakukan hal yang dianggap benar mengenai produk ramah lingkungan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan Khaerani (2018) mengatakan jika kontrol perilaku berperan positif terhadap niat membeli.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mampu membuktikan bahwa model penelitian yang diusulkan mampu memperbaiki model penelitian dari Khandelwal *et al* (2019), khususnya untuk disesuaikan dengan model TPB. Selain itu, Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa: (1) green brand equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap produk ramah lingkungan The Body Shop, (2) sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat membeli produk ramah lingkungan The Body Shop, (3) norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat membeli produk ramah lingkungan The Body Shop, (4) kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat membeli produk ramah lingkungan The Body Shop. (5) sikap mampu memediasi relasi antara green brand equity terhadap niat membeli.

Di sisi lain, beberapa saran yang dapat diberikan atas hasil penelitian ini adalah: (1) Perusahaan The Body Shop harus terus meningkatkan ekuitas merek hijau serta kepedulian mereka terhadap produk ramah lingkungan terlebih banyaknya pesaing dan melakukan pengenalan merek lebih jauh lagi terkait visi dan misi perusahaan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan, (2) Perusahaan The Body Shop diharapkan bisa mencari informasi mengenai kelestarian lingkungan dengan meningkatkan upaya optimal melindungi lingkungan, (3) Perusahaan The Body Shop perlu meningkatkan intensitas dalam menyampaikan manfaat yang ada dalam produk agar mendapat kesungguhan dari konsumen terhadap komitmennya pada kelestarian lingkungan. Penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antar variabel serta indikator sudah berada pada kedudukan yang seharusnya, dengan demikian hasil perbaikan dan pengembangan model ini bisa dikategorikan baik dan valid. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan mengambil faktor lainnya yang bisa mempengaruhi green brand equity agar mendapat banyak informasi. Diharap bisa memperluas ruang lingkup penelitian terkait usia responden dan pendidikan responden. Diharap lebih mampu menjelaskan wanita terpelajar sebagai subjek khusus penelitian.

#### REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. New York: Open University Press.
- Alhamad, Akram Mohamad, Mohd Zukime Bin. Mat Junoh, Tunku Salha binti Tunku Ahmad, and Bilal Eneizan. 2019. Green Marketing Strategies: Theoretical Approach. *American Journal Of Economics And Business Management* 2(2): 76-94.
- Astini, R. (2016). Implikasi Green Brand Image, Green Satisfaction, Dan Green Trust Terhadap Loyalitas Pelanggan (Studi Pada Konsumen AMDK Galon Merek Aqua Di Serpong Utara). *Jurnal Manajemen*, 20(1), 19.
- Bonyadi, Ali Naeni, Parisa Roshanpanah Azali, Khosro Sepehr Tamaddoni. (2015). Impact of Brand Equity on Purchase Intention and Development, Brand Preference and Customer Willingness to Pay Higher Price. *Management and Administrative Science Review*, Volume 4.

- Boztepe, Aysel. (2012). Green Marketing and its Impact on Customer Buying Behaviour. *European Journal of Economic and Political Studies*.
- Chen, Y.S. 2010. The drivers of green brand equity: Green brand image, green satisfaction, and green trust. *Journal of Business Ethics*, 93(1): 307–319.
- Delafrooz, Narges, Mohammad Taleghani & Baharen Nouri. (2014). Effect of Green Marketing on Consumer Purchase Behaviour. *Qscience Connect*.
- Eneizan, B. M., Wahab, K. A. & Bustaman, U. S. A. 2015. Effects of green marketing strategy 4ps on firm performance. *International Journal of Applied Research*, 1(12), 821- 824.
- Hair, J.F., W.C. Black, B.J. Babin, R.E. anderson, R.L. Tatham. 2006. *Multivariate Data Analysis* , 6 Ed., New Jersey : Prentice Hallhidayatjain
- Henion, Karl E., and Thomas C. Kinnear. 1976. *Ecological Marketing*. Columbus, Ohio: American Marketing Association.
- Hidayat, A. M. (2021). Pengaruh Green Brand Image, Green Trust Dan Green Satisfaction Terhadap Loyalitas Konsumen (Studi Kasus pada Konsumen Stuja Coffee Jakarta). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Irshad, Waseem. (2012). Service Based Brand Equity, Measure of Purchase Intention, Mediating Role of Brand Performance. *Academy of Contemporary Research Journal*, Volume 1.
- Jain, D. R., & Kaur, S. (2014). Impact Of Work Environment On Job Satisfaction. *International Journal of Scientific and Research Publications* , 4 (1).
- Kalafatis, S.P., Pollard, M., East, R. and Tsogas, M.H. 1999. “Green marketing and Ajzen’s theory of planned behavior: a cross-market examination”, *Journal of Consumer Marketing*. 16 (5), pp: 441-460.
- Khaerani, A. N. (2018). pengaruh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap niat beli produk pada umkm center kota tarakan. *Jurnal Ekonomika*, 9(2).
- Khandelwal, U., Kulshreshtha, K., & Tripathi, V. (2019). Importance of consumerbased green brand equity: Empirical evidence. *Paradigm*, 23(1), 83- 97.
- Kotler, Philip dan Keller, Kevin L. 2009. *Manajemen Pemasaran. Edisi 13*. Alih Bahasa Bob Sabran. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Liobikinne, Genovaite, Justin Mandravickaite & Bernatoiene. (2016). Theory of Planned Behaviour Approach to Understand the Green Purchasing Behviur in the EU: a Cross-Cultural Study. *Journal Ecological Economics* 125.
- Mahendra, I. M. G., & Sulistyawati, E. (2017). Pengaruh Green Brand Image dan Green Perceived Value terhadap Green Trust dan Green Brand Equity (*Doctoral dissertation, Udayana University*).
- Mourad, M., Serag, Y., & Ahmed, E. (2012). Perception of green brand in an emerging innovative market. *European Journal of Innovation Management*, 15(4), 514–537.
- Mowen dan Minor., 2013, Sikap-Konsumen, *Kompas*, Selasa, 19 November 2013. Hal 249.
- Oliver, J.D. dan Lee, S.H. 2010. “Hybrid car purchase intentions: a cross-cultural analysis”, *Journal of Consumer Marketing*. 27(2), pp: 96-103.
- Rakhmawati, D., Puspaningrum, A., & Hadiwidjojo, D. (2019). Hubungan green perceived value, green brand image, dan green trust terhadap green purchase intention. *IQTISHODUNA*, 1(1), 1-16.
- Ramdhani, Neila. 2009. Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*. Vol 19 No 2 p. 55-69
- Rivai & Sagala. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan : dari Teori ke Praktik/Veithzal Rivai*. -Ed. 1-4. PT. RajaGrafindo Persada : Jakarta

- Rusdianto, H. (2018). Analisis Green Brand Awareness, Green Brand Trust, Green Brand Image Dan Green Perceived Value Terhadap Keputusan Pembelian Natural Cosmetics
- Sekaran, Uma (2000), *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*, 3 rd ed., John Wiley & Sons: Inc.
- Situmorang, James R. (2011). Pemasaran Hijau yang Semakin Menjadi Kebutuhab dalam Bisnis. *Jurnal Admintrasi Bisnis*, Volume 7, Nomor 2.
- Sudomo, ST. (2014). Pengaruh Ekuitas Merek terhadap Keputusan Pembelian Pasta Gigi Pepsodent di Kabupaten Bantul. *Jurnal JBMA*, Volume 1, Nomor 2.
- Sukarno, A., Sugandini, D., Effendi, M. I., Kudarto, M., Arundati, R., & Amallia, B. A. (2020, October). The Effect of Green Advertising and Personal Norms on Ecological Attitude for Students. *In Proceeding of LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta Conference Series 2020–Economic and Business Series* (Vol. 1, No. 1, pp. 220-229).
- Suprani, Y. (2015). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku Terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa PTS di Palembang. *Jurnal Kompetitif*, 4(2).
- Taylor, S. and Todd, P.A. 1995."Understanding Information Technology Usage : A Test of Competing Models". *Information System Research* (6:2), June 1995
- The Body Shop. 2021. Appreciation For The Body Shop® Indonesia. <https://www.thebodyshop.co.id/blog/appreciation-for-the-body-shopindonesia>.
- The Body Shop. Tanpa Tahun. Our Heritage. <https://www.thebodyshop.co.id/stories/our-heritage>. Diakses 28 September 2021
- Tjiptono, Fandy. (2005). *Pemasaran Jasa*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Utami, N. M. J., & Pramudana, K. A. S. (2017). Peran green trust dalam memediasi pengaruh green perceived value terhadap green purchase behavior (*Doctoral dissertation, Udayana University*).
- Wijaya, Toni. 2008. Kajian Model Empiris Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 10, No 2, hal. 93-104
- Winangun, M. S., & Nurcaya, N. PERAN GREEN TRUST MEMEDIASI PENGARUH GREEN BRAND IMAGE TERHADAP GREEN BRAND EQUITY PRODUK BALI RATIH.
- Wiyono, A. (2016). Pengaruh Green Brand Image, Green Satisfaction, dan Green Trust Terhadap Green Brand Equity Merek LG di Surabaya. *CALYPTRA*, 4(2), 1-17.
- Yasa, I. K. (2018). Hubungan Green Image dengan Green Loyalty yang Dimediasi oleh Green Trust dan Green Satisfaction (Studi pada Wapa di Ume Resort & Spa Ubud, Gianyar, Bali). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 14(1), 1-12
- Yoo, B., Donthu, N., & Lee, S. (2000). An examination of selected marketing mix elements and brand equity. *Journal of Academy Marketing Science*, 28(2), 195–211.
- Zeithaml, V.A. 1988. "Consumer perceptions of price: a means-end model and synthesis of evidence", *Journal of Marketing*. 52 (3), pp: 2-22



## **Pelatihan dan Pengembangan SDM (*Courtesy Call*) pada Hotel Unisi Yogyakarta**

Justika Hanifah Haq<sup>1</sup>, Khoirina Noor Anindya<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Alumni Prodi Manajemen – Program Diploma FBE UII

<sup>2</sup> \*Prodi Manajemen – Program Diploma FBE UII

\*[khoirina.noor.anindya@uii.ac.id](mailto:khoirina.noor.anindya@uii.ac.id)

### **Abstrak**

Industri perhotelan yang kini mulai bangkit setelah terdampak pandemi Covid-19 terus berupaya untuk memberikan pelayanan terbaik melalui program pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal *courtesy call*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi pada Hotel Unisi Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa Hotel Unisi Yogyakarta menggunakan jenis pelatihan dan pengembangan resmi, memiliki beberapa metode pelaksanaan pelatihan dan pengembangan seperti arahan instruktur, studi kasus dan rotasi pekerjaan. Selain itu prosedur pelaksanaan pelatihan dan pengembangan dengan menggunakan 3 tahap yaitu *Training Needs Assesment* (TNA), implementasi dan evaluasi.

**Kata kunci : Sumber Daya Manusia (SDM), Pelatihan dan Pengembangan, *Courtesy Call***

### **Abstract**

*The hotel industry begins to rise after the Covid-19 pandemic and continues to provide the best service by providing training and HR development programs. This study aims to determine the implementation of training and development of Human Resources (HR) in terms of courtesy calls. The research method is qualitative approach by conducting a study at the Unisi Hotel Yogyakarta. The results show that Hotel Unisi Yogyakarta uses official types of training and development and also has several implementation and development methods, such as instructor direction, case studies, and job rotation. In addition, the procedures for implementing training and development by using 3 stages, namely Training Needs Assessment (TNA), implementation, and evaluation.*

**Keywords: Human Resource (HR), Training and Development, *Courtesy Call***

## **I. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kejadian yang tidak diharapkan seperti Covid-19 bisa datang dan merusak kehidupan manusia. Beberapa pekerjaan akan menghilang selamanya, bisa menghilang selama beberapa waktu dan beberapa bisa berubah dengan jalan yang tidak terduga. Di dalam semua kasus, individu harus terbuka untuk berubah, ulet dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ketidakpastian (Cooke, Schuler dan Varma, 2020).

Perubahan pola bekerja maupun kemampuan beradaptasi yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam bekerja berkaitan dengan erat dengan manajemen Sumber Daya Manusia (SDM). Tidak hanya saat Covid-19 melanda, namun kemampuan untuk selalu beradaptasi dengan segala tantangan merupakan salah 1 poin penting dalam mencapai sumber daya yang unggul dan memiliki daya saing. Sumber daya manusia adalah aset penting bagi sebuah perusahaan maupun organisasi, sehingga pengelolaan sumber daya manusia menjadi sebuah kebutuhan untuk mencapai tujuan perusahaan di masa mendatang.

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019, memberikan dampak terhadap penurunan kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Tidak hanya sektor pariwisata yang terdampak, namun perhotelan juga terkena imbasnya. Menurut Kemenparekraf (2021), penurunan wisatawan

mancanegara berdampak langsung pada okupansi hotel-hotel di Indonesia. Bulan Januari-Februari, okupansi berada pada angka 49,17% dan 49,22%. Namun di bulan Maret menjadi 32,24%, dan memburuk saat memasuki bulan April, yaitu sebesar 12,67%.

Selama beberapa waktu, perhotelan berjuang untuk tetap bertahan di tengah ketidakpastian karena menurunnya jumlah wisatawan. Hotel di Indonesia banyak yang berbenah diri dan melakukan penawaran serta peningkatan kualitas pelayanan dengan standar kesehatan yang lebih ketat. Perlahan namun pasti, mulai akhir tahun 2021 okupansi hotel meningkat, tidak terkecuali di Yogyakarta. Namun di tengah menggeliatnya bisnis perhotelan, tingkat rivalitas juga meningkat. Setiap hotel berlomba-lomba untuk memberikan pelayanan terbaik. Perusahaan memperbaiki pelayanan dari fasilitas hingga sumber daya manusia. Salah 1 hotel yang berusaha untuk memberikan pelayanan terbaik adalah Hotel Unisi.

Hotel Unisi ialah salah satu hotel di Yogyakarta yang menggambarkan hotel bintang dua di Yogyakarta. Melalui ide atau citra syariah yang mempromosikan dua macam kelas yaitu kelas *Superior* dan kelas *Deluxe* yang dikomposisikan secara *modern* dan megah juga ada *single bed* atau *double bed* di tiap jenis kelasnya. Jamuannya juga dikategorikan halal yang masa kini banyak dicari oleh pelancong yang membutuhkan kepastian seputar jamuan yang hendak dimakan karena setopik dengan konsep hotel syariah. Hotel Unisi juga menyuplai saluran *wi-fi* seantero lingkungan dan kamar hotel karena melihat keperluan pelanggan terhadap internet serta memberi jasa yang hangat akan membuat Hotel Unisi dengan rancangan syariah sangat pantas bagi kerabat yang akan menikmati darmawisata ke Yogyakarta tanpa waswas (Unisi, 2021).

Berkaitan dengan pelayanan terbaik, manajemen Hotel Unisi berusaha untuk memberikan keamanan dan kenyamanan selama berada di hotel. Salah satunya adalah dengan melayani pengunjung menggunakan telepon untuk memenuhi segala kebutuhannya. Saluran telepon dapat digunakan oleh para pengunjung untuk memaksimalkan fasilitas di dalam hotel, seperti memesan makanan, membersihkan kamar dan lainnya. Di sisi lain, penggunaan saluran telepon juga menjadi salah 1 metode efektif untuk memberikan informasi kepada calon konsumen mengenai layanan di Hotel Unisi. Saluran telepon sangat penting untuk penunjang bisnis. Penindakan sistem dan layanan komunikasi di hotel dilakukan oleh *section* atau telepon operator. Untuk meningkatkan kesan hotel di benak pengunjung atau tamu maka seorang *telephone operator* harus memberikan kontribusi dan menjunjung tinggi citra perusahaan (Maristy dan Syifanisena, 2020).

Penggunaan telepon berkaitan erat dengan *courtesy call*. *Courtesy call* adalah suatu kaidah selama berkomunikasi menggunakan perangkat telepon yang dilakukan demi etika beserta tata cara yang piawai, sehingga bisa disimpulkan bahwa *courtesy call* yaitu sopan santun bertelepon (Bros, 2021). Hotel Unisi menganggap bahwa kemampuan dalam hal etika dan sopan santun bertelepon menjadi kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Individu-individu berada dalam sebuah organisasi atau perusahaan yang kemudian disebut sebagai sumber daya manusia, akan mendorong kinerja perusahaan.

Menurut Mondy (2008), Sumber Daya Manusia (SDM) adalah salah satu unsur penting keberhasilan sebuah instansi maupun perusahaan, baik dari perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi maupun yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa. Tanpa adanya sumber daya manusia sebuah organisasi tidak akan bisa mencapai sasaran dan tujuan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Manajemen pada sebuah perusahaan seharusnya menyadari betapa penting adanya sumber daya manusia terhadap keberlangsungan sebuah organisasi.

Tiap-tiap organisasi dan perusahaan yang mempunyai visi dalam mencapai keberhasilan dan peningkatan usaha pada skala besar, lebih lanjut perusahaan akan memikirkan tindakan positif untuk mendukung hal tersebut. Perusahaan akan melihat usaha secara berkesinambungan dari pihak *Human Capital* yaitu dengan cara apa dalam mengonsepskan rencana pengembangan karier pegawai. Pelatihan SDM dipercaya mampu

berperan dalam menanggulangi persoalan terkait penurunan kemampuan kerja dan daya produksi (Nugroho, 2019). Program pelatihan Sumber Daya Manusia pada perusahaan bukan hanya dilihat demi kebijakan, tetapi menjadi kebutuhan tiap perusahaan untuk skema mempersiapkan SDM berkualitas dan cekatan. Program pelatihan efektif mempunyai dampak positif bagi individu maupun perusahaan untuk mencapai kesuksesan kerja sebuah perusahaan sehingga memerlukan manajemen dan program pelatihan kerja (Mondy, 2008).

Hotel Unisi Yogyakarta sebagai salah 1 pelopor hotel syariah di Yogyakarta, juga memberikan pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya *courtesy call* agar para karyawan di Hotel Unisi Yogyakarta memiliki kemampuan yang baik untuk memberikan pelayanan prima dan dalam rangka mendukung peningkatan keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penerapan pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal *courtesy call*.

### **Human Resource Development**

Pengembangan sumber daya manusia atau disebut dengan *Human Resource Development* (HRD) adalah aktivitas dimana sumber daya manusia ditingkatkan yang memiliki 4 fungsi yang saling berkaitan yaitu:

1. Pengembangan Organisasi
2. Pengembangan Karir
3. Pelatihan dan Pengembangan
4. Peningkatkan Kinerja (McGuire and Cseh, 2006; Wang and McLean, 2007; Abdullah, 2009 dalam Tome, 2011)

### **Pelatihan dan Pengembangan**

Pelatihan adalah upaya untuk membenahi keterampilan pekerja di suatu profesi tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya atau suatu kegiatan yang berkaitan dengan profesinya sehingga mempengaruhi kualitas produktivitas prestasi kerja (Sunnyoto, 2012).

Pengembangan menurut Sutrisno (2016) adalah bekal tenaga kerja untuk menanggung beban yang terpaut atau lebih tinggi didalam organisasi, umumnya bersangkutan terhadap peningkatan kapabilitas intelektual untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih baik.

### **Tujuan Pelatihan dan Pengembangan**

Menurut Hutajulu dan Supriyanto (2013) berikut ini tujuan pelatihan tenaga kerja meliputi:

1. Membenahi kemampuan tenaga kerja yang kurang cekatan.
2. Menaikkan keahlian tenaga kerja agar efektif memakai teknologi baru.
3. Menanggulangi persoalan operasional pelatihan.
4. Menaikkan jabatan tenaga kerja untuk mengangkat, memegang, dan memotivasinya lewat program pengembangan karier yang sistematis.
5. Memenuhi progres pelatihan dan pengembangan sehingga meningkatkan perkembangan individual bagi semua tenaga kerja.

### **Fungsi Pelatihan dan Pengembangan**

Fungsi pelatihan dan pengembangan yaitu memberi *the right skills at the right time* agar organisasi bisa meraih tujuannya sehingga pelatihan dan pengembangan dapat mendukung fungsi-fungsi manajer lini dalam meraih tujuan dan sasaran tertentu (Irianto, 2001). Menurut Tovey (1997) dalam Irianto (2001) fungsi sub-sistem pelatihan untuk organisasi meliputi:

1. Membantu program pembangunan secara diplomatis.
2. Memajukan kebijakan *training* untuk menuju arah strategis organisasi.

3. Menentukan kebutuhan pelatihan dan kesenjangan kapabilitas dalam organisasi.
4. Menumbuhkan agenda pelatihan untuk menjunjung ke arah strategis.
5. Berdiskusi dengan manajer lini dan menyampaikan saran dan dukungan.
6. Melaksanakan dan mengembangkan program pelatihan agar mendapatkan keterampilan ketika dibutuhkan.
7. Melaksanakan program pelatihan dan pengembangan.
8. Menilai peserta.
9. Mengevaluasi program pelatihan dan pengembangan.
10. Menyampaikan *feedback* kepada organisasi terhadap kinerja departemen pelatihan.
11. Menyimpan hasil notula, daftar hadir, dan hasil evaluasi.
12. Merekrut dan mengembangkan tenaga kerja pelatihan.

### **Faktor yang Mempengaruhi Pelatihan dan Pengembangan**

Menurut Mondy (2008), beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pelatihan dan pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Dukungan Manajemen Puncak  
Sokongan petinggi dari memang diperlukan agar agenda pelatihan dan pengembangan berjalan. Jika sokongan petinggi tidak ada, agenda pelatihan dan pengembangan tidak bisa berlangsung secara efektif, maka agar kegiatan dapat berlangsung efektif maka eksekutif harus aktif ikut serta mendukung kegiatan ini.
2. Komitmen Para Spesialis dan Generalis  
Selain manajemen puncak, seluruh manajer yang terdiri dari spesialis ataupun generalis, wajib berkomitmen serta bertanggungjawab saat memberikan keahlian teknis selama proses pelatihan dan pengembangan.
3. Kemajuan Teknologi  
Faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pelatihan dan pengembangan adalah kemajuan teknologi. Teknologi telah berperan besar dalam memberikan sitem kemahiran kepada karyawan, dan transformasi tersebut akan terus berlanjut sesuai yang dibutuhkan.
4. Kompleksitas Organisasi  
Sistem organisasi yang sederhana tidak membuat sistematika karyawan dan tugas-tugasnya menjadi mudah. Tugas individu dan satuan kerja diperluas dan dipercaya, efeknya para karyawan menyelesaikan banyak waktu di pekerjaannya dan menyelesaikan tugas yang lebih kompleks dari yang pernah dikerjakan sebelumnya.
5. Gaya Belajar  
Kesenjangan gaya belajar di setiap individu akan mempengaruhi pelatihan dan pengembangan. Karyawan yang mudah menyesuaikan materi pembelajaran yang ditetapkan akan lebih cepat tanggap dalam program ini dan sebaliknya.

### **Jenis-jenis Pelatihan dan Pengembangan**

Menurut Hasibuan (2011) ada dua jenis pelatihan dan pengembangan, yaitu:

1. Dilaksanakan secara formal  
Kegiatan ini dijalankan secara periodik, terjadwal sesuai kurikulum berdasarkan kebutuhan pelatihan dan pengembangan yang telah diagendakan sebelumnya, pada akhirnya materi pelatihan

pengembangan dapat berkaitan dan meningkatkan kinerja praktik saat ini maupun mendatang. Jenis pelatihan ini dilakukan dengan mengikuti belajar dikelas atau lembaga pelatihan lainnya.

2. Dilaksanakan secara informal

Kegiatan ini adalah tindakan untuk meningkatkan keahlian, keterampilan dan pengetahuan yang dilakukan karena keinginan serta usaha sendiri. Jenis pelatihan ini dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada kaitanya dengan pekerjaan atau jabatannya.

### **Metode Pelatihan dan Pengembangan**

Menurut Mondy (2008) metode pelatihan dan pengembangan meliputi:

1. Arahan Instruktur

Metode ini sangat efektif untuk banyak jenis pelatihan dan pengembangan. Manfaat pelatihan dan pengembangan dengan arahan instruktur yaitu seorang instruktur bisa memberikan informasi dan keahlian yang banyak dalam kurun waktu singkat. Efektivitas dari program arahan instruktur meningkat apabila timnya cukup kecil untuk menjalankan diskusi, dan ketika instruktur bisa mengarahkan visi kelas tersebut dan memanfaatkan multimedia secara tepat.

2. Studi Kasus

Metode pelatihan dan pengembangan ini diharapkan para peserta mengkaji informasi yang diberikan dalam suatu kasus dan menguasai kesimpulannya. Metode ini sering terlihat dalam ruang kelas dengan seorang instruktur yang berperan sebagai fasilitator.

3. Pemodelan Perilaku

Metode ini berpotensi untuk belajar dengan mencontohkan perilaku orang lain untuk memperlihatkan kepada para manajer cara menangani berbagai persoalan.

4. Permainan Peran

Para peserta dimintai menanggapi persoalan khusus yang sering muncul dalam pekerjaannya dengan meniru konteks dunia nyata.

5. Permainan Bisnis

Metode ini memungkinkan para peserta untuk memetik pesan-pesan dari pemimpin, *controller*, atau *vice president* dari dua gambaran organisasi atau lebih dan bersaing satu sama lain dengan memanipulasi faktor-faktor yang dipilih dalam satu situasi bisnis tertentu. Para peserta mengambil keputusan-keputusan yang mempengaruhi tingkat harga, volume produksi, dan tingkat persediaan.

6. *In-Basket Training*

Para peserta dalam metode ini dimintai menyusun prioritas lalu menangani beberapa dokumen bisnis, pesan e-mail, memo, laporan, dan pesan telepon yang biasanya melewati meja seorang manajer. Pesan-pesan tersebut tidak dalam urutan runtut, membawa berbagai peristiwa dari keadaan mendesak sampai keadaan rutin. Peserta harus bertindak berdasarkan informasi yang termuat dalam pesan-pesan tersebut.

7. *On-the-job Training*

Metode pelatihan pengembangan informal yang memungkinkan tenaga kerja untuk mempelajari tugas-tugas dalam pekerjaan dengan melaksanakan secara nyata yang mengaitkan pembelajaran dengan mengerjakan secara nyata tugas-tugas yang terkait dengan pekerjaannya. Intinya pelatihan ini mentransferkan ilmu dari karyawan yang sangat terampil dan berpengalaman kepada karyawan baru, sambil mengusahakan produktivitas kedua karyawan tersebut.

#### 8. Rotasi Pekerjaan

Rotasi pekerjaan (*job rotation*) yaitu metode yang para karyawan berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya untuk memperkaya pengalaman mereka. Ini membuat karyawan menguasai bermacam tugas dan saling terkait di antara kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga menaikkan produktivitas. Sering dilakukan pada organisasi untuk mendorong efektivitas kerja tim. Contoh, seorang alumnus perguruan tinggi bisa berpeluang untuk mengasah keahliannya dalam berbagai posisi yang lain seperti manajemen keuangan, *marketing*, dan persediaan.

#### 9. Magang

Magang (*internship*) yakni metode rekrutmen yang melibatkan para mahasiswa. Para peserta dapat mengintegrasikan ilmu yang diperoleh di kelas dengan praktik-praktik bisnis.

#### 10. Pelatihan Pemula

Pelatihan pemula (*apprenticeship training*) ialah metode yang menggabungkan instruksi di kelas dengan *on-the-job training*. Pelatihan ini dalam pelaksanaannya membutuhkan keterampilan yang banyak. Karena tengah menjalani pelatihan, karyawan ini memperoleh upah lebih kecil dari karyawan berkapabilitas tinggi yang menjadi pendidiknya. Program ini berjalan antara dua sampai lima tahun.

### Prosedur Pelatihan dan Pengembangan

Menurut Irianto (2001) terdapat 3 tahapan prosedur pelatihan yaitu:

#### 1. Analisis Kebutuhan Pelatihan (*Training Needs Analysis*)

Tahap ini merupakan suatu analisis kebutuhan *workplace* untuk menentukan apa sesungguhnya kebutuhan pelatihan yang jadi prioritas. Informasi kebutuhan ini akan menghindari tindakan pelatihan yang tidak perlu. *Training Needs Analysis* (TNA) adakah proses yang membandingkan kinerja yang diharapkan dengan kinerja standar. Fungsi TNA adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan fakta terkait *skills, knowledge, dan feelings* pekerja
- b. Mengumpulkan fakta terkait *job content* dan *job context*
- c. Mengenalkan kinerja standar dan kinerja yang diharapkan dalam proses operasional
- d. Melibatkan *stakeholders* dan membuat dukungan
- e. Memberi data untuk urgensi perencanaan

#### 2. Implementasi Program Pelatihan

Kesuksesan praktik pelatihan dan pengembangan ini tergantung pada pemilihan (*selecting*) program untuk mendapatkan *the right people under the right conditions*. TNA bisa menunjang penerapan *the right people and the right program* sehingga bisa mempertimbangkan untuk mendapatkan *the right conditions*. Beberapa pertimbangan tersebut meliputi:

- a. Siapa yang akan berprestasi pada program?
- b. Siapa yang akan mengajar (*teacher*) program itu?
- c. Peralatan apa saja yang digunakan pada program itu?
- d. Pada level apa program pembelajaran tersebut akan dilakukan?
- e. Dasar perancangan (*design principle*) apa saja yang diperlukan?
- f. Dimana program itu akan dilangsungkan?

#### 3. Evaluasi Program Pelatihan

Evaluasi pelatihan ialah ulasan mengenai interpretasi atau nilai pelatihan lewat prosedur pengumpulan informasi secara runtut tentang program pelatihan itu seperti keikutsertaan, pelatihan, rencana, sistem, taktik dan material yang digunakan, serta *outcomes* pelatihan. Evaluasi bisa dilaksanakan serentak dengan mengkaitkan seluruh komponen atau bisa pula secara parsial.

### ***Courtesy Call***

*Courtesy call* adalah untuk menyapa konsumennya melalui telepon, konsumen yang menerima adalah mereka yang termasuk dalam langganan berulang (Costiana, Gifari dan Wulandari, 2021). *Courtesy call* adalah menjalin silaturahmi dengan konsumen melalui telepon sehingga membuat para konsumen menjadi nyaman dan loyal (Bardany, *et al*, 2020). *Courtesy* yang dijalankan *front office* department di hotel sangat penting karena berguna sebagai sentral berita untuk para tamu dan untuk membangun citra pertama pada tamu. Selanjutnya, *courtesy* wajib ada di unit *housekeeping*, *food & beverage* department, sampai *accounting* departement karena seluruh pekerja yang bekerja di dalamnya harus dituntut untuk memberikan memori yang baik kepada para tamu kapan saja dan dimana saja. *Courtesy* bukan hanya dikerjakan di departemen yang berkaitan dengan tamu secara langsung, namun mereka yang berada di bagian *human resources department*, *store*, *purchasing*, *cost control department*, dan *engineering* juga (Sujatno, 2006).

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dirancang untuk menginformasikan kepada peneliti bagaimana (proses) dan mengapa (makna) sesuatu hal terjadi. Penelitian kualitatif mencakup berbagai teknik interpretatif yang berusaha untuk menggambarkan, menerjemahkan, dan berkaitan dengan pengertian, bukan frekuensi dari fenomena tertentu yang kadang atau sering terjadi di dunia sosial (Cooper dan Schindler, 2017). Objek penelitian ini adalah Hotel Unisi Yogyakarta. Metode pengumpulan data adalah data primer observasi, wawancara dan dokumentasi serta data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dan data yang sudah disediakan oleh pihak ketiga. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dilaksanakan pada Hotel Unisi memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan karyawan dalam hal keramah-tamahan atau *hospitality*. Menurut Chang, Gong dan Sum (2011), pelatihan karyawan dapat meningkatkan kemampuan karyawan untuk mempromosikan inovasi *hospitality*. Selain itu, Chang, Gong dan Sum (2011) menginvestigasi praktik Sumber Daya Manusia sebagai anteseden dari inovasi yang inkremental dan radikal di dalam *hospitality* perusahaan karena sifat tidak berwujud dari jasa, inovasi yang sukses di dalam industri *hospitality* secara besar bergantung pada sikap dan kemampuan karyawan.

Pelaksanaan pelatihan dan pengembangan yang dilakukan oleh Hotel Unisi diawali dengan adanya perencanaan seperti hasil wawancara dengan Manajer Hotel Unisi yang menyatakan bahwa

*“Hotel Unisi Yogyakarta melakukan training plan per departemen 1 tahun sekali....”*

*“Pelatihan dan pengembangan karyawan dalam hal courtesy call diberikan kepada seluruh karyawan karena keterampilan dan sopan santun dalam menggunakan telepon secara resmi wajib dimiliki oleh setiap individu... “*

Sesuai dengan pendapat Hutajulu dan Supriyanto (2013), Hotel Unisi memiliki tujuan pelatihan dan pengembangan dalam hal *courtesy call* yaitu sebagai berikut:

1. Untuk membenahi kinerja karyawan yang bekerja kurang memuaskan karena kekurangan kemampuan dalam pelaksanaan *courtesy call*.

2. Untuk menaikkan keahlian karyawan dalam pelaksanaan *courtesy call*.
3. Untuk menangani permasalahan operasional dalam pelaksanaan *courtesy call*.
4. Untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam melaksanakan *courtesy call* sehingga karyawan dapat memainkan peran ganda dengan menyediakan aktivitas yang membuahkan efektivitas organisasional yang lebih besar dan meningkatkan pertumbuhan pribadi bagi semua karyawan.

Sesuai dengan pendapat Tovey (1997) dalam Irianto (2001) fungsi pelatihan dan pengembangan dalam hal *courtesy call* Hotel Unisi adalah sebagai berikut:

1. Karyawan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan *courtesy call* yang sama/standar sehingga membantu pengembangan perencanaan organisasi ke arah yang strategis.
2. Mengembangkan rencana pelatihan dan mengatasi kesenjangan keterampilan *courtesy call* dalam organisasi.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan kesenjangan keterampilan *courtesy call* dalam organisasi.
4. Merancang dan mengembangkan program pelatihan dan pengembangan *courtesy call* untuk memberikan keterampilan kepada karyawan ketika dibutuhkan.
5. Memberikan umpan balik kepada organisasi tentang kinerja departemen pelatihan
6. Menilai peserta yang telah mengikuti pelatihan dan pengembangan
7. Menyimpan catatan tentang kehadiran, hasil, dan evaluasi .

Sesuai dengan pendapat Mondy (2008), berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pelatihan dan pengembangan *courtesy call* pada Hotel Unisi:

1. Dukungan Manajemen Puncak  
Program pelatihan dan pengembangan ini sangat didukung oleh manajemen puncak (Manajer Hotel Unisi) karena pada penerapannya justru manajemen puncak yang mengusulkan harus diadakannya pelatihan dan pengembangan *courtesy call* untuk seluruh karyawan.
2. Komitmen Para Spesialis dan Generalis  
Setelah adanya usulan dari manajemen puncak para generalis (karyawan bagian *back office*) sangat berkomitmen dan bertanggungjawab untuk mengadakan dan melaksanakan keahlian teknis selama proses pelatihan dan pengembangan *courtesy call*.
3. Kemajuan Teknologi  
Faktor yang mempengaruhi proses pelatihan dan pengembangan *courtesy call* selanjutnya adalah adanya teknologi digital dan juga *smartphone*. Teknologi ini memainkan peran besar dalam kegiatannya.
4. Kompleksitas Organisasi  
Struktur organisasi di Hotel Unisi yang terbilang cukup sederhana bukan berarti membuat pengaturan karyawan dan tugas-tugasnya menjadi mudah. Dengan adanya pelatihan dan pengembangan ini, tugas individu dan tim diperluas dan diperkaya, akibatnya para karyawan menghabiskan banyak waktu dalam pekerjaan dan menjalankan tugas yang lebih kompleks dari yang pernah dikerjakan sebelumnya.
5. Gaya Belajar  
Gaya belajar yang diberikan kepada peserta juga sangat menarik seperti memberikan hadiah kepada peserta yang berani menjawab atau bertanya pada sesi tanya-jawab atau sesi *roleplay* sehingga para peserta memiliki antusiasme yang tinggi untuk beradaptasi pada prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan.



Sesuai pendapat Hasibuan (2011) terdapat 2 jenis pelatihan dan pengembangan yaitu dilaksanakan secara formal dan informal, maka pelatihan dan pengembangan pada Hotel Unisi dilaksanakan secara formal. Kegiatan ini dilaksanakan secara resmi dan dilakukan secara teratur, terjadwal dengan mengacu pada kurikulum berdasarkan kebutuhan pelatihan dan pengembangan yang sudah di rencanakan sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Mondy (2008), berikut ini adalah metode pelatihan *courtesy call* pada Hotel Unisi:

1. Arahan Instruktur

Metode ini diterapkan saat pelatihan dan pengembangan *courtesy call* di Hotel Unisi dibuktikan dengan arahan instruktur yang menyampaikan materi dan informasi di sebuah ruangan yaitu di Resto Hotel Unisi lantai 2.

2. Studi Kasus

Metode ini juga diterapkan saat pelatihan dan pengembangan *courtesy call* berlangsung di Resto Unisi lantai 2 seorang instruktur yang berperan sebagai fasilitator memberikan studi kasus yang harus di selesaikan oleh para peserta *training*.

3. Permodelan Perilaku

Metode ini juga diterapkan dengan cara seorang instruktur memberikan contoh terlebih dahulu kemudian para peserta *training* belajar dengan meniru atau mereplikasi.

4. Permainan Peran

Metode ini diterapkan dengan cara para peserta *training* dimintai mencontohkan dan merespon permasalahan-permasalahan khusus yang mungkin muncul dalam pekerjaan mereka.

5. *On-the-job Training*

Metode pelatihan ini diterapkan dan dibuktikan dengan cara para peserta *training* di uji pada saat karyawan tersebut bekerja sehingga instruktur bisa menilai apakah peserta ini telah menguasai materi pelatihan dan pengembangan yang telah diberikan pada waktu lalu.

6. Rotasi Pekerjaan

Metode pelatihan ini juga diterapkan dan dibuktikan dengan semua para karyawan dituntut agar bisa menguasai *courtesy call* yang benar karena saluran telepon pertama masuk ke *front office* dan apabila *front office* sibuk maka saluran telepon akan disalurkan ke *back office* sehingga semua karyawan di tuntut agar bisa menjalankan *courtesy call* yang benar dan standar apabila ada sambungan telepon masuk.

7. Pelatihan Pemula

Metode pelatihan pemula juga diterapkan karena masih ada beberapa karyawan dan ada peserta magang yang belum pernah mendapatkan pelatihan dan pengembangan *courtesy call* ini. Metode ini dibuktikan dengan cara mengkombinasikan instruksi di kelas dengan *on-the-job training*.

Sesuai pendapat Irianto (2001), prosedur pelatihan dan pengembangan *courtesy call* pada Hotel Unisi sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan pelatihan

Dalam analisis kebutuhan pelatihan atau disebut dengan *Training Needs Assesment (TNA)* untuk mengetahui apa saja yang menjadi prioritas dalam pelatihan, maka Manajemen Hotel Unisi berupaya untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut sebagai berikut:

- a. Masalah kinerja apa yang ada?  
Masalah kinerja yang ada pada Hotel Unisi adalah saat menerima panggilan telepon para karyawan belum menggunakan metode *courtesy call* yang benar dan runtut serta tidak memiliki karyawan khusus yang bekerja di bagaian operator telepon.
- b. Apakah karyawan mengetahui bagaimana cara melakukan pekerjaannya?  
Untuk karyawan bagian *front office* sudah melakukan pekerjaan *courtesy call* secara sopan dan sesuai pengetahuan yang mereka dapat dari pendidikan ataupun dari tempat kerja sebelumnya. Namun, untuk karyawan departemen lain belum bisa melakukan *courtesy call* yang runtut.
- c. Kesenjangan kinerja apa yang terjadi?  
Kesenjangan yang terjadi yaitu karyawan yang belum menguasai cara penerimaan telepon yang benar akan saling tunjuk-menunjuk dan diberikan kepada karyawan yang dianggapnya menguasai cara penerimaan telepon yang benar.
- d. Mengapa terjadi kesenjangan?  
Karena karyawan yang belum bisa menguasai cara penerimaan telepon yang benar beranggapan bahwa mereka tidak berkompeten dalam pekerjaan tersebut.
- e. Faktor apa yang menyebabkan terjadi kesenjangan?  
Faktor yang terjadi yaitu banyak karyawan yang beranggapan tidak menguasai atau berkompeten dalam bidang tersebut.
- f. Konsekuensi apa saja yang muncul akibat kesenjangan tersebut?  
Konsekuensi yang muncul yaitu apabila karyawan yang belum berkompeten dalam *courtesy call* lalu komunikasi yang digunakan hanya sederhana maka akan kehilangan beberapa informasi penting bagi pemasukan atau keuntungan perusahaan.
- g. Konsekuensi apa saja yang paling serius?  
Konsekuensi yang paling serius yaitu menurunnya pendapatan perusahaan.
- h. Dari konsekuensi itu, apakah ada yang merupakan kebutuhan pelatihan? Apa sajakah parameter masalah, kebutuhan dan tugas?  
Ya, dari masalah tersebut semua karyawan Hotel Unisi memerlukan pelatihan dan pengembangan *courtesy call* agar masalah penurunan pendapatan perusahaan dapat diatasi dan ada perbaikan standar atau SOP dalam *courtesy call*.
- i. Area (kebutuhan) apa yang paling penting/sebagi prioritas?  
Kebutuhan yang prioritas adalah penyambung lidah antara perusahaan dengan pihak lain.
- j. Kebutuhan apa yang masuk ke pelatihan?  
Kebutuhan yang masuk ke pelatihan dan pengembangan dalam hal ini adalah terkait *courtesy call*. Setelah menentukan kebutuhan, manajer menetapkan tujuan diadakannya pelatihan *courtesy call* untuk seluruh karyawan. Tujuan adanya pelatihan dan pengembangan ini di harapkan seluruh karyawan Hotel Unisi memiliki standar atau SOP yang sama dalam melakukan *courtesy call* kepada tamu, calon tamu, rekan bisnis, calon rekan bisnis dan siapapun yang melakukan komunikasi dengan Hotel Unisi.

## 2. Implementasi Program Pelatihan

Dalam rangka melakukan implementasi program pelatihan, maka Manajemen Hotel Unisi berupaya untuk menjawab pertanyaan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan pelatihan sebagai berikut:

- a. Siapa yang akan berprestasi pada program?

Peserta yang berani bertanya, menjawab, melakukan perilaku peran saat *training* berlangsung dan diberi hadiah dan termasuk kepada peserta yang berprestasi.

- b. Siapa yang akan mengajar (*teacher*) program itu?  
Pemateri adalah Manajer Hotel Unisi yang telah menguasai *communication skill* dan *public speaking*.
- c. Pada level apakah program pembelajaran tersebut akan dilakukan?  
Program pembelajaran dilakukan pada level staff atau pelaksana.
- d. Media apa saja yang dibutuhkan dalam program tersebut?  
Media yang dibutuhkan saat implementasi ini yaitu membuat dan menginformasikan undangan dari 3 hari sebelum acara berlangsung, penataan ruang(kursi), proyekor, PPT materi *courtesy call*, *sound system*, dan 5 buah hadiah bagi para peserta yang berprestasi.
- e. Prinsip-prinsip perancangan (*design principle*) apa saja yang dibutuhkan?  
Prinsip perancangannya yaitu pemberian materi yang sederhana agar para peserta memiliki pedoman standar *courtesy call* yang sama.
- f. Dimana program tersebut diselenggarakan?  
Pelatihan dan pengembangan *courtesy call* diselenggarakan di Resto Hotel Unisi Lantai 2.
- g. Metode dan sistem penyampaian apa yang akan di gunakan?  
Manajemen Hotel Unisi memilih metode arahan instruktur, studi kasus, permodelan perilaku, permainan peran, *on-the-job training*, rotasi pekerjaan, dan pelatihan pemula karena dinilai pelatihan dan pengembangan yang telah ditetapkan ini cocok dan efektif.

### 3. Evaluasi Program Pelatihan

Evaluasi program pelatihan dan pengembangan) juga diterapkan oleh Hotel Unisi. Hotel Unisi berfokus pada analisis dalam evaluasi efektivitas program, apakah benar program pelatihan dan pengembangan sudah menjawab persoalan awal yang ingin dituju, kemudian dengan cara fokus analisis dalam evaluasi nilai (*value*) atas program yang berkaitan apakah upaya (*efforts*) dan biaya (*cost*) yang telah dikeluarkan memiliki makna signifikan (*worthwhile*).

Keseluruhan program pelatihan dan pengembangan yang dilakukan oleh Hotel Unisi berkaitan dengan keberlangsungan usaha Hotel Unisi di bidang *hospitality*, terutama untuk mendukung pariwisata di Yogyakarta. Dalam hal pariwisata, terdapat sebuah contoh yaitu di negara Sri Lanka yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat dalam pariwisata dan membekali mereka dengan keterampilan pribadi dan profesional yang dibutuhkan untuk memberikan tingkat layanan yang diharapkan oleh pengunjung pariwisata internasional (Mohotti, Jayawerdana dan Teare, 2013). Hotel Unisi juga mengadopsi hal tersebut, khususnya pada pelatihan dan pengembangan karyawan yang berfokus pada keterampilan pribadi dalam *courtesy call* baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Menurut Huang dan Baker (2021), pekerja bidang *hospitality* dan turisme seharusnya menambah kemampuan teknologi untuk meningkatkan kemampuan kerja. Berkaitan dengan teknologi, setiap karyawan Hotel Unisi juga dibekali dengan kemampuan mengoperasikan sistem digital yang terintegrasi khususnya yang berhubungan dengan reservasi hotel sehingga dapat memberikan pelayanan maksimal.

#### IV. KESIMPULAN

Pelatihan dan pengembangan SDM (*courtesy call*) di Hotel Unisi Yogyakarta dapat terlaksana dengan baik karena dukungan manajemen puncak, komitmen para spesialis dan generalis, kemajuan teknologi, kompleksitas organisasi, dan gaya belajar. Jenis pelatihan dan pengembangan yang diterapkan yaitu jenis pelatihan secara resmi. Metode pelatihan dan pengembangan yang digunakan berupa arahan instruktur, studi kasus, permodelan perilaku, permainan peran, *on-the-job training*, rotasi pekerjaan, dan pelatihan pemula. Selanjutnya analisis kebutuhan pelatihnannya yaitu terkait *courtesy call* yang diharapkan agar seluruh karyawan Hotel Unisi memiliki standar atau SOP yang sama dalam melakukan *courtesy call* kepada tamu, calon tamu, rekan bisnis, calon rekan bisnis dan siapapun yang melakukan komunikasi dengan Hotel Unisi. Pada implementasi program pelatihan dan pengembangan, para peserta antusias dan program diselenggarakan dengan metode dan media yang menarik. Pada evaluasi program pelatihan dan pengembangan menggunakan analisis dengan cara berfokus pada efektifitas program, apakah benar program pelatihan dan pengembangan telah mencapai hal yang sesungguhnya ingin dicapai. Penerapan kebijakan pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dapat berkorelasi positif dengan kinerja seperti yang dikemukakan oleh Ubeda-Garcia, *et al*, (2013) yaitu kebijakan pelatihan berkorelasi positif dengan kinerja organisasional, keduanya menggunakan pengukuran hasil yang objektif yaitu produktivitas dan kinerja keuangan. Otto dan Mishra (2018) juga mengemukakan bahwa praktik *Human Resources Development* (HRD) berdampak pada kinerja organisasional dengan cara meningkatkan kompetensi karyawan.

#### REFERENSI

- Bardany, S. T., Fourqoniah, F., Dristiana, K., & Dwivayani. (2020). Strategi Marketing Public Relations Hotel Bumi Senyur Samarinda dalam Meningkatkan Jumlah Pelanggan. *Journal Ilmu Komunikasi*, 2020, Volume 8 (No 1), 319-332.
- Bros, R. A. (2021, 06 17). *COURTESY CALL - RS Awal Bros*. Retrieved from awalbros.com/pelatihan/courtesy-dial/: <http://awalbros.com/pelatihan/courtesy-dial/>
- Chang, S., Gong, Y., & Shum, C. (2011). Promoting innovation in hospitality companies through human resource management practices. *International Journal of Hospitality*, 812-818.
- Cooke, F. L., Schuler, R., & Varma, A. (2020). Human resource management research and practice in Asia: Past, present and future. *Human Resource Management Review* 30 (2020) 100778, 1-13.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Costiana, S., Gifari, M. A., & Wulandari, Y. E. (2021). Analisis Inovasi Jasa pada Hotel SM. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram Vol. 8, No.1 Maret 2021*, 48-50.
- Hasibuan, M. S. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huang, A., & Baker, M. (2021). Exploring skill-based career transitions for entry-level hospitality and tourism workers. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 368-373.
- Hutajulu, S. M., & Supriyanto. (2013). Tinjauan Pelaksanaan Pelatihan dan Pengembangan Karyawan Pada PT. INALUM Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Bisnis Administrasi*, 31.
- Irianto, J. (2001). *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pelatihan*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Kemendparekraf. (2021, Agustus 18 ). *Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Retrieved from kemenparekraf.go.id: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>

- Maristy, H. S., & Syifanisena, A.-N. Y. (2020). Upaya Telephone Operator dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Jambuluwuk Malioboro Hotel Yogyakarta. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan)*, 15-16.
- Mohotti, C., Jayawerdena, C., & Teare, R. (2013). Responding to the tourism industry training and human resource challenges in Sri Lanka. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes, Vol.5, No.5*, 456-463.
- Mondy, W. R. (2008). *Human Resource Management Jilid 1 Edisi 10*. Jakarta: Erlangga.
- Murtie, A. (2012). *Menciptakan SDM Berkualitas*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Nugroho, Y. A. (2019). *Pelatihan dan Pengembangan SDM Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya.
- Otoo, F. N., & Mishra, M. (2018). Influence of human resource development (HRD) practices on hotel industry's performance. *European Journal of Training and Development Vol.42 No.7/8, 2018*, 435-434.
- Sujatno, A. B. (2020). *Hotel Courtesy*. Yogyakarta: STP AMPTA.
- Sunyoto, D. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tome, E. (2011). Human resource development in the knowledge-based and services-driven economy. *Journal of European Industrial Training*, 524-539.
- Ubeda-García, M., Marco-Lajara, B., Sabater-Sempere, V., & García-Lillo, F. (2013). Does training influence organisational performance? *European Journal of Training and Development Vol37 No.4, 2013* , 380-413.
- Unisi, H. (2021, Februari 8). *About Us Hotel Unisi*. Retrieved from [hotelunisi.com/about-us/](https://hotelunisi.com/about-us/): <https://hotelunisi.com/about->

## **Pengaruh Pengalaman Pembelian Dan Persepsi Harga Terhadap Minat Beli Ulang Konsumen E-Commerce Blibli Pada Mahasiswa Universitas Lampung**

Mutiasari Nur Wulan<sup>1</sup>, Nindyta Puspitasari Dalimunthe<sup>2\*</sup>  
<sup>1,2\*</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung  
\*Corresponding email: [nindyta.puspitasari@feb.unila.ac.id](mailto:nindyta.puspitasari@feb.unila.ac.id)

### **Abstrak / Abstract**

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman pembelian dan persepsi harga terhadap minat beli ulang. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang pernah melakukan pembelian melalui Blibli.com. Responden penelitian berjumlah 61 orang. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner melalui google form. Penelitian ini menggunakan interval dengan pendekatan Interval dengan pendekatan sematic differensial dengan nilai rentang 1-7 Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pembelian dan persepsi harga berpengaruh positif signifikan terhadap minat beli ulang.

**The Abstract** This study aims to examine the effect of buying experience and price perception on repurchase intention. The sample of this research is students of Economic Education, University of Lampung who have made purchases through Blibli.com. There are 61 respondents participated on this research. Data are achieved by sharing the questionnaire through google form. This study uses intervals with an interval approach with a differential semantic approach with values ranging from 1-7 . Regression analysis was used to test the research hypothesis. The results showed that purchasing experience and price perception had a significant positive effect on repurchase intention.

Keywords: online purchase experience, price perception, repurchase intention, e-commerce

### **I. PENDAHULUAN**

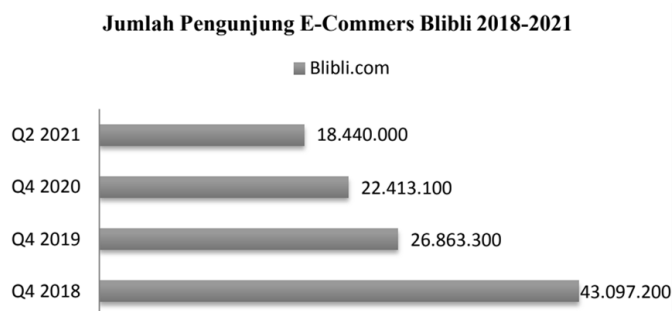
Revolusi industri 4.0 berperan dalam perkembangan kemajuan teknologi. Hal ini dapat dilihat pada fokus pengembangan dari perusahaan yang lebih menitikberatkan pada penggunaan teknologi dalam aktifitasnya. Penggunaan teknologi tidak hanya sebatas pada kegiatan pada sektor industry namun pada semua aspek kehidupan sehari-hari tidak terkecuali pada aktifitas belanja masyarakat.

Kemunculan berbagai aplikasi belanja atau *e-commerce* merupakan salah satu bukti penerapan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan membuktikan bahwa *E-Commerce* sudah menjadi bagian dari gaya hidup konsumen di Indonesia yang telah mengubah perilaku pembelian dari secara konvensional menjadi pembelian secara *online*. Blibli.com merupakan salah satu *e-commerce* di Indonesia yang menyediakan layanan belanja bagi masyarakat dengan berusaha menyediakan kebutuhan primer sampai dengan kebutuhan gaya hidup. Blibli.com merupakan salah satu e-commerce yang marak mengiklankan aplikasinya diberbagai media dengan menggandeng arti-artis ternama untuk menarik para pelanggan.

Jumlah pengunjung blibli.com pada kuartal 2 tahun 2021 sebanyak 18.440.000 pengunjung dan masuk dalam lima besar jumlah pengunjung terbanyak untuk e-commerce. Namun, jumlah pengunjung blibli.com mengalami penurunan dari tahun 2018-2021 seperti yang ditampilkan pada Gambar 1 (iprice.co.id). Hal ini menunjukkan terjadi penurunan minat beli konsumen pada situs blibli.com. Kotler dan Keller (2009) menyatakan bahwa minat beli konsumen yaitu perilaku konsumen dalam memilih, menggunakan dan mengonsumsi atau bahkan menginginkan suatu produk yang ditawarkan. Perilaku ini muncul sebagai akibat dari respon konsumen terhadap suatu objek yang mendorongnya untuk melakukan pembelian.

Pengalaman adalah suatu interaksi baik antara konsumen dengan perusahaan, produk atau yang mengarah kepada reaksi yang akan mempengaruhi keputusan pembelian di masa yang akan datang. Pengalaman tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan adanya sesuatu yang memicu. Oleh karena itu, penjual diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang tepat dan nyaman untuk menciptakan pengalaman pembelian yang diharapkan konsumen karena pengalaman dianggap sebagai suatu struktur yang terus berkembang (Giantari, 2021).

Ling et al. (2010) menyatakan bahwa pelanggan yang memiliki minat beli online yang kuat juga memiliki pengalaman belanja sebelumnya dapat membantu pelanggan untuk mengurangi ketidakpastian dalam berbelanja online. Hal ini mengimplikasikan bahwa pelanggan akan berbelanja online apabila sudah memiliki pengalaman berbelanja sebelumnya dan akan lebih pasti untuk membeli kembali secara online dibandingkan pelanggan yang tidak pernah melakukannya.



Gambar 1. Jumlah Pengunjung E-commers Blibli Tahun 2018-2021

Pengalaman pembelian online yang dirasakan konsumen semakin baik mendorong konsumen untuk melakukan pembelian online masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Van Chan (2019) bahwa pengalaman pembelian akan meningkatkan minat beli ulang. Maka, pengalaman berbelanja online ini merupakan suatu indikator konsumen dalam melakukan pembelian ulang secara online dan merupakan hasil evaluasi konsumen untuk melakukan pembelian ulang.

Faktor yang dapat mempengaruhi minat beli adalah persepsi harga. Persepsi harga mempengaruhi perilaku konsumen dalam berbelanja terutama keputusan melakukan belanja online. Perusahaan *e-commerce* berusaha untuk menarik konsumen dengan menawarkan berbagai promo dan diskon juga harga yang relative lebih rendah dibandingkan jika konsumen langsung berbelanja ke toko. Hal ini tentu dapat menarik minat beli dimana semakin terjangkau harga suatu produk dan semakin baik nilai dari persepsi harga yang ada, maka dapat meningkatkan minat beli ulang konsumen (Kusumawati dan Saifudin, 2020).

Burton et.al (1998) mendefinisikan persepsi harga sebagai kecenderungan yang dilakukan oleh konsumen untuk menggunakan harga dalam memberi penilaian tentang suatu kualitas produk. Persepsi harga

didefinisikan sebagai sejumlah nilai yang dikeluarkan konsumen untuk mendapatkan manfaat dari suatu produk yang kemudian konsumen akan menilai apakah nilai yang dikeluarkan sebanding dengan manfaat yang diterima (Irawan dalam Prabowo, 2018). Semakin tinggi persepsi harga dan harapan akan kualitas yang baik, maka semakin tinggi minat beli konsumen terhadap produk tersebut.

Sejalan dengan Resti dan Soesanto (2016) bahwa persepsi harga yang sesuai akan berpengaruh positif terhadap kepuasan konsumen. Sebab, konsumen tentu lebih tertarik dengan persepsi harga yang masuk akal, yang artinya antara manfaat dan harga sesuai dengan yang diinginkan pelanggan saat transaksi. Oleh karena itu, dengan banyaknya pilihan E-Commerce yang ada maka tidak menutup kemungkinan bahwa konsumen akan membandingkan antara satu dan lainnya. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi minat membeli ulang konsumen di suatu E-Commerce. Sehingga perusahaan harus selalu membuat inovasi baru untuk menarik minat beli seseorang dengan berbagai penawaran menarik.

Menurut Lee dan Lawson Body (2011) bahwa persepsi harga merupakan penilaian konsumen dalam bentuk emosional yang terasosiasi mengenai apakah harga yang ditawarkan oleh penjual dan harga yang dibandingkan dengan produk lain yang dimana dapat diterima atau tidak. Sedangkan menurut Kotler dan Keller (2009) persepsi harga adalah proses yang digunakan individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik namun juga pada hubungan rangsangan terhadap bidang yang mengelilinginya dan kondisi dalam setiap diri. Persepsi harga adalah anggapan tentang informasi harga dipahami oleh konsumen sehingga konsumen dapat menyiapkan sejumlah uang untuk mendapatkan produk yang diinginkan.

Adanya penurunan pengunjung situs Blibli.com menarik perhatian peneliti untuk menguji factor pengalaman pembelian dan persepsi harga terhadap minat beli ulang. Pengalaman pembelian yang dirasakan oleh konsumen merupakan proses evaluasi dalam menilai dan membuat keputusan pembelian suatu produk terutama pada konsumen online. Ling et.al. (2010) menemukan bahwa kualitas pengalaman yang diperoleh dari pengalaman pembelian sebelumnya sangat berpengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen online. Pengalaman ini dijadikan dijadikan dasar keputusan oleh konsumen. Apabila konsumen belum pernah melakukan pembelian secara online maka konsumen akan cenderung untuk menghindari risiko daripada konsumen yang sudah memiliki pengalaman belanja online (Lee dan Lin, 2015). Hipotesis 1 diajukan adalah

$H_1$  : Pengalaman pembelian online berpengaruh positif terhadap minat beli ulang

Santoso et.al. (2019) menyatakan persepsi harga adalah cara konsumen melihat harga sebagai harga yang tinggi, rendah, dan adil terhadap suatu produk karena kepuasan dan minat beli kembali dalam pembelian dapat diperoleh melalui harga yang diberikan dan diawarkan. Penelitian yang dilakukan (Suryana & Dasuki, 2013) menyatakan bahwa persepsi harga berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan pembelian konsumen dan minat beli ulang. Apabila persepsi harga makin baik dalam arti harga terjangkau maka akan meningkatkan minat beli ulang. Persepsi Harga yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen karena saat melakukan transaksi, konsumen lebih tertarik untuk mendapatkan harga yang masuk akal dengan nilai yang sesuai dengan apa yang diekspektasikannya. Pada dilevel harga, apabila manfaat suatu produk dinilai semakin meningkat oleh konsumen, maka nilai produk tersebut pun akan semakin meningkat sehingga kepuasan yang dirasakan oleh konsumen yang bersangkutan terhadap produk yang dimaksud pun akan semakin meningkat (Tjiptono, 2008). Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Laela (2021), Sari (2019) dan Kusdyah (2012) menunjukkan bahwa persepsi harga berpengaruh positif terhadap pembelian ulang. Hipotesis 2 yang diajukan adalah



H<sub>2</sub> : Persepsi harga berpengaruh positif terhadap minat beli ulang

Penelitian ini menguji variable pengalaman pembelian dan persepsi harga secara bersama-sama dan menguji pengaruhnya terhadap minat beli ulang. Penelitian ini juga lebih dispesifikkan kepada responden mahasiswa (rentang umur 17-22 tahun) karena penetrasi penggunaan internet didominasi oleh individu pada rentang usia tersebut (survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019-2020).

## II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Kuesioner digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan data mengenai informasi pengalaman pembelian, persepsi harga, dan minat beli ulang. Model kuesioner yang ditetapkan pada penelitian yaitu secara tertutup yang di dalamnya telah ditetapkan alternatif jawaban yang ditentukan oleh peneliti. Selain itu, skala pengukuran yang digunakan adalah semantic differensial yang umumnya skala ini dipakai untuk mengukur sikap yang dimiliki oleh seseorang. Penyebaran kuesioner ini dilakukan secara online berupa google formulir kepada responden.

Responden penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria a) Mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung angkatan 2019-2021. b) berusia antara 17-22 tahun c) Pernah berbelanja melalui aplikasi Blibli. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 \pm n e^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah Populasi

e<sup>2</sup> = taraf signifikan (0,10)

Berdasarkan rumus diatas besarnya sampel dalam penelitian ini adalah:  $n = \frac{159}{1 + 159 (0,1)^2} = 61,38$

Variabel dalam penelitian ini adalah pengalaman pembelian, persepsi harga, dan minat beli ulang. Minat beli ulang didefinisikan sebagai situasi ketika seorang pelanggan bersedia dan berniat untuk terlibat dalam transaksi online. Transaksi online dapat dianggap sebagai aktivitas di mana proses pencarian informasi, transfer informasi, dan pembelian produk berlangsung (Pavlou, 2003). Pengalaman pembelian adalah reaksi yang diberikan konsumen akan suatu produk. Pengalaman pembelian yang sesuai tentu dapat berpengaruh terhadap minat pembelian konsumen selanjutnya. Sehingga, pengalaman diartikan sebagai variabel terbaik untuk memprediksi perilaku di masa depan. Persepsi harga dapat dikaitkan dengan pengetahuan konsumen akan suatu produk layak atau tidak untuk dikonsumsi. Konsumen akan mengevaluasi kesesuaian antara manfaat dengan harga yang ditawarkan. Sehingga harga akan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pembelian.

Penelitian ini mengestimasi pengaruh variable pengalaman pembelian dengan menggunakan empat indicator yaitu berpengalaman dalam belanja online, merasa kompeten ketika berbelanja online, merasa

nyaman ketika menggunakan web belanja, dan merasa bahwa situs online mudah digunakan (Ling et.al, 2010). Variabel persepsi harga menggunakan empat indikator dari Kusumawati dan Saifudin (2020) yaitu 1. Harga terjangkau 2. Promo harga 3. Kesesuaian harga dengan kualitas 4. Cara pembayaran. Tabel 1 menyajikan definisi operasional variable. Penelitian ini menggunakan interval dengan pendekatan Interval dengan pendekatan sematic differensial dengan nilai rentang 1-7.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Pengalaman Pembelian (X <sub>1</sub> )	1. Berpengalaman dalam belanja online 2. Merasa kompeten ketika berbelanja online 3. Merasa nyaman ketika menggunakan web belanja 4. Merasa bahwa situs online mudah digunakan (Ling et.al, 2010)	Interval dengan pendekatan sematic differensial
Persepsi Harga (X <sub>3</sub> )	1. Harga terjangkau 2. Promo harga 3. Kesesuaian harga dengan kualitas 4. Cara pembayaran (Kusumawati dan Saifudin, 2020)	Interval dengan pendekatan sematic differensial
Minat Beli Ulang (Y)	1. Minat transaksional 2. Minat referensial 3. Minat preferensial 4. Minat eksploratif (Parhusip dan Lubis, 2020)	Interval dengan pendekatan sematic differensial

### Uji Validitas Instrumen

Metode yang digunakan dalam mengukur derajat validitas instrumen adalah metode korelasi product moment. Kriteria pengujian yaitu apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka alat pengukuran dikatakan valid, sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat pengukuran yang dipakai tidak valid dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n$  yakni sampel yang diteliti (Rusman, 2018).

### Uji Reliabilitas Instrumen

Ghazali (2013) mendefinisikan reliabilitas sebagai suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur yang dapat dipercaya atau diandalkan untuk diuji. Secara umum suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki koefisien Cronbach's Alpha  $> r$  tabel.

### Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis multiple regression untuk menguji pengaruh pengalaman belanja dan persepsi harga terhadap minat beli ulang. Persamaan regresi dari pengujian hipotesis sebagai berikut

$$Y = \alpha + X_1 + X_2 + e \dots (2)$$

Ket: Y = minat beli ulang,  $\alpha$  = konstanta, X1 = pengalaman belanja, X2 = persepsi harga, e = error

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

### Hasil Uji Validitas

Peneliti melakukan pilot test terhadap kuesioner penelitian guna mendapat masukan terkait dengan kuesioner penelitian. Pilot tes dilakukan kepada 20 orang responden. Kemudian, setelah melakukan pilot tes, kuesioner akan diuji validitas dan reliabilitasnya.

Uji validitas dilakukan dengan menguji pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner kepada 20 responden uji coba. Kemudian, hasilnya diuji dengan  $dk = n = 20$  dan  $r_{tabel} = 0,444$  maka diperoleh hasil sebagai berikut.

#### a. Pengalaman Pembelian

Variabel pengalaman pembelian memiliki 12 item pertanyaan. Hasil pengujian validitas pengalaman pembelian dengan jumlah pertanyaan sebanyak 12 item, dinyatakan bahwa 10 item valid dengan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan 2 item tidak valid. Maka, 2 item pertanyaan dikeluarkan dari kuesioner dan hanya 10 item pernyataan digunakan dalam penelitian. Tabel 2 menyajikan data hasil uji validitas variable pengalaman pembelian dan pertanyaan no 4 dan 10 dinyatakan tidak valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Pembelian

Item Pertanyaan	rhitung	rtabel	Kondisi	Simpulan
X2.1	0,660	0,444	r hitung > r tabel	valid
X2.2	0,768	0,444	r hitung > r tabel	valid
X2.3	0,787	0,444	r hitung > r tabel	valid
X2.4	0,451	0,444	r hitung > r tabel	Tidak valid
X2.5	0,658	0,444	r hitung > r tabel	valid
X2.6	0,872	0,444	r hitung > r tabel	valid
X2.7	0,799	0,444	r hitung > r tabel	valid
X2.8	0,786	0,444	r hitung > r tabel	valid
X2.9	0,874	0,444	r hitung > r tabel	valid
X2.10	0,456	0,444	r hitung > r tabel	Tidak valid
X2.11	0,658	0,444	r hitung > r tabel	valid
X2.12	0,767	0,444	r hitung > r tabel	valid

#### b. Persepsi Harga

Hasil pengujian validitas persepsi harga yang terdiri dari 8 item pernyataan, dinyatakan bahwa seluruh item valid dengan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Sehingga dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan dapat dipakai dalam penelitian. Tabel 3 menyajikan data hasil uji validitas variable persepsi harga.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Harga

Item Pertanyaan	rhitung	rtabel	Kondisi	Simpulan
X3.1	0,866	0,444	r hitung > r tabel	valid
X3.2	0,903	0,444	r hitung > r tabel	valid
X3.3	0,889	0,444	r hitung > r tabel	valid

X3.4	0,888	0,444	r hitung > r tabel	valid
X3.5	0,940	0,444	r hitung > r tabel	valid
X3.6	0,883	0,444	r hitung > r tabel	valid
X3.7	0,860	0,444	r hitung > r tabel	valid
X3.8	0,591	0,444	r hitung > r tabel	valid

c. Minat Beli Ulang

Hasil pengujian validitas minat beli ulang yang terdiri dari 10 item pernyataan, dinyatakan bahwa semua item valid dengan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Tabel 4 menyajikan data hasil uji validitas variable minat beli ulang.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Minat Beli Ulang

Item Pertanyaan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kondisi	Simpulan
Y.1	0,813	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	valid
Y.2	0,797	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	valid
Y.3	0,770	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	valid
Y.4	0,729	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	valid
Y.5	0,622	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	valid
Y.6	0,784	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	valid
Y.7	0,709	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	valid
Y.8	0,557	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	valid
Y.9	0,585	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	valid
Y.10	0,582	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	valid

**Hasil Uji Reliabilitas**

Hasil analisis instrument variable pengalaman pembelian diketahui dengan n adalah 20 orang responden dan n untuk item yang akan di analisis yaitu 10 item valid dan 2 item tidak valid. Sehingga diperoleh r Alpha sebesar 0,921. Setelah itu, dikonsultasikan dengan daftar interpretasi koefisien r berada pada rentang 0,8000 – 1.0000. Kesimpulan dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa instrumen variabel pengalaman pembelian memiliki reabilitas yang sangat tinggi.

Hasil analisis instrumen variable persepsi harga diketahui dengan n sebanyak 20 orang responden dan n untuk item yang ingin di analisis terdapat 8 item yang valid. Sehingga diperoleh r Alpha sebesar 0,947. Selanjutnya dikonsultasikan dengan daftar interpretasi koefisien r berada pada rentang 0,8000 – 1.0000. Kesimpulan dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa instrumen variabel persepsi harga memiliki reabilitas yang sangat tinggi.

Hasil analisis instrument minat beli ulang diketahui dengan n adalah 20 orang responden dan n untuk item yang di analisis terdapat 10 item yang valid. Sehingga diperoleh r Alpha sebesar 0,881. Selanjutnya dikonsultasikan dengan daftar interpretasi koefisien r berada pada rentang 0,8000 – 1.0000. Kesimpulan dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa instrumen variabel minat beli ulang memiliki reabilitas yang sangat tinggi.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengalaman Pembelian	0,921	Reliabel
Persepsi Harga	0,947	Reliabel
Minat Beli Ulang	0,881	Reliabel

### Uji Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data seluruh variabel terdistribusi normal dengan nilai signifikansi Kolmogorov smirnov  $> 0,05$ . Begitupula dengan hasil uji homogenitas nilai signifikansi  $> 0,05$ . Uji multikolinearitas menunjukkan hasil bahwa nilai  $R^2$   $>$  partial correlation. Hasil uji autokorelasi dan heteroskedastisitas tidak ditemukan adanya autokorelasi dan tidak adanya autokorelasi yang ditunjukkan nilai variabel absolut  $> 0,05$ .

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji multiple regression untuk melihat pengaruh pengalaman pembelian dan persepsi harga terhadap minat beli ulang. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman pembelian dan persepsi harga berpengaruh positif signifikan terhadap minat beli ulang. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel Dependen: Minat Beli Ulang			
Variabel	Model 1	Model 2	Model 3
Konstanta	13,66*** (3,474)	16,527*** (3,825)	10,842*** (3,465)
pengalaman pembelian	0,701*** (0,065)		0,487*** (0,101)
persepsi harga		0,813*** (0,090)	0,337*** (0,125)
Observasi	61	61	61
Adj R-square	0,567	0,572	0,690

variabel pengalaman pembelian dengan menggunakan empat indikator yaitu berpengalaman dalam belanja online, merasa kompeten ketika berbelanja online, merasa nyaman ketika menggunakan web belanja, dan merasa bahwa situs online mudah digunakan (Ling et.al, 2010). Variabel persepsi harga menggunakan empat indikator dari Kusumawati dan Saifudin (2020) yaitu 1. Harga terjangkau 2. Promo harga 3. Kesesuaian harga dengan kualitas 4. Cara pembayaran. Tabel 1 menyajikan definisi operasional variable. *Robust* standar error berada dalam tanda kurung, signifikan pada level \*\*\*  $p < 0.01$ , \*\*  $p < 0.05$ , \*  $p < 0.1$

Tabel 6 menyajikan tiga model penelitian. Model 1 adalah model penelitian yang hanya memasukkan variabel pengalaman pembelian sebagai variabel independen. Model 2 menyajikan hasil penelitian dengan variabel persepsi harga sebagai variabel independen. Model 3 adalah model yang memasukkan kedua variabel independen secara bersama-sama.

Model 1 menyajikan hasil regresi dari pengalaman pembelian terhadap minat beli ulang. Hasilnya menunjukkan bahwa kenaikan satu poin pada pengalaman pembelian akan berpengaruh terhadap minat beli ulang sebesar 0,701 atau 70,1%. Model 1 menyajikan hasil regresi dari persepsi harga terhadap minat beli ulang. Hasilnya menunjukkan bahwa kenaikan satu poin pada pengalaman pembelian akan berpengaruh terhadap minat beli ulang sebesar 0,813 atau 81,3%.

Model 3 menyajikan hasil penelitian yang diuji secara bersama-sama antara variabel pengalaman belanja dan persepsi harga terhadap minat beli ulang. Pengalaman belanja berpengaruh positif signifikan dengan nilai 0,487. Hal ini berarti menandakan setiap kenaikan satu poin pengalaman belanja akan menaikkan minat beli ulang sebesar 0,487 atau 48,7%.

Variabel persepsi harga juga berpengaruh signifikan terhadap minat beli ulang. Apabila terjadi kenaikan harga sebesar satu maka minat beli ulang akan naik sebesar 0,337 atau 33,7%. Tabel 6 juga menyajikan

adjusted R-square dari masing-masing model. Adjusted R-squared model 1 sebesar 56,7%, model 2 sebesar 57,2%, dan model 3 sebesar 69%.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pembelian dan persepsi harga secara positif signifikan berpengaruh terhadap minat beli ulang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Suryana & Dasuki, 2013; Van Chan (2019); dan Darmono, Yulistia (2020). Pengalaman pembelian dapat diartikan sebagai suatu evaluasi pribadi konsumen terhadap pembelian online yang dilakukannya (Mathwick et al., 2001). Apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang baik maka akan besar kemungkinan konsumen akan melakukan pembelian ulang. Pengalaman konsumen menggunakan internet meningkatkan pertumbuhan belanja online (Elliot and Fowell, 2000). Ling et al. (2010) menyatakan bahwa pelanggan yang memiliki minat beli online yang kuat juga memiliki pengalaman belanja sebelumnya dapat membantu pelanggan untuk mengurangi ketidakpastian dalam berbelanja online. Hal ini mengimpilkasikan bahwa pelanggan akan berbelanja online apabila sudah memiliki pengalaman berbelanja sebelumnya dan akan lebih pasti untuk membeli kembali secara online dibandingkan pelanggan yang tidak pernah melakukannya.

Shim dan Drake (1990) berpendapat bahwa pelanggan dengan niat pembelian online yang kuat dalam belanja web biasanya memiliki pengalaman pembelian sebelumnya yang membantu mengurangi ketidakpastian mereka. Oleh karena itu, pelanggan hanya akan membeli produk dari internet setelah mereka mengalaminya. Selain itu, pelanggan yang memiliki pengalaman pembelian online sebelumnya akan lebih mungkin untuk membeli melalui online daripada mereka yang tidak memiliki pengalaman tersebut. Seckler (2000) menjelaskan fenomena ini bahwa sebagai individu mendapatkan pengalaman dengan web-belanja, mungkin dengan pembelian kecil pada awalnya, mereka akan lebih mungkin untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan yang memfasilitasi pembelian lebih ambisius melalui Internet.

Persepsi harga adalah kecenderungan yang dilakukan oleh konsumen untuk menggunakan harga dalam memberi penilaian tentang suatu kualitas produk (Burton et al. 1998, Sinha and Batra 1999-2000, Garretson et al. 2002. Penelitian yang dilakukan (Suryana & Dasuki, 2013) menyatakan bahwa persepsi harga berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan pembelian konsumen dan minat beli ulang. Apabila persepsi harga makin baik dalam arti harga terjangkau maka akan meningkatkan minat beli ulang. Santoso, et.al. (2019) menyatakan persepsi harga adalah cara konsumen melihat harga sebagai harga yang tinggi, rendah, dan adil terhadap suatu produk karena kepuasan dan minat beli kembali dalam pembelian dapat diperoleh melalui harga yang diberikan dan ditawarkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Peter dan Olson (2010) menjelaskan bahwa persepsi harga berhubungan dengan bagaimana informasi pada harga yang dipahami seluruhnya oleh para konsumen dan memberikan makna yang lebih bagi mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Laela (2021), Lestari (2019) dan Kusdyah (2012) menunjukkan bahwa Persepsi Harga berpengaruh positif terhadap pembelian ulang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik persepsi harga oleh konsumen maka akan meningkatkan potensi pembelian ulang. Menurut Lee dan Lawson Body (2011) bahwa persepsi harga merupakan penilaian konsumen dalam bentuk emosional yang terasosiasi mengenai apakah harga yang ditawarkan oleh penjual dan harga yang dibandingkan dengan produk lain yang dimana dapat diterima atau tidak.

#### IV. KESIMPULAN / CONCLUSION

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman pembelian dan persepsi harga memiliki pengaruh terhadap minat beli ulang secara positif. Pengalaman pembelian menjadi variabel yang paling berpengaruh pada penelitian ini, hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang sering melakukan pembelian secara online tentu akan memiliki pengalaman yang lebih banyak yang tentu akan mengurangi ketakutan mereka dalam berbelanja online.

Persepsi harga juga memiliki pengaruh terhadap keputusan pembelian ulang. Harga merupakan indikator dalam pengambilan keputusan pembelian apakah harga yang ditawarkan oleh Blibli.com lebih baik jika dibandingkan dengan competitor. Kemudian, promo menjadi hal yang dapat menarik minat beli ulang konsumen. Kualitas barang juga perlu menjadi perhatian. Kualitas produk harus dipastikan sesuai dengan yang tertera pada deskripsi toko dan foto katalog toko online agar konsumen merasa puas melakukan pembelian di Blibli.com sehingga tercipta pengalaman belanja yang baik.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa pengalaman pembelian dan persepsi harga memiliki peran yang penting bagi konsumen dalam melakukan pembelian ulang. Jika konsumen memiliki pengalaman menyenangkan selama berbelanja di Blibli.com maka konsumen akan melakukan pembelian ulang. Pengalaman ini dapat berupa kenyamanan saat membeli dan kemudahan saat bertransaksi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah respond dan variable yang diteliti. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan responden yang lebih luas lagi. Variabel lain seperti citra toko, kepuasan (Fahreza dan Soesanto, 2021), dan pelayanan (Darmono dan Yulistia, 2020) dapat menjadi variable yang perlu diteliti.

#### REFERENSI

- Darmono, Riri Mania. Yulistia. 2020. Pengaruh Orientasi Belanja, Kepercayaan, Dan Pengalaman Pembelian Terhadap Minat Beli Secara Online (Studi Kasus Customer Di Kota Padang Yang Melakukan Transaksi Pada Lazada Indonesia). *JM*, VOL. 2, NO. 4 , Desember 2020, Hal: 235-258
- Ella, Laela. (2021). Kualitas Makanan, Kualitas Pelayanan dan Persepsi Harga Terhadap Minat Pembelian Ulang Pada Rumah Makan Ciganea Purwakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 8 No. 1
- Elliot, S. and Fowell, S. (2000). 'Expectations versus reality: A snapshot of consumer experiences with internet retailing', *International Journal of Information Management*, 20(5), 323-336.
- Fahreza, A.A.A., Soesanto, Harry. 2021. Pengaruh Kualitas Pelayanan, Persepsi Harga, Dan Kepuasan Terhadap Minat Beli Ulang Dengan Citra Toko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Indonesia* p-ISSN: 2541-0849
- Giantari, I. G. (2021). Niat Beli Via Online (Berbasis Pengalaman, Kepercayaan, dan Persepsi Kontrol Perilaku). Bandung: Media Sains Indonesia
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multifariat dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- iPrice Indonesia. 2021. *Peta E-Commerce Indonesia*
- Kotler, dan Keller.2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Kusdyah, Ike. (2012). Persepsi Harga, Persepsi Merek, Persepsi Nilai, dan Keinginan Pembelian Ulang Jasa Klinik Kesehatan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. Vol. 7 No. 1

- Kusumawati, D., & Saifudin. (2020). Pengaruh Persepsi Harga Dan Kepercayaan Terhadap Minat Beli Secara Online Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Millenia Di Jawa Tengah. *JAB* , 6 (1), 1-13.
- [Lee, G.](#) and [Lin, H.](#) (2005), "Customer perceptions of e-service quality in online shopping", [International Journal of Retail & Distribution Management](#), Vol. 33 No. 2, pp. 161-176. <https://doi.org/10.1108/09590550510581485>
- Lestari, Rahayu., Sari, Ramita, Meida. (2019). Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Pelayanan dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan dan Dampaknya pada Minat Pembelian Ulang Konsumen Kereta Api Kelas Eksekutif Argo Parahyangna. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 15 No. 1
- Ling, K. C., Chai, L. T., & Piew, T. Hoi. 2010. The effects of shopping orientation, online trust and prior online purchase experience toward customers' online purchase intention. *International Business Research*, 3(3)
- Mathwick, C., Malhotra, N. and Rigdom, E. (2001). 'Experiential value: Conceptualization, measurement and application in the catalog and Internet shopping environment', *Journal of Retailing*, 77(1), 39-56
- Pavlou, P.A. (2003). 'Consumer acceptance of electronic commerce: integrating trust and risk with the technology acceptance model', *International Journal of Electronic Commerce*, 7(3), 101-134.
- Prabowo, S. A. (2018). Pengaruh Suasana Toko, Kualitas Pelayanan, Kepercayaan, dan Persepsi Harga Terhadap Minat Beli Ulang Konsumen Mirota Kampus Godean. *Jurnal Ekobis Nusantara* , 1 (7), 115-126.
- Peter, J Paul dan Olson, Jerry C. 2010. *Consumer Behavior: Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*, Jakarta. Erlangga.
- Resti, D., & Soesanto, H. (2016). Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Pelayanan Melalui Kepuasan Pelanggan Terhadap Minat Beli Ulang Pada Rumah Kecantikan Sifra Di Pati. *Diponegoro Journal Of Management* , 5 (1), 1- 12.
- Rusman, T. (2018). *Statistika Parametrik*. Bandar Lampung: Bahan Ajar
- Santoso, A. R., Rachma, N., & Wahono, B. (2019). Pengaruh Persepsi Harga (X1) dan Kualitas Pelayan (X2) Terhadap Minat Beli Ulang (Y) Melalui Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Intervening (Z). *E-Jurnal Riset Manajemen* , 8 (15), 115-127.
- Seckler, V. (2000). 'Survey says Web apparel buys doubled', *Women Wear Daily*, 12, July, pp.2.
- Shim, S. and Drake, M.F. (1990). 'Consumer intention to utilize electronic shopping', *Journal of Direct Marketing*, 4(2), 22-33.
- Suryana, Popo, & Dasuki, Eliyandi Sumar. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Dan Implikasinya Pada Minat Beli Ulang. *Trikonomika*, 12(2), 190–200. Google Scholar
- Van Chan, S. A. (2019). Pengaruh Orientasi Belanja, Kepercayaan Online, Dan Pengalaman Pembelian Online Sebelumnya Terhadap Minat Pembelian Ulang Online Pelanggan Di Tokopedia. Prosiding , 1-10.



## LAMPIRAN

### Lampiran Kuesioner

“Pengaruh Pengalaman Pembelian Dan Persepsi Harga Terhadap Minat Beli Ulang Konsumen E-Commerce Blibli Pada Mahasiswa Universitas Lampung”

#### A. Pengantar

Kuesioner ini bertujuan sebagai pengumpulan data penelitian yang berhubungan dengan Minat Beli Ulang Pada E-Commerce Blibli Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam kuesioner ini anda diminta untuk memberikan jawaban dengan jujur dan benar sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dialami dan dirasakan.

#### B. Petunjuk Pengisian

1. Isilah data identitas anda secara lengkap.
2. Bacalah item pertanyaan dengan seksama sebelum anda menjawabnya.
3. Hanya boleh menjawab satu alternatif jawaban pilihan yang tersedia dari setiap pertanyaan.
4. Berilah jawaban atas pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda check list (√) pada alternatif jawaban yang disediakan, dimana setiap jawaban memiliki rentang nilai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif.

#### C. Skor Jawaban

Skor untuk setiap alternatif pilihan jawaban terdiri dari nilai 1,2,3,4,5,6,7, dimana skor 1 adalah skor terendah (skor negatif) dan skor 7 adalah skor tertinggi (skor positif).

#### D. Data Responden

Nama :

Angkatan :

Jenis kelamin :

### Lampiran 1. Kuesioner Variabel Pengalaman Pembelian

No	Pertanyaan
1	Anda merasa berpengalaman dalam berbelanja online.
2	Anda senang berbagi pengalaman berbelanja online dengan teman.
3	Pengalaman yang dimiliki membuat anda lebih berhati-hati dalam berbelanja online.
4	Anda berpengalaman terhadap harga murah yang ditawarkan ecommerce Blibli
5	Anda merasa kompeten menggunakan situs Blibli.
6	Pengalaman yang dimiliki membuat anda mengetahui situs online yang jujur dan curang.
7	E-commerce Blibli memberikan kenyamanan dalam berbelanja secara online.
8	Anda merasa yakin bahwa ecommerce Blibli akan menjaga privasi anda sebagai pembeli.
9	E-commerce Blibli memberikan cukup bukti testimoni bahwa membeli produk melalui situs ini akan aman.

10	Berbelanja secara online tidak perlu keluar rumah
11	Anda dapat memilih dan membeli produk yang ditawarkan oleh ecommerce Blibli kapanpun dan dimanapun anda berada
12	Berbelanja melalui e-commerce Blibli memberi kemudahan dalam transaksi pembayaran

**Lampiran 2. Kuesioner Variabel Persepsi Harga**

No	Pertanyaan
1	Harga pada e-commerce Blibli sangat terjangkau
2	Harga produk di e-commerce Blibli sesuai dengan daya beli anda
3	Harga produk yang ditawarkan pada e-commerce Blibli sangat bervariasi mulai dari paling murah hingga mahal
4	Banyaknya promo dan diskon yang ditawarkan mampu menarik minat beli anda
5	E-commerce Blibli sering memberikan potongan harga (diskon).
6	Harga yang ditawarkan oleh ecommerce Blibli sesuai dengan kualitas produk
7	Harga yang ditawarkan ecommerce blibli sesuai dengan manfaat yang diberikan oleh produknya
8	Tersedianya beragam jenis pembayaran pada e-commerce blibli

**Lampiran 3. Kuesioner Variabel Minat Beli Ulang**

No	Pertanyaan
1	Anda selalu yakin untuk berbelanja secara online melalui e-commerce Blibli.
2	Anda akan membeli kembali suatu produk pada e-commerce Blibli di waktu yang akan datang.
3	Anda akan merekomendasikan suatu produk kepada orang lain.
4	Anda akan merekomendasikan ecommerce Blibli kepada orang lain.
5	Anda terbiasa berbelanja online melalui e-commerce Blibli.
6	Anda tertarik untuk membeli produk lainnya di e-commerce Blibli
7	Anda lebih berminat untuk membeli ulang di e-commerce Blibli dibandingkan tempat lain.
8	Anda selalu memiliki pertimbangan sebelum membeli suatu produk secara online.
9	Anda akan berbelanja secara online setelah memperoleh informasi terkait suatu produk.
10	Informasi yang akurat dan relevan dapat mempengaruhi minat beli anda

## **Penerapan Sistem Penjadwalan dan Proses Produksi.**

M. Iqbal Ar Rasyid Rambe<sup>1</sup>, Mellisa Fitri Andriyani Muzakir<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa D3 Manajemen FBE UII

<sup>2</sup> \*Prodi D3 Manajemen FBE UII

\*Corresponding email: 132111102@uui.ac.id

### **Abstrak**

Paper ini bertujuan untuk mengetahui penerapan penjadwalan dan proses produksi pada PT. Mega Andalan Kalasan (MAK). Metode yang digunakan adalah dengan cara membandingkan teori dengan praktek pada perusahaan. Data didapatkan dengan *interview* dan atau pengamatan. Terdapat dua Sistem Penjadwalan pada PT. Mega Andalan Kalasan adalah 1). Skenario Produksi H Minus 1. 2). Model Skenario Bahan Pabrik. Sedangkan untuk Proses Produksi di PT. Mega Andalan Kalasan terdapat dua penerapan, adalah 1). Model Buffer WIP. 2). Skenario Dispatch Produksi dan Eksekusi Manufaktur Proses Tiga Tahap.

### **Abstract**

This paper aims to determine the application of scheduling and production processes at PT. Mega Andalan Kalasan (MAK). The method used is by comparing theory with practice in the company. Data obtained by interview and or observation. There are two Scheduling Systems at PT. Mega Mainstay of Kalasan is 1). Production Scenario H Minus 1. 2). Factory Material Scenario Model. As for the Production Process at PT. Mega Andalan Kalasan has two applications, namely 1). WIP Buffer Model. 2). Production Dispatch Scenario and Manufacturing Execution Three-Stage Process.

This paper aims to determine the application of scheduling and production processes at PT. Mega Andalan Kalasan (MAK). The method used is by comparing theory with practice in the company. Data obtained by interview and or observation. There are two Scheduling Systems at PT. Mega Mainstay of Kalasan is 1). Production Scenario H Minus 1. 2). Factory Material Scenario Model. As for the Production Process at PT. Mega Andalan Kalasan has two applications, namely 1). WIP Buffer Model. 2). Production Dispatch Scenario and Manufacturing Execution Three-Stage Process.

*Key words: Scheduling, Production, Process*

## **I. PENDAHULUAN**

Persaingan antar perusahaan semakin ketat pada industri jasa maupun dagang, sehingga perusahaan harus meningkatkan prestasinya di segala bidang, baik meningkatkan finansial, teknologi, sumber daya manusia, dan sumber daya alam. Meskipun sebuah perusahaan telah memiliki finansial yang kuat, bahan baku yang tersedia, memiliki teknologi yang mutakhir, serta sumber daya manusia berkualitas, tetapi tidak di sertai oleh sistem manajemen yang baik, maka perusahaan akan mengalami sebuah kendala. Pada saat perusahaan melaksanakan sebuah aktifitas pores produksi perlu menyusun suatu rangkaian kegiatan yang tepat, dimana suatu rangkaian kegiatan tersebut harusnya selesai sesuai dengan waktu penyelesaian yang telah di tentukan oleh perusahaan. Waktu penyelesaian yang lebih lama dari waktu yang telah di jadwalkan akan mengganggu kelancaran proses produksi tersebut. Supaya dalam pelaksanaan pekerjaan dapat selesai tepat pada waktu maka perlu ditentukan urutan kegiatan dan waktu penyelesaian setiap kegiatan. Keterlambatan penyelesaian pekerjaan akan membuat bertambahnya waktu dan biaya.

Penjadwalan adalah penetapan tenaga kerja, fasilitas, dan peralatan yang diperlukan dalam menyelesaikan penciptaan suatu produk atau jasa tertentu. Adapun fungsi pokok dari penjadwalan produksi

ialah untuk membuat proses produksi berjalan dengan lancar sesuai waktu yang telah direncanakan, sehingga bekerja dengan kapasitas penuh dengan biaya seminimal mungkin serta kuantitas produk yang diinginkan berhasil diproduksi tepat pada waktunya.

PT. Mega Anadalan Kalasan (MAK) adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang hospital equipment. Produk yang harus di produksi memiliki jumlah permintaan yang besar, setiap produksi memiliki komponen, dan proses yang berbeda-beda. PT. Mega Andalan Kalasa (MAK) perusahaan yang melakukan proses produksi berdasarkan pesanan dari konsumen, maka efisiensi waktu penyelesaian dan kualitas bagi produk yang dihasilkan sangatlah penting. Perusahaan diberikan jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pesanan tersebut. Supaya perusahaan dapat menyelesaikan pesanan tepat waktu, perusahaan harus mempunyai perencanaan produksi. Penyelesaian sebuah pesanan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan akan menjamin kepuasan konsumen. Kepuasan konsumen merupakan sebuah cara untuk mendapatkan kepercayaan dari konsumen.

## **Teori**

### **Manajemen Operasi**

Manajemen operasional yaitu suatu bentuk dari pengelolaan yang merata dan optimal pada sebuah masalah bahan baku, barang, peralatan, mesin, tenaga kerja, maupun produk yang bisa menjadikan sebuah barang atau jasa yang dapat di perjual belikan. Yang mana tanggung jawab dari seorang manajer operasional terhadap perolehan produk atau jasa, mengambil sebuah keputusan yang berhubungan dengan fungsi operasi dan sistem transformasi, serta menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dari fungsi operasi.

Menurut (Hamin & Mahmud, 2011) Manajemen oprasional memiliki beberapa unsur utama yaitu sebagai berikut :

1. Manajemen oprasional merupakan proses manajemen sehingga aktifitasnya berawal dari penjadwalan dan berakhir pada aktivitas pengendalian.
2. Manajemen oprasional mempelajari kegiatan pengolahan masukan menjadi keluaran tertentu, baik barang atau jasa.
3. Manajemen oprasional bermaksud untuk memberikan mutu tambahan yang lebih besar terhadap perusahaan.
4. Manajemen oprasional merupakan sistem yang terbagun dari pengolahan masukan, keluaran.dan proses pengerjaan.

Manajemen Produksi dan Operasi yaitu usaha-usaha pengendalian secara optimal pemanfaatan sumber daya atau umumnya disebut faktor-faktor produksi bahan mentah, mesin-mesin, peralatan, tenaga kerja dan peralatan pendukung lainnya dalam proses perubahaan bahan mentah dan tenaga kerja menjadi suatu produk atau jasa (Handoko, 2020).

Menurut (Heizer & Rander, 2015) mendefinisikan bahwa manajemen operasional merupakan serangkaian aktivitas yang mewujudkan kualitas dalam bentuk barang atau jasa dengan mengubah masukan menjadi hasil. Pada sebuah organisasi yang tidak menciptakan berupa barang atau produk, itu dapat di katakan aktivitas jasa. Akan tetapi terlepas dari aktivitas produksi yang berjalan dalam organisasi disebut sebagai manajemen operasi.

## **Manajemen Produksi**

Manajemen produksi ialah sebuah ilmu yang membahas secara merata bagaimana dalam perusahaan menerapkan seni dan ilmu yang dimiliki dengan menata dan mengatur orang-orang untuk mewujudkan suatu hasil produksi yang diinginkan (Fahmi, 2012). Proses Produksi adalah aktivitas yang melibatkan peralatan, bahan baku dan tenaga manusia untuk mewujudkan suatu produk yang bermanfaat (Assauri, 2016). Manajemen produksi menurut (Herjanto, 2008) adalah kegiatan berkesinambungan dan efektif menggunakan fungsi-fungsi manajemen untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya secara efisien dalam rangka mencapai tujuan. Macam-macam proses produksi memiliki kategori dasarnya proses produksi dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Continuous Process Industries*

*Continuous Process Industries* yaitu industri yang menciptakan suatu barang dengan proses kontinyu. Industri jenis ini sering memanfaatkan proses kimia dari pada fisika / mekanik. Seperti industri gula, semen, pupuk.

2. *Intermittent Process Industries*

*Intermittent Process Industries* yaitu industri yang mewujudkan suatu barang secara unit per unit. Misalnya industri elektronik, kendaraan bermotor, peralatan kantor.

Tujuan proses produksi adalah:

1. Untuk menciptakan suatu produk (jasa atau barang).
2. Untuk menjaga keberlangsungan hidup suatu perusahaan.
3. Untuk memberikan nilai plus atau value terhadap suatu produk.
4. Untuk bisa memperoleh keuntungan, sehingga akan tercapai tingkat kemakmuran yang diinginkan.
5. Untuk mengganti suatu produk yang telah rusak atau kadaluarsa.
6. Untuk dapat memenuhi permintaan pasar, baik itu pasar lokal maupun internasional.

## **Penjadwalan**

Menurut (Stevenson & Chuong, 2019) menjelaskan bahwa Penjadwalan digunakan untuk menetapkan waktu dalam organisasi demi penggunaan fasilitas, aktivitas, dan perlengkapan yang baik. Tujuan penjadwalan ialah mendapatkan *trade-off* antara incaran yang saling bertolak belakang, yang mencakup penggunaan yang baik terhadap fasilitas, waktu proses, persediaan, perlengkapan, staf, dan minimalisasi waktu tunggu pelanggan. Manfaat penjadwalan (Heizer & Rander, 2015) adalah sebagai berikut:

1. melalui penjadwalan yang baik, perusahaan dapat menggunakan assetnya dengan baik dan menanam modal untuk menjadi lebih besar, yang sebaliknya akan mengurangi biaya.
2. Penjadwalan menaikkan kuantita dan elastisitas yang dapat memberikan waktu pengiriman yang lebih cepat dan dengan demikian pelayanan terhadap pelanggan menjadi lebih baik.
3. Keuntungan penjadwalan merupakan keunggulan bagi perusahaan dalam proses pengiriman yang bisa diandalkan.

Kriteria penjadwalan (Assauri, 2016) adalah sebagai berikut:

1. Dapat meminimalisasi waktu penyelesaian pekerjaan, yang harus di catat dengan menentukan normal waktu penyelesaian per tugas pekerjaan.

2. Dapat memaksimalkan penggunaan atau utilisasi fasilitas, dengan mencatat penentuan presentase waktu utilisasi fasilitas.
3. Dapat meminimalisasi persediaan bahan dalam proses pengerjaan, dengan mencatat penentuan umumnya jumlah tugas pekerjaan dalam seistem, dengan persediaan dalam proses adalah kuat. Oleh karena itu, maka semakin sedikit jumlah tugas pekerjaan dalam sistem, maka akan dapat memperbesar tingkat persediaan.
4. Dapat meminimalisasi waktu tunggu pengguna atau pelanggan, dengan mencatat penentuan umumnya jumlah hari keterlambatan.

Proses Penjadwalan (Heizer & Rander, 2015):

1. Menjadwalkan pesanan yang akan datang tanpa mengganggu kendala volume pokok kerja perseorangan.
2. Memeriksa ketersediaan bahan baku dan alat-alat produksi sebelum memberikan pesanan ke suatu departemen.
3. Membuat tanggal untuk masing-masing pekerjaan dan mengecek kemajuan terhadap waktu tempuh pesanan.
4. Mengecek barang dalam proses ketika pekerjaan bergerak menuju perusahaan.
5. Memberikan umpan balik (*Feedback*) pada pabrik, kemampuan pekerjaan dan mengawasi waktu operator untuk analisis pembagian gaji, tenaga kerja dan upah.

### Publikasi Terdahulu

1. Publikasi yang dilakukan oleh (Bagaskoro & Sudiro , 2022) pada *paint shop* lini produksi perusahaan pembuat alat kesehatan dengan metode produksi H Minus 1 dan mempunyai kesimpulan yaitu: 1). Untuk scenario dua lini menunjukkan bahwa dalam satu shift sudah cukup dengan melakukan proses *painting*, dengan menunjukkan pada model *schedule* memiliki waktu tersisa sebesar 1.5 menit dan setelah diverifikasi menunjukkan waktu tersisa sebesar 1.25 menit. 2) Skenario tiga lini menunjukkan bahwa dalam satu sfhit tidak cukup untuk tiga produk, dari hasil model *schedule* dan verifikasi model dapat menunjukkan bahwa produk ketiga memiliki waktu *overtime* 188.5 menit. 3). Pada *overtime* yang didapatkan pada produk ketiga jika pabrik merencanakan untuk dua shift dapay dilakukan untuk produk keempat, sehingga dalam proses pengecatannya dapat selesai pada satu sari dan dapat didistribusikan pada lini perakitan.

## II. METODE

Metode yang digunakan adalah dengan

1. Menetapkan tujuan. Adapun tujuan adalah 1). Untuk mempelajari sistem penjadwalan pada PT. Mega Andalan Kalasan (MAK). 2). Untuk mempelajari penerapan proses produksi pada PT. Mega Andalan Kalasan
2. Mengulas penerapan tujuan yang telah ditetapkan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Sistem Penjadwalan di PT. Mega Andalan Kalasan (MAK)

##### 1. Skenario Produksi H Minus 1

Menurut (Sudiro S. , 2020) dalam memproduksi tempat tidur hospital ataupun *hospital furniture*, berbagai sistem produksi diterapkan diberbagai industri alat kesehatan, salah satunya adalah melalui sistem pengendalian *buffer* WIP dan skenario bahan diumpan di pabrik sehingga proses dapat berjalan normal dan menghasilkan *throughput* yang diharapkan. Sistem pengendalian *buffer* WIP dan skenario bahan diumpan dipabrik ini dikenal dengan nama Skenario Produksi H minus 1. Operasional kegiatan produksi dilakukan melalui pengendalian *buffer* kerja dalam proses (WIP) dan skenario stok bahan di pabrik menggunakan kaidah H minus 1. Kaidah ini adalah skenario produksi berbasis waktu *buffer* dalam satu hari, berakhir di stasiun perakitan barang jadi yang dipakai sebagai titik nol, dari setiap stasiun kerja didorong 1 hari berturut turut hingga ke awal *buffer*. Dengan keberhasilan menyediakan *buffer* WIP pada hari H-1 dan H-2, maka produk dapat dipastikan siap tepat pada waktunya.

Menurut (Sudiro & Yusof, 2015) model H minus 1 adalah model siklus pengendalian produksi yang menggunakan N tahapan proses, cakrawala perencanaan waktu produksi adalah waktu penyerahan ST (hari), siklus waktu proses adalah  $ST-N + 1$  (hari) serta perioda proses adalah harian. Kegiatan produksi pada kasus ini menggunakan tiga tahapan proses, sehingga siklus waktu proses adalah ST-2 (hari). Ciri-ciri dari model ini adalah:

1. Waktu proses efektif merujuk ke  $T_p$  adalah 8 jam.
2. Pada model ini dapat dijadwalkan rencana produksi untuk semua stasiun disetiap tahapan proses, jadwal produksi ini menampung kemungkinan adanya hari libur.
3. Jumlah dan jenis produk yang dapat dijadwalkan untuk dihasilkan adalah beraneka macam (bergantung dari keperluan di rantai produksi).
4. Dari rencana produksi yang terjadwal dapat disimulasikan kemungkinan terjadinya keterlambatan penyelesaian proses sehingga melalui simulasi ini dapat diantisipasi bila dijumpai kemacetan.

Keunggulan dari model ini adalah :

1. Frekuensi Pemesanan: Sama untuk semua produk dan bagian (siklus tunggal) di lini produksi yang sama.
2. Koordinasi antar aktifitas: Sama untuk semua tahapan kerja (fasa tunggal).
3. Waktu *throughput* tahapan kerja: Identik (Waktu keseimbangan tunggal).
4. Efisiensi pasokan: Aliran merata (*one piece flow*).
5. Tersedia sistem pelacakan bahan untuk *dispatch* proses.

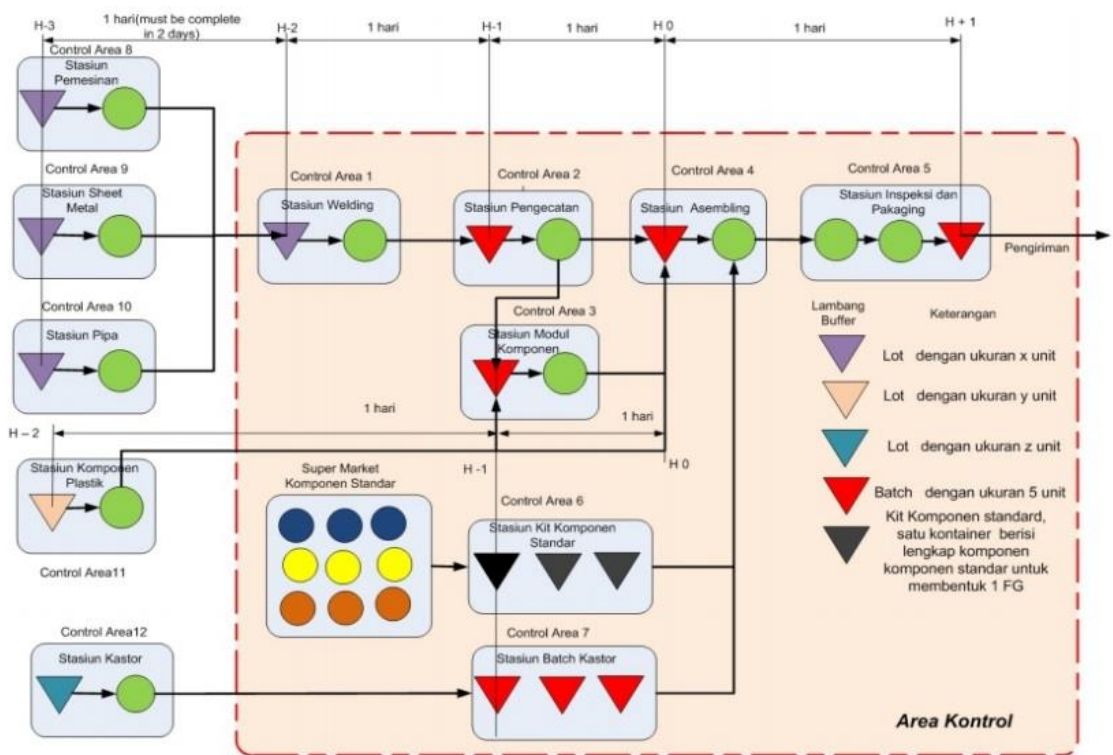
##### 2. Model Skenario Bahan di Pabrik

Keberhasilan proses produksi adalah dipengaruhi oleh peran skenario pasokan bahan di pabrik, dengan skenario yang baik dapat dipastikan bahwa setiap stasiun menerima pasokan tepat waktu, dan mudah ditangani dalam proses produksi, karena setiap komponen berada dalam wadah standar (rak, trolley, box RTB) serta dalam rentang gerak berkelanjutan, sehingga gerakan operator hanyalah gerakan

produktif untuk menghasilkan nilai tambah, sedangkan gerakan non-produktif tanpa menghasilkan nilai tambah harus ditekan serendah mungkin. Prinsip dasar pasokan adalah tarikan dalam jumlah lengkap. Ini berarti bahwa pasokan dari setiap proses harus lengkap untuk membentuk aliran *one pieces flow*, setelah bahan dalam *buffer WIP* selesai disiapkan maka pasokan dapat ditarik ke stasiun kerja, sehingga memastikan bahwa barang jadi dapat dibentuk karena setiap komponen tersedia.

Konsep yang digunakan untuk memenuhi prinsip-prinsip dasar ini adalah untuk memasok umpan ke setiap stasiun kerja dalam bentuk lot, batch atau kit. Pada Gambar 1 ditunjukkan skema skenario dari pasokan material untuk menghasilkan satu jenis bed. Dalam hal ini area kendali produksi hanya pada area yang dibatasi oleh garis merah, di luar itu adalah area pemasok, dalam hal ini pemasok dianggap mampu memenuhi persyaratan pasokan seperti yang disyaratkan oleh pelanggannya.

Mulai dari pasokan dihilu, pemasok untuk komponen logam dalam bentuk komponen mentah harus memasok ke stasiun pengelasan dalam bentuk lot, yang ditempatkan di RTB standar untuk diproses distasiun pengelasan. Output dari stasiun pengelasan produk adalah sub assy, produk ditempatkan di RTB standar dalam jumlah yang lebih kecil, yaitu batch dan diumpankan di stasiun cat. Selanjutnya hasil dari stasiun cat ditempatkan dalam RTB standar dan diteruskan ke 2 stasiun kerja yaitu stasiun modul komponen dan stasiun perakitan akhir. Pasokan komponen plastik dalam bentuk batch dipasok ke stasiun modul komponen dan perakitan akhir. Roda kastor dipasok dalam batch langsung ke stasiun perakitan akhir.



Skenario Pasokan Material Pada Proses Produksi Tempat Tidur Rumah Sakit

Prepared by Susanto

Sumber : Sudiro, S. (2020)

Gambar 1. Skenario Bahan Pasokan



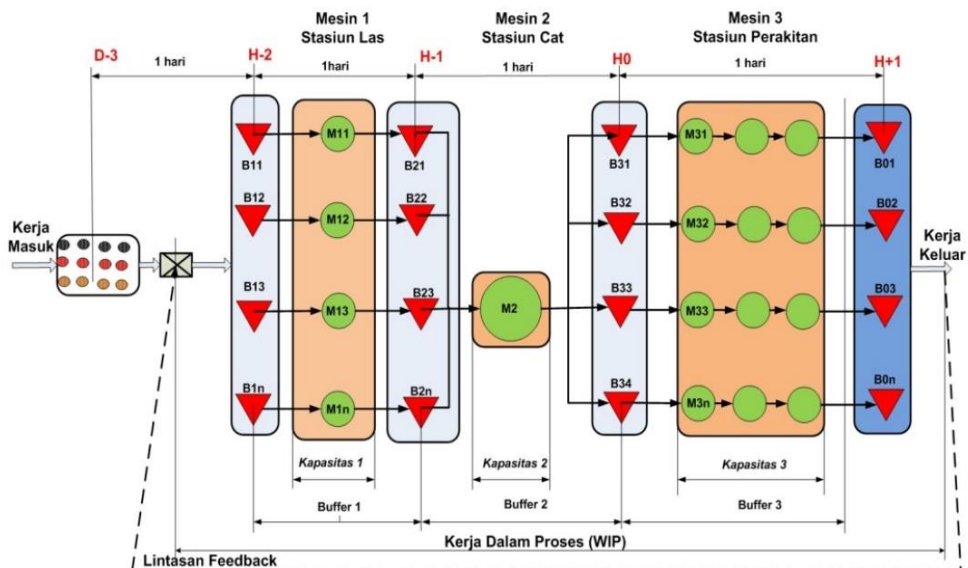
Pasokan yang ada di pabrik adalah dalam bentuk komponen modul standar dan stasiun komponen standar. Dari stasiun modul komponen dipasok komponen-komponen antara lain pendorong, *side guard* ataupun panel *head end foot end* dalam satuan batch. Sedangkan pasokan komponen standar adalah dalam satuan kit. Pengelolaan bentuk kit ini dilakukan di gudang komponen standar.

Skenario produksi dimulai dengan rencana kegiatan di stasiun perakitan akhir dengan jadwal produksi pada hari ke H0 (hari ke nol), diikuti dengan skenario waktu pasokan pengelasan yang dipasok pada hari ke H-2 (hari minus 2), agar jadwal produksi selesai, maka pasokan di stasiun cat harus dapat disediakan di hari ke H-1 (hari minus 1).

## Proses Produksi di PT. Mega Andalan Kalasan (MAK)

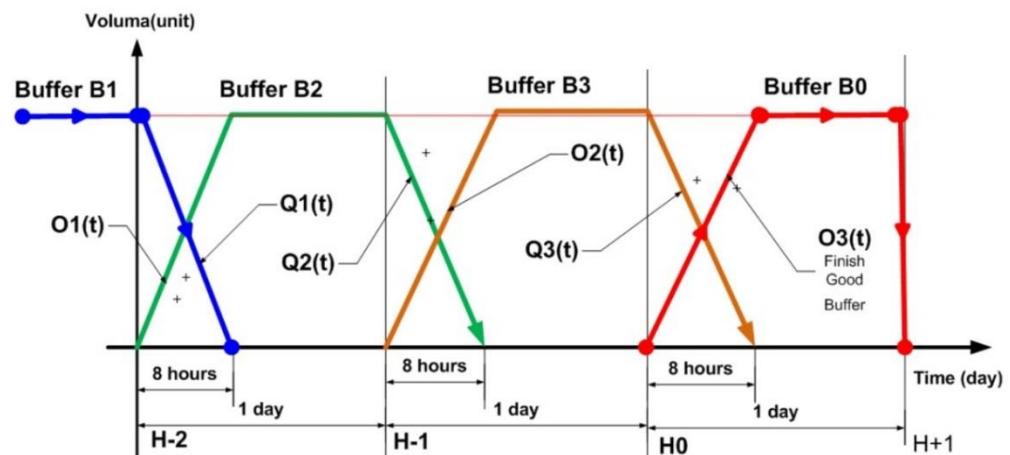
### 1. Model Buffer WIP

Menurut (Sudiro & Yusof, 2015) ini menjelaskan model *buffer WIP* pada skenario produksi H minus 1 yang ditunjukkan pada gambar 2 menggambarkan konfigurasi pengelolaan *work-in-process* (WIP) dalam bentuk proses produksi pembuatan bed untuk berbagai jenis produk bed, *timing* prosesnya ditunjukkan pada gambar 3. Pada gambar 2 distasiun pengelasan ada berbagai stasiun dari M11 ke M1n, di bagian cat hanya satu stasiun M2, sedangkan di stasiun perakitan disediakan berbagai stasiun yaitu M31 ke M3n, setiap stasiun menghasilkan jenis produk tertentu. Semua stasiun kerja dikendalikan oleh *buffer WIP* dan konfigurasi *buffer* di pabrik adalah dari pengumpan B11 ke B1n yang merupakan *buffer WIP* dari stasiun pengelasan M11 ke M1n. Sementara umpan di bagian cat untuk stasiun M2 dikendalikan oleh *buffer WIP* secara terus menerus pada *buffer* B21 ke B2n. Keluaran dari bagian cat terus menahan *buffer WIP* dari B31 ke B3n dan *buffer* disiapkan untuk stasiun perakitan M31 ke M3n, dan hasilnya adalah produk jadi pada *buffer* B01 hingga B0n.



Sumber : Sudiro, S. (2020)

Gambar 2. Skenario Model Produksi H M



Sumber : Sudiro, S. (2020)

Gambar 3. Timing Proses pada Skenario Proses Produksi H Minus 1

Hasil lasan dari berbagai stasiun pengelasan tidak dapat dimasukkan ke bagian cat sekaligus, karena operasi di bagian cat adalah bergantung kepada keupayaan penggantungan dari pada komponen yang akan dicat. Setiap komponen yang akan dicat digantungkan di penggantungan, kemudian melalui konveyor komponen tersebut di proses satu persatu. Dari awal penggantungan hingga keluar komponen pertama dari oven diperlukan waktu 90 menit, untuk kecepatan konveyor 2 m / min maka satu set produk memerlukan waktu keluar dari bahagian cat antara 6 menit hingga 12 menit, tergantung kerumitan produknya.

Keluaran dari bagian cat haruslah dapat memberi umpan kestasiun perakitan M31 hingga M3n sesuai dengan jadwal produksi yang sudah ditetapkan. Apabila *buffer* kestasiun perakitan dilakukan bersama sama dengan bagian pengecatan, maka stasiun M31 perlu menunggu 1.5 jam (masa tunggu produk pertama keluar dari cat) ditambah 60 menit (untuk melengkapkan 1 bekalan lengkap 1 bats 5 set komponen) sementara stasiun lain menunggu karena tidak terdapat *buffer*. Ini adalah keadaan dimana *buffer* tidak mencukupi untuk membekalkan stasiun perakitan yang dirancang beroperasi pada kapasitas tertentu.

Untuk mengatasinya dibuat skenario *buffer* di hari H-2, dimana harus tersedia *buffer* dalam jumlah yang cukup mulai dari B11 hingga B1n untuk diumpankan ke stasiun pengelasan. Sedangkan untuk diumpankan ke bagian cat harus tersedia *buffer* B21 hingga B2n dalam jumlah yang cukup. Selanjutnya untuk disuapkan ke stasiun perakitan harus tersedia *buffer* B31 hingga B3n juga dalam jumlah yang cukup.

*Buffer* yang perlu disediakan adalah *work in*, *buffer* ini harus dipastikan pada hari H-3 sudah tersedia, sedangkan melalui pengendali WIP masukan yang dimasukkan kedalam sistem harus terkendali, masukan tersebut adalah *work released*, sedangkan *throughput* adalah *work out* yang dibekalkan dari *buffer* WIP barang jadi B01 hingga B0n.

Melalui model tersebut maka dapat dinyatakan bahwa parameter yang dikendalikan adalah WIP didalam sistem, sedangkan parameter yang dimanipulasi adalah *buffer* hulu di masing-masing sistem mesin dari ketiga mesin memproses. Dengan menggunakan prinsip-prinsip kendali maka tentunya dengan mengendalikan WIP melalui manipulasi parameter proses produksi, ia diharap akan berhasil.

## 2. Skenario Dispatch Produksi dan Eksekusi Manufaktur Proses 3 Tahap

Skenario produksi H minus 1 untuk proses produksi satu jenis produk dengan 3 tahapan proses yaitu berturut turut las, cat dan perakitan yang digambarkan dalam skema *dispatch* produksi dan eksekusi manufaktur pada gambar 7. Dihari pertama, mulai dari stasiun pengelasan, setelah dipastikan bahwa *buffer* material didepan stasiun las (B1) telah lengkap maka *dispatcher* produksi melepas *buffer* B1 untuk *dispatch* diproses pengelasan dan eksekutor produksi distasiun pengelasan melakukan eksekusi dengan melaksanakan proses pengelasan, sementara dihari pertama ini distasiun cat dan perakitan keduanya dalam keadaan idel, menunggu hasil eksekusi manufaktur di stasiun pengelasan yang *buffer* pada B2 untuk diumpankan ke stasiun cat dihari berikutnya (hari kedua).



Sumber : Dokumen pribadi

**Gambar 4. Welding (Pengelasan)**

Pada hari kedua stasiun las mengulangi proses pengelasan sebagaimana dilakukan pada hari pertama, sedangkan dihari kedua ini distasiun cat telah tersedia *buffer* material untuk diproses. Setelah dipastikan bahwa *buffer* material didepan stasiun cat telah lengkap maka *dispatcher* produksi melepas *buffer* untuk *dispatch* diproses cat dan eksekutor produksi distasiun cat melakukan eksekusi dengan melaksanakan proses pengecatan, sementara dihari kedua ini stasiun perakitan masih dalam keadaan idel, menunggu hasil eksekusi manufaktur di stasiun pengecatan yang *buffer* pada B3 untuk diumpankan ke stasiun perakitan dihari berikutnya (hari ketiga).



Sumber : Dokumentasi Pribadi

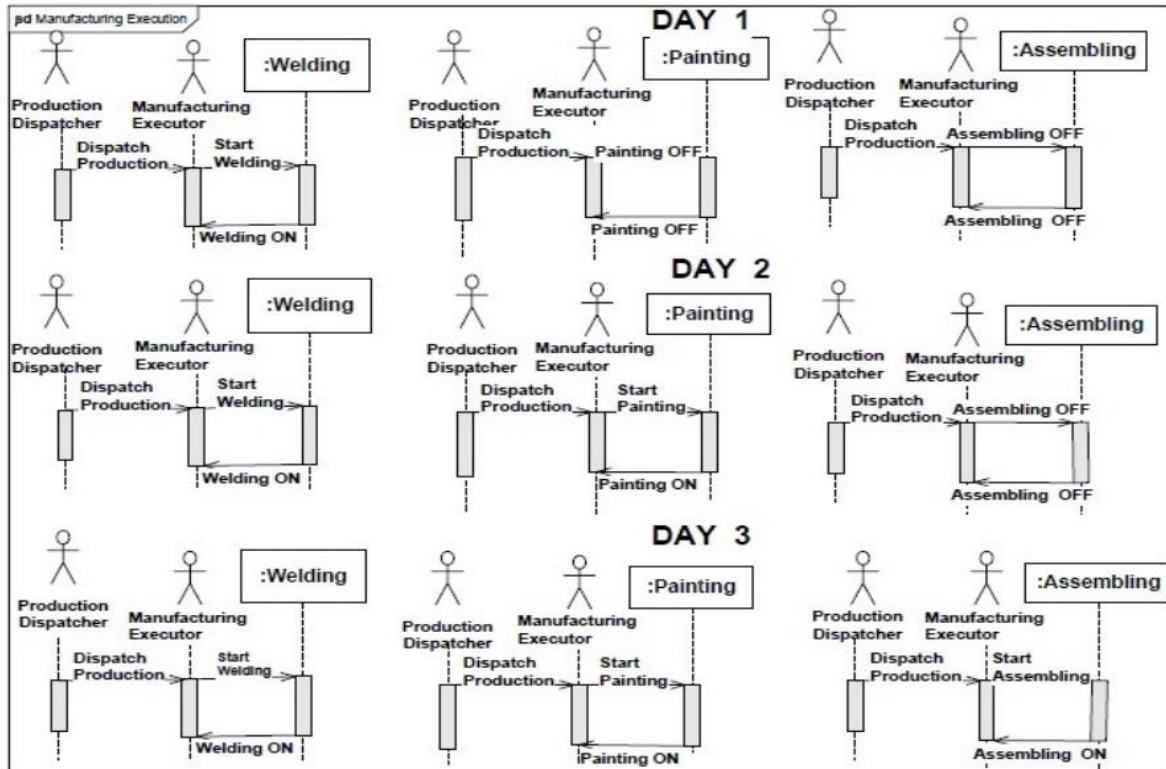
**Gambar 5. Painting (Pengecatan)**

Pada hari ketiga stasiun las dan stasiun cat mengulangi proses pengelasan sebagaimana dilakukan pada hari kedua, sedangkan dihari ketiga ini distasiun perakitan telah tersedia *buffer* komponen jadi untuk dirakit. Setelah dipastikan bahwa *buffer* komponen jadi didepan stasiun perakitan telah lengkap maka *dispatcher* produksi melepas *buffer* untuk *dispatch* perakitan dan eksekutor produksi distasiun perakitan melakukan eksekusi manufaktur dengan melaksanakan proses perakitan menghasilkan barang jadi yang *buffer* pada B0. Dihari ke 3 ini ketiga stasiun kerja melakukan eksekusi manufaktur dengan serempak, dan proses ini diulang kembali di hari-hari berikutnya hingga waktu *shipping time* yang ditetapkan di temukan.



Sumber : Dokumentasi Pribadi

**Gambar 6. Assambling (Perakitan)**



Sumber : Sudiro, S. (2020)

Gambar 7. Skenario Dispatch Produksi dan Eksekusi Manufaktur 3 Tahap

#### IV. KESIMPULAN / CONCLUSION

##### 1. Sistem Penjadwalan di PT. Mega Andalan Kalasan (MAK)

###### a. Skenario Produksi H Minus 1

Model H minus 1 adalah model siklus pengendalian produksi yang menggunakan N tahapan proses, cakrawala perencanaan waktu produksi adalah waktu penyerahan ST (hari), siklus waktu proses adalah  $ST - N + 1$  (hari) serta periode proses adalah harian. Kegiatan produksi pada kasus ini menggunakan tiga tahapan proses, sehingga siklus waktu proses adalah  $ST - 2$  (hari).

Ciri-ciri dari model ini adalah :

- Waktu proses efektif merujuk ke  $T_p$  adalah 8 jam.
- Pada model ini dapat dijadwalkan rencana produksi untuk semua stasiun disetiap tahapan proses, jadwal produksi ini menampung kemungkinan adanya hari libur.
- Jumlah dan jenis produk yang dapat dijadwalkan untuk dihasilkan adalah beraneka macam (bergantung dari keperluan di rantai produksi).
- Dari rencana produksi yang terjadwal dapat disimulasikan kemungkinan terjadinya keterlambatan penyelesaian proses sehingga melalui simulasi ini dapat diantisipasi bila dijumpai kemacetan.

###### b. Model Skenario Bahan Pabrik

Pasokan yang ada di pabrik adalah dalam bentuk komponen modul standar dan stasiun komponen standar. Dari stasiun modul komponen dipasok komponen-komponen antara lain pendorong, *side guard* ataupun panel *head end foot end* dalam satuan batch. Sedangkan pasokan komponen standar adalah dalam satuan kit. Pengelolaan bentuk kit ini dilakukan di gudang komponen standar.

## 2. Penerapan Proses Produksi di PT. Mega Andalan Kalasan (MAK)

### a. Model Buffer WIP

Melalui model tersebut maka dapat dinyatakan bahwa parameter yang dikendalikan adalah WIP didalam sistem, sedangkan parameter yang dimanipulasi adalah *buffer* hulu di masing-masing sistem mesin dari ketiga mesin memproses. Dengan menggunakan prinsip-prinsip kendali maka tentunya dengan mengendalikan WIP melalui manipulasi parameter proses produksi, ia diharap akan berhasil.

### b. Skenario Dispatch Produksi dan Eksekusi Manufaktur Proses 3 Tahap

Skenario produksi H minus 1 untuk proses produksi satu jenis produk dengan 3 tahapan proses yaitu berturut turut las, cat dan perakitan. Dihari pertama, mulai dari stasiun pengelasan, setelah dipastikan bahwa *buffer* material didepan stasiun las (B1) telah lengkap maka *dispatcher* produksi melepas *buffer* B1 untuk *dispatch* diproses pengelasan dan eksekutor produksi distasiun pengelasan melakukan eksekusi dengan melaksanakan proses pengelasan. Pada hari kedua stasiun las mengulangi proses pengelasan sebagaimana dilakukan pada hari pertama, sedangkan dihari kedua ini distasiun cat telah tersedia *buffer* material untuk diproses. Setelah dipastikan bahwa *buffer* material didepan stasiun cat telah lengkap maka *dispatcher* produksi melepas *buffer* untuk *dispatch* diproses cat dan eksekutor produksi distasiun cat melakukan eksekusi dengan melaksanakan proses pengecatan. Pada hari ketiga stasiun las dan stasiun cat mengulangi proses pengelasan sebagaimana dilakukan pada hari kedua, sedangkan dihari ketiga ini distasiun perakitan telah tersedia *buffer* komponen jadi untuk dirakit. Dihari ke 3 ini ketiga stasiun kerja melakukan eksekusi manufaktur dengan serempak, dan proses ini diulang kembali di hari-hari berikutnya hingga waktu *shipping time* yang ditetapkan di temukan.

## REFERENSI / REFERENCE

- Assauri, S. (2016). *Manajemen Operasi Produksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bagaskoro, D., & Sudiro, S. (2022). Optimasi Proses Scheduling di Lini Painting pada Model Produksi H Minus 1 Menggunakan Fungsi Heaviside. *Jurnal Ilmiah Teknobiz*. Vol 12. No. 1, 17-25.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Hamin, M., & Mahmud, N. (2011). *Manajemen Produksi Modern: Operasi Manufaktur Dan Jasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T. H. (2020). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Heizer, J., & Rander, B. (2015). *Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Herjanto, E. (2008). *Manajemen Operasi Edisi Tiga*. Jakarta: Grasindo.
- Stevenson, W. J., & Chuong, S. C. (2019). *Manajemen Operasi: Perspektif Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudiro, S. (2020). *Skenario Produksi H Minus 1 Untuk Memproduksi Hospitas Furniture*. Yogyakarta: Petunjuk Proses Produksi untuk Kalangan Sendiri.
- Sudiro, S., & Yusof, S. M. (2015). Managing WIP Buffer With a Combination of Feeding Materials Scenario and Conventional Control Theory of Single Type of Hospital Bed Production. *The 3rd International Conference on Industrial Engineering and Service Science* (p. 159). Surabaya: ITS.

## **Studi Deskriptif *Maintenance* SDM: Kompensasi, Lingkungan Kerja dan Kinerja Karyawan Pada PT Boma Bisma Indra (Persero)**

Putri Prasetya Dewanti<sup>1</sup>, Arief Darmawan<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Alumni Program Diploma 3 Manajemen FBE UII

<sup>2\*</sup>Program Diploma 3 Manajemen FBE UII

\*[052110101@uii.ac.id](mailto:052110101@uii.ac.id)

### ***Abstrak***

Memelihara Sumber Daya Manusia atau yang biasa dikenal dengan *Maintenance* SDM merupakan salah satu penunjang komponen bisnis penting untuk mewujudkan perusahaan yang *profit-oriented*. Beberapa bentuk pemeliharaan SDM yang dimaksud adalah kompensasi, lingkungan kerja, dan kinerja karyawan. Tujuan studi deskriptif ini adalah untuk mengetahui apakah fungsi *Maintenance* : kompensasi, lingkungan kerja, dan kinerja karyawan di PT Boma Bisma Indra (Persero) sudah memberikan dampak positif atau belum. PT Boma Bisma Indra (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang *manufacture engineering*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *probability sampling* yang mana subjek populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel yang representatif. Penulis mengambil 30% dari jumlah seluruh karyawan PT Boma Bisma Indra (Persero). Sesuai data Perusahaan, jumlah karyawan PT Boma Bisma Indra (Persero) adalah 300. Dari hasil analisis bisa diambil kesimpulan bahwa nilai kepuasan terhadap ketiga variabel *Maintenance* yaitu kompensasi, lingkungan kerja dan kinerja karyawan masih rendah sehingga perlu dilakukan evaluasi serta perbaikan terhadap variabel yang dimaksud demi keberlangsungan perusahaan.

***Kata kunci: kinerja karyawan, kompensasi, dan lingkungan kerja***

### ***Abstract***

*Maintaining Human Resources or commonly known as HR maintenance is one of the supporting important business components to realize a profit-oriented company. Some forms of human resource maintenance are compensation, work environment, and employee performance. The purpose of this descriptive study is to determine whether the maintenance function: compensation, work environment, and employee performance at PT Boma Bisma Indra (Persero) has a positive impact or not. PT Boma Bisma Indra (Persero) is a State-Owned Enterprise (BUMN) that is engaged in engineering manufacturing. This study uses a qualitative descriptive method. Sampling in this study is using probability sampling in which the population subject has the same opportunity to be selected as a representative sample. The author takes 30% of the total number of employees of PT Boma Bisma Indra (Persero). According to company data, the number of employees of PT Boma Bisma Indra (Persero) is 300. From the results of the analysis, it can be concluded that the satisfaction value for the Maintenance variables, namely, compensation, work environment, and employee performance, so it is necessary to evaluate and improve the variables for the sake of company sustainability.*

***Keywords: employee performance, compensation, and work environment***



## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak bermunculan bisnis yang baru maupun inovasi dari bisnis lama untuk tetap eksis dan memberikan solusi terbaik kepada masyarakat terhadap produk yang dimiliki, khususnya Indonesia. Banyak cara yang digunakan perusahaan untuk mengembangkan dan mempertahankan bisnis, seperti; melakukan analisis dan praktek yang tepat terhadap manajemen pemasaran, operasional, keuangan, dan juga manajemen SDM. Sumber Daya Manusia atau biasa dikenal SDM merupakan salah satu komponen penunjang bisnis penting untuk mewujudkan perusahaan yang *profit oriented* dengan karyawan yang juga memiliki kinerja baik dikarenakan puas dan mencintai perusahaan dimana ia bekerja. Salah satunya dengan memberikan kompensasi finansial maupun non finansial dan menciptakan lingkungan kerja yang baik untuk mempertahankan sumber daya yang dimiliki. Seperti yang dituliskan Siagian (2002) bahwa kompensasi, lingkungan kerja, budaya organisasi, kepemimpinan, motivasi kerja, disiplin kerja, kepuasan kerja, serta komunikasi merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja karyawan.

Prestasi kerja atau kinerja karyawan adalah keberhasilan seorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan dan dinilai secara kualitas dan kuantitas (Mangkunegara, 2019:18). Sedangkan dalam teori lainnya, Sedarmayanti (2011:260) menuliskan kinerja merupakan terjemahan dari *performance* yang merupakan hasil kerja dari suatu proses manajemen, dan bisa ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur. Kinerja didefinisikan sebagai apa yang dilakukan atau tidak dilakukan karyawan di suatu perusahaan, sedang kinerja karyawan adalah kinerja yang memengaruhi seberapa besar mereka memberikan kontribusi terhadap perusahaan atau tidak.

Karyawan memiliki kebutuhan fisik dan sering dikaitkan dengan kompensasi yang ditetapkan sebuah organisasi. Rivai (2005:357) menuliskan jika sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jiwa pada organisasi disebut sebagai kompensasi. Dengan adanya kompensasi yang diberikan tepat waktu dan sesuai dengan apa yang telah diberikan karyawan terhadap organisasi, akan memotivasi karyawan untuk memberikan kinerja terbaik. Satu faktor lainnya untuk meningkatkan kinerja karyawan adalah lingkungan kerja. Nitisemito (2011) menyebutkan bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat memengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diemban. Lingkungan kerja dan kompensasi merupakan satu kesatuan, namun sebenarnya jika pimpinan tidak bisa memberikan kompensasi dikarenakan kondisi perusahaan yang sedang tidak baik, pimpinan atau tim manajemen bisa menciptakan lingkungan kerja yang baik supaya organisasi/perusahaan tidak kehilangan kinerja karyawan. Karena jika kinerja karyawan menurun, organisasi/perusahaan akan kesulitan untuk mencapai tujuan perusahaan. Jika hal tersebut dibiarkan kemungkinan akan menyebabkan *collapse* atau bangkrut di kemudian hari.

Terdapat lima kebutuhan dasar manusia yaitu: kebutuhan fisik, kekuasaan, aktualisasi diri, keamanan, dan kebutuhan sosial (Maslow, Robbins 2000:167). Jika perusahaan ingin mengembangkan sebuah langkah tepat agar karyawan termotivasi sehingga meningkatkan kinerja karyawan, maka perusahaan atau tim manajemen perlu melihat kebutuhan yang dibutuhkan oleh karyawan.

Sekarang ini, banyak perusahaan nasional dan internasional, swasta maupun BUMN (Badan Usaha Milik Negara) berusaha mempertahankan eksistensi dan kualitas perusahaan, salah satunya PT Boma Bisma Indra (Persero). Ada beberapa aspek yang menjadi penentu kesuksesan suatu perusahaan, salah satunya Sumber Daya Manusia atau biasa dikenal dengan SDM.

PT Boma Bisma Indra (Persero) atau biasa dikenal dengan BBI merupakan salah satu BUMN yang bergerak di bidang *manufacture*, berdiri sejak tahun 1970. Dari tahun ke tahun BBI mengalami berbagai transformasi bisnis yang juga menyesuaikan perkembangan teknologi. Namun sayangnya perjalanan dari tahun ke tahun tidaklah mulus, banyak perusahaan lokal swasta maupun BUMN lain yang memiliki fokus bisnis sama dengan BBI dan membuat BBI tertinggal. Sesuai tertulis dalam Laporan Tahunan /*Annual Report* lima tahun terakhir, ada berbagai faktor yang memengaruhi bisnis perusahaan, salah satunya yaitu kinerja karyawan yang merupakan pengaruh dari kompensasi serta lingkungan kerja PT BBI.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, jika berbicara tentang kinerja maka tidak akan lepas dari faktor yang memengaruhinya; dalam hal ini Penulis akan melakukan studi diskriptif tentang kompensasi, lingkungan kerja, dan kinerja karyawan PT BBI. Ada tiga variabel yang digunakan dalam studi diskriptif ini: a) kompensasi, b) lingkungan kerja, c) kinerja karyawan PT BBI tahun 2021.

## TELAAH LITERATUR

### Kompensasi

Proses kompensasi adalah bagian dari suatu jaringan berbagai sub proses yang kompleks dengan maksud untuk memberikan balas jasa kepada karyawan bagi pelaksanaan pekerjaan dan untuk memotivasi mereka agar mencapai tingkat prestasi kerja yang diinginkan. Diantara komponen-komponen proses ini adalah pembayaran upah dan gaji serta pemberian kompensasi pelengkap seperti pembayaran asuransi, cuti sakit dan sebagainya. Pada umumnya pembayaran upah dalam organisasi ditentukan oleh aliran kegiatan-kegiatan yang mencakup analisis pekerjaan, penulisan deskripsi pekerjaan, evaluasi pekerjaan, survei upah dan gaji, analisis masalah-masalah organisasi yang relevan, penentuan “harga” pekerjaan (yang harus melebihi peraturan upah minimum) penetapan aturan-aturan administrasi pengupahan, dan akhirnya pembayaran upah kepada karyawan.

Disamping tujuan untuk memikat, menahan, dan memotivasi karyawan, sistem kompensasi juga dirancang supaya dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu yang lebih umum, antara lain adalah :

1. Sistem gaji dan upah harus dinilai wajar bagi segenap karyawan.
2. Sistem kompensasi harus non diskriminatif, terbuka dan dapat dipertahankan serta legal.
3. Sistem kompensasi mestilah dirancang untuk menghadapi kompetisi dan kemampuan membayar kebutuhan-kebutuhan pokok organisasi.

Disamping itu salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh manajemen dalam mendorong dan memotivasi sumber daya manusia didalam organisasi untuk mencapai produktivitas kerja yang baik adalah melalui pemberian kompensasi. Kompensasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang diterima karyawan sebagai balas jasa atas kerja yang telah mereka lakukan (Handoko, 2001). Kompensasi menjadi hal penting baik bagi karyawan maupun perusahaan. Sebelum kompensasi diberikan, terlebih dahulu dilakukan proses kompensasi. Proses kompensasi yaitu suatu jaringan berbagai sub proses untuk memberikan balas jasa kepada karyawan

untuk melaksanakan pekerjaan dan untuk mendorong agar mereka mencapai tingkat produktivitas yang diinginkan oleh perusahaan. Kompensasi yang diberikan secara benar akan dapat memuaskan karyawan dan memotivasi karyawan dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan. Kompensasi juga dapat dipergunakan perusahaan untuk mempertahankan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Kompensasi yang merupakan imbalan atau balas jasa yang diterima karyawan dibagi atas dua komponen

1. Pembayaran keuangan langsung dalam bentuk upah dan, gaji insentif, komisi dan bonus.
2. Pembayaran tidak langsung dalam bentuk tunjangan keuangan seperti asuransi dan uang libur yang dibayarkan perusahaan.

Selain itu kompensasi yang diterima karyawan dapat dibagi menjadi dua macam bentuk yaitu :

1. Imbalan yang bersifat finansial yang sering disebut sebagai kompensasi langsung dalam bentuk gaji, upah, bonus, premi, asuransi dan sebagainya yang dibayarkan oleh perusahaan
2. Imbalan yang bersifat non finansial yang disebut sebagai kompensasi pelengkap atau kompensasi tidak langsung yang tidak secara langsung berkaitan dengan prestasi kerja, merupakan bentuk balas jasa yang diberikan perusahaan untuk mempertahankan karyawan dalam jangka panjang. Bentuk imbalan non finansial dapat berupa penyelenggaraan program-program pelayanan bagi karyawan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan kerja yang menyenangkan, seperti program rekreasi, pemberian fasilitas tempat ibadah, dan lain-lain.
3. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui administrasi kompensasi adalah sebagai berikut (Handoko, dalam Budiyati, 2006) :
  1. Memperoleh karyawan yang *qualified*  
Kompensasi perlu ditetapkan cukup tinggi untuk menarik pelamar. Karena perusahaan bersaing dalam pasar tenaga kerja, tingkat pengupahan harus sesuai dengan kondisi suplai dan permintaan tenaga kerja
  2. Mempertahankan para karyawan yang ada  
Bila tingkat kompensasi tidak kompetitif, niscaya banyak karyawan yang baik akan keluar. Untuk mencegah perputaran karyawan, pengupahan harus dijaga agar tetap kompetitif dengan perusahaan-perusahaan lain.
  3. Menjamin Keadilan  
Administrasi pengupahan dan penggajian berusaha untuk memenuhi prinsip keadilan. Keadilan atau konsistensi internal dan eksternal sangat penting diperhatikan dalam penentuan tingkat kompensasi.
  4. Menghargai perilaku yang diinginkan  
Kompensasi hendaknya mendorong perilaku-perilaku yang diinginkan. Prestasi kerja yang baik, pengalaman, kesetiaan, tanggungjawab baru dan perilaku-perilaku lain dapat dihargai melalui rencana kompensasi yang efektif.
  5. Mengendalikan biaya-biaya  
Suatu program kompensasi yang rasional membantu organisasi untuk mendapatkan dan mempertahankan sumberdaya manusianya pada tingkat biaya yang layak. Tanpa struktur pengupahan dan penggajian sistematis organisasi dapat membayar kurang (*underpay*) atau lebih (*overpay*) pada karyawan.
  6. Memenuhi peraturan-peraturan legal

Administrasi kompensasi juga menghadapi batasan-batasan legal. Program kompensasi yang baik memperhatikan kendal-kendala tersebut dan memenuhi aturan pemerintah yang mengatur kompensasi karyawan.

### **Lingkungan Kerja**

Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang berupa keadaan atau kondisi fisik yang dapat mempengaruhi diri karyawan dalam melakukan tugasnya. Indikator yang akan diteliti adalah ;

- a. Hubungan sesama karyawan, Hubungan antar individu dengan rekan sekerja.
- b. Tingkat kebisingan dalam lingkungan kerja, Suasana bising atau tidak bising yang dirasakan dalam lingkungan kerja.
- c. Kondisi penerangan ruangan kerja keseluruhan, Penerangan dari listrik dan cahaya sinar matahari yang masuk yang berpengaruh pada ketelitian dalam bekerja.
- d. Sirkulasi udara, Baik tidaknya keadaan pertukaran udara tiap ruangan.
- e. Keamanan dalam bekerja, Ada tidaknya perasaan tenang dan nyaman dalam melaksanakan pekerjaan di lingkungan kerja.

### **Kinerja**

Kinerja adalah suatu fungsi kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai dengan derajat kesediaan atau kemampuan tertentu. Indikatornya adalah :

- a. Kualitas kerja; Ketelitian kerja karyawan.
- b. Kuantitas kerja ; Kemampuan kuantitatif karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan dalam satu waktu yang telah ditentukan.
- c. Pengetahuan tentang pekerjaan yang digelutinya ; Pengetahuan tentang deskripsi kerja karyawan yang diberikan padanya.
- d. Kemandirian karyawan dalam pekerjaannya; Kemampuan karyawan dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik.
- e. Kerjasama; Kemampuan karyawan untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama dengan karyawan lain.
- f. Adaptasi; Kemampuan karyawan dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja.
- g. Inisiatif; Kemampuan karyawan untuk bekerja sesuai prosedur tanpa adanya supervise langsung dari atasan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang

terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang relevan untuk memahami fenomena sosial (tindakan manusia) dimana data hasil penelitian tidak diolah melalui prosedur statistik melainkan analisis data dilakukan secara induktif. Pendeskripsian penelitian tersebut berdasarkan pada data yang diperoleh dari informan (para pengusaha, pemilik perusahaan, karyawan, dan sumber-sumber lain yang dianggap mengetahui).

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

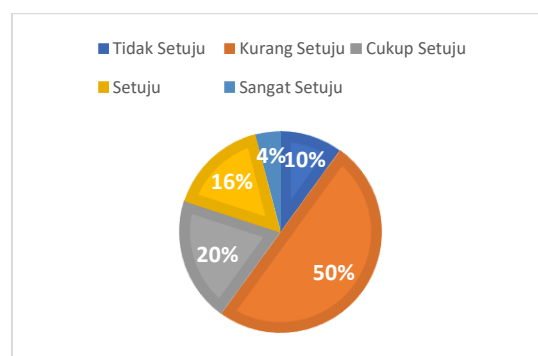
Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dalam satu tahapan yakni memberikan kuesioner *online* melalui google form kepada 30% dari jumlah seluruh Karyawan PT BBI. Berdasarkan database SDM, PT BBI memiliki jumlah karyawan sebanyak 300 dengan rincian 270 karyawan tetap dan 30 karyawan kontrak. Sesuai penulisan awal bahwa penulis akan menggunakan 30% sampel untuk karya ilmiah ini, yang jika dituliskan dalam angka bahwa jumlah karyawan yang dibutuhkan adalah 90 karyawan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat digambarkan bahwa dari 67 orang (74,44%) responden berjenis kelamin laki-laki (L) dan 23 orang (25,56%) responden berjenis perempuan (P). Responden tersebut berasal dari berbagai biro, yaitu: Sumber Daya Manusia (SDM) 5 orang, Sekretariat Perusahaan (Sekper) 5 orang, Keuangan (Keu) 10 orang, Diesel 7 orang, Manajemen Proyek dan Jasa (MPJ) 24 orang, Pemasaran 7 orang, Satuan Pengawas Internal (SPI) 2 orang, Mesin Peralatan Industri (MPI) 30 orang.

#### 1. Kompensasi

##### Kompensasi Finansial

Terdapat 6 pernyataan yang diberikan dalam kuesioner pada bagian kompensasi finansial. Jika dilihat dalam grafik yang tersaji, dari 90 karyawan yang mengisi kuesioner, dapat dituliskan bahwa 10% karyawan merasa tidak setuju, 50% karyawan merasa kurang setuju, 20% karyawan merasa cukup setuju, 16% karyawan merasa setuju, dan 4% karyawan merasa sangat setuju.

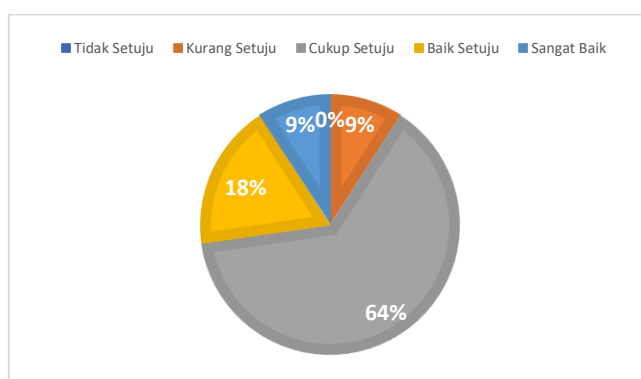


Grafik 1  
Diagram Lingkaran Hasil Survey Kompensasi Finansial

Jika melihat grafik yang tersaji diatas, 50% sampel atau 45 Karyawan PT Boma Bisma Indra (Persero) dari 90 yang termasuk dalam sampel merasa kurang setuju atau kurang puas terhadap kompensasi finansial yang diberikan oleh perusahaan. Hal tersebut bisa menjadi evaluasi perusahaan untuk lebih memperhatikan kompensasi finansial yang diberikan, agar terciptanya kinerja yang diharapkan oleh perusahaan.

### Kompensasi Non Finansial

Terdapat 5 pernyataan yang diberikan dalam kuesioner pada bagian kompensasi non finansial. Jika dilihat dalam grafik yang tersaji, dari 90 karyawan yang mengisi kuesioner, dapat dituliskan bahwa tidak ada karyawan merasa jika kompensasi non finansial yang diberikan tidak baik, namun 9% merasa kurang setuju terhadap pernyataan yang diberikan, 64% merasa cukup setuju terhadap pernyataan yang diberikan, 18% merasa setuju terhadap pernyataan yang diberikan, dan 9% merasa sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan.

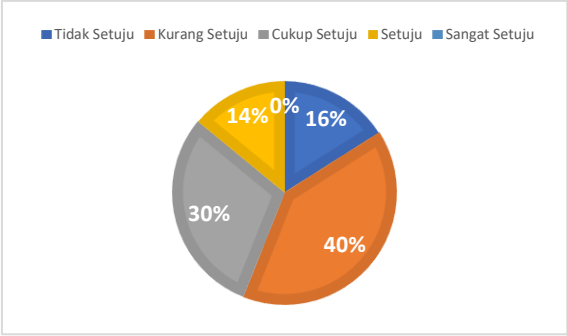


Grafik 2  
Diagram Lingkaran Hasil Survey Kompensasi Non Finansial

Jika melihat grafik yang tersaji diatas bisa dituliskan jika 63% dari sampel atau 57 karyawan PT Boma Bisma Indra (Persero) dari 90 yang termasuk dalam sampel merasa cukup baik atau cukup setuju terhadap kompensasi non finansial yang diberikan perusahaan (sesuai dengan pernyataan yang diberikan penulis). Pernyataan cukup setuju terhadap kompensasi non finansial yang diberikan perusahaan menjadi dominan, dikarenakan 33 lainnya berpendapat kurang setuju, setuju, dan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan dalam kuesioner.

## 2. Lingkungan Kerja

Terdapat 10 pernyataan yang diberikan dalam kuesioner pada bagian lingkungan kerja. Jika dilihat dalam grafik yang tersaji, dari 90 karyawan yang mengisi kuesioner, dapat dituliskan bahwa tidak ada karyawan merasa jika lingkungan kerja memiliki ukuran tidak baik, namun 40% merasa kurang setuju terhadap pernyataan yang diberikan, 30% merasa cukup setuju terhadap pernyataan yang diberikan, 14% merasa setuju terhadap pernyataan yang diberikan, dan 16% merasa sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan.

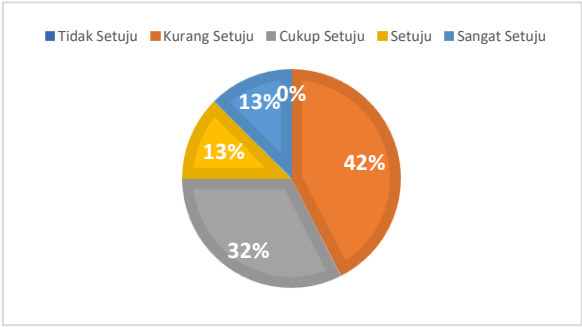


Grafik 3  
Diagram Lingkaran Hasil Survey Lingkungan Kerja

Dari grafik diatas bisa disimpulkan bahwa 40 % sampel atau 36 karyawan PT Boma Bisma Indra (Persero) dari 90 yang termasuk dalam sampel menyatakan bahwa lingkungan kerja yang ada di perusahaan kurang baik/kurang setuju terhadap pernyataan. Selebihnya 60 %, atau 54 lainnya berpendapat cukup setuju, setuju, dan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan dalam kuesioner, bisa disimpulkan bahwa karyawan setuju /puas terhadap lingkungan kerja yang ada pada perusahaan.

**3. Kinerja Karyawan**

Terdapat 6 pernyataan yang diberikan dalam kuesioner pada bagian kinerja karyawan. Jika dilihat dalam grafik yang tersaji, dari 90 karyawan yang mengisi kuesioner, dapat dituliskan bahwa tidak ada karyawan yang memiliki kinerja tidak baik dan sangat baik, namun 42% merasa kurang setuju terhadap pernyataan yang diberikan, 32% merasa cukup setuju terhadap pernyataan yang diberikan, dan 13% merasa setuju terhadap pernyataan yang diberikan.



Grafik 4  
Diagram Lingkaran Hasil Survey Kinerja Karyawan

Dari grafik yang tersaji di diatas bisa disimpulkan bahwa 42% sampel atau 38 karyawan PT Boma Bisma Indra (Persero) dalam sampel merasa memiliki kinerja karyawan yang kurang baik. Selebihnya 58 % atau 62 karyawan lainnya berpendapat cukup setuju, setuju, dan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan dalam kuesioner. Dengan demikian secara dominan karyawan menyatakan kinerja mereka setuju dengan pernyataan yang ada.

#### IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas terkait dengan kompensasi, lingkungan kerja dan kinerja, karyawan PT Boma Bisma Indra (Persero) terhadap 30% sampel karyawan dengan total karyawan PT Boma Bisma Indra (Persero), mayoritas karyawan memberika nilai yang rendah untuk masing-masing variable, atau bias disimpulkan bahwa kompensasi lingkungan kerja yang diberikan oleh perusahaan terhadap karyawan tidak begitu berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Kebijakan diatas, jika dibiarkan secara terus menerus, hal tersebut bisa memengaruhi kinerja karyawan yang mana juga memengaruhi bisnis perusahaan.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyarankan sejojanya perusahaan segera melakukan evaluasi dan *upgrade* kebijakan terkait kompensasi (baik kompensasi Finanical maupun non finansial) dan lingkungan kerja yang dinilai memiliki nilai yang rendah terhadap pernyataan yang diajukan<sup>1</sup>. Setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan diharapkan dilakukan studi diskriptif lanjutan dengan jangka waktu tertentu sebagai bentuk evaluasi dan pengukuran kepuasan kompensasi, lingkungan kerja, dan kinerja perusahaan PT Boma Bisma Indra (Persero) yang menjadi salah satu pengaruh terhadap kesuksesan bisnis Perusahaan.

#### REFERENSI

- Ardianto Y. D (2017) Analisis pengaruh Motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja Karyawan (studi kasus pada karyawan divisi pabrik direktorat Produksi PT Industri kereta Api ( PT INKA) Madiun
- Asharis, M (2016) Pengaruh Motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada PT PLN (persero) unit pelayanan tansmisi Sulselbar
- Asra Putri (2018) Pengaruh Motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap Kinerja Aparatur sipil Negara ASN di Tinjau dari perspektif Etos kerja Islami (studi pada kantor kecamatan Kebun tenu kabupaten lampung barat
- Chandra Andika Hadi, Purnomo, M Djudi, 2018 Pengaruh Motivasi Kerja dan Disiplin kerja Terhadap Kinerja Karyawan (studi pada Karyawan tetap PT Karoseri tentrem Sejahtera Kota Malang).
- John,Soeprihanto.1996.Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan.Edisi Pertama.Cetakan Kedua.Yogyakarta.BPFE.
- Lewa, Eka Idham Lip K. 2005. Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja Fisik, dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan di PT Pertamina (persero) Daerah Operasi Hulu Jawa Bagian Barat,Cirebon,dalam jurnal sinergi.Edisi khusus On Human Resources.Yogyakarta.Program Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia
- Nitisemito, Alex S. 2011. *Manajemen Persnonialia*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2019. *Manajemen Sumbe Daya Manusia Perusahaan*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Schuller, Randal S. dan Jackson,Susan E.1999.*Manajemen Sumber Daya Manusia*.Edisi keenam.Jakarta:Erlangga
- Robins, Maslow. 2000. *Manajemen Personalialia*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sedarmayanti. 2011. *Manajemen Sumber Daya, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (cetakan ke lima). Bandung. PT Refika Aditama.

---

<sup>1</sup> Detail pernyataan bisa dilihat dalam *link* <https://tinyurl.com/studideskriptifputri>



- Siagian, Sondang P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Shufarha, Andalia Roza. 2008. *Pengaruh Lingkungan Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan PT Nasmoco Majapahit Semarang*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Veithzal, Rivai. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Raja Grafindo Persada

## **The Performance of Home Based Business during COVID-19 Pandemic: The Role of Entrepreneurial Orientation and Dynamic Capability with Competitive Advantage as An Intervening Variable**

**Anggun Shellyta Maharani<sup>1</sup>, Achmad Sobirin<sup>2</sup>**

Department of Management, Faculty of Business and Economics  
Indonesian Islamic University  
[19911055@students.uui.ac.id](mailto:19911055@students.uui.ac.id)  
[achmad.sobirin@uui.ac.id](mailto:achmad.sobirin@uui.ac.id)

**Purpose** – This paper analyses the impact of entrepreneurship orientation and dynamic capability on the performance of home based business in Indonesia. Further, the aim of this paper is to understand the importance of dynamic resources and the entrepreneurship behavior for these businesses.

**Design/methodology/approach** – The study will use a quantitative research methodology in order to investigate the relationship between independent variables: entrepreneur orientation and dynamic capability with the performance of home based business as a dependent variable. This study will also investigate the role of competitive advantage as intervening variable in that relationship. A well-structured questionnaire is distributed to 213 home based businesses in pottery industry located in Kasongan tourism village of Yogyakarta Indonesia, where almost all respondents responded positively. Structural equation modeling (SEM) analysis was used for evaluating the proposed model.

**Findings** – The results show that entrepreneur orientation and dynamic capability have significant relationship with firm performance, while competitive advantage plays a moderating role on the relationship between entrepreneur orientation and dynamic capability with firm performance.

**Research limitations/implications** – This research is conducted during the period of COVID-19 pandemic, November–December 2021 respectively, and responses might be influenced by the current situation.

**Originality/value** – The correlation between the performance of home based businesses with entrepreneur orientation and dynamic capability is not studied so far in Indonesia. It can be said it is the first.

**Keywords** – Performance, Home Based business, Entrepreneur Orientation, Dynamic capability, Structural equation modeling.

**Tujuan** – Makalah ini menganalisis dampak orientasi kewirausahaan dan kapabilitas dinamis terhadap kinerja bisnis rumahan di Indonesia. Selanjutnya, tujuan dari makalah ini adalah untuk memahami pentingnya sumber daya dinamis dan perilaku kewirausahaan untuk bisnis ini.

**Desain/metodologi/pendekatan** – Studi ini akan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif untuk menyelidiki hubungan antara variabel bebas: orientasi wirausaha dan kemampuan dinamis dengan kinerja

bisnis rumahan sebagai variabel terikat. Penelitian ini juga akan menyelidiki peran keunggulan kompetitif sebagai variabel intervening dalam hubungan tersebut. Kuesioner yang terstruktur dengan baik didistribusikan ke 213 bisnis rumahan di industri gerabah yang terletak di desa wisata Kasongan Yogyakarta Indonesia, di mana hampir semua responden merespon positif. Analisis pemodelan persamaan struktural (SEM) digunakan untuk mengevaluasi model yang diusulkan.

**Temuan** – Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi wirausaha dan kapabilitas dinamis memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan, sedangkan keunggulan kompetitif memainkan peran moderator pada hubungan antara orientasi wirausaha dan kapabilitas dinamis dengan kinerja perusahaan.

**Keterbatasan/implikasi penelitian** – Penelitian ini dilakukan selama periode pandemi COVID-19, masing-masing November–Desember 2021, dan tanggapan mungkin dipengaruhi oleh situasi saat ini.

**Orisinalitas/nilai** – Korelasi antara kinerja bisnis rumahan dengan orientasi wirausaha dan kapabilitas dinamis sejauh ini belum dipelajari di Indonesia. Bisa dibilang ini yang pertama.

**Kata Kunci** – Kinerja, Bisnis Rumahan, Orientasi Wirausaha, Kemampuan Dinamis, Pemodelan Persamaan Struktural.

## I. PENDAHULUAN

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dan strategis dalam menjaga dan meningkatkan daya tahan perekonomian sebuah negara (Indarti & Langenberg, 2004). Alasannya karena populasinya yang begitu masif dan kontribusinya terhadap PDB juga tidak kecil (Tambunan, 2011) serta mampu menciptakan lebih banyak pekerjaan (Indarti & Langenberg, 2004). Karena itulah UMKM juga dianggap sebagai lokomotif penggerak perekonomian sebuah negara (Bird et al. 2002) Dalam konteks Indonesia, data yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, menunjukkan ada 62.922.617 (99,99%) UMKM dan hanya ada 5.460 (0,01%) usaha besar di Indonesia. Data yang sama juga menunjukkan bahwa UMKM telah menghasilkan 116.673.416 (97,02%) tenaga kerja, sementara usaha besar menghasilkan 3.586.769 (2,98%) tenaga kerja (The conversation, 30/3/2019). Data lebih baru, tahun 2021, menunjukkan jumlah unit bisnis di Indonesia pada tahun 2021 yang dapat dikategorikan sebagai UMKM mencapai 64,19 juta dengan partisipasi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 61,97 persen atau senilai Rp 8,6 triliun.

Selain jumlah dan kontribusinya terhadap perekonomian negara yang signifikan, UMKM juga dianggap sebagai jenis usaha yang tangguh dan fleksibel sehingga dapat bertahan atau setidaknya pulih lebih baik ketika menghadapi lingkungan eksternal yang tidak kondusif (Amann & Jaussaud, 2012). Meski demikian, UMKM juga seringkali menghadapi beragam kendala (Burns, 2001). Keterbatasannya dalam mengakses sumber daya keuangan, rendahnya tingkat profesionalisme, sulitnya merekrut karyawan yang berkualitas, ketergantungan yang tinggi pada konsumen dan pemasok serta skala usaha UMKM yang terlalu kecil (liability of smallness) merupakan kelemahan UMKM yang perlu mendapat perhatian serius. Demikian juga UMKM berada pada posisi yang lemah jika harus bersaing dengan perusahaan besar yang sudah mapan (Indarti & Langenberg,

2004). Oleh karena itu tidak mengherankan jika beberapa kajian menunjukkan hanya sekitar 50% UMKM yang mampu menjalankan aktivitasnya setelah tiga tahun berdiri (Ropega, 2011) dan hanya 42% yang dapat bertahan setelah lima tahun berdiri (Cader & Leatherman, 2011), dan sisanya harus menutup usahanya karena pailit, gagal untuk membuat cita-cita menjadi kenyataan, atau untuk menghindari kerugian lebih lanjut (Everett & Watson, 1998).

Menyadari bahwa UMKM memiliki karakteristik yang kontradiktif tangguh dan fleksibel di satu sisi, dan menghadapi berbagai kendala di sisi yang lain, maka tidak mengherankan jika UMKM menjadi bidang kajian yang tidak habis untuk ditelaah. Berbagai bidang ilmu terlibat dalam kajian tentang UMKM. Dalam paper ini UMKM akan dikaji menggunakan perspektif manajemen strategi yakni dengan menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM. Beberapa peneliti (Bruderl et al., 1992; Storey, 1994; Indarti & Langenberg, 2004) sepakat bahwa keberhasilan dan atau kegagalan UMKM tidak semata-mata ditentukan oleh faktor tunggal, misalnya karakteristik pemilik atau pendiri UMKM. Bruderl et al., (1992) mengatakan, ada 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan/kegagalan UMKM, yaitu: (1) karakteristik individu dari pendiri atau pemilik; (2) karakteristik struktural perusahaan; dan (3) jenis strategi yang digunakan untuk menggerakkan bisnis. Sementara itu menurut Indarti & Langenberg (2004) kesuksesan UMKM ditentukan oleh karakteristik enterprenur, karakteristik UMKM itu sendiri dan konteks dimana UMKM beroperasi.

Dengan memperhatikan pandangan Bruderl et al. (1992) dan Indarti & Langenberg (2004) paper ini akan menguji apakah karakteristik individu pemilik atau pendiri UMKM atau karakteristik *Enteprenur* dan jenis strategi yang digunakan untuk menggerakkan bisnis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan UMKM. Dalam paper ini keberhasilan UMKM akan direpresentasikan dengan kinerja UMKM (*firm performance*). Sementara itu sesuai dengan *Behavioral Theory of The Firm* (Cyert & March, 1963), karakteristik individu atau *Enterprenur* akan direpresentasikan dengan perilaku UMKM yang secara operasional diukur dengan tingkat orientasi kewirausahaan (*Entrepreneurial Orientation – EO*) UMKM tersebut. Selanjutnya, sesuai dengan *Resource Based View theory – RBV theory* (Barney, 1986) yang kemudian dikembangkan oleh Teece et al. (1997), jenis strategi yang relevan adalah kapabilitas dinamis (*Dynamic Capabilities*) UMKM. Sementara itu, untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh kedua variabel di atas terhadap kinerja UMKM, dalam paper ini akan diuji peran *Competitive intensity* sebagai variabel intervening.

## **Kerangka Teori dan Hipotesis**

### ***Firm Performance***

Saat ini, *Firm Performance* telah menjadi konsep yang relevan dalam penelitian manajemen strategis dan sering digunakan sebagai variabel terikat (Taouab & Issor, 2019). Secara konseptual, *Firm Performance* merupakan konstruk multi dimensi hasil dari proses bisnis perusahaan sebagai wujud dari nilai keberhasilan kegiatan suatu bisnis. Pada umumnya *Firm Performance* diukur dengan dimensi-dimensi fungsional yang

berkaitan dengan produksi, keuangan, atau pemasaran atau berurutan tentang pertumbuhan dan laba (Lestari & Juwana, 2021). Meski demikian *Firm Performance* juga bisa diukur dengan dimensi lain. Gupta (2021) misalnya mengukur *Firm Performance* menggunakan 7 dimensi yaitu: dimensi keuangan - pertumbuhan, profitabilitas, dan nilai pasar; dimensi kepuasan yaitu kepuasan pelanggan dan karyawan dan dimensi kinerja social dan lingkungan. Dalam penelitian ini, *firm performance* diperlakukan sebagai variabel bergantung yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yakni: *Entrepreneurial Orientation* dan *Dynamic Capabilities*. Selanjutnya hubungan antara variabel independen dan dependen ini akan dimoderasi oleh variabel intervening yakni *Competitive Advantage*.

### ***Entrepreneurial Orientation***

*Entrepreneurial orientation* diyakini mampu menjelaskan mengapa usaha mikro sukses karena secara konseptual *Entrepreneurial Orientation* (EO) mencerminkan kecenderungan unit usaha untuk terlibat dalam mengejar peluang pasar baru dan pembaruan area operasi yang ada (Choi et al., 2020). Hal tersebut sekaligus mempromosikan nilai-nilai seperti menjadi sangat proaktif terhadap peluang pasar, toleran terhadap risiko dan menerima inovasi (Ferreira et al., 2020). Penelitian sebelumnya mengkonfirmasi efek positif dari orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan tanpa memperhatikan konteks perusahaan.

### ***Dynamic Capabilities***

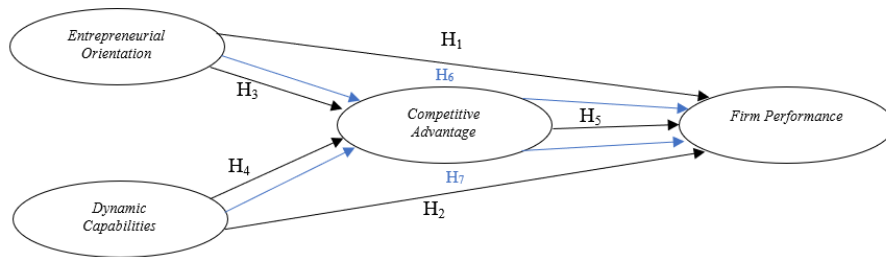
*Dynamic Capabilities* yang dikembangkan oleh Teece et al. (1997) berdasarkan teori *Resource Based View* (Barney, 1986) membantu perusahaan memantau lingkungan eksternalnya untuk menilai ketahanan model bisnis saat ini. Jika model bisnisnya kurang baik, perusahaan dengan kemampuan dinamis dapat menciptakan, mengintegrasikan, dan mengkonfigurasi ulang kompetensi internal dan eksternal dengan lebih baik untuk mengatasi kondisi yang sebaliknya akan merusak posisi pasar mereka saat ini. *Dynamic Capabilities* terdiri dari berbagai kegiatan, termasuk pengembangan produk baru, inovasi model bisnis, dan pembentukan aliansi (Schoemaker et al., 2018). *Dynamic Capabilities* menjadikan seorang wirausahawan akan berusaha mencari cara untuk terus mengembangkan bisnisnya, dan akhirnya setelah menemukan acuan yang tepat, wirausahawan tersebut akan melakukan perubahan pada penggunaan sumber daya dan proses bisnisnya. Dengan demikian *Dynamic Capability* diyakini memiliki kontribusi positif terhadap kinerja Usaha Mikro.

### ***Competitive Advantage***

Kunci untuk meningkatkan kapasitas dan menciptakan keunggulan kompetitif. Udriyah et al., (2019) menyatakan bahwa inovasi dapat menciptakan pertumbuhan berkelanjutan yang mengarah pada keunggulan kompetitif baik di pasar internal maupun eksternal. Karena itu, penelitian ini difokuskan pada aspek inovasi yang mengarah keunggulan kompetitif bagi UKM. Inovasi merupakan faktor penting dalam beberapa aspek persaingan bisnis. Inovasi memungkinkan bisnis untuk menyajikan produk baru atau lebih baik ke pasar

sebelum pesaing mereka dan dengan demikian meningkatkan pasar mereka. Beberapa organisasi telah sukses dan berkembang karena inovasi, yang menciptakan keunggulan kompetitif bagi mereka (Distanont & Khongmalai, 2020). Selain digunakan untuk bersaing, *Competitive Advantage* ini juga dapat digunakan untuk mempertahankan bisnis, karena jika suatu bisnis memiliki suatu keunggulan yang berbeda dan tidak dimiliki oleh pesaing maka konsumen akan memiliki urgensi untuk melakukan pembelian di tempat tersebut. *Competitive Advantage* mengacu pada hasil dari suatu organisasi yang mengembangkan atribut yang memungkinkannya untuk mengungguli para pesaing dengan cara membuat sulit atau tidak mungkin bagi pesaing untuk meniru. Dengan demikian *Competitive Advantage* dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Ferreira & Coelho, 2020). Oleh karenanya dalam penelitian ini *Competitive Advantage* diperlakukan sebagai variabel intervening.

Secara visual, kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar berikut ini:



Sedangkan hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : *Entrepreneurial Orientation* berpengaruh positif terhadap *Firm Performance*
- Hipotesis 2 : *Dynamic Capabilities* berpengaruh positif terhadap *Firm Performance*
- Hipotesis 3 : *Entrepreneurial Orientation* berpengaruh terhadap *Competitive Advantage*.
- Hipotesis 4 : *Dynamic Capabilities* berpengaruh terhadap *Competitive Advantage*.
- Hipotesis 5 : *Competitive Advantage* berpengaruh terhadap *Firm Performance*.
- Hipotesis 6 : *Entrepreneurial Orientation* berpengaruh terhadap *Firm Performance* dengan *Competitive Advantage* sebagai variabel intervening

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan pemilik usaha mikro kecil (UMK) atau pengrajin gerabah di wilayah Kasongan Bantul sebagai responden. Latar belakang demografik responden adalah sebagai berikut:

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	110
Perempuan	103
<b>Total</b>	<b>213 Orang</b>

Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
15 - 24 tahun	5
25 - 34 tahun	31
35 - 44 tahun	88
45 - 54 tahun	69
> 54 tahun	20
Total	213

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	127
Sekolah Menengah Atas (SMA)	44
Strata Satu (S-1)	29
Strata 2 (S-2)	4
Lainnya	9
Total	213

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Partial Least Square (PLS). PLS merupakan model alternatif dari teknik analisis Structural Equation Model (SEM) berbasis kovarian. PLS digunakan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa teknik PLS dapat ditunjukkan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dengan tidak mendasarkan pada beberapa asumsi yaitu skala pengukuran variabel, distribusi data, dan jumlah sampel yang tidak besar. PLS tidak mengasumsikan skala pengukuran sehingga dapat berupa nominal, ordinal, interval, dan juga rasio (Hair et al., 2017).

### III. HASIL PENGUJIAN DAN PEMBAHASAN HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner ke seluruh pengrajin yang berlokasi di Desa Wisata Kasongan Bantul. Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan November – Desember 2021 – satu periode dimana masih terjadi wabah COVID\_19. Dari 400 kuesioner yang telah disebarkan terdapat 213 kuesioner yang kembali dan layak untuk dianalisis. Beberapa pengujian dalam penelitian ini antara lain: uji instrument yakni uji realibilitas dan validitas. Selain itu dilakukan analisis PLS yang terdiri dari pengukuran outer model dan structural model. Sementara itu untuk melihat seberapa baik model yang ada, pada penelitian ini dianalisis model fit yang hasilnya menunjukkan NFI sebesar 81% dan SRMR < 0,08 mengandung arti bahwa model yang digunakan sudah cukup fit. (Hasil uji statistik secara lengkap ada pada penulis).

Untuk melihat pengaruh variabel Eksogen terhadap variabel Endogen, maka dilakukan Pengujian Signifikansi Variabel. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

#### Hubungan Langsung

**Tabel  
 Hubungan Langsung**

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>
<b>X1(Entrepreneurial Orientation) -&gt; Y(Firm Performance)</b>	0,215	0,229	0,073	2,940	<b>0,003</b>
<b>X1(Entrepreneurial Orientation) -&gt; Z(Competitive Advantage)</b>	0,446	0,450	0,059	7,563	<b>0,000</b>
<b>X2(Dynamic Capabilities ) -&gt; Y(Firm Performance)</b>	0,323	0,314	0,075	4,293	<b>0,000</b>
<b>X2(Dynamic Capabilities ) -&gt; Z(Competitive Advantage)</b>	0,386	0,382	0,060	6,403	<b>0,000</b>
<b>Z(Competitive Advantage) -&gt; Y(Firm Performance)</b>	0,354	0,351	0,066	5,358	<b>0,000</b>



Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel endogen berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Y dan juga Z (intervening), dengan nilai T-Statistik masing-masing hubungan variable > 1.96

- Variable X1 memiliki hubungan Positif dan signifikan terhadap variable Y dengan nilai T-Statistik 2,940.
- Variable X2 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variable Y T-Statistik 4,293.
- Variable X1 memiliki hubungan Positif dan signifikan terhadap variable Z Intervening dengan nilai T-Statistik 7,563.
- Variable X2 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variable Z Intervening dengan nilai T-Statistik 6,403.
- Variable Z Intervening memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variable Y dengan nilai T-Statistik 5,358

### Hubungan Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation	T Statistics	P Value
<b>X1 (EO) -&gt; Z (CA) -&gt; Y (FP)</b>	0,158	0,158	0,036	4,357	0,000
<b>X2 (DC) -&gt; Z (CA) -&gt; Y (FP)</b>	0,136	0,134	0,33	4,084	0,000

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa :

- variable X1 melalui variable Z intervening, berhubungan Positif dan signifikan terhadap variable Y, dimana masing-masing hubungan tidak langsungnya memiliki nilai tstatistic > 1.9 yaitu 4,357.
- variable X2 melalui variable Z intervening, berhubungan Positif dan signifikan terhadap variable Y, dimana masing-masing hubungan tidak langsungnya memiliki nilai tstatistic > 1.96 yaitu 4,084.

### Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Variabel *Entrepreneurial Orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Firm Performance* dengan nilai t-statistic > 1.96 yaitu 2.940. temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basco et al., (2020) yang menyatakan bahwa *Entrepreneurial Orientation* mempengaruhi positif signifikan terhadap *Firm Performance*. Hasil temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa

dimensi-dimensi *Entrepreneurial Orientation* yakni *innovativeness*, *proactiveness* dan *risk taking* sejalan dengan konsepsi kewirausahaan yang notabeneanya adalah selalu mencari peluang dengan *Calculable Risk*.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa Variabel *Dynamic Capabilities* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Firm Performance* ditandai dengan nilai t-statistic  $> 1.96$  yaitu 4.293. Hasil dari uji tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Temuan dari penelitian ini mendukung temuan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ferreira et al. (2020). Hal ini dapat diartikan bahwa peran *Dynamic Capability* bagi UMKM sama pentingnya bagi perusahaan besar. Hal ini tidak lepas dari apa yang dikatakan Tecce (2018) bahwa *Dynamic Capabilities* diciptakan untuk membantu mengatur dan memprioritaskan arus informasi yang saling bersaing dan saling bertentangan yang mengalir tanpa henti kepada para manajer saat mereka berusaha membangun keunggulan kompetitif. *Dynamic Capabilities* meliputi kemampuan merasakan dan menangkap peluang baru, menghasilkan pengetahuan baru, dan mengkonfigurasi ulang aset dan kemampuan yang ada (Dess et al., 2014).

Sementara itu, terkait dengan peran *Competitive Advantage* sebagai intervening variabel, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Variabel *Entrepreneurial Orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Firm Performance* dengan *Competitive Advantage* sebagai variabel Intervening ditandai dengan nilai t-statistic  $> 1.96$  yaitu 4.357. *Competitive advantage* juga mampu menjadi intervening variabel dalam hubungan antara *Dynamic Capability* dengan *Firm Performance* yang ditandai dengan t-statistic  $> 1.96$  yakni 4.048. Hasil temuan penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa pengembangan serangkaian *Dynamic Capabilities* internal, memanfaatkan sumber daya perusahaan dalam hal peluang bisnis baru, pola pikir kewirausahaan, inovasi teknologi, waktu dan jalur ke R&D, fleksibilitas, koordinasi, antara lain dapat berkontribusi pada pengembangan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya dan pembahasan hasil temuan, maka dapat dibuat simpulan *Entrepreneurial Orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Firm Performance*. Temuan ini menggambarkan bahwa baik perusahaan besar, lebih-lebih UMKM perlu memiliki perilaku kewirausahaan karena terbukti mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. *Dynamic Capabilities* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Firm Performance*. Berdasarkan hasil tersebut artinya bahwa para pelaku usaha mikro dan kecil perlu memiliki kapabilitas yang bersifat dinamis karena hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Dyanamic Capability* memiliki pengaruh terhadap penciptaan kinerja perusahaan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa mampu bertindak sebagai intervening variabel baik dalam hubungan antara *Entrepreneurial Orientation* dengan *Firm Performance* maupun antara *Dynamic Capability* dengan *Firm Performance*. Artinya membangun keunggal bersaing sangat disarankan untuk mendukung kinerja perusahaan yang lebih baik.

#### REFERENSI

- Amann, B. & Jaussaud, J. (2012) 'Family and non-family business resilience in an economic downturn', *Asia Pacific Business Review*, 18(2), 203–223.
- Barney, J.B., 1986. Types of competition and the theory of strategy: toward an integrative framework. *Academy of Management Review* 11, 791–800.

- Basco, R., Hernández-Perlines, F., & Rodríguez-García, M. (2020). The effect of entrepreneurial orientation on firm performance: A multigroup analysis comparing China, Mexico, and Spain. *Journal of Business Research*, 113(September), 409–421.
- Bird, B., Welsch, H., Astrachan, J. H., & Pistrui, D. (2002). Family business research: The evolution of an academic field. *Family Business Review*, 15(4), 337-350.
- Bruderl, J., Preisendorfer, P., & Ziegler, R. (1992). Survival Chances of Newly Founded Business Organizations, *American Sociological Review*, 57 (2), 227-242
- Burns, P. (2001) *Entrepreneurship and Small Business*. Tavisstock and Rochdale
- Cader, H.A. & Leatherman, J.C. (2011). Small business survival and sample selection bias, *Small Business Economics*, 37 (2). 155–165
- Choi, S. B., Lee, W. R., & Kang, S. W. (2020). Entrepreneurial orientation, resource orchestration capability, environmental dynamics and firm performance: A test of three-way interaction. *Sustainability (Switzerland)*, 12(13)
- Cyert, R. M. & March. J. G. 1963. *A Behavioral Theory of the Firm*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Dess, G. G., Lumpkin, G. T., Eisner, A. B., & McNamara, G. (2014). *Strategic management: Texts and Cases*.
- Distanont, A., & Khongmalai, O. (2020). The role of innovation in creating a competitive advantage. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(1), 15–21.
- Everett, J. E. & Watson, J. (1998). Small Business Failure and External Risk Factors, *Small Business Economics* 11(4), 371-390
- Ferreira, J., & Coelho, A. (2020). Dynamic capabilities, innovation and branding capabilities and their impact on competitive advantage and SME's performance in Portugal: the moderating effects of entrepreneurial orientation. *International Journal of Innovation Science*, 12(3), 255–286
- Frese, M., Brantjes, A., & Hoorn, R. (2002). Psychological Success Factors of Small Scale Businesses in Namibia: The Roles of Strategy Process, Entrepreneurial Orientation and the Environment, *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 7 (3), 259-282
- Gupta, A. K. (2021). Innovation dimensions and firm performance synergy in the emerging market: A perspective from Dynamic Capability Theory & Signaling Theory. *Technology in Society*, 64(December 2020), 101512
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (Second)*. Sage Publication, Inc.
- Lestari, S. D., & Juwana, B. (2021). *Organizational Business Excellence*. 4(1), 1–8.
- Lukai, M. (2004). *Indarti and Langenber, 2004 SMEs and Fintech Success Factors\_affecting\_business\_success\_among20161124-9043-kfuvr5-with-cover-page-v2 Nurul Indarti*.
- Roepga, J. (2011) The Reasons and Symptoms of Failure in SME, *International Advances in Economic Research*, 17(4), 476-483
- Schoemaker, P. J. H., Heaton, S., & Teece, D. (2018). Innovation, dynamic capabilities, and leadership. *California Management Review*, 61(1), 15–42.
- Tambunan, T.T.H. (2011). Crisis-Adjustment strategies adopted by SMEs in coping with the 2008-2009 global economic crisis: The case of Indonesia, *Asian journal of agriculture and development*, 8(1), 57-77

- Taouab, O., & Issor, Z. (2019). Firm Performance: Definition and Measurement Models. *European Scientific Journal ESJ*, 15(1).
- Teece, D. J. (2018). Dynamic capabilities as (workable) management systems theory. *Journal of Management and Organization*, 24(3), 359–368
- Teece, D.J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997), Dynamic capabilities and strategic management, *Strategic Management Journal.*, 18 (7) pp. 509-533
- Udriyah, Tham, J., & Ferdous Azam, S. M. (2019). The effects of market orientation and innovation on competitive advantage and business performance of textile smes. *Management Science Letters*, 9(9), 1419–1428
- .....Cek Fakta: Apakah UMKM solusi untuk penciptaan lapangan pekerjaan? *The Conversation* (30/3/2019)

## Implementasi Standar Work In Safe Environment (WISE) Safety Danone di PT. Sarihusada Unit 1 Yogyakarta

Rizki Karisma Ramadhan, Sukardi  
Alumni Program Diploma Manajemen FBE, Dosen Diploma Manajemen FBE  
[rizki.ramadhan@alumni.uui.ac.id](mailto:rizki.ramadhan@alumni.uui.ac.id), [sukardi@uui.ac.id](mailto:sukardi@uui.ac.id)

**Abstrak**— *Standar Work In Safe Environment (WISE) safety* Danone adalah Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja menyeluruh baik di operasional maupun komersial yang berada di dalam Group Danone. Standar ini didesain untuk merubah Perilaku tidak aman yang disebabkan Potensi bahaya dan faktor bahaya menjadi *safety behavior* atau disebut *Behavior Based Safety* yang merupakan penerapan dari standar WISE safety Danone. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi standar WISE Safety Danone di PT. Sari Husada Unit I Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT.Sarihusada Unit 1 Yogyakarta telah mengimplementasikan *Standar Work In Safe Environment (WISE) safety* Danone dengan baik.

**Kata kunci** : *Potensi bahaya, Faktor bahaya, perilaku aman*

**Abstract--** *The Danone Work In Safe Environment (WISE) safety standard is a comprehensive Occupational Health and Safety Management System both operational and commercial within the Danone Group. This standard is designed to change unsafe behavior caused by potential hazards and hazard factors into safety behavior or called Behavior-Based Safety which is the application of Danone's WISE safety standards. The purpose of this research is to find out the implementation of the WISE Safety Danone standard at PT. Sari Husada Unit I Yogyakarta. The results showed that PT. Sarihusada Unit 1 Yogyakarta has implemented Danone's Work In Safe Environment (WISE) safety standard well.*

**Keywords:** *Hazard potential, Hazard factors, safe behavior*

### I. PENDAHULUAN

Keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam sebuah perusahaan menjadi salah satu aset penting. Sumber daya manusia memiliki peran dalam membentuk integritas serta mewujudkan visi dan misi suatu perusahaan. Oleh sebab itu, dalam mencapai tujuannya sebuah perusahaan memerlukan sumber daya manusia sebagai pengelola sistem, supaya sistem tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Mengingat Sumber Daya Manusia merupakan asset yang memiliki peranan besar dalam sebuah perusahaan, maka perusahaan juga harus bisa mengelola dan memeliharanya. Salah satu upaya yang bisa dilaksanakan perusahaan yaitu dengan mengendalikan keselamatan dan kesehatan kerja dalam kegiatan perusahaan. Tujuannya yaitu untuk mencegah risiko terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, dan bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat melindungi dan menghindarkan para pekerja dari berbagai macam penyakit dan kecelakaan akibat kerja yang mungkin akan muncul. Kecelakaan kerja yang terjadi dapat menimbulkan berbagai macam hal negatif, baik bagi perusahaan maupun pekerja itu sendiri dan tentunya akan sangat merugikan. Untuk itu perusahaan sebaiknya menerapkan sistem manajemen K3. Sistem manajemen K3 adalah bagian yang tidak terpisahkan atas perlindungan terhadap tenaga kerja. Penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dapat menghindarkan diri dari risiko kerugian moral maupun material, hilangnya jam kerja, dan ancaman akan keselamatan manusia serta lingkungan sekitar yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja.

PT.Sarihusada adalah salah satu perusahaan dalam group Danone yang menetapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan standar yang tinggi bagi setiap pekerjanya. PT. Sarihusada sangat memahami jika K3 adalah sesuatu yang berhak dimiliki para tenaga kerja, supaya terhindar dari kecelakaan kerja. PT.Sarihusada sebagai bagian dari group Danone menerapkan sistem K3 dengan 1 *Standar*

*Work In Safe Environment (WISE) Safety* Danone. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi standar *Work In Safe Environment (WISE) Safety* Danone yang diterapkan di PT. Sari Husada Unit I Yogyakarta.

Keselamatan kerja yaitu pengawasan terhadap orang, alat atau mesin, material dan metode yang mencakup lingkungan kerja supaya pekerja tidak sampai mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan kesehatan kerja adalah sebuah kondisi dimana seseorang bebas dari gangguan fisik, mental, ataupun rasa sakit yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan kerja (Sayuti, 2013: 196).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah sebuah instrumen yang melindungi pekerja, perusahaan, ruang lingkup kehidupan, serta masyarakat sekitar dari bahaya yang diakibatkan oleh adanya kecelakaan kerja (Triwibowo dan Pusphandani, 2013:3). Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan pemikiran dan upaya dalam menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik secara jasmani maupun rohani terkhusus kepada para tenaga kerja, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya demi mencapai masyarakat yang adil dan makmur (Hartatik, 2014: 316). Adapun pengertian lainnya menyebutkan jika keselamatan dan kesehatan kerja sebagai upaya perlindungan bagi para tenaga kerja agar selalu dalam keadaan yang sehat dan selamat selama menjalankan pekerjaan di tempat kerja (Buntarto, 2015: 2).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebuah daya dan upaya yang dilakukan sedemikian rupa dengan tujuan untuk melindungi seluruh pekerja agar selalu dalam kondisi yang sehat dan selamat selama berada di tempat kerja, serta meningkatkan sumber daya manusia dengan melakukan beberapa cara seperti pencegahan dan pengobatan terhadap kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

Tujuan diterapkannya keselamatan dan kesehatan kerja pada sebuah perusahaan yaitu agar terhindar dari kemungkinan munculnya potensi kecelakaan kerja. Adapun tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja antara lain (Hartatik, 2014: 317):

1. Agar setiap karyawan mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja secara maksimal, baik dari segi fisik, sosial, dan juga psikologis.
2. Agar setiap peralatan dan perlengkapan kerja dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.
3. Agar semua hasil produksi dapat terpelihara keamanannya, sehingga kualitasnya juga akan tetap terjaga.
4. Agar terdapat jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan gizi bagi setiap karyawan.
5. Agar meningkatkan kegairahan dalam bekerja, keserasian kerja, dan juga partisipasi dalam bekerja.
6. Agar terhindar dari berbagai macam gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun kondisi kerja.
7. Agar setiap karyawan selalu merasa aman, nyaman, dan terlindungi dalam bekerja.

Manfaat dari penerapan keselamatan dan kesehatan kerja antara lain sebagai berikut (Ardana, 2012: 213):

1. Meningkatkan kinerja para karyawan Lingkungan kerja yang aman, nyaman dan juga sehat sangat berpengaruh terhadap kinerja para karyawan. Dengan adanya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik pada sebuah perusahaan, dapat memicu para karyawan untuk meningkatkan kinerja dan produktivitasnya sebab mereka telah merasa aman dan terlindungi.
2. Meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan  
Dengan adanya penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja pada sebuah perusahaan akan mencegah timbulnya risiko kecelakaan kerja yang mungkin terjadi, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

3. Meningkatkan efektifitas pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu aset penting dalam perusahaan. Melalui penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik, pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia dapat direalisasikan dengan lancar.

4. Daya saing produk perusahaan dapat meningkat

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik pada perusahaan berpengaruh pada penentuan harga produk yang bersaing. Hal tersebut dipengaruhi oleh penghematan biaya dalam produksi perusahaan karena produktivitas kerja terus meningkat.

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah sebuah konsep pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja secara sistematis dan komprehensif dalam suatu sistem manajemen dengan melalui berbagai macam proses seperti perencanaan, penerapan, pengukuran, dan pengawasan (Ramli, 2013).

Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 dan OHSAS 18001. Adapun tujuan dari sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yaitu untuk menciptakan suatu sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, lingkungan kerja, serta kondisi yang terintegrasi dalam rangka pencegahan dan pengurangan kecelakaan dan penyakit akibat kerja guna menciptakan suasana yang aman dan nyaman sehingga keefisienan dan produktivitas kerja dapat terus meningkat.

OHSAS 18001 adalah standar internasional sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang dikeluarkan oleh *British Standards Institution* (BSI). OHSAS 18001 mensyaratkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja agar sebuah perusahaan harus mampu mengendalikan dan mempermudah pengelolaan risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang terkait dengan struktur organisasi, perencanaan kerja, tanggung jawab, praktek, prosedur, proses, tinjauan, dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam sebuah perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya.

WISE Safety Danone merupakan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang diterapkan di seluruh perusahaan yang bernaung di dalam Danone Group. Terdapat 5 (lima) prinsip dasar keselamatan dalam standar WISE *Safety* Danone, yaitu:

1. *Zero accidents* dapat dicapai, sehingga seluruh kecelakaan juga dapat untuk dihindari.
2. Perubahan perilaku berguna dalam mencegah terjadinya kecelakaan.
3. Keterkaitannya kerja sama dari semua individu adalah faktor utama guna membangun keselamatan dan kesehatan kerja.
4. Perusahaan menanggung ganti rugi atas K3 tenaganya.
5. Penerapan K3 yang sesuai termasuk keberhasilan perusahaan.

WISE terdiri dari 13 elemen penting, dan elemen Komitmen Manajemen merupakan perekat dan penggerak utama dari elemen-elemen yang lainnya di dalam implementasi WISE ini. Berikut adalah 13 elemen di dalam WISE.

1. Komitmen yang Kuat dari manajemen
2. Kebijakan dan Prinsip *Safety*
3. Standar yang Tinggi untuk Kinerja *Safety*
4. Target *Safety* yang Menantang dan Rencana Program Kerja
5. Personil Pendukung *Safety*
6. *Safety* sebagai Tanggung Jawab Manajemen Lini
7. Organisasi *Safety* yang Terpadu
8. Motivasi

9. Komunikasi yang Efektif
10. Training *Safety*
11. Investigasi Kecelakaan dan Pelaporan Kejadian
12. Audit yang efektif dan re-evaluasi
13. Kontraktor *Safety* Manajemen

### 1. Komitmen yang Kuat dari manajemen

Untuk mencapai hasil terbaik di setiap organisasi, manajemen harus meyakini bahwa keselamatan dan kesehatan kerja sama pentingnya dengan biaya, produktivitas, kualitas dan tingkat pelayanan. Komitmen mengenai keselamatan dan kesehatan ada dari level atas hingga ke bawah, di semua tingkatan dalam organisasi. Peran top manajemen adalah sebagai berikut

- a) Menjadikan *safety* sebagai nilai individual (pribadi), dan sebagai nilai bisnis.
- b) Menyediakan semua sumber keperluan, waktu, uang dan tenaga kerja, untuk melakukan *safety* program. Komitmen ini harus teguh bahkan di saat sumber tersebut terbatas.
- c) Menyediakan perencanaan keuangan untuk proyek perbaikan tentang *safety*.
- d) Mengalokasikan waktu pelatihan *safety* bagi management dan karyawan produksi.
- e) Memastikan bahwa semua *safety action plan* dilaksanakan dan organisasi keselamatan (*safety Organization*) berjalan efisien.

### 2. Kebijakan dan Prinsip Safety

Prinsipnya untuk mengembangkan *safety*, kebijakan *safety* harus dibangun dan diterapkan setiap hari oleh semua anggota “*work force*” (penanggung jawab kerja) baik manager ataupun supervisor. Top manajemen harus membangun kebijakan perusahaan, yang menguraikan prinsip-prinsip yang mengarahkan semua keputusan pada *safety*. Tanpa kebijakan demikian, *safety* akan terjauhkan ketika perhatian bisnis meninggi. *Safety police* (Kebijakan Keselamatan) harus mencakup bahwa :

- a) Semua kecelakaan bisa dicegah.
- b) Manajemen bertanggung jawab terhadap keselamatan tempat kerja.
- c) *Safety* adalah kondisi kerja bagi semua karyawan.
- d) Kebijakan *safety* adalah prioritas dalam keputusan.
- e) *Safety* sama pentingnya dengan kualitas, performa kerja, tingkat layanan dan lainnya.

### 3. Standar yang Tinggi untuk Kinerja Safety

Prinsipnya adalah *leadership* harus menerima atau mengakui bahwa standar kerja yang ada dalam kegiatan operasional akan menentukan tingkat kecelakaan yang terjadi. Standar kerja diatur oleh proses formal dan informal. Proses formal seperti aturan, prosedur dan lain-lain harus ditulis, harus beralasan untuk diterima, diketahui, diikuti dan didukung atau dijalankan. Keputusan pada standar harus dijalankan, bahkan sampai pada keadaan dimana kepatuhan menjadi diri karyawan atau terkondisikan. Proses informal juga penting, seperti contoh keteladanan dan tidak toleransi terhadap kerusakan / kecelakaan.

Isi standar : praktek kerja resmi (formal) berdasar penilaian risiko pekerjaan

- a) Aktivitas berisiko tinggi yaitu aktivitas yang memiliki risiko kecelakaan tinggi seperti material beracun dan berbahaya, pembersihan dan perawatan mesin, dan bekerja pada ketinggian, bekerja pada scaffold (tangga bergantung) dan bekerja pada tangga.
- b) Praktek kerja resmi (formal) dimanfaatkan juga untuk pelatihan karyawan, audit keselamatan (*safety audit*).



- c) Standar tinggi diperuntukkan bagi perawatan struktur bangunan, perawatan lantai dan tangga, perawatan daya listrik, panas lingkungan dan sistem udara.
- d) Standar tinggi juga diperuntukkan bagi organisasi atau tatanan penyimpanan material dan housekeeping, pengiriman (*shipping*) dan kegiatan penerimaan, produksi, limbah dan pembuangannya.

#### 4. Target Safety yang Menantang dan Rencana Program Kerja

Prinsipnya adalah *manage safety*, seperti *manage* aspek usaha lain, mencakup penyusunan tujuan dan sasaran. Tujuan (*goal*), menuntun pada seluruh arah program, sasaran, menjabarkan langkah - langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Melalui *goal* dan *objective*, suatu perusahaan bisa memotivasi performa atau kinerja, merencanakan dan mengarahkan per baikan, dan mengevaluasi kemajuan (*progress*). Goal dan objective harus disampaikan sampai tingkat bawah organisasi :

- a) Objective harus ada untuk setiap bagian di perusahaan.
- b) Semua manajemen harus memiliki sasaran *safety* secara individual, pada PDR mereka.
- c) Objective harus SMART (*Specific* = khusus atau *spesifik*, *Measurable* = terukur, *Achievable* = bisa dijangkau, *Reasonable* = beralasan, *Time* = waktu)

#### 5. Personil Pendukung Safety

Misi *personel safety* adalah :

- a) Memberi fasilitas pada semua upaya *safety*, secara sering mengaudit praktek kerja di lapangan dan menganalisa hasilnya.
- b) Memberi saran pada manajemen tentang masalah *safety* dan menjabarkan legal dan peraturan *corporate*.
- c) Mengkonsultasikan melalui jalur organisasi, tentang naiknya kesadaran pada semua perilaku keselamatan dan menjaga komitmen manajemen.

#### 6. Safety sebagai Tanggung Jawab Line Management

Prinsipnya anggota *line management* bertanggung jawab terhadap keselamatan orang yang melapor kepada mereka. Keselamatan merupakan bagian performa manajerial *Line manajemen* :

- a) Mengetahui banyak tentang prosedur kerja aman untuk aktivitas di departemennya.
  - b) Memberi kontribusi terhadap pem bangunan standar dan aturan.
  - c) Menjalankan aturan *safety* dan standar.
  - d) Menjadwalkan aktivitas *safety*.
  - e) Berpartisipasi dalam audit (diskusi keselamatan), investigasi kejadian, analisa risiko, pertemuan dan sebagainya.
  - f) Mencari daerah kerja berkait dengan bahaya keselamatan. Memeriksa peralatan yang berisiko dan memeriksa kendali keselamatan.
  - g) Memotivasi pegawai.
  - h) Menjamin bahwa karyawan dilatih prosedur kerja dan perilaku aman.
  - i) Mengobservasi perilaku karyawan, mengkoreksi perilaku dan kondisi tidak aman.
- Line manajemen* harus *walk the talk* yang berarti menjalankan hasil pembicaraan.
- a) Mengikuti aturan *safety* departemen tentang kondisi aman.
  - b) Menghindari penggunaan jalur pintas yang belum terbukti atau menghindari sistem *safety* yang *by pass* atau tidak diindahkan.
  - c) Mempertunjukkan pentingnya ke selamatan dengan menghentikan produksi sampai risiko bahaya dihilangkan atau dikoreksi.

*Line management* bertanggung jawab dan tidak boleh melepas tanggung jawab atas keselamatan sumber daya manusia atau orang lain

### 7. Organisasi Safety Terpadu

Prinsipnya adalah setiap tempat kerja harus menyediakan organisasi keselamatan mulai dari tingkat atas hingga tingkat terbawah. Organisasi keselamatan menjamin bahwa semua permasalahan *safety* memiliki jalur untuk diangkat ke manajemen dan bahwa semua keputusan memiliki cara untuk dilaksanakan di lapangan, dengan keterlibatan nyata karyawan.

*Safety Steering Committee* harus ada dalam semua organisasi. Perannya adalah untuk :

- a) Pencetus dan memimpin aktivitas keselamatan di tempat kerja.
- b) Memvalidasi rekomendasi dan menata prioritas.
- c) Mampu melancarkan komunikasi pada area yang berbeda.

Komite bertemu secara teratur dengan agenda formal, dan notulen dikomunikasikan ke semua orang terkait.

Anggota *Safety Steering Committee* adalah :

- a) Senior manager, harus menjadi ketua panitia (komite).
- b) Kelompok karyawan dan atau perwakilannya.
- c) Tenaga *safety* berkualitas, menyediakan kecakapan tentang *safety* dan dikonsultasikan teknis, dan sebagai sekretaris panitia (komite).
- d) Departemen-departemen utama dan perwakilan yang mendukung misalnya *maintenance*.

Sub-komite (sub-panitia) dibuat bila perlu

- a) Anggota manajemen juga anggota tim manajemen setempat (lokal).
- b) Perwakilan departemen merupakan anggota utama dalam komite (panitia) departemen.
- c) Kelompok kerja dibuat, pada saat mana proyek tertentu atau aktivitas khusus diperlukan, seperti standar, investigasi kejadian dan lain-lain.

Keterlibatan karyawan dalam organisasi *safety* terpadu adalah :

- a) Karyawan memahami dan menerima tanggung jawab untuk bekerja dengan aman dan mematuhi aturan keselamatan dan prosedur kerja aman.
- b) Karyawan berpartisipasi dalam program keselamatan dengan partisipasi dalam komite keselamatan.
- c) Karyawan menerima pelatihan keselamatan sebagai tugas khusus atau pekerjaan.
- d) Karyawan dengan sukarela membantu proses investigasi kejadian.
- e) Karyawan dengan aktif mengidentifikasi risiko (bahaya) dan perilaku tidak aman, juga melaporkan risiko (bahaya) kepada atasan mereka (supervisor).
- f) Karyawan melaporkan semua kecelakaan -an dan hal-hal yang nyaris celaka.

### 8. Motivasi Progresif

Prinsipnya adalah motivasi berkaitan dengan pengakuan usaha karyawan yang dikontribusikan pada perbaikan *safety* dan berkaitan dengan kedisiplinan untuk menjamin kesesuaian dengan standar. Metode motivasi terbaik adalah dengan mendapatkan keterlibatan karyawan dalam upaya *safety*.

Pengakuan yang berkaitan dengan motivasi dapat berupa :

- a) Sistem hadiah (reward) merupakan pengakuan yang baik.

- b) Sistem hadiah tidak dirancang untuk menghalangi pelaporan kecelakaan.
- c) Sistem hadiah harus mencakup saran perbaikan keselamatan yang terukur dan harus mempromosikan tim kerja. Sistem hadiah harus :
  - Menjalankan kebijakan keselamatan.
  - Mendorong perilaku dan sikap aman, yang merupakan dampak dari praktek kerja aman dan mapan.
  - Mendorong pelaporan semua kejadian.
  - Mendorong keterlibatan karyawan dalam komite, pertemuan, dan pemberian saran perbaikan.
  - Menjalankan program safety seperti menghindari material berbahaya, menjaga kesehatan kerja, ergonomis, perlindungan pendengaran, dermatitis dan lain-lain.

### 9 Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan hal penting.. Manajemen senior atau yang berpengalaman memainkan peranan penting dalam pembangunan pesan, seluruh jalur organisasi menyampaikan pesan dan menjamin bahwa pesan tersebut dipahami. Untuk kelengkapan, komunikasi harus mengalir dalam 3 arah : dari manajemen ke karyawan, dari karyawan kembali ke manajemen dan secara menyamping melintasi jaringan fungsional. Sistem formal guna meng- komunikasikan keselamatan (safety):

- a) Melaksanakan safety sebagai tanggung jawab manajemen adalah dengan cara memasukkan review performa safety dalam pertemuan staff dan pertemuan bisnis.
- b) Selain kecelakaan khusus atau pelaporan kejadian, adanya trend atau perhatian yang mencolok harus dijadikan bahan diskusi.
- c) Pertemuan bulanan staff departemen, yang dengan berkelompok membahas, performa safety departemen, risiko dan bahaya, program safety baru.
- d) Sistem formal ditujukan untuk secara regular menyampaikan statistik performa keselamatan bagi tiap departemen, menyampaikan statistik (angka) kumulatif kepada senior dan eksekutif manajemen.
- e) Selain berkaitan dengan perhitungan kecelakaan aktual, statistic harus dibuat atas dasar satuan produksi atau jam kerja.
- f) Statistik harus mengidentifikasi performa versus tujuan (goal), mengiden tifikasi trend dan adanya faktor komparatif yang mencolok.

Komunikasi informal sehari-hari dapat dilakukan dengan cara :

- a) Para manager lapis depan harus memanfaatkan interaksi keseharian dengan karyawan untuk membicarakan safety.
- b) Senior manager harus membahas trend atau kecenderungan dan isu keselamat -an (safety) bersama anggota staff dikaitkan pada keadaan sehari-hari.

Komunikasi jaringan kerja :

- a) Topik-topik keselamatan dibahas oleh kelompok ahli.
- b) Ide-ide dan peluang memiliki pengaruh pada jalur validasi dan tindakan

### 10. Pengembangan dan Pelatihan Keselamatan yang Berkelanjutan (Training Safety)

Pelatihan keselamatan (safety) dan berkesinambungan adalah penting bagi semua karyawan. Perhatian khusus harus diberikan kepada karyawan baru, karyawan yang baru pindah dari tempat kerja lain, karyawan yang telah pindah dari area lain ke tempat kerja yang sama, supervisi (pengawasan), karyawan kontraktor atau pemborong, dan kedatangan peralatan baru. Melalui pelatihan yang berkesinambungan, manajemen bisa menyampaikan informasi, keterampilan terkini dan mendorong serta melaksanakan perilaku positif terhadap

safety.

Rencana pelatihan formal :

- a) Fungsi pelatihan ditetapkan oleh ahli HR managemen guna dokumentasi dan penjadwalan.
- b) Rencana pelatihan harus mencakup :
  - (1) Training keselamatan..
  - (2) Orientasi *safety* karyawan baru.
  - (3) Pelatihan kepemimpinan *safety* bagi senior managemen.
  - (4) Pelatihan kepemimpinan *safety* bagi supervisor.
  - (5) Pelatihan *safety* bagi karyawan.
  - (6) Pelatihan *safety* berkait dengan *ergonomi*.
  - (7) Penjadwalan *training* penyegaran.

Kebutuhan pelatihan direview ber kesinambungan dan disesuaikan dengan perubahan di operasional, disesuaikan dengan adanya risiko dan bahaya baru. Harus ada pertanggungjawaban khusus guna mengevaluasi perubahan kebutuhan pelatihan *safety*, perencanaan, penyelenggaraan perogram pelatihan, pembuatan dan penjagaan sistem pendokumentasian pelatihan.

### 11 Investigasi Kecelakaan dan Pelaporan Kejadian

Tujuan utama investigasi kejadian dan kecelakaan adalah untuk mencegah kecelakaan serupa terjadi kembali. Dengan melakukan investigasi manajemen bisa menentukan penyebab kecelakaan dan selanjutnya menunjukkan komitmen mereka. Dengan melibatkan karyawan, karyawan akan meningkatkan kesadarannya terhadap risiko dan menjamin bahwa mereka mengikuti rekomendasi dan mereka akan tetap mendapat informasi tentang tindakan perbaikan.

Tanggung jawab terhadap investigasi :

- a) Manajemen menggunakan kepemimpinannya dalam investigasi kejadian, dibantu oleh tenaga profesional *safety*. Investigasi seperti menginterview saksi, menginter view karyawan yang terluka, mencatat pekerjaan yang dilakukan dilokasi saat kejadian, faktor tempat dan kondisi.
- b) Senior managemen mereview semua laporan investigasi kejadian.

*Line management* harus dilatih oleh ahli *safety* dalam hal teknik investigasi kejadian, mencari kasus utama, kasus sekunder, akar penyebab kejadian atau hal ini juga dilatihkan kepada anggota komite atau panitia. Investigasi kejadian dibuat menjadi resmi dengan suatu formulir yang mencakup:

- a) Uraian singkat tentang kondisi yang ada.
- b) Analisa penyebab, tidak hanya penyebab utama tetapi juga akar penyebab, termasuk penyebab oleh perilaku.
- c) Rekomendasi tindakan perbaikan dengan jadwal atau agenda yang ditugaskan pada orang atau pegawai tertentu.
- d) Daftar anggota staff.

Proses dalam menginvestigasi kejadian :

- a) Menyusun tim investigasi yang dipimpin oleh *line management* dan mencakup karyawan dan tenaga spesialis atau ahli.
- b) Mengumpulkan informasi seperti interview, observasi dan sebagainya.
- c) Mengisi formulir dengan analisis penyebab dan rekomendasinya dan menyampaikan kepada staff departemen yang sesuai.
- d) Mengkomunikasikan hasilnya secara luas.

- e) Mengambil tindakan segera dan menindak lanjutinya
- f) Formulir laporan investigasi direview oleh tenaga profesional safety guna kepentingan kelengkapan, perbaikan, penilaian, dan rekomendasi.
- g) Investigasi melaporkan tentang kejadian-kejadian yang melibatkan luka serius atau kerusakan nyata dan dikopikan untuk senior manajemen untuk mendapatkan perhatian dan informasi atau komentar mereka.

### 12 Audit dan Evaluasi Ulang yang Efektif

Audit dan evaluasi ulang merupakan bagian penting untuk menjaga dan memperbaiki performa keselamatan. Audit lapangan dan diskusi yang memfokuskan pada orang-orang yang sedang bekerja bisa mencegah kejadian (insiden) dengan menyiagakan pekerja dan manager terhadap kebiasaan kerja tidak aman atau perilaku yang tidak aman sebelum hal ini menimbulkan celaka. Proses audit lengkap terdiri dari diskusi keselamatan, sistem audit, dan inspeksi perlengkapan dan fasilitas.

*Line manager* bertanggung jawab atas penyusunan jadwal audit reguler dan diskusi keselamatan. Tenaga *safety member* pengarahan pada manajemen dan menganalisa hasil audit. Senior manajemen berpartisipasi dalam audit dan mereview hasilnya dan safety steering committee.

Audit perilaku *safety* adalah satu dari metode efisien untuk memperbaiki perilaku di dalam setiap organisasi yaitu dengan penggunaan audit keselamatan perilaku. Jika metode ini secara reguler diterapkan oleh para manager, perilaku aman akan terjadi dan berhasil dan masing-masing individu akan menerapkan standar keselamatan dengan hati-hati. Kebiasaan yang patut dicontoh kemudian akan menjadi bagian dari budaya perusahaan. Agar berhasil, penerapan aturan dasar berikut direkomendasikan :

- a) Audit keselamatan perilaku tidak boleh memakan waktu lebih dari 10 menit. Audit ini tidak boleh digabungkan dengan isu lain seperti kualitas atau lingkungan.
- b) Audit keselamatan perilaku paling baik dilakukan oleh sebuah tim yang dipimpin oleh seseorang yang memiliki kewenangan.
- c) Audit keselamatan perilaku harus diikuti laporan tertulis singkat, dengan copy ditujukan kepada coordinator keselamat-an dan manager departemen yang sedang diaudit.
- d) Perencanaan terpusat adalah penting untuk menjamin keberhasilan. Koordinator keselamatan bertanggung jawab atas kegiatan monitor performa dari audit keselamatan perilaku.
- e) Identitas orang yang ditanyai atau diminta keterangan selama audit tidak disebutkan dalam laporan.
- f) Idealnya, semua karyawan harus memiliki minimum dua ceramah keselamatan per tahun yang dipandu oleh supervisor langsung mereka.

### 13 Kontraktor Safety Manajemen

Kontraktor yang bekerja untuk Danone harus menerapkan standar keselamatan kerja yang sama sebagaimana yang terapkan oleh Danone.

Tanggung jawab :

- a) Kriteria keselamatan harus menjadi bagian dari kontrak yang ditanda tangani oleh Danone dan kontraktor.
- b) Pimpinan atau pemilik perusahaan kontraktor bertanggung jawab atas keselamatan kontraktor yang bekerja di Danone.
- c) Kontraktor melaporkan segala bentuk insiden ke Danone.

Kriteria untuk dapat ikut ambil bagian yaitu :

- a) Karyawan kontrak ditraining dasar-dasar keselamatan kerja.
- b) Kontraktor yakin bahwa karyawan kontrak memenuhi syarat untuk bekerja secara aman.
- c) Ada sebuah pertemuan sebelum kontrak untuk mendiskusikan persyaratan keselamatan.
- d) Karyawan kontrak diberikan informasi terhadap berbagai macam bahaya seperti api, ledakan, dan produk-produk kimia.

- e) Data kecelakaan kontraktor dikumpulkan, dikelompokkan dan dilaporkan ke Danone.
- f) Ada sebuah proses induksi kontraktor yang efektif yang berlaku untuk semua kontraktor (adanya record training, terdiri dari tanggal training, materi, bukti bahwa peserta mengerti training).
- g) Kesesuaian audit dikaitkan dengan keamanan kontraktor.
- h) Adanya pertemuan reguler untuk mengevaluasi implementasi program *safety*.
- i) Kontraktor menulis program *safety* yang secara berkala dievaluasi oleh manajemen kontraktor.
- j) Pertemuan reguler dengan kontraktor untuk mendiskusikan kecenderungan keselamatan dan aksi. Kontraktor yang bekerja dalam jangka waktu yang panjang juga terlibat dalam audit, investigasi dan program pengembangan.

## II. METODE

### 2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan laporan mini riset ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian berupa ilmu-ilmu sosial yang menganalisis serta mengumpulkan data yang berwujud perkataan, baik secara lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia dimana peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang telah didapatkan dan dengan demikian tidak menganalisis berupa angka-angka (Afrizal, 2016:13).

### 2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Sarihusada Unit 1 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Kusumanegara No.173, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 2.3 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu mengetahui Implementasi standar *Work In Safe Environment (WISE) Safety* Danone yang diterapkan di PT. Sari Husada Unit I Yogyakarta.

### 2.4 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dari sumber kedua setelah data primer. Data sekunder didapatkan dengan cara melakukan studi kepustakaan seperti membaca, memahami dan mempelajari menggunakan media lain yang bersumber dari literatur-literatur, buku-buku, dokumen serta situs internet maupun website resmi dari sebuah organisasi atau perusahaan (Sugiyono, 2016: 141).

Ringkasnya data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua seperti buku, jurnal, dokumen, literatur dan juga situs internet atau website resmi perusahaan atau organisasi terkait.

### 2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan studi pustaka dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis:

#### 1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dengan referensi dan kajian teoritis serta referensi lain yang saling berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang

sedang diamati. Data diperoleh dari sumber yang relevan atas permasalahan yang sedang diamati dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, artikel, jurnal dan peneliti terdahulu (Sugiyono, 2016: 291).

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam bentuk buku, arsip, dokumen, foto atau gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2016:329).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Penerapan Standar Work In Safe Environment (WISE)

Terdapat 13 elemen standar WISE pada PT. Sarihusada sebagai berikut (Sarihusada: 2020):

##### 1. Komitmen manajemen yang kuat

Komitmen manajemen ini ditandai dengan diterapkannya program K3 yang mencakup seluruh bidang. Komitmen Manajemen ditunjukkan oleh manajemen dengan turut serta mengumpulkan setiap hasil evaluasi K3, pengaturan atas pengawasan K3, bertanggung jawab atas terjadinya kecelakaan, memperhatikan dan memiliki prioritas yang tinggi dalam setiap pertemuan yang membahas K3 serta turut berpartisipasi secara teratur dan belajar untuk memimpin audit K3.



Sumber: [www.sarihusada.co.id](http://www.sarihusada.co.id)

**Gambar 1 Safety Declaration**

##### 2. Kebijakan dan prinsip keselamatan

Kebijakan ini memuat prinsip K3, tujuannya yaitu untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja setiap individu atau pekerja. K3 yang diterapkan pada PT. Sarihusada adalah setiap tenaga kerja mempercayai bahwa K3 sebagai pencegahan kecelakaan kerja. Adapun prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja yang diterapkan oleh PT. Sarihusada adalah: Semua luka, penyakit, serta insiden yang terjadi akibat kerja bisa dihindari, perusahaan menanggung keamanan yang ada, keselamatan merupakan tanggung jawab dari setiap pekerja atau individu, pelatihan merupakan hal yang menciptakan suasana aman dalam bekerja, evaluasi secara berkala, standar K3 sangat penting dalam menghindari terjadinya kecelakaan, prinsip kerja keselamatan adalah hal penting dalam mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Hal penting dalam pelaksanaan K3 adalah para pekerja perusahaan.

##### 3. Standar safety tinggi

Standar safety PT. Sari Husada Unit I Yogyakarta mempunyai prinsip harus tertulis, dikomunikasikan, mudah dimengerti, bersifat mewajibkan dan harus selalu ditinjau ulang sesuai dengan situasi dan kondisi.

#### IV. Target perencanaan sistem K3

Tujuan diberlakukannya sistem manajemen K3 pada PT. Sarihusada adalah untuk mencapai zero *accident*.

##### 5. Adanya dukungan dari *safety professional*

Dukungan dari petugas keselamatan yaitu untuk memberikan bimbingan kepada karyawan dalam meningkatkan kesadaran akan K3.

##### 6. Keselamatan ditanggung oleh manajemen

Pada PT. Sarihusada *line management* memiliki peran dalam menentukan peraturan keamanan, menerapkannya, melakukan audit, menyelidiki setiap insiden yang terjadi, berbicara tentang K3, memberikan motivasi dan juga pelatihan.

##### 7. Divisi keselamatan

Pada divisi keselamatan yang ada pada PT. Sarihusada keterlibatan para karyawan sangatlah penting. Karyawan memiliki partisipasi atas setiap pelaksanaan sistem manajemen K3, mengikuti setiap pelatihan K3, membantu untuk menyelidiki insiden secara sukarela, serta memiliki peran yang aktif.

##### 8. Motivasi progresif

Manajer dalam sebuah organisasi atau perusahaan harus memberi contoh sikap penting dalam menerapkan K3 guna mencapai tujuan perusahaan dan menghindari terjadinya kecelakaan yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan maupun individu itu sendiri. Dalam menumbuhkan motivasi para karyawan PT. Sarihusada melaksanakan berbagai macam kegiatan seperti, *Contractor award*, *Safety award*, *Cardinal rule*, *Safety* audit mingguan, kejuaraan keselamatan dan kegiatan peningkatan kelompok kecil.



Sumber: [www.sarihusada.co.id](http://www.sarihusada.co.id)

**Gambar 2 Motivasi Safety**

##### 9. Komunikasi efektif

PT. Sarihusada menerapkan berbagai cara untuk dapat menciptakan komunikasi yang efektif diantara para pekerja. Komunikasi dimaksud berupa informasi keselamatan yang menginformasikan tata cara menjaga K3 pada perusahaan. Perusahaan juga menyampaikan berita keselamatan lingkungan tentang cara mengoperasikan mesin yang baik sesuai standar. Informasi lain yang disampaikan perusahaan dalam rangka K3 adalah ulasan operasi harian dan ulasan hasil kinerja perusahaan, jadwal pertemuan interval, keberadaan dan fungsi meja pengaman, kampanye keamanan dalam bekerja dengan cara membuat lomba-



lomba dengan tema keselamatan, memasang papan skor keamanan 4-8-4 yang menunjukkan bahwa PT. Sarihusada memiliki komitmen tinggi terhadap keselamatan kerja dan harus dengan bersama-sama dipertahankan oleh seluruh pihak dan komponen dalam PT. Sarihusada.

Manajer menjadi role model bagi seluruh karyawan yang ada pada PT. Sarihusada dalam menerapkan perilaku keselamatan kerja yang benar dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Hal ini ditujukan guna menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, serta kondusif. Para karyawan pada perusahaan juga harus mentaati setiap peraturan yang berlaku dan peduli terhadap keselamatan, baik untuk dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan kerjanya.



Sumber: [www.sarihusada.co.id](http://www.sarihusada.co.id)  
**Gambar 3 Safety Wall Magazine**

## 10. Penyuluhan dan peningkatan

PT. Sarihusada membuat program yang bernama *WISE Academy* yang dilaksanakan secara rutin. Materi yang disampaikan dalam program ini adalah *Safety Management*, *Standar Work In Safe Environment (WISE)*, peraturan dasar keselamatan pada PT. Sarihusada, HIRAC, Audit Perilaku, dan *Environmental Management*.

*Safety Management* berisi tentang manajemen K3 yang ada pada PT. Sarihusada seperti OHSAS 18001 dan system manajemen K3 berdasarkan Permenaker No. 05/MEN/1996. Standar *Work In Safe Environment (WISE)* berisi gambaran standar WISE beserta 13 elemen prinsipnya. HIRAC merupakan program pengendalian bahaya berdasarkan identifikasi bahaya dalam perusahaan.

Pelatihan lainnya yang juga diadakan pada PT. Sarihusada adalah Pelatihan pemadaman kebakaran secara rutin, *Safety Induction* bagi pegawai dan kontraktor baru setiap akan melaksanakan tanggungjawab, penyuluhan divisi keamanan, latihan pemadam kebakaran, *training* mengendara dengan aman dan *Training* kompetensi.



Sumber: [www.sarihusada.co.id](http://www.sarihusada.co.id)

**Gambar 4** *Defensive Driving Training*

#### **11. Informasi terkait terjadinya insiden**

Dalam pelaporan dan investigasi terjadinya insiden, tanggung jawab dipegang oleh *line management*. Pada PT. Sarihusada, pelaporan dan investigasi yang dilaporkan meliputi *Lost Time Injury (LTI)* yaitu waktu terbuang yang diakibatkan oleh insiden pada tenaga kerja, cedera terakhir kali yang membutuhkan bantuan ringan, insiden di luar pekerjaan, pertolongan pertama pada kecelakaan kepada insiden yang terjadi, kerusakan property dan sarana prasarana fasilitas perusahaan dan keadaan tidak aman serta informasi terkait dengan kejadian nyaris kecelakaan/ hampir terkena insiden.

#### **12. Penilaian karyawan**

Penilaian ini dilakukan untuk menilai perilaku para karyawan perusahaan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Langkah-langkah dalam menjalankan *safety behavior audit* ini dimulai dengan melakukan pengamatan, pendekatan, menganalisa, meyakinkan dan mengkoordinasikan hasil dari audit yang telah dilakukan.



Sumber: [www.sarihusada.co.id](http://www.sarihusada.co.id)

**Gambar 5** *Preparation to Face External WISE Audit*

### 13. Kontraktor Safety Manajemen

Stakeholder yang memiliki kepentingan dengan perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan aturan yang mengatur tentang kemaanan dan kesehatan terkait pekerjaan.



Sumber: [www.sarihusada.co.id](http://www.sarihusada.co.id)

**Gambar 6 Contractor Safety Manajemen**

#### 3.2 Pengendalian Risiko Kecelakaan Kerja

PT. Sarihusada Unit 1 Yogyakarta telah melakukan berbagai upaya dalam mengendalikan risiko terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, diantaranya yaitu (Fharlia, 2011: 85-92):

##### 1. Eliminasi

Eliminasi adalah cara pengendalian risiko yang sifatnya permanen dan paling efektif dalam menghindarkan sumber bahaya yang harus diterapkan sebagai prioritas utama. PT. Sarihusada Unit 1 Yogyakarta sudah menerapkan berbagai upaya eliminasi apabila terdapat proses dalam suatu proses kerja yang dinilai berisiko untuk menimbulkan bahaya kerja. Tetapi tidak semua proses kerja dapat menggunakan metode ini, sebab akan memutus proses kerja yang sampai saat ini belum ada teknologi yang lebih tepat. Beberapa proses kerja yang dinilai bahaya pada PT. Sarihusada Unit 1 Yogyakarta yang tidak dapat dilakukan pengendalian menggunakan metode eliminasi yaitu pembubutan, penggerindaan, pengelasan, *Rebuild maintenance* atau perbaikan barang yang sudah rusak, penyimpanan pelumas, penyimpanan gas botol argon, acetelin, dan O<sub>2</sub>, bekerja pada ketinggian menggunakan gondola, bekerja pada ketinggian menggunakan tangga, bekerja pada kedalaman, seperti di dalam sumur, bekerja pada kedalaman, seperti di dalam tangki atau tabung, bekerja pada area yang sempit atau terbatas, pengecatan, pekerjaan epoxy, pemasangan dinding bata dan pekerjaan pembongkaran.

##### 2. Substitusi

Substitusi adalah metode yang dilakukan jika bahaya tidak dapat dieliminasi, yaitu dengan cara melakukan penggantian. Metode pengendalian ini digunakan untuk mengganti bahan dan peralatan yang berbahaya dan menggantikannya dengan bahan dan peralatan yang memiliki tingkat bahaya lebih rendah atau lebih aman. Pada PT. Sarihusada Unit 1 Yogyakarta telah dilakukan metode substitusi pada area yang dinilai berbahaya, tetapi tidak semua pekerjaan yang dapat dilakukan pengendalian dengan metode substitusi. Hal ini dikarenakan belum adanya pengganti dan teknologi yang baru. Beberapa proses kerja pada PT. Sarihusada yang tidak dapat dilakukan upaya pengendalian dengan metode substitusi yaitu pembubutan,

penggerindaan, pengelasan, *rebuild maintenance* atau perbaikan barang yang sudah rusak, penyimpanan pelumas, penyimpanan botol gas argon, acetelin dan  $O_2$ , bekerja pada ketinggian menggunakan gondola, bekerja pada ketinggian menggunakan tangga, bekerja pada kedalaman, seperti di dalam sumur, bekerja dalam kedalaman, seperti di dalam tangki atau tabung, bekerja pada area yang sempit atau terbatas.

### 3. Rekayasa Teknik (*Engineering*)

Pengendalian dengan rekayasa teknik merupakan cara pengendalian dengan merubah struktur objek kerja untuk mencegah seseorang berada dalam kondisi yang berbahaya. Rekayasa teknik yang telah dilakukan oleh PT. Sarihusada Unit 1 Yogyakarta adalah pemasangan pelindung pada mesin, pembuatan alat penjepit pada peralatan yang mengeluarkan panas, rutin mengganti atau memperbaiki mesin bor, menyediakan bantalan yang cukup dalam melakukan kegiatan perbaikan, membuat persediaan tempat guna mengantisipasi bahan yang mungkin tumpah, memasang *exhaust fan* dan cerobong asap, membuat rantai pengaman pada botol, mengganti regulator pada mesin, memasang *flashback arrester* atau penangkal arus balik apabila terjadi kebakaran, memasang tali elastik atau karmatel, mengecek kondisi setiap peralatan, memasang tali pada tangga, membuat tangga permanen, mengecek kandungan gas terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam sumur, merencanakan konstruksi bangunan, dan merencanakan untuk pemindahan mesin.

### 4. Pengendalian secara administratif

Pengendalian secara administratif dilakukan dengan cara menyediakan sistem kerja yang dapat memungkinkan untuk mengurangi risiko munculnya potensi bahaya kepada seorang pekerja, PT, Sarihusada Unit 1 Yogyakarta telah melakukan berbagai upaya pengendalian secara administratif berdasarkan standar operasional prosedur kerja yang berlaku pada perusahaan dan juga menurut perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Berikut adalah upaya yang telah dilakukan oleh PT, Sarihusada Unit 1 Yogyakarta dalam melakukan pengendalian secara administrasi yaitu : membuat prosedur kerja untuk seluruh tenaga kerja yang ada dalam perusahaan dengan menggunakan *work permit*, memasang poster peringatan untuk selalu menjalankan setiap prosedur keselamatan dan kesehatan kerja beserta akibat dari bahaya yang ditimbulkan oleh kecelakaan kerja, memasang berbagai rambu-rambu peringatan tentang keselamatan dan kesehatan kerja, bekerja sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP), mengadakan pelatihan dan pengembangan kepada para pekerja, memastikan kelengkapan sertifikasi bagi para pekerja yang memiliki tanggung jawab atas pekerjaan yang memiliki risiko bahaya yang tinggi, membatasi keluar masuk pada area kerja tertentu, mengadakan pemeriksaan kesehatan secara berkala bagi seluruh pekerja demi memastikan kesehatan dalam bekerja.

### 5. Alat Pelindung Diri (APD)

Secara umum alat pelindung diri merupakan sarana pengendalian atas keselamatan dan kesehatan kerja yang sifatnya hanya sementara dimana metode pengendalian yang lebih permanen belum dapat diterapkan, Secara teknis alat pelindung diri tidak dapat melindungi fisik seseorang secara sempurna dari risiko munculnya potensi bahaya, Tetapi alat pelindung diri ini dapat mengurangi tingkat keparahan dari kemungkinan terjadinya suatu kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

Beberapa alat pelindung diri yang dimiliki dan digunakan oleh PT, Sarihusada Unit 1 Yogyakarta berupa pelindung kepala / *Safety helmet* (helm) digunakan pada pekerjaan di area yang panas dan memiliki

potensi bahaya kejatuhan benda. Pelindung mata berupa kacamata bubut yang digunakan pada saat melakukan proses pembubutan guna menghindari terkena goresan pahat bubut pada mata, Kaca mata netral digunakan pada pekerjaan pembongkaran untuk melindungi mata dari butiran benda atau debu yang mungkin masuk ke mata. Pelindung muka, masker *clear fullface* dan masker netral *fullface* digunakan untuk menghindarkan dari percikan bahan kimia dan percikan cat ke wajah serta percikan pada saat melakukan pekerjaan penggerindaan. Pelindung telinga, *Ear plug* digunakan pada pekerjaan penggerindaan yang berfungsi untuk mengurangi tingkat kebisingan dari mesin gerinda. Pelindung pernafasan, Masker hidung yang berfungsi untuk menghindari dari percikan pembersih kimia, Alat bantu pernafasan guna menghindari adanya gas beracun yang ada di dalam sumur, Masker gas atau kain digunakan untuk menghindari percikan saat melakukan pekerjaan *epoxy*. Pelindung tangan *Safety gloves* digunakan pada pekerjaan yang berpotensi menimbulkan bahaya seperti terkilir, terjepit, terkena benda panas dan terkena bahan kimia berbahaya. Pelindung badan, jaket las digunakan pada pekerjaan yang berpotensi menimbulkan bahaya akibat terkena percikan dari pengelasan, *Bodyharness* digunakan pada pekerjaan yang berada pada ketinggian dan memiliki potensi bahaya seperti patah tulang, terkilir, lecet dan memar karena jatuh dari ketinggian, dan pelindung kaki, *Safety shoes* digunakan pada seluruh jenis pekerjaan yang ada pada PT, Sarihusada Unit 1 Yogyakarta dengan menyesuaikan pada potensi bahaya yang ada.

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut :

PT, Sari Husada Unit I Yogyakarta telah menerapkan sistem manajemen keselamat -an dan kesehatan kerja yang khusus di dalam anggota group Danone yaitu WISE *Safety* Danone, Sistem ini mengutamakan perubahan perilaku menjadi perilaku safety, Penerapannya sejak tahun 2009, Audit WISE safety Danone yang dilaksanakan pada saat penelitian PT, Sari Husada Unit I Yogyakarta telah mencapai *rating independent* atau *excellent*,

WISE safety Danone terdiri dari 13 elemen, penerapan 13 elemen di PT, Sari Husada Unit I Yogyakarta telah sesuai dengan standar WISE safety Danone yang meliputi Komitmen Manajemen yang Kuat, Kebijakan dan Prinsip Keselamatan, Standar safety Tinggi, Tantangan pada Perencanaan dan Tujuan keselamatan, Dukungan atau Support Safety Professional, Safety sebagai Tanggung Jawab Line Management, Organisasi Safety Terpadu, Motivasi Progresif, Komunikasi Efektif, Pengembangan dan Pelatihan Keselamat -an yang Berkelanjutan, Laporan dan Investigasi Kejadian dan Kecelakaan, Audit dan Evaluasi Ulang yang Efektif, Kontraktor

#### REFERENSI

- Afrizal, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Ardana, Ni Wayan Mujiati dan I Wayan Mudiarta Utama, 2012, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Buntarto, 2015, *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Industry*, Yogyakarta: PT, Pustaka Baru

- Fharlia, L, (2011), *Identifikasi Bahaya, Penilaian Resiko Dan Pengendalian Resiko Di Area Workshop Dengan Standar Ohsas 18001: 2007* Di PT, Sari Husada Unit 1 Yogyakarta,
- Hartatik, IP, 2014, *Buku Praktis Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT, Pustaka Setia
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER,05/MEN/1996 Tentang *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*,
- Sarihusada,co,id, (2020),*Tentang Kami*, Diakses pada 14 Juli 2020, dari <https://www.sarihusada.co.id/Tentang-Kami>
- Sayuti, Abdul Jalaludin, 2013, *Manajemen Kantor Praktis*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2016, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA
- Triwibowo, C., & Pusphandani, M, 2013, *Kesehatan Lingkungan dan K3*, Yogyakarta: Nuha Medika

# **Strategic Agility: Peran Innovativeness, Digitalization Lesson, Employee Agility, dan Leadership Agility**

(Studi pada UMKM Kawasan Malioboro)

Erni Dwi Saputri<sup>1</sup>, Achmad Sobirin<sup>2</sup>

Department of Management, Faculty of Business and Economics Indonesian Islamic University

[19911062@students.uui.ac.id](mailto:19911062@students.uui.ac.id)

[achmad.sobirin@uui.ac.id](mailto:achmad.sobirin@uui.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine whether innovativeness, digitalization lessons, and employee agility are able to influence the implementation of strategic agility. In addition, to find out whether the influence of these three variables needs to be moderated by leadership agility. This research was conducted on MSMEs in Malioboro with a total sample of 165 respondents. Sampling was done by purposive sampling technique. Data analysis used quantitative method of Structural Equation Modeling (SEM) with the help of SMART-Partial Least Square (PLS) Software application. The results showed that; (1) Innovativeness has a significant positive effect on strategic agility, (2) Digitalization lesson has a significant positive effect on strategic agility, (3) Employee agility has a significant positive effect on strategic agility, (4) Leadership Agility moderates positive not significant innovativeness on strategic agility, (5) Leadership Agility moderates the significant positive of digitalization lesson on strategic agility, and (7) Leadership Agility moderates positively insignificantly on innovativeness of strategic agility.*

**Keywords :** *Innovativeness, Digitalization Lesson, Employee Agility, Leadership Agility and Strategic Agility.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *innovativeness, digitalization lesson, dan employee agility*, mampu mempengaruhi implementasi *strategic agility*. Selain itu untuk mengetahui apakah pengaruh ketiga variabel tersebut perlu dimoderasi oleh *leadership agility*. Penelitian ini dilakukan pada UMKM di Malioboro dengan jumlah sampel sebanyak 165 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan metode kuantitatif *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan bantuan aplikasi *SMART-Partial Least Square (PLS) Software*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) *Innovativeness* berpengaruh positif signifikan terhadap *strategic agility*, (2) *Digitalization lesson* berpengaruh positif signifikan terhadap *strategic agility*, (3) *Employee agility* berpengaruh positif signifikan terhadap *strategic agility*, (4) *Leadership agility* memoderasi positif tidak signifikan *innovativeness* terhadap *strategic agility*, (5) *Leadership agility* memoderasi positif signifikan *digitalization lesson* terhadap *strategic agility*, dan (7) *Leadership agility* memoderasi positif tidak signifikan *innovativeness* terhadap *strategic agility*.

**Kata Kunci :** *Innovativeness, Digitalization Lesson, Employee Agility, Leadership Agility and Strategic Agility.*

## **I. PENDAHULUAN**

Merebaknya pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama kurang lebih dua tahun, meski mulai ada tanda-tanda akan berakhir, telah menyebabkan banyak organisasi bisnis harus mengubah strategi dan model bisnis yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pandangan de Witt (2017, hal 8) yang menyatakan bahwa jika formasi strategi sudah tidak mampu lagi atau tidak cocok dengan kondisi lingkungan yang ada maka pilihannya adalah merubah formasi strategi tersebut. Karena lingkungan bisnis dewasa ini telah mengalami banyak perubahan, terutama yang disebabkan karena covid-19, Weber & Tarba (2014) menganggap bahwa konsep-konsep strategi yang sekarang banyak ditemukan seperti *sustained competitive advantage, resource based view* dan *strategic planning* dianggap konsep masa lalu yang tidak mampu mengatasi lingkungan yang tidak menentu.

Dari sekian banyak pilihan strategi yang dapat diadopsi oleh pelaku bisnis termasuk oleh pelaku UMKM dalam rangka untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan keunggulan perusahaan

terhadap para pesaing dalam kondisi yang sangat sulit adalah dengan menerapkan *strategic agility*. Dalam masa pandemic Covid-19 ini *strategic agility* dianggap sebagai konsep strategi yang sangat penting dan menjanjikan karena kemampuannya dalam meredam guncangan yang dialami pasar dan lingkungan bisnis. *Strategic agility* juga dianggap dapat merubah situasi yang tidak menentu menjadi peluang yang masuk ke dalam perubahan keinginan pelanggan dan dapat mencapai keunggulan kompetitif (Elali, 2021). Sementara itu de Diego & Almodovar (2022) menyatakan bahwa *strategic agility* merupakan konsep yang masih relatif baru dan masih *fuzzy* namun dianggap penting untuk mengatasi ketidakpastian dan ketidakstabilan lingkungan. Lebih lanjut, de Diego & Almodovar (2022) mengatakan bahwa istilah *strategic agility* baru dikenal sekitar 25 tahun lalu melalui tulisan Abshire (1996) (lihat juga Weber & Tarba, 2014). Hal ini memberikan arti bahwa banyak ruang yang sangat terbuka untuk mempelajari konsep *strategic agility* lebih mendalam.

Dengan melihat arti penting *strategic agility* bagi pelaku UMKM seperti dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji apakah *innovativeness*, *digitalization lesson*, dan *employee agility*, mampu mempengaruhi implementasi *strategic agility*. Selain itu penelitian ini juga akan menguji apakah pengaruh ketiga variabel tersebut perlu dimoderasi oleh *leadership agility*.

## **Kerangka Pikir Penelitian dan Hipotesis**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki populasi pelaku usaha mikro dan kecil sangat besar. Selama masa pandemi banyak pelaku usaha mikro dan kecil yang mengalami masalah ketidakpastian sehingga diperlukan proses transformasi dan fokus dalam membangun kelincahan (*agility*) serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perubahan cepat yang konstan dan tidak terduga dalam lingkungan bisnis (Nyamrunda & Freeman, 2021). Weill et al. (2002, p. 64) mendefinisikan kelincahan sebagai "serangkaian inisiatif bisnis yang dapat diterapkan oleh perusahaan dengan mudah". Sambamurthy et al. (2003, p. 238) menggambarkan kelincahan sebagai "kemampuan untuk mendeteksi dan menangkap peluang pasar dengan kecepatan dan kejutan"; Cohen et al. (2004) berpendapat bahwa menjadi gesit berarti memberikan dengan cepat dan berubah dengan cepat dan sering. Da Silva et al. (2011) menyebutkan bahwa metode tangkas membantu menangani kompleksitas yang berkembang sambil mengurangi waktu ke pasar; dan Aronsson et al. (2011) menegaskan bahwa fokus kelincahan adalah mampu bersaing dalam keadaan perubahan yang konstan dan bahwa organisasi yang gesit adalah organisasi yang dengan cepat merespons perubahan permintaan.

Sementara itu istilah kelincahan strategi (*strategic agility*) muncul untuk pertama kali pada tahun 1990an melalui tulisan Abshire (1996). Setelah itu beberapa penulis mulai berkontribusi pada keterkaitan kedua istilah tersebut. Misalnya, Mathiassen dan Pries-Heje (2006) menegaskan bahwa kelincahan merupakan komponen dasar ketika merencanakan strategi bisnis dan, agar dapat diterapkan dengan benar, kelincahan harus diselaraskan dengan strategi teknologi informasi (TI).

Selain memiliki beberapa definisi, konsep kelincahan strategis sering dikaitkan dengan topik lain. Doz dan Kosonen (2010) dan Clauss et al. (2021) mengusulkan bahwa kelincahan strategis dibentuk sebagai kombinasi sensitivitas strategis, kesatuan kepemimpinan dan fluiditas sumber daya; dan hubungan yang sangat erat. Sementara itu Hock et al. (2016) dan Ivory & Brooks (2018) juga memasukkan sensitivitas strategis, fluiditas sumber daya tetapi menganggap komitmen kolektif sebagai kemampuan dinamis ketiga yang membentuk bagian dari kelincahan strategis.



Dalam penelitian ini, *strategic agility* akan dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi dan inovasi yang perlu didukung oleh pemimpin dan karyawan yang juga lincah. Argumen yang melandasi kerangka pikir ini adalah bahwa pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah membutuhkan pemanfaatan teknologi digital, khususnya di masa pandemi Covid-19, untuk proses produksi, pelanggan dan produk yang diproduksi atau dijual. Inovasi juga dibutuhkan di era pandemi Covid-19. Namun, hal tersebut juga harus diiringi dengan pekerja dan pemimpin yang memiliki kelincahan atau ketangkasan dalam bekerja agar perusahaan dapat maju (Dabić et al., 2021; Sherehiy & Karwowski, 2014)

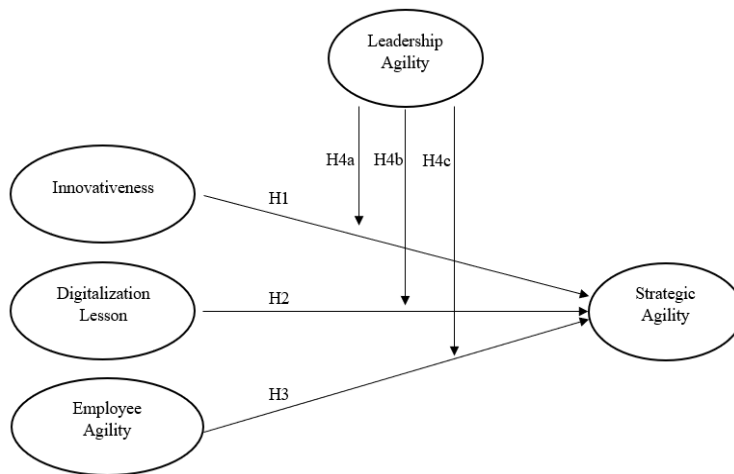
Krisis pandemi yang belum pernah terjadi sebelumnya saat ini mendorong banyak organisasi untuk berada dalam keadaan mendesak untuk inovasi, misalnya, mengubah tujuan bisnis, produk, bahan, dan lain-lain. Untuk bersaing dengan sukses di lingkungan yang sangat kompetitif dan tidak stabil, organisasi harus mengembangkan kemampuan dinamis berdasarkan kelincahan, fleksibilitas, ketahanan, dan kecepatan. Inovasi telah didefinisikan dengan cara yang berbeda, berdasarkan tujuan, proses, atau perspektif disiplin. Inovasi didefinisikan sebagai penyebaran ide-ide baru dan/atau teknologi dengan cara yang berbeda secara fundamental untuk menciptakan nilai baru atau tambahan untuk kesuksesan berkelanjutan organisasi dan pemangku kepentingannya (Lee & Trimi, 2021). Dengan demikian inovasi akan membantu menciptakan *strategic agility*.

Di era pandemi ini digitalisasi merupakan hal yang penting hal ini karena digitalisasi dapat mengurangi kekhawatiran UKM tentang kelangsungan hidup ekonomi, memungkinkan pelaku usaha untuk memenuhi berbagai kewajiban sosial dan lingkungan. Selain itu, pembelajaran terkait teknologi digitalisasi sangat penting dan diperlukan untuk pengembangan UKM dan pencegahan risiko yang ada. Beberapa perusahaan mendesain ulang proses bisnis dengan mengadopsi teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, meminimalkan biaya dan berinovasi. Transformasi digital dapat berupa penggunaan internet praktis sebagai model manajemen berbasis data dalam desain, produksi, pemasaran, penjualan, dan komunikasi (Bai et al., 2021). Dengan kata lain, pemanfaatan informasi teknologi sangat penting untuk membangun *strategic agility*.

*Leadership agility* memiliki peran yang penting dalam perusahaan untuk mempengaruhi orang dan membuat perubahan. *Leadership agility* atau kelincahan kepemimpinan merupakan keterampilan utama bagi para manajer saat ini. Seorang manajer yang lincah atau tangkas memiliki banyak keterampilan dengan fleksibilitas dan kecepatan dapat memfasilitasi pencapaian keberhasilan organisasi yang lebih besar dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia saat ini. Adanya pemimpin yang tangkas akan dapat membimbing tim dan terus menerus mempengaruhi perilaku tim (Fachrunnisa et al., 2020) dan sekaligus akan mempengaruhi agilitas strategi perusahaan.

Studi terdahulu menyatakan bahwa *employee agility* atau kelincahan karyawan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Kelincahan karyawan mengacu pada kemampuan karyawan untuk secara cepat dan tepat menanggapi perubahan tak terduga dan memanfaatkan perubahan tersebut sebagai peluang (Pitafi et al., 2018). Karyawan yang tangkas atau lincah merupakan hal yang penting untuk menciptakan organisasi yang gesit. Karyawan yang tangkas memungkinkan perusahaan dalam mencapai hasil melalui inovasi, meningkatkan kemampuan strategis, dan dapat mengurangi biaya tenaga kerja (Muduli, 2016). *Employee agility* dengan demikian mampu berkontribusi terhadap penciptaan *strategic agility*.

Berdasarkan argument di atas, kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar berikut ini:



**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1: *Innovativeness* berpengaruh positif signifikan pada *strategic agility*.
- Hipotesis 2: *Digitalization lesson* berpengaruh positif signifikan pada *strategic agility*.
- Hipotesis 3: *Employee agility* berpengaruh positif signifikan pada *strategic agility*.
- Hipotesis 4a: *Leadership agility* memoderasi *innovativeness* berpengaruh positif signifikan pada *strategic agility*.
- Hipotesis 4b: *Leadership agility* memoderasi *digitalization lesson* berpengaruh positif signifikan pada *strategic agility*.
- Hipotesis 4c: *Leadership agility* memoderasi *employee agility* berpengaruh positif signifikan pada *strategic agility*

**II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan UMKM di Malioboro dengan jumlah sampel sebanyak 165 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui survei kuesioner dilakukan pada tanggal 19 – 28 Desember 2021. Proses pengumpulan sampel melalui survei kuesioner dilakukan secara langsung dengan mengunjungi setiap UMKM Malioboro yang memenuhi kriteria. Hal ini karena teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang berarti teknik penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode kuantitatif *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan bantuan aplikasi *SMART-Partial Least Square* (PLS) *Software*.

Gambaran tentang latar belakang demografik responden dapat dilihat pada Tabel 1 (Jenis Kelamin), Tabel 2 (Usia Responden) dan Tabel 3 (Tingkat Pendidikan Responden).

**Tabel 1. Data Jenis Kelamin Responden**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	79	47.9%
2.	Perempuan	86	52.1%
<b>Total</b>		<b>165</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2. Data Usia Responden**

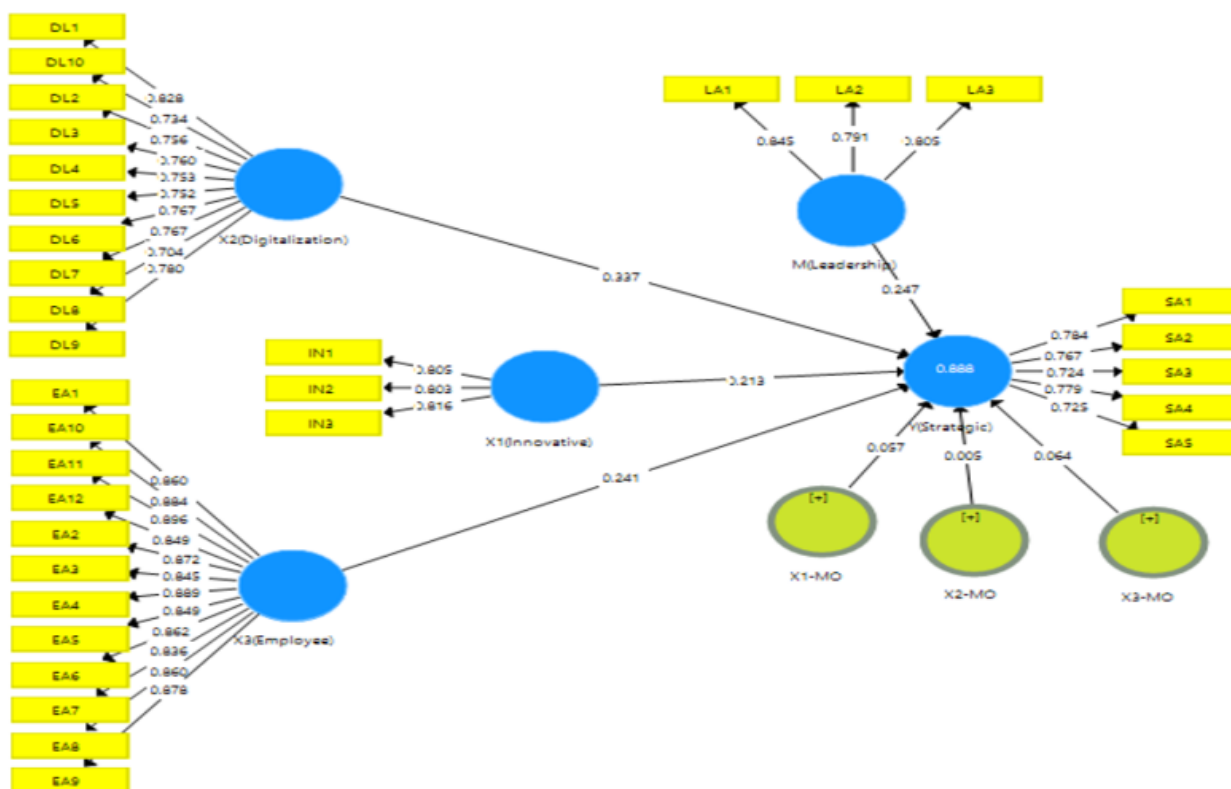
No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	15 – 24 tahun	6	3.6%
2.	25 – 34 tahun	35	21.2%
3.	35 – 44 tahun	49	29.7%
4.	45 – 54 tahun	52	31.5%
5.	> 54 tahun	23	13.9%
<b>Total</b>		<b>165</b>	<b>100%</b>

**Tabel 3. Data Tingkat Pendidikan Responden**

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	38	23%
2.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	84	50.9%
3.	Strata Satu (S-1)	32	19.4%
4.	Strata Dua (S-2)	0	0%
5.	Lainnya	11	6.7%
<b>Total</b>		<b>165</b>	<b>100%</b>

**Hasil Penelitian**

Semua uji statistik telah dilakukan untuk memastikan kualitas data yang digunakan dalam penelitian. Salah satunya adalah *Convergent validity*. Pengujian ini dilakukan untuk menguji masing-masing konstruk dari model unidimensionalitas dengan melihat *convergent validity (Outer Loading)* dari tiap indikator konstruk. Hasilnya dapat dilihat dari Gambar berikut ini:



**Gambar 2. Hasil Analisa Validitas Konstruk**

Setelah pengujian terhadap data telah dilakukan dan data telah memenuhi syarat pengukuran maka langkah selanjutnya adalah melakukan metode *bootstrapping* pada SmartPLS. Untuk menguji signifikansi

pengaruh keseluruhan variabel eksogen terhadap variabel endogen dilakukan pengujian simultan menggunakan Uji T-statistic dan hasilnya tampak pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis**

	Original Sample	T Statistics ( O/STDEV )	P Values	Keterangan
<i>Innovativeness -&gt; Strategic Agility</i>	0.213	3.296	0.001	H1 Diterima
<i>Digitalization Lesson -&gt; Strategic Agility</i>	0.337	4.215	0.000	H2 Diterima
<i>Employee Agility -&gt; Strategic Agility</i>	0.241	3.369	0.001	H3 Diterima
<i>Innovativeness - Leadership Agility -&gt; Strategic Agility</i>	0.057	0.986	0.325	H4a Ditolak
<i>Digitalization Lesson - Leadership Agility -&gt; Strategic Agility</i>	0.205	3.170	0.001	H4b Diterima
<i>Employee Agility - Leadership Agility-&gt; Strategic Agility</i>	0.064	1.049	0.295	H4c Ditolak

### III. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *innovativeness* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *strategic agility* dibuktikan dengan nilai p value sebesar 0.001 (lebih kecil dari 0.05) Pengaruh positif *innovativeness* terhadap *strategic agility* mengandung arti bahwa semakin tinggi *innovativeness* maka akan semakin lincah pula perusahaan dalam mengimplementasikan strategi. *Innovativeness* dalam suatu usaha atau bisnis khususnya UMKM memiliki peran pada *strategic agility* di UMKM. Inovasi dianggap sebagai respon terhadap kondisi lingkungan yang terus berubah dan untuk mempertahankan keuntungan perusahaan apalagi di era pandemi Covid-19 (Yildiz & Aykanat, 2021). Kelincahan strategis membutuhkan perubahan yang berbeda dengan jenis perubahan regular dan rutin lainnya. Bisnis mengadopsi inovasi untuk mencapai tujuan bisnis dalam hal efisiensi, inovasi produk dan pengembangan pasar. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan Lee & Trimi (2021) yang menunjukkan bahwa *innovativeness* berpengaruh pada *strategic agility*. Artinya *innovativeness* memiliki peran penting dalam pengembangan *strategic agility* khususnya ketika lingkungan bisnis sedang tidak menentu.

Sementara itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *digitalization lesson* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *strategic agility*. Adanya hubungan yang positif signifikan antara *digitalization lesson* terhadap *strategic agility* menunjukkan bahwa apabila UMKM Malioboro memiliki kemampuan pembelajaran digitalisasi yang baik maka *strategic agility* pada UMKM Malioboro akan semakin baik. Dengan memiliki pengetahuan atau pembelajaran digitalisasi maka UMKM diyakini akan tetap bisa bertahan dalam kondisi lingkungan yang terus berubah terutama saat ini di era pandemic Covid-19. Hasil penelitian ini sekaligus mendukung penelitian Bai et al. (2021) yang menyatakan bahwa bahwa pembelajaran digitalisasi atau *digitalization lesson* berpengaruh pada *strategic agility* pada UMKM. Sementara Chen et al (2021) menyatakan bahwa sebagian besar UMKM telah menerapkan teknologi digitalisasi untuk meningkatkan pengalaman pelanggan, meningkatkan keterlibatan, dan berkolaborasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *employee agility* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *strategic agility*. Indikatornya adalah nilai p value sebesar 0.001 lebih kecil dari 0.05 yang berarti bahwa hipotesis diterima dimana *employee agility* mempunyai pengaruh positif yang signifikan

terhadap *strategic agility*. Jika temuan ini dikaitkan dengan penelitian lain, Penelitian Muduli (2016) misalnya, diperoleh informasi bahwa *employee agility* merupakan hal yang penting dalam menciptakan *strategic agility* hal ini karena masalah saat ini adalah perusahaan harus mampu menghadapi lingkungan yang tidak terduga, dinamis dan terus berubah. Dengan memiliki tenaga kerja yang gesit maka akan memungkinkan perusahaan meningkatkan kemampuan strategis dan dapat mengurangi biaya tenaga kerja baik secara tetap ataupun tidak tetap.

Terkait dengan variabel *leadership agility*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *leadership agility* mampu memoderasi hubungan *innovativeness* dengan *strategic agility* meski pengaruhnya tidak signifikan. Hasil temuan ini menggambarkan bahwa tanpa campuran tangan kepemimpinan sekalipun, *innovativeness* tetap mampu berkontribusi terhadap pengembangan *strategic agility*. Hasil yang sama juga berlaku untuk *employee agility* dimana *leadership agility* memiliki pengaruh positif dalam hubungan antara *employee agility* dengan *strategic agility* namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan jika sudah lincah maka tanpa ada campur tangan pimpinan organisasi perusahaan juga bias lincah.

Temuan terakhir terkait dengan peran *leadership agility* dalam hubungan antara *digitalization lesson* dengan *strategic agility*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leadership agility* mampu berperan sebagai moderator yang dapat meningkatkan pembelajaran digital terhadap agilitas strategi perusahaan. ada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *leadership agility* memperkuat pembelajaran digitalisasi usaha kecil untuk mengimplementasikan *strategic agile* (Bushuyeva et al., 2019). *Agile leadership* mampu memberikan efek moderasi tingkat tinggi dari interaksi antara fleksibilitas strategis dan transformasi digital. Pada penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dimana ketika sebuah perusahaan memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap transformasi digital, organisasi mengembangkan dan mendukung fleksibilitas strategis yang lebih besar untuk merencanakan dan mengimplementasikan strategi, yang kemudian memberikan dampak positif pada transformasi digitalnya (Fachrunnisa et al., 2020).

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan *innovativeness* berpengaruh positif signifikan terhadap *strategic agility*. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien jalur positif sebesar 0,213 dan t hitung sebesar 3,296 dan probabilitas sebesar  $0,001 < 0,05$ . *Digitalization lesson* berpengaruh positif signifikan terhadap *strategic agility*. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien jalur positif sebesar 0.337 dan t hitung sebesar 4.215 dan probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . *Employee agility* berpengaruh positif signifikan terhadap *strategic agility*. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien jalur positif sebesar 0.241 dan t hitung sebesar 3.369 dan probabilitas sebesar  $0,001 < 0,05$ . *Leadership Agility* memoderasi positif tidak signifikan *innovativeness* terhadap *strategic agility*. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien jalur positif sebesar 0.057 dan t hitung sebesar 0.986 dan probabilitas sebesar  $0,325 > 0,05$ . *Leadership Agility* memoderasi positif signifikan *digitalization lesson* terhadap *strategic agility*. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien jalur positif sebesar 0.205 dan t hitung sebesar 3.170 dan probabilitas sebesar  $0,001 < 0,05$ . *Leadership Agility* memoderasi positif tidak signifikan *innovativeness* terhadap *strategic agility*. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien jalur positif sebesar 0.064 dan t hitung sebesar 1.049 dan probabilitas sebesar  $0,295 > 0,05$ .

## REFERENSI

- Abshire, D. (1996), "U.S. global policy: toward an agile strategy", *Washington Quarterly*, Vol. 19, pp. 38-61.
- Aronsson, H., Abrahamsson, M. and Spens, H. (2011), "Developing lean and agile health care supply chains", *Supply Chain Management: An International Journal*, Vol. 16, pp. 176-183
- Bai, C., Quayson, M., & Sarkis, J. (2021). "COVID-19 pandemic digitization lessons for sustainable development of micro-and small- enterprises". *Sustainable Production and Consumption*, 27, 1989–2001.
- Bushuyeva, N., Bushuiev, D., & Bushuieva, V. (2019). "Agile Leadership of Managing Innovation Projects". *Innovative Technologies and Scientific Solutions for Industries*, 0(4 (10)), 77–84. <https://doi.org/10.30837/2522-9818.2019.10.077>
- Chen, C., Lin, Y., Chen, W., & Chao, C. (2021). "Role of Government to Enhance Digital Transformation in Small Service Business". 1–24.
- Clauss, Thomas., Matthias Breier., Sascha Kraus, Susanne Durst and Raj V. Mahto. (2021). "Temporary business model innovation – SMEs' innovation response to the Covid-19 crisis". *R&D Management* 54 (2).
- Cohen, D., Lindvall, M. and Costa, P. (2004), "An introduction to agile methods", *Advances in Computers*, Vol. 62, pp. 1-66.
- Dabić, M., Stojčić, N., Simić, M., Potocan, V., Slavković, M., & Nedelko, Z. (2021). "Intellectual agility and innovation in micro and small businesses: The mediating role of entrepreneurial leadership". *Journal of Business Research*, 123(July 2020), 683–695. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.013>
- Da Silva, I.F., Da Mota Silveira Neto, P.A., O'leary, P., De Almeida, E.S. and De Lemos Meira, S.R. (2011), "Agile software product lines: a systematic mapping study", *Software: Practice and Experience*, Vol. 41, pp. 899-920.
- de Diego, E. and [Almodóvar, P.](#) (2022), "Mapping research trends on strategic agility over the past 25 years: insights from a bibliometric approach", *European Journal of Management and Business Economics*, Vol. 31 No. 2, pp. 219-238. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-05-2021-0160>
- de Witt, B. (2017), "Strategy: An International Perspective, 6<sup>th</sup> edition", Cengage Learning
- Doz, Y.L. and Kosonen, M. (2010), "Embedding strategic agility: a leadership agenda accelerating business model renewal", *Long Range Planning*, Vol. 43, pp. 370-382.
- Elali, W. (2021). "The Importance of Strategic Agility to Business Survival During Corona Crisis and Beyond". *International Journal of Business Ethics and Governance*, 1, 1–8. <https://doi.org/10.51325/ijbeg.v4i2.64>
- Fachrunnisa, O., Adhiatma, A., Lukman, N., & Majid, M. N. A. (2020). "Towards SMEs' digital transformation: The role of agile leadership and strategic flexibility". *Journal of Small Business Strategy*, 30(3), 65–85.
- Ivory, Sarah Birrell, and Simon Bentley Brooks. (2018). "Managing Corporate Sustainability with a Paradoxical Lens: Lessons from Strategic Agility". *Journal of Business Ethics* 148 (2):347-361. doi: 10.1007/s10551-017-3583-6.
- Lee, S. M., & Trimi, S. (2021). "Convergence innovation in the digital age and in the COVID-19 pandemic crisis". *Journal of Business Research*, 123(September 2020), 14–22. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.09.041>
- Mathiassen, L. and Pries-Heje, J. (2006), "Business agility and diffusion of information technology", *European Journal of Information Systems*, Vol. 15, pp. 116-119.

- M. Hock, T. Clauss, and E. Schulz. (2016). "The impact of organizational culture on a firm's capability to innovate the business model". *R&D Management*, Vol. 46, pp. 433-450.
- Muduli, A. (2016). "Exploring the facilitators and mediators of workforce agility: an empirical study". *Management Research Review*, 39(12), 1567–1586. <https://doi.org/10.1108/MRR-10-2015-0236>.
- Nyamrunda, F.C. and Freeman, S. (2021), "Strategic agility, dynamic relational capability and trust among SMEs in transitional economies", *Journal of World Business*, Vol. 56, pp. 1-26.
- Pitafi, A. H., Liu, H., & Cai, Z. (2018). "Investigating the relationship between workplace conflict and employee agility: The role of enterprise social media". *Telematics and Informatics*, 35(8), 2157–2172. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.08.001>
- Sambamurthy, V., Bharadwaj, A. and Grover, V. (2003), "Shaping agility through digital options: reconceptualizing the role of information technology in contemporary firms, *MIS Quarterly*", Vol. 27, pp. 237-263
- Weber, Y. and Tarba, S.Y. (2014), "Strategic agility: a state of the art introduction to the special section on strategic agility", *California Management Review*, Vol. 56, pp. 5-12.
- Weill, P., Subramani, M. and Broadbent, M. (2002), "Building IT infrastructure for: strategic agility", *MIT Sloan Management Review*, Vol. 44, pp. 57-65.
- Yildiz, Tayfun., Aykanat, Zafer., Siamak Kazemzadeh. (2021). "The impact of narrow personality traits on entrepreneurial intention in developing countries: A comparison of Turkish and Iranian undergraduate students using ordered discrete choice models". *Journal of European Research on Management and Business Economics* 27.

## Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Produk: Studi Kasus di CV Agradaya

Farhan Furkonudin Sodikin<sup>1</sup>, RR. Siti Muslikhah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Indonesia

\*Corresponding email: [siti.muslikhah@uii.ac.id](mailto:siti.muslikhah@uii.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pemasaran dalam meningkatkan penjualan produk. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di CV Agradaya, sebuah perusahaan Agrabisnis berkelanjutan berbasis sosial yang berkolaborasi dengan petani lokal di Yogyakarta untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan. Agradaya merupakan perusahaan yang bergerak dalam pengembangan tanaman rempah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa CV Agradaya menggunakan beberapa strategi untuk meningkatkan penjualan produk, yaitu: 1) Perubahan *Packaging*, 2) mengikuti pameran dan bazar, 3) menambahkan kerjasama dengan mitra, 4) melaksanakan pemasaran melalui sosial media, 5) FGD (*Focus Grup Discussion*), 6) Liputan Televisi.

**Kata Kunci:** Strategi Pemasaran, Penjualan Produk

### Abstract

*This study aims to determine how the marketing strategy in increasing product sales. This research method uses a qualitative approach with a case study at CV Agradaya, a socially based sustainable agribusiness company that collaborates with local farmers in Yogyakarta to realize sustainable agriculture. Agradaya is a company engaged in the development of spice plants. The results of this study explain that CV Agradaya uses several strategies to increase product sales, namely: 1) packaging changes, 2) participating in exhibitions and bazaars, 3) adding collaboration with partners, 4) carrying out marketing through social media, 5) FGD (Focus Group Discussion), 6) Television Coverage.*

**Keywords:** Marketing Strategy, Product Sales

## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia selain dikenal dengan negara kepulauan juga dikenal oleh mancanegara dengan SDA (Sumber Daya Alam) yang begitu melimpah. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia, baik dilihat dari beberapa sektor seperti pertanian, perikanan, dan peternakan. Indonesia juga dikenal oleh mancanegara dengan negara agraris dan maritime, karena dengan adanya kekayaan yang dimiliki Indonesia yang begitu melimpah maupun dari segi sumber daya alamnya. Selain itu kondisi terhadap geografis Indonesia yang begitu menguntungkan terhadap pengelolaan sumber daya alam dan beriklim tropis menjadikan salah satu keunggulan Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Dengan demikian diberikannya karunia terhadap potensi ini harus bisa dimanfaatkan secara optimal untuk menjadikan Indonesia makmur dan sejahtera, terutama pada sektor pertanian merupakan sektor yang dekat dengan sumber daya alam.

Sumber daya pertanian yang potensial, besar, dan beragam, serta sumber daya manusia yang dapat mendorong pertanian mampu bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat mendorong pembangunan dalam bidang pertanian secara berkelanjutan. Kondisi yang sangat memprihatkan terjadi di Desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang mana warganya adalah bekerja sebagai petani, namun pemuda di daerah tersebut masih sedikit ketertarikan terlibat dalam mengelola pertanian di desa. Dengan berbagai macam faktor salah satunya anak muda di desa tersebut lebih baik mencari



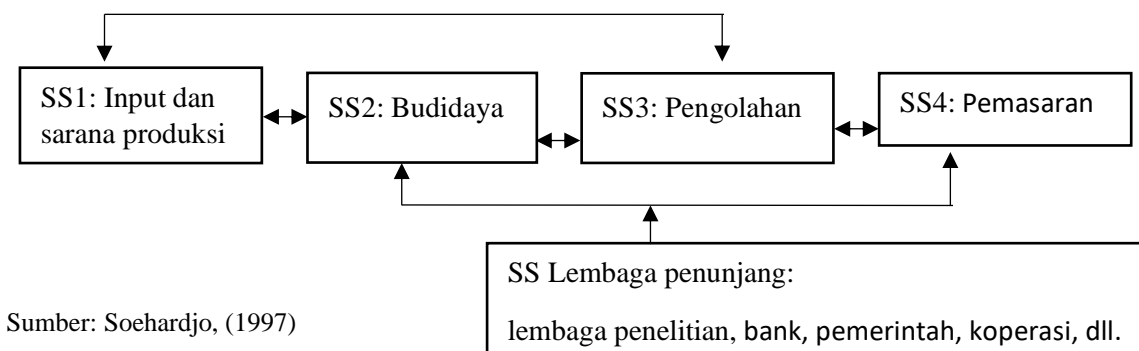
pekerjaan di kota dikarenakan lebih mendapatkan tunjangan yang layak untuk mencukupi biaya hidup dibandingkan berkerja di pedesaan. Permasalahan lainnya adalah banyaknya hama padi yang terdapat di Desa Sendangrejo yang menurunkan kualitas padi dan kurangnya pengetahuan tentang informasi teknologi *pasca* panen yang akan berakibatkan harga jual rendah terhadap rempah rempah.

Untuk menghadapi permasalahan tersebut banyak cara yang bisa dilakukan untuk memperbaiki perekonomian warga desa sekitar, salah satunya adalah wirausaha yang bergerak dibidang *community enterprise*. *Community enterprise* adalah kewirausahaan sosial yang bergerak di sektor pangan dan pertanian dengan tujuan untuk berwirausaha dibarengi dengan memberikan kegiatan sosial di sekitar pedesaan, salah satu perusahaan yang bergetak di bidang *community enterprise* adalah seperti CV Agradaya, sebuah perusahaan Agrabisnis berkelanjutan berbasis sosial yang berkolaborasi dengan petani lokal di Yogyakarta untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, Agradaya merupakan perusahaan yang bergerak dalam pengembangan tanaman rempah yang berkerja sama langsung dengan petani yang khususnya domisili di daerah Yogyakarta, dengan skala kecil. Sampai pada tahun 2019 Agradaya mengelola lahan kurang lebih seluas 80 hektare bersama 159 petani yang telah bergabung di dalam 3 kelompok tani. Pada tahun 2019 Agradaya bekerjasama dengan 1.000 petani untuk mewujudkan perekonomian para petani di Indonesia dengan membantu penjualan yang baik agar bisa di terima oleh pasar dan agar para pemuda desa mau berkerja kembali di pedesaan.

Permasalahan yang dihadapi oleh CV Agradaya adalah terkait pemasaran produk, sehingga diperlukan penerapan strategi dalam pemasaran. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana strategi pemasaran dalam meningkatkan penjualan produk CV Agradaya. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui strategi pemasaran dalam meningkatkan penjualan produk CV Agradaya.

### Tinjauan Literatur

Agribisnis berasal dari kata *Agribusiness* yang artinya usaha atau kegiatan yang berlandaskan profit. Jadi secara sederhana Agribisnis (*agribusiness*) didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan pertanian dan terkait dengan pertanian yang berorientasi profit. Pengertian agribisnis menurut Soekartawi (2001: 2) Agribisnis berawal dari kata dasar agri dan bisnis. Agri berasal dari bahasa Inggris *agricultural* (pertanian) yang mengartikan bisnis berarti usaha konvensional dalam dunia perdagangan. Dapat dilihat rangkaian sistem agribisnis tersebut seperti pada Gambar 1.



Sumber: Soehardjo, (1997)

**Gambar 1 Sistem Agribisnis dan Lembaga Penunjang**

Agribisnis pada umumnya mempunyai sumber daya yang bernilai milyaran rupiah, melainkan seorang penjual bibit jagung untuk melaksanakan sambilan (*part time*). Agribisnis memiliki lingkup yang luas hubungannya seperti kaitanya dengan produksi, pemrosesan, dan pemasaran bahan pangan dan serat (sandang).

Meskipun agribisnis yang dikelola oleh satu orang ataupun dalam satu keluarga bukan tidak biasa, tetapi hampir semua kapasitas bisnis yang sebenarnya di dalam hal pertanian dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan yang memperkerjakan sekelompok orang. Seluruh agribisnis dimiliki oleh individu atau sekelompok orang dan perusahaan, maka keadaan pemiliklah yang akan menentukan bentuk hukum untuk kepemilikan untuk organisasi. Ada empat bentuk dasar usaha: perusahaan perorangan (*single proprietorship*), persekutuan, perseroan (badan hukum), dan koperasi.

Kotler (2013) menjelaskan bahwa strategi adalah wujud rencana yang terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pass dan Lowes, menjelaskan Strategi adalah rencana-rencana dan tindakan terpadu untuk mengubah posisi pasarnya dengan meninggalkan segmen pasar (*market segmen*) tertentu untuk berkonsentrasi ke segmen pasar lain yang memungkinkan perusahaan itu memiliki posisi kompetitif yang lebih kuat.

Strategi pemasaran adalah rencana yang menyeluruh, terpadu dan menyatu di bidang pemasaran yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk dapat tercapainya tujuan pemasaran suatu perusahaan (Assauri, 2007). Untuk memperoleh hasil yang optimal, strategi pemasaran ini mempunyai ruang lingkup yang luas menurut Kotler dan Armstrong (2008) di bidang pemasaran diantaranya adalah strategi menghadapi persaingan, strategi produk, strategi harga, strategi tempat dan strategi promosi.

Konsep Strategi pemasaran menurut (Kotler, 2005) didasarkan atas lima konsep strategi adalah sebagai berikut:

1. Segmentasi pasar, pada umumnya perusahaan harus bisa memasarkan dan mendapatkan semua peluang pasar dan memenuhi semua kebutuhan pembeli, namun keterbatasan dalam untuk memenuhi kebutuhan pasar. Karena itu, sebuah perusahaan harus bisa mengelompokkan kebutuhan pasar yang bersifat homogen.
2. *Market Positioning*, agar perusahaan dapat bersaing dalam pasar dan bertahan untuk memenuhi konsisten terhadap pasar, maka perusahaan harus bisa menguasai dan memiliki karakter dalam posisi pasar.
3. *Market entry strategy*, bagaimana perusahaan dapat memasuki pasar untuk dijadikan peluang pasar, ada tiga strategi untuk cara dengan memasuki kedalam suatu segmen pasar adalah dengan cara *Partnership company, Internal company, Buying company*
4. *Marketing mix* strategi, adalah salah satu gabungan dari strategi pemasaran, dalam *marketing mix* strategi terdapat beberapa elemen-elemen untuk dijadikan perangkat alat pemasaran, elemen-elemen tersebut adalah 7P (*Product, price, place, promotion, participant, prosess, dan people physical evidence*)
5. *Timing strategy*, suatu perusahaan harus bisa menentukan waktu yang tepat untuk melakukan sebuah strategi yang sudah dikemas untuk di impementasikan kepada pasar sesuai dengan segmen, namun perusahaan harus melakukan persiapan dan riset pada bidang produksi maupun dibidang pemasaran agar perusahaan dapat menentukan pengiriman barang kepada jasa untuk dipasarkan.

Jenis-jenis penjualan dikelompokkan menjadi beberapa bagian seperti yang dikemukakan oleh Swastha (1998: 11) sebagai berikut:

1. *Trade Selling*, adalah sebuah kegiatan pedagang kepada pembeli grosir tersebut dengan tujuan agar pembeli ingin menjual kembali produk tersebut
2. *Missionary Selling*, dalam *missionary selling*, penjualan berusaha ditingkatkan dengan cara pembeli digiring untuk membeli barang-barang dari penyalur perusahaan.
3. *Technical Selling*, meningkatkan penjualan dengan cara memberikan informasi fungsi atau pemberian saran produk agar calon pembeli menjadi tertarik.

4. *New Business Selling*, merupakan proses membuka transaksi baru dengan merubah calon penjual menjadi pembeli.
5. *Responsive Selling*, merupakan setiap tenaga penjualan diharapkan dapat menerima rangsangan terhadap lingkungan terkait permintaan pembeli.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang membahas terkait strategi pemasaran dalam meningkatkan penjualan di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Selawati dan Rosa (2017) meneliti strategi pemasaran untuk meningkatkan jumlah penjualan rumah, hasilnya ditemukan strategi yang dilakukan Aitami Residence Jatiranggon, yaitu promosi melalui internet, penyebaran brosur dan pemberian fasilitas yang memuaskan bagi konsumen. Dalam penelitian ini, analisis SWOT telah melahirkan strategi-strategi baru untuk pemasaran Aitami Residence Jatiranggon dan dari hasil analisis yang didapatkan melalui keunggulan yang menunjukkan bahwa Aitami Residence mampu bersaing dan mengembangkan usahanya. Hutabarat (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pemasaran (Produk, Harga, Tempat dan Promosi) secara parsial maupun secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penjualan. Atmoko (2018) melakukan penelitian terkait strategi pemasaran untuk meningkatkan volume penjualan. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT untuk memanfaatkan peluang dan memaksimalkan kekuatan, mengurangi kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T yang diterapkan untuk meningkatkan volume penjualan di Cavinton Hotel Yogyakarta yaitu dengan menambah fasilitas hotel berupa *meeting room* dan *Malioboro sky lounge & bar*, mempromosikan produk makanan dan minuman sesuai dengan selera dan kebutuhan masyarakat, mengembangkan fasilitas untuk pendidikan berupa *table manner* dan *cooking class*, inovasi produk untuk *event* khusus keluarga, melakukan pemasaran melalui B2B dan B2C, memberikan tingkat harga yang kompetitif, serta pemberian training kepada karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh Praniti *et al.*, (2016) meneliti terkait strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan pupuk organik di Bali, penelitiannya dengan menggunakan analisis *Internal* dan *External Strategic Factor* serta menggunakan SWOT analysis.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dirancang untuk menginformasikan kepada peneliti bagaimana (proses) dan mengapa (makna) sesuatu hal terjadi. Penelitian kualitatif mencakup berbagai teknik interpretatif yang berusaha untuk menggambarkan, menerjemahkan, dan berkaitan dengan pengertian, bukan frekuensi dari fenomena tertentu yang kadang atau sering terjadi di dunia sosial (Cooper & Schindler, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan mengambil topik strategi pemasaran dalam meningkatkan penjualan produk. Cooper & Schindler (2014) menjelaskan proses studi kasus melalui penggabungan analisis informasi yang didapat dari sumber informasi perusahaan, surat kabar, artikel dan menggabungkannya dengan data *interview* dari peserta atau informan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan berbagai perspektif dari satu organisasi, situasi, peristiwa, atau proses pada suatu titik waktu atau selama periode waktu tertentu. Obyek penelitian ini adalah CV Agradaya Yogyakarta yang merupakan sebuah perusahaan agrabisnis yang bergerak dalam bidang *community enterprise* yang berkolaborasi dengan petani lokal. Metode pengumpulan data adalah data primer diperoleh dari sumber utama melalui metode pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti secara cermat dengan membuat catatan secara sistematis tentang fakta-fakta yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Wawancara adalah proses

pengumpulan data melalui tanya jawab langsung antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi secara detail. Peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi dan data secara lebih detail dan mendalam serta memperoleh informasi dan data yang tidak diperoleh dari observasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui catatan, gambar dan arsip penting lainnya yang berhubungan dengan objek yang diteliti (Boedi dan Beni, 2014). Data sekunder merupakan data pendukung bagi data primer yang diperoleh melalui kepustakaan dan data yang sudah tersedia. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu merupakan suatu metode analisis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu. Analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif, yaitu analisis data yang memberikan hasil berupa data deskripsi tertulis maupun tidak tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati dengan metode penelitian yang sudah ditentukan (Arikunto, 2010).

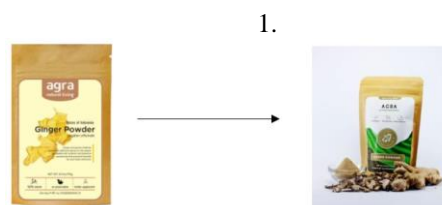
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pemasaran dalam meningkatkan penjualan produk yang dilakukan CV Agradaya Indonesia terdapat enam strategi, yaitu sebagai berikut:

#### 1 Perubahan *Packaging*

CV Agradaya melakukan sebuah inovasi khususnya dalam merubah *cover packaging* yang tujuannya adalah agar *cover packaging* Agradaya lebih berwarna dan bisa memikat para konsumen dengan melihat perubahan *packaging*, sejarah awal dari kemasan Agradaya adalah seorang pemuda yang bernamakan afif tersebut, sekaligus pegawai Agradaya yang senang dengan perihal menggambar, dengan memanfaatkan ketrampilan dalam bidang menggambar tersebut. Sesuai dengan teori penjualan setiap kemasan harus melakukan sebuah inovasi untuk meningkatkan penjualan dalam perusahaan dan tujuan dari perubahan *packaging* salah satunya adalah untuk memikat konsumen karena dengan kemasan yang menarik, akhirnya karena adanya saran dari konsumen tidak adanya informasi yang lengkap untuk di sampaikan di *packaging* produk, akhirnya untuk kemasan lama tersebut hanya bertahan 3 tahun sebelum kemasan tersebut akhirnya harus berubah menjadi *packaging* dengan *cover* yang berbeda dengan tujuan untuk melaksanakan saran dari konsumen, dan salah satu untuk peningkatan penjualan agar konsumen tertarik akan *packaging* yang baru. Gambar untuk *packaging* lama dan perubahan *packaging* baru adalah sebagai berikut:

- a. *Packaging Ginger Powder* yang ditampilkan adalah warna dasar dari gambar jahe adalah warna coklat, agar konsumen mengetahui bahwa coklat tersebut merupakan warna yang sesuai dengan warna asli jahe.

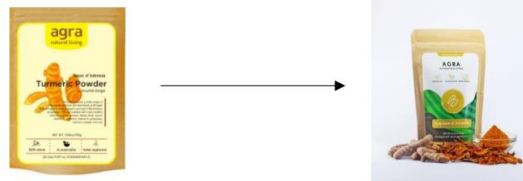


Sumber: <http://www.agradaya.id/shop/>

**Gambar 2 Ginger Powder**

- b. *Turmeric Powder* (Bukuk Kunyit), untuk *Packaging Turmeric Powder* yang di tampilkan adalah warna dasar dari gambar kunyit adalah warna kuning dengan perpaduan warna merah, agar

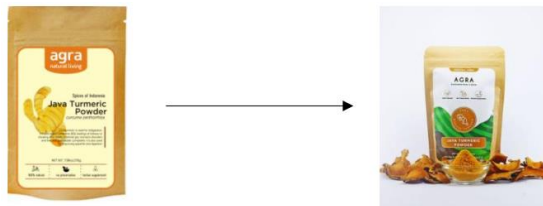
konsumen mengetahui bahwa kuning dengan perpaduan warna merah tersebut merupakan warna yang sesuai dengan warna asli kunyit.



Sumber: <http://www.agradaya.id/shop/>

**Gambar 3 Tumeric Powder**

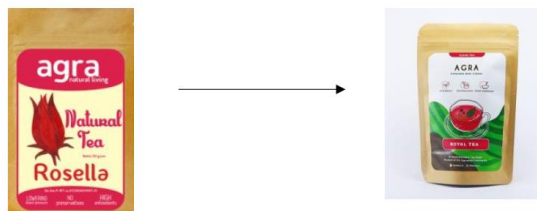
- c. *Java Turmeric Powder (Temulawak)*, untuk *Packaging Java Turmeric Powder* yang di tampilkan adalah warna dasar kuning dengan perpaduan warna coklat, agar konsumen mengetahui bahwa kuning dengan perpaduan warna coklat tersebut merupakan warna yang sesuai dengan warna asli Temulawak.



Sumber: <http://www.agradaya.id/shop/>

**Gambar 4 Java Tumeric Powder**

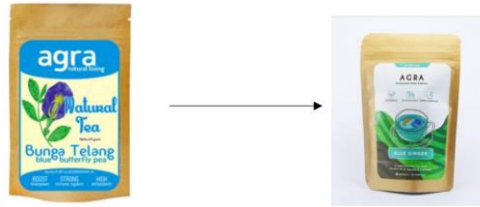
- d. *Rosella Tea (Teh Bunga Rosela)*, untuk *Packaging Rosella Tea* yang baru adalah lebih menampilkan warna dasar dari gambar Teh Bunga Rosela yaitu warna merah, dengan adanya cangkir dan warna air merah dalam cangkir ini menunjukkan bahwa apabila Teh tersebut apabila sudah di seduh akan menghasilkan warna merah yang dihasilkan dari Teh Bunga Rosela.



Sumber: <http://www.agradaya.id/shop/>

**Gambar 5 Rosella Tea**

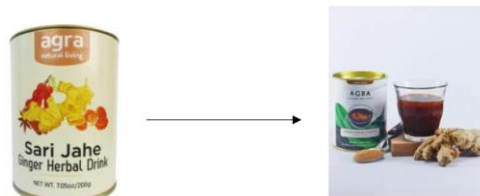
- e. *Blue ginger (Bunga Telang Jahe)*, untuk *Packaging Blue Ginger* yang baru adalah lebih menampilkan warna dasar dari gambar Teh Bunga Telang yaitu warna biru dengan adanya cangkir yang berisikan air berwarna biru, dalam cangkir tersebut ini menunjukkan bahwa apabila Teh tersebut apabila sudah di seduh akan menghasilkan warna biru yang dihasilkan dari Teh Bunga Telang.



Sumber: <http://www.agradaya.id/shop/>

**Gambar 6 Blue Ginger**

- f. Sari Jahe, untuk *Packaging* Sari Jahe berbeda dengan kemasan yang lainnya, untuk kemasan Sari Jahe menggunakan *Packaging* dengan berbahan kaleng, lalu untuk *packaging* baru yang terlihat adalah menambahkan gambar cangkir yang berisikan air yang berwarna coklat dengan perpaduan warna domisil hitam, ini menunjukkan bahwa sari jahe yang pekat dengan warna coklat perpaduan warna hitam.



Sumber: <http://www.agradaya.id/shop/>

**Gambar 7 Sari Jahe**

- g. *Kombucha*, untuk minuman *Kombucha* ini adalah minuman fermentasi berbahan dasar jamur *SCOBY* (*Symbiotic Culture Of Bacteria and Yeasts*) untuk minuman *kombucha* satu-satunya produk yang dijual oleh Agradaya yang bisa di konsumsi langsung, maka dari itu *packaging* yang tersebut merupakan wadah yang berbahan dasar dari botol kaca, namun untuk *packaging* dalam yang terlihat dari *packaging* baru adalah adanya toples yang berisikan air yang sudah dimasukan teh seolah olah seperti toples tersebut dalam kedap udara, ini agar menunjukkan kepada konsumen bahwa *kombucha* adalah minuman fermentasi.



Sumber: <http://www.agradaya.id/shop/>

**Gambar 8 Kombucha**

## 2. Mengikuti kegiatan Pameran dan Bazar

Pameran dan Bazar yang diikuti oleh Agradaya selain untuk meningkatkan penjualan produk fungsi dengan mengikuti pameran dan bazar bagi perusahaan adalah untuk ajang unjuk gigi menunjukkan kepada konsumen bahwa produk yang dijual merupakan produk yang layak, namun berbeda dengan Agradaya, selain mencari keuntungan sebesar besarnya perusahaan yang bergerak di bidang kewirausahaan sosial, Agradaya lebih mementingkan untuk mengikuti pameran dan bazar dengan tujuan mengedukasi kepada

pelanggan terhadap produk produk hasil pertanian. Kegiatan pameran yang dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pasar Sehat Mustokoweni

Pasar sehat Mustokoweni merupakan pasar yang berlokasi di Hotel Mustokoweni, Yogyakarta yang diadakan di minggu ke dua dan minggu ke empat setiap bulanya pada hari Sabtu, karena menurut pengelola pasar tersebut di hari Sabtu merupakan waktu yang luang lebih banyak dibanding hari-hari kerja lainnya. Keunikan dari pasar Mustokoweni dibandingkan dengan pasar pada umumnya adalah menyajikan menu berbahan organik sehingga mulai dari *appetizer*, *main course*, dan *dessert* dibuat tanpa bahan pengawet sedikitpun, maka dari itu Pasar Sehat Mustokoweni bisa sejalan dengan misi Agradaya yaitu *Natural Farming*. Gambar 9 adalah display produk CV Agradaya pada even Pasar Sehat Mustokoweni.



Sumber: Dokumentasi Agradaya

**Gambar 9 Display Tenant CV Agradaya**

b. *Herbal Tea Blending*

Selain melakukan jualan, Agradaya mengadakan kegiatan *workshop* dengan tujuan ingin memberikan pembelajaran bahwa minuman rempah-rempah dapat di kolaborasikan dengan bahan-bahan yang bisa dinikmati oleh semua kalangan dan semua usia, Agradaya membuat *workshop* dengan bertemakan *Herbal Tea Blending* yang berlokasi di Grand Mercure Hotel, Yogyakarta, namun apabila disangkutautkan dengan prosedur untuk meningkatkan penjualan, tujuan selain memberikan kegiatan *workshop* tersebut adalah Agradaya memberikan informasi bahwa produk yang sedang dikonsumsi oleh peserta *workshop* merupakan produk yang akan segera *launching* dan di produksi apabila konsumen merasa suka dengan produk tersebut. Gambar 10 menunjukkan *workshop* produk CV Agradaya.



Sumber: Dokumentasi Agradaya

**Gambar 10 Workshop *Herbal Tea Blending***

c. *Natural Organic Product Exhibition*

Kegiatan ini dilakukan di *United Kingdom, England* melakukan pengemasan produk Agra 30 gram yang tidak pernah sebelumnya Agradaya menjual dipasaran karena Agradaya mengikuti budaya orang Eropa untuk mengkonsumsi minuman rempah-rempah, Tujuan Agradaya mengikuti *Natural Organic Product Exhibition* adalah ingin mengenalkan rempah-rempah Indonesia, dan ingin menunjukkan bahwa rempah-rempah Indonesia kaya dan lebih baik dibandingkan dengan rempah-rempah di dunia, hal ini sesuai dengan Visi Agradaya. Pamflet saat pameran di *UK England* dapat dilihat di Gambar 11.



Sumber: Dokumentasi Agradaya

**Gambar 11 Pamflet Pameran di *UK England***

d. Pasar Sehat Kamisan

Agradaya melaksana pameran dan Bazar tidak hanya di satu tempat, meskipun konsep pada Pasar Sehat Kamisan hampir sama dengan Pasar Mustokoweni namun sesuai dengan teori penjualan Agradaya melaksanakan penjualan di berbagai tempat dengan tujuan agar konsumen lebih mudah menjangkau dan memperkenalkan Agradaya, Pasar Sehat Kamisan yang berlokasi di rumah Animalika jalan Kaliurang Km 9, Yogyakarta yang diadakan setiap hari Kamis pada tiap bulan, berikut pelaksanaan Pasar Kamisan saat penulis sedang membuat minuman yang akan di jual kepada konsumen. Bazar di Pasar Sehat Kamisan dapat di lihat di Gambar 12.



Sumber: Dokumentasi Agradaya

**Gambar 12 Kegiatan Pasar Sehat Kamisan**



### 3. Menambah kerjasama dengan mitra

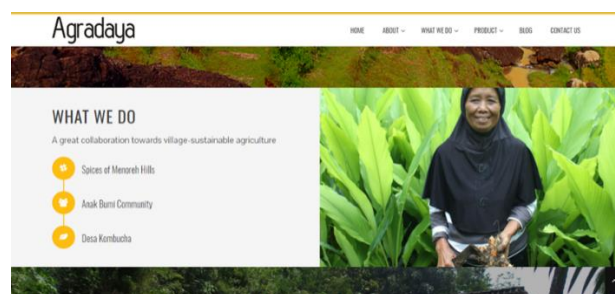
Agradaya berkerjasama dengan beberapa mitra, total sampai saat ini yang berkerjasama dengan mitra ada 17 mitra yang tiap tahunnya selalu bertambah untuk jumlah mitra yang berkerjasama dengan Agradaya. Mitra yang sampai saat ini masih bekerjasama dengan Agradaya dari beberapa kota seperti Bandung; warung 1000 kebun, Jakarta; Club Sehat Organic, Pasar Semesta, Kebun Kumara, Kemchick, Sarinah. Yogyakarta; Indoguna, Kebun roti, Azaraat, Aromatic, Milas, Kumau mia, Little Garden, Veganstore dan Djejamuran.

### 4. Sosial Media

Sosial media adalah sebagai sarana komunikasi jarak jauh dan berinteraksi sesama manusia tanpa harus bertatap muka secara dekat untuk melakukan komunikasi ataupun aktivitas lainnya, pada jaman sekarang merupakan di jaman era industri 4.0 khususnya perusahaan harus di tuntut untuk bisa menguasai teknologi, maka dari itu Agradaya untuk menjawab tantangan tersebut agradaya memfokuskan perkembangan sosial media dan melakukan pemasaran melalui teknologi yang tiap tahunnya selalu berkembang agar membangun dan mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang Agradaya. Sosial media yang dikembangkan oleh Agradaya adalah:

#### a. Website

Tampilan *website* Agradaya belum sepenuhnya bisa berjalan dengan optimal, pada saat penulis melaksanakan magang, Agradaya akan bebernah pada *website*, beberapa hal yang akan dilakukan untuk berbenah pada *website* adalah pada bagian *future* dan informasi yang bisa disampaikan kepada pelanggan. sebelumnya pada *website* Agradaya belum bisa melakukan pembelian produk langsung pada *website* dan informasi terkait Agradaya yang tidak tersampaikan langsung, saat melaksanakan magang penulis ikut membantu dalam penataan ulang *website* dengan menambahkan *future*, alur proses Agradaya, dan penambahan *future* pembelian produk yang bisa langsung dilakukan di *website*.



Sumber: <https://www.agradaya.id>

**Gambar 13 Tampilan Website CV Agradaya**

#### b. Instagram

Instagram merupakan sosial media yang saat ini di gemari oleh semua kalangan, penggunaan *instagram* mulai dari hanya sekedar memberitahu aktifitas harian pribadi hingga memberitahu informasi kepada publik, lalu untuk penggunaan *Instagram* pada CV Agradaya melakukan pemanfaatan dari sosial media tersebut untuk melakukan peningkatan penjualan pada sosial media, hal yang dilakukan CV Agradaya pada *Instagram* lebih banyak menceritakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh CV Agradaya misalkan memberitahu kegiatan festival mingguan, pembuatan konten tentang perubahan produk, pemberitahuan agenda *Tour* CV Agradaya, sampai konsumen apabila ingin memesan produk bisa melalui *Instagram* CV. Agradaya, maka dari itu dengan adanya peluang tersebut CV Agradaya dapat memaksimalkan *future* tersebut untuk memasarkan produk.



Sumber: <https://instagram.com/Agradaya/>

**Gambar 14 Tampilan Instagram CV Agradaya**

#### 5. Focus Grup Discussion (FGD) Online

FGD jika diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia berarti: Diskusi kelompok terarah. FGD biasa juga disebut sebagai metode dan teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara melakukan wawancara berskala kelompok, Tujuan agradaya untuk melakukan FGD *online* adalah untuk mengumpulkan beberapa data dari konsumen tetap maupun konsumen yang hanya baru mengenal perusahaan Agradaya, yang nanti hasil dari melaksanakan FGD *online* adalah untuk mengetahui hasil tingkat kepuasan pelanggan terhadap Agradaya karena dengan adanya FGD *online* bisa memberikan hasil baik bagi perusahaan untuk melakukan inovasi kedepannya untuk Agradaya, saat penulis menjalankan FGD *online* hasil yang bisa didapatkan adalah bahwa konsumen Agradaya keberatan atas berat bersih yang terlalu berlebihan dan rasa aroma yang dirasakan berbeda dengan rasa yang didapatkan saat pertama kali baru diseduh, maka dari itu Agradaya melakukan inisiatif untuk mempererat hubungan dengan konsumen yang didapatkan dari hasil FGD *online* dan memerhatikan atas saran konsumen untuk berat bersih produk agra yang berawal perusahaan tersebut jual seberat 100 gram menjadi 50 gram yang tujuannya adalah untuk menjaga kualitas dan aroma dari rempah rempah Agradaya, agar selalu diminati oleh konsumen.

#### 6. Liputan Televisi

Pada tanggal 18 Maret 2019 Agradaya diliput oleh televisi nasional yaitu TVRI dengan berladaskan suatu hal, salah satu hal yang membuat TVRI tertarik untuk meliput Agradaya adalah kegiatan yang dilaksanakan selama 2 tahun terakhir oleh Agradaya adalah dengan konsep Agradaya menginginkan pemuda Desa untuk kembali bekerja di perdesaan tanpa harus mencari pekerjaan di perkotaan, karena dengan sumber daya alam yang kaya Agradaya yakin hidup di perdesaan bisa memakmurkan warganya dengan memaksimalkan hasil pertanian sekitar tanpa harus bekerja di perkotaan, selain ingin meliput hal

tersebut hal yang bisa dilakukan Agradaya adalah ingin menunjukkan cara pembuatan minuman yang berbahan rempah-rempah, ini merupakan salah satu bentuk promosi yang dilakukan oleh Agradaya.



Sumber: Dokumentasi Agradaya

**Gambar 15 Liputan TVRI di Agradaya**

#### **IV. KESIMPULAN**

*Community enterprise* adalah kewirausahaan sosial yang bergerak di sektor pangan dan pertanian dengan tujuan untuk berwirausaha dibarengi dengan memberikan kegiatan sosial di sekitar pedesaan, salah satu perusahaan yang bergerak di bidang *community enterprise* adalah seperti CV Agradaya, sebuah perusahaan Agrabisnis berkelanjutan berbasis sosial yang berkolaborasi dengan petani lokal di Yogyakarta untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, Agradaya merupakan perusahaan yang bergerak dalam pengembangan tanaman rempah yang berkerja sama langsung dengan petani yang khususnya domisili di daerah Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi pemasaran dalam meningkatkan penjualan produk CV Agradaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan strategi pemasaran dalam meningkatkan penjualan produk yang dilakukan oleh CV Agradaya Indonesia Yogyakarta adalah sebagai berikut: 1) Perubahan *Packaging*, 2) mengikuti pameran dan bazar, 3) menambahkan kerjasama dengan mitra, 4) melaksanakan pemasaran melalui sosial media, 5) *Focus Grup Discussion (FGD)*, 6) Liputan Televisi.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2010), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Assauri, S. (2007), *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep dan Strategi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Edisi 1, Cet.7
- Atmoko, T. P. H., (2018). Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan Di Cavinton Hotel Yogyakarta. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality, and Recreation*, Vol 1 (2)
- Boedi dan Beni, (2014), *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, Bandung: Cv Pusaka Setia
- Cooper, D. R. and Schindler, P. S. (2014), *Business Research Methods*, 12th ed. New York: Mc Graw Hill Book Co.
- Herdiansyah, H. (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Hutabarat, E. (2017). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Motor Suzuki Satria Fu Pada PT Sunindo Varia Motor Gemilang Medan. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, Vol. 3 (1).
- Kotler, P. (2005). *Manajemen Pemasaran*. Klaten:PT. Intan Sejati Klaten.
- Kotler, K., (2013). *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13 Jilid 1, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kotler, P. and Armstrong, G. (2016). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi13. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Pass, Christopher Dan Bryan Lowes, (1999) *Kamus Lengkap Bisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Praniti, N. L. G. W. A.; Paniring, N.; Putra, I G S A. (2016). Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pupuk Organik (Studi Kasus Pada Simantri 174 Gapoktan Dharma Pertiwi Kelurahan Lukluk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, Vol. 5 (1)
- Selawati, D. dan Rosa, T. (2017), Analisis Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Jumlah Penjualan Rumah di Aitami Residence Jatiranggon. *Ikhrait Humaniora*, Vol. 1 (2).
- Soehardjo, A. (1997). Sistem Agribisnis Dan Agroindustri. *Makalah Seminar MMA-Institut Pertanian Bogor*.
- Soekartawi. (2001). *Pengantar Agroindustri*. Edisi 1. Cetakan 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Swastha, Basu. (2014). *Manajemen Penjualan*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE

## **Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.**

**Adithya Dwi Prawiranto<sup>1</sup>, Kartini<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

\*Corresponding : kartini@uii.ac.id

**Abstract:** *The purpose of this study was to examine the effect of financial ratios on financial distress as proxied by Altman Z-score in family companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The variables used in this study are liquidity ratios, leverage ratios, profitability ratios and activity ratios as independent variables, while financial distress proxied by Altman Z-score is the dependent variable. The sampling technique used is purposive sampling, namely sampling with certain criteria. There is a sample of 13 companies experiencing financial distress for 4 consecutive years. The analytical tool used is panel data regression with the Eviews9 application. The results showed that the liquidity ratio and profitability ratios had a positive and significant effect on financial distress proxied by the Altman Z-score, while the leverage and activity variables had no effect on financial distress as proxied by the Altman Z-score.*

**Keywords :** *Liquidity, Leverage, Profitability, Activity, Financial Distress*

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* yang diprosikan dengan Altman Z-score pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas sebagai variabel independen, sedangkan *financial distress* yang diprosikan dengan Altman Z-score adalah variabel dependen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Terdapat sampel sebanyak 13 perusahaan yang mengalami *financial distress* selama 4 tahun berturut-turut. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan aplikasi Eviews9. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* yang diprosikan dengan Altman Z-score, sedangkan variabel leverage dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diprosikan dengan Altman Z-score.

**Kata Kunci :** *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, Financial Distress*

### **I. PENDAHULUAN**

Perusahaan keluarga adalah sebuah organisasi yang mayoritas kepemilikan sahamnya sebesar 51% atau lebih dan dimiliki oleh satu keluarga atau lebih anggota keluarga, dimana terdapat dua atau lebih anggota keluarga yang terlibat dalam aktivitas manajemen perusahaan, dikontrol, serta akan dipimpin oleh anggota keluarga dari generasi berikutnya ((Margaretha, 2019). Setiap bisnis pada prinsipnya didirikan dengan tujuan untuk dapat hidup selamanya, tidak terkecuali perusahaan keluarga. Dewasa ini tingginya persaingan dan kondisi global seringkali menghantarkan perusahaan kedalam kondisi financial distress yang mengarah pada kebangkrutan sehingga perusahaan tersebut tidak dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Menurut (Yusbardini & Rashid, 2019) *Financial Distress* merupakan kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang dalam masa-masa kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. *Financial Distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial*

*Distress* sendiri dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Konsep kebangkrutan juga digunakan oleh para ekonom untuk mengkarakterisasi perusahaan dalam kesulitan keuangan.. Kesulitan keuangan atau *Financial Distress* (Agustini & Wirawati, 2019) merupakan suatu keadaan yang menggambarkan penurunan keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Menurut (Hery, 2017) untuk menganalisis *Financial Distress*, diperlukan sebuah indikator untuk melihat apakah perusahaan sedang mengalami *Financial Distress* atau tidak, salah satu alat yang bisa digunakan dalam mengukur kondisi status perusahaan adalah dengan metode Altman Z-Score. Semakin besar nilai Z-Score maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.

Analisis laporan keuangan adalah suatu hal yang penting dalam sebuah perusahaan. Proyeksi kedepan perusahaan dapat dilihat dari suatu analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan memiliki tujuan untuk melihat posisi perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Analisis rasio keuangan merupakan proses analisis dan penilaian yang membantu proses evaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan (Riza et al., 2019) setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Dalam melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan, terdapat beberapa alat atau variabel yang bisa digunakan yang disebut dengan rasio keuangan. Rasio keuangan menurut (Mutiah Qur'aniah & Isyuardhana, 2018) adalah alat yang digunakan untuk menganalisa keuangan perusahaan dengan membandingkan satu akun dengan akun lain yang terdapat pada *annual report* perusahaan, perbandingan terdiri dari antar akun satu dengan lainnya dalam laporan keuangan neraca maupun laporan laba rugi. Rasio keuangan yang akan digunakan untuk mengukur *Financial Distress* dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio leverage.

Rasio Likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* (Sudaryanti & Dinar, 2019) merupakan perbandingan jumlah aktiva lancar dalam menutupi jumlah kewajiban lancar. Menurut (Kusuma & Sumani, 2016) perusahaan yang memiliki aktiva lancar lebih besar dari pada kewajiban lancar maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya sehingga semakin terhindar dari *Financial Distress*. Dalam penelitian (Hendriani et al., 2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, menggambarkan bahwa semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat terhindar dari *Financial Distress*. Hal ini sesuai dengan penelitian Cahyani & Indah, (2021), serta Sudaryanti & Dinar, (2019) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* dengan proksi Altman Z-score, sementara dalam penelitian (Sari & Diana, 2020) menjelaskan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* diprosikan dengan Altman Z-score.

Rasio leverage adalah rasio untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rasio leverage yang tinggi adalah ketika perusahaan memiliki total hutang yang lebih besar dibandingkan total assetnya (Dhany L. Gustina, 2015). Perusahaan yang memiliki banyak hutang untuk dijadikan modal, maka kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan juga memiliki nilai yang tinggi, sehingga dengan nilai yang tinggi ini membuat perusahaan harus membuat strategi yang tepat untuk mendapatkan laba yang lebih besar dari pada modal hutang yang digunakan. Dalam penelitian (Yusbardini & Rashid, 2019) menjelaskan apabila nilai leverage perusahaan tersebut tinggi maka semakin besar perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*. Dalam rasio leverage, semakin tinggi rasio tersebut maka menggambarkan bahwa semakin tinggi total hutang yang digunakan oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya, akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress* (Maulita & Tania, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Atika et al.,

2020) menunjukkan hasil bahwa rasio leverage berpengaruh terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Altman Z-score, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Ardi et al., 2020) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Altman Z-score.

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Mutiah Qur'aniah & Isyuardhana, 2018). Semakin tinggi rasio Aktivitas, maka semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba, sehingga kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan (Oktariyani, 2019). Kebangkrutan perusahaan dapat disebabkan karena perusahaan tidak bisa memaksimalkan penggunaan asset dan penjualannya (Fahmiwati & Luhglatno, 2017). Penelitian oleh (Dewi & Dana, 2017) menunjukkan bahwa variabel Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*, yang diproksikan dengan Altman Z-score.

Rasio Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan ataupun laba. (Deny Liana, 2014). Semakin tingginya nilai rasio profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* (Utami, 2021).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Altman Z-score pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka di rumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap Financial Distress yang diproksikan dengan Altman Z-score

H<sub>2</sub>: Rasio Leverage berpengaruh negatif terhadap Financial Distress yang diproksikan dengan Altman Z-score

H<sub>3</sub>: Rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Financial Distress yang diproksikan dengan Altman Z-score

H<sub>4</sub>: Rasio Aktivitas berpengaruh positif terhadap Financial Distress yang diproksikan dengan Altman Z-score

## II. METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sample

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020. Sampel yang menjadi bahan penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, dengan kriteria perusahaan keluarga yang mengalami *financial distress* yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020 dengan indikator analisis Altman Z-score.

### Sumber Data

Pada penelitian ini, menggunakan data sekunder sebagai alat penelitiannya. Data Sekunder adalah data yang didapat dari sumber yang telah ada. Data sekunder yang diperoleh bersumber dari daftar perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020 dalam bentuk laporan keuangan.

### Analisis dan Alat Analisis Data

Analisis Data dilakukan menggunakan metode Regresi Data Panel dengan dibantu aplikasi Eviews 9.

### Variabel

#### 1. Variabel Dependen

Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*. Menurut (Yusbardini & Rashid, 2019) *Financial Distress* merupakan situasi di mana keuangan suatu organisasi sedang dalam masa-masa kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. *Financial Distress* dapat dianalisis dengan metode Altman Z-Score. Dalam penelitian (Lord et al., 2020) Altman menjelaskan bahwa

pendekatan Z-score dilakukan dengan melihat pada beberapa rasio dalam penghitungannya seperti Likuiditas, profitabilitas, efisiensi dan produktivitas. Berikut persamaan Altman Z-Score modifikasi:

$$Z\text{-Score} = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

$$X_1 = \text{Modal kerja} / \text{Total Aset}$$

$$X_2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total Aset}$$

$$X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total Aset}$$

$$X_4 = \text{Nilai pasar ekuitas} / \text{Total liabilitas}$$

Berikut hasil dari klasifikasi model diatas:

- Jika nilai  $Z < 1,1$  maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi *Financial Distress*
- Jika nilai  $1,1 < Z < 2,6$  maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi pertengahan
- Jika nilai  $Z > 2,6$  maka perusahaan berada dalam kondisi sehat

## 2. Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini ada berjumlah empat, yaitu terdiri dari Rasio Likuiditas (CR), Rasio Leverage (DAR), Rasio Profitabilitas (ROA) dan Rasio aktivitas (TATO).

### 1. Rasio Likuiditas

Berikut alat yang digunakan dalam rasio likuiditas ini adalah *Current Ratio*.

$$CR: \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

### 2. Rasio Leverage

Berikut alat yang digunakan dalam rasio Leverage ini adalah *Debt to Asset Ratio*.

$$DAR: \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 3. Rasio Profitabilitas

Berikut alat yang digunakan dalam rasio profitabilitas adalah *Return of Asset*.

$$ROA: \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}}$$

### 4. Rasio Aktivitas

Berikut alat yang digunakan dalam rasio aktivitas ini adalah *Total Asset Turnover*.

$$TATO: \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

## III. HASIL dan PEMBAHASAN

### Pemilihan Estimasi Model

Pemilihan estimasi model dilakukan untuk memilih model estimasi yang akan diterapkan. Dalam melakukan uji pemilihan model, terdapat tiga metode yang dapat digunakan, berikut uji pemilihan yang dilakukan:

#### Uji Chow

Uji chow dilakukan dengan tujuan untuk memilih model estimasi antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), berikut hasil berdasarkan uji chow dengan menggunakan Eviews 9:

**Tabel 1 Hasil Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f.	Sig.
Cross-section F	3.416550	(24,71)	0.0000



Cross-section Chi-Square	76.773976	24	0.0000
--------------------------	-----------	----	--------

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews9, 2021.

Hasil Uji *Chow* yang dilakukan pada tabel 1 menunjukkan nilai dari *chi-square statistic* dengan nilai sebesar 76.773976 dengan nilai signifikansi sebesar  $0.0000 < 0.5$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan ini dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang tepat adalah menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

### Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model estimasi antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), berikut hasil berdasarkan uji Hausman dengan menggunakan Eviews 9:

**Tabel 2 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f.	Sig.
Cross-section Random	6.205016	4	0.184

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews9, 2021.

Berdasar Uji Hausman di atas, pada tabel 2 nilai *chi-square statistic* sebesar 6.205016 dengan signifikansi sebesar  $0.184 > 0.05$  sehingga dengan hasil tersebut pada uji Hausman gagal menolak  $H_0$ . Maka model yang tepat digunakan adalah model estimasi *Random Effect*.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pemilihan model, menurut (Gujarati & Porter, 2009) uji asumsi klasik hanya dilakukan pada model estimasi yang menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) seperti *Common Effect Model* dan juga *Fixed Effect Model*, sedangkan model estimasi *Random Effect Model* yang menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) tidak memerlukan uji asumsi klasik karena gejala asumsi klasik sudah diakomodir dengan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

### Hasil Uji Regresi Panel Data Random Effect Model (REM)

Analisis regresi linear panel data digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel likuiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas terhadap financial distress. Berdasarkan hasil uji pemilihan model estimasi, *Random Effect Model* terpilih sebagai model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah hasil dari regresi *Random Effect Model*:

**Tabel 3 Hasil Output Regresi Random Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Sig.
C	-2.240	0.749	-2.989	0.003
LIKUIDITAS	0.799	0.296	2.700	0.008
LEVERAGE	-0.130	0.497	-0.262	0.793
PROFITABILITAS	3.847	1.564	2.459	0.015
AKTIVITAS	0.874	0.524	1.666	0.098

Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews9, 2021

Persamaan regresi data panel dengan *random effect model* tersebut diinterpretasikan pada bagian selanjutnya yang terdiri sebagai berikut:

$$Y_{it} = -2.24 + 0.79 Lik - 0.13 Lev + 3.48 Pro + 0.87 Akt + e_{it}$$

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Variabel Likuiditas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0.008 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak artinya bahwa variabel Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* yang diproksikan dengan Altman Z-score. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan menyebabkan penurunan terhadap hutang, karena perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi lebih memilih pendanaan perusahaan dengan menggunakan dana internalnya terlebih dahulu sebelum menggunakan pendanaan eksternal melalui hutang (Syaizamari, 2017). Semakin tinggi tingkat likuiditas, menggambarkan bahwa perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Atika et al., 2020) dan (Zannati & Dewi, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa variabel Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* yang diproksikan dengan Altman Z-Score.

### **Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress***

Variabel Leverage menunjukkan nilai Signifikansi sebesar  $0.793 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima, sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel Leverage tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* yang diproksikan dengan Altman Z-score. Tidak berpengaruhnya variabel Leverage terhadap *Financial Distress* terjadi karena meskipun perusahaan memiliki banyak hutang untuk pembiayaan operasionalnya, faktor seperti aset yang dimiliki serta laba yang dihasilkan mampu mengatasi hal tersebut sehingga tidak membawa perusahaan pada kondisi *Financial Distress* (Carolina et al., 2018). Tidak berpengaruhnya variabel Leverage juga dapat terjadi karena ketika hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang sudah pada jatuh tempo dan perusahaan belum mampu membayar hutang tersebut, perusahaan mengambil keputusan untuk meminjam dana dari pihak luar untuk melunasi hutangnya dalam skala besar untuk mempertahankan perusahaan tersebut (Deny Liana, 2014). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Merkusiwati, 2014), (Carolina et al., 2018) dan (Shidiq & Khairunnisa, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa variabel Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Variabel Profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0.015 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* yang diproksikan dengan Altman Z-score. Penelitian (Sutra & Mais, 2019) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa pengembalian investasi dari asset perusahaan berjalan dengan baik. Laba yang dihasilkan perusahaan cukup untuk mendanai operasional perusahaan dan mampu mengembalikan investasi dari investor sehingga akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yudhistira, 2016) dan (Atika et al., 2020) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* yang diproksikan dengan Altman Z-score.

### **Pengaruh Aktivitas terhadap *Financial Distress***

Variabel Aktivitas memiliki nilai signifikansi  $0.098 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima, diartikan bahwa variabel Aktivitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* yang diproksikan dengan Altman Z-score. Tidak berpengaruhnya variabel aktivitas terhadap *Financial Distress* karena kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tidak hanya disebabkan oleh tingkat penjualan yang tinggi ataupun rendah, namun juga terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *Financial Distress* seperti rendahnya kemampuan

perusahaan membayar kewajibannya, dan juga kecilnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan, terlebih apabila biaya penjualan didapatkan dari hutang perusahaan (I. Hidayat et al, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggrahini & Andini, 2018), (Nurvita & Budiarti, 2019) dan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa penelitian tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dan probabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress yang diprosikan dengan Z-score, sedangkan rasio leverage dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap financial distress yang diprosikan dengan Z-score.

#### REFERENSI

- Anggrahini, A. N., & Andini, R. (2018). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi Dan Total Asset Turnover*. 1–20.
- Ardi, M. F. S., Desmintari, D., & Yetty, F. (2020). Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 309–318. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.383>
- Atika, G. A., Jumaidi, & Kholis, A. (2020). Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Prosiding WEBINAR Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan*, 976-623-94335-0–5, 86–101. <http://repository.unsada.ac.id/cgi/oai2>
- Cahyani, J. D., & Indah, N. P. (2021). Implikasi Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen ...)*, 5(2), 2005–2023. <http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1343>
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Deny Liana, S. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 7(2), 1–27.
- Dewi, N. K. U. G., & Dana, M. (2017). Tujuan penelitian ini antara lain untuk menganalisis signifikansi pengaruh. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(11), 5834–5858.
- Dhany L. Gustina, A. W. (2015). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Management Analysis Journal*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.15294/maj.v4i2.7744>
- Fahmiwati, N., & Luhgiatno. (2017). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress*. 3(01), 88–107.
- Hendriani, M., Subhan, D., & Kartika, R. (2015). Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3(2), 103–111.
- I. Hidayat et al. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover, Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 2021, 180–187.
- Kusuma, E., & Sumani. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Z-score) Perusahaan Property, Real Estate, Dan Manufaktur Periode 2014-2016. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Lord, J., Landry, A., Savage, G. T., & Weech-Maldonado, R. (2020). Predicting Nursing Home Financial Distress Using the Altman Z-Score. *Inquiry (United States)*, 57. <https://doi.org/10.1177/0046958020934946>
- Margaretha, Y. (2019). Manajemen Konflik Pada Perusahaan Keluarga (Studi Kasus Pada Perkebunan X). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 135–142. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1618>

- Maulita, D., & Tania, I. (2018). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Debt To Asset Ratio (Dar), Dan Long Term Debt To Equity Ratio (Lder) Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(2), 132. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i2.669>
- Mutiah Qur'aniah, & Isynewardhana, D. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan MODal Ventura Syariah ( Study Kasus Pada PT. Investama Ventura Syariah Periode 2009-2016). *E- Proceeding of Management*, 5(2), 2352–2361.
- Nurvita, A. R., & Budiarti, A. (2019). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN AKTIVITAS TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8, 1–18.
- Oktariyani, A. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, DER, TATO dan EBITDA Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1), 111–125. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i1.89>
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- Riza, N., Wardani, F., Djaja, S., & Kartini, T. (2019). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PRIMER KOPERASI DARMA PUTRA UDDHATA JEMBER PERIODE 2015-2017 Tabel 1 . Kesesuaian antara rasio lancar Primer Koperasi Darma Putra Uddhata Jember dengan standar rasio berdasarkan Peraturan Menteri. 13, 166–170. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10417>
- Sari, M., & Diana, H. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Pulp Dan Kertas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017 Dengan Model Altman Z-Score. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(1), 32–48. <https://doi.org/10.37385/raj.v1i1.32>
- Shidiq, J., & Khairunnisa, &. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, dan Rasio Pertumbuhan Terhadap Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI Periode 2013-2017. *Financial Management*, 17–48.
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Syaizamari, R. A. F. (2017). Peranan Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Utami, Y. P. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan, Arus Kas Operasi, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kondisi Financial Distress. *Sintaksis Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 24–34.
- Yudhistira, H. (2016). *Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. 1.*
- Yusbardini, Y., & Rashid, R. (2019). Prediksi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 122. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.3543>
- Zannati, R., & Dewi, E. R. (2019). Model Prediksi Financial Distress Perusahaan Perdagangan Eceran: Pendekatan Altman Z-Score. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB)*, 4(3), 469–480. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i3.322>

## **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

**Nurul 'Ariffah<sup>1</sup>, Sri Mulyati<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

<sup>2\*</sup> [mulyati@uii.ac.id](mailto:mulyati@uii.ac.id)

### **Abstrak / Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur. Variabel dalam penelitian ini adalah Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik, deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan: (a) Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Return saham. (b) Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap return saham.

**Kata kunci:** Perusahaan Manufaktur Return Saham, Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS).

*This study aims to determine the effect of financial performance on stock returns in manufacturing companies. The variables in this study are Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and Earning Per Share (EPS). The sample used in this study were 90 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015 – 2019. The data analysis methods used in this study were statistical, descriptive, classical assumption tests, multiple linear regression tests, and hypothesis testing. The results obtained show: (a) Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA) and Earning Per Share (EPS) have a positive effect on stock returns, (b) Debt to Equity Ratio (DER) has a negative effect on stock returns.*

**Keywords:** Manufacturing Company Stock Return, Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS).

## I. PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Perusahaan mempunyai keinginan rencana untuk mengembangkan perusahaannya menjadi lebih besar. Perusahaan dapat melakukan berbagai cara untuk mengembangkan usahanya, seperti membuka cabang di daerah lain yang mempunyai potensi untuk didirikannya cabang perusahaan. Untuk menjalankan rencana dalam mengembangkan usaha, perusahaan memerlukan banyak dana. Untuk mendapatkan modal tambahan, perusahaan dapat melakukan penerbitan saham.

Pasar modal di Indonesia telah berkembang dengan pesat sehingga mendorong banyaknya perusahaan mendaftarkan perusahaannya pada pasar modal dengan tujuan untuk menjual saham perusahaan pada pasar modal untuk mendapat tambahan dana. Indonesia mempunyai pasar modal yang berkembang dan juga cukup besar yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Tandelilin (2010:26) menyatakan bahwa pasar modal adalah suatu cara mempertemukan pihak yang membutuhkan modal dengan pihak yang memiliki modal. Pihak yang mempunyai dana biasanya akan membeli sekuritas yang diperjualbelikan pada pasar modal berupa saham karena umumnya pemilik dana akan membeli sekuritas yang biasanya memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Kristina & Sriwidodo (2012), harapan yang diinginkan oleh investor ketika melakukan investasi pada saham perusahaan selain bertujuan untuk menjadi pemilik perusahaan dengan proporsional kepemilikan tertentu, para investor mengharapkan pengembalian atau return dari dana yang ditanamkan pada saham suatu perusahaan. *Return* ialah banyaknya keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham atas investasi pada suatu perusahaan. Jika investor melakukan investasi berupa saham pada suatu perusahaan, besarnya keuntungan yang akan diperoleh disebut Return Saham. Dividen dan Capital gain (loss) menjadi sumber pada return atau pengembalian saham suatu investasi. *Yield* yaitu pengembalian yang menunjukkan dari arus kas atau pendapatan yang diperoleh secara teratur. Sedangkan *capital gain (loss)* merupakan pengembalian yang didapatkan atas naik atau turunnya nilai surat berharga. Apabila harga saham suatu perusahaan pada akhir periode menunjukkan nilai lebih tinggi dari awal periode maka investor mendapatkan capital gain (Tandelilin, 2010).

Harga saham akan mengalami kenaikan atau penurunan yang disebabkan oleh berbagai faktor, kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Menurut Wiagustini (2010), investor dapat menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dalam pengambilan keputusan oleh investor, data rasio keuangan sangat diperlukan sebagai pertimbangan dikarenakan hubungan rasio keuangan dan harga saham memberi gambaran untuk para investor agar tepat dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan dapat memberikan banyak informasi data dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dengan melaksanakan perhitungan menggunakan rasio-rasio keuangan sehingga bisa diperoleh dari kegiatan operasional, kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang. Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh terhadap return saham telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menghitung kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas bisnis dan solvabilitas. Kinerja keuangan perusahaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share (EPS)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Assets (ROA)*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan temuan antara beberapa penelitian tentang pengaruh ROA, likuiditas, DER, dan EPS terhadap return saham. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

### **1.1 Kinerja keuangan**

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui seberapa baik suatu perusahaan sudah mengimplementasikan aturan kinerja keuangannya dengan memanfaatkannya secara benar serta tepat (Fahmi dalam Gere 2015). Kinerja keuangan suatu perusahaan seringkali mencerminkan baik buruknya. Ini dapat dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan dan akan mengungkapkan baik atau buruknya kondisi keuangan dan kinerja keuangan bisnis untuk jangka waktu tertentu (Wibowo 2014). Perusahaan harus menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya agar sahamnya tetap menarik bagi investor. Menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sangat penting, agar saham tetap menarik bagi investor. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Analisis informasi laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor, mencari perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dengan harga pasar saham perusahaan, dan investor dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan tersebut.

### **1.2 Return Saham**

Pengembalian adalah hasil investasi, pengembalian tersebut dapat berupa pengembalian yang telah terjadi, atau pengembalian yang diharapkan yaitu keuntungan belum didapatkan tetapi diharapkan terjadi di masa depan (Jogiyanto, 2014:235). Menurut Frimpong (2010), pengembalian atau return saham berarti pendapatan yang diterima atas investasi yang dilakukan pada suatu perusahaan. Pendapatan saham meliputi dua jenis, yaitu pendapatan saat ini (current income) dan pendapatan modal (pendapatan karena perbedaan harga). Pendapatan saat ini disebut pendapatan lancar. Karena laba yang diterima biasanya dalam bentuk tunai, maka dapat dibayarkan dengan cepat, seperti bunga atau giro, dividen tunai, atau dalam bentuk setara kas seperti dividen atau dividen saham yaitu dividen tunai. Dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham nantinya dapat dikonversikan menjadi uang tunai. Capital gain adalah laba yang didapatkan oleh investor yang disebabkan oleh adanya perbedaan pada harga saham yaitu pada harga jual dan harga beli suatu investasi.

### **1.3 Current Ratio**

Kasmir (2016:134) menerangkan bahwa current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Mamduh (2016:75) menerangkan bahwa: current ratio menerangkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dipenuhi dengan aktiva lancar perusahaan (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Semakin tinggi rasionya, semakin besar kemampuan perusahaan untuk

membayar utang jangka pendeknya. Artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utang jangka pendeknya setiap saat.

#### **1.4 Debt To Equity Ratio (DER)**

Kasmir (2015:157) menjelaskan bahwa DER ialah rasio yang digunakan perusahaan dalam menilai hutang perusahaan terhadap ekuitas perusahaan. Dalam menghitung nilai rasio DER yaitu dengan membandingkan seluruh hutang yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Manfaat dari rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui besaran rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan modal. Nilai DER yang menunjukkan pada tingkat yang rendah menggambarkan kemampuan perusahaan yang semakin tinggi dalam membayar seluruh kewajibannya. Jika struktur modal perusahaan menggunakan banyak bersumber dari utang, maka semakin besar pula kewajiban yang ditanggung perusahaan.

#### **1.5 Return On Assets (ROA)**

Arista (2012), besarnya nilai ROA menggambarkan semakin baiknya perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Meningkatnya ROA maka profitabilitas dari perusahaan semakin besar. Dengan begitu, para investor akan lebih tertarik dan membeli saham perusahaan. Semakin meningkat nilai ROA maka diikuti dengan meningkatnya harga saham yang berdampak pada semakin besar pula return atau pengembalian saham.

#### **1.6 Earning Per Share (EPS)**

Menurut Tandelilin (2010:374), laba per saham adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba per saham. Laba per saham menggambarkan profitabilitas perusahaan, yang tercermin dalam laba per saham. Laba per saham sering menjadi perhatian investor. Semakin tinggi nilai laba per saham, semakin tinggi laba per saham yang akan diterima investor. *Earning Per Share* (EPS) selalu menjadi fokus laporan keuangan, dan investor tertarik pada *Earning Per Share* (EPS) karena menunjukkan laba per saham. Jika laba per saham (EPS) meningkat, investor akan berinvestasi pada perusahaan untuk menaikkan harga saham. Hal ini menunjukkan besarnya bagi hasil yang akan diterima oleh pemegang saham.

#### **1.7. Pengembangan Hipotesis**

##### **Pengaruh Return On Assets Terhadap Return Saham**

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aset. ROA menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan oleh perusahaan selama operasionalnya. Hal ini juga digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan juga kinerja keuangan mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Laba perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan memengaruhi pemegang saham. Peningkatan ROA mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat. Dengan begitu akan menarik para calon investor untuk berinvestasi di perusahaan. Dengan adanya



daya tarik tersebut maka akan semakin banyak yang mempunyai keinginan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Tingginya nilai ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi juga. Investor lebih tertarik terhadap perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan lebih besar, dengan begitu akan banyak investor yang menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan. Banyaknya investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan maka akan berdampak pada harga saham yang semakin tinggi dan juga return saham yang semakin besar.

**H1 :Return On Assets (ROA) berpengaruh positif terhadap return saham.**

### **Pengaruh Current Ratio (CR) Terhadap Return Saham**

*Current Ratio* (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menyediakan modal untuk kegiatan operasi. Apabila perusahaan dapat menyediakan dana yang cukup untuk kegiatan usahanya, maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan perusahaan yang likuid lebih menarik bagi investor. Apabila banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut maka akan berdampak pada harga saham, sehingga meningkatkan return bagi pemegang saham. Oleh karena itu, *current ratio* (CR) berkorelasi positif dengan return saham.

**H2 :Current Ratio (CR) berpengaruh positif terhadap return saham**

### **Pengaruh Debt ToEquity (DER) Terhadap Return Saham**

Rasio *Debt to Equity* (DER) menunjukkan seberapa banyak utang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang berutang banyak memiliki biaya utang yang tinggi. Tingkat kepercayaan investor akan menurun saat mengetahui bahwa perusahaan mempunyai beban utang yang tinggi. Nilai DER tinggi yang dimiliki perusahaan menunjukkan risiko tinggi pada kebangkrutan perusahaan. Jika nilai DER perusahaan tinggi maka perusahaan juga akan menghadapi tingkat risiko yang tinggi karena perusahaan memiliki utang yang lebih tinggi. Semakin tinggi DER, semakin besar kewajiban perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai DER maka semakin rendah minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, yang dapat tercermin dari rendahnya dampak harga saham terhadap return saham yang rendah.

**H3 : Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap return saham.**

### **Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham**

Earning Per Share (EPS) merupakan pendapatan para pemegang saham yang dapat diberikan oleh perusahaan. Keberhasilan dapat dicerminkan dari besarnya perusahaan mampu memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Salah satu tanda bahwa perusahaan berhasil dapat dilihat dari besarnya EPS. Dengan begitu akan menjadi daya tarik banyak investor agar menanamkan saham di perusahaan. Tingginya nilai EPS perusahaan menggambarkan tingginya laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan menyebabkan kenaikan harga saham, dan sebaliknya jika laba perusahaan menurun maka berdampak pada penurunan harga saham.

#### **H4 : Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap return saham.**

## **II. METODE / METHOD**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik, deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis.

### **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

#### **Return saham**

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Setiap pemegang saham berhak untuk mendapatkan keuntungan atau dividen berdasarkan kepemilikan saham pada suatu perusahaan saat kondisi perusahaan memperoleh keuntungan. Return saham dinyatakan dalam rumus :

$$\text{Return Saham} = \frac{Pt - (Pt - 1)}{Pt - 1}$$

#### **Current Ratio**

Rasio lancar adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi utang atau utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo jika ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi rasionya maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Current ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### **Debt To Equity Ratio (DER)**

Debt ratio digunakan untuk mengevaluasi debt ratio. Rasio dihitung dengan membandingkan semua utang, termasuk utang lancar, dengan semua ekuitas. Rasio ini membantu untuk memahami setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang. Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

#### **Return On Assets (ROA)**

ROA mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan dari semua aset yang digunakan. Semakin besar nilai ROA berarti perusahaan semakin memanfaatkan asetnya untuk mendapatkan

keuntungan. Semakin besar nilai ROA maka profitabilitas perusahaan meningkat. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### **Earning Per Share (EPS)**

EPS merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba per saham (earnings) bagi investor atau pemegang saham. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih yang diharapkan perusahaan untuk dibagikan kepada seluruh pemegang saham perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

## **2.2. Metode Analisis Data**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018). Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sehingga secara kontekstual agar mudah dimengerti.

### **Analisis Regresi Berganda**

Analisis linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (terikat). Dalam penelitian ini variabel terikat (dependen) adalah return saham. Sedangkan untuk variabel independen yaitu Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS), dan Debt To Equity Ratio (DER). Model analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. adalah sebagai berikut ini.:

$$Y = \alpha + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{CR} + \beta_3\text{DER} + \beta_4\text{EPS} + e$$

## **2.3. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. atau tidak, dengan kata lain pengujian hipotesis digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang kita ajukan di atas terbukti atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan 2 cara, yaitu Uji t dan Uji F dengan taraf signifikan yang digunakan sebesar 5%. Uji T digunakan untuk menguji apakah masing – masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas terdiri dari ROA, CR, DER dan EPS sedangkan variabel terikat terdiri dari return saham.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

#### 3.1 Statistik Deskriptif

**Tabel 3.1**  
**Hasil Analisis Statistic Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	450	-.009	.089	.03228	.017946
CR	450	.101	2.007	.72787	.412523
DER	450	-.018	.070	.03530	.017105
EPS	450	-145.381	297.991	9.13030	61.687041
RSaham	450	-.948	2.161	.05189	.478654
Valid N (listwise)	450				

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa sampel yang digunakan sebanyak 90 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga jumlah data yang dianalisis sebanyak 450 data. Dari hasil analisis deskriptif terlihat bahwa nilai rata-rata semua variable penelitian positif, rata – rata *Return On Assets* sebesar 0.03228 dengan standar deviasi sebesar 0.017946, ini menunjukkan bahwa penyimpangan *Return On Assets* perusahaan sampel dari rata-ratanya sebesar 0.017946. Nilai rata - rata *Current Ratio* sebesar 0.72787 dengan standar deviasi 0,412523 ini menunjukkan bahwa penyimpangan *Current Ratio* perusahaan sampel dari rata-ratanya sebesar 0,412523. Nilai rata - rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,03530 dengan standar deviasi 0,017105 ini menunjukkan bahwa penyimpangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan sampel dari rata-ratanya sebesar 0,017105. Nilai rata - rata *Earning Per Share* sebesar 9,1303 dengan standar deviasi 61,687041 ini menunjukkan bahwa penyimpangan *Earning Per Share* perusahaan sampel dari rata-ratanya sebesar 61,687041 penyimpangan ini cukup besar, hal ini menunjukkan bahwa variasi nilai *Earning Per Share* yang cukup besar. Nilai rata - rata *Return Saham* sebesar 0,05189 dengan standar deviasi 0,478654 ini menunjukkan bahwa penyimpangan *Return Saham* perusahaan sampel dari rata-ratanya sebesar 0,478654 penyimpangan ini cukup besar, hal ini menunjukkan bahwa variasi nilai *Return Saham* yang cukup besar.

### 3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 3.2**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.127	.073		-1.744	.082
	ROA	6.480	1.187	.243	5.459	.000
	CR	.091	.043	.079	2.131	.034
	DER	-8.678	1.156	-.310	-7.507	.000
	EPS	.002	.000	.296	6.315	.000

a. Dependent Variable: RSaham

Berdasarkan tabel 3.2 persamaan regresi linear berganda didapatkan sebagai berikut :

$$Y = -0,127 + 6,480 \text{ ROA} + 0,091 \text{ CR} - 8,678 \text{ DER} + 0,002 \text{ EPS} + e$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta menunjukkan nilai -0,127, yang artinya jika variabel independen yaitu ROA, CR, DER, dan EPS diabaikan atau dianggap 0 (nol), maka nilai return saham sebesar -0,127.
- Koefisien *Return On Asset* (ROA) menunjukkan nilai 6,480, artinya ROA memiliki hubungan positif terhadap return saham jika ROA meningkat satu satuan maka return saham akan meningkat sebesar 6,480 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan positif ini, maka antara ROA dan Return Saham menunjukkan hubungan yang searah. ROA yang semakin meningkat mengakibatkan return saham meningkat, begitu pula sebaliknya.
- Koefisien *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai 0,091, artinya CR memiliki hubungan positif terhadap return saham, jika variabel CR meningkat satu satuan maka return saham akan meningkat sebesar 0,091 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan positif ini, maka antara CR dan Return Saham menunjukkan hubungan yang searah. CR yang semakin meningkat mengakibatkan return saham meningkat, begitu pula sebaliknya.
- Koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai -8.678, yang artinya DER memiliki hubungan negatif terhadap return saham di mana jika variabel DER meningkat satu satuan maka return saham akan menurun sebesar -8.678 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan negatif ini, maka antara DER dan Return

- Saham menunjukkan hubungan yang berlawanan. DER yang semakin meningkat mengakibatkan return saham menurun, begitu pula sebaliknya.
- e. Koefisien *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan nilai 0,002, yang artinya EPS memiliki hubungan positif terhadap return saham di mana jika variabel EPS meningkat satu satuan maka return saham akan meningkat sebesar 0,002 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan positif ini, maka antara EPS dan Return Saham menunjukkan hubungan yang searah. EPS yang semakin meningkat mengakibatkan return saham meningkat, begitu pula sebaliknya.

### 3.3 Pengujian Hipotesis

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji Statistic T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.127	.073		-1.744	.082
	ROA	6.480	1.187	.243	5.459	.000
	CR	.091	.043	.079	2.131	.034
	DER	-8.678	1.156	-.310	-7.507	.000
	EPS	.002	.000	.296	6.315	.000

a. Dependent Variable: RSaham

**a. Hipotesis 1 : Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Return Saham**

Ho :  $\beta \leq 0$  : *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh positif terhadap return saham.

Ha :  $\beta > 0$  : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap return saham.

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan nilai signifikansi ROA sebesar 0,000 yang dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang artinya Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif terhadap return saham. Dengan demikian hipotesis 1 terbukti.

**b. Hipotesis 2 : Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Return Saham**

Ho :  $\beta \leq 0$  : *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh positif terhadap return saham.

Ha :  $\beta > 0$  : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap return saham.

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan nilai signifikansi CR sebesar 0,034 yang dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Nilai signifikansi  $0,034 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa CR mempunyai pengaruh positif terhadap return saham. Dengan demikian hipotesis 2 terbukti.

**c. Hipotesis 3 : Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Return Saham**

$H_0 : \beta > 0$  : *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh negatif terhadap return saham.

$H_a : \beta < 0$  : *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap return saham.

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan nilai signifikansi DER sebesar 0,000 yang dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa DER mempunyai pengaruh negatif terhadap return saham. Dengan demikian hipotesis 3 terbukti.

**d. Hipotesis 4 : Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Return Saham**

$H_0 : \beta \leq 0$  : *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh positif terhadap return saham.

$H_a : \beta > 0$  : *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap return saham.

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan nilai signifikansi EPS sebesar 0,000 yang dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa EPS mempunyai pengaruh positif terhadap return saham. Dengan demikian hipotesis 4 terbukti.

### 3.4 Pembahasan

**a. Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Return Saham**

Sesuai dengan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi ROA sebesar 0,000 yang dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif terhadap return saham. ROA mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang digunakan. Nilai ROA yang tinggi menjadi hal yang diusahakan oleh perusahaan. besarnya nilai ROA menggambarkan semakin baiknya perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Meningkatnya ROA maka profitabilitas dari perusahaan semakin besar. Dengan begitu, para investor akan lebih tertarik dan membeli saham perusahaan. Semakin meningkat nilai ROA maka diikuti dengan meningkatnya harga saham yang berdampak pada semakin besar pula return atau pengembalian saham (Arista,2012).

**I. Pengaruh Current Ratio (CR) Terhadap Return Saham**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 maka nilai signifikansi CR sebesar 0,034. Nilai signifikansi  $0,034 < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif terhadap return saham. Rasio lancar adalah

rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tagihan diterbitkan (Kasmir, 2016). Apabila perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan baik, maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. CR yang tinggi menandakan perusahaan dalam kondisi likuid, perusahaan yang likuid lebih diminati investor. Apabila investor banyak yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut maka akan berdampak pada semakin tingginya harga saham sehingga return yang diperoleh pemegang saham akan meningkat.

## **II. Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham**

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi DER sebesar 0,000 yang dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap return saham. Kasmir (2015:157) menjelaskan bahwa DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang perusahaan terhadap ekuitas perusahaan. Untuk menghitung nilai rasio DER adalah dengan cara membandingkan seluruh utang perusahaan baik utang lancar dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Manfaat dari rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui besaran rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan modal. Nilai DER yang menunjukkan pada tingkat yang rendah menggambarkan kemampuan perusahaan yang semakin tinggi dalam membayar seluruh kewajibannya. Jika struktur modal perusahaan menggunakan banyak bersumber dari utang, kewajiban yang harus ditanggung perusahaan akan semakin besar pula.

## **III. Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi EPS sebesar 0,000 dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap return saham. Tandelilin (2010:374) menjelaskan bahwa earning per share merupakan rasio yang menunjukkan besarnya earning per share. Laba per saham menggambarkan keuntungan bisnis, tercermin dalam setiap saham. Laba per saham sering menjadi perhatian investor. Semakin tinggi nilai laba per saham, semakin tinggi pula pendapatan per saham yang akan diperoleh investor.

## **IV. KESIMPULAN / CONCLUSION**

### **4.1. KESIMPULAN**

Return on Assets (ROA) berpengaruh positif terhadap return saham dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis diterima. Hal ini berpengaruh karena ketika nilai ROA besar menandakan bahwa semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba. Dengan meningkatnya nilai ROA maka profitabilitas perusahaan juga meningkatkan. Sehingga berdampak pada harga saham yang semakin meningkat dan diikuti dengan tingkat pengembalian saham yang tinggi.

Current ratio (CR) berpengaruh positif terhadap return saham dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,034 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis diterima. Hal ini dikarenakan ketika aktiva lancar yang dimiliki perusahaan naik berarti perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban



jangka pendeknya yang nanti akan dapat menaikkan profitabilitas perusahaan dan juga akan berpengaruh terhadap return saham.

Debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap return saham dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis diterima. Hal ini dikarenakan semakin besar nilai DER menandakan kinerja perusahaan buruk sehingga mengakibatkan semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh investor. Jika rasio ini menunjukkan nilai yang semakin besar artinya struktur modal yang berasal dari utang juga semakin besar yang digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada.

## 2.

Earning per share (EPS) berpengaruh positif terhadap return saham dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis diterima. Hal ini dikarenakan rasio earning per share mencerminkan tingkat keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sehingga semakin besar EPS maka semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki.

### **REFERENSI / REFERENCE**

- Arista, Desy, dan Mr Astohar. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Return Saham (Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di BEI Periode Tahun 2005-2009). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol 3(1): Hal. 1-15.
- Frimpong, M. J. (2010). *Corporate Financial Strategy*. Kumasi, KNUST Printing Press
- Gere, Maria Fitriana. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4(8), 1-17.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25 (9th ed.)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jogiyanto, 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke 10)*. Yogyakarta :BPFE.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Kristiana, Vera Anis dan Untung Sriwidodo. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Return Saham Investor Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 12(1), h: 1-11.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Denpasar Udayana University Press
- Wibowo, I. 2014. *Dampak Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan*.

## **Empowering Women Through Religious Approach: Evidence Of Islamic Microfinance Institutions In Yogyakarta**

Ninik Sri Rahayu

<sup>1</sup> Department of Banking and Finance, Faculty of Business and Economic, Islamic University of Indonesia  
\*ninik.sriahayu@uii.ac.id

### **Abstract**

This paper aims to explore the relationship between women's empowerment and the religious agenda of Islamic microfinance institutions (IMFIs). Specifically, this study focuses on how *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT), the original version of IMFIs in Indonesia, empowers women through religious programs. This current examination employs a qualitative approach by selecting 14 BMTs operating in Yogyakarta as a case study. The data collection process is carried out through three methods; structured interviews, field observations, and forum group discussion (FGD). The collected data is then analysed qualitatively. The findings suggest that *majelis taklim*, informal religious institutions that spread and are deeply rooted throughout the country, is a vital tool for BMTs to accomplish their religious agendas. Besides, BMTs use this religious platform to empower women as their primary beneficiaries. Some BMTs also introduced a structured religious program and education for the women.

**Keywords:** Islamic microfinance, BMT, *majelis taklim*, and religious mission.

### **I. INTRODUCTION**

Microfinance refers to formal schemes designed to improve the well-being of the poor through better access to saving services and loans (Schreiner, 2000). As the majority of microfinance institutions (MFIs) target female clients, women particularly benefit from microfinance (Gichuru et al., 2019; Somavia, 2007). In microfinance literature, three opposing theories can explain why most microfinance targets women. First, the financial self-sustainability paradigm believes that women are rational economic entities. Women, especially in developing countries, are perceived as humble, compliant, shy and thus more easily managed or controlled than men. It is also argued that women clients are credit-worthy, responsible, and more committed to using loans for livelihood activities (Aseanty & Hassan, 2013). As such, targeting women is believed to enhance program efficiency and contribute to organizational self-sustainability (Kabeer, 2005; Lakwo, 2007; Rankin, 2002).

Second, in the poverty alleviation paradigm, the main reason for targeting women is due to the fact that they are poorer than men, more likely to spend income on their families' welfare, and central actors in the family structure (Mayoux, 2003). Third, in the feminist empowerment theory, microfinance is promoted as an entry point in the context of the broader strategy of women's economic and socio-political emancipation. From that view, empowerment is defined as the transformation of power relations throughout society, and women's empowerment is itself seen as an integral and inseparable part of a more comprehensive social transformation (Mayoux, 2005). This paradigm maintains that poor women need to organize themselves to

escape their double oppression, both as women in the patriarchal gender order and the working class members (Mayoux, 2003).

Since its inception, microfinance has been adopted by many organizations across different countries, predominantly in the developing world (Begum et al., 2019). Although microfinance has been widely accepted as a powerful instrument for poverty alleviation and women empowerment, however, a significant proportion of the poor is out of benefits of microfinance products as it contradicts their religious beliefs (Begum et al., 2019; Mago, 2014; Mishra et al., 2013; Okesina, 2021). Moreover, the concept of a "women only approach" applied by traditional microfinance institutions is strange to the Islamic religion and culture (Obaidullah, 2008). Hence, Islamic economic scholars come up with the idea of Islamic microfinance institutions (IMFs). Unlike conventional microfinance, Islamic microfinance applies an empowerment concept to promote "family empowerment" by encouraging men and women to perform "balanced" roles in ensuring their families' economic and social well-being (Obaidullah, 2008).

In the case of Indonesia, even though Islamic microfinance is not exclusively designed for women, interestingly, a large number of its clients are women (Sakai, 2010). The research of Rahayu (2020) indicates that women's empowerment in IMFs is more motivated by sustainability reasons instead of gender or feminism ideology. The empowerment of women in these institutions follows various patterns, dealing with socio-economic, environmental issues, and religious approaches. By focusing on *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT), the genuine version of Islamic microfinance in Indonesia, this study specifically aims to explore how BMTs employ religious approaches as a model to empower women.

Conceptually, BMT has dual functions – as a *Baitut Tamwil* and as a *Baitul Maal* (Nazirwan, 2015). These two divisions show that the BMT system seeks to realize economic and socio-religious objectives using Islamic financial principles. The *baitul tamwil* (treasury) division essentially offers financial intermediation by channelling funds between lenders and borrowers (Wulandari, 2019). In this, it acts as a cooperative, using a Profit-Loss Sharing (PLS) mechanism that involves mutual partnership (*sirka*) between depositors/investors (*rabb al maal*), the IMFs (*baitul tamwil*), and borrowers (*mudarib*). Meanwhile, the *baitul maal* division (house of wealth functions to collect and distribute funds from *zakah*, *infaq*, and *shadaqah* (Wulandari & Kassim, 2015).

Through the division of Baitul maal, BMTs translate their *da'wah* mission into religious activities. The Arabic word *da'wah* refers to "invitation". In the context of Islam, it means an invitation to the way of Allah (Uyuni & Adnan, 2021). In a broader context, it also signifies social welfare and missionary activities. Although the concept of *da'wah* includes efforts to convert non-Muslims to Islam, it primarily refers to activities aimed to strengthen and deepen the faith of Muslims and help them lead their daily lives in conformity with Islamic principles (Kustini & Putro, 2017). The socio and religious purposes accommodated in the Baitul maal are the most crucial elements that distinguish BMTs from conventional Microfinance Institutions (Wediawati & Setiawati, 2016).

Some previous studies have explored the link between Islamic microfinance and religious intermediary. Sabdo (2019) found that the emergence of BMT has become an alternative platform to deliver *dakwah* in the economic field, mainly to prevent the ummah from usury-based economic practices. Furthermore, Wulandari & Kassim (2016) mentioned that BMTs had implemented credit-plus financing that is integrated through the religious program. The term credit plus means that the focus of microfinance not only provides financing to the poor but also integrates other service like leadership training, soft skill, religious

aspect and so on (Serrano-Cinca & Gutiérrez-Nieto, 2014). Through weekly/monthly religious events, the BMTs organize meetings, training, and evaluation risk management aspects. For example, every client is asked about his/her financing status during the program. Thus, religious capacity building is provided as a part of the risk management aspect. Although earlier examinations have investigated the connection between Islamic microfinance and spiritual mission, none of those researches focuses on women's empowerment issues. Hence, this paper brings out the missing link of BMT's religious intervention for its women's clients.

This paper is structured as follows: First section overviews the research background, followed by the research design, data collection, and analysis methods. Next section elaborates the research findings and finally, the last part is the conclusions and limitations of the study.

## II. METHOD

Generally, a study of microfinance implies a quantitative methodology. However, the present research is not a financial examination but rather an exploration of how BMTs empower women through a spiritual approach. Using a case study of 14 BMTs operating in Yogyakarta, this research observes the pattern of the religious program employed by the BMTs to target and empower women. This research employs three methods to collect the data. The first is a semi-structured interview that aims to gather data from the Islamic microfinance institution. The respondents consist of founders, managers, staff, and clients. Second, to complement the findings from semi-structured interviews, the author actively engaged in field observation. The direct observation helped form close bonds with the research participants and developed dialogic interactions. Third, focus group discussions (FGDs) were conducted to gain insights from BMT executives. The FGD was organized in mid- December 2017 and attended by the director and deputy director of Puskopsyah as well as representatives of 14 BMTs: Bina Insanul Fikri, GEMI cooperative, KUBE Sejahtera 19, Al-Ikhwan, Surya Amanah, Giat, Bina Sejahtera, Ummat, Mitra Amanah Sejahtera, Niten, ISU, UMY, Surya Umbulharjo, and Bina Ummah. The FGD discusses issues related to the model of empowerment programs and to what extent spiritual program plays a role in empowering women.

## III. RESULT AND DISCUSSION

This section overviews the way BMTs translate the da'wah mission into religious programs. It is started by highlighting how the majority of BMTs use *majelis taklim* as the primary da'wah vehicle. This part is followed by a discussion on structured religious training and education as another model used by other BMTs to deliver the religious objective.

### ***BMT's Religious mission***

The emergence of BMTs in Yogyakarta has not solely been motivated by socio-economic issue, but also by a religious mission to reaffirm the teachings of Islam, especially among the traditional economic players that constitute their main basis. Within this framework, many BMTs translate their *da'wah* mission into religious activities. BMT figures in Yogyakarta, such as Ridwan and Ekantini, mention that BMTs are

instruments of *da'wah* and the initial BMT movement in Yogyakarta was strongly compelled by this motive (Interview, December 18 & 20, 2017).

*Da'wah* activities and organizations in Indonesia have grown rapidly since the country gained independence, particularly after the rise of the New Order regime. Apriani & Nurhasanah (2016) Apriani & Nurhasanah observe that the Islamic *da'wah* movement is connected with the New Order's restriction of Islamic political organizations. Facing the regime's oppression, Muslim activists were forced away from political activism and turned their focus to the *da'wah* movement. However, this was not the only cause. Another reason was competition with Christianity. The closeness of the New Order regime with Christian groups, who controlled the economic sector, was resented by many Muslims. The increasing popularity of Christianity in the country was related to the fact that it offers concrete acts for those who suffer from material and social deprivation, rather than giving an abstract worldview (Meuleman, 2011).

Many Muslims saw the progress of Christian groups as a wave of *kristenisasi* (Christianization). This view became a particularly strong driver in the development of Indonesian *da'wah*. The countering of the spread of Christianity and the emulation of Christian missionary methods became major features of Islamic *da'wah* (Meuleman, 2011). One institution that has actively combated *kristenisasi* in Muslim-majority areas is *Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* or DDII (Latief, 2012). Where *da'wah* had formerly been limited to preaching activities, which later became known as *da'wah bil'lisan* (with the tongue), it developed into *da'wah bil'hal* (with deeds or by example). Following the fall of the Suharto regime, a number of organizations began to interpret *da'wah* as community development. The organizations led by the late Tutty Alawiyah, the female leader of a nationwide network of *majelis taklim*, is the best example of this phenomenon. Such organizations were subsequently developed by many BMTs to accommodate their *da'wah* programs.

### ***Majelis Taklim***

The most prominent approach used by BMTs to realize their *da'wah* mission is the organization of *majelis taklim*, religious institutions that are deeply rooted in the Muslim society. In Indonesia, *majelis taklim* are also known as *pengajian*; the two terms are often used interchangeably. *Majelis taklim* are religious learning fora, involving public preaching and Islamic and/or Quranic studies, as well as private gatherings for religious teachings (Winn, 2012). In this section, I will use the term *majelis taklim*, as it is more relevant to describe the groups of women who have studied Islam with BMT support.

Aside from offering religious lessons, *majelis taklim*, as informal religious institutions, have offered a means for creating dialogue and *silaturahmi* between *ulama* (religious clerics)/*umara* (government leaders) with their *jama'ah* or audience (Safei, 2016). These diverse labels illustrate the varied character of the activities that occur in the *majelis taklim*, as well as their widely different scales and settings. They may range from public lectures by popular preachers at major city mosques, attended by thousands of people, to intimate groups of friends conversing together in private dwellings.

*Majelis taklim* groups are among the largest religious-based women's groups in Indonesia (Awaliyah, 2022). Members tend to be connected with specific neighborhoods or communities. Almost every Muslim woman in Indonesia participates in one or more *majelis taklim* group. For instance, Respondent 3, a BIF member, gave her view as follows:

"In one week, I usually attend three *majelis taklim* around here. However, if there is any great *ustadz* preaching at another place, I will attend it, even if it is far away. By joining such activities, I gain more knowledge about Islam, and I can have *silaturahmi* with other *jama'ah*" (Interview, November 9, 2017).

As community-based Islamic educational institutions, *majelis taklim* have strategic roles in supporting a "learning society", wherein one continues learning regardless of age, gender, education, marital status, and social position (Anam, 2019). The activities of *majelis taklim* vary greatly depending on their socio-cultural contexts, as well as the economic conditions and needs of the congregation. Contemporary *majelis taklim* do not only operate and discuss religious rituals. They also play an active role in handling social and community problems, including improving the economic conditions of members. With a strategic role in developing the religious lives of community members, *majelis taklim* have experienced an enrichment of their traditional religious roles and functions.

This study finds that BMTs in Yogyakarta utilize *majelis taklim* as a *da'wah* strategy which is combined with economic activities (FGD, December 13, 2017). Activities usually take place at centers of economic activity, such as traditional markets or areas populated by members. For instance, BIF and Al-Ikhwan supervise several *majelis taklim* for their members, which are conducted regularly, either biweekly or monthly. The first *majelis taklim* established by BIF was the As-sakinah *majelis taklim* in Berbah, Sleman. Ridwan initiated this religious forum in 1996 as a medium of *da'wah* and of introducing Islamic finance to members. Every month, BIF sends an officer to preach at As-sakinah. Ridwan mentions that every staff officer serves as a *da'i* (Islamic missionary or preacher) for BMT members (Interview, December 18, 2017).

Al-Ikhwan also organizes regular religious activities for members. Unlike BIF, which sends its staff as preachers, Al-Ikhwan invites professional preachers for its *majelis taklim*. GEMI and KBS 19, meanwhile, have more incidental religious activities. Their religious programs are organized for particular occasions, such as to welcome the fasting month of Ramadhan, to celebrate *sawalan*, or to commemorate the anniversary of their founding. In these two institutions, *majelis taklim* do not meet at members' homes or at traditional markets (as in the case of BIF and Al-Ikhwan). Rather, they meet at the BMTs' offices or a rented hall. An FGD with BMT leaders showed a similar pattern. In general, BMT managers acknowledged that *majelis taklim* are a vital tool for BMT institutions to accomplish their religious agendas. In addition, BMTs exploit such fora to recruit new members. To illustrate how BMTs engage with *majelis taklim*, the following paragraph describes my direct observations of the Al-Khodijah *majelis taklim*, the partner of BMT Al-Ikhwan.

All members of Al-Khodijah are women, mostly petty traders in the Condong Catur traditional market. This *majelis taklim* was founded in the early 1990s by *Ibu Syaifullah*, a senior trader and active Aisyiyah member who later become one of Al-Ikhwan's founders. The primary purpose of Al-Khodijah's establishment was to promote *da'wah Islamiah* to traders. At the time, many of the traders at the market were Islam *abangan*, i.e. who did not perform the five daily prayers. *Ibu Syaifullah* mentions that, when it was first formed, Al-Khodijah's activities were intended primarily to teach the practice of prayer to the *jama'ah*. Another motivation for its inception was to provide a *simpan pinjam* organization as an alternative source of loans for traders who had previously borrowed from loan sharks. This group eventually became the embryo for Al-Ikhwan (Interview, December 17, 2017).

*Simpan pinjam*, like *arisan*, is an endogenous form of financial self-help that has developed in rural Indonesia (Shigetomi, 2004). Unlike in *arisan*, where funds are immediately withdrawn, in *simpan pinjam* the pooled savings is kept and accumulated over a specific period of time, typically six to twelve months. After the group has saved enough money, it can start giving loans to its members. These loans can be paid back in installments, or in whole, either free-of-charge or with additional interest. The Al-Khodijah *simpan pinjam* did not charge interest on its loans, instead asking borrowers to pay administrative fees. These fees serve as extra sources of income that can be used to cover the costs of running the group or to pay members the income from their savings. This *simpan pinjam*, as an economic division of Al-Khodijah, later became the embryo for BMT Al-Ikhwan.

Since its establishment, *Ibu Syaifullah* has led this religious group together with two other members, *Ibu Zainal* and *Ibu Marzuki*, as secretary and treasurer. These three administrators are respected figures in the market, both due to their positions as middle merchants and their completion of the hajj pilgrimage. Furthermore, these women are the wives of local Muhammadiyah leaders and come from the upper middle social class. Currently, Al-Khadijah has a *jama'ah* of some 100 petty traders, all of whom know each other from their market activities (Figure 5.7). Nearly all members of Al-Khadijah are married women; a few younger women are involved. Members are generally aged between 30 and 60. The *jama'ah* of Al-Khadijah are also the members of Al-Ikhwan.

During the third week of every month, the *jama'ah* of Al-Khadijah gather in a *mushola* (small prayer room) within the traditional market. Occasionally, it may also arrange meetings at a member's house; this generally occurs when a member wants to fulfill a *nazar* (vow), which is usually linked to successful business outcomes. Activities usually start after *ashr* (afternoon prayers), around 3:00 p.m., when business activities in the market are over. At the gathering, women are seated on mats on the floor, circled around two small boxes. Each individual places a small amount of money (*infaq*) in the boxes upon their arrival. The accumulated *infaq* is later deposited with Al-Ikhwan. In addition, *Ibu Syaifullah* also took the initiative to make an "IDR 100 per day movement". She collects money from the *jama'ah* in the market on a daily basis. While the *infaq* funds are allocated for social activities, the funds from this movement are intended for religious tourism programs. *Ibu Syaifullah* mentioned that the last time she brought the members to Bandung, West Java, to visit *pesantren Daarut Tauhid* owned by Aa Gym (Interview, November 17, 2017).

Normally, the *majelis taklim* is attended by some 70 members. However, during the meeting I observed, only half of the *jama'ah* appeared, which *Ibu Syaifullah* justified as probably due to the heavy rain. *Ibu Syaifullah* opened the *majelis taklim* by explaining the minutes of the event and reporting the total amount of *infaq* accumulated from the previous activity. She also mentioned the theme of the *ceramah* (lecture) that would be given by Hj. Mahsunah Syakir, an *ustadzah* (female preacher) who regularly speaks at Al-Khodijah. Hj. Mahsunah is a local Aisyiyah leader who currently serves as the chairwoman of Aisyiyah's culture department. Her closeness with *Ibu Syaifullah*, a fellow Aisyiyah activist, has enabled the *majelis taklim* to invite her frequently. *Ibu Syaifullah* stated that Hj. Mahsunah is unwilling to receive payment for her sermons, as she believes that it is a part of her mission to provide *da'wah* to marginalized women. Generally, *Ibu Syaifullah* gives her a parcel of fruit or food from the market.

The opening ceremony was followed by the reading of Quranic verses and their meaning by the secretary, *Ibu Zainal*. Afterwards, Hj. Mahsunah began her sermon, titled "Become Traders like the Prophet". The method

of *da'wah* in *majelis taklim* is simple; it involves connecting religious teachings with the everyday lives of the *jama'ah* as traders. On that day, Yogyakarta experienced heavy rainfall, which left traditional markets nearly empty. The *ustadzah* responded to the situation by saying;

"Rain is a blessing. Even though today's sales are decreasing, we must remain optimistic, grateful, and honest. These are the principles taught by the Prophet in trading. If the vegetables you sell have withered, do not sell them, but give them to neighbors in need. *Inshallah*, blessings and fortune will come" (Interview, November 28, 2017).

While listening to the lecture, the *jama'ah* enjoyed food and drink provided by Al-Ikhwan. On this occasion, Pak Khoirul, a representative of Al-Ikhwan, was participating in the *majelis taklim*. Unlike BIF, which offers financial transaction after religious meetings, Al-Ikhwan uses this forum to strengthen *silaturahmi*, thereby maintaining the loyalty of its members and fulfilling its religious mission. Since Al-Ikhwan's staff go to the market almost every day, the BMT does not need to handle financial matters during *majelis taklim* meetings.

The core practice of Al-Khodijah is religious study; however, the *majelis taklim* also embraces social and economic issues. Ibu Syaifullah explains that Al-Khodijah has expanded its role. This informal religious institution does not only address Islamic matters, but also helps respond to members' daily problems. For instance, in mid-2017, some 50 *jama'ah* of Al-Khodijah went to Magelang, Central Java, to donate IDR 5 million and groceries to an orphanage. This religious group also plays an essential role in reducing the role of loan sharks in the Condong Catur traditional market. As stated by Ibu Syaifullah, after Al-Khodijah began providing a *simpan pinjam* program for its members, the numbers of traders who borrowed money from loan sharks decreased significantly. *Majelis taklim*, thus, are not only means of shaping members' religious knowledge, but also means of women's empowerment. Participating in *majelis taklim* allows women to access public space, actualize themselves, and increase their knowledge of a range of social issues. In addition, *majelis taklim* provide room for discussions between members and preachers. This space for dialogue gives women the opportunity to gain experience and articulate their views.

### ***A Structured Religious Training and Education***

*Majelis taklim*' is not the single instrument to convey devout missions. Other BMTs, such as BMT Binna Ummah creates structured religious training and education for its members, known as MKU (Membangun Keluarga Utama or Building an Excellent Family), which integrates the dimension of religion and society. It aims to establish the foundation for the BMT family members that meet the criteria of *sakinah* (peace, happiness), *mawadah* (affection), and *warahmah* (Mercy). Affifah, the BMT manager, clarifies that MKU could be a movement to encourage the creation of a 'happy family' through a series of programs and habits of living according to Islamic teachings. The activities involve reciting Al-Qur'an and the practice of tawa'un (mutual help). To implement the programs, the BMT requires all officers and marketing staff to supervise at least one group of MKUs. Each MKU comprises 10 to 20 women's clients who frequently meet every two weeks or once a month. This gathering encourages individuals to gain knowledge in religion, wellbeing, parenting, and education. (FGD, on December 13th, 2017).

Outside the MKU program, BMT has further developed the SSJ (School for Honest Merchant ) program. The traditional market, where most women run their businesses, becomes a spot for the learning process. Against



the backdrop of limited learning facilities, twice a month in the evening, after the members close their stalls, they gather at the market hall bringing stationery sets from BMT. Using mats, the women sat in a circle while listening to the explanation from the teacher sitting in the middle. Teachers or presenters at each meeting are BMT staffs who take turns giving lectures in one semester (six months). Affifah explained that the SSJ curriculum includes tauhid, fiqh, business management, and sharia financial products. After completing the SSJ, each participant will take a final exam. If they pass the exam, they will graduate and are entitled to a certificate as an 'honest trader (FGD, on December 13th, 2017).

Another model of spiritual empowerment was initiated by BMT UMY (University of Muhammadiyah Yogyakarta) through the “NGINEP (Ngaji Neng Pasar) program. Uangwari, the manager of BMT UMY, explained that the project was triggered by the concern that many female traders could not recite the Qur'an. Thus, the program's main objective is to eradicate illiteracy of the Qur'an among women market traders. Like SSJ, NGINEP's programs take place in the traditional market area. The class is carried out regularly every Monday and Wednesday for two hours after the Asr prayer (FGD, December 13, 2017).

#### IV. KESIMPULAN / CONCLUSION

Generally understood as an Islamic microfinance institution that plays its dual role both in *Baitul tamwil* and *Baitul maal*, BMTs also act as a religious intermediary. This research aims to explore the religious pattern employed by BMTs to empower women. Unlike the conventional model, which generally promotes feminist ideology, the women's empowerment model in BMTs embraces religious issues. This study reveals that *majelis taklim* is the main mainstay for most BMTs to channel their religious agenda.

Besides *majelis taklim*, some other BMTs employ more structured programs such as Sekolah Saudagar Jujur (School for Honest Merchant) program and NGINEP (reciting Qur'an in the marketplace). Indeed, all these programs are not solely driven by religious motives but also motivated by economic factors. Through SSJ, for example, BMTs aims to shape and strengthen the character of women as Muslim traders who have a strong Islamic work ethic such as honesty and discipline. With those characteristics, it is expected that women can implement Islamic principles in their business practice. More importantly, these characters will enhance women's business performance, which ultimately benefits BMTs' sustainability.

This study has some limitations which should be mentioned. First, data were collected from only a single province in Indonesia, which may limit the generalisability of the study. It is suggested that future research should include other provinces or conduct comparative studies between selected areas to gain deeper insight into the context of BMTs and their religious agenda. Second, it would also be interesting to investigate the impact of the Covid-19 outbreak on the sustainability of the BMTs' religious programs.

## REFERENCES

- Apriani, F., & Nurhasanah, N. (2016). *The role of Muslim women political actualization in the movement of virtual Da'wah*.
- Kustini, K., & Putro, Z. A. E. (2017). Dakwah activities among Muslim minority and the prevention of hate speech in kupang, east nusa tenggara. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 2 (2), 274–289.
- Latief, H. (2012). Islamic charities and dakwah movements in a Muslim minority island: The experience of Niasan Muslims. *Journal of Indonesian Islam*, 6 (2), 221–244.
- Meuleman, J. (2011). Dakwah, competition for authority, and development. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 167(2–3), 236–269.
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2021). Relationship between politics and dakwah in the Qur'an and as-sunnah. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 187–207.
- Adnan, M. A., & Ajija, S. R. (2015). The effectiveness of Baitul Maal wat Tamwil in reducing poverty: The case of Indonesian Islamic Microfinance Institution. *Humanomics*, 31(2), 160–182. <https://doi.org/10.1108/H-03-2012-0003>
- Anam, M. S. (2019). Sistem Pembelajaran Majelis Taklim Padhang Mbulan dalam Mewujudkan Learning Society. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–27.
- Apriani, F., & Nurhasanah, N. (2016). *The role of Muslim women political actualization in the movement of virtual Da'wah*.
- Aseanty, D., & Hassan, A. (2013). *Islamic microfinance, socio-economic wellbeing of women and their families in Bangladesh*. 9, 87–99.
- Awaliyah, D. N. (2022). Role of women for economic resilience. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1), 20.
- Begum, H., Alam, A. F., Mia, M. A., Bhuiyan, F., & Ghani, A. B. A. (2019). Development of Islamic microfinance: A sustainable poverty reduction approach. *Journal of Economic and Administrative Sciences*.
- Gichuru, W., Ojha, S., Smith, S., Smyth, A. R., & Szatkowski, L. (2019). Is microfinance associated with changes in women's well-being and children's nutrition? A systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, 9(1), e023658. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-023658>
- Kabeer, N. (2005). Is microfinance a 'magic bullet' for women's empowerment? Analysis of findings from South Asia. *Economic and Political Weekly*, 4709–4718.
- Kustini, K., & Putro, Z. A. E. (2017). Dakwah activities among muslim minority and the prevention of hate speech in kupang, east nusa tenggara. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 2(2), 274–289.
- Lakwo, A. (2007). *Microfinance, rural livelihoods, and women's empowerment in Uganda*. Leiden: African Studies Centre.
- Latief, H. (2012). Islamic charities and dakwah movements in a Muslim minority island: The experience of Niasan Muslims. *Journal of Indonesian Islam*, 6(2), 221–244.
- Mago, S. (2014). Microfinance and poverty alleviation: An empirical reflection. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 1(2), 5–13.
- Mayoux, L. (2003). Women's empowerment and participation in micro-finance: Evidence, issues and ways forward. *Sustainable Learning for Women's Empowerment: Ways Forward in Micro-Finance*, New Delhi, Hardbound.
- Mayoux, L. (2005). Women's empowerment through sustainable microfinance. *Rethinking Best*.
- Meuleman, J. (2011). Dakwah, competition for authority, and development. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 167(2–3), 236–269.

- Mishra, S., Mall, M., & Mishra, P. (2013). Microfinance: A tool for poverty alleviation. *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences*, 3(2), 236–238.
- Nazirwan, M. (2015). *The dynamic role and performance of Baitul Maal Wat Tamwil: Islamic community-based microfinance in Central Java*.
- Obaidullah, M. (2008). Introduction to Islamic microfinance. *Mohammed Obaidullah, Introduction to Islamic microfinance, IBF Net Limited*.
- Okesina, M. (2021). Why Does Microfinance Target Women? Empirical Evidence from Nigeria. *Global Journal of Emerging Market Economies*, 09749101211040144.
- Rahayu, N. S. (2020). The intersection of Islamic microfinance and women's empowerment: A case study of Baitul Maal wat Tamwil in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 8(2), 37.
- Rankin, K. N. (2002). Social capital, microfinance, and the politics of development. *Feminist Economics*, 8(1), 1–24.
- Sabdo, S. (2019). Strategi dan gerakan organisasi dakwah dalam pengembangan ekonomi (Studi Kasus Pada Lembaga Keuangan Baitul Maal Wat Tamwi). *AL-IDZA'AH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(01), 1–10.
- Safei, A. A. (2016). Development of islamic society based on majelis ta'lim: A study of the shifting role of the majelis ta'lim in west java. *American Journal of Applied Sciences*, 13(9), 1554–3641.
- Sakai, M. (2010). *Growing together in partnership: Women's views of the business practices of an Islamic Savings and Credit Cooperative (Baitul Maal wat Tamwil) in Central Java, Indonesia*. 33(4), 412–421.
- Schreiner, M. (2000). Informal Finance and the Design of Microfinance (Vol. 11, pp. 637-640). *United States: George Warren Brown School of Social Work, Washington University*.
- Serrano-Cinca, C., & Gutiérrez-Nieto, B. (2014). Microfinance, the long tail and mission drift. *International Business Review*, 23(1), 181–194.
- Shigetomi, S. (2004). Rural organisations and development: The social background for collective action. *Rural development and agricultural growth in Indonesia, the Philippines and Thailand*, 123.
- Somavia, J. (2007). Small Change, Big Changes: Women and Microfinance, Microcredit Summit Campaign Report 2007. *ILO, Geneva*.
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2021). Relationship between politics and dakwah in the Qur'an and as-sunnah. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 187–207.
- Wediawati, B., & Setiawati, R. (2016). *Spiritual intermediation in Islamic microfinance: Evidence from Indonesia*. 19–22.
- Winn, P. (2012). Women's majelis taklim and gendered religious practice in Northern Ambon. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, 30, 1–15.
- Wulandari, P. (2019). Enhancing the role of *Baitul Maal* in giving *Qardhul Hassan* financing to the poor at the bottom of the economic pyramid: Case study of *Baitul Maal wa Tamwil* in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(3), 382–391. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2017-0005>
- Wulandari, P., & Kassim, S. (2016). Issues and challenges in financing the poor: Case of Baitul Maal Wa Tamwil in Indonesia. *International Journal of Bank Marketing*.
- Wulandari, P., & Kassim, S. H. (2015). Islamic marketing at the bottom of the pyramid: Factors affecting customer's satisfaction among the poor in Islamic pawnshop in Indonesia. *International Journal of Business and Globalisation*, 15(3), 331–348.

## **Strategi Pengembangan Sektor Usaha di Bidang UKM Melalui Program SiBakul Jogja di Dinas Koperasi dan UKM DIY**

Muhamad Rafli Ramdani<sup>1</sup>, Annisa Rahima<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Indonesia

<sup>2\*</sup> Universitas Islam Indonesia

\*Corresponding email: [raramdani595@gmail.com](mailto:raramdani595@gmail.com) [rahima.annisa@uii.ac.id](mailto:rahima.annisa@uii.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan sektor usaha di bidang UKM melalui program SiBakul Jogja di Dinas Koperasi dan UKM DIY. Metode penelitian yang dilakukan ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang terlibat dalam pengembangan sektor usaha di bidang UKM dan kemudian hasil wawancara diolah ke dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini ialah bahwa program SiBakul Jogja yang dimiliki oleh Dinas Koperasi dan UKM DIY merupakan program inovatif yang dapat merangkul para UKM di Jogja selama masa Pandemi Covid- 19. Dengan membantu pemasaran para UKM kepada masyarakat melalui bantuan *digital marketing* dan layanan konsultan PLUT agar para UKM yang tergabung di program SiBakul Jogja mampu untuk terus mengembangkan usahanya.

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan, UKM, Program SiBakul Jogja, Dinas Koperasi dan UKM DIY

### **I. PENDAHULUAN / INTRODUCTION**

Koperasi dan UKM di Kota Istimewa Yogyakarta merupakan peranan yang penting untuk hal pembangunan ekonomi kerakyatan. Menurut Kusuma, dkk. (2022) peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai penggerak perekonomian sangat besar. Pada tahun 1997-1998 Indonesia telah mengalami krisis ekonomi, berdampak pada pertumbuhan perekonomian. UKM bisa bertahan dengan keterbatasan dan kemampuan disaat situasi krisis pada tahun tersebut. UKM merupakan salah satu bentuk yang berkontribusi dengan menumbuhkan ekonomi yang ada di Indonesia, seperti meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bisa menurunkan angka kemiskinan serta mengurangi tingkat pengangguran di suatu negara.

Berkaitan dengan usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat, koperasi juga mempunyai fungsi bidang sosial dan ekonomi. Fungsi dan peran UKM yang ada di Indonesia begitu sangat penting. Sebagai salah satu sumber mata pencaharian masyarakat dan menyediakan lapangan kerja secara langsung. Sebagai kelompok usaha kecil dan menengah, UKM selalu terkendala dengan masalah keterbatasan modal, pemasaran, teknik produksi, manajemen dan teknologi. Salah satu untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan usaha kecil dan menengah dengan rangka untuk memperluas perannya didalam perekonomian nasional, diperlukan pembinaan terpadu dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai masalah tersebut terutama pada masalah keterbatasan permodalan, pengetahuan, dan informasi.

UKM adalah Usaha Kecil dan Menengah adalah salah satu yang memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. UKM adalah jenis usaha yang terbanyak di Indonesia, tetapi sampai saat ini, batasan untuk mengenai usaha kecil di Indonesia masih beragam. Menurut Keppres Nomor 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil Menengah merupakan kegiatan ekonomi berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan bagian kegiatan usaha kecil juga perlu untuk dilindungi dengan mencegah adanya persaingan yang tidak sehat. UKM memiliki peran yang sangat besar terhadap perekonomian nasional. Adapun fungsi dan peran UKM diantaranya sebagai penyedia jasa dan barang, penyerap tenaga kerja, nilai tambah bagi produk daerah, pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup. Melihat perannya yang begitu besar maka pengembangan dan pembinaan industri kecil bukan hanya saja penting sebagai pemerataan

hasil pembangunan, akan tetapi sebagai unsur pokok dari industri di Indonesia, dengan investasi yang kecil dapat berproduksi secara efektif dan dapat menyerap tenaga kerja.

Keunggulan dari UKM terkadang sangat mahir mencari peluang untuk berinovasi dan menerapkan teknologi baru dibandingkan dengan perusahaan besar yang telah mapan. Menurut Lia, (2015) Perkembangan usaha kecil dan menengah dapat memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian negara karena peran UKM tidak dapat dinilai dengan melihat kontribusinya pada produksi, penerapan tenaga kerja dan indikator ekonomi. UKM perlu diberdayakan sehingga menjadi lebih tangguh dan mandiri serta berperan lebih besar lagi dalam perekonomian Indonesia. Perkembangan UKM tidak lepas dari masalah pengelolaan dalam keuangan karena pengelolaan yang baik membutuhkan keterampilan akuntansi yang tidak semua UKM bisa merealisasikan. Pelaku UKM berpendapat bahwa tidak perlu adanya penilaian dalam kinerja perusahaan dan tidak perlu membuat laporan keuangan karena terlalu rumit dan membuang waktu.

Definisi usaha merupakan usaha kecil dari berbagai segi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan Total Asset
2. Total Asset pengusaha kecil kekayaan bersih paling besar Rp10.000.000.000 (Sepuluh Milyar Rupiah) tidak termasuk bangunan membuka usaha dan tanah.
3. Berdasarkan Total Penjualan Bersih Per Tahun
4. Berdasarkan total penjualan bersih pertahun untuk pengusaha kecil yang memiliki hasil penjualan paling bersih pertahun sebesar Rp50.000.000.000 (Lima Puluh Milyar Rupiah)
5. Berdasarkan Status Kepemilikan

Bahwa pengusaha kecil merupakan usaha berbentuk dari perseorangan bukan dari perusahaan, bisa juga berbadan hukum atau tidak berbadan hukum yang ada didalamnya termasuk koperasi.

Dalam klasifikasi perkembangan, Usaha Kecil dan Menengah diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu:

1. *Livelihood Activities*: Merupakan UKM yang dimiliki untuk kesempatan kerja dan mencari nafkah, yang dikenal sebagai sektor informal.
2. *Micro Enterprise*: Merupakan UKM yang mempunyai sifat pengrajin akan tetapi tidak memiliki jiwa kewirausahaan
3. *Small Dynamic Enterprise*: Merupakan UKM yang memiliki jiwa kewirausahaan dan mempunyai pekerjaan sebagai subkontrak dan ekspor.

*Fast Moving Enterpris*: merupakan UKM yang memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan pengembangan usaha yang kecil dan menjadi besar.

Perkembangan digitalisasi dalam globalisasi yang berpengaruh pada roda ekonomi pasar ritel dikarenakan pandemi atau virus Covid-19. Hal tersebut menyebabkan pasar ritel modern, mikro, skala besar, hingga kecil akan mengalami penurunan pendapatan. Meskipun dengan adanya kemudahan berbelanja, pada kenyataannya di era digitalisasi orang lebih suka melakukan aktifitas belanja *online* dengan menggunakan aplikasi yang tersedia di internet karena sudah menjadi terbiasa. Seperti dengan adanya produk SiBakul Jogja dari Dinas Koperasi dan UKM Yogyakarta yang bertujuan untuk memajukan UKM di Daerah Yogyakarta. Ditengah persaingan UKM dalam menjual produk atau barang termasuk produk yang telah dibuat oleh pelaku UKM, setiap UKM harus memiliki strategi yang tepat untuk bertahan dan berkembang diantara kompetitor dalam memasarkan produknya. Sejak diberlakukannya sistem perdagangan bebas, telah memaksa para pelaku UKM harus memulai dan merubah strategi agar mampu bersaing dengan UKM lainnya.

UKM merupakan bentuk usaha kecil masyarakat yang pendirinya berdasarkan dari kemauan seseorang, akan tetapi masih belum adanya pengembangan sektor usaha yang membantu meningkatkan UKM. Dengan

adanya digitalisasi dan upaya memperkenalkan UKM agar pelaku usaha sadar dengan adanya peran digital. SiBakul Jogja merupakan pusat data koperasi dan UKM DIY dimana kegiatan pembinaan koperasi dan UKM di wilayah DIY yang wajib terintegrasi dengan adanya data SiBakul Jogja, untuk menjaga keterbaruan, soliditas, akurasi dan integrasi. SiBakul Jogja adalah sistem kegiatan pembinaan UKM dan koperasi untuk memandu dalam menentukan langkah modernisasi dan mengembangkan usahannya, sehingga para pelaku UKM menjadi roda ekonomi yang *modern* dan efektif.

Hadirnya program SiBakul Jogja dari Dinas Koperasi dan UKM Yogyakarta merupakan solusi yang efektif untuk memperkenalkan dan mempersiapkan para UKM dalam mengembangkan usahanya. SiBakul Jogja merupakan pusat data koperasi dan UKM DIY dimana kegiatan pembinaan koperasi dan UKM di wilayah DIY yang wajib terintegrasi dengan adanya data SiBakul Jogja, untuk menjaga keterbaruan, soliditas, akurasi dan integrasi. SiBakul Jogja adalah sistem kegiatan pembinaan UKM dan koperasi untuk memandu dalam menentukan langkah modernisasi dan mengembangkan usahannya, sehingga para pelaku UKM menjadi roda ekonomi yang *modern* dan efektif.

Kusuma, dkk. (2022) meneliti tentang strategi digital marketing pada usaha mikro dan menengah (UMKM) di masa pandemic Covid-19 melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran digital marketing sebagai sebuah strategi pemasaran bagi pelaku UMKM melalui konsep pemberdayaan ekonomi rakyat. Metodologi yang digunakan penelitian ini ialah studi literatur. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa pemasaran produk secara digital memberikan kemudahan pelanggan memperoleh informasi suatu produk dan dapat bertransaksi berbasis internet. Penjual dapat memantau perkembangan pasar, memperoleh informasi mengenai kebutuhan dan keinginan calon pelanggan. Selain itu, pemasaran digital lebih efektif dan efisien tanpa perlu sering mobilisasi.

Abdi, dkk. (2022) meneliti tentang analisis dampak pandemic Covid-19 pada UMKM dan upaya pemerintah dalam menyelamatkan UMKM di masa pandemi Covid 19 di Kota Medan, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemic Covid 19 terhadap UMKM, bagaimana upaya pemerintah dalam menyelamatkan UMKM di masa pandemic Covid 19 dan melihat respon pelaku UMKM terhadap kebijakan pemerintah tersebut di Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pandemic Covid 19 terhadap UMKm di Kota Medan ialah bahan baku yang lambat menyebabkan adanya beberapa kelangkaan bahan baku yang digunakan untuk membuat produk UMKM. Terjadinya penurunan pendapatan, penurunan permintaan dan penjualan produk, pengurangan karyawan, kesulitan melakukan angsuran bank. Upaya pemerintah dalam menyelamatkan UMKM dengan mengeluarkan beberapa program, diantaranya bantuan uang tunai sebesar Rp 2,4 Juta setiap UMKM, penundaan cicilan dan bunga bank selama 6 bulan, e-katalog dan kakak asuh UMKM.

Kusumaningrum, dkk. (2021) meneliti tentang strategi UMK Kuliner menghadapi pandemic Covid 19 di Jakarta. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh bagaimana strategi UMK Kuliner di Jakarta menghadapi pandemic Covid 19, mulai dari analisis lingkungan eksternal dan internal usaha, perencanaan strategi, tahapan implementasi serta evaluasi yang dilakukan para UMK Kuliner selama pandemi. Metode penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada para pelaku UMK Kuliner di Jakarta dan beberapa konsumen. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari analisis internal sumber daya manusia berasal dari hubungan kekeluargaan yang dianggap lebih kuat bertahan. Dari analisis eksternal lebih memfokuskan peningkatan kebersihan dan pengemasan produk. Strategi UMK Kuliner meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengikuti beragam pelatihan di masa pandemic. Terkait harga produk kuliner tetap sama di masa pandemic. Terkait promosi pemasaran UMK membuat strategi menambah porsi promosi pemasaran usaha secara online, menggunakan media sosial dan aplikasi layanan

pesan antar online melalui aplikasi online, mengalami peningkatan yang signifikan saat pandemic berkat bantuan media daring aplikasi layanan pesan antar.

Menurut Stanton (2018) strategi adalah sarana bersama untuk tujuan jangka panjang yang akan dicapai. Strategi bisnis mencakup berbagai dari ekspansi yaitu akuisis, penetrasi, likuidasi, usaha patungan atau *joint venture* dan juga pengembangan produk. Strategi merupakan aksi potensial dibutuhkan keputusan manajemen puncak sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Strategi adalah aksi tindakan dan aktivitas, dilaksanakan oleh perusahaan atau seseorang untuk tercapainya sasaran atau tujuan yang telah diciptakan. Strategi berasal dari analisis lingkungan eksternal dan internal, diperlukan juga untuk formulasi serta implementasi strategi yang sangat efektif. Strategi bisa diartikan sebuah program yang menentukan dan mencapai tujuan organisasi serta mengimplementasikan misinya, tertera dari strategi bahwa para manajer memainkan peranan yang aktif.

Strategi bertujuan untuk mengembangkan produk barunya dengan pasar yang sudah dimilikinya saat ini. Pendekatan yang digunakan dengan mengembangkan secara keseluruhan produk baru yang ditawarkan (inovasi produk). Meningkatkan nilai kepada pelanggan atas produk yang sudah melalui peningkatan kualitas layanan atau memperluas produk melalui cara penambahan variasi, ukuran, rasa dan lainnya. Strategi menunjukkan arahan umum untuk ditempuh dan dilalui untuk mencapai tujuannya dengan adanya strategi pengembangan produk akan lebih mudah untuk mencapai sasaran yang diperlukan. Suatu perusahaan akan melakukan pengembangan terhadap produk untuk menyadari apa tujuan dan dilakukannya pengembangan tersebut dan bagaimana proses tersebut pengembangan produk dilakukann hingga mencapai sasaran atau target yang diinginkan.

Bustami, dkk. (2007: 155) pertimbangan penting yang harus dilakukan dalam memilih strategi ini adalah ukuran volume pasar, saat menanggapi persaingan, dampak yang ditimbulkan dengan adanya produk baru oleh pelanggan sekarang dan ditinjau dari kapasitas sumberdaya keuangan, keahlian dan kemampuan sumber daya manusia juga teknologi yang dimiliki. Menurut Kotler dan Keler (2009) Strategi pengembangan produk adalah strategi untuk peningkatan dari pengembangan produk dan memodifikasi produk. Untuk melakukan pengembangan produk baru, perusahaan menghadapi berbagai kendala. Tidak sedikit perusahaan yang mengalami kegagalan untuk mengembangkan produknya disebabkan karena perusahaan tidak mampu memecahkan masalah. Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan dan hambatan yang dihadapi dalam pengembangan sektor UKM yang terdaftar di program SiBakul Jogja di Dinas Koperasi dan UKM DIY.

## II. METODE / METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan metode pengumpulan data ialah wawancara dan observasi. Penggunaan metode wawancara berguna untuk mengetahui lebih dalam terkait bagaimana strategi yang digunakan Dinas Koperasi dan UKM DIY untuk mengembangkan sektor usaha UKM melalui SiBakul Jogja. Selain mengetahui strategi yang dilaksanakan, juga mengetahui hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan sektor usaha UKM. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diolah untuk menghasilkan penjelasan deskriptif. Literatur pustaka juga digunakan pada penelitian ini, terutama literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Wawancara dilakukan kepada Bapak Wahyu Tri Atmojo selaku Konsultan PLUT-KUMKM DIY; Ibu Rina selaku pelaku UKM dan Bapak Wisnu Hermawan selaku Kepala Bidang Layanan Kewirausahaan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dengan program si Bakul Jogja dan para pelaku UKM sendiri. Pengamatan secara

langsung juga dilakukan pada penelitian ini, untuk melihat proses pengembangan UKM-UKM yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UMKM DIY melalui program SiBakul Jogja.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

SiBakul sebelumnya dikenal sebagai Kelas Bisnis Selasa Pagi, KBSP merupakan tempat pengusaha sukses berbagi ilmu kepada pengusaha yang ingin sukses dan dilaksanakan tahun 2014. KBSP telah menyelenggarakan 174 kegiatan yang diikuti lebih dari 4 ribu pelaku usaha sebagai terobosan kegiatan pembinaan yang dilakukan secara sistematis, efektif dan berkelanjutan. Menurut Wahyu Tri Atmojo sebagai staff konsultan UKM “SiBakul merupakan suatu terobosan yang diciptakan oleh Dinas Koperasi yang didukung DPRD Yogyakarta, SiBakul dibentuk untuk memudahkan para pelaku UKM dengan menggunakan teknologi saat ini yang bisa digunakan dimana saja dan bertujuan untuk memajukan UKM yang berada di Yogyakarta”. Dengan adanya program pembinaan dapat melahirkan koperasi dan UKM yang berdaya saing serta mampu menghadapi tantangan yang semakin maju. KBSP memberikan insprasi bagi Dinas Koperasi dan UKM DIY untuk membuat sebuah program yang lebih terarah dan terukur yang disebut program SiBakul Jogja. SiBakul Jogja merupakan akronim dari Sistem Informasi Pembinaan Koperasi dan Pelaku Usaha, sedangkan Jogja adalah kata populer dari wilayah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. SiBakul Jogja adalah *platform* digitalisasi layanan urusan pemerintah di Dinas Koperasi dan UKM DIY melingkupi pembinaan Koperasi serta Usaha Mikro dan Menengah (KUMKM), pendataan dan inovasi fasilitas penguatan UKM. Mengawal dan memastikan keberlanjutan inovasi serta memajukan UKM-UKM melewati program SiBakul Jogja di Dinas Koperasi UKM DIY, maka dikembangkan menjadi *marketplace* untuk memasarkan produk atau hasil dari para UKM. Para pelaku UKM Yogyakarta “merasa terbantu dengan adanya program SiBakul karena membuat hasil usahanya menjadi lebih maksimal setelah mengikuti program yang ada di Dinas Koperasi”.

*Platform* tata pembinaan SiBakul Jogja digunakan untuk menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan koperasi dan UKM. Serta menjadi pusat inovasi dan solusi untuk mengatasi masalah sejumlah persoalan yang dihadapi dalam pengembangan UKM di era digital. Kegiatan pembinaan UKM dapat diarahkan secara tepat, efektif, berdampak dan membantu memberi gambaran yang tepat. UKM menjadi lebih maju dan berkembang atau menjadi bagian tulang punggung roda ekonomi yang modern dan efektif. Para pelaku UKM DIY melalui MarketHub yang sudah terdaftar di SiBakul Jogja dapat melakukan pengembangan usaha, memasarkan produknya melalui *website* yang telah disediakan yaitu <https://sibakuljogja.jogjaprovo.go.id/market/>. MarketHub merupakan sebuah layanan *Marketplace* yang dimana para pelaku UKM dengan mudah untuk memasarkan produknya secara mudah melalui SiBakul. Pada *website* tersebut konsumen dapat mencari produk, memesan produk dan menaruh ke keranjang belanja terhadap produk yang akan dibeli serta dapat melacak pesanan yang sudah dipesan. Selain menggunakan *website* yang telah disediakan, para UKM juga dapat melakukan promosi *online* dengan menggunakan sosial media seperti *facebook*, *Instagram* dan lainnya. Dilayanan SiBakul Jogja menawarkan *Free Ongkir*, semua ongkos kirim ditanggung oleh Dinas Koperasi dan UKM DIY. Hal ini ditawarkan kepada pengelola bisnis agar para konsumen tertarik dengan produk UKM melalui adanya *Free Ongkir*. Strategi tersebut ditunjukkan untuk membantu serta mendorong para UKM tetap bersemangat dengan jualan dan juga tetap produktif. Program *Free Ongkir* bekerjasama dengan Gojek, Grab dan Jogja Kita. Program *Free Ongkir* SiBakul Jogja dimulai pada Februari 2021 pada pukul 07.00 sampai dengan 17.00 WIB dilakukan secara manual dengan persyaratan transaksi minimal Rp 50.000 (lima puluh ribu rupiah) dengan batas jarak 30 km untuk Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dinas Koperasi dan UKM DIY menyediakan layanan konsultan dan jasa finansial bagi para pelaku UKM untuk memudahkan mengakses lembaga keuangannya. Layanan tersebut sering dikenal dengan PLUT



(Pusat Layanan Usaha Terpadu). PLUT adalah lembaga yang didirikan oleh Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia yang menyediakan jasa non finansial. Dalam melakukan fungsinya PLUT bekerja untuk meningkatkan kemampuan koperasi dan UKM melalui peningkatan pada kapasitas kewirausahaan, manajerial, teknis dan kinerja kelembagaan dalam rangka untuk meningkatkan daya saing UKM. Pengembangan PLUT diharapkan mampu untuk mensinergikan dan mengintegrasikan seluruh potensi sumber daya produktif yang dimiliki oleh pemerintah pusat dan daerah, serta bisa menyediakan jasa layanan bagi pengembangan usaha bagi UKM.

Menurut Wisnu Hermawan “Dinas Koperasi memiliki layanan Konsultan PLUT dan dipimpin langsung oleh Kepala Dinas Koperasi dan UKM DIY yang berkerjasama dengan Bidang Kewirausahaan Koperasi dan UKM DIY”. Konsultan PLUT memiliki tujuh layanan utama, yaitu:

1. *Networking*, berbagi pengalaman dengan pengusaha besar/menengah dalam lembaga lain yang membantu UKM dalam mengembangkan usahanya salah satu fasilitas yang diberikan dengan membuat grup mitra PLUT yang mana para pelaku UKM bisa saling berbagi terkait dengan keilmuan dalam dunia berbisnis.
2. Promosi dan Pemasaran, mendapatkan fasilitas akses promosi dan pemasaran bisa melakukan promosi *event* pameran yang di selenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UKM DIY serta berkerja sama dengan lembaga promosi dan juga pemasaran produksi seperti LPP (Lembaga Layanan Pemasaran) dan Kementerian Perdagangan.
3. Pendampingan atau *Monitoring*, merupakan fasilitas diberikan para UKM yang ingin naik kelas, mengembangkan usahanya dan membenahi masalah usaha yang dihadapi dengan mengikuti pendampingan kelas
4. Fasilitas Akses Pembiayaan, fasilitas ini diantaranya mendapatkan akses kredit ke lembaga perbankan dan nonbank. Fasilitas pembiayaan yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga pemerintah daerah dan bantuan donor baik skala nasional maupun internasional yang sudah kriteria ditentukan.
5. Pelatihan Bisnis, dalam meningkatkan kualitas produk bagi pelaku UKM yang sudah berjalan dan pelatihan skill manajemen untuk pengembangan bisnisnya bisa juga mengembangkan produk dengan membuat inovasi-inovasi terbaru.
6. Konsultasi Bisnis, memberikan layanan konsultasi yang terkait dengan kinerja dan daya saing usaha UKM dan bisa bertanya tentang usaha dengan ahlinya.

Pelayanan Pustaka Entrepreneur, menyediakan multimedia informasi berbasis *e-bussiness*, penyedia buku, majalah dan jurnal yang dapat dipelajari secara mandiri.

Hambatan dalam menghadapi dunia usaha semakin ketat, dengan keterbatasan yang ada pada UKM, maka UKM diharapkan mampu menjadi andalan perekonomian Indonesia. Usaha Kecil Mikro diharapkan menjadi salah satu sumber penting untuk meningkatkan sumber pendapatan dan memperluas lapangan kerja bagi masyarakat. Pada dasarnya hambatan dan rintangan yang dihadapi para pelaku UKM dalam mengembangkan sektor usaha yaitu:

- I. Modal, modal yang dikeluarkan diawal sangat cukup tinggi karena digunakan untuk membeli peralatan-peralatan yang menunjang untuk proses pengembangan usaha. Akan tetapi biaya yang digunakan setelahnya relatif lebih rendah.
- II. Server *Website* yang mengalami gangguan seperti susahnya di akses untuk membuka *Website* tersebut
- III. Masyarakat yang kurang pengetahui tentang digitalisasi, masyarakat akan menghadapi tantangan baru pada era digitalisasi, banyaknya masyarakat yang belum paham untuk menggunakan teknologi seperti

- Handphone, Sosial Media, dan lainnya, dengan hal itu untuk menghadapi masalah tersebut pihak Dinas Koperasi dan UKM DIY melakukan pembinaan dan melakukan kelas bisnis selasa pagi.
- IV. Kurangnya inovasi dalam mengembangkan usahanya karena minimnya inovasi, sehingga usaha tersebut hanya bertahan selama 1 tahun, kemudian gagal untuk berwirausaha dan produk yang ditawarkan kalah bersaing.
- V. Pengelolaan uang yang kurang efisien, masalah yang hadapi dari hal keuangan karena adanya pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan pemasukan.

## I. KESIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terkait strategi pengembangan sektor usaha dibidang UKM melalui program SiBakul Jogja di Dinas Koperasi dan UKM DIY, maka dapat disimpulkan bahwa SiBakul Jogja merupakan program inovatif yang dimiliki oleh Dinas Koperasi dan UKM DIY. Program SiBakul Jogja ini bermanfaat bagi para pelaku UKM, karena dapat melakukan pembinaan dan membantu para UKM dalam menentukan langkah-langkah untuk memajukan dan mengembangkan usahanya. Dalam mengembangkan UKM yang tergabung dalam SiBakul Jogja, Dinas Koperasi dan DIY melakukan strategi dengan cara memasarkan UKM beserta produknya melalui website yang telah disediakan, menyediakan program *Free Ongkir* dan memberikan layanan PLUT. Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan UKM SiBakul Jogja salah satunya kurangnya pemahaman masyarakat tentang digitalisasi, dan kurangnya inovasi sehingga masyarakat susah untuk memajukan usaha tersebut.

## REFERENSI / REFERENCE

- Abdi, Mhd. Chairul, Soemitra. Andri dan Daulay, Aqwa Nasir. 2022. Analisis Dampak Pandemi Covid 19 pada UMKM dan Upaya Pemerintah dalam Menyelamatkan UMKM di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Medan. *Jurnal Economic Edu*, Vol. 2, No. 2, Januari: 41-53.
- Dinas Koperasi dan UKM DIY. Profil Dinas, diperoleh pada 15 Mei 2021 di <https://diskopukm.jogjaprov.go.id/dinas/profil.php?id=1>
- Hastuti, Puji. 2020. *Kewirausahaan dan UMKM*. Cetakan 1. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Hatta, Mohammad. 2015. *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun*. Cetakan 1. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Hendrojologi. 2010. *Koperasi Asas-asas Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2016. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*: Cetakan 17. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Presiden Nomor 99 Tahun 1998 tentang Bidang/Jenis Usaha yang Dicadangkan Untuk Usaha Kecil dan Bidang/Jenis Usaha yang Terbuka Untuk Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan Syarat Kemitraan.
- Kotler, Philp dan Keler, Kevin Lane. 2009. *Manajemen Pemasaran*: Cetakan 13 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Kusuma, Vicentius A.M., Sahabuddin, Zainal A. dan Hutasoit, Posma S.J.K. 2022. Strategi Digital Marketing pada Usaha Mikro dan Menengah (UMKM) di Masa PANDemi Covid 19 Melalui Pendekatan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. *Jurnal CAFETARIA*, Vol. 3, No. 1, Januari: 24-35.
- Kusumaningrum, Dewi Ayu., Pangestu, Nicolaus Dwi., Yolanda, Desy dan Putra, R. Hidayat Oentoro. 2021. Strategi Usaha Mikro Kecil (UMK) Kuliner Menghadapi Pandemi Covid 19 di Jakarta. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, Vol. 4, No. 6: November: 551-565.
- Bustami, Bastian, Bernadien, Nurlaela, Sandra, Amelia dan Idroes, Ferry N. 2007. *Mari Membangun Usaha Mandiri*: Cetakan 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Lia, Della Ayu Zonna, Hidayat Rustam dan Z.A, Zahro. 2015. Penilaian Kinerja Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan (Studi pada IRT Ramayana Agro Mandiri Kota Batu Tahun 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 25, No. 1, Agustus:1-11.
- Nailuvary, Sylvia. Ani, Hety Mustika dan Sukidin. 2020. Strategi Pengembangan Produk Pada *Handicraft* Citra Mandiri di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol.14, No. 1, April:185-193.
- Setiawan, Achma Hendra. 2004. Fleksibilitas Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Dinamika Pembangunan*. Vol.1, No. 2, Juni: 118-124.
- Subandi. 2017. *Ekonomi Koperasi Teori dan Praktik*: Cetakan 6. Bandung: Penerbit PT Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 1998 tentang Bidang/Jenis Usaha Yang Dicadangkan Untuk Usaha Kecil dan Bidang/Jenis Usaha Yang Terbuka Untuk Usaha Menengah Atau Usaha Besar Dengan Syarat Kemitraan.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

## **Efektivitas Merger PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (Ditinjau dari Rasio Return On Asset)**

Ahmad Rifqi Hidayat  
Universitas Islam Indonesia  
[\\*182131301@uii.ac.id](mailto:*182131301@uii.ac.id)

### **Abstrak**

Pada awal 2020 dunia perbankan syariah di Indonesia memiliki agenda besar dengan rencana penggabungan tiga bank syariah milik pemerintah. Banyak antusiasme dari berbagai pihak terutama para akademisi melihat dari berbagai sudut pandang. Dalam kehidupan perekonomian yang semakin terbuka dan berkembang cepat, dibutuhkan layanan jasa perbankan syariah yang semakin luas, baik dan berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan sistem perbankan yang sehat, efisien dan mampu bersaing dalam era globalisasi dan perdagangan bebas juga era revolusi industri dan digitalisasi. Untuk itu perbankan perlu didorong untuk memperkuat eksistensinya melalui berbagai upaya, antara lain Merger, Konsolidasi dan Akuisisi. Sinergi antara dua bank atau lebih dapat terjadi sehingga diharapkan muncul bank yang kuat dengan kinerja yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas Merger Tiga Bank Syariah BUMN yaitu PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT Bank BNI Syariah (BNIS) menjadi Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) ditinjau dari salah satu rasio profitabilitas yaitu ROA (*Return on Asset*)”.

### **Abstract**

In early 2020, the world of Islamic banking in Indonesia has a big agenda with plans to merge three state-owned Islamic banks. There was a lot of enthusiasm from various parties, especially academics, looking at it from various points of view. In an increasingly open and rapidly developing economy, sharia banking services are needed that are wider, better and of higher quality. In this regard, a healthy, efficient and competitive banking system is needed in the era of globalization and free trade as well as the era of the industrial revolution and digitalization. For this reason, banks need to be encouraged to strengthen their existence through various efforts, including Mergers, Consolidations and Acquisitions. Synergy between two or more banks can occur so that it is hoped that a strong bank with better performance will emerge. This study aims to find out how the effectiveness of the Merger of Three State-Owned Sharia Banks, namely PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM) and PT Bank BNI Syariah (BNIS) into Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) in terms of one of the profitability ratios. namely ROA (Return on Assets)”.

## **I. PENDAHULUAN**

Prinsip Perbankan Syariah merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan ekonomi. Salah satu prinsip dalam ekonomi Islam adalah larangan riba dalam berbagai bentuknya, dan menggunakan sistem antara lain prinsip bagi hasil. Dengan prinsip bagi hasil, Bank Syariah dapat menciptakan iklim investasi yang sehat dan adil karena semua pihak dapat saling berbagi baik keuntungan maupun potensi risiko yang timbul sehingga akan menciptakan posisi yang berimbang antara bank dan nasabahnya. Dalam jangka panjang, hal ini akan mendorong pemerataan ekonomi nasional karena hasil keuntungan tidak hanya dinikmati oleh pemilik modal saja, tetapi juga oleh pengelola modal. Bank Syariah lahir di Indonesia setelah dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil (PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, 1992). Kemudian direvisi dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas

Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 dalam bentuk sebuah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah (PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, 1998), ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991 dan memulai kegiatan operasinya pada bulan Mei 1992. Namun, Pengaturan mengenai Perbankan Syariah dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 belum spesifik dan kurang mengakomodasi karakteristik operasional Perbankan Syariah, dimana, di sisi lain pertumbuhan dan volume usaha Bank Syariah berkembang cukup pesat, maka lahirlah Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dengan lahirnya Undang-Undang tersebut, maka landasan hukum bank syariah menjadi lebih jelas dan kuat baik dari segi substansi, struktur/kelembagaan, sarana dan prasarana, pendanaan, dan budaya hukum.

Dalam kehidupan perekonomian yang semakin terbuka dan berkembang cepat, dibutuhkan layanan jasa perbankan yang semakin luas, baik dan berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan sistem perbankan yang sehat, efisien dan mampu bersaing dalam era globalisasi dan perdagangan bebas. Untuk itu perbankan perlu didorong untuk memperkuat dirinya melalui berbagai upaya, antara lain Merger, Konsolidasi dan Akuisisi. Sinergi antara dua bank atau lebih dapat terjadi akibat dari Merger dan Konsolidasi, sehingga diharapkan muncul bank yang kuat dengan kinerja yang lebih baik. Demikian juga, merger bank dapat menunjang terciptanya sistem perbankan yang sehat dan efisien melalui masuknya investor yang mempunyai modal kuat.

Berkaitan merger bank, disamping untuk alasan peningkatan efisiensi, daya saing, size dan kinerjanya, kepentingan bank untuk melakukan merger dan konsolidasi adalah untuk meningkatkan modalnya berkenaan dengan keharusan bank memenuhi ratio kecukupan modal (*Capital Adequate Ratio/CAR*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Namun, merger bank juga harus memberikan perlindungan kepada para pemegang saham, para nasabah penyimpan dana, para pegawai bank, kepentingan para pengurus bank, perlindungan bagi pemegang saham minoritas, dan perlindungan kreditor.

Berawal dari sebuah hadist Rasulullah bahwa “*Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya seperti sebuah bangunan, saling menguatkan satu dengan yang lainnya*” (Al-Atsqolani, 1464). Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan kualitas hadits Shahih, dalam Kitab Fathul Bari, Bab Shalat, No. 481, 2446, 6026 dan 6027, juga terdapat pada Hadits Riwayat Muslim No. 2585, Hadits Riwayat Tirmidzi No. 1928, Hadits Riwayat Nasa’i No. 2560, dan Hadits Riwayat Ahmad No. 18798 dan 18799. Isi hadits tersebut cukup dapat menggambarkan kondisi penggabungan tiga entitas bank syariah yang ada dan Indonesia bermaksud untuk melakukan merger 3 (tiga) bank syariah BUMN menjadi satu pilar kekuatan ekonomi yang mampu menjadi motor penggerak roda ekonomi nasional, serta menjadi sumber ummat dan masyarakat Indonesia.

Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada tanggal 12 Oktober 2020 mengumumkan secara resmi bahwa telah dimulai proses merger tiga bank umum syariah anak usaha bank BUMN dan ditargetkan selesai pada bulan Februari 2021. Beberapa pertimbangan yang mendorong proses merger disampaikan Menteri BUMN Erick Thohir, antara lain pemerintah melihat 19 Vol. XIII, No.3/I/Puslit/Februari/2021 bahwa penetrasi perbankan syariah di Indonesia sangat jauh ketinggalan dibandingkan dengan bank konvensional. Di samping itu, pemerintah melihat peluang bahwa merger ini bisa membuktikan sebagai negara dengan mayoritas muslim punya bank syariah kuat secara fundamental. Bahkan, Presiden Joko Widodo mempertegas lagi bahwa pembentukan bank syariah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperkuat industri

keuangan syariah di Indonesia menurut [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com), 26 Januari 2021 seperti disampaikan dalam (Alhusain, 2021).

Bank syariah hasil merger ini juga diharapkan dapat sejajar dengan bank-bank konvensional dan memainkan peranan penting di kancah industri keuangan syariah global. Merger bank syariah BUMN antara PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT Bank BNI Syariah (BNIS) akan memberikan efek berganda atau multiplier effect terhadap industri keuangan. Bank hasil penggabungan yang bernama Bank Syariah Indonesia itu nantinya akan melakukan kegiatan usaha di 1.200 lebih kantor cabang dan unit eksisting yang sebelumnya dimiliki BRI syariah, Bank Syariah Mandiri, serta BNI Syariah. Total aset Bank Syariah Indonesia nantinya mencapai Rp 214,6 triliun dengan modal inti lebih dari Rp 20,4 triliun. Jumlah tersebut menempatkan Bank Syariah Indonesia dalam daftar 10 besar bank terbesar di Indonesia dari sisi aset, dan Top 10 bank syariah terbesar di dunia dari sisi kapitalisasi pasar (Puspaningtyas & Antara, 2020).

Salah satu visi yang diemban BSI adalah menjadi bank syariah berskala dunia, yaitu target untuk masuk dalam peringkat 10 besar bank syariah dunia dengan nilai kapitalisasi besar pada 2025. Pencapaian target tersebut menjadi tantangan yang besar karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat total aset perbankan syariah, mencakup bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) per November 2020 hanya 3,97% dari total aset bank umum. Selain itu, nilai pembiayaan Syariah BUS dan UUS baru 2,49% dari total pembiayaan bank umum. Tingkat inklusi keuangan syariah pada 2019 pun turun 200 bps dari semula 11,1% pada 2016 menjadi tinggal 9,10%. Sebaliknya, tingkat inklusi keuangan perbankan konvensional justru meningkat dari 65,6% pada 2016 menjadi 75,28% pada 2019 seperti disampaikan oleh Bisnis Indonesia, pada 2 Februari 2021 dikutip Achmad SA masih dalam tulisannya.

Efektivitas adalah suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan dengan melihat ketepatan penyelesaian pekerjaan dan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Ini berarti apakah pelaksanaan tugas dipertimbangkan baik atau tidak sangat tergantung pada apakah tugas tersebut diselesaikan, terutama menjawab pertanyaan tentang bagaimana menerapkannya dan berapa biayanya. Output yang dihasilkan, yang terkadang tidak berwujud tidaklah mudah untuk mengukurnya. Kemudian pengukuran efektivitas sering kali menghadapi kesulitan. Kesulitan dalam mengukur efektivitas adalah karena pencapaian hasil seringkali tidak diketahui dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang setelah program berhasil. Jadi ukuran efektivitas biasanya dinyatakan kualitatif berdasarkan kualitas bentuk pernyataan saja (judgment), artinya jika kualitasnya bagus, maka keefektifannya juga bagus (Muliadi & Feriyanto, 2018).

Merger sendiri berarti sebuah proses difusi dua perseroan dengan salah satu di antaranya tetap berdiri dengan nama perseroannya sementara yang lain lenyap dengan segala nama dan kekayaannya dimasukkan dalam perseroan yang tetap berdiri tersebut. Salah satu alternatif untuk melakukan perluasan usaha adalah dengan cara merger dan consolidation. Merger juga dapat diartikan penggabungan dua atau lebih perusahaan, dan nama perusahaan tersebut merupakan salah satu nama perusahaan dari perusahaan yang bergabung. Sedangkan *consolidation* adalah bentuk penggabungan dari dua perusahaan atau lebih, dan nama perusahaan tersebut hilang kemudian muncul nama baru dari perusahaan gabungan (Sari et al., 2021).

Masih menurut Sari dalam bukunya menyebutkan bahwa Merger usaha Terdapat empat jenis merger sampai saat ini, yaitu:

1. Merger horisontal, terjadi ketika sebuah perusahaan bergabung dengan perusahaan lain di dalam lini bisnis yang sama. Merger horizontal adalah penggabungan dari dua unit usaha atau

- lebih yang memiliki produk sejenis baik barang atau jasa. Hal ini dilakukan untuk mengurangi persaingan industri, memperkuat pangsa pasar, dan memperoleh efisiensi biaya operasional.
2. Merger vertikal, berupa akuisisi sebuah perusahaan dengan salah satu pemasok atau pelanggannya. Vertikal Merger, adalah penggabungan antara dua unit usaha atau lebih yang mempunyai keterkaitan supplier atau pelanggan. Ini dilakukan untuk lebih menjaga kontinuitas produksi dan operasi perusahaan.
  3. *Congeneric* merger, adalah merger antara dua unit usaha atau lebih dalam industri sejenis yang tidak memiliki keterkaitan supplier atau pelanggan. Merger kongenerik akan melibatkan perusahaan-perusahaan yang saling berhubungan tetapi bukan merupakan produsen dari sebuah produk yang sama atau perusahaan yang memiliki hubungan pemasok-produsen.
  4. *Conglomerate* merger, merupakan merger antara dua unit usaha atau lebih dalam industri yang berbeda dan tidak ada keterkaitan satu sama lain, sehingga model ini merupakan diversifikasi usaha untuk mengurangi resiko. Merger konglomerat, terjadi ketika perusahaan-perusahaan yang tidak saling berhubungan bergabung.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 tentang *merger*, konsolidasi, dan akuisisi bank disebutkan bahwa merger adalah penggabungan dari 2 (dua) Bank atau lebih, dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu Bank dan membubarkan Bank-bank lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu. Kemudian pengertian konsolidasi adalah penggabungan dari 2 (dua) Bank atau lebih, dengan cara mendirikan bank baru dan membubarkan Bank-bank tersebut tanpa melikuidasi terlebih dahulu (Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 Tahun 1999, 1999). Secara umum, sebuah proses merger perusahaan dapat diakibatkan dari beberapa pertimbangan faktor diantaranya adalah untuk meningkatkan kemampuan perusahaan, diversifikasi dalam bidang usaha, meningkatkan penguasaan terhadap pangsa pasar, mengurangi beban pajak yang ada dalam perusahaan, penilaian aset yang lebih rendah dari yang sesungguhnya, dan faktor yang terakhir yaitu untuk meningkatkan *prestige* dari perusahaan itu sendiri. Merger antara bank yang bermasalah dengan bank yang lebih kuat merupakan suatu pilihan terbaik karena dengan adanya bank lain yang lebih kuat tersebut akan menyelamatkan masalah likuiditas dari bank yang bermasalah karena memperoleh tambahan *fresh money*. Merger bank ditujukan untuk mengurangi *labor expense*, biaya *overhead*, serta menggabungkan antara kemampuan yang telah dicapai oleh rekan merger dan bertujuan untuk meminimalisir total cabang yang tumpang tindih dalam tingkat operasionalnya antara salah satu cabang dengan cabang yang lainnya, menurut ibeng dalam (Fiqri et al., 2021).

Tujuan kegiatan melakukan M & A, adalah pertama; meningkatkan skala ekonomi (*economics of scale*), artinya penggunaan sumber daya menjadi lebih ekonomis, sehingga *profitabilitas* menjadi meningkat. Kedua; meningkatkan efisiensi dengan menghilangkan duplikasi lainnya. Ketiga; mengurangi persaingan dan adanya sinergi kekuatan antara dua atau lebih bank yang bergabung ke dalam suatu entitas. Dengan demikian, M & A akan meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan ukuran entitas, yang berarti *power* dan *influence* akan meningkat baik melalui skala ekonomis, peningkatan pangsa pasar, peningkatan kemampuan manajerial serta peningkatan *leverage* keuangan dan operasional yang pada gilirannya akan meningkatkan *profitabilitas* dari bank pasca merger (Kurniawan, 2015).

Beberapa alasan perusahaan melakukan penggabungan baik melalui merger atau konsolidasi, yaitu:

1. Pertumbuhan atau diversifikasi. Perusahaan yang menginginkan pertumbuhan yang cepat, baik ukuran, pasar saham, maupun diversifikasi usaha, dari pada harus membangun unit usaha sendiri. Perusahaan tidak memiliki resiko adanya produk baru. Selain itu, jika melakukan ekspansi dengan merger atau konsolidasi, maka perusahaan dapat mengurangi perusahaan pesaing atau mengurangi persaingan sehingga perusahaan dapat menaikkan harga produk bagi pembeli dan/atau menurunkan harga bahan baku yang dibayarkan kepada pemasok. Artinya, faktor yang paling mendasar dalam penggabungan adalah motif ekonomi. Dengan kata lain, penggabungan perusahaan hanya dapat dibenarkan apabila menguntungkan. Kondisi saling menguntungkan tersebut akan terjadi kalau dari peristiwa merger atau konsolidasi tersebut diperoleh suatu sinergi.
2. Sinergi (synergy) berarti bahwa nilai gabungan dari perusahaan yang melakukan merger atau konsolidasi lebih besar daripada nilai perusahaan yang terpisah. Secara teoritis prinsip pokok dari sinergi adalah  $2+2=5$ , atau  $5+5=11$ , yang secara teknis tidak tepat. Namun diyakini bahwa manfaat positif neto akan diperoleh karena penggabungan dua entitas yang terpisah. Sinergi dapat tercapai ketika penggabungan menghasilkan tingkat skala ekonomi (*economics of scale*). Tingkat skala ekonomi terjadi karena perpaduan biaya *overhead* meningkatkan pendapatan yang lebih besar daripada jumlah pendapatan perusahaan ketika tidak bergabung. Sinergi tampak jelas ketika perusahaan yang .
3. Peningkatan pendapatan. Salah satu alasan penting melakukan penggabungan adalah bahwa perusahaan yang digabung bisa menghasilkan pendapatan lebih besar daripada perusahaan yang terpisah. Pendapatan meningkat karena kegiatan pemasaran yang lebih baik, manfaat strategis, dan peningkatan daya saing. Pemasaran yang lebih baik terjadi karena pemilihan bentuk dan media promosi yang lebih tepat, perbaikan sistem distribusi dan penyeimbangan komposisi produk. Perusahaan yang digabung bisa beroperasi lebih efisien dibandingkan dua perusahaan yang terpisah (Devos, et al., 2009). Menurut Motis (2007), sebuah perusahaan bisa memperoleh keunggulan biaya apabila biaya rata-rata per unit turun karena tingkat output total meningkat. Penurunan biaya mungkin dapat terjadi sebagai akibat dari peningkatan unit yang dihasilkan, sehingga menekan biaya rata-rata.
4. Meningkatkan dana. Banyak perusahaan tidak dapat memperoleh dana untuk melakukan ekspansi internal, tetapi dapat memperoleh dana untuk melakukan ekspansi eksternal. Perusahaan yang menggabungkan diri dengan perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi mengalami peningkatan daya pinjam perusahaan.

Tren merger dan akuisisi dari industri perbankan menurut (Tarigan et al., 2017) mengalami fluktuasi, terutama dalam hal nilai (value). Hal ini disebabkan karena berbagai macam aspek baik aspek internal perusahaan dan aspek politik, termasuk bank sentral. Merger akuisisi dalam dunia perbankan diharapkan dapat meningkatkan:

- a. Pertukaran cadangan arus kas secara internal antar perusahaan yang melakukan merger, sehingga bank hasil merger dapat mengelola risiko likuiditas dengan lebih fleksibel.
- b. Modal perusahaan dan keunggulan dalam mengelola biaya akibat bertambahnya skala usaha.
- c. Market power dalam persaingan, yang kemudian dapat memperbesar margin bunga pinjaman.



Kemudian dalam rangka mengetahui efektivitas kinerja suatu bank, biasanya digunakan suatu rasio yang dapat mengetahui angka profitabilitas atau *Return on Asset* (ROA). Dengan kata lain ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola besaran laba yang diperoleh bank. ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba secara maksimal (Sudarsono, 2017).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Kurniawan, Herwin (2015) Analisis Return On Asset (ROA) Beberapa Bank Pasca Merger di Indonesia, *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 3, No.2 September-Desember : 73-79
- b. Fiqri, Alfany Arga Alil; Azzahra, Minerva Maharani; Branitasandini, Khanza Dzakiyah; Pimada, Laila M. (2021) Peluang dan Tantangan Merger Bank Syariah Milik Negara Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19, *El-Dinar : Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, Vol.9, No.1, Tahun 2021.
- c. Biasmara, Hanif Artafani; Srijayanti, Pande Made Rahayu (2021) Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah dan Pengaruhnya Terhadap *Return on Asset*, *Moneter : Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.8, No.1, April: 70-78.

Pada penelitian relevan yang pertama, peneliti menggunakan metode deskriptif dalam memaparkan datanya mengenai beberapa bank yang ada di Indonesia yang mengalami merger. Tujuan penelitiannya adalah untuk: (1) menganalisis *Return on Asset* (ROA) beberapa Bank pasca merger di Indonesia. (2) mengetahui kondisi beberapa faktor-faktor yang terdapat dalam CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning and Liquidity*) yang mempengaruhi ROA (*Return On Assets*) pada bank pasca merger di Indonesia. Kemudian penelitian relevan yang kedua juga menggunakan metode deskriptif dan studi literatur mengenai pembentukan Bank Syariah Indonesia (BSI) yang merupakan hasil dari penggabungan memberikan banyak peluang seperti peningkatan aset, perluasan penetrasi pada pasar, serta efisiensi biaya operasional. Sementara itu, risiko pembiayaan dan operasional merupakan dua tantangan besar yang perlu diperhatikan. Penelitian relevan yang ketiga, menggunakan metode kuantitatif pengolahan data secara regresi linear data panel melalui perangkat lunak Stata 16. Yang meneliti tentang kinerja ketiga Bank Umum Syariah sebelum dimerger menunjukkan hasil yang baik. Seluruh variabel kinerja bank tersebut setelah dilakukan pengolahan data, menunjukkan bahwa variabel CAR, FDR, NPF, BOPO, dan pertumbuhan DPK bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial, CAR, NPF, dan pertumbuhan DPK tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Tetapi FDR dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Dimana melalui penelitian tersebut peneliti mengharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi PT Bank Syariah Indonesia Tbk dalam upaya memperoleh kinerja yang baik dan pertumbuhan profitabilitas yang tinggi.

Pada penelitian yang tentunya sangat terbatas ini peneliti mengharapkan adanya suatu kebaharuan dimana metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menyajikan data *library research* data-data sekunder, data-data realisasi kinerja keuangan bank peserta merger dan bank hasil merger kemudian dibandingkan dengan angka-angka ketentuan dari lembaga Regulator seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan Indonesia mencoba memaparkan efektivitas merger PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk ditinjau dari rasio *Return On Asset*.

## II. METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif-kualitatif berbasis kajian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan instrument penelitian dengan mengumpulkan berbagai macam literatur baik dalam bentuk jurnal, buku, prosiding, working paper, maupun sumber data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu serta Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D menyebutkan bahwa studi literatur atau studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti.

Penelitian yang bersifat kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk mencoba memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah menurut Walidin dkk (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif dimaksudkan bahwa dalam melakukan penelitian ini peneliti berpedoman dengan cara kerja subjektif nonstatistik atau nonmatematis. Artinya bahwa, ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka atau skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik metode deskriptif yang dipilih dalam penelitian ini dengan maksud untuk menggambarkan keadaan (objek yang diteliti) secara apa adanya dan kontekstual sebagaimana yang terjadi ketika penelitian ini dilangsungkan.

Data dalam penelitian ini adalah segala bentuk fakta, data dan informasi yang digali dari subjek penelitian yang berkenaan dengan proses merger Bank Syariah Indonesia bagaimana efektivitasnya. Sumber data adalah dari buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya, serta data yang diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Mulyatno Rachmanto narasumber yang berasal dari Divisi *Network and Logistic Group Head* Bank BRISyariah yang memberikan beberapa gambaran mengenai proses merger yang telah berlangsung. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menfokuskan pada paparan kalimat, sehingga lebih mampu memahami kondisi psikologi manusia yang kompleks (dipengaruhi oleh banyak fakta) yang tidak cukup apabila hanya diukur dengan menggunakan skala saja. Hal ini terutama didasari oleh asumsi bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* (mahluk simbolis) yang mencari makna dalam hidupnya. Sehingga penelitian ini memerlukan peran kualitatif guna melihat manusia secara total. Analisis data dalam penelitian dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Maksudnya, dalam analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan.

Penulis dalam hal ini akan menggambarkan Proses Merger PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT Bank BNI Syariah (BNIS), menjadi Bank Syariah Indonesia serta mengulas efektivitas proses merger BSI dari sisi rasio *Return on Asset* (ROA) atau rasio Profitabilitas.



### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### III.1. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri yang selanjutnya disebut BSM merupakan bank hasil konversi PT Bank Susila Bakti (BSB), yaitu sebuah bank konvensional yang dahulu dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Ketika pemerintah pada waktu itu melakukan program restrukturisasi dan rekapitalisasi perbankan terhadap bank-bank yang terkena dampak krisis 1997/1998, salah satu bank peserta program itu adalah BSB. Dikarenakan pada saat yang sama pemerintah juga melakukan penggabungan (merger) empat bank BUMN (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru, yaitu PT Bank Mandiri (Persero), maka kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB. BSM didirikan dengan modal dasar sebesar Rp2.500.000.000.000 dan modal disetor sebesar Rp1.489.021.935.000 dengan komposisi kepemilikan saham masing-masing PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebanyak 231.648.712 lembar saham (99,999999 persen) dan PT Mandiri Sekuritas sebanyak 1 lembar saham (0,000001 persen). Dalam kegiatan operasionalnya, terutama dalam pendanaan dan pembiayaan yang diberikan, BSM menawarkan beberapa bentuk produk dan jasa layanan. Dimana seluruh produk dan jasa layanan tersebut telah mendapatkan persetujuan Dewan Pengawas Syariah (DPS), agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Untuk mendukung kegiatan tersebut, BSM terus meningkatkan jumlah kantor layanan, sehingga bisa menjangkau 33 provinsi di seluruh Indonesia. Sebelum merger BSM telah memiliki 864 kantor dan didukung dengan ATM Syariah Mandiri (921 unit); ATM Mandiri (11.886 unit); include ATM Mandiri dan ATM BSM (60.922 unit); ATM Bersama (74.050 unit); ATM Prima (10,596 unit); ATM BCA EDC BCA (196,870 unit); Malaysia *Electronic Payment System*- MEPS (12.010 unit). Kantor-kantor layanan tersebut dioperasikan oleh karyawan BSM yang mencapai 16.945 orang.

Dari sisi kinerja BSM membukukan laba bersih sebesar Rp. 1,28 triliun per Desember 2019, naik 110,68% dibandingkan dengan kinerja periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kinerja pembiayaan BSM tumbuh 11,50% dari Rp. 67,75 triliun per Desember 2018 menjadi Rp. 75,54 triliun per Desember 2019. BSM di tahun 2020 masih tercatat sebagai bank BUKU III (Bank Umum Kelompok Usaha dengan modal inti antara Rp. 5 triliun sampai dengan Rp. 30 triliun) dan aset pada tahun 2019 Rp. 112,9 triliun (Puspaningtyas, 2020).

#### III.2. Bank BNI Syariah

Pada tanggal 29 April 2000 Bank BNI membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) BNI. UUS ini dibentuk dengan dukungan beberapa kantor cabang termasuk layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) agar mampu menjangkau masyarakat yang membutuhkan layanan bank syariah. Saat itu ada 5 kantor cabang USS yakni di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Dalam perkembangan

selanjutnya, UUS BNI berubah menjadi entitas independen hasil pemisahan (spin off) dari BNI dengan nama BNI Syariah. Spin off dilakukan sebagai langkah strategis BNI dalam merespon perkembangan faktor-faktor internal dan eksternal. Berubahnya Unit Usaha Syariah (UUS) BNI menjadi bank terjadi pada 19 Juni 2010. Bermula dari Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Hingga Desember 2019, BNI Syariah memiliki 3 Kantor Wilayah dengan cabang BNI Syariah mencapai 68 Kantor Cabang, 218 Kantor Cabang Pembantu, 13 Kantor Kas, 23 Mobil Layanan Gerak dan 58 Payment Point. Nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1746 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh Dr. Hasanudin, M.Ag, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah (Shemi, 2021).

PT Bank BNI Syariah berhasil membukukan laba bersih periode berjalan yang dapat didistribusikan kepada *shareholders* sebesar Rp387,01 miliar selama kuartal III pada tahun 2020. Perolehan laba tersebut turun 16,05 persen dibandingkan dengan periode sama tahun lalu (year on year/YoY). Meskipun demikian, pencapaian Dana Pihak Ketiga (DPK) cukup positif dengan berhasil terhimpun Rp45,65 triliun atau naik 21,76 persen YoY. Kenaikan DPK berkontribusi terhadap total aset BNI Syariah yang mencapai Rp52,39 triliun sampai dengan kuartal III/2020 atau naik sebesar 19,30 persen yoy. Dari sisi pembiayaan, BNI Syariah mencatat realisasi pembiayaan sebesar Rp32,28 triliun. Segmen konsumen berkontribusi sebesar Rp16,40 triliun atau menyumbang 50,80 persen, diikuti segmen komersial sebesar Rp7,74 triliun (23,97 persen), segmen kecil dan menengah sebesar Rp 6,18 triliun (19,15%) (Wiratmini, 2020).

### **III.3. Bank BRI Syariah**

PT. Bank BRISyariah, Tbk berawal dari akuisisi Bank Jasa Arta oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) sebagai perusahaan induknya di bulan Desember 2007. Pada bulan Oktober 2008 Bank Indonesia mengeluarkan izin usaha melalui suratnya No. 10/67/KEP.GBI/DpG/2008 yang pada tanggal 17 November 2008 sebagai dijadikan oleh PT. Bank BRISyariah sebagai hari lahir dan secara resmi beroperasi dengan mengubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Kemudian dilanjutkan pada tanggal 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, untuk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah, Tbk (proses spin off) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009.

Pada tahun 2012 BRISyariah mengukuhkan diri sebagai Bank Syariah pertama di dunia yang memiliki layanan mobile banking di 4 (empat) market online yaitu *Blackberry*, *App World*, *Google Play*, *Apple Store* dan *Nokia Store*. Saat itu BRISyariah mencoba untuk terdepan berinovasi dengan merebut pasar digital untuk pertama kalinya. Pada tahun 2014 merupakan tahun diluncurkannya internet banking BRISyariah, serta melengkapi dirinya dengan implementasi Aplikasi Penunjang Pembiayaan Elektronik (APPEL) untuk mendukung proses penyaluran pembiayaan secara cepat dan akurat. Dengan aplikasi tersebut proses pembiayaan di level tertentu dapat secara singkat dilakukan analisa dan diputuskan secara berantai sesuai jenjang level pemutus melalui aplikasi elektronik yang merupakan proses efisiensi dan *paperless*. Serta meluncurkan program i-Kurma (Kemaslahatan Untuk Rakyat Madani) yaitu layanan digital untuk memproses pembiayaan mikro.

Kinerja PT Bank BRI Syariah Tbk naik sepanjang 2020. Bank ini mendapatkan laba bersih Rp 248 miliar atau naik signifikan 235,14% dari periode yang sama tahun sebelumnya (*Year on Year*). Selain mencatat pertumbuhan laba, pertumbuhan pembiayaan dan dana murah Perseroan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Total aset BRI Syariah tercatat mencapai Rp57,7 triliun atau meningkat 33,8% YoY. Pembiayaan bank ini mencapai Rp 40 triliun atau tumbuh mencapai 46,24% YoY. Pertumbuhan pembiayaan yang signifikan ditopang oleh segmen Ritel (Usaha Kecil Menengah, Mikro dan Konsumer) untuk memberikan imbal hasil yang lebih optimal (Winarto & Hutauruk., 2021).

#### **III.4. Proses Merger Bank Syariah Indonesia, Tbk.**

Proses penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah dengan PT Bank BRI Syariah Tbk telah mendapatkan persetujuan Dewan Komisiner OJK Nomor 4/KDK.03/2021 tanggal 27 Januari 2021 yang berisi tentang Pemberian Izin Penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk serta Izin Perubahan Nama dengan Menggunakan Izin Usaha PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi Izin Usaha atas nama PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai Bank Hasil Penggabungan. Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Bank yang terakhir, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menyelenggarakan usaha perbankan dengan prinsip Syariah. Pada tanggal 12 Oktober 2020, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (Mandiri), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS) menandatangani *Conditional Merger Agreement (CMA)* atau Perjanjian Penggabungan Bersyarat dalam rangka penggabungan usaha BSM, BRIS, dan BNIS (Bank Peserta Penggabungan).

Berdasarkan CMA, setelah tanggal efektif penggabungan, PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS) akan menjadi entitas yang menerima penggabungan atau *surviving entity* dan seluruh pemegang saham PT Bank BNI Syariah (BNIS) dan PT Bank Syariah Mandiri (BSM) akan menjadi pemegang saham dari entitas yang menerima penggabungan berdasarkan rasio penggabungan (PT. Bank Syariah Indonesia, 2021).

Berdasarkan Akta Penggabungan yang dimuat dalam akta No. 103 yang dibuat oleh Notaris Jose Dima Satria S.H, M.Kn tanggal 16 Desember 2020 disetujui bahwa :

- Semua operasi, usaha, kegiatan, aktivitas, izin fasilitas, lisensi, persetujuan, pemanfaatan serta aktiva dan pasiva dari masing-masing BSM dan BNIS beralih karena hukum kepada BRIS.
- Jika BRIS tidak dapat atau belum memiliki izin-izin, fasilitas, lisensi, persetujuan dan tanda terima pendaftaran yang telah disebutkan, sementara BRIS seharusnya sudah melakukan operasi, usaha dan aktivitas yang dulunya dijalankan masing masing BNIS dan BSM maka BRIS akan mencari alternatif terbaik hingga operasi, usaha dan aktivitas dari masing-masing BSM dan BNIS yang beralih kepada BRIS tidak mengalami pengakhiran atau penundaan.
- Semua biaya yang secara langsung atau tidak langsung timbul karena pengalihan operasi usaha dan aktivitas, maupun izin, persetujuan dan lainnya dari masing masing BNIS dan BSM akan dianggap sebagai kewajiban BRIS.
- Status badan hukum BSM dan BNIS akan berakhir tanpa memerlukan tindak likuidasi.
- Pada tanggal efektif penggabungan, hubungan kerja karyawan BNIS dan BSM yang bergabung dengan BRIS akan beralih demi hukum kepada BRIS.

Terkait penggabungan PT Bank Syariah Mandiri (BSM), PT Bank BNI Syariah (BNIS), dan PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS) (“Merger”), telah mendapat persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pasar Modal melalui surat No. S-289/D.04/2020 tanggal 11 Desember 2020 dan OJK Perbankan melalui Surat Keputusan No. 4/KDK.03/2021 tanggal 27 Januari 2021 tentang Pemberian Izin Penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah menjadi PT Bank BRI Syariah Tbk dan perubahan izin usaha. PT Bank BRI Syariah menjadi izin usaha dari PT Bank Syariah Indonesia Tbk (“BSI”) sebagai bank hasil merger. Selanjutnya telah diperoleh surat dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU-AH.01.10-0011384 tanggal 28 Januari 2021 perihal penerimaan pemberitahuan penggabungan BNIS dan BSM menjadi BRIS terkait dengan pengumuman penggabungan BNIS dan BSM menjadi BRIS. Penggabungan efektif pada 1 Februari 2021.

Untuk susunan pengurus baru pada tanggal 31 Maret 2021 ditetapkan berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat Perubahan Anggaran Dasar Perubahan Nama PT Bank BRI Syariah Tbk No. 38 Tanggal 14 Januari 2021 yang dibuat dihadapan Notaris Jose Dima Satria, S.H., M.Kn notaris di Jakarta.

PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk sebagai Bank Hasil Penggabungan pada tanggal 31 Maret 2021 menjadikan Total Aset yang dimiliki menjadi sebesar Rp. 234, 4 triliun, yang memiliki jaringan unit kerja dengan rincian jumlah Kantor Cabang (KC) sebanyak 272 kantor, jumlah Kantor Cabang Pembantu (KCP) sebanyak 979 kantor, jumlah Kantor Kas (KK) sebanyak 73 kantor, serta jumlah Kantor Layanan Syariah (KLS) sebanyak 4.682 unit. Dengan jumlah kantor sebanyak itu diharapkan mampu untuk dapat melayani transaksional dengan akad syariah hingga ke seluruh wilayah Indonesia dan dapat mengembangkan usaha dengan hasil yang efektif.

Dengan kapasitas penggabungan asset sebanyak disebutkan diatas juga didukung oleh jumlah karyawan dengan total karyawan tetap bank pada tanggal 30 Maret 2021 sejumlah 17.184 orang. Dan selama proses juga tidak terdengar isu-isu pengurangan karyawan dan pemutusan hubungan kerja seperti yang dikhawatirkan pada banyak proses merger atau penggabungan usaha suatu perusahaan yang ada.

#### **III.4. Efektivitas Merger BSI Ditinjau Dari Rasio Return on Asset (ROA)**

Seperti kita ketahui peneliti menggunakan batasan dalam rangka mengetahui efektivitas kinerja suatu bank, digunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Dengan kata lain ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola besaran laba yang diperoleh bank. ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba secara maksimal. ROA sendiri adalah membandingkan angka laba sebelum pajak yang dihasilkan dengan jumlah total asset yang tercatat pada suatu periode perhitungan tertentu.

ROA merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aktiva keseluruhan. Menurut Kasmir dalam (Biasmara & Srijayanti, 2021) ROA memberikan pengukuran yang baik atas profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan ROA dapat menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh pendapatan. Semakin besar nilai ROA, maka semakin tinggi nilai keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut berdasarkan sisi dari penggunaan aktiva. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Matriks Kriteria Penetapan Komponen Rentabilitas yang tercantum dalam Lampiran 2d Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk komponen ROA Bank Umum dikatakan berada di peringkat ke-3 apabila perolehan laba cukup tinggi atau rasio ROA berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%, diatas angka tersebut dikatakan perolehan laba tinggi dengan peringkat 2 dan dikatakan perolehan sangat tinggi dengan peringkat 1 (Bank Indonesia, 2004).

Berikut adalah data rasio profitabilitas atau ROA dari tiga bank peserta merger yaitu PT. Bank Syariah Mandiri, PT. BNI Syariah, dan PT. Bank BRI Syariah dengan sajian *time series* selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2018 sampai dengan 2020 dengan data diambil dari laporan triwulanan (data di sajikan per Maret atau triwulanan, menyesuaikan data mutakhir per bulan Maret untuk BSI pasca merger) yang di publikasikan di berbagai media nasional:

<b>Nama Bank</b>	<b>Maret 2018</b>	<b>Maret 2019</b>	<b>Maret 2020</b>
BSM	0,79%	1,33%	1,74%
BNI Syariah	1,35%	1,66%	2,24%
BRI Syariah	0,86%	0,43%	1,00%

Dari data tabel diatas, dapat kita lihat bahwa angka statistik rasio profitabilitas tiga bank syariah peserta merger tersebut mengalami kenaikan di tahun 2020 dimana mereka melakukan penggabungan usahanya. Untuk BSM di periode Maret 2018 membukukan ROA sebesar 0,79% pada Maret tahun 2018, yang terdapat perbaikan dengan naik menjadi sebesar 1,33% di bulan Maret tahun 2019 dan kembali naik menjadi 1,74% di bulan Maret tahun 2020. Begitu juga dengan BNI Syariah yang menempati angka prosentase ROA sebesar 1,35% di bulan Maret tahun 2018, lalu naik menjadi 1,66% di bulan Maret 2019, dan kembali naik menjadi 2,24% di Maret tahun 2020. Ini adalah angka tertinggi untuk ROA diantara ketiga peserta merger. Sedangkan BRI Syariah membukukan angka ROA dengan prosentase 0,86% di Maret tahun 2018, sempat turun di angka 0,43% di bulan Maret setahun kemudian di bulan Maret 2019, yang akhirnya terjadi perbaikan cukup signifikan ke angka 1,00% walaupun masih dibawah angka perolehan ROA dua bank lainnya.

Rasio ROA dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan merupakan indikator pertama dalam ukuran parameter Kinerja Bank dalam Menghasilkan Laba (Rentabilitas) (OJK, 2014). Dari data angka prosentase ROA Bank Syariah Indonesia berdasarkan laporan triwulanan pertama di bulan Maret 2021 bank hasil merger ini mencatatkan hasil sebesar 1,72% yang berarti menurut Matriks Kriteria Penetapan Komponen Rentabilitas yang tercantum dalam Lampiran 2d Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk komponen ROA Bank Umum dikatakan berada di peringkat ke-2 dengan perolehan laba tinggi dan bisa dikatakan juga mendekati sangat tinggi di peringkat ke-1 (Bank Indonesia, 2004).

Dari data yang ada dan tersedia meskipun baru secara resmi di nyatakan beroperasi sejak 1 Februari 2021 oleh Presiden Republik Indonesia, Bapak Presiden Joko Widodo, data rasio profitabilitas yang didapat pun baru data publikasi kinerja triwulan pertama yaitu di bulan Maret 2021 namun paling tidak menunjukkan

posisi pada ranking Bank Umum Syariah dengan profitabilitas tinggi. Dan semoga dikemudian hari dan seterusnya akan dapat menjadi sesuai dengan apa yang menjadi Visi dari Bank Syariah Indonesia yaitu menjadi “Top 10 Global Islamic Bank” yang dapat bersaing baik di dalam negeri dan dunia internasional.

Dengan adanya merger pada ketiga perbankan syariah milik negara tersebut maka selain akan memiliki beberapa peluang diantaranya adalah pertama meningkatnya aset pada perbankan syariah khususnya bagi peserta merger karena sudah otomatis ketika sebuah perusahaan digabung maka asetnya juga akan di akumulasi. Yang kedua, dengan adanya kebijakan ini maka akan memperluas penetrasi pasar karena jika dilakukan merger pada perbankan syariah, maka berbagai inovasi baru bisa semakin bertambah dan dapat menarik perhatian dari para calon mitra untuk menjadi mitra. Peluang ketiga yang akan dimiliki oleh perbankan syariah peserta merger adalah semakin efisiennya biaya pada pembiayaan karena dengan merger, maka perbankan syariah mampu untuk mengatasi tingginya beban seperti biaya operasional, capital expenditure, dan biaya seperti penggalangan DPK yang nantinya dapat ditekan.

#### **IV. KESIMPULAN / CONCLUSION**

Proses merger PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT Bank BNI Syariah (BNIS) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) berdasarkan CMA, setelah tanggal efektif penggabungan, PT Bank BRISyariah Tbk (BRIS) akan menjadi entitas yang menerima penggabungan atau surviving entity dan seluruh pemegang saham PT Bank BNI Syariah (BNIS) dan PT Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi pemegang saham dari entitas yang menerima penggabungan berdasarkan rasio penggabungan yang ada. Bank BRI Syariah seolah menjadi rumah legalitas bagi dua perusahaan lain yang menggabungkan diri dan diubah berdasarkan Akta Penggabungan yang dimuat dalam akta No. 103 yang dibuat oleh Notaris Jose Dima Satria S.H, M. Kn tanggal 16 Desember 2020 menjadi satu entitas badan usaha baru bernama PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk.

Proses merger Bank Syariah Indonesia (BSI) ditinjau dari rasio profitabilitas atau Return on Asset pada laporan publikasi triwulan pertama Maret 2021 tercatat di angka 1,72% yang secara umum dapat dikatakan bank dengan profitabilitas tinggi dan mendekati sangat tinggi. Rasio ini merupakan rasio yang didapat dari penggabungan kinerja tiga bank yang memiliki angka ROA yang tidak sama di periode yang sama diambil setahun yang lalu yaitu laporan publikasi triwulanan pertama masing-masing di bulan Maret 2020 sehingga disimpulkan bahwa upaya merger PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk ditinjau dari rasio Return On Asset adalah dapat dikatakan berjalan dengan efektif.

#### **REFERENSI / REFERENCE**

- Al-Atsqolani, I. H. (1464). *“Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari.”* Dar Taybah li Nasyr wat Tawzi.
- Alhusain, A. S. (2021). Bank Syariah Indonesia: Tantangan dan Strategi dalam Mendorong Perekonomian Nasional. *Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik Info Singkat, XIII(3)*, 19–24.
- Bank Indonesia. (2004). *LAMPIRAN 1 – M A T R I K S P E R H I T U N G A N / A N A L I S I S K O M P O N E N F A K T O R* Lampiran 1 a Lampiran 1 b Lampiran 1 c Lampiran 1 d Lampiran 1 e Lampiran 1 f Permodalan ( Capital ) Kualitas Aset ( Asset Quality ) Manajemen ( Manageme.



- Biasmara, H. A., & Srijayanti, P. M. R. (2021). Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Return on Asset. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 70–78. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9977>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fiqri, A. A. A., Azzahra, M. M., Branitasandini, K. D., & Pimada, L. M. (2021). Peluang Dan Tantangan Merger Bank Syariah Milik Negara Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *El Dinar*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.18860/ed.v9i1.11315>
- Kurniawan, H. (2015). Analisis Return on Asset ( Roa ) Beberapa Bank Pasca Merger Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(2), 73–79.
- Muliadi, S., & Feriyanto, N. (2018). The effectiveness of Shariah supervisory board on supervision and counselling in Shariah rural bank Mitra Cahaya Indonesia Yogyakarta. *Journal of Administrative and Business Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.20474/jabs-4.1.2>
- OJK. (2014). *LAMPIRAN I SURAT EDARAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 10 /SEOJK.03/2014*. OJK.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 Tahun 1999. (1999). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 tentang Merger, Konsolidasi, dan Akuisisi Bank Presiden Republik Indonesia*. 1–12.
- PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (1992). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 1992*. In *Bank Indonesia*.
- PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (1998). Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. In *Bank Indonesia*. <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu010.pdf>
- PT. Bank Syariah Indonesia, T. (2021). *PT BANK SYARIAH INDONESIA Tbk* (Issue September).
- Puspaningtyas, L. (2020). *Jejak Mandiri Syariah Sebelum Melebur*. REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA. <https://www.republika.co.id/berita/qj82zc423/jejak-mandiri-syariah-sebelum-melebur>
- Puspaningtyas, L., & Antara. (2020). *Lompatan Besar 2021 dari Merger Bank Syariah BUMN*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/ql0e49328/lompatan-besar-2021-dari-merger-bank-syariah-bumn>
- Sari, M. I., Jember, U. M., Hafidzi, A. H., & Jember, U. M. (2021). *Dasar-Dasar MANAJEMEN KEUANGAN* (Issue November).
- Shemi, H. (2021). *Sejarah di Balik Pendirian Bank BNI Syariah (Kini sudah merger menjadi Bank Syariah Indonesia)*. Jakarta, IDN Times. <https://www.idntimes.com/business/economy/helmi/sejarah-dan-profil-bank-bni-syariah/2>
- Sudarsono, H. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Pendahuluan Return on Aset ( ROA ) atau profitabilitas merupakan rasio yang digunakan. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 175–203.
- Tarigan, J., Yenewan, S., & Natalia, G. (2017). Merger dan Akuisisi dari Prespektif Strategis dan Kondisi Indonesia (Pendekatan Konsep dan Studi Kasus). In *Ekulibria Graha Ilmu* (Vol. 1, Issue 6).
- Winarto, Y. and, & Hutauruk., D. M. (2021). *Laba bersih BRI Syariah (BRIS) melesat sebelum resmi merger*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/laba-bersih-bri-syariah-bris-melesat-sebelum-resmi-merger>
- Wiratmini, N. P. E. (2020). *Mau Merger, Begini Perbandingan Kinerja Tiga Bank Syariah BUMN*. Bisnis.Com.

## **Evaluasi Kinerja Portofolio Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) PT Bank Negara Indonesia (persero), Tbk. dengan Menggunakan Indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen's Alpha**

Rizqi Adhyka Kusumawati

Program Studi Perbankan dan Keuangan-Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

E-mail korespondensi: [rizqi.adhyka@uii.ac.id](mailto:rizqi.adhyka@uii.ac.id)

### **Abstrak / Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan melakukan evaluasi kinerja portofolio dengan metode *risk adjusted performance* yaitu evaluasi kinerja yang memasukkan faktor tingkat risiko dan tingkat pengambalian investasi pada sebuah portofolio. Nilai indeks yang menggambarkan kinerja portofolio: indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen. Semakin besar nilai ketiga indeks tersebut pada sebuah portofolio maka semakin baik kinerja portofolio tersebut. Evaluasi kinerja dilakukan pada portofolio saham dan reksadana di Lembaga Dana Pensiun PT. BNI Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data primer berupa data portofolio investasi dari internal Lembaga Dana Pensiun PT BNI selama periode 2016-2017 dan menggunakan data sekunder pergerakan harga pasar meliputi Harga *Closing price* per bulan saham dan Harga NAB Reksadana Saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Data Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*). Metode penelitian yang dilakukan adalah menghitung return portofolio dari setiap instrument investasi yang dimiliki Lembaga Dana Pensiun PT BNI, menghitung *return* pasar yang diperoleh dari rata-rata harga Indeks Saham Gabungan (IHSG) pada periode yang sama. dan menghitung standar deviasi serta Beta portofolio, selanjutnya menghitung nilai indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen dengan acuan tingkat bunga bebas risiko (*Risk free rate*) yang diperoleh dari rata-rata suku bunga Bank Indonesia selama periode Januari 2016 – Desember 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja portofolio lembaga dana pensiun PT Bank Negara Indonesia, (Persero), Tbk. relatif lebih rendah dibandingkan kinerja beberapa produk reksadana saham yang diperdagangkan di pasar modal. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas nilai indeks kinerja Sharpe, Treynor dan Jensen berada di bawah nilai indeks produk reksadana saham yang ada di pasar modal.

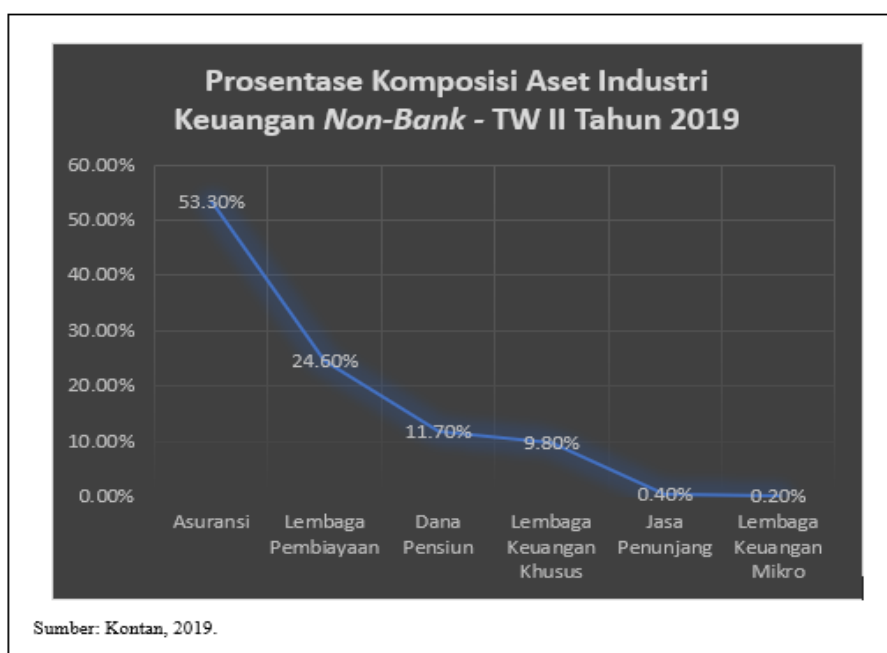
Kata Kunci: Kinerja Portofolio, *Risk Ajusted Performance*, Dana Pensiun Perbankan.

This study aims to measure and evaluate portfolio performance using the risk adjusted performance method, which is a performance evaluation that includes the risk level factor and the rate of return on investment in a portfolio. Index values that describe portfolio performance: Sharpe, Treynor, and Jensen indexes. The greater the value of the three indexes in a portfolio, the better the performance of the portfolio. Performance evaluation is carried out on a portfolio of stocks and mutual funds at the Pension Fund Institution of PT. BNI This research is quantitative in nature by using primary data in the form of investment portfolio data from the internal PT BNI Pension Fund Institution during the 2016-2017 period and using secondary data on market price movements including the closing price per month of shares and the NAV price of mutual funds listed on the Indonesia Stock Exchange, Composite Stock Price Index (JCI) and Bank Indonesia Interest Rate Data (BI Rate). The research method used is to calculate the portfolio return of each investment instrument owned by the PT BNI Pension Fund Institution, to calculate the market return obtained from the average price of the Jakarta Composite Index (JCI) in the same period. and calculate the standard deviation and Beta portfolio, then calculate the Sharpe, Treynor, and Jensen index values with reference to the risk-free rate obtained from the average interest rate of Bank Indonesia during the period January 2016 – December 2017. The results of the study This shows that the performance of the pension fund portfolio of PT Bank Negara Indonesia, (Persero), Tbk. relatively lower than the performance of several equity mutual fund products traded on the capital market. This is indicated by most of the performance index values of Sharpe, Treynor and Jensen which are below the index value of stock mutual fund products in the capital market.

Keywords: *Portfolio Performance, Risk Ajusted Performance, Banking Pension Fund.*

## I. PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Bagian dari industri di sektor keuangan yang memiliki fungsi sebagai perencana finansial pekerja adalah Dana Pensiun. Tujuan Dana Pensiun adalah memberikan jaminan kesejahteraan kepada pekerja berupa penghasilan yang berkelanjutan hingga hari tua atau masa pensiun tiba. Menurut UU No.11 Tahun 1992, Dana Pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Pada dana pensiun terdapat 2 (dua) program yang ditawarkan, yaitu Program Pensiun Iuran Pasti (PIIP) dan Program Pensiun Manfaat Pasti (PPMP). PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. merupakan salah satu Bank yang termasuk dalam kategori Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia yang memiliki total keseluruhan karyawan seluruh Indonesia sebanyak 27.211 orang karyawan dan total kelolaan dana pensiun sebesar Rp.24,61 Trilyun. Selain itu PT BNI (Persero), Tbk, juga mempunyai produk tabungan pensiun untuk masyarakat umum yang dinamakan Simponi BNI. Pertumbuhan asset dana pensiun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan iuran pensiun karyawan dan perkembangan produk Simponi BNI. Berikut adalah data komposisi Aset pada Industri Keuangan Non-Bank (data Triwulan II – 2019):



Gambar 1. Komposisi Aset IKNB di Indonesia

Dana pensiun menurut UU No.11 Tahun 1992 terbagi menjadi 2 (dua) yaitu Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK) dan Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK). Perbedaan dari kedua jenis tersebut terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan DPPK dan DPLK

<b>Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK)</b>	<b>Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK)</b>
Yaitu dana pensiun yang dibentuk oleh orang atau badan yang mempekerjakan karyawan, selaku pendiri, untuk	Yaitu dana pensiun yang dibentuk oleh bank atau perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan program

menyelenggarakan program pensiun bagi kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya sebagai peserta, dan yang menimbulkan kewajiban terhadap pemberi kerja.	pensiun bagi perorangan, baik karyawan maupun pekerja mandiri yang terpisah dari dana pensiun pemberi kerja bagi karyawan bank atau perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan.
<b><i>DPPK dapat menjalankan PPMP atau PPIP.</i></b>	<i>DPLK hanya dapat menyelenggarakan PPIP.</i>

Tabel tersebut menginformasikan bahwa masing-masing jenis Dana Pensiun memiliki ciri tersendiri dan pada Dana Pensiun Pemberi Kerja berlaku dua program pensiun dikarenakan sebagai pemberi kerja maka harus memberikan fleksibilitas bagi peserta pensiun untuk memilih program yang membuat peserta pensiun nyaman saat menerima manfaat pensiunnya.

Maanfaat pensiun adalah manfaat investasi yang diterima peserta dari hasil pengelolaan dana oleh Lembaga Dana Pensiun, dalam hal ini BNI sebagai Lembaga Dana Pensiun Pemberi kerja dan Lembaga Dana Pensiun Lembaga Keuangan memperhatikan tentang pemilihan aset investasi dalam portfolio dana pensiun yang memiliki tingkat pengembalian diharapkannya (*expected return*) maksimum dengan tingkat risiko minimum yang dapat diterima (*acceptable risk level*), sehingga portfolio investasi dana pensiun menjadi optimal.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

- a. Apakah Portfolio investasi Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. telah mencapai tingkat pengembalian (*Return*) yang optimal dengan menggunakan Indeks evaluasi Kinerja Portfolio Sharpe, Treynor, dan Jensen's Alpha?
- b. Apakah Portfolio investasi Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. telah mencapai tingkat Risiko (*Risk*) yang optimal dengan menggunakan Indeks evaluasi Kinerja Portfolio Sharpe, Treynor, dan Jensen's Alpha?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengukur Kinerja Portfolio Investasi Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dihitung dari tingkat pengembalian (*return*) menggunakan Indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen's Alpha,
- b. Mengukur Kinerja Portfolio Investasi Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dihitung dari tingkat risiko (*risk*) menggunakan Indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen's Alpha.

Manfaat penelitian bagi Peneliti

- 1) Untuk memperdalam pengalaman peneliti di bidang perbankan dan keuangan khususnya yang terkait dengan jenis investasi hari tua seperti dana pensiun.
- 2) Sebagai implementasi dari teori yang telah dipelajari dan diterapkan di organisasi selama ini.

Manfaat penelitian bagi Pengelola Investasi dan Peserta Dana Pensiun

- 1) Memberikan saran dan pertimbangan dalam menentukan instrumen investasi dana pensiun,
- 2) Menjadi referensi dan wawasan bagi peserta dana pensiun dalam pengelolaan dana investasi pada instrumen keuangan.

Penelitian tentang Evaluasi Kinerja Portofolio dengan menggunakan Indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen's Alpha telah banyak dilakukan di Indonesia. Beberapa penelitian dengan topik yang sama telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 3. Data Penelitian yang Relevan

<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian (Kesimpulan)</b>
<b>2001 Kurniawan Purnama</b>	<i>Analisis Kinerja Portofolio Saham Berdasar Model Indeks Tunggal dan Rasionalitas Investor dalam Pemilihan Saham (Studi Kasus Terhadap Kelompok Saham LQ 45 dan 20 Top Gainers)</i>	Indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen selalu konsisten menunjukkan bahwa portofolio dari LQ 45 bekerja lebih efisien dibandingkan dengan saham non LQ 45.
<b>2009 Agustin Sulistyorini</b>	<i>Analisis Kinerja Portofolio Saham dengan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen (Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003 sampai 2007)</i>	Hasil pengujian dengan uji Kruskal Wallish pada ketiga metode didapatkan $\chi^2 = 1,514$ , dengan probabilitas 0,469. Maka dapat diketahui bahwa probabilitas Pengujian $>0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pengujian dengan Metode Sharpe, Treynor dan Jensen. Dengan demikian hipotesis nihil ( $H_0$ ) dalam penelitian ini diterima. Pengujian lain dengan membandingkan antar treatment yaitu dengan melihat selisih ketiga mean rank, hasilnya tidak adanya perbedaan yang bermakna antara masing-masing treatment. Dengan melihat selisih ketiga mean rank maka metode Treynor adalah yang paling menunjukkan konsistensi terhadap ketidakbedaan antar ketiga pengukuran, karena Treynor memiliki selisih mean rank yang paling rendah terhadap Sharpe maupun Jensen.
<b>2009 Theresia Mathilda</b>	<i>Evaluasi Kinerja Reksadana Pada Dana Pensiun Baptis Indonesia dengan menggunakan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen Alpha.</i>	Panin Dana Maksima menempati rank I tetapi pada metoda Sharpe dan metoda Jensen Alpha sama-sama menempati rank 3. Ketidaksamaan ranking kinerja reksadana berulang juga pada reksadana yang lainnya. Konsistensi ranking terjadi antara metoda Jensen Alpha dan metoda Sharpe dalam meranking Panin Dana Maksima yaitu menempati rank 3 dan nilai return reksadana lebih tinggi dari return market. Konsistensi juga terjadi pada metoda Sharpe dan metoda Jensen Alpha dimana Fortis Equitas menempati rank I dan merupakan outperform. Sedangkan pada reksadana Manulife Saham Andalan yang diukur dengan metoda

		<p>Treynor dan metoda Sharpe konsistensi menempati rank 10 dimana return reksadana lebih rendah dibandingkan return market disebut juga underperform. Perbedaan yang dihasilkan dikarenakan metoda Sharpe mengukur menggunakan total risk sedangkan kedua metoda tersebut diukur dengan menggunakan systematic risk.</p>
<p><b>2015</b>  <b>Hery</b>  <b>Setiawan,</b>  <b>Hermanto,</b>  <b>Siregar,</b>  <b>Lukytawati</b>  <b>Anggraeni</b></p>	<p><i>Optimalisasi Kinerja Portofolio Investasi (Studi Kasus pada Dana Pensiun Pertamina).</i></p>	<p>Hasil optimalisasi dengan asumsi meminimalisasi risiko portofolio menghasilkan dua alternatif hasil optimalisasi, yaitu optimalisasi satu dengan <i>average return</i> portofolio sebesar 9.61% dan risiko 0.30% serta hasil optimalisasi dua dengan <i>average return</i> portofolio 11.85% dan risiko 0.68%. Hasil optimalisasi dengan asumsi memaksimalkan <i>average return</i> portofolio menghasilkan dua alternatif hasil optimalisasi, yaitu optimalisasi tiga dengan <i>average return</i> portofolio sebesar 13% dan risiko 1.47% serta hasil optimalisasi empat dengan <i>average return portofolio</i> sebesar 12.59% dan risiko 1.18%</p>

Sampai saat ini penelitian terkait evaluasi kinerja portofolio merupakan tema yang menarik dan masih dibahas dalam topik investasi, *wealth management*, maupun manajemen keuangan. Persamaan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut di atas dengan yang akan dilakukan penulis saat ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi kinerja portofolio dengan menggunakan dasar teori yang sama. Beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, yaitu penelitian-penelitian terdahulu tidak dilakukan di Lembaga Keuangan-Bank sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis dilakukan di Lembaga Keuangan-Bank.

## II. METODE

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan pengambilan basis data yang dilakukan untuk mendapatkan data primer meliputi data laporan keuangan, laporan investasi dan portofolio instrument investasi yang terdapat di Dana Pensiun Lembaga Keuangan pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dan menggunakan data sekunder pergerakan harga pasar meliputi Harga *Closing price* per bulan saham dan Harga NAB Reksadana Saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Data Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*).

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menghitung return portfolio dari setiap instrument investasi yang dimiliki Lembaga Dana Pensiun PT BNI, menghitung *return* pasar yang diperoleh dari rata-rata harga Indeks Saham Gabungan (IHSG) pada periode yang sama. dan menghitung standar deviasi serta Beta portfolio, selanjutnya menghitung nilai indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen dengan acuan tingkat bunga bebas risiko (*Risk free rate*) yang diperoleh dari rata-rata suku bunga Bank Indonesia selama periode Januari 2016 – Desember 2017.

### 1. Menghitung Return Portofolio

Menghitung *return* seluruh instrument investasi Dana Pensiun dengan rumus:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$R$  = Return instrument investasi

$P_t$  = Harga instrument investasi pada waktu  $t$

$P_{t-1}$  = Harga instrument investasi pada waktu  $t-1$

Nilai aset saat ini merupakan indeks pada  $t$  dan nilai aset pada awal periode merupakan indeks  $t-1$ . Data yang digunakan adalah harga saham. Setelah *return* masing-masing sekuritas diukur, selanjutnya diukur rata-rata *return* dengan metode *geometric mean* dengan rumus:

$$GM = \sqrt[n]{(1 + R)(1 + R_2)(1 + R_3) \dots (1 + R_n)} - 1$$

*Return* realisasi portofolio dihitung dengan rumus:

$$R_p = \sum_{i=1}^n (W_i R_i)$$

Keterangan:

$R_p$  = Return realisasi portofolio

$W_i$  = Bobot sekuritas  $i$  pada portofolio

$R_i$  = Return sekuritas  $i$

$n$  = Jumlah sekuritas

## 2. Menghitung Standar Deviasi

Menghitung risiko total portofolio yang merupakan gabungan antara risiko sistematis dan non-sistematis yang menggambarkan penyimpangan dari *return* realisasi dan *return* yang diharapkan, perhitungannya menggunakan rumus standar deviasi sebagai berikut:

$$\sigma = \sqrt{\sum_{i=1}^n \frac{[R_p - \overline{R_p}]^2}{N - 1}}$$

Keterangan:

$\sigma$  = Standar Deviasi

$R_p$  = *Return* realisasi portofolio

$\overline{R_p}$  = *Return* rata-rata portofolio

$N$  = Jumlah Sekuritas

## 3. Menghitung Beta Portofolio

Nilai beta menggambarkan nilai risiko sistematis yang dimiliki oleh portofolio yang dihitung dengan rumus:

$$R_p = \alpha_p + \beta_p \cdot R_M + e_i$$

Keterangan:

$R_p$  = *Return* realisasi portofolio

$\beta_p$  = Beta portofolio

$R_M$  = *Return* portofolio pasar

## 4. Menghitung Indeks Kinerja Portofolio

Kinerja portofolio dihitung menggunakan metode evaluasi dengan tiga metode pengukuran yaitu dengan menghitung Indeks *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*.

Menghitung indeks *Sharpe* atau disebut dengan menghitung *Reward to Variability* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sharpe index} = \frac{\overline{R_p} - \overline{R_f}}{\sigma_p}$$

Keterangan:

$\overline{R_p}$  = Rata-rata *return* portofolio pada satu periode

$\overline{R_f}$  = Rata-rata *return* aktiva bebas risiko pada satu periode



$\sigma_p$  = Standar deviasi dari *return* portofolio

Menghitung Indeks Treynor atau disebut dengan menghitung *Reward to Volatility* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Treynor} = \frac{\overline{R_p} - \overline{R_f}}{\beta_p}$$

Keterangan:

$\overline{R_p}$  = Rata-rata *return* portofolio pada satu periode

$\overline{R_f}$  = Rata-rata *return* aktiva bebas risiko pada satu periode

$\beta_p$  = Beta portofolio

Menghitung Indeks Jensen diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Jensen} = \overline{R_p} - [\overline{R_f} + \beta_p(\overline{R_M} - \overline{R_f})]$$

Keterangan:

$\overline{R_p}$  = Rata-rata *return* portofolio pada satu periode

$\overline{R_f}$  = Rata-rata *return* aktiva bebas risiko pada satu periode

$\overline{R_M}$  = Rata-rata *return* pasar pada satu periode

$\beta_p$  = Beta portofolio

Portofolio dengan kinerja terbaik adalah proporsi portofolio yang memiliki nilai *indeks* tertinggi apabila dibandingkan dengan proporsi portofolio lainnya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Portofolio dana pensiun lembaga Keuangan PT. BNI Persero Tbk memiliki komposisi instrument investasi yang beragam. Menurut PMK No.,.99/PMK.010/2008 Tentang Dana Pensiun yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan bahwa Investasi dana Pensiun hanya dapat ditempatkan pada jenis investasi tertentu. Berikut adalah komposisi Investasi Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT BNI Persero Tbk.:

Tabel 4. Komposisi Aset Investasi Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT. BNI Persero.Tbk

No	Jenis Instrumen Investasi	2016	2017
1	<i>Deposito On call</i>	57.270.000.000	37.530.000
2	Deposito Berjangka	559.914.907.100	510.625.570.600
3	Sertifikat Deposito	42.154.059.517	45.558.970.989
4	Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	-	-
5	Saham	856.677.771.549	1.002.418.647.116
6	Obligasi	1.782.566.676.576	1.818.047.751.260

7	Reksadana	127.196.802.989	128.311.990.367
8	Efek Beragun Aset		19.797.365.980
9	Surat Berharga Pemerintah	1.578.968.198.434	1.610.067.160.848

Sumber: Data diolah, 2016-2017

Berdasarkan komposisi investasi tersebut, surat berharga pemerintah dan obligasi memiliki komposisi yang paling besar yaitu rata-rata 35% untuk surat berharga Pemerintah, dan 40% komposisi Obligasi, sedangkan saham memiliki komposisi 20%. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola dana pensiun telah mengukur potensi risiko dengan menempatkan dana pada instrumen bebas risiko dengan komposisi yang terbesar.

Dalam penelitian ini analisa data portofolio instrument investasi saham dilakukan berdasarkan pertimbangan tingkat *return* dan risiko saham yang bersifat fluktuatif (memiliki volatilitas *return* yang besar) menggunakan metode pengukuran evaluasi Kinerja Portofolio yang membandingkan *return* dari risiko pasar dan instrument bebas risiko dari suatu portofolio yaitu indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen's Alpha.

## 1. Data Investasi Saham

Alokasi dana Investasi yang diatur oleh pengelola Dana Pensiun membentuk sebuah 299ortfolio saham yang dianggap 299ortfolio yang optimal. Saham-saham tersebut merupakan saham unggulan dari berbagai 299ortfo 299ortfoli yang telah dianalisa secara teknis maupun fundamental dan diharapkan memiliki prospek yang berkembang untuk investasi keuangan masa depan. Adapun komposisi saham yang pada 299ortfolio saham yang diinvestasikan langsung oleh pengelola dana pensiun adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Data Komposisi Saham pada Portofolio Saham-2016

2016			
No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Total Aktiva
1	ANZ	Bank ANZ Indonesia	77,400,000
2	BBCA	PT. Bank Central Asia	82,196,500,000
3	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia	20,621,725,475
4	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara	8,583,436,500
5	BMRI	PT. Bank Mandiri	69,701,640,500
6	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia	57,781,910,000
7	ADRO	PT. Adaro Energy	1,258,537,500
8	ADHI	PT. Adhi Karya	1,714,544,000
9	ASRI	PT. Alam Sutra Realty	21,120,000
10	AALI	PT. Astra Argo Lestari	10,568,434,525
11	ASII	PT. Astra International	86,460,096,266

12	BTPN	PT. Bank Tabungan Pensiun	131,208,000
13	BIRD	PT. Blue Bird, Tbk	336,000,000
14	BSDE	PT. Bumi Serpong Damai	3,422,425,500
15	CPIN	PT. Charoen Pokphand	1,064,196,000
16	CTRA	PT. Ciputra Development	23,669,640,355
17	DPUM	PT. Dua Putra Utama Makmur	4,394,984,500
18	ERAA	PT. Erajaya Swasembada	317,100,000
19	EXCL	PT. XL Axiata	458,766,000
20	GJTL	PT. Gajah Tunggal	246,100,000
21	GGRM	PT, Gudang Garam	14,006,880,000
22	HERO	PT. Hero Supermarket	464,328,900
23	HEXA	PT. Hexindo Adiperkasa	151,280,000
24	HMSP	PT. HM Sampoerna	56,427,390,000
25	INTP	PT.Indocement Tunggal Prakarsa	6,227,760,000
26	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur	71,787,082,500
27	INCO	PT. Vale Indonesia	1,631,652,000
28	ISAT	PT. Indosat	1,106,175,000
29	JSMR	PT. Jasamarga	5,095,445,460
30	KLBF	PT. Kalbe Farma	15,827,508,000
31	KIJA	PT. KI Jababeka	2,628
32	LPPF	PT, Matahari Dept Store	1,686,437,500
33	MYOR	PT. Mayora Indah	24,689,805,000
34	MEDC	PT. Medco Energy	277,200,000
35	MAPI	PT. Mitra Adiperkasa	5,019,840,000
36	MIKA	PT. Mitra Keluarga Karyasehat	5,969,596,000
37	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia	3,278,250,000
38	LSIP	PT. PP London Sumatra	2,853,600,000
39	PWON	PT. Pakuwon Jati	772,750,500
40	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan	30,422,088,000
41	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara	9,987,030,000
42	PPRO	PT. PP Property	136,000,000

43	PRDA	PT. Prodia Widyausaha	505,760,000
44	DMAS	PT. Puradelta Lestari	923,105,000
45	SMGR	PT. Semen Indonesia	8,532,750,000
46	SIDO	PT. Sido Muncul	6,824,792,000
47	AMRT	PT. Sumber Alfaria Trijaya	542,500,000
48	SCMA	PT. Surya Citra Media	6,455,954,400
49	PTBA	PT. Bukit Asam	5,902,500,000
50	TLKM	PT. Telkom	81,952,578,000
51	TOTL	PT. Total Bangun Persada	1,080,486,000
52	UNVR	PT. Unilever	75,559,120,000
53	UNTR	PT. United Tractor	15,453,000,000
54	WSKT	PT. Waskita Karya	19,379,031,000
55	WIKA	PT. Wijaya Karya	1,671,706,000
56	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine	58,378,540
57	WIIM	PT. Wismilak Inti Mamur	992,244,000
	Total		856,677,771,549

Sumber: Data Diolah, 2016-2017

Berikut adalah data komposisi Saham pada portfolio Saham Tahun 2017:

Tabel 6. Data Komposisi Saham pada Portfolio Saham-2017

<b>2017</b>			
<b>No</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Total Aktiva</b>
1	BBCA	PT. Bank Central Asia	106,571,970,000
2	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia	25,283,996,100
3	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara	5,493,679,200
4	BDMN	PT. Bank Danamon	491,365,000
5	BMRI	PT. Bank Mandiri	97,775,040,000
6	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga	135,000,000
7	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia	88,285,625,000
8	ADRO	PT. Adaro Energy	5,205,210,000
9	ADHI	PT. Adhi Karya	1,649,375,000

10	ANTM	PT. Aneka Tambang	375,000,000
11	AALI	PT. Astra Argo Lestari	4,034,564,650
12	ASII	PT. Astra International	85,887,155,023
13	BIRD	PT. Blue Bird, Tbk	441,150,000
14	BSDE	PT. Bumi Serpong Damai	2,200,140,000
15	BWPT	PT. Eagle High Plantations	91,500,000
16	CPIN	PT. Charoen Pokphand	1,271,400,000
17	CTRA	PT. Ciputra Development	6,507,109,920
18	DOID	PT. Delta Dunia Makmur	143,000,000
19	DPUM	PT. Dua Putra Utama Makmur	1,562,276,600
20	EXCL	PT. XL Axiata	1,839,048,000
21	GGRM	PT, Gudang Garam	18,754,440,000
22	HEXA	PT. Hexindo Adiperkasa	107,640,000
23	HMSP	PT. HM Sampoerna	70,369,629,000
24	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah	3,260,250,000
25	INTP	PT.Indocement Tunggul Prakarsa	7,037,170,000
26	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur	66,406,740,000
27	INCO	PT. Vale Indonesia	2,258,246,000
28	ISAT	PT. Indosat	2,032,320,000
29	JSMR	PT. Jasamarga	15,234,579,200
30	JRPT	PT. Jaya Real Property	3,423,960,000
31	KLBF	PT. Kalbe Farma	14,828,398,000
32	LPPF	PT, Matahari Dept Store	872,000,000
33	MYOR	PT. Mayora Indah	33,381,510,000
34	MAPI	PT. Mitra Adiperkasa	7,978,160,000
35	MIKA	PT. Mitra Keluarga Karyasehat	4,489,705,000
36	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia	9,856,940,000
37	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo	127,500,000
38	LSIP	PT. PP London Sumatra	2,224,856,000
39	PWON	PT. Pakuwon Jati	1,204,846,500
40	PPRE	PT. PP Presisi	1,204,985,600

41	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan	4,829,880,000
42	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara	4,797,625,000
43	PRDA	PT. Prodia Widyausaha	371,480,000
44	RALS	PT. Ramayana Lestari Sentosa	120,000,000
45	SMGR	PT. Semen Indonesia	9,059,490,000
46	SIDO	PT. Sido Muncul	3,799,903,500
47	SILO	PT. Siloam Hospital	5,198,028,125
48	AMRT	PT. Sumber Alfaria Trijaya	529,480,000
49	SMRA	PT. Summarecon Agung	803,250,000
50	SCMA	PT. Surya Citra Media	6,981,691,040
51	PTBA	PT. Bukit Asam	5,446,440,000
52	TLKM	PT. Telkom	96,461,664,000
53	TINS	PT. Timah	565,750,000
54	TOTL	PT. Total Bangun Persada	932,184,000
55	UNVR	PT. Unilever	98,255,430,000
56	UNTR	PT. United Tractor	35,438,940,000
57	WSKT	PT. Waskita Karya	16,571,287,200
58	WIKA	PT. Wijaya Karya	1,190,477,500
59	WEGE	PT. WiKa Bangunan Gedung	1,688,249,600
60	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine	234,040,758
61	WIIM	PT. Wismilak Inti Mamur	837,433,000
62	GMFI	PT. Garuda Maintennace	8,008,416,600
	Total		1,002,418,620,116

Sumber: Data Diolah, 2016-2017

Berdasarkan data tersebut, kepemilikan portofolio saham Dana Penuin Lembaga Keuangan PT. BNI Persero Tbk memiliki lebih dari 50 saham perusahaan dengan komposisi yang berbeda yaitu 57 emiten saham (2016) dan 62 emiten Saham (2017), sedangkan beberapa portofolio saham yang dikelola oleh Manager Investasi dalam bentuk Reksadana Saham yang ada di pasar memiliki kebijakan invetasi dengan alokasi aset 80-100% pada saham, dan rata-rata jumlah emiten saham yang dimiliki tidak lebih dari 20 emiten saham.

## 2. Data Investasi Reksadana Saham

Dalam pengukuran kinerja Portofolio Keuangan PT. BNI Persero Tbk. yang bertujuan untuk mengukur apakah kinerja portofolio saham yang dimiliki telah optimal, maka sebagai tolok ukur (*benchmark*) data digunakan data Reksadana Saham yang dikelola oleh Manager Investasi pihak ketiga yang berada di pasar. Dengan mayoritas 80- 100% komposisi Saham yang dimiliki Reksadana Saham maka tingkat return dan risiko akan sama atau mendekati, sehingga pengukuran kinerja reksadana saham dapat diukur menggunakan metode yang sama. Unit reksadana yang dijadikan tolok ukur adalah sepuluh reksadana saham yang tercatat OJK pada periode Januari 2016 sampai dengan Desember 2017 sebagai berikut:

Tabel 7. Data Reksadana Saham di OJK Periode Jan 2016 – Des 2017

No.	Unit Reksadana Saham	Manager Investasi
1	Avrist Equity- Cross Sectoral	PT. <a href="#">Avrist Asset Management</a>
2	BNP Paribas Ekuitas	PT. BNP Paribas Asset Management
3	Bahana Dana Prima	PT. <a href="#">Bahana TCW Investment Management</a>
4	Batavia Dana Saham	<a href="#">Batavia Prosperindo Aset Manajemen, PT</a>
5	Danareksa Mawar Konsumer-10	<a href="#">Danareksa Investment Management, PT</a>
6	Eastspring Investments Alpha Navigator Kelas A	<a href="#">Eastspring Investments Indonesia, PT</a>
7	Mandiri Investa Equity ASEAN 5 Plus	<a href="#">Mandiri Manajemen Investasi, PT</a>
8	Manulife Saham Andalan	<a href="#">Manulife Aset Manajemen Indonesia, PT</a>
9	Schroder Dana Prestasi	<a href="#">Schroder Investment Management Indonesia, PT</a>
10	TRIM Kapital	<a href="#">Trimegah Asset Management, PT</a>

Sumber: Data Diolah, 2016-2017

### Pengukuran Kinerja Portofolio

#### 1. Pengukuran Kinerja Portofolio Saham

Pengukuran kinerja Portofolio Saham dilakukan dengan menghitung *return* rata-rata per bulan tiap saham yang dimiliki oleh Dana Pensiun BNI selama periode Januari 2016 – Desember 2017 kemudian dikalikan bobot masing- masing saham tersebut. Perhitungan tersebut akan menghasilkan data *Return* portofolio (Rp). Data return saham tersebut sangat berfluktuasi setiap bulannya. Data penyimpangan *return* saham yang terjadi dari rata-rata keseluruhan return portofolio menggambarkan standar deviasi. Tingkat bunga bebas risiko atau *Risk free rate (Rf)* diperoleh dari rata-rata suku bunga Bank Indonesia selama periode Januari 2016 – Desember 2017, dan *return* pasar (Rm) diperoleh dari rata-rata harga Indeks Saham Gabungan (IHSG) pada periode yang sama.

Perhitungan Beta Portofolio menggunakan fungsi regresi yang digunakan untuk menghitung koefisien sebuah variable, variable yang digunakan untuk menghitung beta adalah *Return* portofolio ( $R_p$ ) sebagai variable dependen, dan *Return* pasar ( $R_m$ ) sebagai variable independen. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Regresi

Rata-rata Per bulan	2016	2017
<i>Return Portofolio</i> ( $R_p$ )	0.027 %	0.174 %
<i>Return Market</i> ( $R_m$ )	1.295 %	1.695 %
<i>Risk Free</i> ( $R_f$ )	0.49 %	0.39 %
Standar Deviasi ( $\sigma$ )	0.065 %	0.005 %
Beta Portofolio ( $\beta$ )	0.0027	0.0182

Sumber: Data Diolah, 2016-2017

## 2. Pengukuran Kinerja Reksadana Saham

Mengukur kinerja Reksadana dilakukan dengan menghitung Nilai Aktiva Bersih (NAB) rata-rata tiap produk Reksadana saham per bulan selama periode Januari 2016 – Desember 2017. Berdasarkan fluktuasi *return* bulanan tersebut standar deviasi juga dapat ditentukan. Berikut ini adalah data *return* reksadana rata-rata per bulan selama periode tersebut:

Tabel 9. Data Return Reksadana per Bulan Periode Jan 2016 – Des 2017

No	Rata-rata Return (Rp) Reksadana	2016	2017
1	Avrist Equity- Cross Sectoral	0.60%	1.21%
2	BNP Paribas Ekuitas	0.56%	1.40%
3	Bahana Dana Prima	1.03%	1.48%
4	Batavia Dana Saham	0.90%	1.60%
5	Danareksa Mawar Konsumer-10	0.87%	1.31%
6	Eastspring Investments Alpha Navigator Kelas A	0.76%	1.80%
7	Mandiri Investa Equity ASEAN 5 Plus	0.58%	1.73%
8	Manulife Saham Andalan	1.20%	0.71%
9	Schroder Dana Prestasi	1.14%	1.20%
10	TRIM Kapital	0.64%	1.31%

Sumber: Data Diolah, 2016-2017

Tingkat Bunga bebas risiko atau *Risk free rate* ( $R_f$ ) diperoleh dari rata-rata data SBI setiap bulan pada periode yang sama, dan *Return* Pasar ( $R_m$ ) dihitung dari rata-rata data historis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



bulanan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya Beta dihitung dengan meregresikan *return* reksadana (Rp) sebagai variable dependen dan *return* pasar (Rm) sebagai variable independen.

Berdasarkan pengukuran kinerja portofolio saham dan reksadana. Penulis memperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan data sesuai dengan metode pengukuran *Risk Adjusted Performance*. yaitu pengukuran kinerja dengan memperhitungkan tingkat pengembalian investasi (*return*) yang disesuaikan dengan tingkat risiko investasi. Metode ini terdiri dari beberapa ukuran kinerja yaitu Indeks Sharpe, Indeks Treynor, dan Indeks Jensen.

Hasil perhitungan pada portofolio saham di Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT BNI Persero, Tbk menggunakan metode *risk-adjusted performance* menghasilkan ketiga indeks kinerja tersebut dan membandingkan dengan beberapa reksadan saham yang beredar dipasaran sebagai tolok ukur (*Benchmark*) yang relevan dengan portofolio yang telah terbentuk.

## Pembahasan

### 1) Analisis Kinerja Portofolio dengan Metode Sharpe

Metode Sharpe atau dikenal sebagai *Reward to Variability Ratio* (RVAR) adalah metode analisis adalah menilai kinerja portofolio berdasarkan tingkat pengembalian (*return*) dan risiko total portofolio (*standar deviasi*). Dari Perhitungan yang dilakukan pada beberapa portofolio pada periode 2016-2017 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Perhitungan Portofolio 2016 – Metode Sharpe

2016		
Portofolio	Indeks Sharpe	Ranking
Schroder Dana Prestasi	0.5372	1
Manulife Saham Andalan	0.5354	2
Simas saham bertumbuh	0.4357	3
Bahana Dana Prima	0.4147	4
DPLK BNI	0.3424	5
Batavia Dana Saham	0.3264	6
Danareksa Mawar Konsumer-10	0.2953	7
Eastspring Investments Alpha Navigator Kelas A	0.1999	8
TRIM Kapital	0.0881	9
TRIM Kapital	0.0658	10
Avrist Equity- Cross Sectoral	0.0323	11

Sumber: Data Diolah, 2016-2017

Tabel 11. Hasil Perhitungan Portofolio 2017 – Metode Sharpe  
**2017**

Portofolio	Indeks Sharpe	Ranking
Batavia Dana Saham	0.5372	1
Mandiri Investa Equity ASEAN 5 Plus	0.5354	2
Eastspring Investments Alpha Navigator Kelas A	0.4357	3
Bahana Dana Prima	0.4147	4
BNP Paribas Ekuitas	0.3424	5
Simas saham bertumbuh	0.3264	6
TRIM Kapital	0.2953	7
Danareksa Mawar Konsumer-10	0.1999	8
Schroder Dana Prestasi	0.0881	9
Avrist Equity- Cross Sectoral	0.0658	10
DPLK BNI	0.0323	11

Sumber: Data Diolah, 2016-2017

Berdasarkan data tersebut di atas, indeks Sharpe seluruh portofolio saham bernilai positif. Hal tersebut mengindikasikan kinerja portofolio baik secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai indeks Sharpe menunjukkan semakin baik kinerja portofolio tersebut.

Berdasarkan peringkat yang didapat dari pengurutan nilai Indeks dari yang tertinggi dan terendah. Portofolio saham yang dibentuk oleh Pengelola Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT BNI Persero, Tbk. menunjukkan peringkat 5 pada tahun 2016 dan peringkat 11 pada tahun 2017 dibandingkan dengan 10 produk reksadana saham yang terdapat di pasar.

Kecenderungan yang menyebabkan nilai indeks Sharpe yang diperoleh lebih rendah dikarenakan lebih tingginya standar deviasi yang dimiliki, dikarenakan jumlah emiten saham yang terlalu banyak pada portofolio tersebut.

## 2) Analisis Kinerja Portofolio dengan Metode Treynor

Metode Treynor atau dikenal sebagai *Reward to Volatility Ratio* (RVOL) adalah metode analisis adalah menilai kinerja portofolio berdasarkan tingkat pengembalian (*return*) dan risiko sistematis portofolio (*Beta*). *Beta* merupakan pengukur volatilitas *return* suatu sekuritas atau portofolio terhadap *return* pasar. Portofolio yang mempunyai  $\beta < 1$  memiliki risiko lebih kecil dari risiko portofolio pasar. Sebaliknya suatu sekuritas yang mempunyai nilai  $\beta > 1$  dikatakan mempunyai risiko yang lebih besar dari risiko pasar. Dari Perhitungan yang dilakukan pada beberapa portofolio pada tahun 2016- 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Perhitungan Portfolio 2016 – Metode Treynor

<b>2016</b>		
<b>Portofolio</b>	<b>Indeks Treynor</b>	<b>Ranking</b>
DPLK BNI	0.0828	1
Schroder Dana Prestasi	0.0630	2
Manulife Saham Andalan	0.0613	3
Bahana Dana Prima	0.0477	4
Batavia Dana Saham	0.0382	5
Danareksa Mawar Konsumer-10	0.0339	6
Eastspring Investments Alpha Navigator Kelas A	0.0232	7
TRIM Kapital	0.0103	8
Avrist Equity- Cross Sectoral	0.0076	9
Mandiri Investa Equity ASEAN 5 Plus	0.0037	10
BNP Paribas Ekuitas	0.0024	11

Sumber: Data Diolah, 2016-2017

Tabel 13. Hasil Perhitungan Portfolio 2017 – Metode Treynor

<b>2017</b>		
<b>Portofolio</b>	<b>Indeks Treynor</b>	<b>Ranking</b>
Mandiri Investa Equity ASEAN 5 Plus	0.1502	1
Batavia Dana Saham	0.142	2
Eastspring Investments Alpha Navigator Kelas A	0.1232	3
Bahana Dana Prima	0.1222	4
BNP Paribas Ekuitas	0.1159	5
Danareksa Mawar Konsumer-10	0.0999	6
Avrist Equity- Cross Sectoral	0.0948	7
DPLK BNI	0.0935	8
TRIM Kapital	0.0925	9
Schroder Dana Prestasi	0.0921	10
Manulife Saham Andalan	0.0495	11

Sumber: Data Diolah, 2016-2017

Berdasarkan data tersebut di atas, indeks Treynor seluruh portofolio saham bernilai positif yang menunjukkan kinerja portofolio baik secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai indeks Treynor menunjukkan semakin baik kinerja portofolio tersebut. Berdasarkan peringkat yang didapat dari pengurutan nilai Indeks dari yang tertinggi dan terendah. Portofolio saham yang dibentuk oleh Pengelola Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT BNI Persero, Tbk. menunjukkan peringkat 1 pada tahun 2016 dan peringkat 8 pada tahun 2017 dibandingkan dengan 10 produk reksadana saham yang terdapat di pasar. Portolio saham DPLK BNI memiliki nilai  $\beta < 1$  yang berarti portofolio tersebut memiliki risiko lebih kecil dari risiko portofolio pasar.

### 3) Analisis Kinerja Portofolio dengan Metode Jensen Alpha

Indeks Jensen menunjukkan perbedaan antara tingkat *return* aktual portofolio dengan tingkat *return* yang diharapkan jika portofolio tersebut berada pada garis pasar modal (CML). Pengukuran kinerja portofolio menggunakan indeks Jensen tidak hanya menggunakan return perbandingan return portofolio terhadap return pasar tetapi menghubungkan dengan risiko sistematis ( $\beta$ ). Semakin tinggi dan positif nilai indeks Jensen maka portofolio memiliki kinerja yang lebih baik terhadap pasar. Dari Perhitungan yang dilakukan pada beberapa portofolio pada tahun 2016- 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Perhitungan Portofolio 2016 – Metode Jensen Alpha

2016		
Portofolio	Indeks Jensen	Ranking
Schroder Dana Prestasi	0.0750	1
Manulife Saham Andalan	0.0713	2
Bahana Dana Prima	0.0558	3
Batavia Dana Saham	0.0452	4
Danareksa Mawar Konsumer-10	0.0400	5
Eastspring Investments Alpha Navigator Kelas A	0.0271	6
TRIM Kapital	0.0128	7
Avrist Equity- Cross Sectoral	0.0090	8
Mandiri Investa Equity ASEAN 5 Plus	0.0044	9
BNP Paribas Ekuitas	0.0028	10
DPLK BNI	0.0002	11

Sumber: Data Diolah, 2016-2017

Tabel 15. Hasil Perhitungan Portofolio 2017 – Metode Jensen Alpha  
**2017**

<b>Portofolio</b>	<b>Indeks Jensen</b>	<b>Ranking</b>
Mandiri Investa Equity ASEAN 5 Plus	0.1802	1
Batavia Dana Saham	0.1711	2
Bahana Dana Prima	0.1461	3
Eastspring Investments Alpha Navigator Kelas A	0.1421	4
BNP Paribas Ekuitas	0.1348	5
Danareksa Mawar Konsumer-10	0.1183	6
Avrist Equity- Cross Sectoral	0.1133	7
Schroder Dana Prestasi	0.1100	8
TRIM Kapital	0.1086	9
Manulife Saham Andalan	0.0608	10
DPLK BNI	0.0014	11

Sumber: Data Diolah, 2016-2017

Berdasarkan data tersebut di atas, indeks Jensen seluruh portofolio saham bernilai positif yang menunjukkan kinerja portofolio baik secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai indeks Jensen menunjukkan semakin baik kinerja portofolio tersebut. Berdasarkan peringkat yang didapat dari pengurutan nilai Indeks dari yang tertinggi dan terendah. Portofolio saham yang dibentuk oleh Pengelola Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT BNI Persero, Tbk menunjukkan peringkat 11 pada tahun 2016 dan peringkat 11 pada tahun 2017 dibandingkan dengan 10 produk reksadana saham yang terdapat dipasar. Berdasarkan hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa kinerja portofolio saham DPLK BNI menunjukkan peringkat yang rendah dibandingkan dengan kinerja portofolio reksadana saham yang ada di pasar.

Hasil pengukuran kinerja menggunakan ketiga metode pengukuran di atas memiliki konsistensi yang cukup baik dalam peringkat yang diperoleh tiap portofolio. Perbedaan pengukuran yang terjadi pada beberapa pengukuran oleh penulis dianggap sebagai bias yang umum terjadi diakibatkan oleh tidak terpenuhinya asumsi-asumsi CAPM karena pada kenyataan asumsi tersebut sulit ditemukan pada kondisi pasar sebenarnya.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis berdasarkan perhitungan kinerja Portofolio menggunakan indeks sharpe lebih kecil dibandingkan portofolio Reksadana saham yang lainnya. Hal ini dikarenakan komposisi portofolio saham di DPLK BNI memiliki lebih dari 50 emiten saham menjadikan nilai simpangan return portofolio (standar deviasi) menjadi besar sehingga penilaian kinerja portofolio tidak optimal.

2. Hasil analisis berdasarkan perhitungan kinerja Portofolio menggunakan indeks Treynor dan Jensen, kedua indeks tersebut memiliki nilai positif yang menunjukkan *return* portofolio lebih tinggi daripada *return* Aset bebas risiko (*risk free*), meskipun secara keseluruhan return portofolio masih berada di bawah *return* pasar (*R<sub>m</sub>*).

## REFERENSI / REFERENCE

- Bodie, et al., (2018). *Essentials of Investments*. 11<sup>th</sup> Edition. McGraw-Hill Education.
- Elton, E.J., and Gruber. (2014). *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis*. 9<sup>th</sup> Edition.
- Hartono, J. (2008). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kelima. BPFE: Yogyakarta.
- Jogiyanto, H.M. (2009). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Keenam. BPFE: Yogyakarta.
- Jogiyanto, H.M. (2010). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh. BPFE: Yogyakarta.
- Mathilda, T. (2009). Evaluasi Kinerja Reksadana Pada Dana Pensiun Baptis Indonesia dengan menggunakan metode *Sharpe, Treynor, dan Jensen Alpha*. Tesis. MM Universitas Gadjah Mada.
- Purnama, K. (2001). Analisis Kinerja Portofolio Saham Berdasar Model Indeks Tunggal dan Rasionalitas Investor dalam Pemilihan Saham (Studi Kasus Terhadap Kelompok Saham LQ 45 dan 20 Top Gainers). Tesis. MM Universitas Diponegoro.
- Setiawan, H., Siregar, H., Anggraeni, L. (2015). Optimalisasi Kinerja Portofolio Investasi (Studi Kasus pada Dana Pensiun Pertamina). Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Sulistiyorini, Agustin. (2009). Analisis Kinerja Portofolio Saham dengan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen (Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003 sampai 2007). Tesis. MM Universitas Diponegoro.
- Sunariyah. (2003). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN.
- Tandelilin, E. (2010). Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Kanisius: Yogyakarta.
- Undang-undang Presiden Republik Indonesia. (1992). Nomor 11-Tentang Dana Pensiun. Jakarta.
- Sari, F. (09 April 2019). *Aset Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) Tembus Rp 2.390 Triliun*. Kontan. <https://keuangan.kontan.co.id/news/aset-industri-keuangan-non-bank-iknb-tembus-rp-2390-triliun>. Diakses pada tanggal 27 Juni 2021.

## **Pengaruh Kuliah Kerja Lapangan dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Bekerja di Lembaga Keuangan Syariah**

Priyono Puji Prasetyo<sup>1</sup>, Nandang Suhendang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>\*Universitas Ahmad Dahlan

<sup>2</sup> Universitas Ahmad Dahlan

\*Corresponding email: [priyono.prasetyo@pbs.uad.ac.id](mailto:priyono.prasetyo@pbs.uad.ac.id)

### ***Abstract***

*This study aims to see the effect of fieldwork lectures and learning achievement on readiness to work in Islamic financial institutions at Ahmad Dahlan University students. This is a quantitative research with an associative approach. All active students of the 2018 Sharia Banking study program were used as the population in this study. The sampling technique used was purposive sampling. This study used a closed primary data questionnaire. Analysis of research data was carried out using multiple linear regression method. The results of this study indicate that partially fieldwork courses have a significant effect on readiness to work in Islamic financial institutions, while learning achievement has no significant effect on readiness to work in Islamic financial institutions. While simultaneously fieldwork lectures and learning achievement together have a significant effect on readiness to work in Islamic financial institutions.*

**Keyword:** *Field work lectures, learning achievements, readiness to work*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah pada mahasiswa program studi Perbankan Syariah Universitas Ahmad Dahlan. Ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Seluruh mahasiswa aktif program studi Perbankan Syariah angkatan tahun 2018 dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini. Teknik pemilihan sampel menggunakan Purposive Sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner data primer yang bersifat tertutup. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kuliah kerja lapangan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah, sedangkan prestasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah. Sementara secara simultan kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah.

**Kata Kunci:** Kuliah Kerja Lapangan, Prestasi Belajar, Kesiapan Bekerja

## **I. PENDAHULUAN**

Persaingan di era global memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi dalam dunia kerja di lembaga keuangan syariah maupun lembaga keuangan lainnya. Era globalisasi saat ini telah timbul persaingan dalam penyediaan tenaga kerja atau sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, pengalaman dan memiliki prestasi yang baik dalam melaksanakan pekerjaan di dunia kerja. Setiap organisasi ataupun perusahaan mengharapkan sumber daya manusia memiliki kompetensi dalam menjalankan organisasi ataupun perusahaan, sehingga dapat melaksanakan visi dan misi perusahaan dengan baik (Meilani, 2020). Hal ini sangat dipengaruhi kesiapan bekerja dari calon tenaga kerja.

Kemampuan dan keterampilan bekerja yang disiapkan oleh individu harus sesuai dengan potensi yang telah dimiliki. Kemampuan bekerja dipengaruhi motivasi, kesungguhan dan keseriusan dalam mengembangkan potensi. Dengan demikian kesiapan bekerja mahasiswa dapat dicapai dengan kesungguhan belajar dan meningkatkan kompetensi personal seperti etika, moral, ketrampilan dan kebahagiaan dalam bekerja. (Hanani, 2016).

Prestasi belajar merupakan hasil capaian mahasiswa yang telah didapatkan selama masa perkuliahan di perguruan tinggi. Selama proses pembelajaran, prestasi belajar dapat dimaksimalkan melalui pengetahuan, wawasan, dan pencapaian. Setiap mahasiswa mampu mendapatkan hasil maksimal dari setiap mata kuliah dengan pengerjaan tugas, keaktifan perkuliahan, evaluasi tengah dan akhir semester dan lain-lain. Hasil prestasi belajar dapat dilihat dari angka indeks prestasi kumulatif (IPK) yang dapat dijadikan proksi prestasi belajar mahasiswa (Tampubolon, 2020).

Penelitian Yustati & Auditya (2019) mengenai praktik pengalaman luar dan motivasi masuk dunia kerja terhadap kesiapan mahasiswa perbankan syariah bekerja di lembaga keuangan syariah, menunjukkan bahwa praktik pengalaman luar memiliki pengaruh terhadap kesiapan bekerja, motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan bekerja, motivasi memasuki dunia kerja berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa bekerja.

AK Fatira & Nasution (2020) meneliti keberhasilan metode praktik dalam meningkatkan prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu meningkatkan prestasi belajar dengan metode praktik bank syariah. Metode praktik bank syariah pada matakuliah praktik bank syariah efektif memberikan pemahaman kepada mahasiswa serta membentuk prestasi akademik kepada mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Chotimah & Suryani (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh praktik kerja lapangan, motivasi dan efikasi diri terhadap kesiapan bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) praktik kerja, motivasi dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan bekerja, 2) Kuliah kerja lapangan berpengaruh positif terhadap kesiapan bekerja. 3) Motivasi memasuki dunia kerja tidak berpengaruh terhadap kesiapan bekerja. 4) Efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan bekerja. 5) Praktik kerja lapangan berpengaruh terhadap kesiapan bekerja.

Yamsih & Khafid (2016) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh motivasi kerja, bimbingan karir dan prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja, bimbingan karir dan prestasi belajar mempengaruhi kesiapan bekerja. Secara partial diperoleh hasil bahwa motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan bekerja, Bimbingan karir berpengaruh terhadap kesiapan bekerja, Prestasi belajar berpengaruh terhadap kesiapan bekerja.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah pada mahasiswa perbankan syariah Universitas Ahmad Dahlan. Hasil analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk lembaga pendidikan khususnya program studi perbankan syariah dalam menyusun kurikulum maupun metode pembelajaran agar lulusannya lebih siap memasuki dunia kerja.



## **Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban bersifat sementara yang diungkapkan oleh peneliti saat menjawab rumusan suatu masalah di dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

### **Pengaruh variabel kuliah kerja lapangan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah.**

Kuliah kerja lapangan merupakan bekal mahasiswa dalam mempersiapkan pengalaman, wawasan, dan kemampuan bekerja yang baik untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi kesiapan bekerja. Pada penelitian Suyanto, Rahmi, & Tasman, (2019) menyebutkan bahwa semakin tinggi pengalaman magang maka akan semakin baik dalam mempersiapkan memasuki dunia kerja. Berdasarkan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa praktik kerja lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja (Sari & Syofyan, 2021). Dalam hal ini menyatakan bahwa praktik kerja lapangan dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktik kerja. Sehingga mendapatkan kesiapan kerja yang diinginkan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*H<sub>1</sub> : Kuliah kerja lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah.*

### **Pengaruh variabel prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah.**

Prestasi belajar adalah kemampuan mahasiswa dalam memaksimalkan potensi dengan baik selama mengikuti mata kuliah hingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Prestasi belajar dapat memberikan keberanian mempersiapkan diri di dunia kerja karena prestasi belajar memberikan mahasiswa mendapatkan pengetahuan akademik, *softskills*, dan percaya diri. Terdapat penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa prestasi belajar berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja, artinya prestasi belajar dapat berpengaruh terhadap kesiapan bekerja, dalam mencapai prestasi akademik perlu di maksimalkan sebagai bentuk penguasaan kemampuan di bidang studi yang diminati (Yamsih & Khafid, 2016). Pada penelitian Jawa et al. (2018) juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja. Sehingga rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

*H<sub>2</sub> : Prestasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah.*

### **Pengaruh kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah.**

Kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar memiliki hubungan dalam mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja. Prestasi belajar mendukung mahasiswa dalam memberikan kesiapan mahasiswa bekerja untuk memperkuat ide dan gagasan (Saputro et al., 2016). Sejalan dengan penelitian Sari & Syofyan, (2021) menyimpulkan bahwa praktik kerja lapangan dan prestasi akademik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dalam memasuki dunia kerja. Artinya semakin baik pengalaman praktik kerja lapangan dan semakin maksimal capaian prestasi akademik maka akan semakin percaya diri dalam memasuki dunia kerja. Pada penelitian Junaidi et al. (2018) pada indikator prestasi belajar adalah hasil indeks prestasi kumulatif mahasiswa yang menyatakan

terdapat pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Sehingga rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

*H<sub>3</sub> : Kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar berpengaruh positif terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah.*

## II. METODE

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Perbankan Syariah angkatan tahun 2018 Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Sampel penelitian ini diambil dengan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Pertimbangan tersebut adalah mahasiswa sudah menyelesaikan kuliah kerja lapangan dan bersedia mengisi kuisioner penelitian. Jumlah sampel minimal dihitung dengan menggunakan rumus Lameshow, yang mana dalam perhitungan tersebut ditemukan angka sampel minimal 96,04 atau dibulatkan menjadi 97. Dengan menggunakan *purposive sampling*, pada penelitian ini diperoleh sampel penelitian sebanyak 113 mahasiswa. Hal ini sudah memenuhi syarat jumlah sampel minimal sebagaimana dihitung dengan rumus lameshow tersebut.

### Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuisioner penelitian menggunakan aplikasi *google form*. Data primer ini meliputi data yang berkaitan dengan kuliah kerja lapangan dan data yang berkaitan dengan kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah. Kuisioner penelitian diukur dengan skala likert 5 poin. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bagian tata usaha Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan berupa indeks prestasi kumulatif dari tiap-tiap mahasiswa yang menjadi sampel.

### Definisi dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang terdiri dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen penelitian ini adalah kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar. Sedangkan variabel dependennya adalah kesiapan bekerja pada lembaga keuangan syariah.

Kuliah kerja lapangan merupakan kegiatan mahasiswa dalam melaksanakan praktik di dunia kerja secara langsung untuk memahami rangkaian kegiatan di lembaga keuangan syariah. Data kuliah kerja lapangan dikumpulkan dengan kuisioner dan diukur dengan skala likert.

Prestasi belajar merupakan hasil studi mahasiswa yang dapat dicapai selama perkuliahan, sehingga memiliki kemampuan akademik yang baik dengan capaian prestasi belajar. Prestasi belajar dapat diukur dengan indeks prestasi kumulatif.

Kesiapan bekerja merupakan pengetahuan dan kemampuan dalam bekerja yang harus disiapkan oleh mahasiswa untuk mencapai kriteria sumber daya manusia yang diinginkan. Data kesiapan bekerja dikumpulkan dengan kuisioner dan diukur dengan skala likert.

## Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Untuk kepentingan pengolahan data digunakan program statistic SPSS 25. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen X1 dan X2 dengan variabel dependen Y, dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Kesiapan bekerja
- a = Konstanta
- b<sub>1</sub> = Koefisien variabel X<sub>1</sub>
- X<sub>1</sub> = Kuliah kerja lapangan
- b<sub>2</sub> = Koefisien variabel X<sub>2</sub>
- X<sub>2</sub> = Prestasi Belajar
- e = Standar Kesalahan (error)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Pengumpulan Data

Jumlah kuesioner yang dibagikan dalam penelitian ini sebanyak 113 kuesioner. Semua kuesioner dikembalikan dan memenuhi persyaratan atau dengan tingkat respons rate sebesar 100%. Hal ini disebabkan hanya yang bersedia mengisi kuisisioner yang dijadikan sampel. Tabel di bawah ini menyajikan hasil penyebaran Kuisisioner.

**Tabel 1. Hasil Penyebaran Kuesioner**

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	113
Kuesioner yang tidak kembali	0
Kuisisioner yang kembali	113
Tingkat Respon Rate	100%

#### Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menguji apakah kuesioner penelitian dapat mengukur variabel yang digunakan, yang selanjutnya kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid atau tidak valid (Sugiyono, 2013). Kuisisioner dikatakan valid jika koefisien korelasi (r) dari masing-masing pertanyaan dengan nilai *Corrected Item Total Correlation* lebih besar atau sama dengan nilai r tabel. Nilai r tabel pada uji validitas didapatkan dari tabel statistik bahwa jumlah responden sebanyak 113 menunjukkan nilai r tabel sebesar 0,183.

**Tabel Hasil Uji Validitas Kuliah Kerja Lapangan**

<b>Kuliah Kerja Lapangan X1</b>			
<b>Butir</b>	<b>Nilai R Hitung</b>	<b>Nilai R Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
K1	0,851	0,183	Valid
K2	0,934	0,183	Valid
K3	0,838	0,183	Valid
K4	0,836	0,183	Valid
K5	0,926	0,183	Valid
K6	0,871	0,183	Valid
K7	0,852	0,183	Valid

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil uji validitas setiap butir pertanyaan pada kolom masing-masing total skor menghasilkan nilai r hitung lebih dari 0,183, jadi kesimpulannya bahwa semua butir pertanyaan yang digunakan dalam kuisioner variabel kuliah kerja lapangan (X1) adalah valid.

**Tabel Hasil Uji Validitas Kesiapan Bekerja**

<b>Kesiapan Bekerja Y</b>			
<b>Butir</b>	<b>Nilai R Hitung</b>	<b>Nilai R Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
S1	0,764	0,183	Valid
S2	0,795	0,183	Valid
S3	0,814	0,183	Valid
S4	0,750	0,183	Valid
S5	0,728	0,183	Valid
S6	0,835	0,183	Valid
S7	0,789	0,183	Valid
S8	0,803	0,183	Valid

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil uji validitas setiap butir pertanyaan pada kolom masing-masing total skor menghasilkan nilai r hitung lebih dari 0,183, jadi kesimpulannya bahwa semua butir pertanyaan yang digunakan dalam kuisioner variabel kesiapan bekerja (Y) adalah valid.

### **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur sehingga hasilnya dapat dipercaya (Sugiyono, 2013). Reliabilitas instrumen penelitian diukur dengan *Cronbach's Alpha*, di mana jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60 maka instrumen penelitian tersebut Reliabel.

**Tabel Hasil Uji Reliabilitas Kuliah Kerja Lapangan dan Kesiapan Bekerja**

<b>Uji Reliabilitas Variabel X1</b>			
<b>Variabel</b>	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>	<b>Keterangan</b>
Kuliah Kerja Lapangan	0,948	7	Reliabel
Kesiapan Bekerja	0,909	8	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas menunjukkan hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,948 untuk kuliah kerja lapangan dan 0,909 untuk kesiapan bekerja. Nilai *Cronbach's Alpha* kedua variable tersebut lebih dari 0,60 yang berarti semua instrumen tersebut reliabel.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data menggunakan analisis *One Sample Kolmogorov Smirnov*, yang mana apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,20 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini artinya data yang dikumpulkan memiliki distribusi yang normal.

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai VIF. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* variabel kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar 0,998 dan nilai VIF variabel kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar 1,002, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Menurut Ghazali (2018) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot. Jika hasil uji heteroskedastisitas menghasilkan titik titik yang tersebar maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada model regresi penelitian ini menunjukkan data tersebar sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

### **Pengujian Hipotesis dan Pembahasan**

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis 1 dan hipotesis 2, digunakan uji t atau uji individual, yaitu menguji pengaruh variabel independen secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen. Pengaruh kuliah kerja lapangan terhadap kesiapan bekerja dan pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja dapat dilihat dari nilai signifikansi yang didapatkan. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis 3 atau pengaruh simultan kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja, dapat digunakan uji F. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 berarti kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesiapan bekerja.

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20,471	8,288		2,470	,015		
	Kuliah Kerja Lapangan	,759	,067	,733	11,305	,000	,998	1,002
	Prestasi Belajar	-3,210	2,156	-,096	-1,489	,139	,998	1,002

a. Dependent Variable: Kesiapan Bekerja (Y)

Sumber : Data Primer (2022)

Dari hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa variabel kuliah kerja lapangan (X2) berpengaruh terhadap kesiapan bekerja (Y) dengan nilai Signifikansi 0,000. Sementara pada variabel prestasi belajar (X2) tidak berpengaruh terhadap kesiapan bekerja (Y) dengan nilai signifikansi 0,139.

Uji F atau Uji simultan pada penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah. Hasil uji F disajikan pada table berikut ini.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1464,553	2	732,277	64,343	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1251,889	110	11,381		
	Total	2716,442	112			

a. Dependent Variable: Kesiapan Bekerja (Y)  
b. Predictors: (Constant), Prestasi Belajar (X2), Kuliah Kerja Lapangan (X1)

Sumber : Data Primer (2022)

Dari hasil pengolahan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengujian signifikansi uji simultan menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang dapat diartikan variabel kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel kesiapan bekerja.

Adapun pembahasan penelitian kuliah kerja lapangan terhadap kesiapan bekerja, prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja, kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja dilakukan sebagai berikut:

1. Pengaruh kuliah kerja lapangan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah

Berdasarkan nilai uji t pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel kuliah kerja lapangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H1 yang berbunyi kuliah kerja lapangan berpengaruh terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah diterima. Dengan demikian kuliah kerja lapangan memiliki pengaruh terhadap kesiapan bekerja, sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk bekerja dengan meningkatkan dan memaksimalkan ketrampilan bekerja selama menjalankan kuliah kerja lapangan (Gohae, 2020).

Hasil temuan penelitian ini bahwa variabel kuliah kerja lapangan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yustati & Auditya, (2019) yang menyatakan bahwa praktik kerja lapangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah. Hal ini juga didukung penelitian Gohae (2020), menjelaskan bahwa pengalaman kuliah kerja lapangan berpengaruh positif terhadap kesiapan bekerja. Dan penelitian dari Chotimah & Suryani, (2020) menjelaskan hal yang sama bahwa kuliah kerja lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan bekerja. Sehingga pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa kuliah kerja lapangan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah.

2. Pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah

Berdasarkan hasil nilai uji t pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel prestasi belajar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah dengan nilai signifikansi 0,139. Dapat disimpulkan bahwa H2 yang berbunyi prestasi belajar berpengaruh terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah ditolak. Prestasi belajar tidak memiliki pengaruh terhadap kesiapan bekerja. Hal tersebut mungkin untuk kesiapan bekerja lebih banyak dibutuhkan keterampilan, sedangkan prestasi belajar yang diukur dengan indeks prestasi kumulatif lebih mencerminkan pengetahuan atau kemampuan akademik mahasiswa.

Hasil temuan pada penelitian ini bahwa variabel prestasi belajar tidak terdapat pengaruh terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu, misalnya Andika, Basori, & Efendi, (2018) yang mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja mahasiswa. Hal ini juga serupa dengan penelitian Aini & Nikmah, (2020) juga menyatakan prestasi belajar tidak memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan bekerja mahasiswa. Dan penelitian dari Junaidi et al., (2018) menyatakan hal yang sama bahwa prestasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja.

3. Pengaruh kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah

Hasil uji simultan pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil uji simultan dapat disimpulkan H3 yang berbunyi kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar secara bersama sama berpengaruh terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah diterima. Dari hasil penelitian di atas dapat menunjukkan bahwa kuliah kerja lapangan dan

prestasi belajar memiliki pengaruh terhadap kesiapan bekerja, artinya setiap mahasiswa dapat memiliki pengalaman kerja yang baik dan didukung dengan semakin tingginya prestasi akademik maka akan semakin tinggi kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja (Sari & Syofyan, 2021)

Hasil penelitian ini adalah secara simultan kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu, misalnya Yustati & Auditya, (2019) yang menyatakan bahwa kuliah kerja lapangan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Pada penelitian Ratnawati, (2016) yang menyatakan bahwa prestasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja. Dan diperkuat juga dengan penelitian Sari & Syofyan, (2021) yang menyatakan bahwa kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja. Sehingga penelitian-penelitian sebelumnya memberikan dukungan bahwa kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah.

#### **IV. KESIMPULAN**

##### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) kuliah kerja lapangan berpengaruh positif terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah.
- 2) prestasi belajar tidak berpengaruh terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah.
- 3) kuliah kerja lapangan dan prestasi belajar secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan bekerja di lembaga keuangan syariah.

##### **Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya literature dan melengkapi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kesiapan bekerja. Selain itu penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengelola lembaga pendidikan untuk dapat merancang dan membuat kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum, metode pembelajaran dan kuliah kerja lapangan atau magang. Dengan demikian diharapkan akan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agar lulusannya lebih siap memasuki dunia kerja.

##### **Saran**

Penggunaan kuisisioner untuk mengumpulkan data, kemungkinan memiliki keterbatasan bahwa ada responden mungkin tidak jujur dalam memberikan tanggapan atau pernyataan dalam kuisisioner yang diberikan secara tidak langsung. Oleh karena itu disarankan untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian lainnya seperti eksperimen atau menggunakan metode alternatif, seperti interview untuk memperkuat pernyataan dari responden. Selain itu juga disarankan agar penelitian yang akan datang menguji variabel lain yang mungkin mempengaruhi kesiapan bekerja, misalnya motivasi bekerja dan aktifitas mahasiswa dalam kegiatan kampus. Di samping itu pemilihan sampel yang berasal dari lulusan yang sudah bekerja akan memperkaya perspektif hasil penelitian ini.



## REFERENSI

- Aini, D. N., & Nikmah, C. (2020). *Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk*. 5(2), 250–266. <https://doi.org/10.17509/Jpm.V4i2.18008>
- Ak, M. F., & Nasution, A. W. (2020). *Keberhasilan Metode Praktik Bank Syariah Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa Sesuai Karakter*. 23(3), 11–18.
- Andika, K. F., Basori, & Efendi, A. (2018). *Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer Universitas Sebelas Maret Surakarta*. 11(2), 69–78.
- Chotimah, K., & Suryani, N. (2020). *Pengaruh Praktek Kerja Lapangan, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja*. 9(2), 391–404. <https://doi.org/10.15294/Eeaj.V9i2.32079>
- Gohae, A. S. (2020). *Pengalaman Magang, Minat Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi*. 4(3), 1954–1964.
- Hanani, T. (2016). *Evaluasi Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) 2015*. V(3), 34–53.
- Junaidi, N., Armida, & Susanti, D. (2018). *Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. 1(2), 408–415.
- Meilani, L. A. (2020). *Kompetensi Sumber Daya Manusia Islam Pada Bank Syariah*. 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.15575/Ks.V1i1>.
- Ratnawati, D. (2016). *Relationship Achievement , The Perception Of The World Of Work , And Soul Of Work Readiness Entrepreneurship With Mechanical Engineering Education Students*. 1(1), 12–22.
- Sari, R., & Syofyan, R. (2021). *Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan Dan Prestasi Akademik Yang Dimoderasi Oleh Keaktifan Mahasiswa Dalam Berorganisasi Terhadap Kesiapan Mahasiswa Dalam Memasuki Dunia Kerja*. 4(2), 198–211.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung.
- Tampubolon, B. (2020). *Motivasi Belajar Dan Tingkat Belajar Mandiri Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa*. 5(September), 34–41.
- Yamsih, U., & Khafid, M. (2016). *Pengaruh Motivasi Kerja, Bimbingan Karier, Dan Prestasi Belajar Akuntansi Terhadap Kesiapan Kerja*. 5(3), 1010–1019.
- Yustati, H., & Auditya, L. (2019). *Pengaruh Praktek Pengalaman Luar, Dan Motivasi Masuk Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Perbankan Syariah Di Lembaga Keuangan Syariah*. 6(1), 45–53.

## Pengaruh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terhadap PDB Di Indonesia

Dityawarman El Aiyubbi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Prodi Perbankan dan Keuangan Program Diploma 3FBE UII

\*Corresponding email: [el.aiyubbi@uii.ac.id](mailto:el.aiyubbi@uii.ac.id)

### Abstrak / Abstract

**Abstrak** Pembangunan ekonomi di negara berkembang yang sering diukur dengan pertumbuhan ekonomi, berdasarkan peningkatan *Gross Domestic Bruto* atau Produk Domestik Bruto (GDP/PDB), akan berdampak pada peningkatan jumlah penduduk sebagai akibat dari banyaknya penduduk yang mencari pekerjaan dan bertempat tinggal di pusat aktivitas ekonomi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, diantaranya dipengaruhi oleh modal fisik dan modal manusia serta teknologi. Sektor Perbankan memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian Indonesia, karena perbankan merupakan lembaga intermediasi bagi masyarakat yang kelebihan dana dan masyarakat yang kekurangan dana dengan cara menghimpun dan menyalurkan dananya. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, sektor perbankan mempengaruhinya melalui dua jalur yakni jalur akumulasi modal (modal fisik dan modal manusia) dan jalur teknologi. Kedua jalur tersebut merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkembang di dalam literatur teori pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistika (BPS), periode 2015 kuartal I sampai 2019 Kuartal II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan adanya keberadaan BPRS yang dilihat dari jumlah asetnya, penyaluran pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan jumlah BPRS berpengaruh terhadap peningkatan PDB di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi PDB di Indonesia adalah jumlah asset dan DPK. Jumlah asset memiliki pengaruh yang positif sedangkan DPK memiliki pengaruh yang negatif.

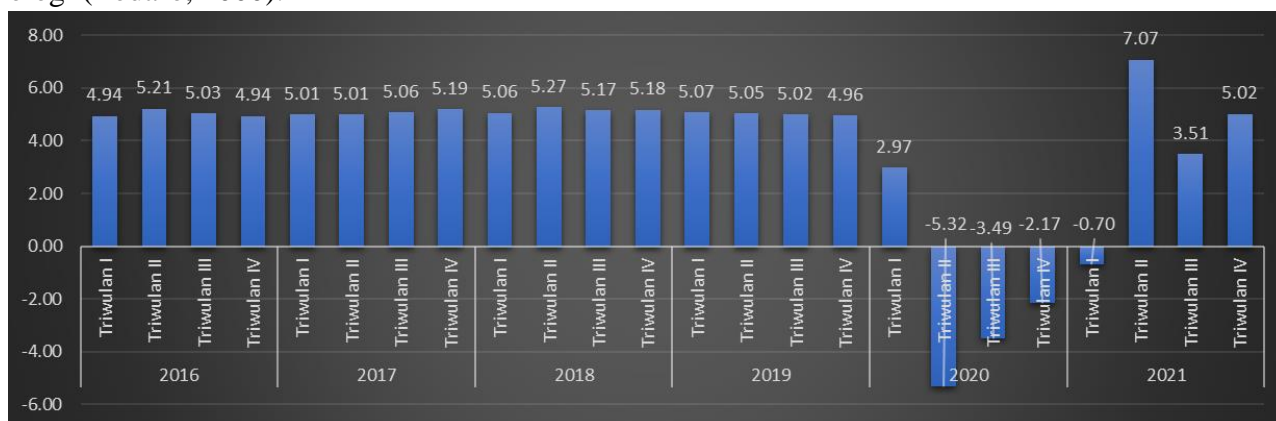
**The Abstract** *Economic development in developing countries that is often measured by economic growth, based on an increase in Gross Domestic Product (GDP), will have an impact on increasing the number of people as a result of the large number of people looking for work and living in the center of economic activity. There are several factors that affect economic growth and development, including being influenced by physical capital and human capital and technology. The Banking Sector has an important role in advancing the Indonesian economy, because banking is an intermediation institution for people who are overfunded and people who lack funds by raising and distributing funds. In increasing Indonesia's economic growth, the banking sector influences it through two paths, namely the path of capital accumulation (physical capital and human capital) and the technology path. Both pathways are the main sources of long-term economic growth that develop in the literature of economic growth theory. The data used in this study is secondary data obtained from Otoritas Jasa Keuangan (OJK) and Badan Pusat Statistik (BPS), the period 2015 quarter 1 to 2021 Quarter 4. This study aims to find out whether the existence of BPRS as seen from the number of assets, financing distribution, Third Party Funds (DPK) and the number of BPRS affects the increase in GDP in Indonesia. The results showed that the factors affecting GDP in Indonesia are the number of assets, DPK and the amount of BPRS. The number of assets and the amount of BPRS has a positive influence, while DPK has a negative influence.*

## I. PENDAHULUAN

### Pendahuluan

Pembangunan ekonomi di negara berkembang yang sering diukur dengan pertumbuhan ekonomi, berdasarkan peningkatan *Gross Domestic Bruto* atau Produk Domestik Bruto (GDP/PDB), akan berdampak pada peningkatan jumlah penduduk sebagai akibat dari banyaknya penduduk yang mencari pekerjaan dan bertempat tinggal di pusat aktivitas ekonomi. Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai suatu proses kenaikan dalam pendapatan per kapita, karena kenaikan tersebut mencerminkan tambahan pendapatan dan adanya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat (Arsyad, 2010). Adapun tujuan dari pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, serta mengurangi ketimpangan, dan pengangguran. Sejalan

dengan hal tersebut, maka pembangunan ekonomi menghendaki adanya kerjasama diantara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Indikator keberhasilan pembangunan ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya ketimpangan baik di dalam distribusi pendapatan penduduk maupun antar wilayah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, diantaranya dipengaruhi oleh modal fisik dan modal manusia serta teknologi (Todaro, 2000).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021

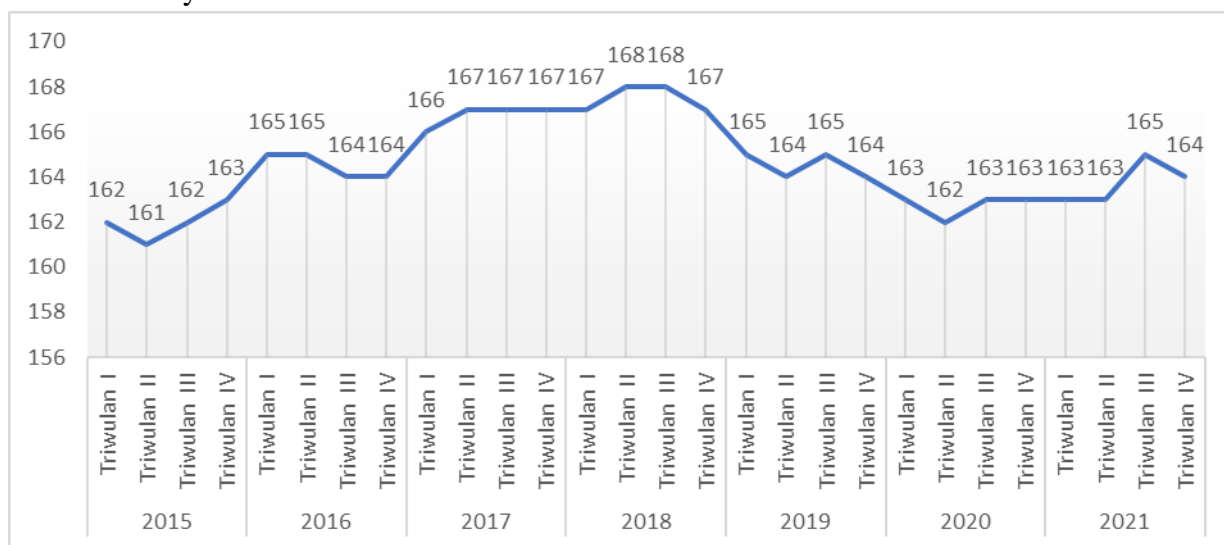
Gambar 1 Laju Pertumbuhan Triwulanan terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (y-on-y) (Persen)

Berdasarkan gambar 1 terlihat pertumbuhan ekonomi Indonesia secara umum mengalami fluktuatif setiap triwulannya. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tahun 2016 triwulan I sampai tahun 2021 Triwulan IV adalah sebesar 3,67 persen. Covid-19 merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya pertumbuhan negatif pada periode tahun 2020 sampai awal 2021. Selain itu faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah sektor perbankan. Sektor ini memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian Indonesia, karena perbankan merupakan lembaga intermediasi bagi masyarakat yang kelebihan dana dan masyarakat yang kekurangan dana dengan cara menghimpun dan menyalurkan dananya. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, sektor perbankan mempengaruhinya melalui dua jalur yakni jalur akumulasi modal (modal fisik dan modal manusia) dan jalur teknologi. Kedua jalur tersebut merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkembang di dalam literatur teori pertumbuhan ekonomi (Supartoyo et al., 2018).

Penyaluran dana yang dilakukan oleh industri perbankan memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia karena sektor usaha yang merupakan penopang utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi membutuhkan modal untuk melakukan investasi. Persoalan yang terjadi saat ini adalah sulitnya masyarakat terutama masyarakat menengah ke bawah dalam memperoleh modal dari perbankan. Dengan pinjaman yang sedikit dan risiko yang tinggi menjadi faktor utama masyarakat menengah ke bawah sulit mendapatkan modal dari sektor perbankan.

Munculnya Lembaga Keuangan Mikro (LKM), merupakan solusi bagi masyarakat kecil yang kesulitan memperoleh modal usaha dari perbankan. Menurut Handayani (2013) LKM memiliki karakteristik khusus yakni memberikan kredit kepada usaha mikro/kecil dan masyarakat kecil. Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 1977 memperkenalkan istilah BPR. Ketika BRI mulai menjalankan tugasnya sebagai Bank pembina lumbung desa, bank pasar, bank desa, bank pegawai dan bank-bank sejenis lainnya. Pada masa pembinaan yang dilakukan oleh BRI, seluruh bank tersebut diberi nama Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Seiring perkembangannya BPR tumbuh semakin pesat dan menggunakan hukum-hukum atau dasar islam yang

sekarang kita kenal Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). BPR Syariah yang pertama kali berdiri adalah PT. BPR Dana Mardhatillah, kec. Margahayu, Bandung, PT. BPR Berkah Amal Sejahtera, kec. Padalarang, Bandung dan PT. BPR Amanah Rabbaniyah, kec. Banjaran, Bandung. Pada tanggal 8 Oktober 1990, ketiga BPR Syariah tersebut telah mendapat ijin prinsip dari Menteri Keuangan RI dan mulai beroperasi pada tanggal 19 Agustus 1991. Berdasarkan data dari statistika perbankan Syariah, pertumbuhan lembaga-lembaga ekonomi syariah semakin meningkat, hal ini seiring dengan tanggapan masyarakat yang sangat positif dengan keberadaan lembaga tersebut. Tercatat hingga April 2019 sudah berdiri 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Perkembangan BPRS di Indonesia cukup fluktuatif. Jumlah BPRS tertinggi terjadi pada tahun 2018 kuartal I dan II dengan jumlah BPRS sebanyak 168.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021

Gambar 2 Perkembangan Jumlah BPRS di Indonesia

Dengan adanya keberadaan BPRS yang cukup banyak diharapkan dapat membantu masyarakat golongan ekonomi lemah yang kesulitan mendapatkan modal dari sektor perbankan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Abduh & Omar (2012), yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan perkembangan keuangan Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti tentang “**Pengaruh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terhadap PDB di Indonesia**”.

## Landasan Teori

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Teori-teori pertumbuhan ekonomi klasik, seperti David Ricardo, Adam Smith, menjelaskan pentingnya modal sumber daya alam, sumber daya manusia sebagai faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini yang kemudian diyakin oleh setiap negara, bahwa jika suatu negara menginginkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka sebuah negara harus memiliki modal yang cukup (*capital fundamentalism*) dan tenaga kerja yang memadai. Sedangkan Sollow menekankan pentingnya kemajuan teknologi di dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, diantaranya dipengaruhi oleh modal fisik dan modal manusia serta teknologi (Todaro, 2000). Hal ini ditegaskan kembali oleh Supartoyo et al., (2018), menurutnya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sektor perbankan mempengaruhinya melalui dua jalur yakni jalur akumulasi modal (modal fisik dan modal manusia) dan jalur teknologi. Kedua jalur tersebut merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkembang di dalam literatur teori pertumbuhan ekonomi.

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: a. transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*; b. transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bittamlik*; c. transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*; d. transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan e. transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujr, tanpa imbalan, atau bagi hasil (Undang-Undang No. 21 Tahun 2018, 2008).

Pembiayaan dalam perekonomian memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena akan mendorong iklim investasi yang akan tersalur dengan lancar ke sektor riil untuk tujuan yang sepenuhnya produktif. Hal ini akan menjamin terdistribusinya kekayaan dan pendapatan serta menumbuhkan sektor riil. Dengan meningkatnya produktivitas dan kesempatan bekerja dan berusaha pada akhirnya pertumbuhan ekonomi akan terdorong (Ascarya et al., 2008).

## Tinjauan Literatur

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh sektor perbankan khususnya BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Supartoyo et al., (2018) menemukan hasil bahwa perkembangan sektor keuangan dari Bank Perkreditan Rakyat terhadap perekonomian regional di wilayah Sulawesi yang terdiri dari variabel sektor keuangan yaitu asset BPR, jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR. DPK BPR dan jumlah BPR berbadan hukum masing-masing mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi regional di wilayah Sulawesi secara positif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2015) mengungkapkan bahwa sektor perbankan berperan dalam stabilitas dan tingkat pertumbuhan uang beredar dalam perekonomian. Kemampuan perbankan dalam mengelola dana publik dan menciptakan siklus bisnis yang sehat akan mendorong stabilitas sistem keuangan. Bisnis perbankan syariah mengalami pertumbuhan dilihat dari jumlah bank dan bank syariah yang terus meningkat. Namun, menurunnya laju pertumbuhan aset, akselerasi peningkatan pangsa perbankan syariah akan semakin melandai, bahkan kembali menurun. Maka kemampuan bank untuk mengelola dana masyarakat dan menciptakan siklus bisnis yang sehat akan mendorong stabilitas sistem keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kornita et al. (2010), yang menjelaskan bahwa secara langsung melalui kredit yang diberikan terhadap BUMD dan selanjutnya berpengaruh terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengaruh tidak langsung yaitu melalui kredit yang diberikan terhadap pelaku ekonomi seperti: Kredit Konsumsi, Kredit Produktif yang meliputi Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi dan Kredit UMKM yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kegiatan perekonomian dan kesempatan kerja serta lebih lanjut akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan, peningkatan daya beli, peningkatan usaha yang aldimya akan berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan pajak dan retribusi.

Ibrahim (2015) menemukan bahwa DPK dan pembiayaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan PDRB Banten. Namun DPK dan pembiayaan secara bersama-sama/ simultan berpengaruh terhadap PDRB Banten.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayyubi et al. (2017) menyebutkan bahwa Sektor keuangan memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, menganalisis respon pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat terjadi guncangan pada variabel perbankan syariah, dan mengetahui kontribusi variabel perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan metode *Vector Error Corection Model* (VECM). Hasil penelitian diperoleh adanya *bidirectional causality* antara pembiayaan syariah dan GDP. Pada hasil estimasi VECM menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Pada hasil IRF respon pertumbuhan ekonomi mengalami respon yang berbeda terhadap guncangan pembiayaan syariah dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Berdasarkan hasil FEVD terlihat bahwa pembiayaan pada perbankan syariah memiliki kontribusi paling besar dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi namun tidak pada DPK. Oleh karena itu, perbankan syariah harus lebih efisien dalam melakukan penyaluran DPK pada pembiayaan.

## Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini:

1. Diduga jumlah Aset BPRS berpengaruh positif terhadap PDB di Indonesia,
2. Diduga pembiayaan yang dilakukan BPRS berpengaruh positif terhadap PDB di Indonesia,
3. Diduga DPK BPRS berpengaruh positif terhadap PDB di Indonesia,
4. Diduga jumlah berpengaruh positif terhadap PDB di Indonesia

## II. METODE

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda untuk mengetahui apakah sektor perbankan syariah khususnya BPRS memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data *Time series* periode 2015 kuartal 1 sampai 2019 kuartal 2. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi *log* dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam penelitian ini, akan melihat pengaruh variabel independen secara simultan (uji F untuk uji signifikansi/kelayakan model) maupun secara parsial (uji t untuk uji individu). Namun sebelum melakukan regresi, model harus terbebas dari masalah asumsi klasik, sehingga diperlukan uji asumsi klasik. Adapun model regresi berganda, dalah sebagai berikut :

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln x_{1t} + \beta_2 \ln x_{2t} + \beta_3 \ln x_{3t} + \beta_4 \ln x_{4t} + \varepsilon_t$$

Dimana:

Y= PDB Indonesia, X1= Jumlah Aset BPRS, X2= Jumlah Pembiayaan BPRS, X3= DPK BPRS, X4= Jumlah Kantor BPRS,  $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$  = koefisien, t = periode, e = error term

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika memiliki varian yang minimum (Best, Linier Unbiased estimator = BLUE) (Widarjono, 2013). Sehingga sebelum dilakukan pengujian statistik terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Regresi

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa hasil regresi terbebas dari masalah asumsi klasik. Adapun hasil dari estimasi dengan menggunakan eviews 10 sebagai berikut

Tabel 1 Hasil Estimasi Regresi

Independent Variabel : LOG(PDB)						
Variabel	Coefficient	Std. Error	t statistic	Probabilitas Dua Sisi	Probabilitas Satu Sisi	
C	4,507681	2,101674	2,144805	0,0428	0,0214	
Log Aset	0,676981	0,509818	1,327887	0,1972	0,0986*	
Log Pembiayaan	0,205823	0,163477	1,25903	0,2206	0,1103	
Log DPK	-0,538309	0,385527	-1,396293	0,176	0,088*	
Log Jumlah Kantor	0,877161	0,358664	2,445637	0,0225	0,01125**	
R-square 0,941901 F-statistic 93,21938 Prob(F-statistic) 0,000000						

\* = signifikan pada  $\alpha$  10% \*\* = signifikan pada  $\alpha$  5% \*\*\* = signifikan pada  $\alpha$  1%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan uji kelayakan model, nilai F statistik sebesar 93,21938 dan probabilitas sebesar 0,0000. Dengan menggunakan  $\alpha = 5$  persen maka diperoleh kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel Independen berpengaruh terhadap variabel dependen karena probabilitas  $< \alpha = 5$  persen atau dengan kata lain model layak digunakan.

Berdasarkan uji kebaikan garis regresi, nilai R-square sebesar 0,941901 atau 94,1901 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi variabel dependen mampu dijelaskan variasi variabel independen sebesar 94,1901 persen dan sisanya dijelaskan variabel lain diluar model.

#### Pengaruh Variabel Aset BPRS terhadap PDB Indonesia

Berdasarkan uji individu, nilai t statistik sebesar 1,327887 dan probabilitas uji satu sisi sebesar 0,0986. Dengan menggunakan  $\alpha = 10$  persen maka diperoleh kesimpulan bahwa probabilitas  $< \alpha = 10$  persen sehingga berpengaruh signifikan dan positif. Variabel aset, mempunyai koefisien positif sebesar 0,676981. Hal ini menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) setiap ada kenaikan aset yang dimiliki BPRS sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan PDB Indonesia sebesar 0,676981 persen.

#### Pengaruh Variabel Pembiayaan BPRS terhadap PDB Indonesia

Berdasarkan uji individu, nilai t statistik sebesar 1,25903 dan probabilitas uji satu sisi sebesar 0,1103. Dengan menggunakan  $\alpha = 1, 5$  atau 10 persen maka diperoleh kesimpulan bahwa probabilitas  $> \alpha = 1, 5$  atau 10 persen sehingga tidak berpengaruh signifikan.

### Pengaruh Variabel DPK terhadap PDB Indonesia

Berdasarkan uji individu, nilai t statistik sebesar -1,396293 dan probabilitas uji satu sisi sebesar 0,088. Dengan menggunakan  $\alpha = 10$  persen maka diperoleh kesimpulan bahwa probabilitas  $< \alpha = 1$  persen sehingga berpengaruh signifikan dan negatif. Variabel DPK, mempunyai koefisien negatif sebesar -0,538309. Hal ini menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) setiap ada kenaikan DPK sebesar 1 persen akan menyebabkan Penurunan PDB Indonesia sebesar 0,538309 persen.

### Pengaruh Variabel Jumlah Kantor terhadap PDB Indonesia

Berdasarkan uji individu, nilai t statistik sebesar 2,445637 dan probabilitas uji satu sisi sebesar 0,01125. Dengan menggunakan  $\alpha = 5$  persen maka diperoleh kesimpulan bahwa probabilitas  $< \alpha = 1$  persen sehingga berpengaruh signifikan dan positif. Variabel Jumlah Kantor, mempunyai koefisien positif sebesar 0,877161. Hal ini menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) setiap ada kenaikan DPK sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan PDB Indonesia sebesar 0,877161 persen.

### Analisis Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa variabel aset BPRS berpengaruh positif terhadap PDRB Indonesia. Pertumbuhan lembaga keuangan direpresantasikan dengan pertumbuhan jumlah asset yang dimiliki oleh lembaga keuangan tersebut, yang artinya ketika asset yang dimiliki BPRS mengalami peningkatan maka semakin banyak dana yang siap disalurkan kepada masyarakat yang pada akhirnya akan menyebabkan perputaran barang dan jasa yang ada di masyarakat semakin besar. Ketika perkembangan sektor riil (barang dan jasa) semakin besar maka akan menyebabkan pertumbuhan PDB juga semakin meningkat. Pengaruh peningkatan jumlah asset terhadap peningkatan PDB juga ditemukan oleh Supartoyo et al. (2018) yang menemukan bahwa jumlah asset BPR memiliki pengaruh positif terhadap perekonomian regional Wilayah Sulawesi.

Berdasarkan hasil penelitian variabel pembiayaan BPRS tidak memiliki pengaruh terhadap PDB Indonesia. Peningkatan total pembiayaan BPRS selama ini didominasi oleh jenis penggunaan yakni konsumsi, sehingga peningkatan aktivitas ekonomi yang digerakkan oleh sector riil kurang berjalan. Hal ini dilihat pada data pada tabel 2

Tabel 2 Pembiayaan psd Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berdasarkan Jenis Penggunaan (Juta Rupiah)

JENIS PENGGUNAAN	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Modal Kerja	2,559,350	2,737,167	2,956,073	3,428,706	2,920,324
Investasi	1,108,597	1,125,595	1,231,015	1,317,166	1,195,593
Konsumsi	2,097,224	2,799,794	3,576,863	4,338,594	3,203,119

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2018

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa pembiayaan jenis penggunaan konsumsi memiliki nilai rata-rata tertinggi yakni 3.203.199 juta rupiah. Peningkatan aktivitas ekonomi sangat dipengaruhi oleh modal kerja dan investasi karena keduanya merupakan penggerak sector riil. Sehingga ketika pembiayaan didominasi oleh jenis penggunaan konsumsi menyebabkan tidak berpengaruhnya pembiayaan BPRS terhadap PDB Indonesia.



Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa DPK berpengaruh negatif terhadap PDB Indonesia. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ayyubi et al. (2017) yang menemukan hasil bahwa pada *lag* pertama DPK berpengaruh negatif terhadap GDP riil dalam jangka Panjang. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa berpengaruh negatifnya DPK terhadap GDP riil disebabkan oleh fenomena *displace commercial risk* yakni karakter nasabah perbankan syariah masih dipengaruhi oleh tingkat pengembalian dimana ketika suku bunga bank konvensional meningkat maka nasabah akan memilih memindahbukukan tabungannya dari bank syariah ke bank konvensional. Yang artinya ketika DPK BPRS menurun justru meningkatkan PDB Indonesia karena peningkatan PDB Indonesia disebabkan DPK yang ada pada perbankan konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa jumlah kantor BPRS memiliki pengaruh yang positif terhadap PDB Indonesia. Kenaikan jumlah kantor BPRS menyebabkan semakin luasnya jangkauan pembiayaan maupun tabungan yang dapat dilakukan oleh BPRS. Hal ini tentu saja akan meningkatkan GDP. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abduh & Omar (2012), yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan perkembangan keuangan Islam.

#### IV. KESIMPULAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu

1. Berdasarkan uji individu, diperoleh kesimpulan bahwa jumlah asset BPRS berpengaruh signifikan positif terhadap PDB di Indonesia yang menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) setiap ada kenaikan aset yang dimiliki BPRS sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan PDB Indonesia sebesar 0,676981 persen.
2. Berdasarkan uji individu, diperoleh kesimpulan bahwa pembiayaan yang dilakukan BPRS tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia.
3. Berdasarkan uji individu, diperoleh kesimpulan bahwa jumlah DPK BPRS berpengaruh signifikan negatif terhadap PDB di Indonesia menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) setiap ada kenaikan DPK sebesar 1 persen akan menyebabkan Penurunan PDB Indonesia sebesar 0,538309 persen.
4. Berdasarkan uji individu, diperoleh kesimpulan bahwa jumlah BPRS berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDB di Indonesia. Variabel Jumlah Kantor, mempunyai koefisien positif sebesar 0,877161. Hal ini menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) setiap ada kenaikan DPK sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan PDB Indonesia sebesar 0,877161 persen.

##### Saran

Dari hasil analisis maka penulis memiliki beberapa implikasi yaitu:

1. Pembiayaan yang dilakukan BPRS hendaklah lebih diutamakan pada kegiatan produktif atau investasi agar peningkatan jumlah pembiayaan juga berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.
2. Kondisi masyarakat yang lebih mementingkan tingkat pengembalian hendaklah perlu menjadi perhatian pihak BPRS jika tidak maka nasabah akan banyak yang memindahbukukan tabungannya ke bank konvensional.

## REFERENSI

- Abduh, M. & Omar, M. (2012). Islamic banking and economic growth: the Indonesian experience. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5(1), 35–47.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Ascarya, Hasanah, H. & Azchsan, N. A. (2008). Perilaku Permintaan Uang Dalam Sistem Moneter Ganda Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 11, 53–80.
- Ayyubi, Anggraeni & Mahiswari. (2017). Pengaruh Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 5(2), 88–106.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Produk Domestik Bruto*. BPS. bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Produk Domestik Bruto*. BPS. bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Produk Domestik Bruto*. BPS. bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Produk Domestik Bruto*. BPS. bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Produk Domestik Bruto*. BPS. bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produk Domestik Bruto*. BPS. bps.go.id
- Handayani, P. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedalaman Jangkauan (depth outreach) Lem bagai Keuangan Mikro di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kinerja*, 17(2), 174–187.
- Ibrahim, Z. (2015). Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Perekonomian Banten. *Jurnal Islamiconomic*, 6, 13–27.
- Kornita, Endang, S. & Maye, A. (2010). Analisis Peran Perbankan Dalam Perekonomian Di Kabupaten Siak. *Jurnal Ekonomi*, 18, 50–65.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Statistik Perbankan Syariah*. OJK. ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Statistik Perbankan Syariah*. OJK. ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Statistik Perbankan Syariah*. OJK. ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Statistik Perbankan Syariah*. OJK. ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Statistik Perbankan Syariah*. OJK. ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Statistik Perbankan Syariah*. OJK. ojk.go.id
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, 1 (2008).
- Sitepu, N. I. (2015). Peran Bank Syariah Dalam Pengendalian Harga (Studi Analisis Terhadap Perbankan Syariah Di Indonesia). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1, 55–74.
- Supartoyo, Hendriani, Y., Juanda, B., Firdaus, M. & Effendi, J. (2018). Pengaruh Sektor Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Terhadap Perekonomian Regional Wilayah Sulawesi. *Kajian Ekonomi & Keuangan*, 16–38.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya* (4th ed.). Ekonesia.

## **Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Berinvestasi di Pasar Modal Bagi Generasi Milenial di Masa Pandemi Covid-19**

Salsabilla Tiaratama Herin Wiraksa<sup>1</sup>

\*Diana Wijayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

\*Corresponding email: diana.wijayanti@uii.ac.id

### **Abstrak / Abstract**

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi di Pasar Modal bagi Generasi Milenial di Masa Pandemi Covid-19, peneliti tertarik untuk mengukur minat berinvestasi di Pasar Modal bagi Generasi Milenial. Dengan landasan motivasi, modal dan persepsi mengenai investasi yang dijadikan sebagai variabel independen yang kemudian akan dilihat apakah variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen yakni minat investasi di Pasar Modal bagi Generasi Milenial. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Hasil Penelitian menjelaskan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi di pasar modal, sedangkan modal awal dan persepsi tidak signifikan terhadap minat berinvestasi di pasar modal.

**Kata Kunci:** investasi, pasar modal

This study seeks to analyze the Analysis of Factors Influencing Interest in Investing in the Capital Market for Millennials During the Covid-19 Pandemic, researchers are interested in measuring interest in investing in the Capital Market for Millennials. With the basis of motivation, capital, and perceptions of investment that are used as independent variables, it will then be seen whether the independent variable affects the dependent variable, namely investment interest in the Capital Market for Millennial Generation. The sample used in this research is the students of the Faculty of Business and Economics, Islamic University of Indonesia. Research result shows that interest in investing in the stock exchange is positively affected by motivation, meanwhile capital and perception doesn't significantly affect the interest on investing in the stock exchange

**Key words:** investment, stock exchange

### **I. PENDAHULUAN / INTRODUCTION**

Perkembangan ekonomi dan teknologi komunikasi yang kian pesat memberi berbagai kemudahan pada dunia perbisnisan. Hal tersebut bisa dilihat melalui banyak perusahaan yang mulai mengalami perkembangan dengan mempergunakan sarana teknologi. Di samping itu, bisnis yang berkembang ini pun membawa dampak kepada peningkatan daya saing antar perusahaan maka tiap perusahaan mempunyai tuntutan agar senantiasa melakukan pengembangan strategi. Suatu wujud perusahaan untuk mendukung kinerja perusahaan yaitu melalui bergabung di Pasar Modal Pasar (Pajar, 2017). Modal berperan vital pada pembangunan perekonomian bangsa, karena pasar modal memiliki dua fungsi dengan bersamaan, yakni fungsi keuangan dan fungsi ekonomi. Pasar modal yaitu tempat pertemuan di antara pihak yang kelebihan pendanaan bersama pihak yang kekurangan dana melalui jual beli sekuritas. Dengan hadirnya pasar modal investor seseorang dan juga badan usaha bisa melakukan penyaluran kelebihan dana yang dipunyai agar diinvestasikan pada pasar modal, serta pengusaha bisa mendapatkan dana tambahan modal guna meluaskan jaringan usaha dari para investor yang ada dalam pasar modal.

Maraknya perkembangan teknologi, ponsel, dan tentunya entitas perintis (*startup*) berbasis teknologi (*fintech*) telah mewabah di seluruh penjuru kehidupan, dari mulai game, layanan kurir, telekomunikasi, pinjam meminjam, bahkan sistem pembayaran. Tak ketinggalan, investasi pasar modal yang tampak paling berpotensi untuk berkembang telah ikut ambil bagian, meskipun sejauh ini masih seperti penggembira dan harus mulai membiasakan diri memanfaatkan perkembangan zaman tersebut. Sehingga saat ini masyarakat dapat mengakses berbagai macam informasi mengenai investasi dengan sangat mudah melalui media internet.

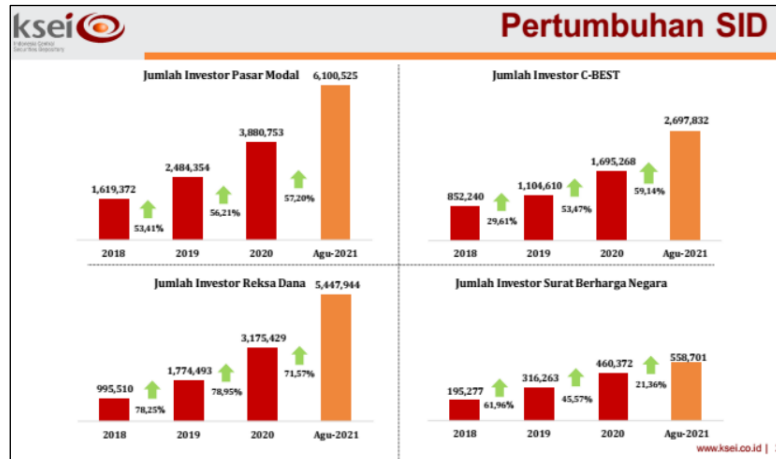
Investasi diyakini memiliki kontribusi sebagai pengungkit terhadap bergeraknya pembangunan ekonomi suatu bangsa (Cahyono, 2015).

Generasi milenial merupakan generasi yang mempunyai mobilitas dan aktivitas yang tinggi. Mereka juga multitasking, bisa melakukan beberapa tugas bersamaan bahkan dengan waktu yang cepat. Dukungan teknologi dalam segala hal sangat memudahkan mereka dalam menghasilkan sebuah karya dan mengejar impiannya. Terbukti banyak produk-produk inovatif yang tercipta dari tangan-tangan kreatif milenial. Sebagian generasi milenial pastinya mulai berpikiran jaminan masa depan secara cerah. Hal tersebut berhubungan dengan karakteristik yang melekat dalam diri individu misalnya cemas, marah, dan takut turut memberi pengaruh tingkah laku individu pada penentuan keputusan investasi (Violeta, 2019). Milenial mempunyai beragam keinginan dan keperluan. Biaya bagi kepentingan beragam tujuan itu pastinya meningkat tiap tahun dikarenakan terdapat inflasi. Walaupun sebagian kawula muda mulai memahami terkait bahaya akan risiko inflasi, namun melalui hasil berbagai survei lain, generasi milenial pun masih kerap keliru saat mengelola finansialnya. Kekeliruan pertama yaitu generasi milenial tidak menyukai melakukan pembelian aset. Generasi milenial saat ini lebih menyukai berbelanja kelebihan uang yang dimilikinya bagi pengeluaran yang berbasiskan pengalaman misalnya menonton konser, liburan, dsb. Hingga, milenial melakukan alokasi porsi pengeluarannya bagi kepentingan makan di restoran mewah dibandingkan generasi sebelumnya. Kekeliruan atau kesalahan yang kedua yaitu tidak melakukan alokasi cukup uang bagi kepentingan dana pensiun. Dikarenakan menurutnya masa pensiun adalah masa yang masih jauh waktu menjungnya. Maka masih tersedia banyak waktu baginya dalam mempersiapkan masa pensiun. Namun, semakin lama individu melakukan penundaan berinvestasi, berarti makin besar modal investasinya yang diperlukan. Kekeliruan ketiga yaitu lupa akan pentingnya proteksi pada perencanaan. Seringkali dijumpai peristiwa yang mempunyai dampak keuangan walaupun pada usia muda misalnya kecelakaan, sakit kritis, hingga kehilangan nyawa saat usia muda. Akibat atas tidak memedulikan faktor risiko itu, memungkinkan dana yang telah dikumpulkan pada aset investasi sehingga perlu terpaksa hilang ketika beragam peristiwa tidak diduga tersebut dijumpai. Maka, di samping perlu mulai melakukan investasi, generasi milenial pun perlu mempunyai proteksi dengan berdampingan.

Investasi yaitu cara dalam memberi jaminan masa depannya. Dengan teknologi yang kian maju dan mudahnya memperoleh informasi, seluruh individu bisa secara mudah melakukan investasi, seperti membuka rekening tabungan secara online, investasi pada pasar modal dengan registrasi secara online, menabung emas digital. Dalam mengambil keputusan berinvestasi sebagai proses menyimpulkan mengenai permasalahan ataupun isu, lalu menciptakan opsi alternatif investasi atau bagian atas transformasi *input* jadi *output* (Wilantika W. Putri, 2019). Kawula muda saat ini berkeinginan mempunyai *passive income*, hal ini berarti investasi pada pasar modal jadi alternatif dan memiliki banyak peminat. Mengacu kepada observasi peristiwa di lapangan yang dilaksanakan kepada empat individu sebagai informan, menampilkan bahwasanya investasi tidak sekadar dilaksanakan individu dengan keterampilan menguasai pengetahuan berinvestasi saja, namun juga dapat dilakukan oleh seseorang yang tidak melakukan pelatihan investasi pada pasar modal, yang terpenting adalah memiliki keberanian untuk menentukan keputusan berinvestasi.

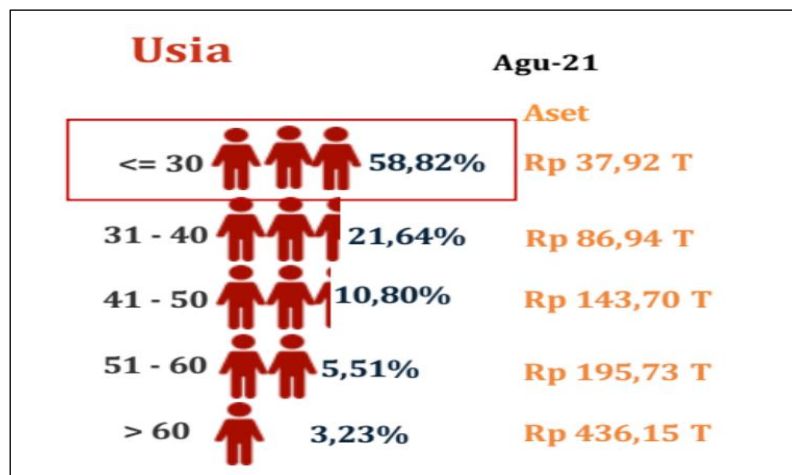
Hadirnya pandemi Covid-19 yang dijumpai ini, memberi dampak negatif untuk kehidupan setiap individu. Pandemi Covid-19 menciptakan kehidupan sekarang memiliki tuntutan agar mengurangi mobilitas di luaran rumah dan mempunyai tuntutan untuk mempergunakan sistem daring atau digital. Kegiatan secara daring sudah mulai dilakukan seperti interaksi antarindividu, membeli keperluan keseharian, sampai sistem pembelajaran pada dunia pendidikan. Sistem digital pun menciptakan kehidupan tergantung kepada gawai. Gawai sering dimanfaatkan guna terpenuhinya kebutuhan dengan transaksi bisnis online hingga berinvestasi pasar modal. Era pandemi Covid-19 justru memberi peningkatan total investor pasar modal. Hal tersebut

karena keinginan guna memperoleh laba agar tercukupi kebutuhannya namun tidak perlu keluar rumah. Fenomena yang dijumpai selama 2020, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam keadaan pandemi covid-19, seluruh sektor hampir terdampak. Namun, pasar modal ada peningkatan dalam jumlah investornya dan peningkatan transaksi di mana investor domestik menguasai pasar modal yang tidak seperti pada umumnya, dan berpersentase 70% investor domestik dan 30% investor asing. Peningkatan total investor di pasar modal ditunjukkan dari grafik di bawah ini:



Gambar 1 Grafik Pertumbuhan SID ([www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id))

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada Agustus 2021 terdapat 6,1 juta orang yang berinvestasi di pasar modal, meningkat 57,20% dari akhir tahun 2020. Dari jumlah tersebut, jumlah investor C-Best atau investor saham mencapai 2,697 orang juta pada Agustus 2021, meningkat 59% dibandingkan Desember 2020. Jumlah investor reksa dana meroket 72% menjadi 5,447 juta orang.



Gambar 2 Statistik Umur Investor di Pasar Modal ([www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id))

Kepemilikan investor individu menjadi dominasi yang berjumlah 99,5% dari total investor pasar modalnya. Selama 2021 investor generasi milenial yakni yang memiliki usia kurang dari 30 tahun menandakan persentase 58,82 %. Total itu lebih tinggi bila diperbandingkan dengan tahun sebelumnya dan bisa terus mengalami peningkatan sejalan dengan kesadaran generasi milenial. Hal tersebut menandakan yakni minat berinvestasi bagi generasi milenial kian besar (KSEI, 2021).

Investasi sebagai suatu wujud kemandirian finansial. Meningkatnya investor pasar modal karena ada kesadaran mengenai pentingnya berinvestasi ketika terdapat krisis ataupun pandemi yang bisa mengurangi penghasilan. Alasan lainnya bisa dikarenakan terdapat WFH (bekerja dari rumah) yang mengakibatkan

generasi milenial mengalami usaha yang tidak ada kestabilan ataupun gangguan dalam pekerjaannya maka timbul kesadaran akan manfaat berinvestasi bagi jangka panjang. Minat generasi milenial untuk melakukan investasi mempunyai beragam faktor yang memberi pengaruh. Faktor yang berpengaruh dalam melaksanakan investasi bisa disebabkan teknologi yang kian maju misalnya terdapat *financial technology* yang mengalami perkembangan dengan pesat maka bisa memberi pengaruhnya dalam melakukan investasi secara daring. Namun banyaknya investor individu yang merasakan kegagalan. Hal yang menyebabkannya yaitu belum terdapat tujuan spesifik mengenai instrumen investasi yang dipergunakan serta motivasi yang masih kurang. Maka dari itu, harus terdapat kesesuaian saat mengambil keputusan berinvestasi baik dari segi waktu dan juga jenis investasi yang dipilih (M A H Ibrahim dan Adib, 2018).

Untuk melakukan investasi di pasar modal dibutuhkan pemahaman yang cukup, naluri berbisnis, dan pengalaman guna melakukan analisis efek manakah yang ingin dibeli, dan manakah yang ingin dijual, kemudian efek mana yang tetap dimilikinya. Di samping itu, investor pun perlu menghapuskan kultur ikut-ikutan, gambling, dsb yang tidak masuk akal. Untuk menghadapi pasar jual beli saham, investor pun perlu rasional dan mempunyai ketajaman perkiraan masa depan industri dengan saham yang ingin dijual atau dibeli berdasarkan (Halim, 2015) dalam (Trenggana, 2017). Saat ini tidak sulit untuk mendapatkan informasi mengenai investasi. Karena dengan adanya teknologi generasi milenial dapat mengakses informasi investasi di mana saja dan kapan saja melalui ponsel canggih yang mereka miliki. Banyaknya menghadiri pelatihan atau seminar mengenai investasi, membaca buku bacaan terkait investasi bisa memberi peningkatan pemahaman dalam dunia investasi pada pasar modal, terdapat sarana, prasarana yang menyediakan kemudahan mahasiswa Prodi Akuntansi PTN di Jakarta (M. Yusuf, 2017) (Wibowo, 2019) memberi penjelasan sikap seseorang yang merasakan yaitu modal minimal melakukan investasi diasumsikan tidak mahal jadi bisa memberi peningkatan minat melakukan investasi dan teknik sampling mempergunakan *nonprobability sampling* melalui penggunaan pedoman mengambil sampel 5-10 dilakukan pengalihan dengan total indikator yang ada dengan memilih nilai tertinggi kemudian 10 dikalikan total indikator sejumlah 12 maka memiliki hasil yaitu angka 120.

Mengamati penjabaran tersebut, peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan pengukuran minat berinvestasi di Pasar Modal bagi Generasi Milenial. Dengan landasan motivasi, modal dan persepsi mengenai investasi yang dijadikan sebagai variabel independen (variabel bebas) yang kemudian akan dilihat apakah variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel terikat) yakni minat investasi di Pasar Modal bagi Generasi Milenial. Untuk sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni kalangan mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Dengan alasan mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia termasuk dalam kategori Generasi Milenial serta juga mendapatkan pengetahuan atau pembelajaran terkait investasi khususnya di Pasar Modal.

## II. METODE / METHOD

### 2.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah suatu objek yang ada di penelitian, diteliti dari beberapa individu yang memberikan informasi dan data yang dibutuhkan secara relevan. Menurut Sugiyono pada tahun 2011, populasi terdiri dari objek dan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan akan data kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik tertentu yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan oleh peneliti adalah mahasiswa S1 Universitas Islam Indonesia (UII), Fakultas Bisnis dan Ekonomika, alasan memilih populasi ini dikarenakan adanya potensi besar mahasiswa untuk berinvestasi sebab tersedia galeri investasi di dalam Fakultas Bisnis dan Ekonomika

(UII), selain itu menurut data pada grafik pertumbuhan SID yang dikeluarkan oleh KSEI, menyatakan bahwa jumlah investor meningkat pada masa pandemi dan investor generasi milenial yaitu mereka yang berusia 30 tahun ke bawah menunjukkan peningkatan persentase sebesar 58,82 persen. Jumlah populasi yang digunakan peneliti adalah 900 orang, berikut tabel populasi.

**Tabel 1 Daftar Jumlah Mahasiswa FBE UII Angkatan 2018**

No	Jurusan	Jumlah Mahasiswa
1	Akuntansi	309
2	Ilmu Ekonomi	272
3	Manajemen	319
	Jumlah	900

Sumber: Akademik FBE UII Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan 90 responden kuisisioner menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun penentuan jumlah sampel, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah sampel (n)} &= n = \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= n = \frac{900}{1 + 900(10\%^2)} \\ &= n = \frac{900}{10} \\ &= n = 90 \text{ orang} \end{aligned}$$

## 2.2. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

### 2.2.1. Jenis Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah membahas variabel bebas (*independent variable*) yaitu modal (X1), motivasi (X2) dan persepsi dalam berinvestasi (X3), sedangkan variabel terikatnya (*dependent variable*) adalah minat investasi (Y). Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang bermaksud menggambarkan dan menguji hipotesis hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka – angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2011)

### 2.2.2. Cara Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomi Angkatan 2018.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011). Pada penyusunan ini penulis menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda (Sugiyono, 2011) Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Contoh skala Likert adalah:

- Sangat setuju (SS) = 4
- Setuju (S) = 3
- Tidak Setuju (TS) = 2
- Sangat tidak setuju (STS) = 1

Dalam kuesioner tersebut, jenis data yang digunakan penulis adalah data interval, yaitu jarak antara skala dibuat sama atau konstan (Ghozali, 2018). Kuesioner yang disebarakan penulis yaitu dengan membagikan melalui media internet. Diharapkan dengan menyebarkan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada setiap responden, peneliti dapat menghimpun data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

### 2.3. Definisi Variabel Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (X) yaitu modal (X1) motivasi (X2), dan persepsi berinvestasi (X3). Sedangkan variabel dependen (Y) hanya satu yaitu minat investasi. Adapun definisi operasional variabel penelitian akan menjelaskan mengenai indikator dari setiap variabel yang diajukan baik itu variabel independen maupun variabel dependen, setiap indikator nantinya akan dikembangkan menjadi lagi menjadi satu atau lebih jumlah pernyataan atau pertanyaan yang nantinya ditampilkan dalam kuesioner untuk dijawab oleh para responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang pernyataan sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

**Tabel 2 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator	Skala
Modal (X1)	a. Tujuan investasi b. Sumber dana yang digunakan untuk investasi. c. Penggunaan modal d. Kebutuhan investasi bagi investor.	Likert
Motivasi (X2)	a. Investasi bermakna mempunyai perusahaan b. Investasi bermakna memberi bantuan untuk perkembangan perusahaan. c. Melaksanakan investasi bila teman berinvestasi d. Melaksanakan investasi bila kebutuhan substansialnya sudah dipenuhi	Likert
Persepsi (X3)	a. Pengetahuan pasar modal b. Pengetahuan jenis instrumen pasar modal c. Pengetahuan tingkatan keuntungan investasi di pasar modal d. Pengetahuan tingkat risiko investasi di Pasar Modal	Likert
Minat Berinvestasi (Y)	a. Ada ketertarikan dikarenakan informasi yang diperoleh. b. Mempunyai minat berinvestasi pada pasar modal dikarenakan sangat menjanjikan. c. Telah mencari tahu informasi terkait investasi di pasar modal. d. Investasi pada pasar modal sebagai investasi yang menarik.	Likert

### 2.4. Uji Kualitas Data

#### 2.4.1. Uji Validitas

Uji validitas dipergunakan dalam mengukur sah atau valid tidak suatu kuesionernya. Kuesioner disebut valid bila pertanyaan dalam kuesionernya bisa menyampaikan suatu hal yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Pengukuran validitas bisa dilaksanakan melalui suatu cara yakni dengan mengorelasikan di antara skor butir pertanyaan terhadap skor jumlah konstruk ataupun variabelnya. Pengujian signifikansi dilaksanakan melalui memperbandingkan nilainya  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  dengan *degree of freedom*



(df) = n – 2 pada kaitan ini berarti total sampelnya. Bila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  serta nilainya positif berarti butir ataupun pertanyaan ataupun indikator itu dikatakan valid melalui penggunaan *correlation coefficient pearson* dan persyaratan nilainya koefisien tersebut di atas 0,5 (Ghozali, 2016).

#### 2.4.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sebetulnya yaitu alat guna mengukur kuesioner sebagai indikator atas variabel ataupun konstruksinya. Kuesioner dinyatakan andal atau dikatakan reliabel bila jawaban individu kepada pernyataan itu berkonsisten atau stabil dari satu waktu menuju waktu yang lain (Ghozali, 2018). SPSS memberi fasilitas guna mengukur reliabilitas dengan pengujian *statistic Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Variabel ataupun konstruk dinyatakan andal bila memberi nilainya *Cronbach Alpha* > 0.70 (Ghozali, 2016).

#### 2.5. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dipakai guna menetapkan pengaruhnya dua atau lebih variabel dependen (variabel bebas) kepada satu variabel independennya (variabel terikat) atau guna memberi pembuktian ada ataupun tidak korelasi fungsional di antara dua buah variabel independen (X) atau lebih dengan suatu variabel terikatnya (Y). Riset ini mempergunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan memanfaatkan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Variabel dependen yaitu minat berinvestasi sementara variabel independennya mencakup Modal, motivasi dan Persepsi berinvestasi. Model persamaan linear berganda:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	: minat berinvestasi
a	: koefisien konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: koefisien regresi
X1	: modal
X2	: motivasi
X3	: persepsi
e	: error

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

#### 3.1. Hasil Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dengan kuesioner Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Dalam penelitian ini, jumlah responden yang diterima oleh peneliti berjumlah 90 responden, menggunakan metode purposive sampling, kuesioner disebar menggunakan google form dengan responden mahasiswa FBE UII Angkatan 2018. Variabel independen yang digunakan pengujian adalah motivasi, modal awal dan persepsi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah minat mahasiswa dalam berinvestasi.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah sampel (n)} &= n = \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= n = \frac{900}{1 + 900(10\%^2)} \\ &= n = \frac{900}{10} \\ &= n = 90 \text{ orang} \end{aligned}$$

Total sampel menurut rumus yang digunakan pengujian adalah 90 responden.

### 3.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dilakukan guna mengetahui latar belakang responden berdasarkan jenis kelamin, dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 3 Jenis Kelamin Responden**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	51	44,3%
2.	Perempuan	64	55,7%
<b>Total</b>		115	100%

Sumber: Data Primer diolah,2022

### 3.3. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menguji valid tidaknya data dalam penelitian ini. Untuk menguji validitas ini dapat dilihat dari  $r^{\text{hitung}}$  dan  $r^{\text{tabel}}$ , jadi jika  $r^{\text{hitung}} > r^{\text{tabel}}$ , maka pertanyaan tersebut valid. Jika tidak, dalam kasus  $r^{\text{hitung}} < r^{\text{tabel}}$ , pertanyaannya tidak valid. Uji validitas untuk penelitian ini dilakukan guna mencari nilai r tabel dengan  $n = 90$  maka didapatkan r tabel adalah sebesar 0,207. Di bawah ini peneliti meringkas hasil kuesioner responden.

**Tabel 4 Ringkasan Uji Validitas**

Variabel	Item	Corrected Item-Total Correlation	r-tabel	keterangan
Dependen	Y1.1	0,798	0,207	Valid
Dependen	Y1.2	0,795	0,207	Valid
Dependen	Y1.3	0,778	0,207	Valid
Dependen	Y1.4	0,535	0,207	Valid
Independen	X1.1	0,784	0,207	Valid
Independen	X1.2	0,688	0,207	Valid
Independen	X1.3	0,756	0,207	Valid
Independen	X1.4	0,801	0,207	Valid
Independen	X2.1	0,754	0,207	Valid
Independen	X2.2	0,720	0,207	Valid
Independen	X2.3	0,650	0,207	Valid
Independen	X2.4	0,712	0,207	Valid
Independen	X3.1	0,751	0,207	Valid
Independen	X3.2	0,748	0,207	Valid
Independen	X3.3	0,99	0,207	Valid
Independen	X3.4	0,533	0,207	Valid

Sumber: Data Primer diolah,2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pertanyaan semua variable mempunyai hasil pearson correlation lebih besar dari pada r tabel yaitu 0,207 yang artinya pertanyaan tiap variabel penelitian ini dapat dinyatakan valid serta butir-butir pernyataan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### 3.4. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dipakai untuk mengevaluasi apakah data dari kuesioner yang disebar bersifat reliabel atau tidak. Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan Cronbach's Alpha sebagai metode uji reliabilitas. Kemudian didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5 Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Y	0,682	Reliabel
X1	0,744	Reliabel
X2	0,663	Reliabel
X3	0,665	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Dari tabel di atas didapatkan perhitungan uji reliabilitas data, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian ini bersifat reliabel, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan yang mengatakan bahwa Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Dapat dikatakan bahwa semua pertanyaan yang digunakan pada kuesioner sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang akhirnya menghasilkan data yang konsisten.

### 3.5. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang dapat dikatakan baik adalah model yang memiliki nilai residual terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas di bawah ini menunjukkan nilai asymp sig sebesar 0,200 dan lebih besar dari pada nilai probabilitas yaitu 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual dapat dikatakan memiliki distribusi normal.

**Tabel 6 Hasil Uji Normalitas  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.85820647
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.034
	Negative	-.049
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

### 3.6. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan interkorelasi antara variabel independen. Penelitian ini menggunakan metode *Tolerance* and *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk uji multikolinearitas.

**Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas  
 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1. H	.915	1.093
X2. H	.412	2.424
X3. H	.407	2.458

Dari data di atas didapatkan hasil uji multikolinearitas dan dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance variabel X1, X2 dan X3 lebih besar dari pada 0,10. Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada korelasi antara variabel bebas yang nilainya melebihi 95% dan data di atas juga menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10. Ditarik kesimpulan bahwa hasilnya tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel dalam model regresi pada penelitian ini serta dapat dikatakan layak untuk digunakan.

**b. Uji Heteroskedastisitas**

Dalam penelitian ini digunakan uji heteroskedastisitas untuk menentukan adanya ketidaksamaan atau tidak dalam varian antara model regresi satu dengan model regresi lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Glejser dengan cara meregresikan variabel independen.

**Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.285	.777		1.654	.102
X1.H	-.067	.051	-.144	-1.312	.193
X2.H	.104	.076	.224	1.364	.176
X3.H	-.020	.081	-.040	-.245	.807

a. Dependent Variable: ABRESID

Dari hasil uji heteroskedastisitas didapatkan kesimpulan bahwa model regresi di atas terbebas dari heteroskedastisitas karena dapat dilihat signifikan dari X1, X2 dan X3 memiliki signifikan lebih besar dari 0,05 atau alpha sebesar 5%.

**3.7. Uji Regresi Berganda**

Peneliti menggunakan regresi linear berganda guna mengujikan pengaruhnya dua ataupun lebih variabel bebas kepada satu variabel terikatnya. Persamaan regresi bisa diamati melalui hasil analisis pada tabel uji Coefficients<sup>a</sup> kemudian menginterpretasikan nilai pada kolom B. pada baris pertama menunjukkan konstanta dan baris berikutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Di bawah ini adalah hasil dari uji regresi linear berganda:

**Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.264	1.249		2.613	.011
X1.H	.647	.081	.656	7.942	.000
X2.H	.100	.123	.101	.817	.416
X3.H	-.024	.130	-.023	-.184	.854

a. Dependent Variable: Y.H

Persamaan regresi hasil uji regresi berganda, berikut adalah persamaan yang dihasilkan dari tabel tersebut, sehingga hasil menganalisis regresi berganda bisa diberi penjelasan yakni:

$$Y = 3.264 + 0,647X_1 + 0,100X_2 + (-0,024X_3)$$

- Nilai konstanta sebesar 3.264 menandakan yaitu saat berbagai variabel independen (Motivasi, Modal dan Persepsi) diasumsikan konstan, maka dapat dikatakan variabel dependen (minat mahasiswa berinvestasi) adalah sebesar 3.264.
- Koefisien variabel Motivasi ( $X_1$ ) sebesar 0,647 dan dilihat memiliki sifat positif, hal tersebut bisa bermakna yaitu tiap perubahan dalam satu satuan motivasi dengan asumsi variabel lain konstan, berarti minat generasi milenial berinvestasi mengalami perubahan sebesar 0,647 dengan arah yang sama.
- Koefisien variabel Modal ( $X_2$ ) sebesar 0,100 dan dilihat memiliki sifat positif, hal tersebut bisa bermakna yaitu tiap perubahan dalam satu satuan modal dengan asumsi variabel lain konstan, berarti minat generasi milenial berinvestasi mengalami perubahan sebesar 0,100 dengan arah yang sama.
- Koefisien variabel Persepsi ( $X_3$ ) sebesar (-0,24) dan dilihat memiliki sifat negatif, hal tersebut bisa bermakna yaitu tiap perubahan dalam satu satuan motivasi dengan asumsi variabel lain konstan, berarti minat generasi milenial berinvestasi mengalami perubahan penurunan sebesar -0,24.

### 3.8. Uji Simultan F (Uji F)

**Tabel 9 Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	265.178	3	88.393	24.736	.000 <sup>b</sup>
Residual	307.311	86	3.573		
Total	572.489	89			

a. Dependent Variable: Y.H

b. Predictors: (Constant), X3.H, X1.H, X2.H

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa nilai hitung F sebesar 24,736 dan didukung oleh signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model yang diusulkan sangat baik, dengan alasan eror model yang didukung oleh peneliti memiliki nilai rendah yaitu kurang dari 0,000%. Jadi kesimpulan yang ditarik adalah motivasi, modal awal dan persepsi memengaruhi minat berinvestasi generasi milenial di masa pandemi dan model yang dihasilkan pada penelitian ini dapat dipakai untuk analisis lebih lanjut.

### 3.9. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

**Tabel 10 Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.264	1.249		2.613	.011
X1.H	.647	.081	.656	7.942	.000
X2.H	.100	.123	.101	.817	.416
X3.H	-.024	.130	-.023	-.184	.854

a. Dependent Variable: Y.H

Berdasarkan hasil regresi di atas hasil dari uji t dapat memahami besaran pengaruhnya setiap variabel bebas secara parsial pada variabel dependennya, uji t dilakukan dengan berdasarkan nilai probabilitas,

jadi apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka dapat menampilkan arah positif serta hipotesis yang diajukan bisa diterima ataupun dinyatakan signifikan. Begitu juga sebaliknya bila nilai signifikansi melebihi 5% atau 0,05 maka hal ini menunjukkan arah yang negatif dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat dikatakan tidak signifikan. Dari tabel di atas maka didapatkan hasil uji t sebagai berikut:

- a. Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Generasi Milenial Berinvestasi  
 Koefisien variabel motivasi 0,647 yang menunjukkan arah positif dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai ini lebih kecil dari pada 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi milenial berinvestasi.
- b. Pengaruh Modal Terhadap Minat Generasi Milenial Berinvestasi  
 Koefisien variabel modal 0,100 yang menandakan arah positif dan mempunyai nilai signifikansinya sejumlah 0,416 yang artinya nilai ini lebih besar dari pada 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa modal berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap minat generasi milenial berinvestasi
- c. Pengaruh Persepsi Terhadap Minat Generasi Milenial Berinvestasi  
 Koefisien variabel persepsi (-0,024) yang menandakan arah negatif dan mempunyai nilai signifikansinya sejumlah 0,854 yang artinya nilai ini lebih besar dari pada 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat generasi milenial berinvestasi

### 3.10. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam koefisien determinasi nilai R<sup>2</sup> terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 11 Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 <sup>a</sup>	.463	.444	1.890

a. Predictors: (Constant), X3.H, X1.H, X2.H

b. Dependent Variable: Y.H

Berdasarkan hasil model summary di atas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,444 hal ini berarti Motivasi, Modal dan Persepsi mampu menjelaskan minat berinvestasi generasi milenial berinvestasi pasar modal pada masa pandemic sebesar 44,4% sesudah diselaraskan kepada sampel variabel independen. Sementara bersisa 55,6% diberi penjelasan dari variabel lainnya selain penelitian ini.

## IV. KESIMPULAN / CONCLUSION

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki pengaruhnya positif terhadap minat generasi milenial dalam berinvestasi di pasar modal. Semakin tinggi motivasi, maka semakin tinggi juga minat berinvestasi. Hal ini menunjukkan besarnya ketertarikan generasi milenial dalam melakukan berinvestasi di pasar modal. Adapun modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat investasi. Hal ini

menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan modal tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk berinvestasi. Demikian juga, untuk persepsi juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat investasi. Hal ini menunjukkan persepsi yang dimiliki tidak memberikan pengaruh terhadap minat generasi milenial berinvestasi di pasar modal. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya edukasi secara terus menerus kepada masyarakat, khususnya generasi muda agar lebih paham dan semakin meningkatkan minat untuk berinvestasi di pasar modal.

## REFERENSI / REFERENCE

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pajar, R. C. (2017). Pengaruh Motivasi Investasi dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat berinvestasi Di Pasar Modal pada Mahasiswa FE UNY. *Profita Edisi 1. Vol.5. No.1*.
- Cahyono, E. (2015). *Investasi dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Publik Sekretariat Kabinet RI.
- Violeta, J. d. (2019). Pengaruh Anger Traits, Anxiety Traits Dan Faktor Demografi Terhadap Keputusan Investasi. *urnal Manajemen Pemasaran, XIII (2)*, 89-97.
- Wilantika W. Putri, M. H. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen Vol. 4, No. 1, 2019*, 400-402.
- KSEI. (2021). *Statistik Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.
- M A H Ibrahim dan Adib, N. (2018). Perilaku Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya*.
- Trenggana, A. F. (2017). Pengaruh Informasi Produk, Risiko Investasi, Kepuasan Investor dan Minat Mahasiswa Berinvestasi. *Jurnal Sekretaris dan Administrasi*.
- M. Yusuf, Y. Y. (2017). Pengaruh Modal Minimal Investasi Dan Return Terhadap Minat Investasi Masyarakat Kota Palembang Di Pasar Modal. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi ISSN 2580-2690 (Print), 2615-3025 (Online)*.
- Wibowo, A. &. (2019). Pengetahuan Investasi Kebijakan Modal Minimal Investasi, Pelatihan Pasar Modal Terhadap Minat Investasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa FE Unesa Yang Terdaftar di Galeri Investasi FE Unesa) Zulpiana. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan / Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumawati. (2011). Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal dengan Pemahaman Investasi dan Usia Sebagai Variabel Moderat. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*.
- Effendy, A. Y. (2013). Pengaruh Customer Value Proposition Terhadap Minat Beli Konsumen pada Produk Consumer Pack Premium Baru Bogasari. *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra, Vol. 1, No. 2*.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Siahaan, N. M. (2011). *Keuntungan Melakukan Investasi Dalam Surat Berharga, Universitas Sumatera Utara (USU)*, Diambil kembali dari repository.usu.ac.id: [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/298\\_10/3/Chapter%20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/298_10/3/Chapter%20II.pdf)
- rudiwanto, a. (2018). Langkah Penting Generasi Milenial Menuju Kebebasan Finansial Melalui Investasi. *Moneter Jurnal Akutansi dan keuangan*.
- Robbins, P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Prehalindo.

- Rosidah, A. T. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amin Gatcher, S. a. (2000). *Work Motivation, Institutions and Performance, The Participants of The First Asian Conference on Experimental Business Research at The Hongkong University of Science and Technology*. Hongkong: Kluwer Academic Publishers.
- David, B. (2003). *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Stephen, P. R. (2008). *Perilaku Organisasi Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia, P. (2003). *Undang-Unda RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Tahun 2003*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia, P. (1989). *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 1*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Arifin. (2003). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang- undang Sisdiknak. Catatan ketiga*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Halim, A. (2005). *Analisis Investasi Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Christanti, N. d. (2011). Faktor – faktor yang mempertimbangkan investor dalam melakukan investasi. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*.
- Howe, N. &. (2000). *Milenials Rising: The Next Generations*. New York: Vintage Books.
- Putra, Y. S. (2016). THEORITICAL REVIEW: TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Among Makarti Jurnal ekonomi dan bisnis*.
- Riyadi, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Berinvestasi Di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Institutional repository*.
- Tandio, D. R. (2014). Pengaruh Modal Investasi Minimal Di Bni Sekuritas, Return Dan Persepsi Terhadap Risiko Pada Minat Investasi Mahasiswa, Dengan Penghasilan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Merawati, L. K. (2015). Kemampuan Pelatihan Pasar Modal Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Investasi Dan Penghasilan Pada Minat Berinvestasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Pesselpa, Y. (2017). Pengaruh Pengetahuan Pasar Modal dan Tipe Kepribadian Investor Terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Pasar Modal. *Semantic Scholar*, 1-77.
- Hastya, A. G. (2017). Pengaruh modal minimal investasi, pengetahuan investasi dan preferensi risiko terhadap minat berinvestasi mahasiswa. *Repository Universitas Sanata Dharma*.
- Misbahudin, I. H. (2013). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujarweni, V. W. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Programu IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Abdullah, R. 2021. Edukasi Literasi Keuangan Pasar Modal Syariah pada Pengurus Badan Usaha Milik Desa di Kecamatan Kolese Kota Baubau. *Jurnal Abdidas*. Vol. 2 No. 2. 323–328.
- Annisa, Sufiatu.dkk. 2022. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Berinvestasi di Pasar Modal. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 5 No. 2.
- Astuti, R. F., & Rahayu, V. P.2020. Pengaruh Pola Konsumsi Dan Pengetahuan Ekonomi Terhadap Minat Investasi Generasi Milineal Kota Samarinda, *Jurnal Educco*. Vol 3 No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek EdIV*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Audrey, Tiffani. 2021. Peran Investor Milenial di Indonesia dalam Inestasi Di Masa Pandemi Covi19. *Seminar Nassional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Institut Informatika dan Bisnis*.



- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. UNDIP: Semarang.
- Hati, Shinta Wahyu dan Windy Septiani Harefa. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Berinvestasi di Pasar Modal Bagi Generasi Milenial (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Managemn Bisnis Politeknik Negeri Batam). *Journal of Business Administration* Vol. 3 No. 2. 281-295.
- Hermawati, Nensy, Noviansyah Rizal dan Muhammad Mudhofar. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Berinvestasi Di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi STIE Widya Gama Lumajang). *Progress Conference*. Vol. 1 No. 1. 850-860.
- Hetika, I. F. dan Y. P. S. 2020. Meningkatkan Kesadaran Investasi Bagi Generasi Milenial “SMK Muhammadiyah Lebaksiu.” *Abdimas Unwahas*. Vol. 5 No. 1. 52–54
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. 1994. Data Management and Analysis Methods. *Handbook of Qualitative Research*.
- Ismail, Ahmad Rosyid Nur, Kurnia Noviartati dan Achmad Rizalul Fikri. 2021. Investasi Digital Sebagai Solusi Mnegurangi Perilaku Konsumtif Milenial Masa Pandemi Era. *Capital Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vo. 4 No. 2. 125-136
- Karatri, Rhealin Hening, Faridhatun Faidah dan Nurzahroh Lailiyah. 2021. Determinan Minat Generasi Milenial Dalam Investasi Pasar Modal di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. Vo. 6, No. 2. 35-52
- Nisa, Aminatun dan Luki Zulaika. 2018. Pengaruh Pemahaman Investasi, Moda Minimal Investasi dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal. *Jurnal Penelitian Teori dan Terapan Akuntansi*. Vol. 2, No. 2. 22-35
- Pangestika, Tri dan Ellen Rusliati. 2019. Literasi dan Efikasi Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa berinvestsi di Pasar Modal. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. Vol. 2 No., 1. 37-42
- Piraga, Novita Ika, Anny Widiasmara dan Maya Novitasari. 2021. Pengaruh Motivasi, Pengetahuan Investasi Kemajuan Teknologi Informasi, Ekspektasi Return dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Generasi Milenial Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (SIMBA) 3*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun.
- Rosandya, Aldila Viddy Raihan, Mohamad Soleh Nurzaman. 2021. Investasi Pada Generasi Milenial: Faktor Yang Memengaruhi Minat Generasi Milenial Untuk Berinvestasi Reksadana Syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4 No. 4. 1576-1588.
- Saputra, Dasriyan. 2018. Pengaruh Manfaat, Modal, Motivasi dan Edukasi Terhadap Minat Dalam Berinvestasi di Pasar Modal. *Future Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 5 No. 2, 178-190.
- Setiawan, K. 2020. COVID-19: Disruption , not Destruction. *Manulife Investment Management*. 2–4.
- Setyawan, F. E. B., & Lestari, R. (2020). Challenges of Stay-At-Home Policy Implementation During the Coronavirus (Covid-19) Pandemic in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. Vol. 8 No. 2.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*). Bandung: Alfabeta.
- Yuliana Indah. 2010. *Investasi Produk Keuangan Syariah*. Malang: Uin- Maliki Press.